Itskyuphie

PASSIONATE LOVE

Passionate Love

Copyright © 2023

By itskyuphie

Diterbitkan secara pribadi
Oleh itskyuphie
Wattpad. @itskyuphie
Instagram. @noviananne

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

November 2023
843 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Prolog

"Mama sama Papa jangan tinggalin Clara." Clara terus menangis sesegukan dengan semakin memeluk erat kedua orangtuanya.

Orangtua Clara pun ikut menangis saat melihat anak semata wayang mereka yang sedari tadi menangis histeris.

"Clara, dengerin Papa." Dimas memegang bahu anaknya dan menatapnya penuh kasih, "Papa sama Mama harus pergi demi kebaikan kita, Sayang."

"Tapi kenapa Clara gak boleh ikut kalian?" tanya Clara dengan air matanya yang terus keluar.

"Kita juga inginnya kamu ikut, tapi keadaan gak memungkinkan, Sayang." Feni memeluk anaknya erat-erat.

"Mama sama Papa janji, Clara. Begitu ekonomi kita kembali stabil, kita pasti pulang secepatnya, dan kita akan kumpul bareng lagi."

"Tapi Clara mau ikut kalian. Clara gak mau sendirian di sini." Clara menatap kedua orangtuanya penuh permohonan.

"Clara." Dimas mendekap tubuh Clara lagi, "Hanya sebentar, Sayang. Kita janji bakal pulang lagi pas kamu lulus, ya?"

Clara terdiam sesaat, saat ini ia baru menginjak kelas 12 SMA, berarti kemungkinan orangtuanya pergi tidak akan melebihi satu tahun. Ya, itu perkiraannya.

"Kalau gitu, kalian hati-hati dan jangan sampe gak ngabarin Clara setiap hari."

Mendengar ucapan Clara, senyum haru Dimas dan Feni terbit. Secara tidak langsung, anak mereka telah memberi izin. Lalu pandangan keduanya beralih pada sosok yang berdiri didekat pintu, tidak jauh dari posisi mereka dan Clara.

"Alex, kita titip Clara."

Alex yang sedari tadi menatap keharuan keluarga di depannya mendekat, "Saya akan menjaganya," ucap Alex yang dibarengi anggukan dikepalanya.

Dimas tersenyum lega dan memeluk Alex sebentar sebagai tanda perpisahan. Tidak ada orang lain yang Dimas percayai untuk menitipkan Clara, selain Alex.

Dimas yakin Clara akan aman bersama dengan Alex yang merupakan tetangga dekat sekaligus adik ipar dari sahabatnya, Adam.

"Kalau begitu kita pergi."

Clara berusaha mati-matian agar air matanya tidak kembali keluar saat menyaksikan kedua orangtuanya telah memasuki taksi yang sudah mereka pesan. Ia hanya mampu melambaikan

tangan sampai taksi itu tidak terlihat dihalaman rumah orang yang ada disampingnya.

"Pakai." Alex menyodorkan sapu tangan miliknya ke hadapan Clara.

Clara mengambil sapu tangan itu dengan sedikit ragu lalu berusaha tersenyum pada Alex, "Makasih, Om."

"Ayo, masuk." Alex berbalik badan untuk masuk ke dalam rumahnya.

Clara menatap Alex yang telah memasuki rumah yang mulai hari ini akan ikut ditinggalinya. Ia tidak begitu mengenal Alex, selain mereka yang bertetangga, dan juga ia hanya mengenal keponakannya saja karena mereka merupakan teman sekelas.

Sebelum memasuki rumah Alex, Clara menatap lama rumah disebrang jalan. Karena rumah itu, rumah yang sebelumnya Clara tempati bersama kedua orangtuanya, namun kini rumah itu bukan milik keluarganya lagi.

Karena usaha Papanya yang bangkrut, semua hal yang dimilikinya seakan direnggut paksa. Clara sudah tidak memiliki apa-apa selain menjadi beban baru untuk Alex, yang begitu baik mau menampungnya untuk tinggal.

***

Bab 1
Awal Kejadian

"Ra, buruan turun! Sarapan!"

Clara dengan terburu-buru memasukkan buku-bukunya ke dalam tas sekolahnya saat mendengar suara Ray yang terdengar kesal dilantai bawah.

"Iya, iya sabar." Clara dengan cepat menuruni tangga dari lantai dua.

"Kelamaan! Gue duluan, lo minta Om Al aja buat anterin lo." Ray menandaskan susunya dengan cepat dan langsung melenggang pergi begitu saja.

"Ray!" Clara berteriak pada Ray yang sudah lenyap dibalik pintu utama rumah.

Clara menghembuskan napasnya kesal, ia pun dengan lemas berjalan ke meja makan yang terdapat Alex tengah duduk seorang.

"Pagi, Om." Clara menyapa Alex dengan ramah seperti kebiasaannya.

"Pagi, Clara," balas Alex dengan suara yang sama ramahnya seperti Clara.

Clara yang baru saja ikut duduk disebrang kursi Alex langsung membeku seketika. Selama ini, Alex selalu diam dan terkesan mengabaikan sapaan membosankan darinya. Jadi, Clara tidak

berekspektasi jika pria itu akhirnya mau menjawab dan kini bahkan tengah menatap ke arahnya.

"Saya tunggu diluar," ujar Alex setelah menandaskan sarapannya.

Clara yang tengah menikmati sarapannya langsung terdiam. Benarkah jika Alex akan mengantarnya ke sekolah? Karena selama ini, Alex tidak pernah mau merepotkan diri untuk mengantarnya ke sekolah, meskipun Ray meninggalkannya seperti hari ini.

Alex biasanya akan memerintah supir pribadinya untuk mengantar Clara, dan pria itu akan berangkat seorang diri walaupun arah sekolahnya dan kantor Alex searah.

Clara pun menyelesaikan sarapannya dengan sedikit lebih cepat. Ia tidak ingin membuat Alex menunggu lama. Bagaimana pun ini pertama kalinya pria itu mau mengantarnya.

"Ayo, masuk." Alex membukakan pintu mobil bagian penumpang untuk Clara yang baru saja keluar dari rumah.

Clara yang disambut begitu tentu langsung tersenyum senang. Rasanya sudah lama ia tidak diperlukan dengan sopan seperti ini.

"Makasih, Om." Clara tersenyum ceria pada Alex yang baru saja duduk disampingnya, tepatnya dibagian kemudi.

Alex mulai melajukan mobilnya meninggalkan kawasan rumah mewahnya. Sepanjang perjalanan, Clara ikut membisu karena mengikuti Alex. Clara hanya takut ia akan salah bicara jika memulai obrolan lebih dulu.

"Kamu udah semester dua kan sekarang?" Tanya Alex saat sudah sampai di depan gerbang sekolah Clara.

Clara seketika menolehkan kepalanya ke arah Alex lalu mengangguk, "Iya betul, Om."

Alex tiba-tiba tersenyum sambil ikut menatapnya, senyuman yang sangat jarang Clara lihat, "Rasanya baru kemarin kamu semester satu dan mulai tinggal sama saya."

"Hehe, iya." Clara terkekeh kecil dengan kecanggungan yang masih menyelimuti dirinya.

"Yasudah, cepat masuk. Belajar yang benar buat bekal ujian nanti."

Clara kembali mengangguk dengan senyum yang tidak pudar dari wajah cantiknya. Hari ini Alex terasa beda, lebih menganggap Clara manusia sepertinya. Karena sudah beberapa bulan sejak ia ikut menumpang, Alex jarang sekali dan bahkan terlampau tidak pernah mengajaknya mengobrol seperti hari ini.

Clara yang tengah merasa senang, entah mendapatkan keberanian darimana sehingga ia dengan berani mencium pipi kiri Alex.

"Makasih udah nganter Clara ke sekolah, Om." Clara bergegas keluar dengan cepat dari mobil, meninggalkan Alex yang masih terpaku.

Butuh beberapa detik untuk Alex akhirnya sadar dan ia pun tersenyum karena perilaku lugu Clara.

***

Clara keluar dari pintu kamar mandi hanya dengan memakai *bathrobe*. Ia baru saja membasuh tubuhnya, namun tiba-tiba saja airnya mati. Sepertinya ada yang salah dari saluran air di kamar mandinya, namun sayangnya ia tidak bisa berbuat apapun..

Dengan perasaan dilema, Clara keluar kamar untuk berniat menggunakan kamar mandi di lantai bawah, mumpung tidak ada orang di rumah selain dirinya.

Saat Clara baru saja berbelok dari arah lorong kamarnya, secara tiba-tiba dari arah tangga dan tanpa diduga, muncul Alex yang sepertinya baru pulang kerja. Tubuhnya langsung membeku di tempat, bersamaan dengan jantungnya yang berdetak lebih cepat dari sebelumnya.

Entah dari kapan jantungnya selalu seperti ini jika berhadapan dengan Alex, apalagi dengan penampilannya yang tidak pantas dilihat saat ini

Alex juga tampak terkejut sesaat ketika melihat Clara, namun dengan cepat menormalkan kembali ekspresi wajahnya.

Alex berdeham serak sambil memerhatikan Clara dari ujung rambut sampai ujung kaki yang sukses membuat Clara lumpuh karena tatapannya.

"Clara? Ngapain?" Tanya Alex dengan suara seraknya.

Clara mengernyit mendengar suara Alex yang terdengar sedikit berbeda, "Air di kamar aku mati, Om. Kayaknya ada yang rusak."

Alex kembali berdeham dengan mata yang menatap Clara terang-terangan, "Terus?"

"Rencananya aku mau pindah ke bawah karena belum selesai mandinya, Om," jelas Clara sambil menunduk, ia tidak tahan dengan tatapan Alex yang terus tertuju padanya.

"Gak bisa."

Clara langsung mendongak menatap Alex, "Kenapa?"

"Ada temen-temen saya di bawah, jadi kamu gak bisa pergi ke sana." Alex mengambil langkah agar bisa lebih dekat dengan Clara

Clara langsung diam dan mulai berpikir. Jika bukan di bawah, ia harus mandi di mana?

"Kamu bisa pake kamar mandi saya aja, Clara." Alex sedikit menyunggingkan senyum saat tahu apa yang tengah Clara pikirkan.

"Maksudnya, Om?" Clara menatap Alex bingung.

"Untuk sementara waktu, kamu mandi di kamar mandi yang ada di dalam kamar saya aja," jelas Alex lebih detail agar bisa dipahami oleh gadis di hadapannya.

"Eh?" Clara sedikit terjingkat saat begitu paham, "Emang boleh?"

"Boleh." Alex mengangguk yakin, "Besok saya suruh orang buat benerin air di kamar mandi kamu."

Clara terdiam untuk berpikir sejenak. Sepertinya tidak apa-apa untuknya menumpang mandi di kamar Alex, karena kamar Ray tidak ada pemiliknya sehingga membuatnya tidak berani untuk masuk sembarangan.

Dan juga kamar tamu yang tersisa di lantai atas rumah ini, sepertinya tidak ada kamar mandi di dalam kamar seperti kamar yang Clara gunakan.

"Gimana, Clara?" Tanya Alex menatap Clara sedikit tidak sabar karena keterdiaman gadis itu.

"Boleh deh kalau Om izinin." Clara menatap Alex tanpa kecurigaan apapun, "Makasih sebelumnya ya, Om."

Alex hanya mengangguk sebagai balasan dan berjalan kembali dengan Clara yang mengikutinya di belakang.

Clara sedikit ragu saat Alex mempersilakannya masuk ketika sudah sampai di kamar pria yang kamarnya bersebrangan dengan kamarnya. Saat sudah berada di dalam, Clara bisa melihat kamar Alex terlihat begitu rapi dan wangi. Namun Clara tidak berani untuk melihat-lihat lebih jauh, karena takut jika dianggap lancang.

"Itu kamar mandinya." Alex menunjuk ke pintu kamar mandi yang letaknya tidak jauh dari tempat mereka berdiri.

Clara mengangguk paham, "Kalau gitu aku mandi dulu, Om."

"Iya, silakan." Alex memerhatikan tubuh Clara hingga tertelan pintu kamar mandi. Setelah itu, ia turun ke bawah menghampiri kedua temannya dan mengusirnya dengan mudah.

Clara hanya membutuhkan waktu mandi sepuluh menit. Ia sengaja mandi dengan cepat, karena was-was menumpang di kamar mandi orang lain.

Clara keluar dengan tetesan air yang berjatuhan dari rambut ke wajahnya, sebab ia lupa untuk membawa handuk kepala. Sebenarnya di dalam tadi ada tiga handuk bersih, namun ia tidak berani memakai salah satu handuk milik Alex itu.

"Sudah?"

Clara sedikit terkejut mendapati Alex yang masih berada di dalam kamar, karena ia pikir Alex mungkin sedang bersama tamunya di lantai bawah.

Dengan malu-malu Clara mengangguk sebagai jawaban. Lagi-lagi Alex menatapnya begitu intens yang membuat Clara salah tingkah. Apalagi saat melihat Alex yang sejak tadi duduk di sofa kamar, mulai menghampiri tempat Clara berdiri.

"Rambut kamu basah, kamu bisa masuk angin nanti." Alex menyentuh helaian rambutnya begitu saja.

"Nanti di kamar bisa aku keringin, Om." Clara dengan canggung memilih untuk menunduk guna menghindari tatapan Alex yang tertuju padanya.

"Duduk di sana, saya ambil handuk di dalam." Alex menunjuk sofa yang tadi ia tempati.

"Eh, nggak us—"

"Duduk." Alex memotong ucapan Clara dengan suara tegasnya.

Clara akhirnya menurut karena sepertinya Alex tidak ingin dibantah. Dan tidak berapa lama Alex kembali menghampiri Clara setelah mengambil handuk dari dalam kamar mandi.

"Em... aku aja, Om." Clara dengan segan mencoba merebut handuk yang Alex dekatkan ke arah rambutnya.

Alex langsung menggeleng tegas, "Balik badan."

"Tapi, Om...." Clara ragu, namun melihat sorotan mata Alex yang tidak suka Clara membantah, akhirnya membuat Clara menurut.

Alex tersenyum melihat Clara menurut dan duduk membelakanginya. Ia pun mulai menggosok pelan rambut basah Clara dengan handuk miliknya. Harum shampo dan sabun mandi dari tubuh Clara semakin tercium jelas oleh Alex, karena posisi mereka yang berdekatan.

"Teman-teman Om...?"

"Sudah pulang saat kamu mandi," jelas Alex singkat dan padat.

Clara mengangguk pelan walau tidak mengerti kenapa teman-teman Alex berkunjung sebentar dan pergi dengan begitu cepat.

Tiba-tiba saja gerakan tangan Alex kian melambat dalam mengeringkan rambut Clara. Hal itu karena Alex yang hilang fokus saat melihat tengkuk dan leher mulus Clara. Rasanya ia ingin menghiasinya dengan tanda kepemilikannya di sana sampai penuh.

Belum lagi dari posisinya yang berada di belakang tubuh Clara mampu membuatnya bisa melihat dengan jelas belahan dada Clara yang menggoda hasratnya. Gadis yang masih berusia tujuh belas tahun itu memiliki lekuk tubuh yang

begitu menakjubkan sehingga membuat Alex tertarik sekaligus terganggu.

"Om kenapa?" Tanya Clara dengan ragu saat Alex berhenti menggosok rambutnya dan malah bernapas di tengkuknya.

"Kamu wangi," bisik Alex dengan suara serak dan beratnya.

Clara hendak membuka mulut, namun urung saat kedua tangan Alex secara tiba-tiba memeluknya dari belakang dan menariknya agar bersandar pada tubuh pria itu.

"Om...." Clara seketika tidak bisa berpikir jernih karena pelukan Alex di tubuhnya. Ia bahkan dapat merasakan otot kejantanan pria itu yang tengah menekan punggungnya.

"Ada apa?" Clara bertanya dengan keraguan dan kebingungan akan sikap Alex yang terasa sangat tiba-tiba untuknya.

"Maksud kamu mencium saya tadi pagi apa, Clara?" Tanya Alex dengan nada suara yang menyiratkan dirinya begitu penasaran.

Clara menggeleng kecil, "Nggak ada maksud apa-apa, Om. Aku cuma kebawa suasana aja karena inget Papa yang dulu selalu nganterin aku sekolah. Maaf ya kalau Om gak suka."

"Papa?" Alex memastikan pendengarannya, "Tapi saya bukan Papa kamu."

"Iya, Om. Maaf," ucap Clara penuh rasa sesal.

"Kayaknya kamu emang senang ya mancing hasrat pria?"

Clara mengerutkan keningnya saat mendengar ucapan Alex, "Maksud Om?"

"Kayak sekarang, kamu harusnya jangan setuju saat saya nawarin kamu mandi di sini," bisik Alex yang masih terdengar serak.

"Ehm... maaf juga kalau gitu, Om." Clara seketika merasa tidak enak hati karena berpikir jika ia sudah mengganggu Alex.

"Saya gak butuh maaf kamu, Clara." Alex semakin erat memeluk tubuh Clara guna memanfaatkan situasi jika gadis dalam pelukannya tidak menolak, "Selama ini saya udah nahan diri karena kehadiran kamu di sini, tapi sekarang rasanya makin sulit kalau penampilan kamu mengundang kayak sekarang."

"Ngh... Clara minta maaf," bisik Clara sedikit takut, ia tidak tahu harus bagaimana sekarang, selain meminta maaf pada Alex.

Alex tersenyum miring dibalik tubuh Clara, "Uudah saya bilang, saya gak butuh maaf kamu."

Clara diam, tidak tahu harus berkata ataupun melakukan apa. Selanjutnya tengkuknya terasa merinding karena hembusan napas pria di belakangnya.

"Nghh... Om." Clara menggenggam erat tangan Alex yang berada diperutnya saat merasakan bibir Alex yang mulai menciumi tengkuknya.

"Kamu harus bayar semua itu, Clara," bisik Alex yang dengan sengaja bernapas di tengkuk Clara.

"Bayar?" Clara membeo dengan pikirkannya yang sudah buntu.

Alex mulai mengusap-usap perut rata Clara yang masih terhalang *bathrobe* sambil terus menciumi tengkuknya.

"Om mau apa?" Clara terjingkat saat kedua tangan Alex yang bergerak naik berhasil menyentuh masing-masing dadanya.

"Saya penasaran sama ini." Alex mengusap dengan gerakan pelan kedua dada Clara yang masih terlindungi kain yang menutupi keindahan di dalamnya.

"Om... udah." Clara mencoba menjauhkan tangan Alex dari dadanya yang sama sekali tidak membuahkan hasil.

"Santai, Clara." Alex mengganti usapannya menjadi remasan lembut didaging kenyal Clara yang terasa pas digenggamannya.

"Om, Clara mau ke kamar." Clara berusaha bangkit berdiri, namun Alex tetap tidak membiarkannya.

"Kita main dulu, baru saya biarin kamu keluar."

Clara menggeleng-gelengkan kepalanya tidak nyaman karena remasan Alex yang terus-menerus di dadanya.

"Kamu punya pacar?" Tanya Alex saat melonggarkan simpul tali *bathrobe* yang Clara kenakan.

"Nggak, Om." Clara menjawab dengan susah payah di tengah sentuhan Alex dikedua dadanya, yang bodohnya ia malah tidak berusaha melawan.

"Kalau mantan pacar?" Tanya Alex lagi di tengah kegiatannya yang masih meremas dada Clara.

"Papa gak izinin aku pacaran." Clara tersentak saat remasan Alex berubah sedikit kasar, "Nghhh... sakit, Om," lanjutnyayang meringis dengan dahi berkerut menahan sakit.

Alex berhenti sesaat, yang membuat Clara berpikir jika Alex sudah akan melepaskannya, namun nyatanya dugaan Clara salah.

Dengan *bathrobe* yang sudah longgar, Alex menurunkan bagian atasnya sampai merosot sehingga membuat tubuh atas Clara berhasil tampil polos.

Clara langsung menunduk untuk dapat melihat dadanya yang jatuh begitu saja karena tidak ada penghalang. Dengan segera Clara ingin menutupinya yang sayangnya kalah cepat oleh Alex.

Alex menangkup kuat masing-masing dada Clara yang telanjang dengan tangannya. Ukurannya begitu pas ditangan Alex dengan keindahannya yang melebihi ekspektasinya sendiri.

"Om lepasin!" Clara berusaha menyingkirkan tangan Alex yang tetap sulit dilakukannya.

"Tenang, Clara." Alex berbisik lembut dan mulai meremas-remas dada Clara kembali.

Sensasi nya tentu sangat berbeda dengan tadi. Sekarang Alex bisa dengan jelas merasakan betapa lembut dan kenyalnya dada Clara yang ia remas tanpa penghalang apapun.

"Ahhh... Om Alex." Clara mengeluarkan desahan untuk pertama kali dihidupnya karena Alex yang berhasil memancingnya.

Alex seketika saja tersenyum senang dan berbangga diri karena sudah berhasil membuat Clara mendesah oleh perbuatannya.

"Ray udah pulang ke rumah orangtuanya?" Tanya Alex yang mencoba mengalihkan ketegangan Clara.

"Ahh iya... Ray langsung pulang tadi nghh... pas keluar kelas... ouh...." jelas Clara dengan susah payah.

"Berarti Ray gak pulang kemari, ya? Terus kamu pulang sama siapa?"

"Ehm, iya. Aku pulang naik ojek tadi."

"Lain kali, kalau Ray gak bisa pulang bareng kamu, kamu bisa minta jemput saya, Clara."

"Apa iya?" Clara menoleh untuk pertama kalinya kesamping, menatap Alex yang berhenti meremas dadanya.

"Tentu aja, Clara." Alex menatap Clara serius, "Orangtua kamu udah nitipin kamu ke saya, karena saya pengganti wali kamu. Jadi, sudah seharusnya kamu berada dalam tanggungjawab saya."

Clara mengangguk kecil dan tersenyum tulus pada Alex, "Makasih, Om."

Clara kembali menatap ke depan. Ia merasa malu jika harus bersitatap lebih lama dengan Alex. Hatinya sedikit menghangat hanya karena bentuk perhatian Alex padanya. Ia senang masih ada orang yang peduli padanya setelah semua orang terdekatnya menjauh karena keadaannya yang sekarang.

"Manis," bisik Alex yang mulai menciumi leher Clara dengan tangannya yang kembali aktif meremas bukit kembar Clara, "Kamu juga sangat lembut, Clara."

"Nghh... ahh... Om." Clara memejamkan mata saat merasakan remasan-remasan tangan Alex di dadanya. Ia menunduk dan merasa sangat malu melihat bagaimana kedua tangan Alex yang begitu bersemangat tanpa henti meremas bukit kenyalnya.

Alex berganti dari sebuah ciuman ke gigitan lembut di tengkuk Clara yang dengan sengaja meninggalkan bekasnya di sana.

"Sstt... sakit, Om." Clara meringis saat remasan Alex di dadanya kembali kuat.

"Kamu cuma belum terbiasa." Alex menjawab enteng.

"Tapi pelan-pelan aja kayak tadi." Clara memejamkan matanya di tengah ketidakberdayaan tubuhnya untuk menolak. Tidak dipungkiri jika sentuhan asing ini terasa nikmat dan memabukkan bagi Clara.

Alex tersenyum puas melihat Clara yang pasrah dan tidak melawan. Ia tahu jika gadis yang masih bersandar di tubuhnya itu begitu menikmati jamahannya.

"Ahhh... Om Alex." Clara mendesah semakin keras seiring Alex yang memainkan dadanya.

Alex yang jarak usianya begitu jauh dengan Clara sepertinya belum ingin berhenti dari kegiatannya.

"Om nghh... ahh." Clara menggeleng-geleng tak karuan saat kedua putingnya dijepit kuat oleh jari-jari tangan Alex yang panjang.

Alex merasa bangga bisa membuat puting dada Clara menegak seperti sekarang. Ia menekan-nekan puting itu lalu memilinnya sesuka hatinya.

"Ahh Om... nghh...." Clara meremas paha Alex sebagai bentuk pelampiasan akan apa yang tengah pria itu lakukan di tubuhnya.

Posisi Clara yang seperti itu malah membuat dadanya semakin membusung dan memudahkan Alex.

"Mendesah lebih keras, Clara." Alex mengintip dari balik punggung Clara, ia terpaku melihat kedua tangannya yang bergerak aktif dalam memainkan daging kenyal yang begitu menggiurkan. Ia jadi membayangkan seperti apa jika dada itu berada dalam kuluman bibirnya.

"Ahh Om." Clara membuka mata lalu menoleh pada Alex.

Tatapan sayu Clara membuat Alex terpaku sesaat di mana Clara terlihat berkali-kali lipat cantiknya dimata Alex.

Tanpa menunggu lama, Alex langsung menempelkan bibirnya pada bibir ranum Clara yang seolah mengundangnya. Clara yang bibirnya dicium untuk pertama kalinya itu seketika kebingungan dan tidak tahu harus melakukan apa sehingga Clara hanya pasrah saat Alex menciumi permukaan bibirnya yang masih tertutup.

Alex yang mengerti Clara tidak berpengalaman terus melayangkan kecupannya. Digigitnya dengan

pelan bibir bawah Clara agar terbuka sehingga Alex dapat menjulurkan lidahnya ke dalam mulut Clara.

Shit. Alex mengumpat dalam hati, ternyata setiap bagian tubuh Clara begitu candu untuknya. Bibirnya yang ranum terasa sangat manis sehingga membuat Alex kecanduan untuk berlama-lama menciumnya. Barulah ketika menyadari Clara membutuhkan oksigen, Alex menyudahi ciuman mereka. Ia tersenyum puas melihat air liurnya yang tersisa di sekitar mulut Clara.

Clara merasa tubuhnya kian lemas karena ciuman panjang Alex sehingga ia sudah pasrah akan apa yang Alex lakukan padanya. Seperti tidak bertenaga lagi, Clara lunglai di kejantanan Alex di mana matanya yang tidak berhenti melihat tangan Alex yang masih betah di dadanya.

Clara dapat melihat kulit dadanya memerah karena remasan Alex yang tiada henti. Begitupun dengan putingnya yang bengkak terlihat sedikit lecet karena Alex yang terus-terusan menjepitnya kuat tanpa belah kasih.

Selain tidak nyaman dengan tubuh atasnya, Clara juga merasa tidak betah akan pangkal pahanya yang seperti lembab.

Di tengah-tengah Clara yang pasrah, Alex mulai menghentikan sentuhannya di tubuh Clara secara tiba-tiba.

Clara mulai bernapas lega walau tidak tahu alasan Alex berhenti, "Om?"

Dalam diam Alex mulai memperbaiki *bathrobe* Clara seperti semula, "Sekarang kamu keluar, saya ingin mandi."

***

Bab 2
Ciuman Pengantar Tidur

Clara memasuki kamarnya dengan berbagai tanda tanya dikepalanya yang tengah dilanda kebingungan. Ia langsung menghampiri cermin besar yang ada di kamarnya dan mulai membuka *bathrobe* yang masih dikenakannya.

Dadanya terlihat dalam kondisi tidak baik karena ulah tangan Alex yang ahli. Pipinya mulai merona saat bayangan tangan Alex yang berada di tubuhnya beberapa menit lalu hadir dalam pikirannya.

Bagaimana tangan Alex meremas kedua dadanya secara bersamaan dengan penuh semangat dan tanpa jeda. Namun anehnya di tengah kondisi yang semakin panas, Alex malah secara tiba-tiba menghentikan semuanya.

Padahal Clara tahu hal-hal yang tadi Alex lakukan padanya biasanya berujung kemana. Namun Alex malah meninggalkannya pergi ke kamar mandi di kamar pria itu yang entah kenapa membuat Clara sedih.

Apa mungkin tubuhnya tidak membuat Alex tertarik sehingga pria itu berlalu begitu saja? Atau ada hal lain?

Clara menggeleng karena pikirannya semakin kacau. Sebaiknya ia tidak perlu terlalu memusingkan hal ini. Ia lebih baik tidur sekarang, dan besok baru menemui Alex yang pastinya akan berada di rumah karena akhir pecan.

Keesokannya Clara turun setelah selesai mandi dan berpakaian santai ala rumahan, waktu menunjukkan pukul enam pagi dan Clara sengaja bangun lebih awal dihari libur, karena ingin membantu Alex yang biasanya akan memasak sarapan.

Sedikit Clara tahu dari Ray, jika Alex tidak terlalu menyukai orang asing tinggal di rumahnya. Oleh karena itu, Alex hanya mempekerjakan ART dihari senin sampai sabtu dari pagi buta sampai sore dan tidak diperkenankan menginap. Jadinya Clara merasa takjub pada Papanya yang bisa membuat Alex mengizinkan Clara untuk ikut tinggal di sini.

Saat sampai di meja makan, Clara menemukan satu porsi sarapan sudah terhidang. Segelas susu hangat dan *sandwich* sebagai menu sarapan kesukaannya.

Untuk memastikan keberadaan Alex, Clara pergi ke dapur dan langsung menyadari jika dapur begitu sepi dalam keadaan rapi. Saat itulah Clara menghembuskan napasnya karena kecewa tidak mendapati Alex.

Apa mungkin pria itu pergi dari pagi buta?

Dengan lesu Clara kembali ke meja makan dan ia pun duduk seorang diri, saat itulah Clara melihat secarik kertas yang berada tidak jauh dari gelas susunya.

Makan sarapannya. Saya pergi karena ada urusan.

Clara tahu ini tulisan tangan Alex. Bisa-bisanya pria itu merepotkan diri dengan menulis pesan dikertas daripada mengirimkan pesan pribadi pada Clara.

Apa mungkin Alex tidak mempunyai kontak Clara? Karena memang selama ini, baik ia maupun Alex tidak pernah saling menghubungi lewat telepon.

Dengan lesu Clara memakan sarapannya seorang diri, sarapan itu masih hangat yang artinya Alex belum lama pergi. Seharusnya Clara bangun lebih cepat agar bisa bertemu pria itu. Namun jika sudah bertemu, memangnya Clara mau apa?

Rasa sepi mulai menghinggapi Clara. Saat-saat seperti inilah Clara merindukan kedua orangtuanya yang tengah jauh di negara sakura.

Sudah hampir satu bulan orangtuanya tidak ada kabar. Terakhir kali orangtuanya mengatakan jika ponsel mereka hilang bersamaan sehingga harus menghubungi Clara melalui *email*. Itu adalah email pertama dan terakhir yang orangtuanya kirimkan

karena setelah itu semua *email* yang Clara kirimkan tidak mendapatkan balasan sampai sekarang.

Clara bahkan sudah menanyakan masalah ini pada Alex, namun pria itu mengaku sama seperti Clara, sulit untuk menghubungi kedua orangtuanya.

Hari libur yang membosankan digunakan Clara dengan menonton televisi dari pagi hingga siang. Dengan hati kecilnya yang berharap jika Alex akan segera pulang.

Clara ingin sekali meminta kontak Alex pada Ray, namun sayangnya ia tidak berani melakukan hal itu. Apalagi Ray tipikial laki-laki kepo yang selalu ingin tahu segalanya.

Bosan menonton televisi, akhirnya Clara kembali ke kamar untuk tidur siang. Namun baru sampai kamar, terdengar bel rumah berbunyi yang membuat Clara harus kembali turun.

Ternyata pengantar *delivery* makanan. Dengan kebingungan Clara menerima pesanan atas namanya itu. Walau masih dilanda berbagai pertanyaan yang ada diotaknya, namun Clara tetap makan siang karena perutnya yang lapar, apalagi makanan itu merupakan makanan kesukaannya.

Clara harus berterimakasih pada orang yang dengan pengertiannya telah mengirimkan makanan di saat ia lapar dan dirinya yang tidak bisa memasak. Setelah makan, nyatanya Clara menunda rencana

tidurnya karena ia ingat jika memiliki PR untuk hari senin yang belum dikerjakan.

"Aish, bodoh!" Rutuk Clara pada dirinya sendiri saat melihat soal matematika yang sulit untuk ia kerjakan.

Seharusnya Clara ikut mengerjakan bersama Ray beberapa hari lalu, bukannya sok bisa dengan mengerjakan seorang diri di waktu mepet seperti hari ini.

"Halo, Ray." Clara yang telah menyerah dalam mengerjakan soal akhirnya memilih untuk menghubungi Ray.

"Kenapa lo nelpon gue?" Balas Ray yang tanpa basa-basi di sebrang telepon.

"Lo di mana?" Clara mencoba tetap bersikap ramah dengan nada suaranya yang dilembutkan.

"Ck! Kepo banget, sih. Gue lagi nganter nyokap belanja, kenapa lo?"

Clara mengusap kejantanannya mencoba untuk tetap bersabar. Ray ini memang selalu sewot jika tengah menghadapinya.

"Gue lupa cara ngerjain PR MTK buat besok, Ray." Clara menggigit bibirnya ragu.

"Lupa cara atau emang gak ngerti cara ngerjainnya?"

Clara menghembuskan napasnya kesal. Ray ini memang hobi sekali menjatuhkan harga dirinya, "Iya, iya. Gue ngaku kalau gue gak bisa ngerjainnya."

Terdengar Ray yang tertawa puas di telepon, *"Belagu sih lo, gue ajak belajar malah ogah."*

"Kan waktu itu lagi nanggung nonton dramanya yang mau tamat, Ray," elak Clara mencoba membela diri.

"Yeyeye."

"Ray!"

"Apa?"

"*Pap*-in tugas lo, ya. Gue mohon, Ray." Clara memelaskan suaranya agar Ray iba padanya.

"Kalau gue ogah, gimana?"

"Ray, jangan gitu dong. Lo mau gue dihukum sama guru MTK yang *killer* nya ngelebihin siapapun itu?"

"Oke, oke, cerewet lo. Nanti kalau gue sampe rumah, gue kirim jawabannya."

Clara langsung tersenyum senang, "Makasih, Ray. Makasih, ya, lo emang sahabat terbaik gue. *Love you*."

"Najis, lo! Bye."

Clara hanya tertawa mendengarnya, lalu menyimpan kembali ponselnya saat panggilan itu berakhir. Masalah PR sudah terselesaikan dengan mudah karena adanya Ray, jadi ia tidak perlu khawatir dengan masalah tugas sekolah.

Walaupun terkadang Ray mempunyai mulut yang tidak di *filter,* namun sikapnya tetap baik dan suka menolongnya.

Karena semenjak usaha orangtuanya bangkrut, seluruh teman-teman di sekolahnya telah menjauhinya dan yang tersisa hanya Ray seorang. Jangankan teman-temannya, keluarga serta kerabat dekat dari kedua orangtuanya pun ikut menjauh, dan berpura-pura seperti tidak mengenal.

Tidak ada yang mau menolong, sehingga membuat kedua orangtuanya harus pergi dan merintis karier kembali di Jepang seperti awal. Ia jadi merindukan kehidupannya yang dulu. Di mana keluarganya yang harmonis selalu ada untuknya dengan finansial terlampau cukup sehingga membuat kehidupannya terasa sempurna.

Clara mencoba tersenyum agar tidak berlarut dalam kesedihan. Setidaknya ia perlu bersyukur karena masih merasakan hidup yang berkecukupan hingga sekarang. Ia tidak perlu memikirkan biaya sekolah karena memang sudah di bayar lunas sampai Clara lulus oleh orangtuanya dari awal masuk sekolah.

Uang jajannya juga tidak berkurang di mana setiap minggu diberikan oleh Alex. Hanya saja Clara memang tidak mendapatkan uang belanja bulanan

seperti dulu sehingga membuatnya harus menabung jika sedang menginginkan sesuatu.

Sebenarnya Alex seringkali mengingatkan Clara untuk melapor jika tengah menginginkan sesuatu, namun ia memilih untuk tidak melakukan hal itu karena takut jika uang yang mungkin orangtuanya titipkan pada Alex lebih cepat habis.

Karena setidaknya Clara harus bertahan hidup sampai waktu di mana orangtuanya kembali.

***

Alex membuka pintu rumahnya dengan dua orang yang mengikuti di belakang yang sebetulnya kehadiran mereka tidak diundang.

"Sepi banget rumah lo, Al." Brian melihat sekeliling ruangan saat memasuki rumah sahabat karibnya.

"Emang anak-anak lo kemana?" Tanya Dewa yang sudah duduk di salah satu sofa ruang tamu tanpa menunggu untuk dipersilakan sebelumnya.

"Sejak kapan Alex punya anak?" Brian yang penasaran menatap Dewa dan Alex bergantian untuk menuntut jawaban.

"Om udah pulang?" Clara datang secara tiba-tiba dari arah ruang keluarga dan berhasil mengejutkan ketiganya.

Clara seketika merasa risih saat bagaimana dua pria yang datang bersama Alex menatap lekat-lekat dirinya.

Apa karena penampilannya yang lumayan terbuka? Memang sih Clara salah karena memakai kaus pas badan dengan *hotpants,* tapi kan ia memakainya karena sedang berada di dalam rumah.

"Clara? Ngapain malam-malam belum tidur?" Alex menghampiri tempat Clara berdiri sambil melihat jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul sepuluh malam.

"*Ehm*, Clara tadi lagi ngerjain PR di sana, Om." Clara menunjuk arah ruang keluarga yang hanya terpisah dinding dari ruang tamu.

"Sambil nunggu Om pulang juga," lanjut Clara dengan senyum riangnya.

Clara mengernyit saat kedua teman Alex tertawa kecil seperti tengah menertawakan ucapannya barusan.

Alex berdeham sedikit keras yang sukses membuat kedua temannya terdiam, "Kamu masuk kamar sekarang, lanjutin ngerjain PR nya di sana aja."

Dengan patuh Clara mengangguk dan berlalu setelah mengambil peralatan tulisnya sebelum naik ke lantai atas tempat kamarnya berada.

Alex menatap tajam kedua temannya setelah kepergian Clara, "Liat apa kalian?"

Brian dan Dewa menyengir seketika karena terpergok memerhatikan Clara. Sungguh Clara yang terlahir cantik seperti menyihir mereka sehingga sulit membuat keduanya memalingkan pandangan.

"Santai, Al." Dewa tersenyum kikuk lalu duduk di samping Brian.

"Itu anak Alex yang lo maksud?" Tanya Brian pada Dewa.

Dewa mengangguk sambil tertawa kecil, "Iya, tapi baru kali ini sih gue liat dia secara langsung. Kebanyakan disembunyiin Bapaknya, sih."

"Kalau lo masih ngelantur, gue tendang dari sini." Alex menatap tajam Dewa penuh peringatan.

"Santai, Al. Gue kan bercanda." Dewa meringis melihat betapa menyeramkannya ekspresi temannya itu, "Btw, ponakan lo mana?

"Jadi yang bener yang mana ini?" Brian masih menuntut penjelasan pada Dewa maupun Alex. "Tadi anak, terus ponakan. Jadi Alex punya anak atau ponakan, sih?!"

"Sabar, Bego!" Dewa menggeplak kepala Brian gemas, "Ponakan Alex kan cowok, berarti yang tadi itu anak tetangga yang dititipin ke Alex. Benar kan, Al?"

Alex mengangguk cuek sebagai jawaban.

"Terus jadinya gimana?" Brian menatap Dewa karena belum paham.

"Astaga! Punya temen bego banget," desah Dewa mencoba sabar, namun akhirnya dengan kesabaran penuh ia kembali menjelaskan sampai Brian yang idiot itu paham.

Senyum Brian langsung terbit begitu paham dengan semuanya, "Rezeki banget tinggal sama daun muda, Al. Kapan lagi kan ya apalagi tadi..."

"Berisik!" Alex melemparkan bantal sofa tepat ke wajah Brian.

"Ya kan siapa tau jodoh, sekarang kan lagi jamannya nikahin anak remaja," kekeh Brian yang tidak ada takutnya itu.

"Betul, apalagi tadi *body*-nya gila sih." Dewa menggeleng-gelengkan kepalanya dengan ekspresi mesum yang telah terpatri di wajahnya.

"Kalau kalian masih bahas dia. Gue tendang sekarang juga kalian berdua!" Alex berkata serius dengan mata yang menatap tajam kedua temannya.

"Oke, oke, kita bercanda," kompak Brian dan Dewa dengan ekspresi menyesal.

"Kalian ngapain ke sini?" Alex menatap jengah kedua temannya yang tidak ada kerjaan sekali malam-malam malah berkunjung.

"Santai, Al. Kita cuma mau jenguk lo, abisnya udah lama banget gak pernah gabung nongkrong," ujar Dewa.

Alex cukup takjub pada Dewa yang padahal sudah memiliki istri dan bahkan satu anak yang mungkin sebentar lagi akan memasuki sekolah dasar, tapi sahabatnya itu masih sempat untuk sering pergi nongkrong.

"Gue sibuk," jelas Alex singkat.

Keduanya mengangguk paham. Alex memang dari dulu tipikal serius dan jarang sekali membuang waktu.

Ketiganya terus mengobrol seputar kerjaan sampai ke hal-hal yang tidak penting. Di mana Alex hanya ikut nimbrung sesekali saja dengan pikiran yang berharap jika kedua temannya itu segera pulang.

***

Clara telah selesai menyalin pekerjaan rumah milik Ray sejak beberapa menit lalu. Tapi suara teman-teman Alex masih terdengar jelas hingga ke kamarnya.

Alex tadi seperti tidak suka saat Clara berada di sana. Padahal ia sengaja menyalin tugas di lantai bawah demi menunggu Alex yang dari tadi di nantikan kedatangannya.

Harinya buruk sekali hari ini. Itu karena Ray yang sangat telat mengirimkan tugas yang diminta. Laki-laki itu beralasan jika dirinya lupa karena setelah mengantar ibunya belanja, Ray harus bermain dengan adiknya hingga pukul delapan malam. Untung pihak yang membutuhkan Clara sehingga ia tidak berani jika harus mengomeli Ray.

Akhirnya Clara memilih beristirahat karena menunggu kedua teman Alex pulang sepertinya hanya sia-sia, karena bisa saja kedua pria dewasa itu menginap di rumah Alex. Apalagi besok hari senin sehingga ia tidak boleh terlambat karena akan ada upacara rutin, dan juga Ray yang tidak bisa berangkat bersamanya karena laki-laki itu akan berangkat dari rumahnya sendiri.

Clara masih tidak tahu alasan Ray ikut tinggal bersama Alex yang merupakan pamannya. Namun yang jelas Ray sudah tinggal dari awal masuk SMA hingga sekarang. Dugaannya Ray ikut menumpang karena jarak sekolah dan rumah Ray memakan waktu satu jam.

Lagipula mungkin Ray memang sengaja juga menemani Alex yang tinggal seorang diri di usianya yang sudah 34 tahun. Alex belum menikah dan bukan duda, tentu saja. Yang Clara tahu dari papanya, Alex belum mau dan bahkan tidak tertarik untuk terikat dengan pernikahan ataupun wanita.

Terlalu banyak memikirkan Alex dan Ray akhirnya membuat Clara tanpa sadar terlelap, tapi tak berapa lama sesuatu yang lembab terasa menyentuh bibirnya sehingga membuatnya kembali terjaga.

"Om." Clara menyentuh tangan Alex saat pria itu akan bangkit dari duduknya di samping tempat tidur Clara.

"Tidur, Clara." Alex mengusap rambut Clara agar gadis itu kembali tertidur.

"Ehm... Om dari mana pulang malem?" Tanya Clara dengan berani saat telah benar-benar membuka mata.

"Ada urusan tadi makanya saya baru pulang." Alex mengusap pipi Clara pelan, "Makan siang dan makan malam yang saya pesan, kamu makan kan?"

"Oh, jadi makanan itu dari Om?" Clara tersenyum karena merasakan kebahagiaan telah meliputi dirinya, "Aku makan kok, makasih ya."

Alex mengangguk dengan bibir yang ikut tersenyum seperti Clara, "Sekarang tidur lagi, besok sekolah."

Clara juga inginnya kembali tidur, tapi setelah terbangun dari tidur singkatnya tadi membuatnya merasa sulit untuk kembali memejamkan mata.

Alex menghela napas pelan melihat Clara yang tampak benar-benar terjaga. Ia menyesal jika aksi

mengendap ke kamar gadis ini jadi membangunkannya.

Saat melihat bibir Clara yang terbuka kecil dan seperti memberi celah, Alex tidak tahan untuk tidak melanjutkan kegiatannya mencium Clara tadi. Dengan pelan Alex kembali menempelkan bibirnya pada bibir ranum Clara yang begitu manis saat berada dalam kulumannya.

"Mmhh... Om," gumam Clara di sela-sela ciuman Alex padanya.

Clara selalu menikmati saat bagaimana Alex mengulum bergantian bibir atas bawahnya yang entah sejak kapan disukai olehnya.

Alex masih terus melumat bibir Clara yang seolah candu dan begitu sulit ia lepaskan jika sudah berciuman seperti ini. Lama Alex mencium Clara yang belum berpengalaman sehingga hanya diam kaku namun sesekali berusaha mengikuti gerakan bibir Alex dengan canggung. Namun Clara yang belum berpengalaman seperti itu lebih Alex sukai dibandingkan dengan wanita lain.

Saat merasa keduanya membutuhkan oksigen, barulah Alex menjauhkan bibirnya dengan bibir Clara yang sekarang bertambah merah dan bengkak.

Alex mengusap-usap bibir Clara yang terdapat air liurnya. Diusapnya bibir yang sudah bengkak itu

hingga bersih seperti semula, "Sekarang tidur atau kalau tidak, kita akan terjaga semalaman."

***

Bab 3
Kembali Cuek

"Ray, gue mau ke toilet dulu karena kebelet pipis." Clara menahan lengan Ray saat keduanya tengah berjalan keluar kelas.

"*Ck*! Banyak acara aja lo dari pagi," decak Ray kesal.

Ray masih mengingat kejadian pagi tadi ketika mereka hampir saja terlambat di hari senin karena Clara. Karena Ray yang saat itu sudah lebih dulu sampai di sekolah dengan terpaksa harus menjemput Clara karena perintah Alex yang tidak bisa ditolaknya.

"Maaf, Ray." Clara hanya menyengir tanpa dosa.

"Yaudah gue tunggu di parkiran. Jangan lama-lama ya, gue udah laper."

"Nitip tas ya." Clara segera berlari ke arah toilet yang tempatnya tidak jauh dari kelas mereka. Ia terkikik saat mendengar umpatan Ray karena laki-laki itu sangat keberatan jika harus membawa tasnya.

Clara memasuki pintu toilet yang kebetulan sepi lalu memasuki salah satu bilik di dalamnya. Saat urusannya telah selesai dan ia hendak membuka pintu, tiba-tiba saja dari atas pintu terdapat air yang langsung saja mengguyur tubuhnya hingga basah

kuyup, setelah itu disusul dengan ember berukuran sedang yang dijatuhkan sehingga mengenai kepalanya.

"Awssh sakit." Clara mendesis sambil melihat ember yang kini tergeletak di atas lantai.

"Siapa itu?" Clara berteriak nyaring mencari pelaku yang mengusilinya.

Suara sepatu yang berlarian terdengar lalu disusul suara pintu toilet yang dikunci. Dengan panic Clara membuka bilik toilet dan berlari ke arah pintu yang benar saja kini terkunci dari luar.

"Buka pintunya! Buka! Tolong buka pintunya!" Clara menggedor pintu sambil terus berteriak meminta pertolongan pada siapapun yang berada di luar.

"Tolong siapapun yang di luar buka pintunya!" Clara terus berteriak sampai suaranya nyaris habis bersamaan dengan tenaganya. Dengan lemas ia meluruhkan tubuhnya ke lantai dan bersandar dipintu.

"Gak usah cengeng, Clara." Clara mengusap air matanya kasar.

Clara menyesal karena tidak membawa tas sekolahnya yang terdapat ponsel di dalamnya. Ia mulai takut jika Ray yang menunggunya terlalu lama akan membuat laki-laki itu menyusulnya kemari. Ia hanya tidak ingin jika Ray melihatnya dalam

keadaan seperti ini karena dirinya tidak suka jika harus dikasihani.

Sepertinya pelaku kali ini teman sekelasnya. Clara yakin itu, karena banyak yang tidak menyukainya di kelas.

"Tolong siapapun buka pintunya!" Clara menggedor-gedor pintu lagi sambil berharap pertolongan segera datang, hingga setelahnya ia bisa mendengar suara salah satu *office boy* yang suaranya tidak asing lagi.

"Loh, siapa yang ngunci?" Suara di luar terdengar heran.

"Pak, tolong buka pintunya!" Clara segera berdiri dan kembali menggedor pintu.

"Loh, ada orang di dalam?"

"Iya, Pak. Tolong Buka pintunya."

Clara bernapas lega saat pintu terbuka oleh Pak Amir yang usianya sudah mencapai 65 tahun.

"Adek, kenapa bisa terkunci?" Amir melihat Clara keheranan lalu berubah prihatin, "Terus basah kuyup gitu, kok bisa?"

Clara memaksakan senyumnya, "Ada sedikit masalah tadi, Pak. Makasih banyak ya udah bukain pintu, kalau gak ada Bapak mungkin saya nginep sampe besok," lanjutnya terkekeh kecil dengan memberikan senyum menenangkan pada Pak Amir.

Pak Amir yang sepertinya mengetahui kondisi Clara tanpa perlu dijelaskan memilih mengalah, "Kalau gitu Adek cepet pulang biar bisa bersih-bersih."

"Iya, Pak, terimakasih sekali lagi." Clara berjalan cepat meninggalkan kamar mandi. Pikirannya tertuju pada Ray yang pasti kesal menunggunya begitu lama.

"Clara!"

Tanpa Clara sangka Ray menyusul dan berlari begitu melihat Clara sudah dalam keadaan basah kuyup.

"Lo kenapa?" Ray memegang bahu Clara dan menatapnya lekat-lekat.

Clara memaksakan senyumnya, "Ehm, tadi gue jatoh di toilet, Ray."

"Jangan bohong." Ray mendelik tidak percaya, "Lo pikir gue bego bisa lo bodohi dengan mudah."

"Ish, serius!" Clara mencubit lengan Ray, "Ceritanya panjang, tapi yang jelas pas gue keluar toilet, kaki gue gak sengaja kesandung air pel-an di ember dan ya jadinya gue basah kuyup."

Ray mengendus-endus tubuh Clara lebih dekat dan memang benar tubuh Clara kini bau air bekas pel-an.

"Tapi gue masih ngerasa aneh, OB mana yang ceroboh naro air pel-an di deket pintu toilet."

"Itu udah gak penting, Ray. Yang penting sekarang kita pulang karena gue udah gatel-gatel nih, gak betah banget."

Ray mengangguk setuju dan menarik Clara agar mengikuti langkah panjangnya.

"Pelan-pelan Ray! Kaki kita beda!" Clara mengeluh karena tidak bisa menyeimbangkan langkahnya dengan Ray.

"Kata lo pengen cepet pulang, ya jangan lelet lah," balas Ray sengit.

Clara hanya menggerutu sampai ia dan Ray sampai di parkiran.

"Nih pake!" Ray melepar jaket kulitnya yang berhasil Clara tangkap.

Tanpa banyak bicara Clara segera memakai jaket Ray karena ia mulai merasa kedinginan sekarang.

"Ayo, naik." Ray menoleh pada Clara setelah menghidupkan mesin motornya.

Clara mengangguk lalu bersiap-siap menaiki motor Ray yang lumayan tinggi sehingga membuatnya harus berpegangan pada bahu laki-laki itu.

"Pegangan, Clara. Gue gak mau lo melayang di tengah jalan."

"Ish, iya!" Clara memegang pundak Ray karena tidak biasa jika harus berpegangan pada pinggang laki-laki itu.

Ray yang sudah biasa dengan Clara yang seperti itu memilih tidak ambil pusing dan mulai melajukan motornya meninggalkan sekolah.

***

"Ray, Om Alex kok belum pulang?" Tanya Clara saat ia dan Ray sedang makan malam bersama.

"Lembur mungkin," jawab Ray yang masih focus ke makanannya, "Tumben nanyain, kangen ya lo ke Om gue?"

"Eh, apasih! Nggak." Clara berusaha agar tidak salah tingkah supaya Ray tidak curiga padanya.

Ray hanya mengedikkan bahu cuek dan meneruskan makannya.

Berbeda dengan Ray yang lahap, Clara malah terus kepikiran akan Alex yang belum juga pulang. Di tengah lamunanya tanpa Clara sadari Alex datang dan langsung bergabung ke meja makan.

"Om baru pulang?" Ray sedikit berbasa-basi, "Tadi Clara nanyain Om, kangen kayaknya."

"Eh!" Clara segera tersadar saat namanya disebut. Ia langsung salah tingkah begitu menyadari situasi sekarang. Bisa-bisanya Clara tidak mendengar suara mobil dan pintu karena kepulangan Alex.

"Benar, Clara?" Alex menatap Clara lekat-lekat saat sudah duduk di kursi bagian ujung sehingga posisinya berada di tengah-tengah Clara dan Ray.

Clara mengangguk kecil mengiyakan, "Clara khawatir sama Om karena gak biasanya belum pulang, apalagi tadi berangkatnya pagi banget."

Alex mengangguk-anggukan kepalanya, "Terimakasih udah khawatir."

Clara menggigit bibirnya merasa bingung dengan respon Alex.

"Biar aku aja, Om." Clara hendak menuangkan nasi ke piring Alex namun langsung ditolak oleh pria itu.

"Saya bisa sendiri, Clara. Kamu lanjutin makan kamu aja."

Clara akhirnya pasrah dan kembali melanjutkan makannya. Di mana makan malam ketiganya hanya diisi oleh keheningan karena Alex tidak suka jika ada obrolan di meja makan.

Setelah selesai makan, Clara membereskan meja makan, sementara Ray pergi ke ruang keluarga dan Alex naik ke lantai atas untuk mandi.

Clara tentu mencuci piring bekas ketiganya makan. Itu murni kesadaran diri Clara karena Alex tidak pernah memerintahkan pekerjaan apapun padanya.

Setelah semua beres, Clara menyiapkan salad buah yang ia buat sendiri untuk dimakan bersama Alex dan Ray. Karena walaupun tidak bisa memasak,

tapi setidaknya untuk hal membuat salad buah seperti ini ia bisa.

Clara membagi salad buah yang telah dingin dari kulkas agar semua orang terbagi rata sebelum membawanya ke ruang keluarga. Di mana sepertinya Alex sudah selesai mandi dan tengah berbincang bersama Ray. Karena walaupun Alex terkadang sibuk namun pria itu tetap menyempatkan diri untuk mengobrol seputar pendidikan keponakannya itu.

"Ini dimakan dulu." Clara menaruh nampan berisi tiga mangkuk salad buah di hadapan Alex dan Ray yang kini menatapnya.

"Gak sia-sia ya ada cewek di rumah, lumayan lah ada yang layanin pas malem karena gak ada Bibi," ucap Ray yang mulai memakan salad buahnya.

Alex hanya menggeleng pelan karena kelakuan keponakannya lalu menatap Clara yang masih berdiri, "Duduk, Clara."

"Eh, iya." Clara dengan segera duduk di atas karpet yang berada di bawah sofa yang tengah Alex dan Ray duduki.

"Kenapa lo duduk di bawah?" Tanya Ray.

"Pengen aja." jawab Clara cuek sambil menikmati salad buah hasil tangannya.

Clara memilih fokus pada televisi dan tidak berniat untuk ikut bergabung dalam perbincangan

Alex dan Ray. Apalagi perbincangan keduanya kini masuk ke seputar rencana perkuliahan Ray.

Clara baru menyadari jika ia tidak pernah memikirkan tentang perkuliahan. Karena dipikirannya jika lulus SMA saja sudah ia syukuri di saat ekonominya seperti sekarang.

"Lo rencana kuliah di mana, Ra?" Tanya Ray tiba-tiba.

Clara menoleh pada Ray yang juga tengah menatapnya, "Gak tau, kayaknya nggak kuliah deh."

"Lo jangan gitu, Clara! Kenapa coba lo gak mau kuliah?!"

"Gue emang gak tertarik karena otak gue cuma sanggup sampe SMA doang. Gue udah pusing kalau harus belajar lagi dan lagi." Clara menjawab dengan santai lalu kembali meluruskan pandangannya.

Saat menjawab tadi, Clara tidak berani untuk melihat Alex. Entah kenapa ia tidak memiliki keberanian untuk menatap Alex walaupun ia sangat ingin tahu ekspresi Alex saat itu.

"Perasaan pas sekolah otak lo gak dipake banyak deh, Ra. Kan selama ada tugas ataupun PR, lo tuh selalu nyontek gue."

Clara kembali menolehkan kepalanya dengan wajah memerah menahan malu. Iya, Clara malu pada Alex.

Tidak bisakah mulut Ray di *filter* sedikit tentang kejelekan Clara karena bagaimanapun Clara malu jika Alex mengetahui hal itu.

"Jangan sembarangan ya, Ray. Gak semua gue nyontek lo!" Clara membela diri di tengah rasa malunya.

"Emang gak semua tapi hampir 99% lo nyontek ke gue."

Clara mendengus dengan wajahnya yang sudah cemberut, ia bangkit berdiri hendak meninggalkan ruangan.

"Mau kemana lo?" Tanya Ray terkekeh jahil karena senang berhasil membuat Clara kesal.

"Ngerjain PR hari ini," ucap Clara sebal.

"Wow, peningkatan banget ya PR hari ini mau langsung dikerjain. Yaudah kita ngerjain bareng, sana ambil buku-bukunya sekalian punya gue juga diambil."

Clara memilih bungkam dan berlalu pergi. Wajahnya panas karena ia yang merasa dipermalukan oleh Ray di depan Alex.

Clara tahu jika dirinya bodoh, tapi Ray seharusnya sedikit menjaga rahasia apalagi mengingat bagaimana cerdasnya Alex yang tentu saja membuat Clara *insecure*.

Insecure?

Clara tersenyum miris, kenapa ia harus *insecure* pada Alex di saat pria itu bukan siapa-siapa dirinya. Alex bahkan tidak berusaha membicarakan kejadian kemarin padanya yang padahal ia mengharapkan itu. Setidaknya sedikit penjelasan tentang alasan kenapa Alex melakukan hal itu padanya.

Clara mulai mengeluarkan alat tulisnya di meja belajar saat sudah sampai di dalam kamar miliknya. Kali ini ia bersungguh-sungguh akan mengerjakannya tugasnya sendiri tanpa bantuan Ray.

Selang lima menit kemduian Clara menyerah karena otaknya yang *stuck* tidak bisa menjawab satu pun soal di hadapannya. Dengan mengembungkan pipi Clara membawa alat tulisnya keluar. Ia menyerah dan akan mengerjakannya bersama Ray saja.

Masa bodoh jika dianggap menjilat ludah sendiri. Clara tidak mampu jika mengerjakan tugas tanpa Ray yang kepintarannya tidak perlu diragukan.

Langkah kakinya terhenti saat ia akan berjalan ke lorong kamar Ray ketika melihat Alex yang muncul dari tangga.

Clara dan Alex saling bertatapan sesaat hingga Alex yang membuang wajah mulai melangkah bersebrangan dengan Clara untuk menuju kamarnya.

"Om," panggil Clara setelah dilema panjang yang kontan membuat Alex berbalik menatapnya.

"Kenapa?" Alex mengerutkan dahinya menunggu Clara yang tidak kunjung bersuara.

"Ehm... selamat malam." Setelah bergelut dengan pikirannya yang rumit, Clara hanya mampu berucap seperti itu.

"Selamat malam juga, Clara," balas Alex lalu pergi meninggalkan Clara di lorong kamar Ray seorang diri.

Clara menggigit bibirnya pelan. Seketika rasa menyesal langsung menyelimutinya. Tidak seharusnya Clara menyapa seperti tadi dan berharap akan ada obrolan panjang bersama Alex.

Mungkin memang benar Alex sudah lupa apa yang mereka lakukan tempo hari. Walau kemarin Alex masih memberikan ciuman manis untuknya tetapi sepertinya itu bukan apa-apa bagi Alex.

Tidak ada yang spesial bagi pria itu. Hanya Clara yang menganggap berlebihan dan terlalu berharap sepertinya.

"Ra, cepetan turun! ayo ngerjain bareng! Keburu malam!" Suara Ray di lantai bawah menyadarkannya dari ratapan akan Alex.

Mulai besok Clara akan kembali bersikap normal dan melupakan apa yang pernah terjadi di antara ia dan Alex.

***

Bab 4
Clara Sakit

Clara terbangun di tengah malam saat suhu tubuhnya terasa panas dengan kepalanya yang pening luar biasa. Perlahan Clara bangun dan bersandar di kepala ranjang. Kepalanya terasa semakin berdenyut yang membuatnya harus memijatnya agar pusing yang dirasakannya bisa mereda.

"Hampir jam satu malem," desah Clara saat melihat jam digital yang berada di atas nakas samping tempat tidurnya.

Berarti Clara baru terlelap selama dua jam lebih karena harus mengerjakan tugas sekolah bersama Ray tadi malam. Merasa tidak bisa menahan pusing dan panas tubuhnya, membuat Clara terpaksa beranjak dengan gerakan lemah karena sakit yang dideranya.

Clara harus turun untuk bisa mengambil kotak obat yang berada di laci dapur karena di kamarnya tidak ada persediaan obat apapun. Dengan langkah gontai Clara keluar kamar sambil berpegangan pada tembok di sekitarnya.

Clara melihat kamar Alex yang lampu kamarnya sudah mati, jadi bisa dipastikan jika pria itu sudah

terlelap. Tentu saja karena ini sudah tengah malam, jadi untuk apa Alex masih terjaga, kan?

Saat mencapai tangga Clara harus berhati-hati agar tidak terjatuh di tengah kondisi tubuhnya. Dengan kepalanya yang terus berdenyut karena rasa pusing akhirnya Clara bisa sampai di dapur dengan susah payah.

Clara mendesah frustasi saat melihat laci dapur yang di mana terdapat kotak obat yang letaknya begitu tinggi. Dengan susah payah Clara meraihnya menggunakan kedua tangannya yang beruntung bisa sampai mengambil kotak obat.

Namun keberuntungan itu tidak lama karena dengan cepat kotak obat itu terjatuh dan hampir menimpanya kalau saja ia tidak berhasil menghindar dengan cepat.

"Akh! Sial banget," desis Clara meluruhkan tubuhnya yang semakin lemah karena rasa pusing dan panas tubuhnya terasa semakin parah.

"Clara, kamu ngapain?"

Clara mendongak untuk menatap suara yang terasa tidak begitu nyata dipendengarannya. Ia menatap Alex lemah sambil berusaha tersenyum.

"Maaf kotak obatnya jatuh, Om. Aku beresin sekarang kok." Clara dengan perlahan mengumpulkan obat yang tercecer di sekitarnya dan dimasukkan kembali ke dalam kotak obat.

Alex berjongkok di dekat Clara dan menghentikan gerak tangan Clara yang terlihat gemetaran saat memasukkan berbagai obat ke tempatnya.

"Tangan kamu panas, Clara." Alex meremas tangan Clara pelan lalu menyentuh kening Clara dengan telapak tangannya yang langsung saja terasa panas di sana, "Kamu demam?"

Clara menggeleng lemah, "Aku nggak tau, Om. Tapi badan aku panas, terus kepala aku pusing banget."

"Sekarang saya bawa kamu kembali ke kamar." Alex menyelipkan kedua tangannya ke setiap celah lengan tangan Clara dan mengangkat gadis itu dengan begitu mudah ke dalam gendongannya.

Clara langsung memeluk bahu Alex dengan erat tanpa protes dan menyadari jika Alex menggendongnya ala bayi. Biasanya seorang pria akan menggendong wanitanya ala bridal atau koala yang memiliki kesan romantis, namun ternyata Alex berbeda.

Tapikan Clara memang bukan wanita Alex, jadi untuk apa memusingkan gaya menggendong Alex terhadapnya.

"Obatnya, Om." Clara mengintip dari balik punggung Alex untuk melihat obat yang masih

berhamburan dan juga ia yang belum mendapatkan obat yang dicarinya.

"Nanti saya bawakan ke kamar kamu obatnya, sekarang saya harus bawa kamu ke kamar lebih dulu." Alex tanpa beban membawa Clara digendongannya untuk meninggalkan dapur lalu menaiki tangga rumah dengan mudah.

Clara tidak memprotes lagi dan memilih menyandarkan kepalanya di bahu Alex yang membuatnya nyaman. Ia hanya diam saat Alex yang akhirnya membuka kamarnya dan membaringkan tubuhnya di atas ranjang.

Alex menyelimuti Clara dengan segera hingga sebatas leher lalu mengecek kembali keningnya, "Kamu jangan tidur dulu. Saya akan ambil obat kamu ke bawah, jadi tunggu."

"Iya, Om." Clara berusaha menampakkan senyum lemahnya pada Alex yang kini berlalu meninggalkan kamarnya.

Clara menunggu Alex yang tidak kunjung tiba. Apa Alex lupa tujuannya yang harus kembali ke kamarnya? Entahlah, Clara semakin pusing dan tidak ingin menambah beban pikirannya.

Saat mata Clara hampir terpejam karena kondisinya yang lemah, sehingga dengan mudah mengantuk tapi tiba-tiba saja pipinya terasa ditepuk lembut oleh tangan seseorang.

"Bangun dulu, Clara." Alex mengusap wajah Clara setelah gadis itu membuka mata sehingga akhirnya dapat bersitatap dengannya.

Clara berusaha bangun dalam kondisi tubuh yang masih lemas dengan Alex yang membantunya hingga ia berhasil duduk bersandar di kepala ranjang. Lalu pandangannya beralih pada mangkuk bubur yang di penuhi ayam suwir dan bawang goreng di atas nakas samping ranjangnya.

"Kamu makan sedikit pas tadi malam. Jadi sebaiknya makan dulu sebelum minum obat." Alex mengambil mangkuk bubur tersebut dan menyendoknya.

"Ehm, aku pengen langsung minum obat aja." Clara menghindari suapan Alex yang mendekati bibirnya.

"Nggak bisa. Kamu harus makan dulu bubur yang udah saya buat."

"Jadi Om yang masak buburnya?" Tanya Clara dengan perasaan bahagia di hatinya yang terasa menghangat.

Alex mengangguk, "Iya, kalau bukan saya siapa lagi yang masak buburnya? Gak mungkin Ray."

"Iya, bener." Clara tersenyum kecil sambil memegang kepalanya yang masih berdenyut.

"Sekarang kamu makan, ya." Alex mendekatkan sendok berisi bubur ke depan mulut Clara yang akhirnya mau menerima suapannya.

"Gimana rasanya? Maaf kalau kurang enak." Alex menatap Clara yang mulai mengunyah dengan pandangan penuh keinginantahuan dan ketidaksabaran.

"Buburnya enak, Om." Clara tidak berbohong jika bubur ayam buatan Alex begitu lezat dan memanjakan lidahnya yang walaupun rasa pahit masih sedikit menguasai mulutnya.

"Kalau gitu kamu harus habisin buburnya." Alex ikut tersenyum sambil terus menyuapi Clara dengan telaten.

Alex membersihkan sudut bibir Clara yang terdapat sisa makanan dengan tisu saat bubur telah dihabiskan Clara.

"Ehm... ma-makasih, Om." Clara yang gugup dengan refleks mengusap sudut bibirnya yang tadi dibersihkan Alex.

"Sekarang minum obatnya." Alex memberikan satu butir obat dan segelas air yang langsung diterima Clara.

Clara meminum obatnya di bawah tatapan Alex yang terus menatapnya. Walaupun gugup tapi Clara tetap berusaha tenang dan akhirnya berhasil meminum obatnya.

Alex mengambil gelas dari tangan Clara dan menyimpannya ke atas nampan yang terdapat mangkuk kosong di sana. Ia membantu Clara untuk kembali berbaring dan menyelimuti tubuh gadis itu.

"Saya simpen ini dulu ke dapur." Alex mengambil nampan tadi dan keluar dari kamar Clara.

Setelah kepergian Alex bersamaan dengan suara pintu yang tertutup dari luar, Clara mulai merasakan perasaan sedih yang menyelimuti dirinya.

Ini pertama kalinya Clara sakit tanpa kehadiran kedua orangtuanya. Biasanya jika tengah sakit seperti sekarang, Mama dan Papanya akan menemani Clara tidur sambil memeluk tubuhnya erat sampai pagi menjelang.

Tidak terasa air mata keluar dari sudut mata Clara saat mengingat orangtuanya yang tengah jauh darinya. Bahkan ia tidak mengetahui kabar orangtuanya sampai sekarang. Ia khawatir apakah orangtuanya baik-baik saja atau tidak di sana.

"Kenapa nangis?"

Clara mengerjakan matanya yang sudah mengabur oleh air matanya saat Alex kembali masuk ke dalam kamarnya. Ia kira Alex tidak akan kembali masuk ke kamarnya.

"Kenapa nangis, hm?" Tanya Alex lagi sambil mengusap air mata Clara dengan lembut di wajah cantiknya.

Clara menggigit bibir sambil menatap Alex yang duduk di sisi ranjang, "Aku kangen Mama, Papa."

Alex memilih diam. Ia hanya mengusap wajah Clara sambil merapikan beberapa helai rambut yang menutupi wajah gadis itu.

"Kalau sakit kayak gini biasanya ada Mama sama Papa yang bakal peluk Clara sampe pagi," bisik Clara pelan dengan suara seraknya.

Alex tersenyum lembut mendengarnya, lalu tanpa berucap ia naik keatas ranjang untuk bergabung bersama Clara. Di peluknya dengan erat tubuh Clara yang masih dalam kondisi suhu tubuh yang sama seperti tadi.

"Sekarang ada saya, Clara. Saya bakal peluk kamu sampai besok. Jadi, jangan nangis lagi, ya?" Alex membersihkan sisa air mata Clara yang sudah berhenti menangis.

"Iya." Clara mengangguk lugu lalu memposisikan tubuhnya menyamping sehingga berhadapan dengan Alex. Ia membalas pelukan Alex dengan melingkarkan tangannya di pinggang pria itu.

"Sekarang kamu tidur supaya besok sembuh." Alex berucap penuh kelembutan tepat di telinga Clara sambil mengusap-usap punggungnya menenangkan.

"Om jangan pergi." Clara menenggelamkan wajahnya di kejantanan bidang Alex yang terasa nyaman untuknya.

"Nggak akan, Sayang. Sekarang tidur, mimpi indah."

Clara tidak begitu mendengar jelas ucapan Alex karena rasa kantuk yang sudah menyelimuti matanya. Namun satu hal yang pasti, Clara mendengar panggilan *sayang* dari Alex untuk pertama kali padanya.

***

Clara bangun tidur dalam kondisi tubuh yang terasa lebih baik dari semalam. Panas tubuhnya sudah mereda dan menyisakan suhu hangat yang masih terasa di tubuhnya. Ia lalu melihat kesamping tempat di mana semalam Alex yang tidur di sampingnya namun kini pria itu sudah menghilang tanpa jejak.

Tanpa bisa dibohongi, Clara merasakan kekecewaan karena tidak menemukan Alex saat bangun tidur seperti ini.

Ceklek.

Clara menolehkan kepalanya saat pintu kamarnya terbuka dari luar yang menampilkan asisten rumah Alex yang tersenyum ramah padanya.

"Non, udah bangun?" Tanya Bi Atin menghampiri Clara dengan nampan berisi sarapan dan obatnya.

"Iya, Bi." Clara menjawab dengan tersenyum sopan sambil menatap sekitar sampai akhirnya ia melihat jam dinding yang sudah menunjukkan pukul delapan.

Pantas saja Clara tidak menemukan Alex di sampingnya, karena bisa dipastikan jika Alex sudah berangkat ke kantornya.

"Non, udah mendingan belum?" Bi Atin tanpa permisi menyentuh dahi Clara setelah menyimpan nampan di atas nakas.

"Udah mendingan kok, Bi."

"Tapi badannya masih anget, Non. Jadi harus minum obat lagi sekarang, nanti kalau nggak minum Bibi bisa dimarahin sama Tuan," ujar Bi Atin dengan senyum jenakanya.

"Sekarang Non Clara mau mandi dulu atau sarapan dulu?" Tanya Bi Atin lagi tanpa memberikan kesempatan untuk Clara berbicara.

"Makan dulu aja, Bi."

"Bagus deh kalau gitu biar Bibi siapin air hangat buat, Non." Bi Atin bangkit berdiri dan langsung menghampiri kamar mandi.

"Bi," panggil Clara sehingga menghentikan langkah wanita paruh baya yang langsung berbalik menatapnya, "Ray sama Om Alex udah berangkat, ya?"

"Udah, Non. Den Ray dari tadi pagi udah berangkat. Kalau Pak Alex baru aja berangkat gak lama dari Non bangun," jelas Bi Atin dengan rinci.

Clara mengucapkan terimakasih dan mempersilakan Bi Atin agar segera menyelesaikan tugasnya.

Coba saja Clara bangun lebih awal. Pasti ia akan bertemu dengan Alex atau setidaknya melihat Alex berangkat kerja dari kamarnya.

***

Hari sudah menjelang siang dan Clara mulai bosan berada di dalam kamarnya sendirian. Ia pun memutuskan untuk turun dan menghampiri Bi Atin yang tengah memasak di dapur.

"Bibi lagi masak apa?" Tanya Clara yang langsung membuat Bi Atin yang masih membelakanginya terlihat terjingkat kaget.

"Non, ngagetin aja." Bi Atin berbalik menatap Clara sambil mengusap kejantanannya, "Ini Bibi masak ayam kecap sama sayur sup."

"Wah, enak kayaknya." Clara berdiri di samping Bi Atin yang tengah mengaduk ayam di dalam wajan agar bumbunya tercampur rata, "Aku mau bantu, Bi."

"Nggak boleh, Non. Non lebih baik istirahat aja biar makin sehat."

"Aku udah sembuh kok, Bi."

"Ya udah, berarti Non tunggu di meja makan aja."

"Tapi aku pengen bantu, Bi."

"Jangan ya, Non. Nanti Tuan bisa marah. Itu di atas pantri ada puding cokelat buatan Bibi, sana dimakan sambil nunggu makan siang siap."

"Hmm." Clara menghembuskan napas pasrah lalu menghampiri pantri untuk melihat puding cokelat yang ternyata terlihat menggiurkan, "Yaudah deh, aku mau makan puding dulu."

Ruang keluarga menjadi tujuan Clara untuk memakan puding, karena di sana ada televisi yang bisa menemani kesendiriannya. Baru tiga suapan ia memakan puding, tiba-tiba terdengar suara mesin mobil yang memasuki halaman rumah. Ia tentu tidak asing dengan suara mobil itu, yaitu suara mobil Alex.

Dengan penuh keingintahuan Clara menghampiri jendela rumah untuk mengintip keluar. Terlihat Alex yang turun dari mobil sambil menenteng tas kerjanya. Tumben sekali Alex pulang di waktu sekarang, karena biasanya Alex akan pulang saat sore atau bahkan menjelang malam hari.

Clara kembali ke sofa saat melihat Alex yang akan memasuki rumah. Ia mencoba bersikap santai sambil melanjutkan makan puding cokelat.

Terdengar langkah kaki Alex yang semakin mendekat hingga akhirnya Clara bisa melihat Alex yang hendak melewati tempatnya.

"Clara?" Alex sudah lebih dulu melihatnya tanpa perlu Clara panggil, karena mungkin akibat suara televisi yang menyala.

"Om..." Clara tersenyum pada Alex yang kini melangkah mendekatinya, "Tumben jam segini Om udah pulang?"

"Di kantor gak begitu sibuk." Alex duduk tepat di samping Clara secara berdekatan hingga kulit tangan mereka saling bersentuhan, "Dan juga saya khawatir sama keadaan kamu."

"Aku udah mendingan kok, Om. Makasih udah rawat Clara semalam," ucap Clara sambil tersenyum tulus.

Alex mengangguk sambil mengecek kening Clara untuk memastikan, kemudian menghela napas lega saat tahu keadaan Clara sudah mendingan, "Saya udah hubungi wali kelas kamu tadi pagi terkait kamu yang lagi sakit dan gak bisa sekolah."

"Makasih ya, Om." Clara masih tersenyum lalu teringat dengan puding di genggamannya, lalu ia menyendoknya dan menyodorkannya kedepan mulut Alex, "Om mau?"

"Boleh," jawab Alex sambil menerima suapan dari Clara tanpa memutuskan tatapan matanya dari gadis di depannya yang terlihat salah tingkah.

"Enak, kan? Ini puding buatan Bibi." Clara berganti menyuapi dirinya sendiri.

"Enak, tapi terlalu manis," jawab Alex.

"Tapi aku suka rasa manisnya, Om. Mau lagi?" Clara hendak kembali menyuapi Alex yang kini menggeleng.

"Kita ke atas yuk. Kamu makan pudingnya di sana aja." Alex mulai menyentuh paha Clara yang terbuka, karena rok yang di kenakannya naik akibat posisi duduknya.

"Om, ada Bibi." Clara menjauhkan tangan Alex dari pahanya sambil melihat kearah dapur dengan gelisah.

"Makanya, ayo kita keatas." Alex meremas paha Clara lembut sebelum melepaskannya.

"Iya." Clara mengangguk sambil berdiri mengikuti Alex dengan tangan yang membawa puding.

Saat keduanya akan melangkah pergi meninggalkan ruangan, terdengar suara mesin motor yang memasuki halaman rumah.

"Itu pasti Ray," decak Alex yang terdengar kesal di telinga Clara.

Dan benar saja Ray masuk kedalam rumah dengan langkah cepatnya lalu berhenti tepat di depan keduanya.

"Loh Om? Tumben udah pulang?" Tanya Ray penuh keheranan pada Alex, lalu beralih menatap Clara, "Udah sembuh lo?"

"Iya, udah mendingan," jawab Clara sekenanya.

"Syukur deh." Ray menganggukan kepalanya lalu membuka tas sekolahnya, "Ini buku catatan lo yang udah gue salin tentang materi pelajaran hari ini."

Clara tersenyum senang akan kebaikan Ray padanya dan menerima beberapa bukunya dengan segera, "Makasih, Ray."

Ray hanya mengangguk lalu menatap Alex lagi yang kini kondisi wajahnya terlihat datar.

"Om kenapa? Kok kayak lagi kesel?" Tanya Ray penuh keinginantahuan.

Alex berdeham sesaat, "Gak papa. Sebaiknya sekarang kita makan siang bersama."

***

Bab 5
Belanja Bersama

"Ra." Ray mengejar langkah Clara memasuki rumah selepas keduanya pulang sekolah dan di lanjutkan dengan kerja kelompok sampai sore.

"Apasih, pegang-pegang!" Clara mendelik pada Ray yang tengah memegang lengannya.

"Dih, najis!" Ray segera menjauhkan tangannya dari lengan Clara.

"Buatin gue minuman dulu sana, gue haus." Ray menghempaskan tubuhnya di sofa ketika sudah berada di dalam rumah.

"Males." Clara melengos dan berniat untuk langsung naik ke kamarnya.

"Balas budi dong lo, Ra. Udah syukur gue anter bolak-balik setiap hari ke sekolah, gak ada rasa terimakasihnya jadi orang," dumel Ray sambil mengaktifkan ponselnya.

"Dasar bawel! Gue ganti baju dulu, nanti baru buatin lo minum," jelas Clara dengan sedikit emosi.

"Buruan, ya! Ada yang mau gue omongin juga ke lo."

Clara hanya mendengus dan berlari kecil menaiki tangga. Ia tidak terlalu memikirkan apa yang akan Ray obrolkan padanya, karena laki-laki itu sering

kali membicarakan hal yang tidak serius padanya dan berujung membuatnya kesal saja.

Clara membuat es jeruk untuknya dan Ray selepas ia berganti pakaian. Ia sengaja memilih es jeruk karena mudah untuk dibuat, masalah Ray suka atau tidak bukan urusannya. Karena yang terpenting ia sudah membuatkan minuman untuk Ray yang sekarang tengah menyalakan musik di ponselnya dengan volume yang cukup bising di telinganya.

Akhirnya Clara memilih duduk tepat di sebrang sofa Ray setelah meletakkan dua gelas minuman di atas meja.

"Berisik, Ray!" Clara merebut ponsel Ray dan mematikan musik begitu saja.

"Usil banget sih lo, Ra. Pengen aja ganggu kesenangan gue," decak Ray sambil meminum minuman yang Clara buat tanpa protes.

"Tapi kesenangan lo ganggu kedamaian gue!" Clara juga meminum minumannya karena haus setelah seharian beraktivitas.

"Terserah dong!" balas Ray nyolot dengan menatap Clara yang telah menghabiskan setengah minumannya, "Lo baru sembuh, tapi udah langsung minum es!"

Clara memutar mata mendengar komentar julid Ray, "Gue udah sembuh total dan lagian kemarin gue cuma demam."

"Heh! Jangan ngegampangin demam ya lo! Inget kalau lo bentar lagi ujian, jadi harus jaga kesehatan!"

"Tadi katanya ada yang mau lo obrolin ke gue, apaan?" Clara mengalihkan topik pembicaraan karena tidak ingin berujung adu mulut bersama Ray.

"Kepo ya lo?" Ray menaik turunkan abisnya pada Clara dengan ekspresi wajah yang cukup menyebalkan.

Clara hanya mendengus kesal dan memutar bola matanya malas menanggapi Ray.

"Sabtu besok kan tanggal merah. Rencananya gue sama temen-temen gue mau ke Puncak."

"Besok kan masih hari Rabu?" ucap Clara yang langsung membuat Ray tersulut emosi.

"Ya gue juga tau, Clara. Maksudnya sabtu minggu ini astaga, emang ya capek ngomong sama otak lemot kayak lo," maki Ray.

Clara tertawa keras karena merasa senang membuat Ray kesal. Memang hanya Ray yang bisa membuat emosi, Clara juga bisa.

"Lo mau ikut gak?" Tanya Ray setelah menandaskan minumannya.

"Ih kan temen-temen lo cowok semua, Ray. Masa gue gabung, nggak mau," ucap Clara meringis saat membayangkan hanya dirinya yang nanti menjadi satu-satunya perempuan di sana.

"Gue belum selesai ngomong, Bego!" Ray menatap Clara gemas, "Selain ketiga temen gue, ada juga Sisil, Riri, sama Nia yang mau ikut."

Clara termenung beberapa saat setelah mendengar Ray yang menyebutkan nama Sisil dan Riri yang dulu merupakan teman dekatnya. Sekarang keadaan telah berbeda karena kedua temannya itu lebih dekat dengan Nia dan sudah menjauhinya.

"Kayaknya gue mendingan gak ikut deh, Ray," ucap Clara setelah berpikir beberapa saat.

"Kenapa?" Ray menatap Clara menuntut, "Gue sengaja ngajak mereka biar bisa deket lagi sama lo, Ra. Lagian mereka udah tau kok gue bakal ngajak lo perginya."

"Gue...."

"Mereka setuju lo ikut, Ra. Seenggaknya ini kesempatan buat lo biar deket lagi sama temen-temen lo. Gue yakin ada kesalahanpahaman di antara kalian, makanya gue pengen lo sama mereka kayak dulu lagi," jelas Ray panjang lebar.

"Urusan Nia gampang, dia pasti *welcome* ke lo," tambah Ray meyakinkan Clara.

"Lo yakin, Ray?" Clara menatap Ray dengan keraguan.

Ray mengangguk mantap, "Percaya ke gue. Lagian di sana ada gue, dan gue pasti jagain lo, Ra."

Clara tersenyum samar, "Yaudah gue ikut."

Ray tersenyum puas saat mendengar jawaban Clara, "Nanti pas selesai makan malam, kita minta izin ke Om gue."

Clara mengangguk setuju. Semoga ini awal yang baik untuknya memulai kembali hubungan baik dengan teman-temannya.

"Sekarang sana panasin makanan, siapa tau Om gue pulang cepet."

Wajah Clara berubah datar karena Ray sudah kembali menyebalkan.

"Masih jam lima, Ray. Gue panasin sekarang juga percuma, pasti dingin lagi pas dimakan nanti," jelas Clara mencoba sabar.

Ray hanya tertawa puas melihat wajah kekesalan Clara padanya.

***

Clara menyiapkan makan malam dengan telaten. Sudah kebiasaan rutinnya untuk menyiapkan menu makan setelah sebelumnya memanaskannya. Bi Atin yang waktu kerjanya berakhir di sore hari selalu berpesan agar Clara memanaskan lauknya, karena Alex tidak begitu menyukai hidangan dingin.

Setelah semua siap, Clara memanggil Ray dan sekalian meminta temannya itu supaya mengajak Alex untuk makan malam bersama.

Mungkin sebelum kehadirannya di rumah ini, Clara yakin jika Alex yang menyiapkan semuanya

karena dilihat dari Ray yang memang tidak bisa melakukan apapun.

Sebenarnya Alex pernah melarangnya agar pria itu saja yang melakukan tugas, namun Clara menolak keras karena merasa kasihan juga pada Alex yang pasti kecapekan setelah seharian bekerja.

"Om sabtu besok kan tanggal merah, rencananya gue mau ke villa yang ada di Puncak." Ray memulai topik pembicaraan di tengah acara makan yang baru saja dimulai.

"Obrolin lagi pas selesai makan." Alex menjawab tanpa melihat Ray yang langsung bungkam seketika.

Clara ingin tertawa melihat wajah Ray yang tampak tersinggung, namun ia menahannya karena takut Alex menjadikannyasebagai sasaran selanjutnya.

Seperti malam-malam sebelumnya, setelah membereskan bekas makan malam, Clara akan menyiapkan makanan penutup. Kali ini ia membawakan apel dan mangga yang sudah dikupas dan dipotong kecil-kecil.

Clara memilih duduk di atas karpet seperti kebiasaannya, sedangkan Ray dan Alex duduk di sofa.

"Om gimana?" Ray menatap Alex yang baru saja memakan potongan buah.

"Hmm," gumam Alex dengan pandangan yang masih terarah pada tablet di tangannya.

"Berangkatnya hari jumat pas pulang sekolah," lanjut Ray walaupun tidak mendapatkan respon yang bagus dari pamannya.

"Berangkat apa?" Alex menatap Ray setelah mematikan layar tablet nya, "Kamu ini laki-laki, Ray. Kalau bicara yang jelas jangan setengah-setengah."

Ray langsung diam seketika. Omnya ini memang terkadang kelewat tegas melebihi kedua orangtuanya. Akhirnya dengan sopan ia menjelaskan dengan detail tentang rencananya pada Alex.

"Sengaja berangkat jumat biar agak lamaan di sana dan balik hari minggu sore," ujar Ray lalu menatap Clara yang sejak tadi diam, "Clara juga rencananya mau ikut."

Alex langsung menatap Clara dengan cepat selama beberapa saat, yang sukses membuat Clara dilanda gugup dan sulit untuk mengeluarkan sepatah katapun.

"Benar, Clara?" Tanya Alex pada akhirnya.

"Iya, Om," Clara mengangguk dan menatap Alex yakin, "Soalnya ada temen cewek Clara juga yang bakal ikut, jadi rame-rame berangkatnya."

Alex terdiam beberapa saat. Tampak tengah berpikir sehingga membuat Ray dan Clara tidak sabar akan jawaban pria itu.

"Kalian sebentar lagi ujian, kenapa gak banyakin belajar daripada main?"

"Masih dua bulan kurang kok, Om. Lagian capek kalau terus belajar, mumpung tanggal merah jadi kita manfaatin," jelas Ray semangat agar meyakinkan Alex, "Atau Om mau ikut liburan juga biar gak fokus kerja terus?"

Setelahnya Ray meringis karena Alex memberikan tatapan tajam padanya, "Kan siapa tau..."

"Kamu dikasih tau sama yang lebih tua selalu bantah."

Ray tersenyum riang, "Janji deh ini terakhir dan gak akan liburan lagi sampe ujian selesai."

"Kamu yakin mau ikut?" Alex malah menatap Clara dan mengabaikan ponakannya.

"Eh." Clara bingung sendiri sekarang, sepertinya Alex ini tipikal orang yang memang harus diyakinkan berkali-kali, "Iya, Om. Clara yakin mau ikut."

Alex menghembuskan napas kasar yang membuat Clara dan Ray menatapnya secara bersamaan. *Feeling* keduanya sudah tidak enak saat melihat Alex yang sepertinya begitu enggan memberi izin.

"Baik, Om kasih izin kalian." Jawaban Alex seketika membuat senyum keduanya terbit begitu cerah, "Tapi inget, harus pulang di hari minggu sore. Tidak boleh sampai malam."

"Siap, Bos." Ray mendekat pada Alex lalu mulai memijat-mijat lengan Alex tanpa diminta.

Alex seketika menyingkirkan tangan Ray dengan kasar. Perasaannya mulai tidak enak dengan pikiran buruk yang langsung memenuhi kepalanya saat melihat Ray yang tengah bersikap baik padanya.

"Om... gue kan cuma mau mijitin doang. Sensi amat, sih." Ray tidak menyerah dan kembali memijat Alex.

Sedangkan Clara hanya tertawa kecil melihat perdebatan keduanya. Clara tahu Alex menyayangi Ray, walaupun sikapnya terkadang dingin dan kejam pada keponakannya itu.

"Langsung ngomong aja, Ray. Om tahu kalau kamu begini pasti ada maunya, kan?" Alex kembali menghempaskan tangan Ray dan menatap jengah keponakannya.

Ray tertawa kencang seketika. Alex ini memang terlalu peka dan selalu hapal tabiatnya, "Om, tau aja kalau ada yang dipengen. Gampang aja sih, gue cuma mau minta uang belanja buat bekal ke Puncak."

"Belanja?"

"Iya," angguk Ray, "Beli sepatu sama jaket aja sih karena kebetulan udah pada jelek punya gue."

"Pakai yang ada aja." Alex kembali mengaktifkan layar tablet nya karena kebetulan ada *email* masuk.

"Ayolah, Om. Masa pelit banget sih sama ponakan sendiri! Percuma kan banyak harta kalau gak disedekahin sama yang membutuhkan."

"Itu bukan sedekah." Alex menatap Ray jengah, "Lagian kalau masalah sedekah, itu urusan Om dan Tuhan."

Alex menghembuskan napasnya mencoba sabar menghadapi adik dari kakaknya itu, "Kalau gitu berarti *reward*! Kan udah lama gak dikasih uang belanja sama Om."

"Uang jajan yang setiap minggu Om kasih ke kamu, itu udah lebih dari cukup kalau kamu sisihin buat belanja keperluan kamu."

"Oh ayolah, Om. Jangan pelit kayak gini." Ray yang tidak menyerah mulai menggoyang-goyangkan tubuh Alex sampai membuat pria itu kesal.

"Lo juga pasti butuh belanja kan, Ra?" Ray beralih pada Clara, bermaksud untuk mengajak gadis itu bekerja sama.

"Eh, nggak kok. Aku pake yang ada aja."

Ray menepuk jidatnya frustasi sambil menatap tajam Clara yang meringis saat menatapnya.

Alex menghembuskan napas pasrah, "Besok sore kita belanja. Jadi kalian tunggu Om pulang kerja dulu."

"Loh, Om ikut?" Ray menatap Alex terkejut, "Kalau Om ikut, berarti gak bisa... nipu harga dong." Ray memelankan ucapan terakhirnya.

"Sudah malam. Waktunya tidur."

***

"Lo mau yang mana, Ra?" Tanya Ray saat ia tengah mencoba *sneakers* pilihannya.

Clara langsung menggeleng, "Gue gak beli."

"Sia-sia aja kalau lo ikut, tapi gak beli," decak Ray lalu menatap Alex sambil menunjukkan sepatunya, "Om, yang ini ya?"

Alex hanya mengangguk lalu menatap Clara, "Mau yang mana?"

"Beneran gak usah, Om. Sepatu aku masih ada yang bagus kok." Clara tersenyum samar pada Alex.

Jika tidak dipaksa Ray ikut, Clara juga enggan bergabung dengan dua bersaudara di depannya. Walaupun sudah terhitung lama ia tidak berbelanja, namun itu bukan masalah baginya karena ia tidak ingin berhutang pada Alex.

Clara yakin sisa uang jajannya yang dititipkan pada Alex, mungkin tidak akan cukup lagi jika ia bersikap boros.

"Cepat pilih, Clara. Kamu belum beli apa-apa dari tadi," desak Alex sambil menatap Clara lama.

"Iya, Ra. Sana pilih, atau mau samaan aja sama gue sepatunya?" Ray pun ikut memaksa.

"Nggak mau, aku pilih sendiri aja." Clara pun berjalan ke tempat khusus sepatu wanita. Ia mencari sepatu yang harganya tidak melebihi satu juta, namun ternyata rata-rata di atas harga tersebut.

Akhirnya dengan berat hati Clara menjatuhkan pilihannya pada *sneakers* putih dengan garis biru yang harganya satu juta lebih sedikit. Masih lebih baik daripada sepatu Ray yang melebihi dua juta. Tapi kan Ray keponakan Alex, jadi wajar jika temannya itu tidak segan pada Alex.

Setelah Alex membayar dikasir. Kemudian ketiganya memutuskan untuk makan malam dulu karena sudah lapar.

"Kalian mau makan apa?" Tanya Alex menatap bergantian pada Ray dan Clara.

"Terserah aja lah, ngikut," jawab Ray.

"Ehm, kalau sushi gimana?" Clara langsung bungkam setelah refleks menjawab, ia menunduk karena merasa tidak berani menatap Alex ataupun Ray.

"Kebetulan saya juga ingin sushi, jadi kita makan itu aja." putus Alex.

Ray tidak ambil pusing masalah makanan karena yang terpenting Alex royal hari ini. Sepatu, tiga kaus, dan dua jaket sudah didapatnya secara cuma-cuma hari ini. Ia hanya menyayangkan Clara yang malah selalu menolak ketika ditawarkan apapun, sehingga

menjadikan gadis itu hanya membeli satu sebuah sepatu saja.

Setelah selesai makan, Ray dengan sengaja mengajak Alex dan Clara untuk memasuki *store* salah satu merek *branded* yang cukup terkenal. Harganya pun rata-rata dimulai dari dua digit dan bahkan ada yang sampai tiga digit.

"Mau apalagi kamu, Ray?" Alex menatap Ray penuh kecurigaan.

"Satu lagi sepatunya, Om. Tanggung nih biar beli dua, lagian yang tadi kemurahan buat kantong, Om," jelas Ray enteng dan langsung memilih sepatu yang sudah ia incar sejak lama.

"*Sneakers* lagi?" Alex mengkerutkan keningnya menatap Ray.

"Iya, tapi yang ini harganya lumayan."

Clara yang melihat Ray dan Alex tiba-tiba teringat pada kehidupannya yang dulu saat orangtuanya masih dalam masa kejayaan. Dulu dirinya juga seperti Ray yang begitu mudah mendapatkan barang apapun tanpa melihat harga karena orangtuanya mampu.

"Ra, lo mau sepatu, sendal, atau tas juga?" Tanya Ray menyadarkan Clara.

Clara dengan cepat menggeleng sambil menunjukkan *paperbag* yang ia pegang, "Ini aja cukup kok."

"Clara, kamu yakin gak ada yang mau dibeli di sini?" Alex menatap Clara, "Kalau mau pilih aja, jangan sungkan."

"Beneran nggak, Om. Makasih." Clara tersenyum meyakinkan.

Alex akhirnya mengangguk cuek dan kembali membayar belanjaan Ray dan juga miliknya. Setelah dari lama berputar di pusat perbelanjaan, akhirnya Alex menjatuhkan pilihan pada sandal Gucci yang bisa digunakannya ketika di rumah.

"Sini, Om. Gue aja yang bawa." Ray merebut kantong belanja Alex sebagai ucapan terimakasih.

Kapan lagi untuk Ray dibelanjakan banyak barang seperti ini secara cuma-cuma. Karena biasanya Alex selalu memberikan syarat agar dirinya mendapatkan sebuah pencapaian dulu jika ingin diberi sebuah hadiah.

***

Bab 6
Villa

Hari keberangkatan ke Puncak akhirnya tiba, dan setelah pulang sekolah Ray dengan Clara langsung mempersiapkan diri untuk pergi.

"*Yes*, akhirnya gue bawa mobil sendiri." Ray bersiul melihat salah satu mobil Alex yang berhasil ia pinjam kini telah terparkir di depan rumah.

Perlu usaha bagi Ray untuk mendapatkan izin dari Alex agar mengizinkannya untuk mengendarai mobil sendiri.

"Ra, lo gak ada yang ketinggalan kan?" Ray menatap Clara untuk memastikan sebelum menaiki mobil.

Clara hanya menggeleng sebagai jawaban, lalu ikut masuk dan duduk di samping Ray yang mengemudi.

"Ray, beneran gak papa gue ikut?" Tanya Clara yang kembali ragu saat Ray mulai melajukan mobil umtuk meninggalkan rumah Alex.

"Santai, Ra. Ada gue di sana, lo gak perlu khawatir." Ray menepuk kepala Clara yang masih diliputi kegelisahan.

"Gue cuma takut kehadiran gue ganggu liburan kalian,"kata Clara pesimis.

"Ngapain ganggu? Kan lo gak buat salah. Lagian itu villa keluarga gue kok, tepatnya milik Om Al."

Clara seketika saat mendengar fakta kekayaan Alex yang lain. Seharusnya Clara tidak kaget karena bagaimanapun perusahaan Alex memang bergerak di bidang properti.

"Kita ke rumah Nia dulu buat kumpul sama yang lain," beritahu Ray.

Clara mengangguk saja sambil berdoa dalam diam. Ia berharap semua orang nanti menerima kehadirannya. Jantungnya terasa berdetak lebih cepat saat mobil Ray berbelok memasuki gerbang rumah dua lantai yang diyakininya adalah rumah Nia.

Benar saja, dari dalam mobil Clara bisa melihat teman-teman Ray dan teman-temannya dulu yang sedang berkumpul di halaman depan rumah.

"Ayo, turun." Ray turun lebih dulu dan mau tak mau membuat Clara mengikutinya dengan segera.

"Siap?" Ray menyapa semua orang dengan senyuman khasnya.

"Siap dong." Semua orang berteriak serentak lalu tertawa senang.

"Eh, Clara, ngapain ngumpet di belakang Ray?"

"Iya nih, Clara main petak umpet apa ya?"

Clara langsung keluar dari tempat persembunyiannya karena ucapan Dion dan Vero yang merupakan teman Ray.

"Hai, kalian," sapa Clara canggung pada semuanya, apalagi pada Riri dan Sisil yang merupakan teman dekatnya dulu.

"Hai juga, Clara." Nia menjawab dengan suara ramah yang kontan diikuti oleh Riri dan Sisil.

Clara seketika merasakan sedikit kelegaan saat mendapati respon dari ketiga gadis itu.

"Ngobrolnya lanjut di jalan aja, biar gak kesorean nih berangkatnya," ucap Dion membubarkan.

Semua menurut tanpa membantah karena tidak ingin membuang waktu. Mereka memakai dua mobil yang merupakan milik Nia dan Ray. Di mobil Ray, terdapat Clara, Sisil dan Dion sedangkan sisanya di mobil Nia.

Setelah menempuh waktu hampir dua jam, akhirnya mereka sampai di villa yang akan mereka tempati. Ray pun langsung membantu mengeluarkan tas Clara, sedangkan Dion membantu Sisil.

"Ray, villa di sebrang punya lo juga?" Tanya Nia yang entah kapan sudah berdiri di dekat Ray.

"Iya, tepatnya dua villa ini punya Om gue sih."

Penjaga villa menyambut Ray dan teman-temannya dengan sopan lalu mengantarkan semua orang masuk ke dalam.

"Di sini ada empat kamar. Jadi, mau gimana pembagian kamarnya?" Tanya Ray pada teman-temannya yang tengah duduk di sofa.

"Pas dong kalau gitu, Ray. Dua kamar cowok dan dua kamar cewek," ucap Vero.

"Yah kita gak bisa sekamar, *Beb*." Dion merangkul manja Sisil yang duduk di sampingnya.

"Apa, sih!" Sisil mencoba menjauh karena salah tingkah.

"Udah ya *fix* pembagian kamarnya. Gue sama lo Yon sekamarnya." Ray menatap Dimas lalu beralih pada Clara, "Lo sama Sisil aja sekamarnya, gimana?"

Clara melirik Sisil yang juga tengah menatapnya dengan ragu, "Boleh."

***

Clara keluar dari kamar mandi setelah selesai melakukan kegiatan rutinnya sebelum tidur, yaitu mencuci muka dan gosok gigi.

"Eh, Clara abis bersih-bersih ya?"

Suara Nia langsung membuat Clara melihat ke sumber suara. Ternyata di ranjang sudah ada Nia dan Riri yang rebahan menghimpit Sisil, padahal sebelum Clara masuk ke kamar mandi tidak ada keduanya.

Dengan canggung Clara hanya tersenyum kecil dan berjalan ke sofa yang tidak jauh dari ranjang. Sofa ini merupakan satu-satunya tempat yang lumayan luas untuk Clara tempati, karena melihat ranjang yang dipenuhi orang-orang yang

membuatnya enggan jika harus mengusir ataupun bergabung.

"Oh iya, Clara." Riri berbicara untuk pertama kalinya pada Clara sejak mereka tiba di villa, "Gue sama Nia mau tidur bareng Sisil di sini, karena tadi di kamar sebelah kayak ada suara-suara aneh yang bikin kita gak berani tidur di sana."

"Karena ranjangnya udah mepet banget di tempati kita bertiga, jadi lo harus ngalah buat tidur di bawah atau di sofa yang lo tempati sekarang," jelas Nia menambahkan sebelum Clara bisa membuka suara.

Clara menatap Sisil sehingga gadis itu langsung membuang muka dengan sengaja, " Kalau gitu gue bakal tidur di kamar sebelah."

"Lo yakin?" Nia menghentikan Clara yang baru berdiri, "Takut loh tidur sendirian di villa kayak gini."

"Lagian lo jangan caper juga lah, Ra. Kalau lo keluar dari kamar, itu sama aja lo ngadu ke Ray kayak seakan-akan diusir dari kamar ini sama kita-kita," ujar Riri lagi.

"Lo mau acara liburan ini diisi ribut-ribut?" Tanya Nia dengan senyum miringnya.

Clara menghela napas dan akhirnya mengangguk karena tidak punya pilihan lain.

"Matiin lampu kamarnya ya, Ra. Kita udah mager banget kalau harus bangun," perintah Nia.

Clara lagi-lagi menurut dan segera mematikan lampu kamar. Untung masih ada satu selimut lagi di kamar ini, walaupun tipis dan kecil tapi setidaknya bisa menghangatkan tubuhnya.

Malam hari di Puncak memang terasa sangat dingin, berbeda sekali dengan Jakarta. Rasanya tubuh Clara menggigil sejak datang kemari. Ia berharap tubuhnya tidak pegal-pegal besok, karena harus tidur di sofa yang hanya memuat setengah tubuhnya.

***

Clara menghembuskan napas lega saat melihat villa dari dalam mobil. Sebentar lagi mobil sampai dan ia bisa beristirahat sebelum acara makan malam nanti. Karena nanti malam bertepatan dengan malam minggu sekaligus malam terakhir menginap yang membuat semua orang kompak untuk melakukan barbeku sebagai momen kebersamaan.

Sungguh tubuh Clara rasanya lelah sekali karena hampir seharian pergi ke curug untuk pertama kali di hidupnya.

Dasarnya Clara yang tidak pernah berjalan kaki jauh sehingga mudah merasa lelah, ditambah letak curug yang harus di tempuh dari gerbang masuk mengabiskan waktu sekitar lima belas menit, dan

jika bolak-balik berarti menghabiskan waktu setengah jam untuk berjalan kaki.

Mobil yang dikendarai Nia berhenti. Memang kesepakatan saat pulang ke villa, mobil Nia di tempati oleh para gadis karena mobil Ray diisi oleh kaum laki-laki. Mereka sengaja berpisah karena laki-laki harus berbelanja untuk kebutuhan nanti malam, sedangkan para gadis diperintahkan untuk langsung pulang karena sudah kelelahan.

"Clara, jangan lupa angkut semua barang di bagasi ke dalam, ya," perintah Nia dari kursi kemudi ke arah Clara yang duduk tepat di belakangnya.

"Aku bawa semuanya?" Clara menatap penuh tanya pada Sisil yang duduk di jok belakang bersamanya, lalu beralih pada Nia dan Riri yang duduk di depan.

"Iyalah, emang siapa lagi," balas Riri sedikit sengit, "Kita bertiga capek, jadi gak bisa bawa barang sendirian."

"Ya udah *guys*, gue bisa bantu Clara kok," ucap Sisil pada Nia dan Riri.

"Eh gak bisa gitu, Sil. Udah biarin Clara aja yang bawa masuk," larang Riri dengan sedikit ngotot.

Clara ingin sekali protes namun akhirnya ia lebih memilih untuk menahan diri. Ia bisa melihat tatapan Sisil yang terlihat kasihan padanya, namun tidak bisa berbuat banyak.

Clara hanya bisa tersenyum samar pada Sisil sebelum keluar dari mobil. Sisil setidaknya masih ada sedikit kepedulian padanya, sangat berbeda jauh dengan Riri yang sepertinya begitu membenci Clara padahal dulu mereka sangat dekat.

Clara tidak tahu kesalahan apa yang telah ia perbuat sampai harus diperlakuan seperti sekarang. Apa memang roda hidupnya yang berubah miskin adalah sebuah kesalahan?

"Cepet dong, Ra." Nia berteriak kesal dari teras villa, "lelet banget, sih!"

Clara hanya diam danl mulai mengambil satu persatu tas ransel miliknya serta yang lainnya.

"Punya gue biar gue bawa sendiri aja." Sisil mengambil tasnya sendiri yang langsung mendapat protes Nia dan Riri.

Clara sangat berterimakasih akan hal itu pada Sisil. Setidaknya beban yang akan dibawanya sedikit berkurang.

"Cepet sedikit dong, Clara. Lo tuh udah gini harus bikin minuman buat kita, udah haus banget nih," teriak Riri yang diangguki Nia dengan cepat.

"Iya, sebentar." Clara sedikit berjalan lebih cepat semampunya agar tidak menambah emosi Riri dan Sisil.

Dalam hati Clara selalu merapalkan kata-kata pada dirinya sendiri agar bisa bersabar dan jangan

sampai tersulut emosi karena hal-hal sepele seperti ini. Saat ia sampai di teras villa, tiba-tiba saja pintu utama villa yang mereka tempati terbuka, sehingga membuat semua orang menoleh bersamaan.

Awalnya semua orang berpikir jika itu penjaga villa tapi ternyata dugaan mereka salah, karena yang keluar dari dalam sana merupakan seseorang yang membuat semua orang tampak terkejut.

"Om Al...." gumam Clara dengan suara pelan.

"Dia siapa?" Bisik Nia di telinga Riri, lalu menatap lagi pada sosok Alex yang terlihat menyeramkan di depan pintu.

"Gue gak tau. Tapi, Om ini kayak gak asing gitu dimata gue," jawab Riri ikut berbisik.

Alex berjalan cepat menghampiri Clara, lalu tanpa basa-basi ia merebut kedua tas yang bukan milik gadis itu dan membantingnya ke bawah teras dengan keras.

Riri dan Nia sontak berteriak histeris saat melihat tas mereka yang masih baru di lempar begitu saja.

"Om siapa, heh?" Nia menunjuk Alex penuh emosi. Ia menyesal beberapa detik lalu telah mengagumi ketampanan pria itu.

Nia dan Riri pun segera mengambil tas mereka masing-masing dan mengeceknya untuk memastikan kondisi tas mereka beserta isinya.

"Clara." Alex meraih bahu Clara dan menghadapkan gadis itu padanya.

Clara membuang muka dengan tubuhnya yang bergerak tidak nyaman sambil mencoba melepaskan diri dari Alex.

"Oh jadi lo udah jadi simpanan Om ini ya, Ra?" Nia menatap Clara dan Alex dengan sengit dari bawah teras.

"Pantes aja dia belain lo. Cih, *bitch*!" Riri berdecih penuh ketidaksukaan.

"Om lepasin." Clara akhirnya menatap Alex penuh permohonan.

"Bilang sama saya, apa aja yang udah mereka perbuat ke kamu?" Tanya Alex dengan tajam, ia mencoba meredam emosinya yang sulit dikendalikan sehingga membuat Clara ketakutan.

"Clara." Alex menuntut Clara agar menjelaskan semuanya tapi gadis itu hanya bungkam dan memilih menunduk untuk menatap lantai.

Nia dan Riri yang merasa diabaikan oleh Alex merasa emosi dan hendak menghampirinya, namun tertahan saat mendengar suara mobil Ray mendekat. Dengan panik Ray keluar mobil saat melihat kehadiran Alex yang secara tiba-tiba tanpa mengabarinya.

"Om kenapa ada di sini?" Tanya Ray saat melihat keadaan yang sepertinya kurang baik-baik saja.

Melihat Ray yang sepertinya mengenal Alex membuat Nia dan Riri berubah kaku dan ketakutan. Mereka ingat jika Ray selalu mengandalkan pamannya disetiap keadaan, tapi mereka tidak tahu rupa pamannya seperti apa.

Alex melemparkan tatapan marahnya pada Ray, "Kamu dari mana, Ray?!"

Mendengar pertanyaan sengit dari Alex membuat nyali Ray sedikit menciut, "Abis belanja, Om."

"Ini kenapa, Ra?" Tanya Ray yang berganti menatap Clara dengan kebingungan.

"Kamu udah Om percaya buat jagain Clara, tapi kamu nyia-nyiain kepercayaan Om, dan malah nempatin Clara di situasi sulit."

"Maksudnya apa, Om?"

"Tanya aja ke mereka, apa yang udah mereka perbuat pada Clara!" Alex menunjuk Nia dan Riri yang mulai terlihat takut.

Ray masih merasa kebingungan sekaligus penasaran dengan apa yang terjadi. Memang apa yang diperbuat para gadis itu pada Clara? Karena dari awal liburan semua tampak baik-baik saja di matanya. Clara diterima oleh semua orang, termasuk Nia dan Riri.

"Om udah," bisik Clara menyentuh tangan Alex agar pria itu melihatnya.

Alex membuang napas kesal. Diraihnya pergelangan tangan Clara dan ditariknya agar mengikutinya.

"Om mau bawa Clara kemana?" Tanya Ray yang menghentikan langkah Alex dan Clara. Sungguh ia belum paham tentang permasalahan yang ada.

"Kamu gak perlu tau. Sebaiknya kamu beresin teman-teman kamu, apalagi dua gadis itu agar segera enyah dari sini," ucap Alex yang tidak ingin dibantah.

Setelah itu Alex membawa Clara secara paksa dan mengajaknya ke villa yang letaknya ada di sebrang villa yang Clara tempati sebelumnya.

"Apa sih maksud, Om?" Clara menghempaskan genggaman Alex di tangannya saat keduanya sudah berada di dalam ruangan yang bisa memberikan privasi.

"Harusnya saya yang tanya kenapa kamu gak jujur tentang perlakuan jelek temen-temen kamu ke saya, Clara?" Tanya Alex dengan berusaha menekan emosinya.

"Itu bukan urusan, Om," ucap Clara sambil mundur beberapa langkah agar bisa berjarak dengan Alex, namun sayangnya pria itu malah maju dan menghimpitnya di dinding.

"Lalu kenapa kamu juga gak ngelawan dan malah pasrah padahal kamu lagi ditindas, Clara?!"

"Ngelawan?" Clara tersenyum miris mendengarnya, "Percuma aja aku ngelawan karena yang ada, aku yang kena sanksi nantinya. Aku gak punya tameng buat ngelawan mereka yang jelas-jelas orangtuanya adalah orang berpengaruh di sekolah."

Alex seketika merasakan sesak di hatinya setelah mendengar ucapan Clara. Apalagi tatapan mata Clara yang terlihat sedih semakin menambah keresahan hati Alex.

"Clara...."

"Lagian hal-hal kayak tadi masih sepele dibanding yang lain. Aku udah terbiasa dan buktinya aku baik-baik aja sampe sekarang, Om."

"Aku gak bisa apa-apa dan gak punya kekuatan apapun, jadi lebih baik aku diem. Aku gak mau terlibat masalah yang bikin aku makin sulit nantinya. Aku harus bisa lulus SMA tanpa kendala, biar pas Mama sama Papa pulang nanti mereka seneng, karena aku bisa lulus sekolah walaupun gak ada mereka di sisi aku."

"Clara harusnya saya lebih perhatian ke kamu," gumam Alex sambil menangkup wajah Clara.

"Om gak usah ngerasa bersalah kayak gitu." Clara memegang tangan Alex di wajahnya, "Om udah mau numpangin aku tinggal aja itu udah nolong aku banget, Om. Makasih ya, maaf suka bikin susah."

"Nggak, Clara." Alex menggeleng keras, "Kamu tanggungjawab saya mana mung—"

"Aku bener-bener gak papa kok, Om. Om cuma sekedar wali pengganti aku, jadi gak harus ngelakuin hal kayak tadi. Itu bukan urusan dan tanggungjawab, Om."

"Saya peduli sama kamu, Clara." Alex menatap Clara tepat di matanya namun gadis itu langsung membuang pandangan darinya.

"Clara tau kok, Om. Om peduli sama aku karena Om kan wali pengganti aku, jadi ya aku tau itu, tapi maaf aku gak bisa nyusahin Om lebih banyak lagi." Clara berusaha tersenyum ceria untuk menyembunyikan segala kesedihannya, "Yaudah, aku mau balik ke mereka lagi. Aku gak mau masalah ini makin rumit dan bikin aku susah pas nanti masuk sekolah."

"Oh iya, Ray gak ada salah apapun karena dia baik banget dan selalu jaga aku. Jadi, jangan salah paham ya, Om." Clara mendorong pelan tubuh Alex agar ia bisa meloloskan diri dari kungkungan pria itu.

Setelah berhasil menjauh dari Alex, Clara hendak membuka pintu untuk kembali, namun terhalang karena Alex yang memeluknya dari belakang.

"Clara." Alex berbisik tepat di telinga Clara sambil mengeratkan pelukannya. Sungguh ia merasa

dirinya begitu bodoh membiarkan Clara menghadapi penderitaannya seorang diri selama ini.

"Om lepasin," cicit Clara yang meronta di pelukan Alex.

"Dengar, Clara. Saya bukan cuma peduli karena saya wali pengganti kamu," Alex menempelkan bibirnya di telinga Clara lalu mengecupnya pelan, "Kamu harus tau kalau saya peduli sama kamu lebih dari itu."

***

Bab 7
Kembali Mesra

"Kamu harus tau kalau saya peduli sama kamu lebih dari itu. Seperti pria yang peduli terhadap wanitanya."

Clara membeku seketika saat mendengar ucapan Alex yang terdengar sangat halus di telinganya. Tubuhnya mulai rileks dan menikmati pelukan erat Alex dari belakang. Pelukan ini terasa begitu nyaman dan sayang jika Clara abaikan.

"Maksud, Om?" Tanya Clara setelah berhasil membalikkan tubuh sehingga mereka bisa berhadapan.

"Kamu tau maksud saya." Alex mendongakkan dagu Clara lembut, bibirnya kemudian menyesap bibir gadis di hadapannya sesaat.

Clara sontak memerah karena ciuman Alex yang begitu tiba-tiba, "Aku kira... Om...."

"Kamu udah jadi orang spesial bagi saya Clara. Jadi saya sangat-sangat peduli sama kamu."

"Om gak perlu bohong kayak gini—"

"Bohong kata kamu?!" Alex menatap Clara gemas, "Kamu harus tau juga alasan saya kemari, karena saya khawatir dan terus kepikiran kamu, Clara."

"Terus kenapa sikap Om suka berubah-ubah selama seminggu ini. Om kadang baik banget dan perhatian ke aku kayak pas ngerawat aku yang sakit waktu itu. Tapi nanti gak lama Om cuek lagi dan diem walaupun aku di deket Om. Om juga kayak gak inget sama apa yang udah Om perbuat ke aku waktu itu."

Alex cukup tercengang mendengar isi hari Clara yang akhirnya jujur padanya, "Apa saya kayak gitu?"

"Iya, Om suka bikin bingung."

"Saya minta maaf, Clara. Di sisi lain saya ingin kamu, tapi di sisi lain juga saya merasa gak bisa."

"Kenap—"

"Kamu denger penjelasan saya dulu, Clara." Alex menarik Clara kembali masuk ke dalam pelukannya, ia senang karena gadis itu tidak memberontak lagi.

"Kamu tau jarak umur kita jauh, hal itu bikin saya sadar kalau gak seharusnya saya maksain keadaan, apalagi dengan kejadian terakhir kali di kamar saya."

Clara hanya diam untuk membiarkan Alex agar terus berbicara, kondisi wajahnya mulai merona karena kembali mengingat perbuatan mesum Alex padanya.

"Awalnya saya pikir kalau saya harus jaga jarak sama kamu, Clara. Karena kamu itu anak dari orang yang udah saya anggap seperti abang kandung saya sendiri. Jadi aneh pasti kalau saya malah tertarik sama kamu yang lebih pantas jadi keponakan saya."

Clara merasa takjub karena untuk pertama kalinya ia mendengar Alex berbicara panjang lebar seperti ini. Jelas ini sangat langka, karena Alex terkesan pendiam.

"Aku pikir Om udah lupa dan gak peduli sama kejadian itu." Clara menatap Alex ragu.

"Mana mungkin?" Alex semakin mempererat pelukannya pada Clara, "Kamu udah kayak candu buat saya, Clara."

Clara tidak bisa menahan senyumnya lagi yang sulit sekali untuk ia sembunyikan. Ia pun mulai membalas pelukan Alex sama eratnya seperti pria itu.

Alex yang biasanya tidak banyak bicara tapi kali ini menjadi sosok lain bagi Clara. Ia tahu karena papanya dulu selalu bercerita jika Alex tipikial cuek dan irit bicara namun merupakan sosok orang yang baik.

Clara merasakan tubuhnya diangkat Alex yang membuat kedua kakinya dengan segera memeluk pinggang pria itu, "Om..."

Alex mendudukkan dirinya di sofa sehingga membuat Clara duduk di pangkuannya dalam posisi mengangkang. Untung saja Clara memakai *jeans* sehingga tidak perlu khawatir akan posisinya yang seperti ini. Untuk sekarang ia akan menikmati kehangatan tubuh Alex yang memeluknya.

"Saya kangen sama kamu," bisik Alex yang mulai menciumi leher Clara ringan.

Dengan membuang rasa malu Clara pun berujar, "Clara juga kangen banget sama Om."

Clara merasakan bibir Alex tersenyum di lehernya. Ia menikmati setiap sentuhan asing yang Alex lakukan di kulit leher dan tengkuknya. Kemdudian saat Alex memaksa agar mereka saling menatap, Clara tidak punya pilihan lain selain menurut.

Baru beberapa detik mata mereka saling bertatapan, Clara merasakan bibirnya ditekan penuh kelembutan oleh bibir Alex yang mulai menciumi bibirnya. Ia tidak menolak dan memilih untuk memeluk leher Alex semakin erat saat bibir pria yang memangkunya mulai melumat bibirnya penuh nikmat.

Clara tidak ingin membohongi dirinya jika ia sangat merindukan Alex yang kini tengah mencumbu bibirnya.

***

Clara menghampiri Alex setelah selesai mandi dan berpakaian. Langkahnya kian ragu saat hanya beberapa langkah dari posisi Alex yang tengah duduk di sofa ruang televisi.

Hal yang membuat Clara ragu ialah pakaiannya. Karena Alex tidak mengizinkannya untuk kembali ke

villa yang terdapat teman-temannya, sehingga membuat Clara terpaksa memakai salah satu kemeja milik Alex.

Kemeja putih yang Clara kenakan memang tampak kebesaran sehingga mampu menutupi setengah pahanya, namun bahannya yang sedikit tipis dan terawang membuat pakaian dalam yang dikenakannya terlihat.

"Kemari, Clara."

Panggilan Alex langsung menyadarkan Clara dari keterdiaman sesaatnya. Dengan senyum kaku Clara mulai melangkah pada Alex yang tengah menatap lekat dirinya.

"Gak cocok ya, Om?" Tanya Clara ragu saat melihat Alex yang terus-menerus menatapnya dari atas ke bawah bergantian secara berulang kali.

Alex menggeleng pelan dan menepuk sofa di samping tubuhnya agar Clara duduk di sana.

"Kamu malah di luar ekspektasi saya, Clara. Kamu cantik dengan kemeja saya di tubuh kamu," puji Alex pada Clara yang sudah duduk di sampingnya.

Dengan salah tingkah Clara mengambil bantalan sofa untuk menutupi pahanya yang terbuka karena ujung kemeja yang ia kenakan naik akibat posisi duduknya.

Clara yang merona di depannya membuat Alex tidak bisa menahan untuk tidak mencium bibir gadis itu sesaat. Sungguh bibir Clara sangat candu baginya. Padahal sebelumnya mereka sudah berciuman panjang namun seolah itu tidak cukup.

"Om lanjutin aja kerjaannya," ucap Clara seperti bisikan saat bibir mereka menjauh.

Clara tahu Alex tengah disibukkan oleh pekerjaannya sedari tadi. Bahkan saat selesai makan malam dan Clara yang memilih mandi, Alex sudah fokus pada pekerjaannya.

Clara yang tidak ingin mengganggu Alex memilih untuk memainkan ponselnya agar tidak terlalu bosan.

Hampir setengah jam Clara duduk menemani Alex dan kini ia mulai merasa bosan. Masih terlalu awal jika ia memilih tidur, lagipula sungkan kalau mendahului Alex ataupun meninggalkannya seorang diri di sini.

"Mau pesen jajanan?" Tanya Alex yang membuat Clara sedikit terkejut dan langsung menatapnya.

"Om laper lagi?" Clara balik bertanya.

"Nggak, takutnya kamu pengen jajan jadi *delivery* aja," jelas Alex yang langsung dimengerti Clara.

"Ehm, gak usah," tolak Clara yang langsung mendapatkan tatapan tidak senang dari Alex.

"Ini pesan aja, gadis kayak kamu masih dalam masa pertumbuhan, jadi harus banyak-banyak makan." Alex menyodorkan ponselnya secara paksa pada Clara.

Clara menggeleng sebagai bentuk penolakan, namun Alex yang tidak menyerah akhirnya membuat Clara menerima ponsel itu. Clara pun mulai memilih menu cemilan di aplikasi pesan antar makanan berwarna hijau sesuai dengan yang Alex perintahkan padanya.

"Om mau boba?" Tanya Clara saat matanya melihat salah satu minuman favoritnya yang sungguh sulit untuk diabaikan.

Alex menggeleng, "Nggak, saya gak terlalu suka minuman manis."

"Ehm, kalau kopi gimana?" Tanya Clara lagi menawarkan tapi kembali mendapatkan gelengan dari Alex.

Clara tampak berpikir lagi dan ia memang tidak tahu minuman ataupun makanan kesukaan Alex, jadi ia tidak bisa sembarangan memesankan untuk pria itu.

"Om aku mau kebab. Om juga mau gak?"

Alex menatap Clara dengan senyum hangat, "Boleh, tapi kebabnya jangan ada daging."

"Hah?" Clara langsung menatap Alex heran karena justru daging di dalam kebab merupakan

salah satu kenikmatan dalam makanan itu, "Terus nanti Om makan apa kalau gak pake daging?"

"Sayuran," jawab Alex santai.

"Ada kebab isi telur atau sosis juga di sini. Om mau yang mana?"

"Nggak ada, saya pengen kebab tanpa daging, telur, atau sosis."

Clara akhirnya hanya dapat menurut, walaupun heran kenapa bisa ada manusia seperti Alex yang menyukai kebab karena sayurannya.

"Ini hp Om," Clara mengembalikan ponsel milik Alex setelah selesai memesan.

"Udah selesai pesan?" Tanya Alex mengalihkan tatapan dari tablet kepada Clara.

Clara mengangguk dengan senyuman yang menghiasi wajah cantik dan imutnya, "Iya."

"Kamu pegang aja biar tau posisi *driver* nya." Alex kembali menatap tablet dengan serius.

Clara tersenyum mendengarnya. Dengan senang ia memegang ponsel Alex dan tangan lainnya yang memegang ponselnya sendiri. Ponsel Alex edisi terbaru yang bahkan harganya menembus tiga puluh juta, sangat berbeda jauh dengan milik Clara yang masih edisi lama.

Rasa bosan akan bermain sosmed kembali menghampiri Clara. Ia tidak tahu harus melakukan aktivitas apa untuk menghilangkan kebosanan. Jika

menyalakan televisi, ia takut akan mengganggu konsentrasi Alex yang sepertinya masih sibuk dengan pekerjaan.

"Om." Clara memanggil Alex yang masih terlihat serius, "aku boleh gak nyobain foto di hp, Om?"

Alex menoleh pada Clara dengan senyuman yang menghiasi wajah tampannya, "Pakai aja sesuka kamu."

"Makasih, Om." Dengan senang Clara mulai memotret dirinya memakai ponsel Alex yang kualitas kameranya lebih baik daripada miliknya.

"Om kenapa kok gak ada *instagram*?" Tanya Clara heran saat ingin mencoba berfoto di aplikasi *instagram* yang terdapat banyak *filter*.

"Saya gak terlalu suka main sosmed."

Clara tercengang mendengar jawaban Alex. Pantas saja jika pria itu selalu serius serta tidak pernah membuang waktu secara percuma, karena hidupnya selalu produktif dan tidak bermalas-malasan seperti Clara.

"Kamu bisa *install* aja di situ."

"Nggak perlu, Om. Cuma iseng kok." Clara tertawa kecil lalu melihat-lihat aplikasi yang ada di ponsel Alex, tapi ternyata kebanyakan aplikasi bawaan dari ponsel.

Clara sedikit penasaran saat melihat notifikasi *Whatsapp* Alex yang jumlahnya ratusan, namun ia tidak seberani itu untuk lancang.

"Oh iya, tolong masukin nomor hp kamu di situ."

Clara mengangguk dan segera memasukkan nomor ponselnya di kontak Alex, begitupun sebaliknya.

"Sini." Alex mengulurkan tangannya pada Clara dan menarik gadis itu untuk duduk di pangkuannya secara menyamping.

"Kamu bosen, ya?" Tanya Alex sambil membenarkan duduk Clara agar nyaman di pangkuannya.

"Sedikit," cengir Clara.

Alex tidak tahan untuk tidak mengecup bibir Clara yang begitu menggemaskan dimatanya.

"Sebentar dulu ya, tinggal sedikit lagi selesai." Alex mencium kening Clara dan menarik kepala gadis itu untuk bersandar di kejantanannya.

"Aku yang harusnya minta maaf karena udah ganggu," bisik Clara yang tidak enak hati.

"Nggak, kamu sama sekali gak ganggu." Alex mencium puncak kepala Clara sebelum kembali fokus pada tablet nya.

Clara merasa nyaman saat mendengar detak jantung Alex yang beraturan di telinganya. Itu sangat

menenangkan untuknya sekaligus berhasil mengusir kebosanannya.

Beberapa saat menunggu akhirnya Alex menyelesaikan urusannya dan meletakkan tablet miliknya di meja sofa yang di tempatinya bersama Clara. Alex menarik pelan bahu Clara agar bisa melihat gadis itu. Senyumnya mengembang melihat Clara yang tersenyum padanya.

"Udah selesai?" Clara memeluk leher Alex bersamaan dengan Alex yang memeluk erat pinggangnya.

Alex hanya mengangguk sambil mengusap pelan pipi Clara yang terlihat merona, "Kamu cantik sekali, Clara.

"Om juga ganteng," balas Clara yang menatap Alex serius.

Alex tertawa kecil mendengarnya, "Kamu gak usah ngehibur saya yang udah mulai menua ini."

"Ih, serius! Om gak keliatan kalau udah kepala tiga dan malah kayak dua puluhan. Terus muka Om ganteng banget dan awet muda," jelas Clara dengan berapi-api.

"Aneh rasanya dipuji gadis remaja kayak kamu."

"Tuh kan, jadinya ngejekin aku." Clara menekuk bibirnya kesal.

"Gak gitu." Alex mendekatkan wajahnya dan kembali melayangkan kecupannya di bibir Clara.

"Ish, geli!" Kecupan-kecupan kecil Alex yang berawal dari bibir kini merambat pada seluruh wajahnya sehingga membuatnya kegelian.

Alex menatap Clara yang masih tertawa sampai gadis itu sadar jika tengah diperhatikan.

"Kenapa, Om?" Tanya Clara heran akan Alex yang terus-terusan menatapnya.

Alex menggeleng kecil sebelum kembali mendaratkan bibirnya pada bibir ranum Clara yang begitu mengundang untuk diciumnya. Clara mengeratkan pelukannya pada leher Alex saat merasakan bibirnya mulai dikulum dan dihisap pelan.

Alex mengulum bibir Clara lalu memagutnya hingga Clara mulai membalas ciumannya. Tangan Alex mengusap turun pinggang Clara yang langsung membuat gadis itu meremang karena sensasinya.

"Mmmhh," gumam Clara saat Alex menghisap dan menggigit gemas bibirnya.

Alex tersenyum bangga saat menyadari Clara mulai larut kedalam ciuman mereka. Tangan Alex semakin berani turun hingga berhenti di paha telanjang Clara yang tidak terhalang apapun karena kemejanya yang sudah naik ke perut. Di usapnya

paha mulus Clara dengan gerakan memutar sambil terus memperdalam ciuman.

"Nghh... Om." Clara menatap sayu Alex yang baru saja menyudahi ciuman mereka.

Alex tersenyum sekilas dan kembali menyerang bibir Clara yang sudah bengkak karena ulahnya. Tangannya yang masih berada di paha Clara mulai merambat masuk ke celah pahanya hingga menyentuh kewanitaan Clara yang masih tertutup celana dalam. Tanpa ragu Alex mulai mengusapkan telapak tangannya di milik Clara yang sontak saja membuat tubuh gadis di pangkuannya berubah kaku.

Saat Alex akan memasukkan tangannya ke celana dalam Clara yang bertujuan untuk menyentuhnya secara langsung, namun harus tertunda karena ponselnya yang berdering ada telepon masuk.

"Siapa?" Tanya Alex serak pada Clara yang memang masih memegang ponsel miliknya.

"Kayaknya *driver* makanan yang aku pesen," ucap Clara memperlihatkan layar ponsel Alex pada pemiliknya.

"Angkat aja," perintah Alex dengan suara yang masih serak.

Clara langsung menurut dan menjawab telepon, sedangkan Alex dibuat salah fokus oleh kemeja putih yang Clara kenakan, karena bahannya yang

transparan itu sangat membuat Alex sulit mengalihkan pandangannya ke hal lain.

Tanpa bisa menahan diri Alex mulai memasukkan tangannya lewat kerah kemeja yang dua kancing atasnya sengaja dibuka, tangannya langsung menyentuh dada Clara yang masih terbalut bra hitam. Clara yang tengah menjawab telepon pun melotot pada Alex yang malah tersenyum tanpa dosa dan mulai meremas-remas dadanya pelan.

"Om *driver* nya udah di depan. Aku ambil dulu pesanannya," ucap Clara setelah menutup telepon tanpa berusaha menyingkirkan tangan Alex dari dadanya.

Alex segera menggeleng tidak setuju akan ide Clara yang terdengar gila di telinganya. Ia sangat tidak rela jika Clara yang tampil seksi seperti sekarang bisa dilihat oleh orang lain selain dirinya.

"Biar saya aja yang ambil." Alex mencium bibir Clara sesaat sebelum mendudukkan Clara di atas sofa.

Clara hanya mampu memegang bibirnya yang terasa semakin bengkak karena sudah tidak terhitung berapa kali Alex menciumnya.

***

Alex menatap lekat Clara yang tengah menikmati kebab di tangannya. Begitupun saat Clara meminum boba miliknya di tengah-tengah kegiatan makannya.

"Om mau?" Clara menawarkan boba miliknya karena merasa sejak tadi Alex terus menatapnya.

Tanpa Clara duga Alex menerima dan mulai menempelkan bibirnya di sedotan bekas minumnya. Alex hanya merasakan sedikit minuman manis Clara karena rasa penasarannya akan Clara yang sepertinya begitu menyukai minuman manis itu.

"Bener-bener manis, mungkin karena ditambah bekas kamu," ucap Alex tanpa beban namun sukses membuat Clara kembali merona seperti beberapa waktu lalu.

Tidak ingin larut karena salah tingkahnya, Clara pun kembali menggigit kebabnya yang tinggal sisa sedikit lagi. Alex yang sudah menghabiskan kebabnya lebih dulu akhirnya memilih menikmati pemandangan Clara yang tampak begitu lahap memakan makanannya.

Saus di sudut bibir Clara membuat fokus Alex seketika lebur dan tanpa bisa menahannya lagi, Alex menarik tengkuk Clara lalu melumat bibirnya sampai saus di bibir gadis itu hilang tak tersisa.

"Sekarang bersih tanpa saus." Alex mengusap lembut bibir Clara sambil menikmati ekspresi malu-malu Clara yang menatapnya.

"Mau nonton film?" Tanya Alex saat melihat Clara telah selesai menghabiskan makanan dan minumannya.

"Film?" Clara mengerutkan kening menatap Alex lalu berganti pada jam dinding yang menunjukkan pukul sembilan tiga puluh.

Alex mengangguk yakin, "Karena saya liat kamu belum ngantuk, makanya saya ajak nonton film soalnya saya juga belum ngantuk."

"Boleh kalau gitu." Clara mengiyakan karena selain ia memang belum mengantuk, ia juga segan jika menolak tawaran Alex padanya.

"Kamu pilih aja filmnya." Alex memberikan remote televisi yang menampilkan berbagai film *netflix* yang telah terhubung.

Clara menerimanya dengan ragu dan bingung untuk memilih film mana yang harus ia dan Alex tonton. Karena Clara tidak tahu *genre* film yang Alex sukai, jadi terkesan egois jika Clara hanya mementingkan kesukaannya saja.

"Biar Clara aja, Om." Clara langsung mencegah saat Alex mulai membersihkan sampah makanan dan minuman ke dalam plastik.

"Gak perlu, lebih baik kamu duduk dan pilih film yang kamu suka," pinta Alex mencegah Clara dan begitu selesai ia membawa sampah tadi ke dapur.

Clara masih di landa kebingungan untuk memilih film karena selama ini ia lebih menyukai menonton drama Korea ataupun China. Dan Clara yakin jika tontonannya itu sangat bukan tontonan Alex sekali.

"Masih belum milih?" Tanya Alex yang sudah kembali dan duduk bergabung di sofa bersama Clara.

"Abisnya bingung mau nonton apa, Om?" Jujur Clara sambil memperhatikan Alex dengan seksama.

Alex di depan matanya tampak santai dengan pakaian rumahan yaitu celana pendek selutut dan kaus polos. Namun penampilan Alex yang seperti itu malah sangat memesona di mata Clara, selain tampilannya yang sering memakai setelan kantor.

"Ya udah, kalau gitu Om aja yang pilih." Alex merebut remote dari Clara lalu memilih film sesuai dengan yang ia inginkan.

Alex mulai merebahkan tubuhnya di atas sofa saat tayangan film dimulai, satu tangannya lalu menarik Clara agar bergabung bersamanya. Clara bergerak pelan untuk mencari posisi yang nyaman dengan berbantalkan lengan Alex, ia memilih pasrah diam dan membiarkan Alex yang memeluknya dari belakang.

Sofa yang mereka tempati tidak begitu luas namun muat untuk di tempati dua orang, karena posisi mereka yang menyamping tidak begitu memakan tempat.

"Kamu pernah nonton film ini?" Tanya Alex setelah beberapa saat ia dan Clara larut dalam tayangan film di hadapan keduanya.

Clara langsung menoleh dan menggeleng sebagai jawaban, yang membuat Alex sedikit terkejut.

"Kalau gitu kita harus nonton sampai selesai," bisik Alex tepat di telinga Clara sambil menarik tubuh Clara agar semakin merapat padanya.

"Om pernah nonton?" Tanya Clara dengan penasaran.

"Belum," jawab Alex yang memilih berbohong.

Clara mengerutkan kening saat adegan film mulai memanas antara dua tokoh utama yang tadinya hanya sebatas berciuman kini malah berakhir di ranjang sang pria. Pipi Clara rasanya seketika memanas hanya dengan melihat film tersebut.

Di tengah film yang menampilkan adegan panas itu membuat Alex tidak tahan untuk tidak melampiaskannya pada Clara. Apalagi melihat Clara yang merona semakin menambah adrenalin Alex untuk menyerang gadis dalam pelukannya.

Alex yakin Clara belum ternoda tapi kepolosan serta keluguan Clara malah begitu mengundang Alex. Di usapnya perut Clara dengan lembut di tengah-tengah film yang masih berjalan.

Clara yang masih diam membuat Alex kian berani untuk memanfaatkan keadaan. Di turunkannya usapan tangan Alex hingga ke paha Clara yang terasa halus.

"Om...." bisik Clara sambil menggigit bibir.

Alex mengabaikan dan terus menyentuh paha Clara yang mulai bergerak tidak nyaman karena sentuhannya. Tangan kanannya menyingkap kemeja yang Clara pakai sampai sebatas pinggang sehingga membuat Clara langsung mencekal tangan Alex.

"Om mau apa?" Tanya Clara yang sudah menahan napas.

"Santai, Clara. Saya cuma ingin main sebentar," bisik Alex penuh kelembutan lalu mengulum daun telinga Clara sesaat.

Saat merasa Clara mulai tenang, Alex kembali melanjutkan kegiatannya. Libido Alex seperti ditarik naik saat matanya melihat jelas celana dalam pink yang Clara kenakan. Sungguh lucu karena untuk pertama kalinya Alex menjamah gadis remaja seperti ini, dibanding wanita-wanita dewasa yang lebih bisa memuaskannya.

Alex mengusap-usap pinggiran celana dalam Clara yang langsung membuat pemiliknya menggelinjang namun tidak bisa menolak. Film di depannya sudah tidak menarik dimata Alex karena Clara jauh lebih menarik dan menggoda untuknya.

Tangannya dengan perlahan bergerak masuk ke celah paha Clara, kemudian semakin naik sampai Alex bisa menyentuh kewanitaan Clara yang terbungkus celana dalam. Tangannya lalu mulai

mengusap dan menekan-nekan kewanitaan Clara yang langsung membuat pemiliknya bergerak gelisah.

"Ahh... Om Alex." Clara merubah posisinya menjadi telentang seiring dengan Alex yang menyentuh kewanitaannya di bawah sana.

"Kamu basah, hm?" Alex menatap Clara bersamaan dengan jarinya yang merasakan celana dalam Clara yang sudah lembab di tengah kegiatannya.

"Udah, Om." Clara menatap Alex penuh permohonan karena rasa malu yang menyelimutinya.

"Belum, Clara."

Karena tidak ingin terburu-buru, Alex pun berganti menyentuh perut Clara sambil mengusapnya pelan.

Di ciuminya seluruh wajah Clara agar gadis dalam kuasanya itu merasa nyaman akan sentuhannya. Setelah memastikan Clara mulai tenang dan lebih rileks, barulah tangan Alex berpindah ke bukit kembar Clara yang sedari tadi tidak sabar ingin disentuhnya.

"Om...." lirih Clara sambil menunduk untuk melihat tangan Alex yang berada di dalam kemejanya.

Alex hanya mengusap-usap dada Clara yang masih terbalut bra dengan sengaja, "Boleh di buka

kancingnya?" tanya Alex sambil menciumi leher Clara dengan tangannya yang sudah keluar dari dalam kemejanya.

"Nghh iyahh," jawab Clara berupa bisikan yang langsung membuat Alex tersenyum senang.

Tanpa menunggu lama Alex pun melepaskan seluruh kancing kemeja yang Clara kenakan sampai semuanya terbuka. Alex juga menyingkirkan kemejanya itu ke setiap sisi tubuh Clara agar tidak menghalanginya, sehingga Alex akhirnya bisa melihat jelas dada penuh Clara yang dibalut bra.

Tanpa ingin membuang waktu Alex langsung menangkup satu dada Clara yang begitu pas dalam genggamannya, "Lembut," bisik Alex yang mulai meremas-remas dada Clara yang terasa lembut dan padat di tangannya.

"Pelan-pelanhhh, Om." Clara menyentuh tangan Alex saat remasan Alex berubah sedikit kasar sehingga membuatnya ngilu.

Alex yang sudah gemas dan penuh nafsu memilih mengabaikan dan terus meremas-remas dada Clara bergantian sesuai dengan yang ia inginkan.

"Nggh... Om." Clara menolehkan kepalanya untuk menatap Alex dengan penuh permohonan.

Melihat tatapan sayu Clara yang menggoda membuat Alex tidak tahan untuk tidak mencium gadis itu, dilumatnya kembali bibir Clara yang masih

bengkak karena seringnya mereka berciuman dalam satu waktu.

Rasa manis bibir Clara begitu khas dan bahkan bertambah manis saat Alex kembali menciumnya. Bibir Clara yang lembut membuat Alex tidak bisa menahan untuk tidak melumatnya cepat.

"Nghh." Clara mengerang saat merasakan ciuman Alex semakin dalam dengan tangan pria itu yang masih terus berada di dadanya.

Saat merasa keduanya butuh bernapas, barulah Alex melepaskan ciuman yang membuat Clara sedikit lega, walaupun tangan pria itu sepertinya tidak ada niat sedikitpun untuk melepaskan dadanya.

"Saya ingin ngerasain kamu," ujar Alex yang sontak membuat Clara tidak mengerti dan bertanya-tanya.

Kebingungan Clara terjawab saat Alex sudah memposisikan diri menindih Clara di atas tubuhnya sehingga membuat Clara tidak bisa pergi kemanapun. Tatapan Alex seperti menghipnotis Clara sampai ia tidak sadar jika bra nya sudah di lepaskan oleh Alex sehingga membuat kedua dadanya tampil telanjang.

Dinginnya angin malam yang masuk melalui ventilasi villa mulai dirasakan Clara apalagi di bagian dadanya yang polos. Alex yang melihat Clara tampak

merona dan pasrah di bawahnya terus tersenyum lembut lalu mulai menyatukan kembali bibir mereka.

Entah sudah berapa kali mereka berciuman karena tidak terhitung jumlahnya, namun rasa candu dan sulit lepas semakin tinggi dirasakan oleh keduanya. Merasa Clara sudah larut dalam ciumannya, Alex pun mulai meremas dada Clara yang sekarang bisa ia sentuh secara langsung tanpa penghalang.

Saat merasa sudah cukup barulah Alex menurunkan ciumannya ke leher Clara hingga ia sampai di belahan kejantanan Clara yang selama ini membuatnya penasaran. Terakhir kali Alex hanya bisa menyentuh dada Clara dengan tangannya dan Alex bertekad untuk membuat keadaan berbeda sekarang.

Di bukanya semakin lebar kedua paha Clara agar terpisah sehingga tubuhnya bisa semakin dekat pada Clara yang kini tengah menatap Alex dengan penasaran.

"Peluk." Alex memposisikan kedua kaki Clara agar melingkari pinggangnya dan gadis itu menurut tanpa bantahan sekalipun.

Alex tersenyum pada Clara sebelum akhirnya ia mewujudkan fantasinya. Di julurkannya lidahnya ke puncak dada Clara yang langsung membuat tubuh

Clara menggelinjang, karena sensasi akan lidah Alex yang menggelikan.

"Om... nghhh." Clara memeluk kedua bahu Alex sebagai pegangan saat mulut Alex sudah melingkupi salah satu dadanya, sedangkan dada lainnya diremas-remas secara teratur.

Alex mengulum dada Clara yang terasa kenyal dan lembut di mulutnya, bersamaan dengan lidahnya yang terus bergerak melingkari puting Clara yang mulai menegak.

Clara menggeleng-gelengkan kepalanya saat merasakan betapa handalnya Alex memanjakan dadanya dengan bibir dan tangan pria itu.

Alex mengemut dada Clara layaknya bayi yang kehausan, bahkan tidak jarang gigi Alex dengan jail menggigit dan menarik puting dada Clara yang berhasil membuat Clara meringis ngilu.

"Ahhh pelan-pelan aja, Om," bisik Clara memejamkan mata karena kewalahan akan serangan Alex di tubuh bagian atasnya.

Alex melepaskan dada Clara dari mulutnya dan tersenyum bangga saat melihat dada itu sudah dipenuhi air liur serta bercak merah karena ulahnya.

"Nghh... Om!" Clara tersentak dan membuka mata saat puting dadanya yang beberapa detik lalu Alex kulum tengah ditekan pelan oleh jari-jari Alex,

sehingga putingnya itu semakin menegak dan sedikit terasa perih.

Alex hanya tersenyum tanpa dosa lalu berganti mengulum dada Clara yang belum tersentuh oleh mulutnya dan melakukan hal serupa seperti sebelumnya.

"Ahhh Om Alex." Clara mendesah saat Alex kembali mengulangi kegiatannya mengulum dada Clara seperti sebelumnya.

"Kamu lembut banget, Clara. Saya gak bisa nahan," gumam Alex di sela-sela mulutnya yang masih sibuk mengemut dada Clara.

Clara tidak bisa melakukan apapun selain pasrah dan menerima setiap apa yang dilakukan Alex padanya. Sentuhan Alex yang begitu memanjakan terasa sulit untuk Clara tolak, apalagi tubuhnya yang tidak munafik memang menikmatinya.

Saat merasa sudah puas di dada Clara, barulah Alex menurunkan tubuhnya untuk semakin ke bawah sambil menciumi perut ramping Clara, sampai tiba wajahnya di depan kewanitaan Clara yang masih tertutup celana dalam.

"Om mau apa nghh?" Clara menunduk dengan susah payah saat Alex mulai mengenduskan hidungnya tepat di depan kewanitaannya.

"Harum." Alex menatap Clara dengan tatapan menggodanya yang langsung membuat Clara menggigit bibir salah tingkah.

Di usapnya pelan kewanitaan Clara dari balik celana dalam pink sambil sesekali menekannya ke dalam, hal itu langsung mendapat balasan erangan tertahan dari Clara.

"Ahhh Om mmhh ahhh."

Alex sangat menyukai ekspresi Clara yang sangat menggoda dan tidak berdaya akan sentuhannya. Kemudian tangan Alex mulai bergerak masuk dengan berani ke celana dalam Clara, sampai membuatnya bisa merasakan secara langsung kewanitaan Clara yang mulus tanpa bulu. Ini pertama kalinya Alex menyentuh inti Clara dan ia bangga bisa melakukannya.

"Ahhh Om." Clara menahan tangan Alex agar berhenti mengusap-usap kewanitaannya di dalam celana dalamnya.

"Di sini basah, Sayang." Alex tersenyum simpul sambil menggerakkan jari tengahnya untuk masuk kedalam lipatan bibir kewanitaan Clara yang terasa sangat lembab karena gadis itu sudah terangsang.

Clara tertegun sesaat karena ini kali kedua Alex memanggilnya 'sayang', bukan menyebut namanya.

Alex mencoba memasukkan satu jarinya ke dalam kewanitaan Clara dengan gerakan perlahan

yang ternyata sangat sulit karena rapatnya milik Clara. Alex sengaja tidak melepaskan satu penghalang yang tersisa di tubuh Clara karena akan sulit untuk Alex menahan dirinya nanti. Ia tidak bisa berjanji untuk tidak berbuat jauh jika sampai melihat milik Clara secara langsung.

Bagaimana pun Alex ingin memulai semuanya secara pelan-pelan dan tidak terburu-buru sampai waktunya Clara siap di umurnya yang masih tujuh belas tahun.

"Om mau apa?" Tanya Clara di tengah kegugupannya karena merasakan sesuatu yang berusaha menerobos masuk miliknya di bawah sana.

"Kamu sempit banget." Alex terus mendorong satu jarinya ke dalam kewanitaan Clara secara perlahan dan hati-hati.

"Nghh... Om, udah sakit." Clara merasakan ngilu di kewanitaannya yang dipaksa untuk menerima jari Alex yang begitu asing untuknya.

"Tenang, Sayang." Alex merendahkan tubuhnya dan kembali mengajak Clara untuk berciuman panas guna mengalihkan usaha jarinya di bawah sana.

Akhirnya satu jari Alex berhasil masuk kedalam kewanitaan Clara yang terasa begitu menjepit namun terasa nikmat dan membuat Alex penasaran.

"Masih sakit?" Tanya Alex melepaskan ciuman dengan jarinya yang mulai bergerak secara perlahan keluar masuk di pusat tubuh Clara.

"Sedikit," jawab Clara jujur saat merasakan benda asing yang terus bergerak di dalam miliknya.

"Emangnya kamu belum pernah ngelakuin hal ini sendirian? Seperti masturbasi misalnya?" Tanya Alex begitu frontal dan vulgar.

Clara langsung menggeleng dengan wajahnya yang semakin memerah seiring dengan gerakan jari tangan Alex di bawah sana yang lambat laun berubah nikmat dan tidak ada rasa perih seperti sebelumnya.

"Jangan ditahan, Sayang. Mendesahlah," perintah Alex pada Clara yang dengan sengaja menggigit bibirnya kuat-kuat agar tidak mengeluarkan suara.

Alex tahu Clara sudah menikmati jarinya di dalam kewanitaannya itu. Di ciumnya kembali bibir Clara agar melepas gigitannya.

"Ahhh Om..." Clara akhirnya mendesah seperti yang Alex inginkan. Ia merasakan betapa cepatnya gerakan jari Alex di dalam tubuhnya.

Alex tersenyum puas melihat wajah Clara yang dipenuh kenikmatan karena permainannya. Jari tangannya mulai mencari-cari klitoris Clara lalu menjepitnya seiring jari lain yang masih bergerak di dalam kewanitaan Clara.

"Ouhh Om udahhh ahhh." Clara menggeleng pelan dengan tubuh yang bergerak tidak karuan karena permainan Alex yang semakin intens.

"Kamu cantik banget, Clara." Alex kembali melingkupi satu dada Clara dengan mulutnya, ia tidak saat tahan melihat benda kenyal itu yang terus bergerak seolah tengah memancingnya.

"Nghhh Om ada yang ahh mau keluarhh," desah Clara susah payah saat merasakan dorongan asing yang begitu kuat dari dalam tubuhnya yang ingin keluar.

"Jangan ditahan, keluarin aja." Alex semakin mempercepat jarinya yang seperti tengah dicengkeram kewanitaan Clara yang akan segera mencapai puncak kenikmatan.

"Ahhhh Om nghh ahhh..." Clara mendesah keras saat akhirnya ia mencapai pelepasan untuk pertama kalinya dalam hidup.

Alex tersenyum bangga telah berhasil membuat Clara mengalami puncak kenikmatan. Ia menunduk untuk mencium kening Clara lembut. Sedangkan Clara masih mengatur napasnya yang memburu dengan jari Alex yang masih ada di dalam kewanitaannya.

Alex pun mengeluarkan jarinya dengan pelan lalu membawanya ke depan mulutnya. Ia tersenyum menggoda pada Clara yang tengah menatapnya.

Clara langsung memalingkan muka saat Alex memasukkan jari yang terdapat cairannya lalu mengulumnya penuh kenikmatan tanpa sedikitpun merasa jijik.

Alex hanya tersenyum kecil dengan reaksi Clara lalu mengajak Clara berciuman dengan sisa cairan Clara yang berada di dalam mulutnya.

Clara bisa merasakan hal aneh di dalam ciuman mereka kali ini, dan ia yakin itu karena cairan pelepasannya yang tertinggal dimulut Alex.

Alex menyudahi ciuman mereka lalu mengusap bibir Clara yang sudah benar-benar bengkak, "Kamu enak banget, Sayang."

Dan Clara hanya bisa merona mendengar ucapan Alex yang memiliki arti lain.

***

Bab 8
Ketagihan

"Kenapa lo senyum-senyum?!"

Ray menghentikan lamunan Clara dari bayang-bayangnya saat kejadian ia dan Alex yang menginap bersama di villa. Walaupun murni hanya tidur bersama setelah permainan panas Alex padanya, tetap saja meninggalkan kesan berbunga-bunga bagi Clara.

Clara mendengus pada Ray yang sudah menganggu kesenangannya. Padahal sudah beberapa hari berlalu namun kejadian di villa masih terekam jelas di kepala Clara.

Alex juga lebih perhatian padanya, bahkan tidak jarang Alex menciumnya atau memeluknya saat mereka hanya berdua. Tidak munafik, Clara menyukai perubahan Alex yang ia anggap positif.

"Ayo buruan masuk kelas, jangan makan mulu kerjaan lo," decak Ray mengejek dengan suara keras yang membuat keduanya langsung menjadi pusat perhatian.

"Sana duluan, gue gak sudi bareng lo," dengus Clara sebal.

"Cih! Siapa juga yang mau bareng lo." Ray pun langsung melenggang pergi bersama dua temannya dan meninggalkan Clara seorang diri di kantin.

Tak lama Clara menyusul Ray yang masuk ke dalam kelas dan ia segera duduk di samping Ray yang memang teman sebangkunya. Semua orang tampak masih bermain-main dengan temannya masing-masing, memanfaatkan bel masuk yang mungkin akan berbunyi lima menit lagi.

Clara mengedarkan pandangan ke seluruh teman sekelasnya hingga matanya berpandangan dengan Sisil yang tersenyum padanya. Ada Riri dan Nia juga bersama Sisil. Berbeda dengan Sisil yang melemparkan senyuman, kedua orang itu membuang muka dengan segera. Clara tidak mempermasalahkan itu dan memilih menyiapkan alat tulisnya.

Semenjak masuk sekolah sepulang dari liburan di villa, entah kenapa Clara merasakan semua orang di sekolah tampak berbeda padanya. Clara seperti mendapatkan keistimewaan seperti saat kedua orangtuanya masih tinggal bersamanya.

Tidak ada tatapan sinis atau ucapan mencela dari teman-teman kelasnya. Bahkan ketika Clara baru masuk kelas pun semuanya tampak kompak menyapa Clara.

Bukan hanya itu saja. Para guru pun lebih perhatian dan bahkan terang-terangan menawarkan bantuan jika Clara mengalami kesulitan di sekolah.

Atau mungkin hanya perasaan Clara saja karena Ray yang selalu ada bersamanya membuat Clara merasa aman.

Sepulang dari villa bersama Alex. Ray yang pulang lebih awal langsung meminta maaf pada Clara dan juga Alex. Clara tentu merasa keberatan dengan permohonan maaf Ray karena ia tahu, jika Ray tidak mengetahui segala tindakan yang semua orang lakukan terhadapnya.

Berbeda dengan Clara yang tidak mempermasalahkan. Alex justru kembali memarahi Ray dan meminta keponakannya berjanji untuk selalu menjaga Clara ketika di sekolah atau di manapun mereka berada.

***

Sepulang sekolah dan tanpa berganti seragam terlebih dahulu, Clara bersama Ray dengan kompak mengerjakan tugas di dalam kamar Ray di mana pintu yang sengaja dibuka lebar-lebar.

Clara sudah mengajak Ray untuk mengerjakannya di lantai bawah seperti biasa, namun Ray menolak dan kekeh ingin mengerjakannya di kamar lelaki itu.

"Kalau lo gak mau, yaudah sana kerjain sendirian," sewot Ray saat beberapa menit yang lalu.

Seperti biasa Clara memerhatikan Ray yang tengah mencatat tugas dengan serius, kemudian ia pun mulai menyalin apa yang Ray catat.

"Ray, hasilnya bisa segini darimana?" Tanya Clara sambil menunjuk tulisan Ray.

"Bisa gak sih lo ikutin aja, udah nyontek pake bawel lagi," decak Ray.

"Ish! Kan gue takut ditanya guru. Baik sedikit sih ke gue," ucap Clara memelas.

Ray menatap sengit Clara, "Gue udah kelewat baik ke lo, Ra. Setiap tugas sekolah mana pernah gue gak ngasih lo contekan."

Clara langsung mengeluarkan cengiran khasnya, "Tapi kan gue butuh dijelasin biar gak ketauan banget kalau dapet nyontek."

Ray menghela napasnya lalu menjelaskan jawabannya, "Ngerti?"

"Oh, iya iya. Ini kan udah diajarin minggu kemaren, gue lupa caranya."

"Nah, itu pinter." Ray mendorong dahi Clara dengan telunjuknya pelan.

"Ray!" Kesal Clara dan balas memukul kepala Ray, "Bercandanya jangan kepala dong! Gue makin bego nantinya."

Ray memutar mata dan kembali melanjutkan catatan tugasnya, "Bego lo mah udah permanen dari dulu."

"Ish!" Clara mendengus sambil tetap menyalin tugas Ray ke dalam catatannya.

Di tengah mereka yang mulai damai dan fokus mengerjakan tugas, tiba-tiba tanpa mereka sadari Alex sudah berdiri di depan pintu kamar. Alex terpaku dari tempatnya berdiri saat melihat Clara dan Ray yang tampak begitu santai berbaring telungkup bersama di atas tempat tidur Ray.

"Ekhm!"

Dehaman Alex yang terdengar keras itu membuat keduanya dengan cepat melihat kea rah Alex.

"Om udah pulang?" tanya Clara pelan sambil mengambil posisi duduk dan menatap Alex dengan gugup.

Alex berjalan masuk untuk mendekati keduanya, "Kenapa kalian berduaan di dalam kamar?"

"Kita ngerjain tugas, Om," jelas Clara cepat sambil memperlihatkan buku catatannya pada Alex.

Ray hanya diam dengan malas, menurutnya bukan suatu masalah jika ia dan Clara belajar di dalam kamar.

"Ikut Om ke bawah," perintah Alex yang masih berdiri di dekat ranjang.

"Sebentar lagi ya, Om. Aku tinggal dikit lagi selesai nulis," ucap Clara sambil menatap Alex penuh permohonan.

Alex menghembuskan napas lalu melihat Ray yang mulai memainkan ponsel, "Kamu Ray udah beres, kan?"

"Iya," jawab Ray dengan cuek dan tangan yang masih tetap memainkan ponsel miliknya yang lebih menarik.

"Ayo ikut Om ke bawah." Alex menarik tangan Ray agar bangun dari posisi tidurnya.

"Nanti aja lah bareng sama Clara," tolak Ray yang tidak ingin turun dari ranjangnya karena begitu malas.

"Sekarang, Ray. Ada hal penting yang ingin Om bicarain sama kamu," paksa Alex yang tidak ingin dibantah.

Dengan kesal akhirnya Ray menuruti Alex untuk keluar kamar, "Cepetan, lo! Jangan lelet!" teriak Ray pada Clara sebelum benar-benar meninggalkan gadis itu.

Tidak berapa lama Clara pun selesai dan segera menyusul ke lantai bawah di mana Alex dan Ray berada. Padahal masih pukul tiga sore namun tidak biasanya Alex sudah pulang seperti sekarang. Tapi memang sih akhir-akhir ini Alex seringkali pulang

lebih awal. Mungkin karena tidak banyak pekerjaan, pikir Clara.

"Om mau ngomongin apa dari tadi diem doang di sini?!"

Clara mendengar suara kesal Ray dari ruang keluarga yang membuatnya dengan segera datang menghampiri.

"Tunggu Clara dulu, Ray," ucap Alex yang kini sudah menanggalkan jas kerjanya dan menyisakan kemeja serta celana bahan yang membuat dirinya tampil semakin memesona.

"Ck! Tadi bilangnya ada urusan sama gue doang?! Gimana sih, Om?!"

"Om," panggil Clara sehingga menginyerupsi keduanya saat ia sudah mendekat.

"Kemari." Alex menunjuk sofa yang berada di sampingnya melalui isyarat matanya.

Clara melangkah dengan ragu lalu duduk di samping kiri Alex yang kini berada di tengah-tengah Ray dan Clara.

"Tuh, Clara udah ada. Sekarang mau apa, Om?" Tanya Ray dengan tidak sabar.

"Kamu ini!" Alex menatap tajam Ray yang langsung meringis karenanya, "Kalian tunggu di sini."

Alex pergi meninggalkan keduanya untuk masuk ke ruang kerjanya yang memang berada di lantai

satu. Setelahnya Alex kembali menghampiri Clara dan Ray sambil membawa dua *paperbag* yang langsung ia letakkan di hadapan keduanya.

Ray langsung membelalakkan matanya dengan senang dan langsung mengambil *paperbag* itu untuk memastikan kebenaran tentang isinya. Senyum Ray merekah saat melihat isinya yang terdapat box ponsel keluaran terbaru dengan logo apel digigit yang sudah lama diidam-idamkan olehnya.

"Serius ini, Om?" Tanya Ray dengan sangat antusias pada Alex yang membalasnya dengan anggukan.

Tanpa bisa menahan diri Ray langsung memeluk Alex lalu mencium pipinya kuat-kuat yang sontak membuat Alex berdecih jijik dan mendorong Ray agar menjauhinya. Sedangkan Clara yang melihat interaksi keduanya hanya tertawa karena sangat jarang mendapati momen lucu seperti ini.

"Om makasih banyak. Peka banget kalau gue pengen ganti hp tapi gak ada dana." Ray masih tertawa senang karena kapan lagi diberi barang secara cuma-cuma seperti ini.

"Itu buat kamu," ucap Alex pada Clara yang belum sama sekali menyentuh pemberiannya.

"Ambil, Ra. Jangan malu-malu, kapan lagi Om Alex baik. Biasanya banyak syarat kalau kita pengen sesuatu," sorak Ray heboh.

"Ray." Alex memberikan tatapan tajamnya yang langsung membuat keponakannya itu bungkam.

"Ini buat kamu." Alex akhirnya menyerahkan langsung *paperbag* ke pangkuan Clara, "Jangan sungkan."

"Makasih banyak, Om," ucap Clara tulus dengan senyum manisnya.

Alex hanya mengangguk pada Clara lalu mengalihkan pandangan pada Ray yang tengah sibuk mengaktifkan ponsel barunya.

"Ray," panggil Alex yang langsung mendapat perhatian Ray, "Sekarang kamu ke kantor Om buat ambil map merah yang ketinggalan di ruangan Om."

"Sekarang banget ya, om?" Tanya Ray dengan penuh rasa keberatan.

"Iya," tegas Alex, "Di sana ada sekretaris Om, kamu cuma perlu ambil aja tanpa perlu nyari lagi."

"Yah, Om. Sore ini mau main," desah Ray yang berharap Alex bisa membebaskannya, "Lagian kenapa bukan sekretaris Om aja yang langsung nganter ke sini?"

"Dia masih ada kerjaan. Udah kamu jangan banyak bantah, atau mau Om ambil lagi hpnya."

Ray langsung menjauhkan ponselnya dari Alex, "Ampun, Om. Iya gue ambil tapi mau pake mobil ke sananya, panas nih bawa motor terus."

Alex langsung merogoh saku celananya untuk mengambil kunci mobil lalu melemparkannya pada Ray yang sigap menangkapnya.

"Enak banget lo, Ra. Di kasih barang cuma-cuma tanpa diperintah kayak gue," decak Ray yang iri dengki pada Clara yang sampai sekarang belum membuka box ponselnya.

"Kata siapa?" Alex segera menatap Ray, "Clara bakal Om suruh buat kopi abis ini. Sekarang cepet kamu pergi."

Dengan masih mendumel pelan akhirnya Ray pergi meninggalkan Clara dan Alex di ruang keluarga.

Alex menatap Clara lekat, "Om tunggu kopinya di ruang kerja." Setelahnya Alex mengusap puncak kepala Clara sebelum melenggang pergi.

***

Di ketuknya pintu dengan sekali ketukan yang langsung mendapatkan sahutan Alex dari dalam ruangan yang menyuruh Clara agar langsung masuk ke dalam.

"Kopinya, Om." Clara meletakkan secangkir kopi di atas meja kerja Alex yang langsung mendapat balasan terimakasih dari pria itu, "Aku juga makasih banget buat hpnya, Om."

Alex hanya mengangguk sekilas, "Kamu duduk di sofa dulu. Sebentar lagi kerjaan saya selesai."

Clara mengangguk mengerti lalu duduk di sofa sambil memerhatikan Alex yang masih menatap layar monitor sambil meminum kopinya.

"Gimana kopinya, Om?" Tanya Clara dengan antusias karena kopi itu murni buatannya walaupun sedikit dibantu Bi Atin saat mengatur kadar gulanya.

"Enak, Sayang. Kamu jago ya bikin kopi," puji Alex sambil tersenyum lembut pada Clara.

"Makasih, Om." Clara membalas senyum Alex dengan senyum ceria khasnya.

Setelah sepuluh menit berlalu akhirnya Alex menyudahi pekerjaannya, ia menepuk-nepuk pahanya sebagai kode agar Clara duduk di atas pangkuannya, "Kemari."

Clara mengangguk sambil mendekati Alex kembali. Ia hendak duduk secara menyamping namun Alex menyuruhnya untuk duduk mengangkangi pria itu. Clara mau tidak mau akhirnya menurut, dengan masih mengenakan seragam batik sekolahnya Clara duduk di pangkuan Alex dengan saling berhadapan.

"Kamu keliatan seksi banget kalau pake seragam sekolah," decak Alex penuh kagum sambil memeluk pinggang Clara dan merapatkan tubuh gadis itu padanya.

Posisi duduk Clara membuat rok yang dipakainya naik sehingga mencapai pinggangnya,

ditambah tangan Alex ikut andil menaikkan roknya itu.

"Hari ini kamu pake biru, ya?"

Clara langsung merona mendengarnya karena mengerti maksud Alex yang tengah membicarakan celana dalam yang dikenakannya.

"Saya pikir warna kesukaan kamu pink. Baguslah kalau kamu suka biru, berarti hp yang saya kasih sesuai dengan salah satu warna favorit kamu."

Clara membelalakkan mata mendengarnya. Bagaimana bisa Alex mengaitkan warna kesukaan Clara hanya berdasarkan pakaian dalam pink yang waktu itu dipakainya.

"Saya butuh energi, Clara. Saya sengaja pulang cepat hari ini," ucap Alex sambil menunduk dan menempatkan wajahnya di dada Clara yang menonjol dibalik seragam batiknya yang pas badan.

Tidak lama Clara merasa geli di salah satu dadanya karena sesuatu yang lunak terus bergerak di sana. Clara menunduk dengan penasaran dan ia langsung terkejut saat ternyata lidah Alex tengah menjilati permukaan dadanya yang tertutup seragam.

"Om ngapain?" Tanya Clara berusaha mundur agar menjauh dari Alex namun sayang tangan Alex segera menahan pinggangnya.

"Saya kan sudah bilang, kalau saya butuh energi." Alex mendongak sesaat lalu kembali menjilati seragam Clara yang sudah basah karena air liur pria itu.

"Udah, Om. Nanti ada yang masuk," ucap Clara yang bergerak tidak tenang.

"Gak akan ada yang masuk, Clara." Alex menatap Clara menenangkan lalu mulai membuka satu persatu kancing seragam Clara.

"Aku takut Bibi masuk ke sini." Clara menatap Alex penuh kegelisahan.

"Bibi sibuk masak, lagian mana mungkin dia lancang dan langsung masuk ke sini," jelas Alex sambil memusatkan matanya pada tubuh atas Clara yang sudah terbuka.

"Itu kopi Om diminum," ucap Clara sambil melirik kopi di belakang tubuhnya agar bisa mengalihkan perhatian Alex dari dirinya.

"Nanti aja, kamu lebih menarik dari kopi itu." Alex tersenyum menggoda sambil mulai menangkup masing-masing dada Clara yang tertutup bra berwarna senada dengan celana dalamnya.

"Warna ini cocok banget buat kulit kamu," puji Alex yang mulai meremas-remas kedua dada Clara secara bersamaan.

"Ahhh Om." Clara memeluk pundak Alex dengan wajahnya yang semakin merona.

"Saya buka ya." Alex langsung membuka kaitan bra Clara di punggungnya tanpa menunggu persetujuan pemiliknya.

"Cantik sekali, Clara." Alex menatap kagum kedua dada Clara yang kini terbebas tanpa penyangga sehingga semakin menggoda matanya. Ia lalu memegang satu dada Clara dan mengarahkannya ke dalam mulutnya yang terbuka dengan mata yang mengunci mata Clara.

"Nghh Om...." Wajah Clara telah merah padam saat melihat bagaimana Alex yang terus menatapnya dengan mulut yang sibuk mengulum dadanya.

Clara ingin mengalihkan pandangannya namun rasa enggan menahannya. Ia menyukai ekspresi Alex yang tampak sangat menikmati dengan apa yang pria itu lakukan.

Dada Clara yang lain tidak Alex biarkan untuk menganggur begitu saja. Satu tangan pria itu meremas-remas dadanya hingga memerah dengan putingnya yang menegak.

"Ahhh pelan-pelan," desah Clara sambil mengusap-usap rambut Alex yang masih sibuk menyusu di puncak dadanya.

"Mmh... nikmat sekali," gumam Alex di sela-sela kegiatannya, "Sudah dari kemaren saya ingin ini, tapi sulit karena adanya Ray di rumah."

Clara hanya tersenyum mendengarnya, "Kalau gitu Om bisa puas-puasin sekarang."

"Saya gak akan pernah puas sama kamu karena kamu selalu ngebuat saya ketagihan." Alex mengganti kulumannya di dada Clara yang belum tersentuh oleh mulutnya dan kembali melakukan hal yang sama.

"Ahhh iyahh, pelan-pelan Om ouhh." Clara hanya mampu mendesah-desah seiring Alex yang terus mengulum dadanya secara berulang seperti bayi kehausan.

"Saya pengen ngerasain kamu, Clara." Alex menatap Clata saat sudah membebaskan dada Clara yang kini memerah dipenuhi air liurnya.

"Maksud, Om?" Clara mengernyitkan dahinya karena tidak mengerti dengan Maksud Alex.

Alex tersenyum sambil menggerakkan tangannya memasuki celah paha Clara. Tangannya sudah berhasil menyentuh kewanitaan Clara yang terbalut celana dalam lalu mengusapnya pelan.

"Ini." Alex menekan-nekan kewanitaan Clara dengan lembut, "Saya pengen mainin pakai bibir saya, Clara."

"Ap—apa?" Clara membelalakan matanya saat mendengar permintaan Alex yang belum apa-apa sudah membuat tubuhnya terasa panas.

"Saya gak bisa nahan rasa penasaran saya sama kamu, Sayang." Alex mulai menelusupkan tangannya ke celana dalam Clara lalu mengusap kewanitaannya lembut.

"Ta-tapi ada Bibi Om." Clara refleks menggigit jari-jemarinya yang lentik karena rasa gugup yang dirasakannya.

"Bibi gak akan masuk ke sini, Sayang." Alex semakin mengusapkan jarinya di kewanitaan Clara dan tersenyum saat merasakan inti Clara yang sudah lembab, "Lagian kamu udah basah, dan saya bisa bikin kamu makin basah kayak waktu kita di villa."

Clara menggeleng kecil yang langsung membuat wajah Alex terlihat kecewa, Clara yang melihatnya merasa bersalah dan akhirnya mengizinkan, "Aku mau tapi pintunya dikunci dulu."

"Tentu aja, Sayang." Alex mengecup bibir Clara sekilas dengan wajahnya yang sudah berubah kembali penuh kebahagiaan.

Alex mengangkat tubuh Clara dengan mudah lalu mendudukkannya di atas meja kerjanya. Lalu dengan gerakan cepat Alex menghampiri pintu dan menguncinya. Alex kembali menghampiri meja kerjanya yang terdapat Clara yang sudah setengah telanjang. Ia mengambil gelas kopi miliknya yang masih tersisa setengah beserta dokumen-dokumennya lalu di lanjutkan dengan laptop yang

memenuhi meja kerjanya untuk di pindahkan ke meja sofa.

Clara hanya diam melihat gesitnya Alex yang menyingkirkan semua hal apapun di atas meja kerjanya sehingga kini hanya menyisakan Clara saja di sana.

"Om kopinya belum habis." Clara menatap Alex yang sudah berdiri di depannya dengan salah tingkah karena tatapan intens Alex terus tertuju ke arah tubuhnya.

Alex menggeleng kecil, "Kamu lebih bikin saya tertarik daripada kopi itu, Sayang."

Clara hanya menggigit bibir di bawah tatapan Alex yang terus tertuju pada dadanya yang jatuh tanpa penyangga. Alex memegang ujung seragam batik Clara lalu melepaskannya dan menaruhnya di atas meja tepat di samping tubuh Clara. Begitupun dengan bra Clara yang ikut terlepas sepenuhnya dari tubuh Clara.

"Om lepasin ya?" Alex menatap Clara yang langsung mengangguk saat ia akan menurunkan rok gadis itu.

"Kamu cantik banget, Clara." Alex tersenyum lembut sambil memainkan sisi celana dalam Clara lalu menyusupkan tangannya ke dalam.

"Om...." Clara menahan napas sambil memegang tangan Alex yang bergerak agresif dalam mengusap inti tubuhnya.

"Ini Om lepas juga ya, Sayang." Alex mulai menurunkan celana dalam Clara dengan mudah karena Clara yang hanya diam dan pasrah akan ulahnya.

Alex tidak bisa mengalihkan tatapannya dari kewanitaan Clara yang akhirnya bisa ia lihat secara langsung untuk pertama kalinya. Kewanitaan Clara sangat bersih tanpa bulu sehingga membuat Alex bisa melihat jelas bagaimana cantiknya milik Clara.

Alex tidak menyangka jika kewanitaan Clara begitu cantik sehingga membuatnya berpikir untuk memasuki Clara sekarang. Namun ia harus menahannya sampai Clara setidaknya siap dengan miliknya yang dipastikan begitu sulit memasuki Clara nanti.

"Om...." Clata hendak merapatkan kedua kakinya karena Alex terus-menerus menatap miliknya..

"Jangan ditutup, Sayang. Kamu cantik." Alex menyimpan celana dalam Clara untuk bergabung bersama bra dan seragam Clara di atas meja.

"Jangan diliatin terus, Om. Aku malu...." Clara berucap dengan suaranya yang pelan sambil menundukan wajahnya.

Alex tersenyum saat mendengarnya. Ia mendudukkan dirinya di kursi kerjanya. Lalu menarik dirinya supaya lebih dekat dengan Clara yang ia paksa untuk terus membuka kedua pahanya.

Clara di hadapannya sungguh membuat Alex tidak bisa berkata-kata. Dada Clara yang menggantung beserta kewanitaannya yang telanjang sungguh begitu memikat Alex sehingga tidak mampu mengalihkan pandangan ke hal lain.

"Lebih dekat, Sayang." Alex menarik pinggang Clara agar semakin dekat dengannya.

"Ehm Om... aku malu." Clara menutup wajah sambil mencoba kembali merapatkan kedua kakinya.

Alex akhirnya kembali berdiri lalu melepaskan tangan Clara yang menutupi wajahnya dengan lembut.

"Kamu gak perlu malu, Sayang. Kamu cantik banget." Alex mencium bibir Clara setelah berhasil menyingkirkan tangan gadis itu.

Alex memeluk tubuh Clara yang telanjang lalu mengusap tubuhnya perlahan. Tangan Alex mengusap pinggang Clara naik-turun lalu berpindah pada punggungnya yang terasa halus.

Alex semakin memperdalam ciumannya bersama Clara agar gadis itu semakin terangsang. Ia menggigit bibir bawah Clara untuk menelusupkan lidahnya ke dalam mulut gadis dalam

kungkungannya itu. Saat bibir Clara terbuka dengan cepat Alex membelitkan lidahnya dengan lidah Clara sampai keduanya menggeram tertahan.

Tangan Alex yang berada di punggung Clara semakin turun dan berhenti tepat di pantat Clara yang sintal. Tanpa menunggu lama Alex segera meremas-remas bongkahan pantat Clara yang terasa kenyal di genggamannya.

"Nghhh." Clara mengerang dalam ciumannya bersama Alex dan juga sentuhan pria itu di tubuhnya. Tangannya mulai meremas-remas rambut Alex sebagai pelampiasan akan permainan Alex di tubuhnya.

Saat merasa membutuhkan oksigen barulah Alex mengakhiri ciuman mereka. Tidak hanya itu saja karena Alex juga menjauhkan tangannya dari tubuh Clara.

Alex merebahkan tubuh Clara untuk berbaring di atas meja kerjanya dan setelahnya Alex kembali duduk di kursinya. Tanpa Clara sangka Alex dengan cepat mengangkat kedua kakinya dan menempatkannya di setiap sisi bahu pria itu yang kokoh.

"Om!" Clara menunduk untuk melihat Alex yang kini sibuk memandangi kewanitaannya yang begitu dekat dengan wajah pria itu. Ia berusaha meredam

suaranya agar tidak terdengar sampai keluar ruangan.

"Santai, Sayang." Alex menatap Clara sebentar lalu mengecup kewanitaan Clara yang terpampang nyata di hadapannya.

"Ahhh Om...." Clara menggigit bibir dengan kedua tangannya yang menggapai ujung meja sebagai pegangan.

"Shit! Kamu wangi banget, Sayang," desis Alex saat menghirup harum kewanitaan Clara.

"Ehm Om...." Clara bergerak gelisah karena sensasi geli akan napas Alex yang ada di kewanitaannya.

"Saya makin penasaran gimana rasa kamu, Clara." Alex menjulurkan lidahnya untuk menjilati kewanitaan Clara secara perlahan.

"Ahh Om...." Clara menunduk lagi karena penasaran dengan apa yang Alex lakukan di inti tubuhnya.

Alex menjilati seluruh permukaan kewanitaan Clara dari atas sampai bawah dan dilakukannya berulang-ulang. Sesekali Alex akan mengetuk-ngetukan ujung lidahnya ke klitoris Clara yang mungil dan membuatnya gemas.

"Ouhh Om pelan-pelanhh." Clara berusaha menahan suaranya di tengah permainan lidah Alex

yang terasa menggelikan, namun memberinya kenikmatan asing yang belum pernah dialaminya.

Alex tersenyum mendengar desahan Clara yang semakin membuatnya bersemangat dalam memanjakan inti Clara yang sudah basah sekarang. Kedua ibu jarinya mulai membuka setiap sisi bibir kewanitaan Clara agar ia bisa menjilati bagian dalamnya secara leluasa.

"Ahh Om Alexhh ouhh...." Clara memejamkan mata dengan kedua kakinya yang refleks memeluk bahu Alex karena permainan Alex di kewanitaannya yang tidak mengambil jeda sama sekali.

Alex melepaskan kaki Clara yang bertaut agar kembali berpisah dan tetap diam di bahunya. Mulutnya semakin mendekati kewanitaan Clara lalu mengulumnya penuh kenikmatan dengan lidahnya yang terus bergerak di dalamnya.

"Ouhh Om...." Clara menggigit bibir saat merasakan mulut dan lidah Alex yang kini bermain bersamaan di kewanitaannya yang semakin bertambah lembab.

Alex terus mengulum kewanitaan Clara dan bahkan tidak jarang giginya menggigit dan menarik pelan klitoris Clara sampai membuat gadis itu menjerit-jerit karena ulahnya itu.

"Ahhh Omhh udah ahh aku gak kuathh." Clara berkata susah payah di tengah miliknya yang tidak kunjung dilepaskan Alex.

Alex menyedot-nyedot kewanitaan Clara karena berusaha memancing Clara agar segera mencapai pelepasan.

"Ahh Om aku gak kuathhh." Clara merasakan kewanitaannya yang mulai berkedut-kedut seperti saat Alex memainkan kewanitaannya di villa.

Alex tersenyum karena harapannya akhirnya akan segera terkabul. Ia dengan semangat terus menjilat dan mengulum kewanitaan Clara agar segera mengeluarkan cairannya.

"Ahh Om Alex...." Clara tidak tahan lagi dengan sesuatu yang masih asing yang sepertinya akan segera keluar.

"Keluarhin Sayanghh" Alex berkata tidak jelas di tengah permainan lidah dan mulutnya di kewanitaan Clara yang akan segera sampai.

"Ouhh Om aku ahh keluar ouhh...." Clara memejamkan mata saat dorongan dari sesuatu yang akhirnya keluar dari tubuhnya.

Alex dengan segera menelan cairan Clara seluruhnya tanpa rasa jijik sedikitpun. Mulutnya masih menyedot-nyedot kewanitaan Clara agar menuntaskan pelepasannya.

Clara bisa mendengar jelas akan Alex yang seperti tengah menelan sesuatu. Dengan penuh keinginantahuan ia menunduk untuk melihat apa yang Alex lakukan namun sayang sangat sulit dari posisi berbaringnya.

Alex menjilati seluruh permukaan kewanitaan Clara setelah memastikan cairan Clara telah habis ditelannya. Ia tersenyum melihat kewanitaan Clara telah bersih karena lidahnya yang handal.

Dengan perlahan Alex menurunkan kedua kaki Clara kembali seperti semula. Ia berdiri untuk melihat Clara yang masih mengatur pernapasannya.

Clara merasakan tubuhnya begitu lemas hingga membiarkan saja kedua kakinya menggantung dalam keadaan terbuka.

"Capek?" Tanya Alex lembut sambil mengusap wajah Clara.

Clara membuka mata perlahan yang langsung bersitatap dengan Alex yang tengah merendahkan tubuhnya sehingga mereka hanya berjarak beberapa sentimeter saja.

"Iya." Clara menjawab lugu karena ia tidak berbohong akan tubuhnya yang merasa kelelahan.

Alex tersenyum lembut lalu menarik Clara untuk duduk. Setelahnya Alex mengangkat Clara kembali duduk di atas pangkuannya.

Alex mengusap-usap punggung telanjang Clara secara lembut dan membiarkan kedua tangan gadis itu yang memeluk erat lehernya.

"Ini masih awal tapi kamu udah kelelahan, Sayang," bisik Alex tepat di telinga Clara yang langsung merinding mendengarnya.

***

Alex masih membiarkan Clara yang telanjang bulat duduk di pangkuannya sejak lima belas menit yang lalu. Tangannya senantiasa mengusap punggung Clara yang terasa halus tanpa lelah.

"Gara-gara Om! Jadinya merah-merah," rengek Clara saat menunduk dan melihat dada serta sekelilingnya yang banyak sekali tanda kemerahan karena ulah Alex. Ia baru menyadarinya sekarang.

"Masih kurang?" Tanya Alex bermaksud menggoda Clara yang terlihat menggemaskan di matanya, jarinya dengan jail mencubit puting Clara yang masih tegak.

"Udah ah, keburu Ray pulang." Clara menjauhkan tangan Alex dari tubuhnya.

Clara mencoba turun dari pangkuan Alex karena harus segera berpakaian, namun Alex malah memeluk pinggangnya erat-erat.

"Aku harus pake baju, Om." Clara menatap Alex dengan tatapan memohon khasnya.

"Biar saya aja yang pakein kamu baju." Alex mengangkat tubuh Clara dan kembali mendudukkannya di atas meja.

Dengan telaten Alex mulai memasangkan bra Clara yang sesekali dadanya di remasnya karena terlalu gemas sehingga langsung mendapatkan protes dari gadis itu.

"Om!" Clara menatap Alex kesal karena pria itu hanya tertawa tanpa merasa bersalah sama sekali.

Alex mengeluarkan sapu tangan dari saku celananya. Tanpa meminta izin Alex mengusapkan kain segi empat itu ke celah paha Clara yang terasa lengket.

Clara menggigit bibir sambil berpegangan pada pundak Alex saat Alex dengan telaten membersihkan inti tubuhnya karena cairan pelepasannya beberapa waktu lalu.

Setelah selesai barulah Alex memasangkan celana dalam Clara dengan mudah, berikut dengan seragam sekolahnya.

"Selesai." Alex mengecup bibir Clara sekilas setelah selesai memasangkan pakaian gadis itu.

"Makasih, Om." Clara berucap malu-malu sambil memilin jari-jemarinya.

"Ngapain harus terimakasih? Saya kan yang udah bikin kamu telanjang, Sayang." Alex tersenyum geli saat Clara kembali terlihat salah tingkah.

"Ish, Om!" Clara memukul pelan kejantanan Alex yang malah tertawa.

"Ayo duduk lagi." Alex kembali membawa Clara ke pangkuannya dengan mudah. "Kamu tadi ngapain di kamar Ray?"

"Ngerjain tugas, Om kan udah liat sendiri," jelas Clara apa adanya sambil memainkan kancing kemeja Alex.

"Maksudnya kenapa harus ngerjain tugasnya di kamar gak kayak biasanya di lantai bawah?"

"Ray nya males turun, Om. Makanya mau gak mau aku ngikut aja."

"Lain kali jangan terulang lagi, saya gak suka."

"Kenapa gak suka? Kan cuma ngerjain tugas." Clara menatap Alex tidak mengerti.

Alex mengela napasnya melihat tatapan polos Clara padanya, "Kalian beda, Clara. Ray itu cowok. Jadi gak baik kalau kalian berduaan di dalam kamar apapun alasannya.

Clara mengerjapkan matanya beberapa kali, "Tapi aku sama Om juga sering berduaan kayak sekarang, bahkan kadang ehm ciuman sampe...."

"Jadi kamu anggap saya dan Ray sama?" Tanya Alex dengan tatapan menuntut.

"Eh, nggak gitu." Clara menggelengkan kepalanya kuat-kuat dan memeluk leher Alex dengan segera.

"Jadi kamu anggap Ray apa? Dan saya apa, Clara?"

"Ehm, kalau Ray itu temen." Clara menatap Alex dengan ragu-ragu, "Kalau Om... ehm orang spesial bagi aku."

Alex menahan senyum mendengar keluguan Clara, "Kalau gitu saya gak mau kejadian tadi terulang. Kamu ngerti?"

"Tapi aku butuh Ray, Om. Gimana pun Ray pinter, jadi aku kalau gak ngerjain tugas bareng dia bakal susah."

"Ada saya, Clara. Saya bisa bantu kamu ngerjain semua tugas sekolah kamu."

"Beneran, Om?" Clara menatap Alex dengar mata yang berbinar, sedikit tidak menyangka akan Alex yang selalu dipenuhi kesibukan bisa menyempatkan waktu untuk membantunya.

Alex mengangguk tanpa ragu yang langsung disambut pelukan Clara padanya. Alex pun mengusap lembut punggung Clara yang senantiasa berada di pangkuannya.

"Ahh udah, Om. Takut Ray pulang," desah Clara hendak turun dari pangkuan Alex saat merasakan pantatnya yang kembali diremas Alex.

"Jangan dulu. Saya masih kangen sama kamu." Alex memeluk erat-erat tubuh Clara agar gadis itu tidak pergi menjauhinya.

"Tapi jangan sentuh-sentuh lagi, aku capek." Clara menatap Alex cemberut karena ia tidak berbohong jika ia lelah untuk terus mendesah karena tubuhnya yang begitu responsif jika dijamah Alex.

"Oke, tapi cium dulu." Alex menarik tengkuk Clara dan mengajaknya berciuman secara paksa.

***

Bab 9
Cemburu

Alex menepati janjinya untuk membantu setiap tugas sekolah Clara. Sudah dua kali Alex membantu, terhitung dari kemarin dan hari ini.

Clara sangat senang karena Alex menepati janji. Hanya saja Clara sedikit merasa kecewa saat Ray selalu ikut bergabung bersama mereka.

"Muka lo jangan cemberut gitu napa?" celetuk Ray saat melihat Clara sudah duduk di sebrang Alex dan Ray yang duduk berdampingan.

Clara hanya mendengus pelan dan mulai membuka buku catatannya yang ada di atas meja.

"Ngomong-ngomong tumben banget ya Om mau ngajarin kita sering-sering? Dari kemaren sampe hari ini loh. Kalau dulu mah boro-boro dah." Ray berceloteh panjang sambil menatap Alex dengan penasaran.

"Om Al itu mau ngajarin gue, bukan lo!" celetuk Clara sedikit nyolot.

"Malahan itu tambah bikin aneh. Sejak kapan Om Al deket banget sama lo, Ra? Atau dari semenjak di villa itu kalian...?"

Clara sontak membisu dan membuang muka dari Ray, perasaannya tiba-tiba berubah gelisah.

"Ray, jaga ucapan kamu. Om sengaja mau ngajarin Clara, karena kamu gak becus ngajarin dia."

"Eh, ngadu apa aja lo Ra sama Om Al?" Tanya Ray menatap penuh permusuhan pada Clara.

"Ih, apasih!?" sahut Clara kesal.

Ray tiba-tiba tertawa kencang, "Gue jadi gak kebayang kalau beneran Om Al ada hubungan sama lo, Ra. Sumpah gak banget karena lo bener-bener bukan tipe Om Alex."

"Ray, sekali lagi kamu berisik. Om usir kamu malam ini juga," desis Alex menatap tajam Ray.

"Ampun, Om. Bercanda doang kali, biar gak tegang mulu," balas Ray tanpa beban.

"Udah, udah. Sekarang mulai kerjain tugasnya," ucap Alex dengan serius yang langsung dituruti Ray maupun Clara.

"Tugas ginian mah kecil sih, gue bisa sendiri," ucap Ray dengan sombong setelah membaca soal.

"Cih, belagu! Kalau emang kecil yaudah sana pergi dan kerjain sendiri!" sengit Clara menatap tajam Ray.

"Ray." Alex memberikan tatapan penuh peringatan pada keponakannya, "Mau Om kasih soal yang lain?"

Ray langsung menangkupkan kedua tangannya sebagai tanda permohonan, "Ampun, Om. Bercanda doang."

Ray tentu saja bergidik dengan tawaran Alex yang sudah ia ketahui maksudnya. Jangan sampai ia mengulang untuk mengerjakan contoh soal kasus permasalahan perusahaan lagi seperti waktu dulu yang sungguh sangat sulit untuk Ray kerjakan.

Karena Ray sudah tenang. Akhirnya Alex bisa leluasa mengajari Clara sedetail mungkin agar gadis itu mengerti. Sedangkan Ray dengan sengaja Alex biarkan untuk mengerjakan tugasnya sendiri.

"Gimana ngerti?" Tanya Alex pada Clara setelah beberapa saat.

"Udah, Om. Penjelasan Om mudah dipahami daripada orang lain," jawab Clara sambil melirik sinis Ray yang langsung mendengus padanya.

"Yaudah, coba kamu kerjain nomor yang lainnya. Kalau ada yang susah bilang," ujar Alex yang langsung diangguki Clara.

Alex membiarkan Clara berusaha sendiri sementara ia memilih memainkan ponselnya. Baru saja dua menit Alex memegang ponsel yang kini terdapat panggilan video masuk dari Anggita, mamanya.

Mau tidak mau Alex harus mengangkatnya walaupun sebenarnya malas. Bukan tidak menghargai, tapi Alex yakin dibanding menanyakan kabar, mamanya pasti membicarakan topik berulang yang sangat tidak Alex sukai.

"Halo, Ma." Alex menyapa ramah mamanya yang langsung mendapatkan perhatian dari Ray maupun Clara.

"Di mana kamu?" Tanya Anggita langsung di seberang telepon.

"Rumah, lagi ngawasin mereka belajar." Alex merubah kamera depan menjadi kamera belakang untuk memperlihatkan Clara yang berada di depannya dan Ray yang senantiasa ada di sampingnya.

"Ah, cucu Mama. Alex, Mama mau liat Ray." Anggita terdengar sangat antusias dan tidak sabar untuk melihat cucu pertamanya.

"Halo, Nenek." Ray melambaikan tangan saat melihat neneknya di layar ponsel Alex yang kini ada digenggamannya.

Anggita langsung saja mengobrol panjang dengan Ray. Memberikan beberapa petuah lembutnya pada cucu pertamanya itu.

"Sayang, jangan terus-terusan belajar. Ray masih muda jadi mending banyakin main biar seger otak sama badannya. Lagian Ray kan cucu Nenek yang pinter jadi gak perlu terlalu maksain diri sendiri buat belajar terus, Sayang."

Ray tersenyum kecil mendengar celotehan Anggita yang sedari dulu selalu memanjakannya.

Bahkan neneknya itu terkadang marah-marah jika melihat Ray terlalu rajin belajar seperti sekarang.

"Ma, Ray bentar lagi ujian masa diomongin begitu." Alex merebut kembali ponsel miliknya dari Ray.

"Mama tahu cucu Mama itu hebat, Alex. Ray udah pinter jadi pasti lulus dan gampang masuk universitas favorit yang dia mau."

Ray segera bergabung kembali ke dalam panggilan lalu memberikan dua jempolnya sambil memasang wajah sumringahnya pada nenek tercintanya. Alex hanya mendengus melihat betapa sayangnya Anggita pada Ray dibanding dengannya yang setiap saat selalu diberikan omelan panjang.

"Eh, tadi kalau gak salah Mama lihat cewek seumuran Ray disitu, Al?" Tanya Anggita setelah beberapa saat.

"Dia Clara, Nek. Anaknya sahabat Ayah sekaligus anak tetangga Om Alex," jelas Ray mewakilkan.

"Oh iya, Nenek inget." ucap Anggita setelah beberapa saat mengingat-ingat, *"Coba kasih hpnya ke dia. Mama pengen ngobrol, Al."*

Alex pun menuruti dan langsung memberikan ponselnya pada Clara yang tentu tidak bisa menolak untuk tidak menerimanya.

"Halo ehm... Bu," sapa Clara dengan canggung pada Anggita yang menatapnya dengan berbinar.

"Panggil Nenek aja, Sayang. Clara seumuran sama Ray, kan?"

"Iya, Nek."

"Maaf ya, belum bisa berkunjung dan ketemu Clara secara langsung."

"Nggak papa, Nek."

"Cantik banget ya kamu, imut juga. Udah punya pacar belum?"

Clara hanya tersenyum kikuk dan tidak tahu harus menjawab apa tentang pertanyaan Anggita padanya.

"Kalau belum punya pacar gimana kalau pdkt aja dulu sama cucu Nenek yang paling ganteng. Siapa tau kan Clara sama Ray cocok dan bisa jadian."

Mendengar itu Alex segera mengambil kembali ponselnya agar Anggita tidak melantur, "Udah ya, Ma. Clara masih harus belajar." Alex pun memilih menjauh dari ruang keluarga dan masuk ke dalam ruang kerjanya.

Setelah kepergian Alex, tinggalah Clara dan Ray yang kembali melanjutkan mengerjakan soal.

"Pucet banget muka lo tadi, Ra," ledek Ray setelah beberapa saat dalam keheningan.

"Ish, bacot!" dengus Clara.

Ray langsung tertawa puas melihat wajah kesal Clara, apalagi mengingat betapa canggungnya gadis di depannya saat berbicara dengan Neneknya.

"Emang lo belum pernah ya ketemu Nenek gue?"

Clara menggeleng, "Belum, gue cuma pernah ketemu ortu lo."

"Wajar sih, Nenek gue baru beberapa bulan ikut tinggal di rumah gue. Itupun dipaksa karena sebelumnya Nenek kekeh buat tinggal sendirian," cerita Ray tiba-tiba.

"Kenapa Nenek lo gak tinggal aja sama Om Al? Kan dia tinggal sendirian di rumah yang gede kayak gini," ujar Clara dengan rasa penasarannya.

"Tadinya mau gitu tapi Nenek tahu Om Alex butuh privasi dihidupnya. Lagian yang ada makin lama jodoh Om Al datangnya. Cukup kita aja yang jadi penghalang di sini."

"Maksudnya?"

"Lo tau kan Om Alex udah matang banget umurnya. Nah, biasanya umur-umur segitu udah gak asing buat *hs* duluan sama pasangan sebelum mereka benar-benar serius."

"*Hs*?" Clara mengerutkan kening.

"*Having sex*, Clara." Ray menatap Clara gregetan, "Tapi sayangnya selama gue tinggal di sini, belum sekalipun liat Om Alex ajak cewk manapun ke sini."

Clara hanya mengangguk-angguk dan membiarkan Ray untuk terus berbicara.

"Tapi gak tau sih kalau akhir pekan. Gue kan selalu balik ke rumah."

Ucapan Ray langsung saja membuat Clara membisu dan memikirkan hal-hal yang menjadi kemungkinan terburuknya.

"Lo tau alasan gue disuruh tinggal di sini?" Tanya Ray lalu menjawab dengan sendirinya sambil berbisik, "Itu karena biar gue jadi mata-mata keluarga gue. Gue ditugasin buat mantau siapa aja yang deket sama Om Al, karena keluarga gue takut kalau Om Al itu belok."

Clara langsung melotot mendengarnya. Bagaimana mungkin orientasi seksual Alex menyimpang, sedangkan pria itu seringkali melakukan hal-hal panas dengannya.

"Kenapa muka lo merah?" Tanya Ray begitu keheranan, "Polos banget sih lo. Baru ngomongin orientasi seks orang lain aja udah salah tingkah."

Clara hendak memukul Ray tapi terhenti karena perhatian keduanya teralihkan pada ponsel Ray yang terus-menerus bergetar oleh banyaknya pesan yang masuk.

Drtt... Drtt....

Ray meraih ponselnya dan melihat kontak Nenek tercintanya yang telah melakukan spam di aplikasi *Whatsapp.*

Clara memerhatikan wajah Ray yang tampak fokus menatap layar ponselnya dengan sesekali

berdecak kagum yang kontan membuatnya sedikit penasaran.

"Serius amat muka lo," dengus Clara yang merasa terabaikan karena Ray sibuk dengan ponselnya. Clara jadi menyesal meninggalkan ponsel di kamarnya.

"Lo liat deh, Nenek gue ada-ada aja mau jodohin Om Al." Ray memperlihatkan layar ponselnya yang langsung membuat Clara terusik.

Clara merebut begitu saja ponsel Ray saat melihat ada banyak foto wanita cantik beserta penjelasan biodata masing-masing yang dikirimkan nenek Ray.

Nenekku Sygggg

[Foto]

Nama: Fina Amelia

Usia: 30 tahun

Profesi: Manajer Bank BUMN

[Foto]

Nama: Riana Apriani

Usia: 28 tahun

Profesi: Pengusaha

[Foto]

Nama: Tiara Putri

Usia: 27 tahun

Profesi: Model

[Foto]

Nama Gissele Oktaviani
Usia: 27 tahun
Profesi: Dokter gigi
[Foto]
Nama: Riska Monita
Usia: 29 tahun
Profesi: Dosen

"Ini hp lo." Clara menyerahkan ponsel Ray pada pemiliknya dengan sedikit kasar. Ia sudah tidak sanggup jika melihat chat ke bawah yang masih terdapat enam profil lainnya di sana.

"Santai dong!" Ray mendengus saat Clara menyodorkan ponselnya pada kejantanannya yang terasa sedikit nyeri.

"Kenapa Nenek lo ngirim foto-fotonya ke lo, ya?"

"Itu karena Om Al kadang langsung hapus *chat* sebelum dibaca, karena udah bisa nebak isi *chat*nya apa. Tapi karena Nenek gue pantang nyerah, jadi dikirimnya ke gue biar nanti gue sendiri yang liatin ke Om Al langsung."

Clara mengangguk-anggukan kepalanya mendengar penjelasan Ray yang sedikit membuatnya tidak nyaman, "*Btw*, kayaknya cewek-ceweknya pada mapan semua ya?"

"Ya jelas lah harus, Clara. Lo liat dong Om guenya kayak gimana. Gak mungkin kan dia nyari yang biasa aja, karena pasti tipenya yang setara."

"Emang kalau setara harus yang profesinya dokter, pengusaha, dan lain-lain, gitu ya?"

"Bukan gitu, Ra. Nenek gue maksudnya baik kok, karena dia gak tau tipe Om Al kayak gimana, jadinya dicariin yang sekiranya bisa narik perhatian Om Al."

"Kalau dapetnya yang pendidikannya biasa aja dan calon pengangguran. Om Al mau gak ya?"

"Apa sih lo nanya gak jelas banget?" Ray tertawa kecil menatap Clara yang wajahnya tampak serius, "Lagian pengangguran mana yang berani banget naksir Om Al?"

"Jodoh kan gak harus diliat tentang profesi, Ray."

"Ya emang, tapi realistis itu perlu. Om Al tipikial orang mandiri dan pekerja keras, jadi keluarga gue mandangnya kemungkinan kriteria Om Al gak akan beda jauh sama diri dia sendiri."

"Oh."

"Kenapa muka lo melas gitu? Jangan bilang lo naksir Om gue?"

"Ish, apaan sih!"

"Bercanda aja kali. Yakali tipe lo om-om, apalagi jarak umur Om Al sama Papa lo cuma sepuluh tahun. Kan gak lucu kalau besanan."

"Lucu aja sih," celetuk Clara yang membuat Ray melotot mendengarnya, "Bercanda gue juga."

"Lagian daripada lo naksir Om Al yang udah berumur, lebih baik naksir ponakannya aja yang jelas-jelas lebih ganteng dan masih seger."

"Ponakannya? Maksudnya lo?" Clara menatap Ray sambil bergidik ngeri, "Idih ogah banget gue!!!"

"Kualat lo kalau beneran naksir sama gue! Dasar sok jual mahal!"

"Gue gak jual mahal! Emang dasarnya gue gak suka apalagi naksir sama lo, Ray."

"Yee serius amat! Bercanda aja kali gue juga! Kayak gak ada cewek lain aja kalau gue suka ke lo!"

Di tengah perdebatan keduanya yang semakin memanas, Alex datang kembali sehingga mengejutkan keduanya yang sontak langsung bungkam secara bersamaan.

"Udah selesai belajarnya?" Alex menatap keduanya yang diliputi wajah penuh kekesalan dan tidak lama keduanya serempak mengangguk sebagai jawaban.

"Kalau gitu sekarang waktunya tidur," titah Alex dengan suara tegas.

"Tapi Om, Nenek kirim pesen buat lo cek dulu." Ray bangkit berdiri dan hendak menunjukkan ponselnya yang langsung ditepis pelan oleh Alex.

"Om gak minat sama mereka, Ray. Bilang sama Nenekmu." Alex berucap sambil menatap lurus pada Clara yang langsung memalingkan muka darinya, "Ya

udah sekarang kamu balik ke kamar, karena udah hampir larut malam."

Ray pun mengangguk tanpa berani membantah apapun membangkang, ia lalu menatap Clara yang masih duduk di tempat, "Bangun lo! Emang mau tidur di sini?!"

Clara langsung menatap Ray kesal dan membereskan peralatan belajarnya dengan kasar. Ia pun melenggang pergi meninggalkan Alex dan Ray tanpa mengucapkan apapun. Ray menyusul Clara dengan cepat lalu menyenggol bahu kecilnya saat sampai di ujung atas tangga.

"Ray! Awas aja lo!" Clara memekik kesal pada Ray yang sudah berlari memasuki kamarnya.

Clara berjalan menuju kamarnya sendiri dengan perasaan kesal. Entah ia kesal dengan siapa, intinya malam ini Clara *badmood.*

Saat akan menutup pintu dari dalam kamarnya tiba-tiba ada dorongan seseorang dari luar dan dengan cepat orang itu menutup pintu kamarnya dari dalam.

"Om Al...."

***

Alex menoleh ke belakang untuk memastikan Ray telah masuk ke dalam kamarnya. Saat sudah memastikan keadaan aman barulah Alex segera berjalan menyusul Clara dan menghentikan gadis itu

yang baru saja akan menutup pintu kamarnya dari dalam.

"Om Al...." cicit Clara pada Alex yang ikut masuk ke dalam kamarnya.

"Sst, jangan berisik." Alex segera menutup pintu kamar Clara dan menguncinya dengan cepat.

"Saya pengen tidur bareng sama kamu, Sayang." Alex memeluk tubuh Clara setelah berhadapan dengan gadis itu.

Clara sangat terkejut mendengarnya karena ini pertama kalinya Alex seperti ini. Pertama kali juga pria itu masuk ke dalam kamarnya.

"Cuma tidur, Sayang." Alex tersenyum kecil saat menyadari keterkejutan Clara yang tidak bisa ditutupi.

"Tapi mungkin main dulu sebentar," lanjut Alex sambil semakin menarik pinggang Clara untuk merapat padanya.

Clara menggigit bibir saat tangan Alex bergerak mengusap turun tubuhnya lalu berhenti di pahanya. Lalu tidak lama tubuh Clara di angkat tanpa kompromi yang sontak membuat tangan dan kakinya memeluk leher dan pinggang Alex secara bersamaan.

"Om tiba-tiba banget," lirih Clara.

"Maaf, Sayang," bisik Alex sambil meremas pantat Clara.

"Nghh... Om." Clara menyandarkan kepalanya di pundak Alex seiring pria itu yang terus-menerus meremas bongkahan pantatnya sambil berjalan menuju tempat tidur.

"Ehm... wanita-wanita yang mau dikenalin ke Om cantik-cantik loh," ucap Clara tanpa bisa menahan diri lagi dengan keresahan hatinya.

Alex mengerutkan kening saat mendengarnya, bibirnya lalu tersenyum geli saat menyadari maksud Clara. "Kamu cemburu?" tanya Alex yang telah sduduk di ujung ranjang dengan Clara yang berada di pangkuannya.

Clara memainkan kaus yang Alex kenakan sampai kusut tanpa berani menatap Alex, "Mereka juga udah mapan dan sebanding sama, Om."

Alex memegang dagu Clara dengan penuh kelembutan, "Cuma kamu yang saya mau, Clara."

"Tapi mereka cantik-cantik banget loh, terus—"

"Kamu yang paling cantik, Sayang." Alex mengecup bibir Clara cepat lalu memusatkan tatapannya pada Clara yang masih terlihat gelisah.

"Tapi Mama Om suka sama mereka...."

"Gak ada siapapun yang berhak ngatur hidup saya. Termasuk Mama saya sekalipun."

"Tapi mereka...."

"Sst..." Alex menempelkan jari telunjuknya tepat di bibir Clara, "Saya cuma pengen kamu dan gak ada yang lain, Clara."

"Beneran?" Clara menatap sorot mata Alex untuk mencari kebohongan di sana, namun yang ia temukan malah tatapan penuh keyakinan Alex.

"Jangan pikirin mereka lagi karena yang saya inginkan cuma kamu, Sayang." Alex membaringkan tubuh Clara lalu menindihnya dan mulai mencium bibirnya dengan penuh kelembutan.

"Mmhh," gumam Clara memeluk erat leher Alex saat pria itu terus menciumi sekitar bibirnya.

Alex menyesap rasa manis bibir Clara dari bibir atas dan bawahnya. Hal itu membuat Clara mengerang penuh kenikmatan.

Alex tersenyum senang sambil mulai melumat dalam bibir Clara yang tidak pernah membuatnya bosan sedikitpun. Semakin sering ia mencium Clara, semakin candu juga bibir gadis itu.

Di tengah ciuman mereka yang semakin dalam. Tangan Alex mulai meremas-remas dada Clara yang membusung menggodanya. Rasa kenyal dan lembut dada Clara semakin membuat Alex betah untuk berlama-lama memainkannya. Saat merasa sudah cukup dan membutuhkan oksigen barulah Alex menyudahi ciuman mereka.

Tangan Alex mengusap bibir Clara yang sedikit bengkak dengan sisa air liurnya disudut bibir gadis itu, "Kamu manis, Sayang."

Clara hanya menggigit bibir dengan diam dan terus menatap Alex yang masih mengurung tubuhnya.

Tanpa meminta izin Alex mulai membuka kancing piyama atas Clara dan menanggalkannya sehingga menyisakan Clara yang tubuh atasnya hanya memakai bra berwarna merah menyala.

"Wow, menakjubkan," decak Alex penuh kagum akan betapa seksinya Clara dengan bra yang ia kenakan.

Kemudian tanpa menunggu lama Alex melepaskan celana piyama pendek Clara yang mempertontonkan celana dalam yang warnanya senada dengan branya, "Saya gak salah pilih waktu. Malam ini kamu menakjubkan dengan warna merah, Clara."

Alex semakin melebarkan paha Clara untuk bisa memposisikan tubuhnya di tengah-tengah tubuh gadis yang sudah pasrah di bawahnya.

"Om...." Clara bergerak pelan saat merasakan sesuatu yang menonjol tengah menekan kewanitaannya.

"Kamu ngerasain milik saya? Selalu kayak gitu kalau saya lagi sama kamu, Sayang," jelas Alex seolah

mengerti dengan kegelisahan Clara yang terus bergerak tidak nyaman.

Clara hanya diam karena tidak tahu harus membalas seperti apa. Ia belum pernah melihat milik pria sekalipun. Ia hanya tahu alat reproduksi pria melalui gambar yang ada di buku pelajaran dan untuk lebih jelasnya ia tidak tahu.

Alex mulai melepaskan bra Clara tanpa permisi pada pemiliknya dan saat sudah berhasil ia langsung menenggelamkan wajahnya di belahan dada Clara yang membusung menggodanya.

"Mmh... Om," Clara menggigit bibirnya agar bisa meredam desahannya.

"Jangan ditahan, Sayang. Mendesah aja dan sebut nama saya." Pinta Alex mengusap-usap bibir Clara agar melepaskan gigitannya.

"Tapi ahh takut Ray denger, Om." Clara masih berusaha menahan desahannya saat Alex meremas satu dadanya secara langsung.

"Kamar Ray jauh dari kita, Sayang. Jadi gak akan kedengeran sampai sana." Alex menatap Clara dengan wajah meyakinkan, tangannya terus meremas dan memijat dada Clara yang kenyal.

Clara akhirnya mengangguk sambil terus menatap Alex. Ia mengerang pelan saat Alex memasukkan satu dadanya ke dalam mulut pria itu walau hanya muat separuhnya saja.

"Ahh... Om." Clara memejamkan matanya saat hisapan khas Alex kembali ia rasakan di dadanya, sedangkan dada lainnya diremas-remas tanpa henti oleh tangan kekar itu.

Alex tersenyum senang mendengar desahan Clara yang terdengar sangat seksi di telinganya. Ia begitu menyukai suara Clara yang terus mendesah di tengah permainan tangan dan mulutnya di dada gadis itu.

Clara menjambaki rambut Alex saat hisapan demi hisapan di dadanya terasa semakin cepat. Ia menjerit saat puting dadanya dengan sengaja Alex gigit lalu menarik-nariknya pelan.

"Ouhh Om Al pelan-pelan ahhh." Clara menunduk dengan sedikit kesulitan untuk melihat Alex yang penuh nafsu menghisap-hisap dadanya dan tangan lain meremas dadanya yang satunya.

Saat sudah merasa puas Alex berganti memasukkan dada Clara yang sejak tadi diremasnya untuk dimasukkan ke dalam mulutnya. Mulut dan lidahnya melakukan hal serupa seperti sebelumnya yang sukses membuat Clara mendesah dan mengerang penuh kenikmatan.

"Ahh Om... mau apa ahh?" Clara menggigit bibirnya saat satu tangan Alex bergerak turun sampai berhenti di kewanitaannya yang masih terbalut celana dalam.

Alex memegang pinggiran celana dalam Clara sambil mengusap kulit halusnya di bawah sana. Lalu dengan berani mulai menyusup masuk untuk bisa menyentuh kewanitaan Clara secara langsung.

"Ahh Om nghh." Clara mendesah kencang saat telapak tangan Alex mengusap naik turun dengan cepat permukaan kewanitaannya di dalam celana dalamnya.

Mendengar desahan Clara yang terdengar kencang memenuhi ruangan semakin membuat Alex bertambah semangat. Tangannya terus menggosok-gosok kewanitaan Clara sambil mencari klitorisnya. Begitu telah menemukannya dengan segera jari-jarinya menjepit pelan klitoris Clara sehingga membuat sang pemiliknya mengerang kewalahan.

"Ahh Om udah ahh ahhh." Clara menjambaki rambut Alex dengan sedikit kencang sebagai bentuk pelampiasannya akan permainan Alex yang tidak kunjung selesai.

Alex sudah melepaskan dada Clara karena ingin menatap Clara yang wajahnya dipenuhi kabut gairah dengan sepuasnya. Ia sangat menyukai bagaimana ekspresi Clara yang terlihat tersiksa akan kenikmatan permainannya.

Alex dapat merasakan kewanitaan Clara yang terasa lembab sekarang dan itu membuatnya tersenyum senang penuh kemenangan.

"Om udah ahhh..." Clara menatap Alex dengan memelas karena tidak sanggup lagi dengan tangan Alex yang berada di dalam celana dalamnya.

"Kalau pengen udahan jangan pake desah, Sayang." Alex menundukan wajah untuk menyesap bibir Clara selama beberapa saat, "Itu malah bikin saya pengen masukin jari saya ke lubang sempit dan hangat milik kamu."

"Ahh Om...." Clara sulit untuk tidak mendesah karena tangan Alex terus menggosok kewanitaannya sampai akhirnya miliknya itu terasa berkedut-kedut tanda akan segera mencapai pelepasan.

"Empuk banget punya kamu, Sayang." Alex mencubit-cubit daging kewanitaan Clara dengan pelan, "Kayaknya kamu bakal orgasme, hm?"

"Ouhh Om...." Clara tidak mampu menjawab dan memilih memejamkan mata. Saat itulah ia merasakan tangan Alex menjauh dan meninggalkan kewanitaannya yang urung mengalami pelepasan.

"Kenapa liatinnya gitu, hm?" Tanya Alex tanpa merasa bersalah saat Clara sudah membuka mata dan tengah menatapnya.

"Om...." Clara menatap Alex penuh permohonan.

"Pengen banget ya keluar cairan?" Tanya Alex dengan senyum menggoda, "Jadi pengen pake jari atau mulut, Sayang?"

"Om...." Clara hanya bisa menatap Alex tanpa bisa menjawab pertanyaan pria itu.

"Atau mau dua-duanya?" Tanya Alex lagi dengan wajah yang masih mengusung senyum menggodanya.

"Udah, ah." Clara hendak bangun untuk menyudahi permainan karena Alex terus-menerus menggodanya namun dihalangi Alex dengan segera.

"Saya bercanda, Sayang." Alex merebahkan lagi tubuh Clara lalu menurunkan celana dalamnya dengan mudah.

Alex menelan ludah susah payah saat melihat dengan jelas milik Clara yang terlihat ranum dan menggoda. Padahal ini kali keduanya melihat kewanitaan Clara secara langsung namun ia masih saja dibuat kagum. Ini terlalu sempurna dan membuat Alex ingin bertindak lebih.

"Om." Clara menggigit bibir dan mengulurkan tangan ke bawah untuk menutupi kewanitaannya saat Alex menatap miliknya terus-terusan.

"Saya belum puas melihat, Clara." Alex menatap Clara tidak senang sambil berusaha mencegah tangan Clara yang hendak menutup lubang surgawi yang tengah ia kagumi itu.

"Aku malu, Om." Clara merasakan wajahnya bertambah panas dan ia yakin wajahnya itu semakin

memerah sekarang karena rasa malu yang tengah membelenggunya.

"*Shit,* merah muda." Alex mengusap lipatan kewanitaan Clara dengan jari tengahnya secara perlahan.

Clara menggigit bibir merasakan usapan Alex yang terkesan menggoda di kewanitaannya. Usapan itu terlalu pelan sehingga menimbulkan sensasi yang menggelitik bagi Clara.

"Kamu menggoda, Clara." Alex masih mengusap-usap naik turun kewanitaan Clara sambil menikmati setiap ekspresi yang Clara tampilkan.

"Om...." Clara tidak bisa berkata-kata dan hanya diam dengan pasrah atas apa yang akan Alex lakukan.

Alex tersenyum yang semakin menambah pesonanya dimata Clara, "Kenapa malu? Kamu sangat indah, Sayang."

Clara menggigit bibir saat jari Alex seperti mencoba menerobos miliknya seperti saat mereka di villa.

Alex merendahkan tubuhnya pada Clara yang setia menatapnya tak berkedip. Ia mensejajarkan wajahnya dengan Clara, lalu tanpa menunggu lama langsung menyatukan kembali bibirnya dengan bibir gadis itu.

"Buka mulutnya, Sayang," bisik Alex yang langsung dituruti Clara dan hal itu membuatnya

merasa senang karena ketidakberdayaan Clara sekarang.

Alex segera melumat bibir Clara yang masih kaku dan terkesan tidak tahu caranya membalas ciuman seseorang. Sepertinya Alex harus lebih giat dan sering lagi dalam mengajak Clara berciuman.

Jarinya yang sempat berhenti di pusat tubuh Clara kembali bergerak. Di usapnya permukaan kewanitaan Clara yang sudah semakin lembab dan dipenuhi lendir Clara yang sudah sangat terangsang.

"Shh... sakit, Om," desis Clara menyudahi ciuman saat merasakan sesuatu yang memaksa masuk kedalam kewanitaannya.

"Cuma sebentar, Sayang," Alex mengecup bibir Clara lagi lalu mengulum kembali salah satu dada Clara yang putingnya masih menegak.

Alex mencecap puncak dada Clara lalu mengulumnya penuh kenikmatan. Ia menghisap-hisap dengan sedikit kuat sampai membuat Clara mendesis kesakitan. Tangannya yang berada di bawah sana masih berusaha menerobos masuk yang akhirnya berhasil dilakukannya.

"Nghhh," Clara menggigit bibir saat jari Alex sudah berada di dalam kewanitaannya dan mulai bergerak dengan pelan di sana.

Alex mendongak untuk menatap Clara tanpa melepaskan kulumannya di dada gadis yang sudah

tidak berdaya karena permainannya, "Deshah laghi, Clarha."

Clara mengangguk mengerti walaupun ucapan Alex tidak begitu jelas karena mulutnya tengah melingkupi dadanya.

"Ahh Om ahhh." Clara mengabulkan keinginan Alex untuk mendesah saat satu jari Alex yang berada di dalam miliknya mulai bergerak secara teratur.

Alex tersenyum senang karena Clara begitu penurut. Ia menatap Clara terus sambil mengagumi betapa indahnya Clara yang terlihat penuh kenikmatan dengan peluh yang membasahi wajahnya.

"Nghh Om Alex ouhh...." Clara merem melek saat jari Alex mulai bergerak tidak beraturan. Kadang cepat dan kadang lambat, namun tetap membuat Clara dipenuhi kenikmatan.

"Kamu cantik banget, Sayang?" Alex terus mengocok lubang hangat Clara yang semakin terasa menjepit jarinya.

"Ahh Om... aku mau keluar ahhh." Clara menatap sorot mata Alex di tengah kewanitaannya yang kini sudah berkedut-kedut karena ia akan segera mengalami pelepasan.

Alex mengangguk paham. Tanpa Clara sangka Alex semakin menurunkan tubuhnya sehingga wajahnya kini telah sejajar dengan kewanitaannya.

"Ahhh Om mau apahh ahh?"

Pertanyaan Clara terjawab saat mulut Alex ikut andil bermain di kewanitaannya. Clara sangat kewalahan sekarang karena selain jari Alex, ada juga mulut Alex yang tengah menghisap-hisap klitorisnya. Serangan ini terlalu menkejantanank dan begitu tiba sampai Clara tidak memiliki persiapan apapun selain mendesah terus-menerus.

"Ahhh Om aku ahhh sampehhh." Clara menghembuskan napas panjang saat akhirnya ia mengalami puncak pelepasan yang membuatnya lega.

Alex tersenyum mendapati cairan Clara yang keluar bersama jarinya yang sudah lepas dari kewanitaan Clara. Mulutnya langsung menelan seluruh cairan Clara dan lidahnya ikut menjilati keseluruhan permukaan kewanitaan Clara sampai bersih.

Clara masih mengatur pernapasannya di tengah Alex yang masih sibuk menelan cairannya dengan semangat.

"Kali ini gimana rasanya?" Alex mensejajarkan lagi tubuhnya dengan Clara setelah selesai membersihkan inti Clara dengan mulutnya.

Clara menggeleng pelan, "Nggak tau."

Alex seketika tersenyum mendengar keluguan Clara. Ia tahu gadis di bawah kungkungannya itu

masih memiliki rasa malu untuk bersikap terbuka dengannya. Dan ia bertekad akan menghilangkan rasa malu itu dan membuat Clara blak-blakan terhadapnya.

"Mau ke kamar mandi?" tanya Alex sambil mengusap keringat Clara dengan tisu yang ia dapatkan dari atas nakas samping ranjang.

Clara mengangguk karena memang merasa tidak nyaman dengan rasa lengket di pusat tubuhnya yang pasti membuatnya akan sulit untuk tidur.

"Kalau gitu ayo kita ke kamar mandi." Alex mengangkat tubuh Clara bak koala yang menempel pada induknya.

Clara yang tidak bisa protes akhirnya menghembuskan napas pasrah akan Alex yang membawanya masuk ke dalam kamar mandi. Padahal tadinya ia ingin sendirian karena membutuhkan privasi, namun sepertinya Alex tidak mengizinkan itu.

Alex membawa Clara masuk ke dalam bilik *shower* lalu menurunkan tubuh Clara yang telanjang di atas lantai.

"Aku bisa sendiri, Om." Clara hendak merebut kran *shower* di tangan Alex yang langsung menjauhkannya dari jangkauannya.

"Saya akan bersihin tubuh kamu cepat karena gak baik malam-malam di kamar mandi." Alex

menyalakan kran *shower* yang sudah diatur menjadi air hangat, ia lalu mulai membasuh tubuh Clara dimulai dari pundaknya.

"Aku gini kan karena Om," lirih Clara yang masih mampu didengar Alex.

"Tapi kamu suka kan?" Alex tersenyum menggoda apalagi sekarang ia tengah membersihkan inti Clara dengan tangannya secara langsung.

Clara hanya diam karena tidak bisa mendebatnya. Ia akhirnya menghembuskan napas lega saat acara mandi itu telah selesai dan Alex yang menyelimutinya dengan handuk.

Alex kembali membawa tubuh Clara kedalam kamar. Ia melihat piyama Clara yang sudah berhamburan di atas lantai secara berantakan. Akhirnya Alex memilih melepaskan kaus yang dikenakannya untuk dipakaikan di tubuh Clara.

Clara tentu tidak memprotes karena rasa nyaman dari kaus Alex yang mengeluarkan harum tubuh Alex yang khas dan membuatnya nyaman.

"Sekarang kita tidur." Alex merebahkan tubuh mereka di atas ranjang dengan selimut yang menyelimuti keduanya.

"Selamat malam, Sayang. Mimpi indah." Alex mencium kening Clara lalu menariknya agar semakin merapat dengan tubuhnya.

"Mimpi indah juga, Om Al." Bisik Clara sebelum memejamkan matanya yang sudah kelelahan karena permainan Alex yang terasa panjang tadi.

Beberapa saat kemudian setelah memastikan Clara sudah benar-benar tidur. Alex bangkit dari ranjang lalu menuju kamar mandi Clara untuk menuntaskan apa yang harus dicapainya malam ini.

Shit! Jika terus seperti ini Alex tidak bisa berjanji untuk terus menahan dirinya dari pesona Clara yang memabukkan.

***

Bab 10
Ikut Kencan Buta

"Om, aku punya tugas sekolah lagi." Clara menatap Alex yang baru saja selesai mencuci piring di akhir pekan.

Sebelumnya Clara sudah akan mengambil alih, namun Alex bersikeras agar pria itu saja yang mencuci piring.

"Oke, jadi kali ini mau belajar di mana?" Alex memeluk pinggang Clara dan merapatkan tubuh mereka.

Clara berpikir sejenak, "Di tempat biasa aja."

"Saya pengennya di atas. Di ruang santai, Sayang," usul Alex yang langsung diangguki Clara.

Alex pun segera mengangkat tubuh Clara yang langsung memeluk pinggangnya. Tanpa beban Alex berjalan meninggalkan dapur dengan Clara yang berada digendongannya.

Hanya ada mereka berdua saja di dalam rumah sehingga membuat keduanya bisa leluasa untuk melakukan hal yang mereka inginkan.

"Emhh... Om gak berat gendong aku ahh?" Tanya Clara bercampur dengan desahan saat Alex mulai meremas bongkahan pantatnya.

Alex menggeleng ringan dan mulai menaiki tangga tanpa menjauhkan tangannya dari pantat sintal Clara. Clara hanya pasrah dan terus memeluk leher Alex hingga tanpa terasa mereka sudah berada di dalam kamarnya.

Alex dengan perlahan menurunkan tubuh Clara di atas lantai, "Sekarang ambil buku yang kamu butuhin."

Clara langsung mengangguk dan menurutinya dengan segera. Setelah selesai Clara mengajak Alex keluar kamar namun pria itu menolak.

"Apa lagi, Om?" Tanya Clara dengan tidak mengerti.

"Kayaknya ada yang kurang di acara belajar kali ini." Alex semakin mendekat pada Clara lalu memegang ujung kaus yang Clara pakai.

"Mau apa, Om?" Tanya Clara dengan kerutan di dahinya.

Tanpa menjawab Alex melepaskan kaus yang Clara kenakan sehingga menyisakan *tanktop* yang dengan jelas memperlihatkan belahan dada Clara yang menggoda.

Alex meneguk salivanya tanpa sadar melihat tubuh atas Clara yang hanya dibalut *tanktop* seksi dengan *hotpants* sebagai bawahannya.

"Saya lebih suka liat kamu tampil terbuka pas kita lagi berdua kayak gini, Sayang," ujar Alex sambil mengelus pipi Clara yang merona dengan lembut.

Alex kembali menggendong Clara seperti koala untuk sampai di ruang santai yang letaknya tak jauh dari tangga. Clara menghembuskan napas lega saat akhirnya Alex sudah menurunkan tubuhnya di atas karpet bulu.

"Lebih baik kamu duduk di sini aja," Alex menarik tangan Clara tanpa persetujuan dan menempatkan tubuh Clara di atas pangkuannya.

"Om, aku duduk sendiri aja," protes Clara.

"Nggak mau, saya pengen gini." Alex yang bersikukuh tetap menahan pinggang Clara agar gadis itu tidak turun dari pangkuannya.

Clara akhirnya mengangguk pasrah dan mulai membuka catatannya di atas meja. "Om, ini soalnya." Clara menunjukkan halaman buku yang terdapat soal.

Alex segera membaca soal dengan seksama dan mulai menerangkan jawabannya pada Clara.

"Ih, gimana mau ngerti kalau Om terus-terusan gini!" protes Clara saat Alex yang tengah mengajarinya mulai menyentuh dan meremas dadanya.

Alex tertawa kecil tanpa menghentikan kedua tangannya di bukit kembar Clara.

"Om!"

"Oke, oke." Alex pun menyerah dan mendudukan Clara di sampingnya.

Clara akhirnya benar-benar bernapas lega dan mulai mendengarkan penjelasan Alex dengan seksama. Kali ini Clara lebih cepat mengerti terhadap apa yang Alex ajarkan padanya, karena mungkin tidak adanya Ray yang selalu menganggunya ketika belajar bersama.

"Udah selesai nyatetnya?" Tanya Alex sambil merapikan helaian rambut Clara yang menutupi wajah cantiknya.

"Sedikit lagi," jawab Clara kembali melanjutkan mencatat setelah mengambil jeda istirahat sebentar.

Di tengah keheningan keduanya tiba-tiba ponsel Alex berdering karena ada panggilan masuk.

"Halo, Ma." Alex menyapa dengan sedikit malas saat ia sudah menjawab panggilan.

Clara berhenti sejenak dari kegiatan mencatat untuk melihat Alex yang malah melemparkan senyuman menenangkan padanya.

"Di mana kamu?" Tanya Anggita *to-the-point* seperti biasanya.

"Rumah, lagi sibuk nyiapin *meeting* buat besok." Alex memilih berbohong karena sudah tahu tujuan Anggita meneleponnya.

"Ini hari minggu, Alex. Gak bisa apa kamu jauhin kerjaan kamu itu? Muak Mama denger kamu sok sibuk terus!"

Alex menjauhkan ponselnya saat mendengar suara Anggita yang begitu menggebu-gebu sehingga membuat telinganya sedikit sakit.

"Sekarang Mama gak mau tahu kamu siap-siap buat kencan buta yang udah Mama atur."

"Kencan buta apa sih, Ma? Mama sekarang makin ngelantur ya, pasti karena kebanyakan nonton drama bareng Kak Nita."

"Kamu jangan pura-pura lupa, Al. Mama udah tentuin sendiri kandidat yang cocok buat kamu, karena salah kamu yang gak mau milih waktu itu. Jadi kamu hari ini bakal kencan sama Gissele. Dia cantik dan baru 27 tahun. Mama jamin kamu pasti suka."

"Nggak bisa, Ma. Aku kan udah berkali-kali bilang, kalau aku gak mau dikenalin sama siapapun sampe umur aku 40 tahun."

"Kamu udah mau empat tahun, Al—"

"Aku masih tiga puluh empat tahun kalau Mama udah mulai lupa."

"Udahlah, pokoknya Mama mau kamu temuin wanita yang udah Mama pilihin buat kencan buta sama kamu sekarang juga. Lokasinya nanti Mama kirim."

"Ma—"

Tut.

Alex mendengus kasar karena Anggita yang memutuskan telepon tanpa menunggu tanggapannya. Tidak lama Anggita membagikan lokasi lewat pesan padanya.

"Om mau kencan buta?" Clara menatap Alex setelah pria itu menyimpan ponselnya di atas meja.

"Hmm," gumam Alex sambil menatap Clara yang sudah selesai mencatat tugasnya.

"Kalau gitu aku pengen ikut. Bete di rumah, apalagi sendirian." Clara menatap Alex dengan mimik muka yang ia buat semelas mungkin.

"Kamu mau ikut?" Tanya Alex dengan menahan senyum geli.

Clara mengangguk cepat, "Iya. Boleh ya, Om?"

Alex mengulurkan tangannya pada Clara dan menarik gadis itu untuk duduk di pangkuannya secara berhadapan.

"Ngapain ikut?" Tanya Alex yang telah memeluk pinggang Clara dan menariknya agar merapat pada tubuhnya.

"Pengen ikut, bete di rumah." Clara memeluk erat leher Alex dan menatap penuh permohonan pada pria yang kini juga tengah menatapnya.

"Cium dulu."

Clara langsung menurut dan mencium Alex tepat di bibir. Saat Clara akan menjauh dengan cepat Alex

segera menahan tengkuknya dan langsung melumat bibirnya.

Alex yang hanya berniat menggoda Clara tidak menyangka Clara menurut dan menciumnya lebih dulu karena selama ini selalu Alex yang memulai semuanya. Maka dari itu Alex tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk melumat bibir ranum Clara yang menggoda apalagi gadis itu begitu seksi sekarang.

"Nghh," erang Clara dalam ciuman Alex yang semakin dalam ia rasakan.

Tidak lama Clara merasakan tubuhnya terangkat sehingga membuatnya dengan segera memeluk pinggang Alex. Alex lagi-lagi tampak tidak terbebani saat bangkit berdiri dengan Clara yang menempel di tubuhnya.

Alex melepaskan ciuman mereka saat satu langkah meninggalkan ruang santai. Di tatapnya wajah Clara yang kini merona yang semakin menambah kecantikan gadis itu. Dengan pelan Alex meremas pantat sintal Clara yang terasa kenyal di tangannya penuh kelembutan.

"Om...." Clara menggigit bibir sambil menatap Alex yang tengah asik meremas-remas pantatnya sambil terus berjalan menuju kamarnya.

"Kita siap-siap dulu sebelum berangkat."

Clara langsung tersenyum senang mendengarnya karena berarti Alex akan

mengajaknya untuk pergi. Misi Clara berhasil untuk ikut dengan Alex. Jadi ia bisa memantau dalam jarak dekat sepanjang pria itu yang akan bertemu *partner* kencan butanya.

Walaupun risikonya Clara harus pasrah saat Alex terus-menerus bermain di pantatnya sampai mereka tiba di dalam kamar Clara.

Setelah mendudukkan Clara di ujung tempati tidur, Alex langsung menghampiri lemari yang berisi pakaian Clara.

"Om mau apa?" Tanya Clara melihat Alex yang tampak sibuk memilih pakaian di dalam lemari.

"Cari baju yang cocok buat kamu," jelas Alex dengan senyum lembutnya pada Clara.

Saat sedang memilih tatapan Alex terhenti pada *dress* berwarna dasar hitam dengan corak bunga-bunga kecil yang seingatnya adalah kado yang ia berikan pada Clara saat *sweet seventeen* gadis itu.

Tanpa berpikir dua kali Alex menjatuhkan pilihannya pada *dress* pemberiannya. Ia belum pernah melihat satu kalipun Clara memakainya.

"Saya belum pernah liat kamu pakai ini," ucap Alex menunjukkan *dress* di tangannya.

"Ehm itu...." Clara menatap Alex ragu karena ia ingat jika *dress* itu merupakan kado yang Alex berikan untuknya di ulang tahun.

"Ih, Om mau apa?" tanya Clara menghentikan Alex yang tiba-tiba melepaskan *tanktop* yang ia pakai.

"Bantu kamu ganti baju," jelas Alex tanpa beban.

"Aku bisa sendiri kok," ucap Clara salah tingkah.

"Biar saya aja yang bantu," ujar Alex bersikeras yang langsung dibalas gelengan oleh Clara, "Kalau kamu gak nurut nanti gak akan saya ajak."

"Ish, kok gitu sih?!" dengus Clara yang akhirnya membiarkan Alex melepas *tanktop*nya.

Alex tersenyum penuh kemenangan dan melepas *tanktop* Clara yang langsung memperlihatkan bra putih tanpa tali yang Clara pakai. Jika seperti itu Alex yakin Clara pasti memakai celana dalam putih yang senada dengan bra nya. Agar tidak berlama-lama menebak Alex mulai menurunkan *hotpants* yang Clara pakai dan benar saja celana dalam itu berwarna putih.

"Harum," bisik Alex sebelum meninggalkan kecupan tepat di kewanitaan Clara yang langsung membuat wajah gadis itu merah padam.

"Om...." Clara menutupi selangkangannya yang baru saja di cium Alex dengan kedua tangannya.

Kalau saja mereka tidak akan pergi. Alex pasti akan menerkam Clara yang saat ini sangat menggoda baginya. Untuk menghilangkan pikiran kotornya, Alex pun dengan segera memakaikan *dress* pilihannya pada Clara.

Pilihan Alex memang tidak salah saat melihat Clara yang tampak cantik sekaligus anggun dengan *dress* yang dipakainya. Alex berencana akan membelikan banyak *dress* setelah ini untuk Clara, karena gadis itu lebih cocok saat memakai *dress*. Dan Alex pun suka saat melihatnya.

"Aku kurang pede kalau pake *dress*, Om. Makanya jarang pake."

"Kenapa gak pede? Justru lekuk tubuh kamu ini sangat cocok kalau pake *dress,* Sayang." Alex menatap penuh kagum pada Clara agar bisa memudarkan rasa tidak percaya diri Clara akan hal itu.

"Apalagi sekarang kamu cantik banget pakai ini. Sampe-sampe saya gak rela bawa kamu keluar rumah," lanjut Alex yang sudah menarik pinggang Clara agar tubuh mereka merapat.

Clara akhirnya mengangguk kecil dengan perasaan bahagia, "Makasih, Om."

Alex mengangguk dan kembali menggendong Clara ala koala untuk keluar kamar.

"Om, aku belum pake sepatu terus bawa tas juga," ucap Clara yang di abaikan Alex.

Clara hanya bisa pasrah sambil terus memeluk Alex yang membawanya ke kamar pria itu. Ini kedua kalinya Clara masuk ke dalam kamar Alex yang

masih sama dengan terakhir kali ia masuk. Hanya berbeda di bagian seprainya saja yang sudah diganti.

Alex membawa Clara ikut serta masuk ke dalam *walking closet* miliknya. Di mana semua kebutuhan pakaian, aksesoris, sepatu, dan lain-lain lengkap tersedia di sana.

Clara tidak mengerti kenapa Alex membawanya kemari dan kini mendudukan Clara di kursi yang tersedia sebagai satu-satunya.

Alex mengecup bibir Clara sekilas saat akan memilih pakaiannya sendiri. Ia terus menatap Clara sambil mencocokkan pakaian yang akan ia kenakan agar serasi dengan gadis itu. Pilihannya jatuh pada kemeja hitam dengan celana bahan berwarna serupa.

Setelah menemukannya Alex mulai melepaskan pakaian dan celananya tanpa ragu di depan Clara yang malah memalingkan muka karena Alex yang hanya mengenakan *boxer* pendek.

Dan Clara tidak sengaja melihat sesuatu yang menonjol di sana sampai membuat wajahnya kembali merona.

"Kemari, Sayang," pinta Alex yang langsung dituruti Clara namun masih menunduk dan tidak berani menatapnya.

"Bantu saya ganti pakaian, Sayang." Alex berbisik tepat di telinga Clara sambil menyerahkan kemeja hitam yang menjadi pilihannya.

Clara langsung menerimanya dan mulai memasangkan kemeja itu ke tubuh tegap Alex sambil mendongak, karena perbedaan tinggi badan mereka yang cukup jauh. Sepertinya Clara setinggi dagu Alex.

Alex memeluk pinggang Clara sesegera mungkin saat Clara mulai mengancingkan kemeja yang sudah berhasil terpasang di tubuhnya sampai selesai dengan tuntas.

"Celananya?" Alex mendongakkan dagu Clara pelan lalu mencuri satu ciuman di bibir ranumnya.

"Om pake sendiri aja," ucap Clara sedikit menjauh karena untuk urusan itu ia belum berani.

Alex tersenyum geli dan mulai memakai celana hitamnya sendiri, "Saya bercanda, Sayang."

Clara memilih duduk kembali sambil memerhatikan Alex yang berjalan ke sana kemari. Melihat Alex yang menata rambutnya sedemikian rupa membuat Clara sedikit kesal karena sepertinya pria itu mempersiapkan diri sekali untuk kencan butanya.

"Ayo kita kembali keluar." Alex mengulurkan tangannya saat sudah selesai.

Clara hanya diam saat Alex kembali menggendongnya sambil menikmati wangi tubuh Alex yang kini sudah bertambah dengan parfum yang pria itu gunakan.

"Kenapa mukanya cemberut?" tanya Alex saat sudah membawa Clara kembali ke kamarnya.

Clara hanya menggeleng pelan, "Aku pengen ke kamar mandi dulu."

"Kamar mandi di kamar saya aja," cegah Alex saat Clara akan keluar dari kamarnya.

"Nggak mau, lagian aku juga belum siap-siap secara keseluruhan," jelas Clara yang langsung melenggang pergi.

Alex dengan segera menyusul setelah kepergian Clara. Ia mengambil dua *paperbag* yang berisi sepatu dan tas untuk Clara yang belum sempat ia berikan tadi.

Saat sudah masuk kembali ke dalam kamar Clara, Alex menemukan Clara yang sepertinya tengah berdandan di depan meja rias. Clara sama sekali tidak menoleh sedikitpun pada Alex dan terus berkutat di depan cermin.

"Kamu udah cantik tanpa *makeup* sekalipun, Clara." Alex memeluk tubuh Clara dari belakang sambil melihat cermin.

"Tapi aku pengen keliatan lebih cantik lagi biar gak malu-maluin, Om," jelas Clara pelan namun masih mampu didengar Alex.

"Kenapa ngomongnya gitu? Kamu udah cantik banget tanpa dandan, Sayang." Alex mengeratkan

pelukannya di tubuh ramping Clara, "Apa gak usah pergi aja ke sana?"

"Ih, nggak mau! Pokoknya aku mau ikut pergi!" Clara yang sudah menyelesaikan riasannya bangkit berdiri menghadap Alex.

Alex tersenyum kecil sambil menggeleng pelan, "Oke, oke. Harusnya saya yang malu-maluin kamu karena gadis seusia kamu malah pergi sama saya yang udah berumur."

"Ish, nggak! Aku seneng pergi sama Om."

Alex tersenyum senang mendengarnya lalu mendekat dan hendak mencium bibir Clara, namun gadis itu segera membuang muka sehingga ciuman Alex mendarat di sebelah pipinya.

"*Liptint* yang aku pake nanti berantakan kalau kita ciuman," jelas Clara saat melihat ketersinggungan di wajah Alex.

Alex akhirnya mengangguk paham dan memilih mencium kening Clara beberapa detik. Setelahnya Alex menuntun Clara untuk duduk di ujung ranjang di mana *paperbag* yang tadi dibawanya terletak di sana.

"Itu buka aja," pinta Alex menunjukkan bawaannya tadi dengan isyarat mata yang langsung dipahami Clara.

Alex menghampiri lemari Clara untuk mengambil kaus kaki dan membiarkan gadis itu membuka barang pemberiannya.

"Om, ini kan...?" Clara menatap Alex setelah berhasil mengeluarkan *sneakers* dan *slingbag* dari masing-masing tempatnya.

"Untuk kamu," ucap Alex santai sambil memasangkan kaus kaki ukuran semata kaki pada masing-masing kaki Clara.

"Aku bisa sendiri, Om." Clara menatap tidak enak hati pada Alex yang tengah berlutut di bawahnya sambil berkutat memasangkan kakinya kaus kaki.

"Nggak." Alex menggeleng keras sebagai bentuk penolakan yang tidak bisa dibantah lagi.

"Ini pada mahal banget, Om." Clara menunjuk sepatu dan tas pemberian Alex bergantian.

"Hmm." Alex hanya bergumam dan mengambil alih sepatu di tangan Clara untuk dipasangkan di kedua kaki gadis itu.

Clara merasa begitu dipuja dan dihargai sekali oleh Alex yang sedikit berlebihan memberikan perhatiannya. Namun tanpa bisa dibohongi Clara sangat menyukai itu.

"Suka?" Tanya Alex ketika sudah selesai.

"Iya, aku suka banget. Makasih, Om." Clara dengan senang memeluk pundak Alex dan mengecup bibirnya sekilas.

"Astaga, cepat sekali," decak Alex yang tengah dipenuhi kebahagiaan walaupun Clara hanya menciumnya singkat.

Clara ikut tersenyum dengan rona merah yang menghiasi pipinya.

"Sekarang saatnya kita berangkat, Sayang."

***

Bab 11
Kencan & Jadian

"Enak?" tanya Alex menatap Clara yang tengah menikmati *cheesecake* nya sedari tadi.

Clara langsung mengangguk dengan senyum manisnya, ia menyodorkan suapannya pada Alex, "Cobain, Om."

Alex menurut dan memakannya pelan-pelan sambil menatap Clara yang kini merona di bawah tatapannya.

Astaga... jika mereka bukan di tempat ramai, pasti Alex sudah menyerang Clara yang masih saja bersikap malu-malu dengannya. Setelahnya Alex kembali meminum kopi hitam miliknya dan begitupun Clara yang meminum *caramel java chip* miliknya.

Keduanya sudah lima menit menunggu kehadiran Gissele - *partner* kencan buta Alex - yang tidak kunjung tiba. Padahal Anggita sebelumnya mengabarkan jika Gissele sudah sampai di *coffee shop* terlebih dahulu.

"Om, itu bukan sih wanita yang Mama Om kirim tadi?" bisik Clara di dekat telinga Alex saat matanya tidak sengaja bertatapan dengan wanita dewasa yang mirip sekali dengan Gissele.

Wanita itu juga sepertinya sejak tadi memerhatikan mereka yang dari awal duduk di sofa pojok dekat dinding.

"Mana?" Alex ikut melihat dan benar saja wanita itu langsung melambaikan tangan dari mejanya yang dekat dengan pintu masuk.

Tidak lama wanita itu menghampiri tempat Alex dan Clara berada sambil membawa minumannya.

"Alex Chandra Bagaskara?" tanya wanita itu ingin memastikan ketika sudah berada di depan Alex dan Clara.

Alex hanya mengangguk singkat sambil kembali meminum kopinya.

"Salam kenal, aku Gissele Oktaviani." Gissele mengulurkan tangannya ke hadapan Alex.

"Alex." Alex akhirnya menerima jabatan tangan Gissele lalu melepaskannya dengan cepat.

Gissele yang masih berdiri mulai menolehkan kepalanya ke arah Clara yang duduk di sudut samping Alex.

"Ini... siapa?" Tanyanya menatap Alex lalu beralih pada Clara lagi.

Dengan senyum samar Clara menjabat tangan Gissele, " Aku Clara Valiensya."

Seketika Gissele mengerutkan keningnya mendengar nama Clara yang tidak ada nama belakang keluarga Alex. Berarti Gissele keliru

menganggap gadis di samping Alex yang kemungkinannya adalah keponakan atau adik pria itu.

"Duduk, Kak." Clara mempersilakan sehingga Gissele pun duduk di sebrang Alex.

"Dari tadi aku udah merhatiin kalian karena aku emang datang lebih awal." Gissele membuka topik percakapan, "Yang bikin aku ragu buat nyamperin, karena ternyata Alex gak dateng sendiri ya."

Ini menyindirnya dan Clara tahu itu. Tapi ia akan mengabaikan karena sepertinya Alex tidak tertarik dengan wanita dewasa di hadapan mereka. Padahal Clara mengakui jika Gissele begitu cantik dan memiliki tubuh semampai yang indah. Ditambah penampilannya yang seperti wanita karir sungguh menunjang pesonanya.

"Mau pesen lagi *cake* nya?" Alex malah bertanya perihal *cheesecake* Clara yang memang tinggal tersisa sedikit lagi.

"Nggak perlu, ini udah cukup. Nanti aku bisa kekenyangan kalau nambah."

Alex mengambil tisu lalu membersihkan sudut bibir Clara yang terdapat sisa makanan di sana hingga bersih.

"Makasih, Om." Clara berujar antusias dengan rona pipinya yang bersemu.

Gissele seketika memikirkan perihal hubungan antara dua manusia di depannya. Ia sudah berpikir positif sejak tadi karena melihat jarak usia mereka yang sepertinya terbilang jauh, namun melihat betapa dekatnya keduanya membuat ia ragu pada akhirnya.

Apalagi Alex sedari tadi bersikap cuek dan terkesan dingin pada Gissele. Sangat berbeda jauh dengan sikap manis dan lembutnya ketika sedang bersama Clara. Alex bahkan tetap tidak tertarik saat Gissele menyebutkan profesinya yang merupakan dokter gigi di rumah sakit ternama.

Hal itu membuat Gissele sedikit frustasi akan topik apa yang harus dibicarakan agar pria itu mau melihatnya, karena sejujurnya Gissele langsung tertarik pada Alex sejak pertama kali melihat secara nyata seperti sekarang.

"Alex," panggil Gissele agar menarik perhatian Alex, "Kemarin aku berkunjung ke rumah keluarga kamu dan ketemu langsung sama Mama dan Kakak kamu."

Alex hanya diam namun kini sudah memandang Gissele dengan seksama dan menunggu wanita itu untuk melanjutkan pembicaraannya.

"Tante Anggita sama Kak Anita sangat berharap pada pertemuan kita kali ini. Mereka berpesan agar kita mulai berkenalan satu sama lain terlebih dulu

sebelum ke hal serius. Aku seneng mereka *welcome* banget ke aku yang baru pertama kali datang."

"Om." Clara memeluk lengan Alex erat-erat yang tentu saja membuat Alex segera memusatkan perhatiannya lagi pada Clara.

"Kenapa, hm? Alex mengusap-usap pipi Clara dan mencoba menebak-nebak apa yang gadis itu inginkan.

Clara hanya menggeleng kecil dengan matanya yang terus terpusat pada mata Alex seolah mengirimkan telepati.

"Mau pulang?" tanya Alex yang langsung ditanggapi dengan anggukan cepat oleh Clara.

"Alex," panggil Gissele agar Alex menatapnya kembali.

"Ya udah kita pulang sekarang." Alex berdiri dan menarik Clara ikut serta tanpa menghiraukan Gissele.

"Alex maksudnya apa ini?" Gissele juga ikut berdiri lalu berdiri di hadapan Alex untuk menuntut penjelasan, "Kita bahkan belum lama kenalan buat saling tahu satu sama lain."

"Kamu harusnya udah tahu sendiri kelanjutannya gimana." Alex memeluk erat pinggang Clara dengan tangan kekarnya, "Kita permisi."

Clara tersenyum penuh kemenangan pada Gissele lalu melambaikan sebelah tangannya. Alex

menggeleng-geleng kecil melihat kelakuan Clara pada Gissele saat mereka sudah meninggalkan *coffee shop*.

"Beneran mau pulang?" Goda Alex.

"Pengen jalan-jalan dulu," ucap Clara pelan.

"Udah saya duga. Kamu cuma alasan aja tadi." Alex semakin erat memeluk pinggang Clara seiring langkah mereka.

"Abisnya aku gak suka sama wanita itu," kilah Clara memilih menatap sekitar guna menghindari Alex.

"Mau makan dulu?" tanya Alex saat mereka sudah menaiki eskalator.

Clara langsung mengangguk cepat karena mulai merasa lapar walaupun beberapa menit yang lalu baru saja menghabiskan *cake.*

"Mau makan apa?" Tanya Alex lagi saat mereka sudah berada di depan jajaran restoran.

"Mau ramen sama mau sushi juga sekalian," jawab Clara yang langsung disetujui Alex.

"Kalau kamu gak suka sama wanita tadi kenapa milih buat ikut, hm?," bisik Alex ketika mereka sudah duduk di dalam restoran dan tengah menunggu pesanan.

"Abisnya Om mau pergi," lirih Clara pelan yang masih mampu didengar Alex.

"Kata siapa saya bakal pergi?" Alex menatap Clara dengan senyum menggoda khasnya.

Clara berpikir sejenak untuk mencerna semuanya, "Jadi...?"

"Saya gak ada rencana buat pergi, Sayang. Kamu yang ingin tadi."

"Ish!" Clara memukul kejantanan Alex pelan, "Kenapa Om gak bilang dari awal?!"

"Mana saya tau. Saya kira kamu emang sengaja mau ketemu Gissele," jelas Alex dengan senyum jenaka.

"Ish!" Clara berpura-pura cemberut padahal dalam hati ia sangat bahagia karena berarti Alex memang tidak memiliki niat untuk menemui Gissele.

Jadi berarti Alex tidak tertarik pada siapapun selain dirinya kan?

***

"Mau jajan?" Tanya Alex setelah ia dan Clara selesai makan siang.

"Masih kenyang, Om. Kan baru aja makan."

"Jajan yang lain." Alex hanya tersenyum dan segera membawa Clara ke tempat tujuannya.

"Om...?" Clara menatap Alex dengan penuh tanda tanya saat pria itu membawanya ke *store* pakaian.

"Ayo, masuk." Alex menarik Clara untuk ikut masuk ke dalam.

"Tapi, Om...." Clara menggeleng kecil pada Alex yang malah mengabaikannya.

"Sekarang kamu pilih banyak *dress* di sini. Saya suka liat kamu tampil anggun kayak sekarang."

"Ish, Om. Aku masih ada kok beberapa *dress* lain."

"Iya, saya tau. Tapi saya ingin kamu koleksi lagi."

Melihat Clara yang tidak kunjung memilih membuat Alex dengan segera memilih sendiri dan meminta gadis itu untuk mencobanya satu persatu.

"Om!" Clara masih melayangkan protesnya saat ia dibawa paksa oleh Alex untuk mendekati ruang ganti.

Alex menarik pinggang Clara dan berbisik pelan, "Mau kamu sendiri yang coba atau saya yang bantu kamu buat ganti, gimana?"

Clara langsung memerah mendengarnya dan ia pun akhirnya menurut. Ia pasrah saat Alex memintanya untuk terus mencoba berbagai jenis *dress* dan pria itu membayar semuanya. Tidak hanya *dress* saja karena Alex juga membelikan pakaian dalam serta pakaian tidur yang beberapa di antaranya memiliki kesan seksi.

"Kamu pakai yang ini khusus saat kita berdua aja, Sayang," bisik Alex yang langsung membuat Clara merona.

"Om udah cukup!" Clara mencebikkan bibirnya melihat banyaknya *paperbag* yang ada di tangan

Alex, namun pria itu masih memaksanya untuk terus berbelanja barang-barang yang lain.

"Oke, oke. Jangan marah." Alex mengusap-usap pipi Clara agar gadis itu lebih tenang, "Sekarang mau nonton?"

Clara langsung menatap Alex sambil berpikir sesaat sebelum akhirnya mengangguk setuju. Sudah lama juga Clara tidak menonton bioskop apalagi saat malam hari seperti ini. Karena saking lamanya berbelanja atas paksaan Alex tadi. Mereka baru beres saat jam hampir memasuki pukul tujuh malam.

"Om kok ke sini?" Clara menghentikan langkah Alex yang malah mengajaknya ke lobi, "Bukannya bioskop di lantai paling atas?"

"Kamu akan tau nanti." Alex memeluk pinggang Clara dan mengajaknya keluar untuk sampai ke parkiran.

Clara mencoba terus mengabaikan tatapan orang-orang yang tidak berhenti menatapnya dan Alex penuh keingintahuan. Jarak usia mereka memang jauh dan sepertinya itu terlihat mencolok di antara yang lain, namun sebisa mungkin Clara bersikap cuek seperti halnya Alex.

"Ayo masuk." Alex membukakan pintu kursi penumpang setelah menyimpan belanjaan Clara di bagasi.

Clara langsung menurut dan masuk ke dalam mobil *Rolls Royce* mewah Alex yang sekalipun tidak pernah Alex izinkan untuk dikendarai Ray. Jelas alasannya karena itu merupakan mobil termewah dan termahal milik Alex.

Clara hanya tersenyum saat Alex mengecup keningnya sekilas sebelum menutup pintu dan bergabung masuk ke dalam mobil bersamanya.

***

Untuk pertama kalinya di hidup Clara ia bisa menonton bioskop di dalam mobil seperti dalam drama Korea yang sering ia tonton. Pantas Alex mengajaknya meninggalkan *mall* karena bukan di sana letak bioskop yang Alex maksudkan. Dan sepertinya di sini privasinya lebih terjaga dan aman karena hanya ada mereka saja di dalam mobil.

"Gimana seneng?" tanya Alex setelah mencuri ciuman tepat dibibir Clara.

Clara langsung mengangguk dengan senyum bahagianya, "Makasih, Om."

"Berarti kalau udah gak kesel, boleh dong minta cium lagi?" goda Alex.

Clara langsung mengabulkannya dengan memeluk leher Alex dan mulai menyatukan bibirnya pada bibir Alex. Selanjutnya Clara membiarkan Alex yang mengambil alih dalam kendali ciuman mereka.

Alex menjauhkan dirinya setelah merasa cukup dan tersenyum puas melihat bibir Clara yang membengkak karena ulahnya.

"Makan lagi," perintah Alex menunjuk *hotdog* di tangan Clara dengan isyarat matanya.

Clara menurut dan menggigit kembali *hotdog* yang baru digigit dua kali olehnya. "Om, mau?" Clara menyodorkan *hotdog* yang langsung diterima Alex dengan menggigitnya lebar.

Clara tersenyum melihat sudut bibir Alex yang terdapat saus dan dengan segera mengusapnya dengan jarinya hingga bersih.

"Filmnya udah mulai." Alex merangkul tubuh Clara sambil menariknya untuk lebih mendekat dengannya.

Mereka mulai menikmati film yang ternyata bergenre horor tanpa sepengetahuan mereka. Clara langsung memeluk Alex saat hantu di film tersebut muncul di layar dengan tambahan *sound* menyeramkan yang berasal dari radio mobil yang sudah terhubung ke audio film.

"Kamu menggemaskan, Clara," bisik Alex saat melihat Clara yang tampak ketakutan.

Tangan Alex mengusap pelan paha Clara yang terbuka karena *dress* yang dipakai gadis itu naik.

"Om...." Clara memegang tangan Alex saat sadar tangan pria itu semakin naik hingga berhasil menyentuh celana dalamnya.

"Rileks, Sayang," bisik Alex menenangkan.

"Tapi di sini banyak orang, Om." Clara melihat dengan gelisah ke luar jendela mobil, di mana terdapat banyak sekali mobil yang berjejer seperti mengelilingi mobil Alex.

"Mereka juga lagi sibuk, Clara," ucap Alex saat menyadari kegelisahan Clara, "Lagian kaca mobil ini gak akan bisa dilihat oleh orang luar. Jadi gak akan ada yang bisa lihat apa yang kita lakuin di dalam sini."

"Tapi...."

"Semua orang di dalam mobil. Gak akan ada yang keluar dan bahkan petugas juga gak akan mengecek apa yang kita lakuin di sini."

Tatapan Alex yang begitu meyakinkan akhirnya membuat Clara luluh lalu mengangguk pelan. Alex tersenyum senang dan mulai menyelipkan tangannya masuk ke celana dalam Clara.

"Om...." Clara menatap Alex dengan tatapan sayunya yang semakin menggoda bagi Alex.

"Saya pengen ngerasain kamu lagi." Alex mengecup bibir Clara sesaat, "Sekarang kita pindah ke belakang."

Clara yang mengerti maksud Alex hanya menurut saat Alex membimbingnya untuk pindah ke jok belakang.

Alex langsung melepaskan celana dalam beserta sepatu yang Clara pakai dengan cepat lalu meminta Clara untuk duduk mengangkang di pangkuannya.

"Om," bisik Clara saat Alex mulai melepaskan resleting belakang dressnya.

Clara mulai memikirkan segala kemungkinan yang akan Alex lakukan padanya. Apa mungkin sekarang saatnya karena melihat bagaimana Alex yang terlihat bernapsu padanya?

"Tenang aja, Sayang. Saya gak akan lebih dari *foreplay*." Alex menjelaskan seolah tau kekhawatiran Clara.

"*Foreplay*?" Clara mengerutkan kening karena istilah asing yang Alex pakai.

"Hanya pemanasan, sama seperti yang pernah kita lakuin." Alex melepaskan bra Clara setelah berhasil menurunkan *dress* bagian atas Clara hingga mencapai pinggang.

"Ahhh... Om." Clara memeluk leher Alex saat pria itu mulai mengulum dadanya dengan dada satunya di remas-remas.

"Nghh ahhh pelan-pelan aja, Om," mohon Clara merasakan betapa ganasnya bibir Alex yang menghisap puncak dada dan putingnya penuh nafsu.

Alex mengabaikan permintaan Clara dan tetap menghisap daging kenyal itu dan menggigit kecil putingnya hingga semakin tegak.

"Ahhh... Om Alex."

Desahan Clara yang bersahutan dengan suara film dari radio semakin menambah semangat Alex untuk terus bermain di bukit kembar Clara yang ranum. Setelah merasa puas Alex memposisikan tubuh Clara untuk setengah berbaring dengan punggung yang bersandar pada pintu mobil.

"Nghh Om." Clara menggigit bibirnya saat Alex memaksanya untuk kembali mengangkang sehingga Alex bisa melihat dengan jelas kewanitaannya yang telanjang tanpa penutup apapun.

"Basah, hm?" Alex tersenyum menggoda saat mengusap kewanitaan Clara yang sudah basah karena gadis itu sudah terangsang.

"Om." Clara menahan wajah Alex saat akan mendekat pada selangkangannya, "Hubungan kita ini sebenarnya apa?"

"Kamu inginnya apa?" Alex memajukan wajahnya dan mencium bibir Clara beberapa saat.

Clara berpikir cukup lama kemudian menatap ragu Alex yang masih menunggu jawabannya.

"Katakan." tuntut Alex sambil dengan jarinya yang mengusap-usap kewanitaan Clara.

"Nghh aku... mmh." Clara berucap susah payah karena gerakan jari Alex di pusat tubuhnya.

"Pacaran. Aku nghh pengen kita pacaran ahhh." Clara dengan wajah merona akhirnya berhasil menyebutkan keinginannya yang terpendam.

Alex tersenyum mendengarnya, "Oke, setuju. Sekarang kita resmi pacaran."

Clara mengangguk senang dan pasrah saat akhirnya wajah Alex turun dan berhenti di depan selangkangannya yang terbuka lebar. Alex menatap Clara dengan senyumnya sebentar sebelum akhirnya menenggelamkan wajahnya di selangkangan gadis itu.

"Di sini harum, Sayang," bisik Alex serak sebelum menempelkan bibirnya untuk ketiga kalinya di kewanitaan Clara yang bersih tanpa bulu.

"Nghh Om." Clara memegang jok sekitar sebagai pegangan saat ia merasakan lidah Alex mulai menjilati kewanitaannya tanpa jijik.

Alex membuka lipatan bibir kewanitaan Clara dengan kedua jempolnya lalu mulai menjilatnya dan mengulumnya hingga berhasil membuat Clara menggelinjang. Tidak hanya itu, Alex juga menggigit kecil klitoris Clara yang membuat gadis itu menjerit-jerit penuh kenikmatan.

"Om cukup ahhh." Clara mencoba meraih kepala Alex agar menjauh namun yang ia lakukan malah

menjambaki rambut pria itu seolah mempersilakannya untuk berbuat semakin jauh.

"Ahhh Om nghh terus ahhhh." Clara semakin menekan kepala Alex untuk terus memanjakan miliknya.

"Ahhh Om ahh ada yang nghh mau keluar." Clara menggigit bibirnya saat merasakan dorongan dari dalam tubuhnya yang sudah tidak asing.

"Keluarkan, Sayang," bisik Alex menatap Clara sekilas sebelum kembali menyerang kewanitaan Clara dengan bibir dan lidahnya.

"Ahh Om nghh." Clara menggeleng-gelengkan kepala saat jempol dan telunjuk Alex ikut andil memainkan klitorisnya dengan menjepit dan menariknya pelan.

Alex menahan pinggul Clara saat tubuh gadis itu terlihat kaku karena akan mencapai puncak kenikmatan.

"Ahhh Om Alex ahhh." Clara memejamkan matanya seiring pelepasan yang keluar dari tubuhnya.

Alex dengan segera menyedot-nyedot milik Clara dan menelan cairan itu hingga bersih.

"Ouhh ahhh," desah Clara lemas dengan napasnya yang tersengal karena permainan lidah Alex di pusat tubuhnya yang terasa panjang.

Alex membawa tubuh Clara yang lunglai kembali ke pangkuannya lalu mencium bibirnya kuat-kuat. Clara merasakan rasa aneh dalam ciuman mereka karena mulut Alex masih tertinggal sisa pelepasannya di sana.

"Lemes, ya?" Tanya Alex menyudahi ciuman mereka dan membiarkan Clara dengan penampilannya yang berantakan bersandar di tubuhnya.

Alex hanya bisa mengusap-usap punggung Clara yang begitu tidak berdaya karena ulahnya.

Clara merasakan kenyamanan karena usapan Alex di tubuhnya hingga membuatnya ingin tertidur. Namun ada yang mengganjal bagi Clara karena tusukan milik Alex pada selangkangannya. Walaupun sudah tidak asing namun Clara tetap merasa tidak nyaman karenanya.

"Kamu ngerasain milik saya, kan?" Bisik Alex serak sambil mengulum telinganya.

Clara sengaja bungkam dengan wajahnya yang semakin merona.

"Memang selalu seperti itu jika bersama kamu, Sayang."

"Om." Clara menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Alex sedangkan pria itu terkekeh kecil karena ia yang salah tingkah.

Satu jam kemudian.

Alex masih memerhatikan Clara yang benar-benar tertidur sejak satu jam yang lalu karena mungkin kelelahan. Alex jadi berpikir bagaimana jika seandainya ia benar-benar menyetubuhi Clara? Sudah dipastikan gadis ini akan jauh kelelahan karena nafsunya yang besar sedari lama pada gadis itu.

"Clara, bangun," bisik Alex karena film yang sudah akan selesai dan mereka harus pulang.

"Nghh Om?" erang Clara akhirnya membuka mata dan langsung menatap Alex yang tengah tersenyum padanya.

"Tidurnya nanti dilanjut di rumah," ucap Alex sambil memakaikan kembali bra Clara beserta *dress*nya.

Clara hanya diam membiarkan Alex merapikan penampilannya. Ia bahkan menurut saja saat Alex memintanya turun dari pangkuan pria itu agar bisa memakaikan kembali celana dalamnya.

"Mau makan malam di mana?" Tanya Alex setelah ia dan Clara sudah kembali ke jok depan.

Clara menggeleng lemah, "Pengen *pizza* aja buat makan di rumah."

"Oke, apapun untuk kamu." Alex mulai melajukan mobilnya meninggalkan area bioskop.

Setelah beberapa saat akhirnya mereka sampai di rumah Alex. Tidak lupa dengan membeli *pizza* sesuai dengan apa yang Clara inginkan sebelumnya.

Alex memarkirkan mobilnya di garasi yang juga terdapat mobil miliknya yang lain yang berjejer di sana.

Clara tersenyum saat Alex membukakan pintu mobil untuknya. "Om, biar aku aja." Clara hendak membantu Alex yang akan mengambil box *pizza* dan kantong belanja miliknya.

"Nggak boleh." Alex melarang keras dan membawa sebisanya dengan kedua tangannya.

"Sisanya aku bawa, ya?" Tanya Clara memohon.

Lagi-lagi Alex menggeleng sebagai bentuk penolakan, "Nanti saya balik lagi ngambil sisanya."

Clara langsung cemberut saat mendengarnya, namun pasrah saat Alex memeluk pinggangnya dan menuntunnya masuk ke dalam rumah.

Baru saja Clara akan membuka pintu secara bersamaan dengan itu pintu terbuka dari dalam oleh Ray yang tidak disangka mereka sudah pulang lebih awal di minggu malam.

Ray terlihat terkejut beberapa saat lalu memperhatikan Clara maupun Alex dengan bergantian. Tatapannya berhenti pada tangan Alex yang dipenuhi belanjaan tengah memeluk pinggang Clara.

"Kalian darimana jam sepuluh malam baru pulang?"

***

Bab 12
Tidur Bersama

"Kalian darimana jam sepuluh malam baru pulang?"

Tubuh Clara rasanya lemas dan kaku akan kehadiran Ray yang terlalu tiba-tiba baginya. Buru-buru ia menjauhkan tangan Alex dari tubuhnya. Sedangkan Alex tetap bersikap tenang dan perlahan menampakkan wajah datarnya seperti biasa.

"Baru selesai nonton." Alex menjawab santai tanpa berpikir lagi.

Jawaban Alex semakin membuat Clara gelisah dan tidak tenang. Ia mulai memikirkan alasan yang masuk akal agar Ray tidak curiga.

"Nonton? Kalian nonton bersama? Kok bisa?!" Ray menatap Clara dan Alex dengan berbagai pertanyaan di dalam otaknya, "Bukannya Om ada jadwal ketemu *partner* kencan buta ya hari ini?"

"Gini, Ray. Om Al gak suka sama *partner* kencan buta dia jadi sengaja ngajakin gue buat ikut ke sana kayak pura-pura jadi pasangan gitu. Nah sebagai hadiah Om Al belanjain gue dan nurutin gue buat nonton juga," jelas Clara panjang lebar dalam satu tarikan napas.

"Tapi kenapa harus lo, Ra? Kenapa bukan cewek lain yang bisa aja dibayar sama Om Al?"

"Karena kejadian tadi kejantanankan banget, makanya Om Al gak sempet buat ngajakin orang lain selain gue," jelas Clara dengan wajah meyakinkan.

Ray berganti menatap Alex, "Beneran, Om?"

Alex mengangguk singkat sebagai jawaban.

"Terus kalau gitu ngapain pas mau masuk Om Al peluk-peluk pinggang Clara?"

"Gue tadi ketiduran di mobil sampe rumah, jadi belum terlalu sadar makanya Om Alex dengan baik hati nuntun gue jalan." jelas Clara lagi dengan kebohongan lain.

Sebisa mungkin Clara berusaha menampakkan wajah yang meyakinkan agar Ray percaya, karena ia tidak siap jika Ray mengetahui hubungannya dengan Alex.

Ray manggut-manggut lalu menatap Alex dan Clara bergantian, "Tapi sejak kapan kalian jadi deket banget kayak gini ya?"

"Emang apa yang salah, Ray? Sudah Clara jelasin kalau Om minta bantuan dia buat gagalin kencan buta tadi. Om juga minta bantuan Clara karena tidak punya kenalan wanita lain selain Clara." Alex akhirnya ikut menjelaskan karena ia tidak tahan dengan Ray yang penuh keinginantahuan.

Ray akhirnya mulai percaya dengan penjelasan Alex yang terdengar masuk akal, "Syukurlah kalau gitu. Gak kebayang gue kalau Om sama Clara jadi pasangan."

"Emang kenapa?" Tanya Clara yang bermaksud memancing.

"Ya Om gue kayak gak ada wanita cantik dan seksi aja selain lo, Ra. Ogah banget gue punya Tante yang masih bocah kayak lo."

"Ish, dasar lo!" Clara mendorong tubuh Ray masuk ke dalam dengan perasaan kesal.

Ray hanya tertawa terbahak-bahak karena ia selalu senang bisa membuat Clara naik pitam seperti sekarang.

Clara berbalik menatap Alex lalu merebut *paperbag* di tangan Alex yang berjumlah empat. Untung saja Alex tidak membawa sepuluh *paperbag* tadi secara bersamaan, karena bisa saja Ray benar-benar curiga pada mereka.

"Aku bawa sendiri aja, Om. Makasih banyak hadiahnya." Clara segera berlalu pergi meninggalkan Alex dan Ray.

"Turun lagi buat makan *pizza*." Alex mengingatkan saat Clara baru mencapai ujung tangga.

"Iya." Clara segera berlari memasuki kamar dan langsung menghembuskan napas lega.

Clara berharap semoga saja Ray tidak berpikir macam-macam dan melihat semuanya normal.

***

Clara turun sehabis selesai mandi dan berpakaian untuk bergabung ke ruang keluarga. Ternyata Alex tidak ada di sana karena hanya ada Ray yang sudah lebih dulu memakan *pizza* seorang diri.

"Ambil minum dulu di kulkas, Ra. Gue pengen cola yang dingin, ya," titah Ray saat Clara baru saja sampai.

"Ish!" Clara mendengus lalu berbalik dan sontak berhadapan dengan Alex yang juga baru sampai.

Clara segera menampilkan senyuman pada Alex dan berlalu ke dapur dengan cepat. Ia mengambil satu botol cola isi satu liter dari lemari pendingin beserta tiga gelas kosong untuk dibawanya ke ruang keluarga.

"Om gak liat motor kamu, Ray." Alex membuka suaranya saat Clara baru saja menyimpan minuman di atas meja.

"Oh, itu." Ray menyahut dalam kegiatan mengunyahnya, "Motornya dibawa ke bengkel karena mogok tadi pas mau berangkat, jadi akhirnya ke sini dianterin Papa sama Mama."

"Jam berapa emang kamu tiba di sini?" Tanya Alex sambil menuangkan air cola ke dalam gelasnya sendiri lalu meminumnya beberapa tegukan.

"Sekitar jam lima sore kayaknya. Mama Papa padahal pengen ketemu Om sama Clara, tapi kalian gak ada di rumah dan susah banget buat dihubungi tadi."

Clara yang sedang memakan potongan *pizza* memilih menyimak dan menjadi pendengar saja.

"Berarti gue besok sekolahnya bawa mobil ya, Om? Gue terserah yang mana aja dikasih izinnya," ujar Ray dengan senyum ramahnya pada Alex.

"Nanti ada supir yang nganterin."

"Om! Gue kan bisa nyetir! sekali-kali bawa mobil ya gak papa kali." Ray merengek seperti biasa agar membuat Alex luluh.

Namun Alex yang tengah memakan *pizza* tetap menggeleng tegas yang membuat Ray mendengus kesal.

"Gue aduin ke Nenek kalau Om sengaja bawa Clara pas kencan buta tadi biar kencannya gagal," ancam Ray akhirnya saat memiliki sesuatu yang terasa menguntungkan karena ia sudah buntu.

"Silakan aja. Tapi setelah itu jangan harap Om kasih uang jajan tambahan buat kamu lagi," balas Alex yang menatap mengejek pada keponakannya.

Ray seketika bungkam dan kembali memakan *pizza* dengan emosi tertahan. Jika menyangkut uang jajan tambahan, Ray tidak akan nekat karena uang yang Alex berikan setara dengan jatah bulanan dari orangtuanya. Bahkan terkadang lebih besar.

Ketiganya menuju lantai atas saat merasa kenyang setelah menghabiskan *pizza* tanpa sisa.

Alex ikut masuk ke dalam kamar Clara setelah memastikan Ray benar-benar sudah memasuki kamarnya. Alex segera membungkam Clara dengan mencium bibirnya saat gadis itu akan melayangkan protes padanya.

"Nghh Om ngapain?" Erang Clara setelah Alex melepaskan ciumannya bersamaan dengan mengunci pintu kamar.

"Saya ingin tidur sama kamu, Sayang." Alex mengangkat tubuh Clara sehingga membuat gadis itu memeluk pinggangnya erat-erat.

"Sekarang udah mau jam dua belas malem, Om. Aku besok sekolah dan Om juga kerja." Clara menatap Alex dengan kedua tangan yang bertumpu di bahu tegap pria itu.

"Saya tahu, Clara. Kita hanya akan tidur," ucap Alex karena Clara pasti salah paham dengan maksudnya yang mengajak tidur bersama.

"Tapi...."

"Saya masih kangen sama kamu, Sayang." Alex mencium bibir Clara sambil melangkah menuju ranjang, "Kemarin-kemarin karena harus lembur ngebuat saya gak bisa tidur bareng kamu, apalagi kamu suka kunci pintu."

Clara membenarkan ucapan Alex. Memang pria itu beberapa malam kemarin terus lembur setelah mereka satu kali tidur bersama.

"Om ngapain?" Clara menahan tangan Alex yang hendak melepaskan gaun tidurnya. "Katanya cuma tidur," rengek Clara mengingatkan.

Alex tersenyum melihat Clara yang menggemaskan, "Saya ingin kamu telanjang saat tidur, Sayang."

"Tapi janji jangan main." Clara memberikan peringatan.

"Janji." Alex mulai melepaskan gaun tidur beserta bra Clara dan hanya menyisakan celana dalamnya.

Alex ikut menanggalkan kausnya dan menyisakan celana pendek. Ia mengajak Clara untuk masuk ke dalam selimut.

"Kamu tidur aja. Saya cuma ingin ini sebagai pengantar tidur," gumam Alex sebelum memasukkan sebelah dada Clara yang hanya muat sebagian ke dalam mulutnya.

"Ish, jangan dihisap juga." Clara meremas rambut Alex saat putingnya dihisap kuat oleh pria itu.

"Hmm." Alex hanya bergumam sambil terus mengulum dan menghisap dada Clara yang tidak pernah membuatnya bosan.

Clara yang tahu Alex tidak akan menurut akhirnya pasrah dan memilih mengusap-usap rambut Alex.

"Kenapa kamu gak mau jujur tentang hubungan kita ke Ray?" Tanya Alex melepaskan dada Clara sejenak.

Clara menunduk agar bisa melihat Alex yang posisi tidurnya lebih rendah darinya. "Emang Om maunya kita jujur?" Clara balik bertanya.

Alex menghela napas sesaat, "Sebenernya saya gak ada masalah kalau Ray tau tentang hubungan kita."

"Emang Om gak takut kalau semisal Ray ngadu ke keluarga Om, gitu?"

"Untuk apa takut? Walaupun pastinya keluarga saya kaget, tapi saya mau serius sama kamu, Clara."

Clara langsung terharu mendengarnya namun ketidaksiapan akan hal itu kalau benar-benar terjadi tetap mendominasi dirinya, "Tapi aku gak siap, Om."

"Saya tahu, Clara. Karena kalau keluarga saya tahu pasti kamu akan di minta untuk cepat-cepat mau menikah sama saya secepatnya."

"Aku bukan gak mau tapi aku belum siap, Om. Lagian Mama sama Papa aku lagi jauh."

Alex dengan segera memeluk Clara sambil mengusap punggungnya penuh kelembutan.

"Saya mengerti, Sayang. Kamu gak perlu takut karena saya akan ikut merahasiakan hubungan kita."

"Makasih, Om." Clara membalas pelukan Alex sama eratnya.

"Oh iya, Om. Ada kabar gak dari Mama sama Papa?" Tanya Clara sedikit ragu setelah beberapa saat mereka berpelukan.

Alex langsung terdiam dan berpikir lama, "Belum, Sayang. Kalau ada kabar pasti saya kasih tau kamu."

"Aku kangen sama mereka, Om." Clara menitikkan air mata mengingat orangtuanya yang tengah jauh dan sekarang sudah hilang kabar darinya.

"Sst... kamu tenang aja. Dari semenjak Mama dan Papa kamu hilang kabar. Saya sudah perintahkan orang untuk mencari keberadaan mereka."

"Makasih banyak ya, Om." Clara mengurai pelukan dan menatap Alex tulus.

Alex ikut tersenyum samar dengan tangan yang menghapus sisa air mata Clara, "Kamu masih punya saya, Clara. Jadi kamu gak perlu terlalu memikirkan semuanya dan tetap fokus sama sekolah kamu."

"Iya." Clara mengangguk patuh.

Alex memajukan wajahnya dan mengajak Clara untuk berciuman sebagai pengantar tidur.

"Sekarang kamu tidur karena besok harus sekolah." Setelah mengucapkannya Alex kembali merendahkan posisi tidurnya untuk kembali melingkupi dada Clara dengan mulutnya.

Dan Clara memilih mengusap-usap rambut Alex sambil berusaha membuat dirinya nyaman dengan hisapan-hisapan Alex di dadanya.

***

Bab 13
Pertama Kalinya

"Bangun, Ra!"

Clara membuka matanya yang terasa berat saat wajahnya terasa di tepuk-tepuk pelan oleh tangan seseorang.

"Udah sampe, Ray?" Tanya Clara serak sambil mengucek kedua matanya.

"Udah, ayo keluar."

Clara melihat sekitar dan sadar jika mobil yang di tumpanginya bukan berada di rumah Alex, melainkan di kawasan *mall* yang dua hari lalu di kunjunginya bersama Alex.

"Pak, kok berhenti di sini?" tanya Clara pada supir pribadi Alex yang ditugaskan mengantarnya dan Ray ke sekolah.

"Mas Ray yang minta ke sini dulu, Neng," jelas sang supir jujur.

"Ayo keluar, Ra." Ray kini sudah membuka pintu samping Clara lalu menariknya pelan agar gadis itu segera keluar mobil.

"Apaan sih, Ray!?" Clara menghempaskan tangan Ray di lengannya dengan kasar, "Kok kita malah ke *mall* sih, bukannya pulang?!"

Ray memutar matanya sambil mendengus pelan, "Gue pengen ke sini dulu buat *refreshing*."

"Tapi kenapa sama gue?"

"Ya emangnya kenapa? Sekali-kali gak papa lah. Lo aja bisa nemenin Om Al seharian kemarin-kemarin secara sukarela. Masa gue yang cuma minta dianter sebentar tapi lo udah keberatan?" Ray merangkul Clara untuk mengajaknya masuk ke dalam *mall*.

"Iya, iya! Tapi awas tangan lo!" Clara menghempaskan tangan Ray jauh-jauh darinya.

Andaikan Clara tidak ketiduran saat pulang sekolah, mungkin ia tidak akan terjebak bersama Ray di *mall*.

"Ayo, jangan lelet." Ray menggenggam tangan Clara dan mengajaknya masuk ke dalam restoran yang berada di lantai satu, "Lo mau makan apa?"

"Terserah, gue ngikut."

Ray mengangguk seolah-olah paham dan memesankan menu yang sama untuk mereka.

"Lo udah izin belum ke Om Alex kalau kita pergi ke *mall*?" Tanya Clara sedikit khawatir saat teringat jika Alex kini sudah resmi menjadi kekasihnya.

"Udah, lo tenang aja." Ray menjawab santai sambil memakan nasi goreng yang baru sampai di meja mereka.

"Om Al kasih izin?" Tanya Clara sekali lagi untuk memastikan sambil mulai menyantap nasi goreng miliknya.

"Iya, bawel lo."

Clara mengangguk percaya walaupun dalam hatinya sedikit ragu karena Alex yang mudah memberikan izin.

"Lagian mumpung ada kesempatan buat kita pulang lebih awal kayak sekarang."

"Iya sih. Tumben aja kita bisa pulang kurang dari jam dua belas," sahut Clara menyetujui.

Setelah selesai makan Clara terpaksa menurut saat Ray memaksa agar menemaninya menonton bioskop. Sebelum menonton mereka mampir di salah satu *store* pakaian. Ray memilih jaket dan Clara memilih kardigan agar setidaknya bisa menyamarkan seragam sekolah mereka.

"Waktu itu lo nonton film apa sama Om Al?" Tanya Ray saat mereka telah selesai membeli tiket dan menunggu studio terbuka.

"Gak tau lupa," jawab Clara yang memang berkata jujur karena saat itu ia dan Alex bukan fokus pada film tapi... ya begitulah.

"Dasar pikun!" Ray berdecak pelan seolah-olah kesal.

"Tumben lo baik hari ini," ujar Clara mengingat Ray mentraktir makan, tiket bioskop, dan juga

kardigan yang ia pakai dibayarkan oleh lelaki yang duduk di sebrangnya.

"Gue kan dari dulu emang baik," balas Ray langsung mengeluarkan jiwa narsis dan percaya dirinya.

"Filmnya udah mau mulai. Ayo kita masuk sekarang." Ray mengajak Clara untuk berdiri sambil membawa dua minuman. Sedangkan Clara yang mengikutinya membawa satu *popcorn* ukuran besar untuk menemani keduanya menonton film.

Setelah berada di dalam studio keduanya duduk di kursi barisan dua paling belakang yang letaknya berada di tengah-tengah kursi yang mayoritasnya juga berpasangan.

"Lo liat sekitar kita. Bayangin aja kalau gue nonton sendirian atau sama temen-temen gue, bisa-bisa ngenes liatin orang pacaran."

"Makanya punya pacar," celetuk Clara sambil menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi.

"Kayak lo punya pacar aja!" Ray menyentil kening Clara yang langsung membuat gadis itu mengaduh kesakitan.

"Ish, jelas aja gue punya!" Clara mendengus kesal sambil mengusap keningnya yang disentil Ray.

"Pacar halu di drama palingan," ledek Ray mulai memakan *popcorn* yang di posisikan di tengah-tengah mereka.

"Terserah kalau gak percaya!" Clara memutar matanya sambil meminum cola miliknya.

Andai Ray tahu jika Clara memang benar-benar sudah memiliki pacar nyata di hidupnya yang tak lain adalah paman lelaki itu sendiri.

Ah, memikirkan Alex membuat Clara merindukan pria itu. Entahlah, setelah hubungan mereka menjadi resmi membuat Clara seringkali merindukan Alex walaupun setiap hari mereka bertemu.

Tanpa bisa menahan diri Clara mengeluarkan ponsel yang berada di saku seragamnya. Ia memastikan terlebih dahulu akan Ray yang ia syukuri tengah fokus menonton film sehingga membuatnya leluasa untuk menghubungi Alex.

Sebelum Clara menghubungi Alex, ternyata pria itu sudah terlebih dahulu mengirimkan pesan padanya.

Om Al ❤

Dimana kamu?

Clara segera membalas dengan cepat setelah memastikan Ray masih tidak memerhatikannya.

Clara

Aku lagi nonton dibioskop bareng Ray

Clara menatap ruang obrolannya bersama Alex yang terlihat centang duanya sudah berubah menjadi warna biru, namun sampai beberapa detik

berlalu Alex masih tidak juga membalasnya. Bahkan setelah satu menitpun tidak ada tanda-tanda Alex mengetik.

Akhirnya dengan mendesah penuh kekecewaan Clara kembali memasukkan ponselnya ke dalam saku seragamnya.

"Kenapa lo?" Tanya Ray yang menyadari raut wajah Clara yang terlihat masam.

"Kita pulang sekarang yuk, Ray?" Clara menatap melas pada Ray dan menghiraukan pertanyaan lelaki itu.

"Bentar dulu tanggung, baru juga filmnya dimulai," tolak Ray bersamaan dengan ponselnya yang bergetar.

Ray mengumpat pelan melihat panggilan Alex di layar ponselnya. Untuk mencari aman ia memilih untuk mendiamkan panggilan itu sampai berhenti sendiri.

"Lo ngadu ke Om Al ya kalau kita lagi di bioskop?" Tanya Ray menatap Clara menyelidiki saat getaran di ponselnya sudah tidak terdengar lagi.

"Iya, abisnya dia chat *gue* sih," jawab Clara apa adanya.

"Astaga," desah Ray lalu menyodorkan telapak tangannya pada Clara, "Mana ponsel lo?"

"Mau apa?"

"Sini aja."

"Ogah."

"Clara."

Clara berusaha menutupi saku seragamnya yang berisi ponsel dengan kedua tangannya dari Ray.

Ray semakin memajukan tubuhnya hingga wajahnya dengan wajah Clara hanya berjarak lima senti. Ray bergeming saat menyadari posisinya dengan Clara sekarang. Ia dengan perlahan semakin memajukan wajahnya pada Clara hingga tangan Clara berakhir mendorong wajahnya agar menjauh.

"Apa sih! Jauh-jauh lo!" Clara menatap penuh permusuhan pada Ray.

"Cih!" Ray berdecih menatap sengit Clara lalu kembali memfokuskan dirinya pada layar persegi panjang yang masih memutar film.

***

Alex keluar dari mobil mewahnya dengan langkah semangat. Entah kenapa selama beberapa hari ini ia selalu tidak sabar untuk segera pulang. Bahkan seringkali pulang lebih cepat seperti halnya hari ini.

Jam masih menunjukkan pukul tiga sore namun ia sudah tiba di rumahnya. Bukan tanpa alasan sebenarnya ia pulang cepat, karena tentu saja untuk bertemu Clara sesegera mungkin. Sekarang Alex seperti menemukan alasan untuk pulang karena biasanya ia lebih sering mengulur waktu dikantor

karena tidak menemukan tujuannya untuk pulang ke rumah.

Namun yang Alex dapatkan justru tidak menemukan Clara di kamarnya ataupun di ruangan lain. Ia kembali turun ke bawah untuk menanyakan langsung pada asisten rumahnya yang sibuk memasak didapur.

"Ray sama Clara belum juga pulang, Bi?" Tanya Alex yang sedikit membuat Bi Atin terperinjat. Seharusnya Ray dan Clara sudah tiba di rumah sejak satu jam yang lalu.

"Belum, Tuan. Makanya saya panasin lagi makanannya sekarang," jawab Bi Atin apa adanya.

Alex mengangguk paham. Ia pun kembali naik keatas untuk memasuki kamarnya sendiri. Setelah merebahkan tubuhnya diatas ranjangnya Alex membuka ponselnya dan langsung membuka ruang obrolannya dengan Clara. Seharusnya dari tadi ia melakukan itu namun tidak terpikirkan olehnya, karena ia sudah terbiasa menemui Clara secara langsung daripada menghubunginya lewat telepon.

Baru saja Alex menanyakan keberadaan gadis itu, Clara sudah membalas pesannya dengan cepat.

Clara ❤

Aku lagi nonton dibioskop bareng Ray

Alex mengernyitkan dahinya lalu membacanya lagi. Entah kenapa balasan Clara membuatnya sedikit kesal dan tidak senang.

Bisa-bisanya Clara pergi menonton tanpa memberitahunya, sekalipun gadis itu pergi dengan Ray. Justru akhir-akhir Alex khawatir sendiri melihat bagaimana dekatnya Ray dan Clara.

Alex memutuskan untuk tidak membalas pesan Clara. Ia berganti untuk menelepon Ray berkali-kali yang sayangnya tidak kunjung diangkat oleh keponakannya itu.

Alex menggeram kesal sambil meleparkan ponselnya ke ujung ranjang yang beruntung tidak jatuh ke lantai. Ia akhirnya memutuskan untuk beristirahat sejenak.

Beberapa jam kemudian.

Alex lagi-lagi melihat jam dinding yang hampir menunjukkan pukul tujuh malam dan Ray serta Clara masih belum juga tiba di rumah. Alex terus-menerus menghubungi nomor keduanya namun tidak ada yang merespon sama sekali sejak tadi.

Suara mesin mobil yang memasuki halaman rumah membuat Alex dengan segera menghampiri jendela rumah untuk melihat dua orang yang ditunggunya sejak tadi kini keluar dari mobil secara bersamaan.

Karena tidak ingin terlalu terlihat jika ia menunggu mereka sejak tadi akhirnya, Alex memutuskan untuk masuk ke dalam ruang kerjanya. Dan dengan sengaja ia tidak menutup rapat pintu.

Suara langkah yang bersahutan terdengar memasuki rumah dan mulai mendekati tangga yang letaknya berada di sebrang ruang kerjanya.

Alex hendak keluar ruangan untuk menghampiri keduanya namun suara keributan khas Ray dan Clara menghentikan niatnya.

***

Clara dan Ray tiba di rumah Alex tepat pada pukul tujuh malam. Itupun karena Clara yang terus memaksa pulang sehingga akhirnya Ray terpaksa menyetujui.

"Ck, akhirnya motor gue dianterin juga," decak Ray saat melihat bagasi rumah yang terdapat motornya terparkir di sana, "Jadi deh buat nginep malam ini."

"Lo mau nginep?" Tanya Clara menatap Ray saat keduanya sudah keluar dari dalam mobil, "Nginep di mana?"

"Rumah temen-temen gue lah!" Ray memutar matanya sedikit kesal, "Gue belum puas main, makanya mau nyamperin mereka."

"Kok lo gitu sih, Ray?!" Clara mengejar Ray yang sudah memasuki rumah, "Kalau lo nginep malam ini, masa gue ngadepin Om Al sendirian?!"

"Ya salah lo sendiri! Kenapa coba jadi orang bocor banget! Bukannya seneng gue ajakin jalan!"

Clara menghembuskan napas kesal. Sekarang ia merasa takut pada firasatnya sendiri akan Alex yang mungkin marah karena perbuatannya hari ini, apalagi ponselnya tadi *lowbet* dan ia tidak membawa *charger* atau apapun yang bisa menambah baterai.

"Om Al kemana ya?" Clara memperhatikan seisi rumah ketika akan menaiki tangga.

"Dia di kamarnya kali. Ya udah, gue buru-buru mau ngambil barang."

Ceklek.

Langkah kedua manusia itu terhenti saat mendengar suara tarikan pintu yang terbuka dari arah ruang kerja Alex. Keduanya langsung terpaku saat melihat sosok Alex yang muncul dari sana.

"Kalian darimana?" Tanya Alex menatap keduanya bergantian dengan tatapan menyelidik.

"Abis nonton bentar tadi, Om." Ray menjawab cepat, "Ya udah, gue buru-buru mau naik dulu soalnya malam ini mau nginep di rumah Dion."

Clara hendak menghentikan Ray namun lelaki itu sudah lebih cepat berlalu dari hadapannya dan

meninggalkan dirinya bersama Alex yang secara terang-terangan menatapnya terus.

Entah kenapa tatapan Alex malam ini membuat Clara resah. Tidak biasanya Alex menatapnya dengan tajam seperti sekarang, seolah ia telah melakukan kesalahan yang begitu fatal.

"Kalau gitu aku juga ke kamar dulu mau bersih-bersih. Permisi, Om." Clara memilih berpamitan karena tidak tahan dengan tatapan Alex padanya.

Clara berpapasan saat berada di ujung tangga dengan Ray. Ia melihat Ray masih mengenakan seragamnya sambil menenteng ransel yang terlihat penuh karena mungkin ada pakaian ganti di dalamnya.

"Besok lo berangkat sama Om Alex aja ya. Gue gak bakal ke sini." Ray mengacak rambut Clara pelan, "*Bye*, Ra."

"Ish!" Clara mendengus sambil merapikan kembali rambutnya. Ia pun memilih melanjutkan langkahnya untuk segera sampai di kamarnya sendiri.

Clara hendak membuka kancing seragam atasnya setelah melepaskan kardigan yang di letakkan di atas ranjang. Namun gerakan Clara terhenti saat pintu kamarnya yang ia lupa untuk di kunci kini sudah dibuka oleh seseorang dari luar.

"Om...." Clara mencicit kecil melihat Alex yang menatapnya dengan intens lalu menutup pintu dengan segera serta menguncinya.

Alex mendekati Clara dengan langkah pastinya lalu memeluk pinggang Clara saat sudah berada didekat gadis itu.

"Habis darimana baru pulang jam segini?" Tanya Alex tanpa berbasa-basi lagi.

Clara menggigit bibir ragu yang membuat Alex tidak sabar dan mengangkat tubuhnya. Ia membawa Clara untuk duduk di atas pangkuannya dengan posisi mengangkang di ujung ranjang.

"Om." Clara memekik sambil memeluk leher Alex dengan segera karena gerakan Alex selalu tiba-tiba baginya.

"Jawab." Alex menatap mata Clara menuntut dengan tangannya yang menarik Clara untuk semakin merapat pada tubuhnya.

"Abis nonton, Om," jawab Clara pelan.

"Terus kenapa gak izin kalau mau nonton berdua sama Ray?"

Clara langsung menceritakan kejadian sebenarnya. Di mulai dari ia yang ketiduran saat perjalanan pulang dan berakhir dipaksa oleh Ray untuk menemani lelaki itu ke bioskop.

"Kamu harusnya konfirmasi kebenaran juga ke saya. Kamu tahu Ray orang kayak apa."

"Iya, Om. Maaf, ya." Clara menatap Alex dengan perasaan bersalahnya.

Melihat Alex yang hanya diam menatapnya membuat Clara gelisah sendiri. Tangannya mulai menangkup wajah Alex lalu mengusap jambangnya penuh kelembutan.

"Tapi sumpah aku sama Ray gak ngapa-ngapain lagi selain nonton sama makan, Om." Clara tidak tahu untuk apa ia berbicara seperti itu, tapi ia hanya ingin meyakinkan Alex karena bagaimanapun hubungan mereka sudah berpacaran sekarang.

"Oh, ya?" Alex menatap Clara dengan tangannya yang mulai membuka kancing seragam Clara satu persatu.

"Iya, Om harus percaya sama aku." Clara mengangguk-angguk dengan tatapan lugunya.

"Tapi saya gak mau kejadian kayak gini terulang. Saya gak suka kamu pergi berdua sama Ray. Kalau sampai terulang lagi, saya akan memisahkan kendaraan kalian untuk ke sekolah."

Clara tersenyum mendengarnya karena apa yang ia duga sepertinya benar, "Om cemburu?"

Alex hanya bungkam dan terus membuka kancing seragam Clara hingga terbuka seluruhnya.

"Ahh jawab dulu kalau Om cemburu nghh..." Clara mulai mendesah saat tangan Alex memegang dan meremas kedua dadanya secara bersamaan.

"Nghh Om..." Clara mencoba menghentikan tangan Alex sampai pria itu mengakui jika dirinya cemburu.

"Saya hanya tidak suka milik saya bersama orang lain."

"Itu artinya Om cemburu." Clara kembali memeluk Alex dan membiarkan tangan kekasihnya untuk kembali menjamah bukit kembarnya.

"Lepas bra nya." Pinta Alex sambil menatap Clara tanpa ingin dibantah.

Clara langsung mengangguk dan dengan cepat melepaskan kaitan bra nya sesuai dengan yang Alex inginkan.

"Saya ingin mandi bersama kamu malam ini, Clara." Alex meremas dengan semangat dada Clara yang bisa disentuhnya secara langsung tanpa penghalang.

Clara membelalakkan matanya mendengar perintah sekaligus permintaan Alex yang pastinya tidak menerima penolakan. Mereka memang sering melakukan ciuman dan kegiatan panas lainnya. Namun untuk mandi bersama tetap saja Clara belum siap, karena itu terlalu intim pastinya.

"Dan saya juga ingin kamu malam ini." Alex menatap sorot mata Clara yang menatapnya kebingungan.

"Maksud, Om?"

"Di sini." Alex menyentuh celana dalam Clara dengan tangannya yang berhasil menyusup masuk ke dalam rok Clara, "Saya pengen masukin kamu malam ini, Sayang."

"Om...." Clara menggigit bibirnya merasakan kegugupannya kian bertambah. Bukan hanya itu saja, rasa takut dan khawatir langsung melandanya saat ini.

"Saya harap kamu udah siap, Clara." Alex menatap Clara sebentar sebelum membuka mulutnya untuk melingkupi salah satu dada Clara.

"Ahh... Om." Clara yakin jika ia pasti tidak akan sanggup menolak keinginan Alex malam ini.

Alex tersenyum mendengar Clara kembali mendesah, hal itu membuatnya semakin bersemangat untuk memainkan mulutnya di dada Clara yang ranum. Persetan dengan ia yang mengingkari janji untuk tidak menyentuh Clara sampai gadisnya lulus sekolah.

Clara terlalu menawan dan menggoda jadi Alex tidak akan rela jika Clara dimiliki oleh siapapun selain dirinya.

***

"Nghh ahhh." Clara menjambaki rambut Alex saat mulut Alex terus menghisap-hisap puncak dadanya penuh kenikmatan.

"Jangan digigit ahh sakit, Om," desah Clara di antara rasa nikmat dan nyeri di dadanya.

"Berdiri." Alex menjauhkan dirinya dan menuntun Clara berdiri di hadapannya dengan bukit kembarnya yang jatuh tanpa penyangga.

Tanpa banyak bicara Alex melepaskan kaitan rok sekolah Clara dan menurunkannya hingga jatuh di atas lantai kamar.

"Sekarang duduk lagi tapi menghadap ke depan."

Walaupun tidak mengerti Clara tetap menurut dan duduk kembali di pangkuan Alex. Bedanya sekarang ia membelakangi pria itu. Wajah Clara seketika bertambah merona saat menatap pantulan dirinya yang hanya mengenakan celana dalam di dalam cermin. Ditambah tatapan Alex yang tidak lepas dari tubuhnya yang hampir telanjang.

"Om." Clara memegang tangan Alex yang mulai melebarkan kedua pahanya agar semakin terbuka.

"Lihat, kamu seksi banget, Sayang." Alex berbisik mesra di telinga Clara dengan tangannya yang bergerak turun ke bawah tubuh Clara hingga berhenti di pusat tubuh gadis yang kini sudah menjadi kekasihnya.

"Ngghh, Om." Clara menggigit bibir saat telapak tangan Alex yang lebar mengusap naik turun kewanitaannya yang masih tertutup celana dalam.

"Saya ingin kamu sampai rasanya sangat menyiksa saya, Clara." Alex mulai menyusupkan tangannya agar masuk ke dalam celana dalam Clara. Ia langsung menyentuh kewanitaan Clara di dalam sana.

"Nghh Om...." Clara bisa melihat dengan jelas di dalam cermin bagaimana tangan Alex bergerak-gerak di dalam celana dalamnya.

"Cuma saya yang bisa menyentuh kamu seperti ini, Sayang. Gak ada yang lain." Alex mengecupi leher dan bahu Clara yang terasa harum sekaligus lembut sehingga membuatnya betah.

"Ahh iyahhh." Clara memejamkan matanya saat tangan Alex yang menganggur kembali menyerang bukit kembarnya.

"Di sini halus dan lembut sekali, Clara." Alex menciumi tengkuk Clara dengan tangan yang berada di selangkangan dan dada Clara yang sudah tidak berdaya.

"Ahhh Om pelan-pelan aja," desah Clara dengan pandangan yang mulai mengabur karena sensasi yang Alex timbulkan pada masing-masing area sensitif di tubuhnya.

"Saya gak sabar buat mandi bareng sama kamu, Sayang." Alex menatap Clara lewat cermin.

"Ehm." Clara menggigit bibirnya gugup dengan wajah merona yang ikut menatap Alex.

"Kalau kamu gimana, hm?" Alex yang menunggu jawaban Clara mulai tidak sabar dan akhirnya memilih untuk memainkan klitoris Clara dengan jarinya yang ahli.

"Aku nghh malu." Clara menundukkan kepalanya tidak berani menatap Alex. Sungguh membayangkan mandi bersama dengan Alex masih terdengar begitu intim untuk Clara.

"Saya sudah melihat kamu seutuhnya, Clara. Untuk apa malu, hm?" Alex berkata lembut sambil menarik tangannya dari bagian sensitif tubuh Clara.

Clara akhirnya mengangguk sebagai bentuk persetujuan. Ia tidak ingin membuat Alex tersinggung jika ia menolak ajakan pria itu.

Alex tersenyum bahagia karena berarti bukan hanya ia yang menginginkan hal itu, tapi ternyata Clara juga.

Sekarang Alex meminta Clara untuk duduk menghadapnya. Lagi-lagi Clara menurut sambil memeluk leher dan pinggang Alex erat-erat. Setelahnya Alex segera berdiri dengan Clara yang menempel di depan tubuhnya seperti koala.

"Ahhh." Clara menyandarkan kepalanya di kejantanan Alex saat merasakan remasan Alex di pantatnya sepanjang mereka memasuki kamar mandi.

Alex menurunkan tubuh Clara di dalam *bathub* setelah melepaskan satu-satunya penghalang di tubuh Clara. Clara yang sudah benar-benar telanjang memilih menunduk menatap kedua kakinya yang lurus saat tahu Alex mulai menanggalkan pakaiannya.

Alex hanya tersenyum geli melihat Clara yang tidak berani melihatnya, namun Clara yang seperti itu malah menggemaskan bagi Alex.

"Kamu gak penasaran sama saya, Clara?" Alex yang sudah benar-benar telanjang kembali mendekati Clara yang masih berdiri kikuk di dekat *bathub*.

Clara masih menunduk dengan bibirnya yang terkatup rapat. Rasanya ia belum siap untuk melihat Alex yang telanjang apalagi milik Alex... oh, tidak.

"Clara." Alex mendongakkan wajah Clara hingga mereka bertatapan sekarang, "Kamu percaya kan sama saya?"

Clara membisu selama beberapa saat lalu akhirnya mengangguk pelan, "Iya."

"Kalau gitu liat keseluruhan saya, Clara." Alex mengambil satu tangan Clara dan membawanya untuk menyentuh kejantanannya yang sudah ereksi sejak tadi.

"O-om...." Clara tergagap saat tangannya telah menyentuh milik Alex dan juga matanya yang kini

sudah melihat langsung milik pria untuk pertama kalinya dalam hidup.

"Saya pasti muat di dalam kamu, Clara. Jangan khawatir." Alex masih mempertahankan tangan Clara agar tetap menyentuh kejantanannya.

Clara lagi-lagi hanya terdiam lalu memalingkan muka. Jantungnya terasa berdebar kencang setelah melihat kejantanan Alex yang begitu panjang dan besar serta berurat. Ia jadi tidak yakin jika benda itu bisa memasuki miliknya yang mungil.

"Sekarang kita mandi." Alex menggenggam tangan Clara untuk mengajaknya masuk ke dalam *bathub*.

Alex membawa tubuh Clara untuk duduk di pangkuannya dengan posisi yang membelakanginya, "Kita cuma sebentar mandinya." Alex lalu menarik tubuh Clara agar bersandar di kejantanan bidangnya.

Dari posisi ini Clara bisa merasakan kejantanan Alex yang terus bergesekan dengan miliknya di bawah sana.

"Saatnya mandi." Alex menyalakan kran *shower* lalu mengarahkannya ke tubuh Clara.

"Nghh Om." Clara memegang pinggiran *bathub* saat Alex mulai mengusap bahu hingga dadanya.

Alex menuangkan sabun cair ke telapak tangannya lalu membalurkannya pada tubuh Clara.

Di mulai dari punggung lalu naik ke bahunya hingga berakhir di bukit kembar Clara yang kenyal.

"Ahhh Om udah," desah Clara saat tangan Alex berdiam lama di dadanya dan terus meremasnya tanpa jeda sedikitpun.

"Saya selalu suka ini, Sayang." Alex malah semakin mengencangkan remasannya di dada Clara yang sangat lembut dan kenyal.

Dengan lemas Clara menyandarkan punggungnya ke kejantanan Alex yang satu tangannya telah turun menyabuni perut hingga pusat tubuhnya.

"Ahhh." Clara mencengkeram pergelangan tangan Alex yang mulai memainkan kewanitaannya.

"Saya masukin, ya." Alex langsung memasukkan satu jarinya ke dalam milik Clara tanpa persetujuan gadis itu.

"Ouhh... Om...." Clara memejamkan mata saat merasakan jari Alex keluar masuk di dalam miliknya.

Alex menciumi tengkuk dan leher Clara tanpa meninggalkan jejaknya lalu menambah lagi satu jarinya untuk masuk ke dalam kewanitaan Clara.

"Ahhh Om nghh ahhh." Clara mendesah keras merasakan dua jari Alex yang bermain sekaligus di dalam miliknya.

Desahan Clara semakin membuat Alex semangat dan menaikkan tempo gerakannya.

"Ahh pelan-pelan aja ahhh ouhh." Clara menoleh pada Alex yang langsung mencium bibirnya dengan lumatan dalam.

Alex terus menggerakkan jarinya tanpa jeda dan semakin menambah kecepatan saat milik Clara terasa menjepit dua jarinya tanda gadis itu akan sampai.

"Ahhh Om ahhh," desah Clara saat Alex sudah melepaskan ciuman di saat miliknya terasa berkedut seperti akan ada yang keluar.

"Keluarin sekarang, Sayang. Jangan ditahan," bisik Alex yang diangguki Clara.

"Ahhhh." Clara mendesah panjang saat akhirnya ia mengalami pelepasan yang membuat tubuhnya terasa lemas.

Alex membiarkan Clara untuk menenangkan diri setelah mengalami puncak kenikmatan, sedangkan ia berusaha menahan nyeri yang semakin terasa di pangkal pahanya. Kemudian dengan telaten Alex membilas tubuh Clara yang masih berusaha mengatur napasnya.

Sebenarnya Alex sudah mandi tadi sore, jadi ia tidak perlu melakukan rutinitas mandi lagi. Ia hanya ingin memandikan Clara sekaligus memperlihatkan tubuhnya pada kekasihnya itu.

"Sekarang kita udahan mandinya." Alex mengangkat tubuh Clara dengan mudahnya meninggalkan *bathub*.

Alex membawa tubuh Clara kembali ke dalam kamar dalam keadaan tubuh mereka yang masih telanjang. Tentunya mereka sudah mengeringkan tubuh dengan handuk saat di kamar mandi tadi.

Di bawanya Clara yang berada di gendongannya ke atas ranjang. Ia merebahkan tubuh Clara dengan memposisikan kedua kaki kekasihnya agar mengangkang.

"Kamu sangat cantik, Sayang." Alex menindih tubuh Clara yang mengangkang dan mulai menautkan kembali bibir mereka ke dalam ciuman yang memabukkan.

Clara memeluk leher Alex seiring lumatan Alex yang memabukkan dan tangan pria itu yang meremas-remas dadanya bergantian.

Alex melepas ciumannya dengan Clara lalu menurunkan ciumannya ke dagu, leher, dan berakhir di belahan bukit kembar Clara yang menggoda.

"Mmhh," gumam Alex saat menenggelamkan wajahnya di belahan dada Clara yang membusung menggoda.

"Ouh... ahh Omhh ahh." Clara mendesah merasakan bibir Alex yang tengah menciumi belahan

kejantanannya dengan kedua tangan pria itu yang juga tengah meremas nikmat dadanya.

"Sangat lembut, Sayang," puji Alex saat menjauhkan wajahnya dari belahan dada Clara sambil menatap intens kekasihnya.

Alex memainkan puting dada Clara dengan membuat gerakan memutar lalu mencubitnya pelan yang sontak membuat tubuh Clara menggelinjang karenanya.

"Ahh ahhh Om," desah Clara terus-menerus seiring permainan Alex di dadanya yang kulitnya kini terlihat sudah memerah.

"Kamu sangat menggoda, Clara," ucap Alex serak yang sudah dipenuhi kabut nafsu akan Clara yang pasrah dan tidak berdaya di bawahnya.

"Ahh Om...." Clara menatap Alex dengan tatapan sayunya saat tangan Alex mulai mengusap naik turun permukaan kewanitaannya.

"Kamu masih lembab dan basah, Sayang." Alex menatap Clara sambil terus mengusap kewanitaan Clara yang dipenuhi cairan Clara saat mencapai pelepasan di kamar mandi.

"Om...." Clara menggigiti jari-jemarinya yang lentik tanpa sadar.

"Sepertinya kamu sudah siap, Sayang." Alex mengecup bibir Clara beberapa kali dengan senyum

penuh kebahagiaan yang menghiasi wajah tampannya.

"A..aku takut, Om." Clara menatap Alex gelisah saat pria itu mulai menggesekan kejantanannya tepat di kewanitaannya seolah tidak sabar.

"Saya akan melakukannya dengan lembut, Clara." Alex memaksa Clara untuk menatapnya lalu memberikan senyum menenangkan pada gadis yang kini tidak mampu menyembunyikan pancaran ketakutannya.

"Mau pemanasan lagi?" Tanya Alex sambil meremas satu dada Clara untuk menghilangkan ketakutan gadis itu.

Clara menganggukan kepalanya yang langsung dihadiahi Alex dengan ciuman lembut tepat di bibir. Alex mulai menciumi seluruh wajah Clara lalu turun hingga ke leher dan dadanya yang tengah ia remas-remas.

Setelah merasa cukup Alex menurunkan ciuman ke perut Clara lalu berhenti tepat di selangkangan Clara yang terbuka karena posisinya yang mengangkang. Tanpa menunggu lama Alex segera menenggelamkan wajahnya di kewanitaan Clara yang basah karena pelepasan gadis itu sebelumnya.

Dengan tidak sabar juga Alex menjilati seluruh permukaan kewanitaan Clara lalu menghisap dan menyedot cairan gadis itu penuh nafsu.

"Ahhh Om nghh." Clara mencengkeram rambut Alex seiring kenikmatan yang ia rasakan karena bibir dan lidah Alex yang bermain di bawah sana.

Alex menjauhkan wajahnya saat merasa cukup dan ia juga tidak ingin membuat Clara mencapai pelepasan untuk kedua kalinya.

"Peluk saya, Sayang." Alex menurunkan tubuh dan Clara pun langsung memeluk lehernya erat-erat.

Tanpa melepaskan tatapannya dari Clara, Alex mulai menuntun kejantanannya dengan satu tangan ke depan kewanitaan Clara, sedangkan tangan lainnya menumpu berat tubuhnya agar tidak menindih Clara sepenuhnya.

Clara semakin memeluk leher Alex erat saat merasakan kejantanan Alex yang menggesek kewanitaannya secara perlahan. Lalu Clara juga merasakan kejantanan Alex mulai mendorong masuk di bibir kewanitaannya.

"Om... pelan-pelan aja ya. Aku takut." Clara menatap Alex penuh permohonan di tengah ketakutannya yang semakin bertambah.

"Percayakan semuanya sama saya, Sayang," ucap Alex penuh keyakinan sambil tersenyum menenangkan pada Clara.

Clara mengangguk dan akan mempercayakan semuanya pada Alex yang terus mencoba

mendorong kejantanannya agar masuk ke dalam kewanitaannya.

Alex berusaha untuk bergerak perlahan memasuki kewanitaan Clara yang terasa sempit dan sangat sulit ditembus olehnya.

"Akh, Sakit!" Clara menjerit saat merasakan sakit yang teramat di kewanitaannya karena dorongan dari kejantanan Alex yang berusaha menembus penghalang dalam tubuhnya.

Alex segera meredam teriakan Clara dengan ciumannya agar bisa mengalihkan rasa sakit gadis itu. "Tenang, Sayang. Kamu tahan, ini hanya sebentar," bisik Alex setelah melepaskan ciumannya dengan terus berusaha mendorong kenjantanannya ke dalam lubang senggama Clara yang masih begitu rapat dan sempit.

"Nghh sakit, Om." Clara merasakan matanya berkaca-kaca saat merasakan setengah kejantanan Alex berhasil masuk ke dalam miliknya.

Alex yang melihat wajah Clara penuh kesakitan mulai menciumi kedua dada Clara bergantian agar rasa sakit Clara kembali teralihkan.

Mulut Alex dengan ganas mengulum puting Clara hingga semakin menegak dengan kejantanannya yang terus mendorong masuk ke dalam kewanitaan Clara.

Merasa perlu usaha lebih akhirnya Alex menarik kembali kejantanannya keluar lalu mendorong masuk ke dalam kewanitaan Clara dengan sekali sentakan yang akhirnya membuahkan hasil.

"Arghh...." Alex menggeram nikmat seketika saat kejantanannya sudah berhasil menembus selaput dara di kewanitaan Clara. Ia bisa merasakan sesuatu yang mengalir yang ia yakini itu adalah darah keperawanan Clara.

"Akh sakit...." Clara menangis sambil menggigit bibirnya saat merasakan sesuatu yang asing berada di dalam tubuhnya.

Clara merasakan tubuhnya seperti terbelah dengan begitu menyakitkan. Ia mendorong kejantanan Alex agar melepaskan diri darinya, "Udah, Om. Sakit banget, hiks."

Alex menatap Clara dengan rasa bersalah lalu menghapus air matanya, "Sst, tenang dulu ya. Sebentar lagi gak akan sakit."

Clara yang masih terisak seiring rasa sakit di kewanitaannya akhirnya mengangguk pelan dengan tatapan lugunya pada Alex yang mulai menggerakkan tubuhnya maju mundur secara perlahan.

Clara memejamkan mata menahan sakit dibawah sana sambil kedua tangannya mencengkeram bahu

Alex yang masih menggerakkan kejantanannya dengan begitu hati-hati di dalam kewanitaannya.

"Argh sangat nikmat, Sayang," geram Alex penuh kenikmatan sambil kembali meremas gundukan kembar Clara yang kenyal serta memilin putingnya sampai menegang.

"Buka matanya, Sayang. Tatap saya." Alex menarik kejantanannya lalu menghujamkankannya lagi ke dalam lubang penuh kenikmatan Clara. Memompa dengan gerakan memutar lalu berubah naik turun dengan tempo yang ia buat sendiri.

Clara membuka matanya dan saat itu juga Alex kembali melumat bibirnya ke dalam ciuman yang sangat menggairahkan hingga Clara lupa sakit di pangkal pahanya.

"Nghh, Om," erang Clara dalam ciuman mereka saat merasakan kejantanan Alex yang keluar masuk di dalam miliknya.

Alex tersenyum menyadari Clara mulai menikmati penyatuan tubuh mereka. Ia pun melepaskan ciumannya agar bisa menatap wajah Clara yang kini sudah di landa kenikmatan.

"Udah gak sakit?" Alex mengusap wajah Clara yang merona dan gadis itu mengangguk dengan senyum malu-malunya.

"Ahhh... ahhh Om." Clara menggigit jari-jemarinya saat hentakan Alex di dalam tubuhnya bertambah cepat.

"Ahhh kamu nikmat sekali Clara ouhh...." Alex terus memaju-mundurkan miliknya di lubang sempit Clara yang terasa mencengkeram miliknya nikmat.

"Ahhh Om nghh ahhh." Clara hanya bisa mendesah seiring Alex yang terus memompa nikmat kewanitaannya.

Desahan Clara semakin membuat Alex semangat dan menaikkan tempo gerakannya di dalam milik Clara.

"Ahh pelan-pelan aja ahhh ouhh." Clara menatap Alex yang langsung mencium bibirnya dengan lumatan dalam.

Alex terus menggerakkan tubuhnya tanpa jeda dan semakin menambah kecepatan saat milik Clara terasa menjepit miliknya tanda kekasihnya itu akan segera sampai.

"Ahhh Om aku gak kuath ahhh," desah Clara saat Alex sudah melepaskan ciuman disaat miliknya terasa berkedut seperti akan ada yang keluar.

"Ayo keluarin, Sayang. Jangan ditahan," bisik Alex yang diangguki Clara.

"Ahhhh Om Alexhh...." Clara mendesah panjang saat akhirnya ia mengalami pelepasan untuk kedua kalinya.

Alex membiarkan Clara untuk menenangkan diri setelah mengalami puncak kenikmatan. Saat merasa cukup Alex kembali menggerakkan kejantanannya untuk mengejar pelepasannya sendiri.

"Ahh Om nghh pelan-pelan." Clara memeluk tubuh Alex saat gerakan Alex semakin bertambah cepat mengoyak miliknya yang baru saja mencapai puncak.

"*Shit,* kamu sangat nikmat." Alex menenggelamkan wajahnya di leher Clara sambil terus menghujamkan kejantanannya tanpa henti di lubang kenikmatan Clara.

"Ahh Om ahhh." Clara memeluk Alex semakin erat sambil memejamkan matanya merasakan serangan Alex di kewanitaannya yang tanpa henti sedikitpun.

"Argh Om sampai, Sayang." Alex mengerang saat kejantanannya berkedut dan bertambah membesar di dalam kewanitaan Clara. Ia semakin menusukkan miliknya dalam-dalam ke milik Clara sampai menyentuh dinding rahim gadis itu.

"*Shit,* Clara! Ahhh...." Alex menggeram saat akhirnya ia mengalami pelepasan dan langsung menyemburkan cairan kenikmatannya ke dalam kewanitaan Clara tanpa sisa.

Clara merasakan miliknya menghangat karena sesuatu yang mengalir di dalam sana. Ia bahkan

merasakan milik Alex tumpah keluar membasahi pahanya karena miliknya yang tidak sanggup menampung seluruhnya cairan pelepasan Alex.

"Terimakasih, Sayang." Alex mencium kening Clara tanpa melepaskan penyatuan tubuh mereka.

Clara hanya mengangguk dengan napas yang sudah tidak beraturan karena aktivitas panasnya dengan Alex.

"Ahh... Om." Clara mengernyit merasakan sedikit ngilu saat Alex dengan perlahan mulai menarik kejantanannya.

Alex merasa puas malam ini setelah sekian lama menahan hasratnya pada Clara. Ia berhasil meniduri Clara dan bahkan menjadi yang pertama untuk gadis itu.

Clara pasrah saat tubuhnya di tarik ke dalam pelukan Alex. Ia belum berani menatap Alex yang telah memberikan pengalaman pertama yang menakjubkan untuknya walau di awal ia merasakan perih yang teramat sangat.

"Gimana rasanya?" Bisik Alex tepat di telinga Clara.

Clara menggeleng pelan sebagai bentuk jawaban. Ia tidak mau menjawab karena rasanya sangat memalukan.

"Kalau saya merasa sangat puas akan kamu, Clara. Kamu enak banget dan pastinya akan jadi candu buat saya."

"Om...." Clara yang salah tingkah terus menggerakkan kepalanya untuk mencari posisi yang nyaman di kejantanan Alex.

"Gimana kalau kita main sekali lagi?" Tanya Alex dengan jahil dan kembali menggesekan kejantanannya yang kembali bangun ke kewanitaan Clara.

"Tapi, Om...." Clara menatap Alex dengan sedikit keberatan, "Punya aku masih sakit."

"Gak akan sakit buat kedua kalinya, Sayang." Alex kembali menindih Clara yang sudah diposisikan mengangkang lebar-lebar olehnya.

"Ta—" Clara membelalakkan matanya saat Alex memasukinya tanpa aba-aba dan seketika rasa ngilu kembali terasa olehnya, "Akh, sakit."

"Masih sakit?" Tanya Alex yang masih mendiamkan miliknya di lubang hangat Clara yang terasa mencengkeram nikmat kejantanannya.

"Iya, Om. Ouhh pelan-pelanhh ahh...." Clara tidak bisa menahan desahannya saat Alex kembali menggerakkan kejantanannya secara perlahan di kewanitaannya.

"Ahh... kamu nikmat, Sayang." Alex mengerang penuh kenikmatan lalu mulai menambah tempo gerakannya di dalam tubuh Clara.

"Ahhh Om...." Clara memeluk leher Alex sambil menikmati penyatuan tubuh mereka di bawah sana.

"Kamu milik saya, Clara." Alex memutar kejantanannya di dalam kewanitaan Clara lalu kembali bergerak sesuai keinginannya, "Cuma saya yang bisa masukin kamu kayak sekarang... ouhhh."

"Ahhh iyahh...." Clara merasakan perasaan berbunga-bunga karena perkataan Alex yang terkesan posesif padanya.

Alex terus memompa tubuh Clara yang penuh kenikmatan sampai keduanya mengalami puncak kenikmatan seperti sebelumnya. Barulah saat semuanya selesai Alex mengajak Clara untuk tidur bersama di waktu yang sudah menunjukkan tengah malam.

"Terimakasih, Sayang. Kamu nikmat banget," bisik Alex tepat di telinga Clara yang kelelahan saat itu.

Clara yang kelelahan hanya diam dan memilih segera tertidur. Rasanya baru sebentar Clara menutup mata saat Alex kembali menindih tubuhnya. Alex kembali mengajak Clara bercinta untuk ketiga kalinya saat jam menunjukkan pukul lima pagi.

Dan Clara yang diserang tiba-tiba hanya mampu mendesah-desah karena tubuhnya yang tidak bisa berbohong akan kenikmatan yang Alex berikan.

***

Bab 14
Kesekian Kalinya

"Clara."

Clara merasakan usapan lembut di wajahnya yang sesekali dicubit pelan oleh tangan seseorang yang terasa tidak asing untuknya.

"Bangun, Sayang."

"Nghh..." Clara membuka matanya dengan susah payah karena masih merasakan kantuk yang teramat sangat.

"Ayo bangun, kamu harus sarapan."

Clara tersenyum saat matanya yang terbuka langsung bersitatap dengan Alex yang ternyata berada tepat di hadapan wajahnya dengan begitu dekat.

Walaupun dalam kondisi tubuh yang seperti remuk dan rasa ngilu dipangkal pahanya, tapi Clara merasakan kebahagiaan karena menemukan Alex yang berada di dekatnya saat bangun tidur seperti sekarang. Karena biasanya jika mereka tidur bersama Clara akan terbangun seorang diri keesokan paginya tanpa adanya Alex.

Clara mengamati Alex yang terlihat sudah berpakaian santai ala rumahan pria itu serta aroma

sabun dari tubuh Alex yang tercium harum di hidungnya. Rupanya Alex sudah mandi lebih dulu.

"Selamat pagi, Om," bisik Clara dengan wajahnya yang mulai merona dan memanas karena teringat kejadian semalam.

"Pagi, Sayang." Alex menunduk untuk mengecup kedua pipi Clara bergantian dan dilanjutkan pada kening dan bibirnya.

"Ini jam berapa?" Tanya Clara yang mencoba melihat jam digital di atas nakas dengan sedikit kesulitan.

"Jam sembilan tiga puluh." jawab Alex.

Clara membelalakkan matanya lebar-lebar lalu menatap Alex dengan tatapan menuntut, "Kenapa Om gak bangunin aku?"

Alex mengusap pipi Clara yang sudah duduk bersandar di kepala ranjang, "Kamu gak akan sanggup sekolah hari ini, Sayang."

"Ini semua karena Om." Clara mencebikkan bibirnya.

Alex tertawa kecil melihat tingkah Clara yang menggemaskan. Tangannya dengan sengaja menyusup masuk ke dalam selimut yang membungkus tubuh Clara untuk menemukan sesuatu di dalamnya.

"Tapi kamu menikmati juga, kan?" tanya Alex dengan senyum menggoda sambil mengusap kewanitaan Clara yang berhasil di jangkaunya.

"Nghh Om... lepasin." Clara berusaha menarik tangan Alex untuk menjauh dari inti tubuhnya, namun tidak berhasil karena kekuatan Alex yang jauh di atasnya.

"Ini masih sakit gak?" Tanya Alex yang kini menatap Clara dengan khawatir dan perasaan bersalah.

Clara menunduk dengan wajah memerahnya lalu mengangguk kecil sebagai jawaban.

"Maaf ya, abisnya kamu nikmat banget, Sayang." Alex menarik tangannya keluar dari selimut.

"Ish, Om!" Clara memukul lengan tangan Alex pelan yang langsung membuat pria itu tertawa kencang.

"Sebelum mandi kamu minum dulu obat ini." Alex menyodorkan obat dan air minum ke hadapan Clara.

"Itu apa, Om?" Tanya Clara dengan raut penasaran pada obat yang asing untuknya tanpa berniat menerimanya.

"Ini obat pencegah kehamilan, Sayang. Semalam saya keluarin di dalam dua kali," jelas Alex.

Clara akhirnya ingat jika semalam Alex memang mengeluarkan pelepasannya di dalam tubuhnya

sebanyak dua kali dan satu kali lagi baru dikeluarkan di luar.

"Umur kamu masih muda banget dan saya yakin kamu gak mau ada hasil dari kejadian kita semalam," lanjut Alex saat Clara terlihat larut dalam pikirannya.

Clara menatap Alex dengan tatapan sedih sekarang. Entah untuk apa ia merasakan kesedihan di saat semalam ia larut dalam kenikmatan bersama Alex.

"Apa Om gak mau tanggung jawab kalau aku hamil?" Tanya Clara dengan ragu-ragu.

Alex tersenyum sambil meletakkan kembali obat dan air minum ke atas nakas. Ia menarik Clara untuk masuk ke dalam dekapannya.

"Mana mungkin, Sayang. Saya pasti bakal tanggungjawab sepenuhnya sama kamu. Tapi waktu itu kamu sendiri yang belum siap kalau seandainya hubungan kita ke jenjang yang lebih serius."

Clara membenarkan dalam hati. Ia memang belum siap untuk menikah di saat usianya masih belia seperti sekarang, "Aku pikir Om gak mau terbebani sama aku."

"Kamu gak pernah jadi beban buat saya, Clara. Kalaupun sekarang kamu gak mau minum obatnya tetap gak jadi masalah buat saya. Dan malah jadi kabar bahagia buat Mama saya nanti."

"A..aku mau minum obatnya," cicit Clara setelah berhasil mengurai pelukan mereka.

Alex langsung memberikan obat dan air minum yang langsung di telan Clara.

"Jadi kalau kita ngelakuin lagi berarti aku harus minum obat terus setelahnya?" Tanya Clara saat Alex baru saja menyimpan gelas minum di atas nakas.

Alex langsung menatap Clara dengan fokus. Ia tidak bisa menyembunyikan senyum kebahagiaan mendengar pertanyaan Clara yang menyiratkan jika kekasihnya itu menginginkan untuk mengulangi percintaan mereka.

"Jadi kamu ketagihan, hm?" Tanya Alex sambil meremas satu dada Clara yang terlihat karena selimutnya yang melorot.

"Ish, Om! Bukan gitu...." Clara memalingkan muka tanpa berusaha menjauhkan tangan Alex dari dadanya.

"Saya udah beli banyak pengaman, jadi kamu gak perlu minum obat apapun. Karena saya gak bisa memastikan sepenuhnya kalau obat itu akan berhasil secara keseluruhan."

"Pengaman?" Clara mengerutkan alisnya karena kurang paham.

"Kondom, Sayang." Alex menarik tangannya dari dada Clara yang sebenarnya berat untuk ia tinggalkan.

Clara mengangguk-angguk saja seolah paham, walaupun sebenarnya ia belum pernah melihat sekalipun bagaimana bentuk dari kondom.

"Sekarang kamu mandi biar kita bisa sarapan sama-sama di bawah." Alex menarik lepas selimut yang menutupi tubuh telanjang Clara yang menatapnya protes, "Ribet kalau harus bawa selimut ke kamar mandi, Sayang."

Dengan menahan malu akhirnya Clara memilih diam saja saat tubuh telanjangnya digendong Alex menuju kamar mandi. Ia melihat keranjang cucian di dekat pintu kamar mandi yang telah kosong, padahal semalam diisi seprai yang kotor karena darah perawannya.

"Seprai yang kotor kemana, Om?" tanya Clara saat Alex sudah membawanya masuk ke dalam kamar mandi.

"Oh, itu. Sudah saya cuci tadi pagi." Alex menjawab santai sambil menurunkan tubuh Clara ke dalam *bathub* yang sudah terisi penuh oleh busa.

"Om yang nyuci?" Clara menatap Alex dengan penuh keterkejutan dan keheranan yang tercetak jelas di wajahnya.

"Iya, mana mungkin saya biarin Bi Atin yang mencuci. Lagian hari ini Bi Atin sudah saya liburkan."

"Harusnya Om bangunin aku aja biar aku yang nyuci sendiri." Clara menatap tidak enak hati pada

Alex yang masih senantiasa berjongkok di dekat *bathub* yang di tempatinya.

"Gak papa, Sayang. Lagian cuma nyuci di mesin cuci, jadi bukan pekerjaan yang berat buat saya." Alex mengusap pipi Clara yang masih merona, entah karena salah tingkah atau efek air hangat dalam *bathub*.

"Terus Om kenapa hari ini gak kerja?" Tanya Clara yang mengutarakan keganjalannya sejak tadi.

"Mana mungkin saya pergi gitu aja setelah perawanin kamu," ucap Alex dengan senyum menggoda di wajahnya.

"Ish Om...." Clara semakin merendahkan tubuhnya masuk ke dalam *bathub* agar semakin tenggelam karena rasa malunya pada Alex.

"Bercanda, Sayang. Sebenarnya nanti malam saya harus pergi ke Thailand karena ada urusan pekerjaan. Jadi saya sengaja untuk gak pergi ke kantor hari ini."

"Thailand? Nanti malam? Kok Om baru kasih tau aku sekarang, sih?!" Clara memekik dengan perasaan kesal yang tidak bisa ditutupinya.

"Sebenarnya saya ingin kasih tau kamu sejak semalam, tapi kamu tau sendiri kalau semalam kita keasikan bercinta, dan saya juga gak mau ganggu momen intim kita yang membahagiakan."

"Tapi, Om...."

"Cuma sebentar, Sayang. Mungkin cuma dua minggu atau kurang."

"Dua minggu itu lama, Om!" Clara semakin cemberut dan memalingkan muka dari Alex, "Minggu depan aku udah ujian dan dilanjut acara kelulusan. Masa Om gak hadir, sih?!"

Alex menangkup wajah Clara agar kembali bersitatap dengannya. Ia mengelus pipi Clara yang masih cemberut dan tidak ingin menatapnya.

"Saya bakal pulang sehari sebelum kelulusan kamu, Sayang. Makanya saya milih berangkat lebih awal supaya bisa datang tepat waktu nantinya."

"Tapi Om...."

"Selama gak ada saya, nanti bakal ada Mama saya yang jagain kamu dan Ray di rumah ini."

"Kalau aku kangen Om gimana?" Tanya Clara yang akhirnya menatap Alex dengan mata berkaca-kaca.

"Kita bisa *video call* setiap malam, Sayang." Alex mengusap sudut mata Clara yang mengeluarkan cairan, "Andai saya bisa bawa kamu ke sana, pasti saya bakal ngajakin kamu."

"Om gak boleh selingkuh di sana!" Clara menatap Alex dengan mimik wajah serius dan penuh harap.

Alex malah tertawa mendengarnya yang akhirnya membuat Clara tampak tersinggung,

"Kamu lucu banget, Sayang. Tentu aja saya gak akan selingkuh dari kamu, hm?"

"Om jangan bohong!"

"Gak akan, Clara. Begitupun kamu yang jangan terlalu dekat sama Ray atau siapapun selama saya pergi."

"Ken—"

"Saya gak nerima bantahan apapun dari kamu." Alex mencium bibir Clara dan melumatnya beberapa saat, "Sekarang kamu terusin mandinya. Saya keluar dulu."

Clara menatap langit-langit kamar mandi dengan sedih setelah Alex keluar dari kamar mandi. Sangat berat sekali untuk berjauhan dengan Alex di saat mereka baru saja melakukan hubungan intim semalam.

***

Clara masih memerhatikan Alex yang tengah sibuk memasak untuk makan siang di dapur. Sedangkan ia yang dilarang membantu diperintahkan untuk tetap duduk di kursi pantri.

Sebenarnya Clara sudah memberikan masukan agar memesan makanan dari restoran namun Alex menolak karena sengaja ingin memasakkan Clara sesuatu.

"Mau makan sekarang?" Tanya Alex yang telah selesai memasak begitu berada di dekat Clara.

"Nanti aja makannya soalnya masih kenyang, Om. Sekalian nunggu Ray pulang satu jam lagi," ujar Clara setelah melihat jam yang menunjukkan pukul satu siang di ponselnya.

Alex mengangguk setuju lalu melepaskan celemek yang membungkus tubuh depannya. Setelah itu ia mendekati Clara dan memeluk pinggangnya erat.

"Berarti selama satu jam ini kita ngapain, hm?" Alex mendekatkan bibirnya pada daun telinga Clara lalu mengulumnya lembut.

"Om...." Clara menggigit bibir saat tangan Alex mulai menjamah pantatnya dan meremasnya secara teratur.

"Kamu lembut banget, Sayang." Alex terus meremas-remas pantat Clara yang sintal menggoda secara terus-menerus.

"Ahh Om," desah Clara saat Alex mengecupi lehernya tanpa meninggalkan jejak dan semakin kencang meremas pantatnya.

"Saya pengen kamu lagi, Sayang." Alex menatap Clara dengan lekat.

"Tapi punya aku masih sedikit sakit, Om." Clara menggigiti jari-jemarinya yang lentik di bawah tatapan Alex yang berfokus padanya.

"Saya bakal main lembut kali ini, hm?" Alex mulai menurunkan tali kecil *dress* dari kedua bahu Clara dengan lembut.

"Tap...ahhh Om Alex nghh." Clara mendesah keras saat Alex meremas kedua dadanya secara bersamaan setelah berhasil menurunkan bagian atas *dress*nya hingga bergumul di pinggangnya.

Alex tersenyum puas saat melihat Clara yang sudah menatapnya sayu. Tangannya masih meremas-remas dada Clara yang telanjang karena *dress* yang Clara pakai dilengkapi *cup* bra yang menempel di sana.

"Nghh Om... nanti Ray ahh pulanghh...." Clara memeluk leher Alex erat-erat saat pria itu masih terus meremas dadanya tanpa jeda sedikitpun.

"Satu jam bisa kita gunakan dengan baik di sini, Sayang." Alex menunduk untuk menyatukan bibirnya dengan bibir Clara.

Clara membuka bibirnya untuk mempersilakan Alex menciumnya lebih dalam. Ia pun turut membalas tautan bibir Alex yang terasa mengasyikkan seperti biasanya.

"Nghh," erang Clara dalam ciuman keduanya dengan jari-jari Alex yang kini mulai memilin kedua putingnya hingga menegak.

Alex melepaskan ciuman mereka setelah merasa cukup. Ibu jarinya mengusap sudut bibir Clara yang

berair karena ulahnya. Lalu pandangannya turun pada dada Clara yang sudah memerah akibat ulah tangannya.

Tanpa banyak bicara Alex membawa tubuh Clara ke atas meja pantri agar lebih leluasa. Ia menyingkirkan beberapa kursi yang menghalanginya di sana.

"Kamu udah basah, Sayang," gumam Alex menggoda saat tangannya sudah berhasil masuk ke dalam celana dalam Clara.

"Om...." Clara menatap Alex dengan rasa malu yang teramat sangat karena tubuhnya selalu begitu responsif akan setiap sentuhan Alex padanya.

"Saya lepasin ya supaya kejantanan saya bisa masuk." Alex menatap Clara sambil mulai menurunkan celana dalam kekasihnya.

Clara melotot saat mendengar ucapan vulgar Alex untuk pertama kalinya. Ia hanya bisa pasrah saat celana dalamnya sudah berhasil lepas oleh Alex yang meletakkannya begitu saja di atas lantai.

"Kamu indah banget, Sayang." Alex memegang kedua paha Clara agar terpisah lalu ia menempatkan tubuhnya di tengah-tengah tubuh Clara.

Dari posisi ini Alex bisa melihat dengan jelas kewanitaan Clara yang merah muda tampak menggoda dan semakin membuatnya tidak sabar untuk memasukinya seperti semalam.

Dengan kesabaran yang sudah menipis Alex menurunkan resleting celana pendeknya dan membebaskan kejantanannya yang sudah berdiri tegak untuk keluar dari tempatnya.

Clara memalingkan muka setelah berhasil melihat kejantanan Alex yang selalu membuatnya takut karena ukurannya yang jumbo. Tapi anehnya kejantanan itu masih mampu masuk ke dalam miliknya.

"Ini namanya kondom." Alex memperlihatkan bungkusan yang diambilnya dari saku celananya lalu membukanya dengan sedikit tergesa.

Clara melihat kondom itu dengan rasa penasarannya. Ternyata bentuk kondom terlihat mirip seperti balon yang saat kecil merupakan salah satu mainannya.

"Om masukin ya." Alex tersenyum setelah berhasil memasang kondom di kejantananya dengan baik.

Clara memalingkan mukanya kembali karena bisa-bisanya ia menatap dengan fokus bagaimana Alex memasang kondomnya ke kejantanannya.

"Liat saya, Sayang." Alex memegang sisi wajah Clara dan memaksanya untuk melihat ke bawah di mana tangannya yang lain berusaha menuntun kejantanannya untuk masuk ke dalam kewanitaan Clara.

"Om...." Clara memegang kedua bahu Alex sebagai pegangan disaat ia melihat dan merasakan sendiri bagaimana kejantanan Alex yang berusaha menerobos masuk ke dalam lubang mungilnya.

"*Shit*! Kamu masih aja sempit, Sayang," erang Alex yang masih berusaha mendorong masuk kejantanannya ke dalam milik Clara yang masih saja sulit untuk dimasukinya.

Di tengah usaha Alex mendorong masuk kejantanannya ke kewanitaan Clara, terdengar suara mesin motor yang memasuki pekarangan rumah Alex.

"Itu Ray, Om." Clara mendorong Alex agar menjauh darinya dengan panik.

"*Shit*!" Alex mengumpat kasar karena gangguan besar di saat kejantanannya yang belum masuk ke dalam lubang surgawi Clara.

Clara sudah turun dari atas meja pantri lalu mengambil celana dalamnya di atas lantai dengan panik. Ia akan berlari ke tangga namun batal saat suara pintu utama terdengar telah di buka.

Tanpa pikir panjang Clara segera berlari ke balik meja pantri untuk bersembunyi di sana. Tubuhnya masih setengah telanjang dan ia tidak mungkin membiarkan Ray melihatnya seperti sekarang.

Alex menggeram kesal namun tetap memasang kembali celananya setelah melepaskan kondom yang terasa tidak berguna sekarang.

"Loh tumben Om udah di rumah?" Ray yang baru saja memasuki rumah langsung mendekati Alex yang berada di dapur.

"Hmm," Alex hanya bergumam dengan wajah datarnya.

"*Btw*, Clara sakit apaan sih, Om? Perasaan semalam baik-baik aja deh," tanya Ray yang hendak berjalan ke lemari pendingin yang berada di dekat pantri.

"Dia demam." Alex berdiri menghalangi Ray yang akan menghampiri lemari pendingin.

Ray manggut-manggut saja dan mencoba percaya, "Ya udah, Om minggir dulu karena gue pengen minum minuman dingin."

Alex menggeleng tegas, "Ganti baju dulu sana baru turun lagi."

"Apa sih, Om?! Masa mau minum doang harus ganti baju dulu. Gue haus nih!"

"Om bilang ganti baju dulu karena Om mau minta tolong sama kamu buat belanja buah-buahan dan cemilan yang udah abis."

"Biasanya Bibi yang belanja, Om?"

"Bibi lagi libur, jadi kamu yang harus belanja. Nanti Om kasih bonus."

Ray menghela napas pasrah lalu berbalik karena merasa percuma melawan Alex. Ia pun menaiki tangga dengan langkah yang penuh emosi.

"Keluar, Clara." Alex menghampiri Clara yang masih bersembunyi di balik pantri dengan kondisi yang telah rapi dengan *dress*nya.

"Tuh kan, Om. Hampir aja." Clara mencebikkan bibirnya sambil menatap ke atas untuk memastikan Ray sudah benar-benar tidak terlihat.

Alex hanya mengedikkan bahunya tanpa merasa bersalah sedikitpun.

Setelah itu Alex dan Clara serta Ray makan siang bersama tanpa adanya kecurigaan apapun dari Ray. Barulah setelah makan siang selesai Ray kembali pergi untuk berbelanja sesuai dengan yang diperintahkan Alex.

***

Setelah memastikan Ray benar-benar pergi, Alex mengajak Clara untuk masuk ke dalam kamarnya.

"Om mau apa?"Clara menatap Alex gelisah saat ia dipaksa masuk ke dalam kamar pria itu.

"Tentu aja buat lanjutin yang tadi, Sayang." Alex menyudutkan Clara di tembok kamarnya sampai tubuh mereka benar-benar rapat dan tidak ada jarak satu sentipun.

"Takut Ray pulang, Om." Clara bergerak tidak tenang karena takut jika mereka hampir ketahuan lagi seperti tadi.

"Nggak akan, Sayang. Saya sengaja titipin Ray beberapa pesanan yang pastinya bakal sulit dia temui," jelas Alex sambil mengecupi seluruh wajah Clara.

"Nghh... tapi, Om...."

"Nggak ada tapi-tapian, Sayang. Kita cuma punya waktu sekarang karena nantinya selama dua minggu kita gak bisa ngelakuin ini."

"Ahh iyahhh." Clara akhirnya pasrah saat Alex mengangkat tubuhnya sehingga membuatnya harus memeluk pinggang Alex dengan kedua tangannya.

Tanpa banyak bicara lagi Alex menyatukan bibirnya dengan bibir ranum Clara yang menggoda dan sedikit bengkak akibat ulahnya. Ia memaksa masuk ke dalam mulut Clara dengan menggigit bibir kekasihnya dengan pelan.

"Nghh...." Clara mengerang saat Alex mulai melumat seluruh permukaan bibirnya dan menelusupkan lidahnya ke dalam mulutnya.

Tangan Alex yang tidak tinggal diam pun segera mendarat ke bongkahan pantat Clara yang kenyal. Ia meremas pelan pantat Clara sampai membuat sang empu mengerang dalam ciumannya.

Clara memeluk bahu Alex erat saat remasan Alex di dadanya semakin kencang sehingga sedikit meninggalkan rasa sakit.

"Saya bisa gila lama-lama karena kamu, Clara," desah Alex saat melepaskan ciuman dan bernapas tepat di depan mulut Clara yang masih terbuka sedikit.

"Ouhh...." Clara semakin mengeratkan pelukannya di bahu dan leher Alex saat kedua tangan pria itu semakin bersemangat meremas pantatnya.

"Ahhh pelan-pelan ahhh...." Clara menyandarkan kepalanya di sebelah bahu Alex dengan lemas.

Alex membawa tubuh Clara ke atas ranjang kamarnya. Tanpa menunggu lama ia langsung melepaskan *dress* Clara hingga hanya menyisakan celana dalam gadis itu.

"Kamu udah basah banget, Sayang." Alex berdecak kagum saat satu tangannya masuk ke dalam celana dalam Clara dan bisa merasakan kewanitaannya gadisnya begitu lembab.

"Nghh...." Clara bergerak gelisah saat tangan serta jari-jari Alex mengusap naik-turun seluruh area permukaan kewanitaannya.

"Kamu gak sabar dimasukin saya, hm?" Alex tersenyum menggoda sambil mencubit pelan klitoris Clara yang mungil.

"Ahhh...." Clara semakin bergerak tak karuan karena tangan Alex yang terus-menerus menggoda kewanitaannya.

"Kamu cantik banget, Sayang." Alex masih betah mengagumi keindahan Clara yang terbaring pasrah di bawah tubuhnya.

"Om...." Clara menatap sayu Alex yang masih terus mengusap-usap kewanitaannya tanpa melakukan apapun lagi.

"Mau apa, hm?" Alex menelusupkan jari tengahnya kedalam lipatan kewanitaan Clara lalu bergerak naik-turun menggodanya.

"Om Alex...." Clara memeluk leher Alex erat sambil menatap sorot mata kekasihnya agar pria itu paham dengan apa yang Clara inginkan.

"Bilang dulu mau apa?" Alex masih senang menggoda Clara yang terlihat ranum di bawahnya. Apalagi kewanitaan gadis itu yang terasa kian lembab karena sentuhan jarinya.

"Om...." Clara memegang tangan Alex yang masih mengusap-usap kewanitaannya agar segera keluar dari sana.

"Mau saya masukin, ya?" Tanya Alex mengecup Clara dengan wajah berseri-seri sambil jarinya menekan kewanitaan Clara di bawah sana.

"Iyahh ahhh...." Clara akhirnya mengangguk dengan rasa malu yang menyelimutinya.

"Oke, Sayang." Alex tersenyum sumringah lalu melepaskan celana dalam Clara yang menjadi satu-satunya penghalang.

Alex menekuk kaki Clara dan melebarkannya agar ia semakin leluasa berada di tengah-tengah tubuh gadis itu.

"Pemanasan dulu sebentar." Alex menatap Clara lembut sebelum menenggelamkan wajahnya tepat di selangkangan Clara yang terbuka lebar.

"Ahh... Om!" Clara tersentak saat lidah Alex bergerak menjilati area dalam kewanitaannya. Lidah Alex naik-turun menjilati kewanitaan Clara dengan kedua ibu jarinya yang menahan masing-masing lipatan bibir kewanitaan Clara agar terbuka supaya lidahnya leluasa bermain.

"Ouhh Om...." Clara menggerakkan kakinya dengan refleks seperti akan menjepit kepala Alex yang terasa bergerak-gerak dipusat tubuhnya.

"Enak banget, Sayang," gumam Alex sebelum menyedot-nyedot kewanitaan Clara penuh napsu sampai membuat kekasihnya menjerit-jerit tak karuan.

"Ahhh Om udah ahhh." Clara berusaha menggapai kepala Alex agar menghentikan permainannya, tapi yang ia lakukan malah seperti meminta Alex agar semakin memperdalam permainan di kewanitaannya.

Alex tersenyum senang saat rambutnya terasa dijambak halus oleh Clara yang semakin mendorong wajahnya untuk terus mengulum dan menyedot kewanitaan gadis itu.

"Ouhh Om...." Clara merasakan kewanitaannya mulai berkedut dan saat itulah Alex menyudahi permainan mulutnya di sana.

"Udah basah banget." Alex tersenyum tanpa dosa sambil mencolek cairan yang ada di kewanitaan Clara lalu menjilatnya tanpa jijik.

"Om...." Clara merapatkan kedua kakinya dengan rasa malu yang menyelimutinya karena Alex terus-menerus menggodanya sejak tadi.

Alex bangkit dari atas tubuh Clara. Ia melepaskan seluruh pakaiannya dengan cepat ketika telah berdiri di atas lantai. Terakhir Alex memasang kondomnya untuk melingkupi kejantanannya yang sudah berdenyut sejak tadi meminta untuk segera dipuaskan.

Alex menghampiri kembali Clara yang sudah dibuat mengangkang lagi seperti tadi. Clara masih diam dan senantiasa menatap Alex yang kembali mengurungnya dengan tubuh tegapnya yang sedikit menakutkan.

"Sekarang baru kita mulai." Alex berlutut di tengah-tengah tubuh Clara sambil berusaha

mendorong masuk kejantanannya ke dalam inti Clara yang menunggunya.

"Om...." Clara menatap Alex sambil meremas seprai yang berada di setiap sisi tubuhnya dengan jantung yang berdetak cepat.

"Kamu masih aja sempit, Sayang." Alex menggeram susah payah mendorong kejantanannya untuk masuk ke dalam lubang hangat Clara.

"Nghhh...." Clara semakin meremas seprai saat merasakan ujung kejantanan Alex mulai memasuki kewanitaannya.

"Tahan sebentar, Sayang." Alex terus mendorong masuk kejantanannya hingga berhasil masuk setengahnya.

"Omhhh...." Clara menatap sayu Alex saat rasa sedikit ngilu kembali dirasakannya.

"Sebentar lagi, Sayang." Alex memundurkan kejantanannya sedikit lalu kembali mendorong masuk kejantanannya yang akhirnya berhasil masuk seluruhnya ke dalam kewanitaan Clara.

"Ahhh Om Alex...." Clara memejamkan mata saat pusat tubuhnya kembali diisi oleh sesuatu yang masih terasa asing baginya.

"*Shit*! Enak bangethhh...." Alex belum bergerak karena masih menikmati kejantanannya yang dicengkeram lembut dan dilingkupi kewanitaan Clara yang hangat.

Clara hanya diam memperhatikan wajah Alex yang terlihat penuh kepuasan setelah berhasil memasukinya kembali.

"Peluk pinggang saya." Alex membawa kedua kaki Clara agar melingkari pinggangnya dengan mudah karena Clara yang selalu menurut padanya. Alex merasakan kejantanannya semakin terkubur dalam di kewanitaan Clara karena posisi mereka sekarang.

"*Shit*! Ouhh ahhh...." Alex mulai menggerakkan pinggulnya secara perlahan yang langsung membuat kejantanannya terasa nikmat bergerak di dalam kewanitaan Clara.

"Ahhh Om ahhh...." Clara mendesah dengan manja saat Alex mulai bergerak secara perlahan di dalamnya.

"Ouhh Clara...." Alex menunduk untuk menjangkau dada Clara yang bergerak-gerak dengan mulutnya yang langsung mengulum dan menghisapnya.

"Ouhh Om...." Clara menyusupkan jari-jarinya ke rambut Alex yang terasa halus disentuhnya saat Alex bergerak keluar masuk di kewanitaannya.

"Nghhh...." erang Alex sambil menyedot-nyedot puncak dada Clara agar semakin tegak dengan lidahnya yang bergerak melingkar di sana.

"Om Alex...." Clara menjambaki rambut Alex saat hisapan Alex di dadanya semakin kencang dengan kejantanannya yang terus bergerak di bawah sana.

Alex terus memompa Clara keluar-masuk dengan penuh kenikmatan. Ia dengan sengaja mengeluarkan kejantanannya sebentar lalu memasuki Clara lagi dalam sekali hentakan.

"Ouhh Om pelan-pelanhh." Clara memejamkan mata lagi saat Alex memompanya dengan cepat dan sedikit tergesa-gesa di dalam tubuhnya.

"Kamu enak banget ahhh saya gak tahan...." Alex malah semakin memompa keluar-masuk kejantanannya semakin cepat di dalam kewanitaan Clara.

Clara berganti memeluk leher Alex yang kini beralih mengulum dadanya satunya tanpa mengurangi intensitas gerakan di tubuhnya.

Alex menggerakkan kejantanannya secara memutar di kewanitaan Clara dan kembali memompanya sesuai dengan gerakan yang ia inginkan. Kewanitaan Clara terasa sempit dan menjepit kejantanannya penuh nikmat dan hangat.

Sekarang Clara ikut bergerak tanpa sadar dengan gerakan yang berlawanan dengan Alex yang seketika saja membuat Alex berdecak senang karenanya.

"Terus Sayang ahhh...." Alex masih memaju-mundurkan kejantanannya di dalam kewanitaan

Clara untuk terus mengejar kenikmatan mereka bersama. Tidak ada rasa lelah sama sekali untuk Alex bergerak terus di dalam tubuh Clara yang selalu memabukkan dan membuatnya kecanduan.

"Ouhhh Om...." Clara semakin erat memeluk leher Alex saat merasakan kewanitaannya berkedut-kedut dan bertambah erat mencengkeram kejantanan Alex, "Aku ahh mau sampehhh."

"Tahan, Sayang. Kita harus keluarin sama-sama." Alex semakin bertambah cepat bergerak di dalam tubuh Clara dan tidak membiarkan kekasihnya yang sudah tidak berdaya untuk mencapai pelepasan lebih dulu.

"Gak kuathh ahhh...." Clara menjambak sedikit kasar rambut Alex karena pompaan pria itu terasa sangat cepat di dalam tubuhnya tanpa adanya jeda sedikitpun.

"*Shit*! Sebentar lagi saya sampehh...." Alex merasakan kejantanannya mulai berkedut-kedut hingga membuatnya semakin semangat untuk menggenpur Clara.

Clara mengangguk kecil pada Alex yang kini tengah menatapnya. Ia masih terus bergerak mengejar pelepasan begitupun dengan Alex yang tanpa henti bergerak.

"Kita keluarin sama-sama ahhh...." Alex mengajak Clara berciuman yang langsung disambut hangat oleh kekasihnya.

Dalam ciuman keduanya yang semakin dalam akhirnya mereka bersama-sama mengalami puncak kenikmatan satu sama lain. Keduanya mengerang penuh nikmat saat akhirnya pelepasan yang mereka tunggu-tunggu akhirnya tiba.

"Ahhhh...." Clara mendesah saat ciuman mereka terlepas bersamaan dengan kejantanan Alex yang keluar secara perlahan dari kewanitaannya.

"Makasih, Sayang." Alex menunduk mencium kening Clara lalu bangkit dengan kedua lututnya diatas ranjang.

Clara memerhatikan Alex yang kini melepaskan kondom lalu membuangnya ke tempat sampah dekat ranjang. Ia merona saat melihat kejantanan Alex yang memerah serta berurat.

Alex tersenyum kecil saat menyadari tatapan Clara pada miliknya. Ia kembali menghampiri Clara dan memeluknya erat.

"Nghh, Om...." Clara mendesah kecil saat tubuhnya di posisikan menyamping oleh Alex yang langsung melingkupi satu dadanya.

"Mmhh," gumam Alex tidak jelas di tengah kegiatan menyusunya di dada Clara yang ranum.

Clara masih mengatur napasnya agar lebih tenang setelah percintaan panjangnya bersama Alex. Sekarang mereka telah bercinta sebanyak empat kali hanya dalam waktu kurang dari dua puluh empat jam.

Walaupun terasa lelah dan membuat tubuhnya remuk ,tapi Clara sangat menikmatinya karena Alex selalu bisa memancing hasratnya yang selama ini terpendam.

Alex menyadari Clara sudah lebih tenang sekarang. Tangannya perlahan turun ke pusat tubuh Clara dengan mulutnya yang masih menngulum nikmat dada Clara.

"Ahh Om udah ahh...." Clara bergerak-gerak saat tangan Alex terus-menerus mengusap kewanitaannya tanpa henti, serta ditambah dengan kejantanan Alex yang menusuk-nusuk belahan pantatnya dari belakang.

"Sayha penghen laghi, Sayhang," ucap Alex sedikit tidak jelas karena mulutnya masih sibuk mengulum dan menghisap dada Clara.

"Ahh tapi ahh capek Om," desah Clara yang tidak berbohong karena ia merasakan kelelahan yang teramat sangat karena Alex yang terus menggempurnya dalam satu waktu.

Alex melepaskan dada Clara dari mulutnya. Ia mendongak menatap Clara lembut dengan

tangannya yang masih mengusap kewanitaan Clara dibawah sana.

"Kita bisa ganti posisi yang bikin kamu gak akan capek, Sayang." Alex tersenyum dengan pesonanya yang selalu bisa membuat Clara tidak bisa menolaknya.

"Maksud, Om?" Clara mengernyitkan keningnya tidak paham saat Alex mengecup bibirnya beberapa kali.

"Kamu cuma perlu diem aja, Sayang." Alex turun dari ranjang untuk mengambil kembali kondom baru lalu kembali memakainya.

Clara yang sudah telentang terus menatap Alex yang kini sudah selesai memasang kondom di kejantananya. Ia tahu jika akan sulit menolak setiap keinginan Alex karena tubuhnya yang selalu menerima itu.

Alex kembali naik ke atas ranjang untuk menghampiri Clara yang telentang dan terlihat pasrah padanya. Tanpa banyak bicara Alex memposisikan tubuh Clara dan tubuhnya untuk menyamping dengan Clara yang membelakanginya.

"Om...." Clara menoleh pada Alex yang tangannya secara perlahan mengangkat satu pahanya ke atas.

"Tenang, Sayang." Alex tersenyum lembut sambil mendekatkan kejantanannya tepat pada kewanitaan Clara dari belakang.

"Ouhh Om...." Clara meremas seprai di depannya saat kejantanan Alex kembali mendorong masuk ke dalam lubang mungilnya.

"Ahh Clara...." Alex mendorong kejantanannya pelan-pelan lalu mendorongnya sedikit kuat dalam sekali hentakan ke dalam lubang surgawi Clara yang memabukkan.

"Ahh Om ouhh...." Clara kembali mendesah saat Alex mulai memompa keluar-masuk kejantanannya dari belakang dengan masih menahan pahanya agar tetap terangkat.

"Kamu enak banget ahhh...." Alex menggigit bahu Clara pelan seiring kejantanannya yang yang kembali bermain di kewanitaan Clara yang membungkusnya hangat.

"Ouhh Om...." Clara meremas bantal yang dipakainya saat gerakan Alex semakin bertambah cepat di dalam miliknya.

Alex terus memaju-mundurkan kejantanannya di dalam lubang hangat Clara yang membuatnya betah untuk berlama-lama. Satu tangan Alex yang lain menahan perut Clara agar tubuh mereka tetap merapat seperti penyatuan mereka di bawah sana.

"Om...." Clara kembali menoleh yang langsung mendapatkan ciuman panas Alex yang memanjakan bibirnya.

Alex menggigit bibir Clara yang sudah bengkak agar terbuka untuk semakin memperdalam ciuman mereka. Clara mengerang di dalam ciuman Alex yang selalu memabukkan dengan kejantanan Alex yang terus memompanya tanpa jeda di bawah sana.

"Saya mau sampehh ahh..." desah Alex menyudahi ciuman mereka saat kejantanannya kembali terasa berdenyut dan semakin membesar di dalam kewanitaan Clara.

"Aku juga... ahh Om...." Clara meremas seprai lalu bantal seiring gerakan Alex yang kian bertambah cepat agar mereka segera mendapatkan puncak kenikmatan.

Di tengah pengejaran kenikmatan itulah terdengar suara mesin mobil yang terdengar asing memasuki pekarangan rumah.

"I-itu... Ray Om." Clara menoleh pada Alex dengan wajah penuh kepanikan tapi pria itu masih terus bergerak di dalam miliknya.

"Bukan Ray, Sayang." Alex menjawab tenang karena mobil yang Ray kenakan tadi sebelum pergi bukan seperti itu suara mesin mobilnya.

"Terus ahh siapa ouhh...." Clara mencoba berpikir terhadap setiap kemungkinan namun otaknya buntu.

"Itu mungkin Mama saya, Sayang."

Clara melotot dengan jawaban Alex yang terkesan begitu santai, "Lepasin, Om!"

"Sebentar lagi." Alex mendorong kejantanannya dalam-dalam di kewanitaan Clara.

Clara menggigit bibir karena suara mesin mobil sudah tidak terdengar dan kemungkinan Mama Alex sudah akan memasuki rumah.

"Ayo kita lepasin sama-sama, Sayang. Ahhh...." Alex menggigit pelan bahu Clara saat akhirnya mencapai pelepasan.

"Ahh Om ahhh...." Clara sebisa mungkin meredam desahannya karena khawatir terdengar ke bawah.

Setelah tuntas barulah Alex mengeluarkan kejantanannya dari dalam kewanitaan Clara. Dengan sedikit tergesa ia melepaskan kondom dan memakai pakaiannya dengan kecepatan yang ia bisa.

Alex menghampiri Clara yang tampak gelisah lalu mencium keningnya, "Kamu tetap di sini aja karena pastinya kamu masih lemas. Biar saya yang turun ke bawah dan mengalihkan perhatian Mama."

Clara hanya mengangguk dengan jantungnya yang berdetak berkali-kali lipat. Ia berharap semoga Mama Alex tidak masuk ke dalam kamar anaknya sendiri.

***

Bab 15
Cuddle

Alex menuruni tangga rumahnya dengan sedikit tergesa saat mendengar teriakan Anggita yang memanggil namanya dan Ray bergantian.

"Mama!" Alex berjalan cepat setelah berhasil menuruni tangga dan menghampiri Anggita yang masih berdiri di tengah ruangan.

"Kamu ini kemana aja sih, Al? Mama dari tadi pencet bel pintu tapi gak ada yang bukain pintu yang jadinya Mama nyelonong masuk! Terus Mama juga udah manggil-manggil kamu sama Ray tapi gak ada satupun yang nyautin!"

"Maaf, Ma. Tadi aku lagi di kamar mandi soalnya tanggung. Kalau Ray emang lagi keluar tadi," jelas Alex penuh kebohongan sambil merangkul Anggita untuk duduk di sofa ruang tamu.

"Terus Bi Atin kemana emang?" Tanya Anggita sambil memindai sekitar rumah anaknya untuk mencari makhluk lain selain Alex.

"Bi Atin libur hari ini karena ada acara katanya, Ma," jelas Alex lagi yang tentu saja penuh kebohongan.

Anggita mengangguk sambil menyandarkan tubuhnya di sandaran sofa, "Kamu buatin Mama

minuman yang seger sana, sekalian ambilin koper Mama di deket pintu masuk tadi."

Alex mendengus kecil karena sifat suka memerintah Anggita yang tidak pernah berubah padanya, tapi tentu saja ia tetap menurut karena tidak ingin dicap anak durhaka. Ia membawa koper Anggita ke dalam kamar milik mamanya yang berada di lantai satu karena Anggita yang tidak mau naik-turun tangga diusianya yang sudah memasuki enam puluh tahun.

"Ini jus jeruk, Ma." Alex meletakkan gelas berisi jus yang dibuatnya untuk Mama tercintanya.

"Gitu dong nurut," decak Anggita senang sambil meminum jusnya, "Oh iya, Al. Mama juga pengen cemilan. Masa cuma dikasih minum doang, sih?"

Alex menghela napas sabar lalu kembali menurut dan mengambilkan beberapa kue kesukaan Anggita jika berkunjung ke rumahnya.

"Ngomong-ngomong anak dari sahabat kakak ipar kamu mana, Al?" Anggita kembali memindai sekitar, "Kalau gak salah inget namanya Clara. Iya kemana Clara, Al?"

"Dia lagi sakit, Ma. Tadi aja gak sekolah jadi harus istirahat yang banyak," jawab Alex dengan wajah tenangnya tanpa menimbulkan kecurigaan sedikitpun.

"Loh sakit apa, Al? Mama mau ngecek deh." Anggita berdiri yang langsung dicekal tangannya oleh Alex, "Kamarnya di lantai atas, kan?"

"Jangan dulu, Ma. Clara baru aja istirahat setelah makan siang dan minum obat, nanti aja kalau mau ngeliat," ujar Alex sambil menarik pelan Anggita agar kembali duduk disampingnya.

Anggita berpikir sejenak lalu mengangguk setuju dengan ucapan anaknya. Ia pun memilih menikmati kue kering kesukaannya.

"Berarti kalau gak ada Bi Atin, kalian gak ada yang masak, ya? Terus berarti Clara sendirian dong pas sakit gini."

"Aku gak ke kantor hari ini, Ma. Jadi yang masak dan ngurus Clara itu aku."

"Serius kamu?!" Anggita memekik tidak percaya sambil memukul bahu Alex dengan refleks, "Mama baru tau kamu bisa masak, Al."

"Bisa sedikit, Ma."

"Kalau gitu sebelum kamu pergi nanti malam, kamu wajib masakin Mama makan malam, Al."

Alex mendengus mendengarnya namun tetap mengangguk saja karena memang ia belum pernah sekalipun memasak untuk Anggita, "*Btw*, Mama dianter siapa ke sini?"

"Sama supir tadi tapi langsung Mama suruh buat balik."

"Oh iya, Al. Kayaknya kamu udah cocok menikah karena kamu udah jago ngurusin Clara dan Ray. Itu saran bagus dari Mama."

Alex memutar matanya bosan dan pura-pura menulikan pendengarannya.

"Durhaka kamu jadi anak, Al!" Anggita memukul bahu Alex lagi sebanyak tiga kali, "Orangtua lagi ngomong bukannya dijawab malah bisu! Mau Mama kutuk jadi bisu beneran?!"

"Hmm," gumam Alex malas sambil mulai memejamkan matanya di sandaran sofa.

"Kamu kayaknya udah gak sayang sama Mama, Al!"

"Ma jangan drama, *please*...."

"Buktinya kamu gak mau nurutin permintaan sederhana dari Mama!"

"Pernikahan bukan termasuk permintaan sederhana, Ma." Alex menatap Anggita lelah, "Lagian Mama tenang aja nanti juga aku bakal menikah dan kebetulan calonnya udah ada, tapi belum siap aja buat ke jenjang serius."

"Apa kamu bilang?!" Anggita memekik keras sehingga suaranya menggelegar diseluruh ruangan, "Serius kamu mau nikah?!"

"Heem."

Anggita tersenyum sumringah karena dulu Alex pernah mencetuskan ide untuk tidak pernah

menikah namun ternyata hari ini pemikiran anaknya itu berubah.

"Jadi kapan kamu mau menikah?" Tanya Anggita mengguncang tubuh Alex dengan senyum kebahagiaan yang menghiasi wajahnya, "Dan siapa calonnya, Al?"

"Nanti aku kenalin kalau dia udah siap ya, Ma."

"Dia siapnya kapan, Al?"

"Kayak yang udah aku bilang, Mama. Aku bakal bawa dia ke Mama kalau dia udah siap."

"Pantes ya kamu nolak kencan buta waktu itu karena ternyata udah punya kekasih. Harusnya kamu jujur dari awal biar Mama gak pusing-pusing karena punya perjaka tua yang belum laku-laku sampe sekarang."

"Ma!" Alex menatap Anggita kesal dan penuh permusuhan.

Sedangkan Anggita masih sibuk tertawa penuh kebahagiaan lalu mencium pipi Alex bergantian dengan kuat-kuat.

***

Clara menatap langit-langit kamarnya dengan berbagai pikiran yang tidak menentu. Setelah percintaannya dengan Alex beberapa menit yang lalu Clara langsung memutuskan untuk kembali ke kamarnya sementara Alex menemui Anggita di lantai bawah.

Clara masih merasakan lelah yang teramat sangat dan juga sedikit rasa ngilu setiap kali ia berjalan. Pasti cara berjalannya terlihat aneh dan ia tidak menyukai itu. Namun jika mengurung diri terus ia takut dicap tidak sopan oleh Anggita. Akhirnya setelah beberapa lama larut dalam pikirannya Clara memutuskan untuk mandi dan berpakaian sopan.

Clara mengenakan *hoodie oversize* yang dibalut dengan celana selutut agar terlihat sopan di depan Anggita. Sebelum keluar dari kamar Clara berlatih untuk berjalan normal. Walaupun terasa sedikit ngilu namun ia terus berusaha agar cara berjalannya tidak terlihat aneh. Setelah merasa cukup barulah Clara berjalan keluar kamar. Ia meringis kecil saat menuruni tangga dengan kondisinya saat ini.

Matanya menjelajah ke seluruh penjuru rumah saat sudah berada di ujung tangga karena tidak menemukan Alex dan Anggita di ruang keluarga. Kemudian tidak lama terdengar sayup-sayup suara percakapan Alex dengan seseorang dari arah ruang tamu yang tertutup dinding sebagai pembatas.

Tanpa menunggu lama Clara langsung berjalan mendekat dengan menahan ngilu di pusat tubuhnya. Langkahnya terhenti saat percakapan Alex dan Anggita terdengar semakin jelas ditelinganya.

"Pernikahan bukan termasuk permintaan sederhana, Ma."

Clara langsung menajamkan pendengarannya dengan rasa penasarannya.

"Lagian Mama tenang aja nanti juga aku bakal menikah dan kebetulan calonnya udah ada tapi belum siap aja buat ke jenjang serius."

Clara tertegun sejenak mendengarnya. Perasaannya jadi tidak karuan dan terasa aneh tanpa ia tahu artinya.

Apa mungkin yang Alex maksud adalah dirinya?

"Apa kamu bilang?! Serius kamu mau nikah?!"

"Heem."

"Jadi kapan kamu mau menikah? Dan siapa calonnya, Al?"

"Nanti aku kenalin kalau dia udah siap ya, Ma."

"Dia siapnya kapan, Al?"

"Kayak yang udah aku bilang, Mama. Aku bakal bawa dia ke Mama kalau dia udah siap."

"Pantes ya kamu nolak kencan buta waktu itu karena ternyata udah punya kekasih. Harusnya kamu jujur dari awal biar Mama gak pusing-pusing karena punya perjaka tua yang belum laku-laku sampe sekarang."

"Ma!"

Clara tertawa kecil tanpa sadar mendengar suara Alex yang terdengar seperti merajuk. Ia akhirnya

menyimpulkan jika Alex sosok yang manja jika bersama mamanya.

Perasaannya tiba-tiba berbunga-bunga mendengar kejujuran Alex tanpa sengaja ia ketahui. Berarti Alex serius bukan dengannya? Semoga saja iya.

Rasa ngilu di pusat tubuhnya tiba-tiba terasa sirna digantikan dengan sesuatu yang menggelitik diperutnya. Ia memegang pipinya yang pasti merona karena rasa panas yang terasa menjalar diseluruh wajahnya.

"Ngapain lo ngintip di situ, Ra?"

Clara kelabakan karena suara Ray yang menggelegar karena memergokinya yang masih bersembunyi di balik dinding ruangan. Dengan menahan malu Clara keluar sehingga kini terlihat oleh Alex dan Anggita yang menatapnya sejenak.

"Loh, Clara katanya lagi sakit?" Anggita yang hendak menghampiri Ray berganti haluan menghampiri Clara dengan senyum ramahnya.

"Udah mendingan, Bu."

"Panggil Nenek, Sayang. Syukurlah kalau kamu udah mendingan." Anggita mengingatkannya dengan suaranya yang lembut.

Alex meringis mendengarnya. Seharusnya Clara memanggil Anggita *Mama* sepertinya, bukan malah

Nenek karena Clara kan calon menantu mamanya. Ingin Alex sih begitu.

Anggita menatap Ray yang terlihat kerepotan karena membawa belanjaan, ia lalu menatap sengit Alex, "Al! Jangan diem aja! Bantuin Ray bawa belanjaan!"

Ray tertawa puas dan langsung meletakkan semua belanjaan yang merepotkannya di atas lantai agar dibawa pamannya itu. Jika ada neneknya semua aman terkendali karena Alex yang tidak akan bisa berkutik.

"Nenek aku kangen...." Ray membuka tangannya lebar-lebar menghampiri Anggita dan memeluknya erat.

"Manja banget cucu Nenek padahal lagi di depan gebetan." Anggita tertawa kecil lalu menatap Alex sejenak, "Kamu mending masak buat makan malam sekarang."

"Oke, Nyonya." Alex menekankan panggilan kesalnya pada Anggita ketika telah membawa belanjaan.

Clara tersenyum kecil pada Alex yang melewatinya dan tidak Clara sangka Alex berbisik kecil di telinganya.

"Kamu cantik banget."

Clara yang telah merona semakin bertambah merona saja karenanya.

***

"Biar Mama aja yang cuci piring karena kamu harus siap-siap buat berangkat, Al," kata Anggita saat acara makan malam telah selesai.

"Makasih, Ma." Alex mencium pipi kanan Anggita yang sudah sibuk dengan setumpuk cucian piring di dapur.

Alex melihat Ray yang tengah mencuci buah sedangkan Clara baru saja selesai mengelap meja makan. Ia memberikan kode melalui matanya agar Clara mengikutinya ke lantai atas.

Clara melihat Anggita dan Ray yang tampak sibuk dengan kegiatan masing-masing. Ia akhirnya mengangguk kecil yang langsung disambut senyum sumringah Alex.

"Nek, aku ke atas dulu ya soalnya obatnya ada di atas." Clara menghampiri Anggita yang langsung menoleh menatapnya.

"Iya, Sayang. Minum obatnya harus betul-betul ya supaya cepet pulihnya," pesan Anggita dengan suara lembutnya.

Clara mengangguk kecil lalu berbalik meninggalkan dapur untuk menyusul Alex yang sudah berada di lantai atas.

"Om...." Clara memanggil setelah mereka berdua sudah benar-benar tidak terlihat dari lantai bawah.

"Masih susah jalannya?" tanya Alex sambil menarik pinggang Clara agar merapat pada tubuhnya.

"Iya, sedikit."

"Maaf ya, Sayang." Alex mengangkat tubuh Clara dengan mudah kedalam gendongannya.

"Nanti kalau Ray atau Mama Om nyusul ke sini gimana?" Clara menatap Alex sedikit gelisah sambil refleks meremas kejantanannya.

"Nggak akan, Sayang. Mereka berdua selalu nempel kalau udah bersama," jelas Alex yang membawa tubuh Clara untuk ikut masuk ke dalam kamarnya.

"Om udah *packing*?" tanya Clara saat melihat ada satu koper besar di dekat ranjang Alex.

"Iya, dari kemarin." Alex mengunci pintu kamar dengan pelan lalu membawa Clara ke atas ranjangnya.

"Om...." Clara menggigit bibirnya saat Alex menindih tubuhnya yang dipaksa mengangkang oleh pria itu.

"Masih ada waktu setengah jam lagi buat saya berangkat ke bandara, Sayang." Alex menundukan kepalanya lalu mengulum daun telinga Clara pelan.

"Nghh Om... Punya aku masih sakit banget," cicit Clara sedikit bergerak gelisah sekarang.

Alex menatap Clara dengan senyum geli yang tersungging di bibirnya, "Mesum."

Clara mengernyitkan keningnya saat mendengar ejekan Alex padanya.

"Saya cuma pengen cium dan peluk kamu aja sebelum berangkat, Sayang." Alex mengecup bibir Clara beberapa kali dengan gemas, "Saya gak senekat itu untuk bercinta di saat ada Mama saya di rumah ini."

Clara langsung menghembuskan napasnya penuh kelegaan. Ia akhirnya berani memeluk leher Alex hingga tubuh mereka kian merapat dengan pusat tubuh keduanya yang saling bergesekan.

Tanpa banyak bicara lagi Alex mulai menempelkan bibirnya pada bibir Clara yang ranum. Ia mengecupi seluruh permukaan bibir atas bawah Clara lalu menyesapnya penuh kenikmatan.

"Nghhh...." Clara meremas rambut Alex lembut saat ciuman Alex kali ini terasa begitu manis dan memanjakannya.

"Buka mulutnya, Sayang," titah Alex lembut sambil menggigit pelan bibir bawah Clara.

Tanpa diperintah dua kali Clara langsung membuka mulutnya untuk mempersilakan Alex yang langsung menjelajahi bagian dalamnya. Ia mengerang pelan saat ciuman Alex terasa semakin dalam dan penuh kenikmatan.

"Kamu manis, Sayang," bisik Alex dalam kegiatan bibirnya yang masih sibuk mengulum bergantian bibir atas-bawah Clara.

"Nghhh... Om." Clara memejamkan matanya saat Alex mengajak bibirnya untuk saling memagut penuh kenikmatan. Ia selalu dibuat kagum akan Alex yang begitu ahli memberinya kenikmatan yang terasa baru baginya.

"Selama dua minggu nanti saya gak bisa rasain manisnya kamu, Sayang." Alex mengusap-usap bibir Clara setelah menyudahi ciuman panjang mereka karena keduanya membutuhkan oksigen.

"Saya juga gak bisa ngerasain lembutnya kamu." Tangan Alex menyentuh satu dadanya lalu meremasnya lembut.

"Ahhh Om...." Clara menggigit bibir saat kelepasan telah mendesah.

"Ini milik saya, Clara." Alex meremas bergantian kedua dada Clara yang terasa kenyal dan pas dalam genggaman tangannya.

"Ahhh iyahhh." Clara mengangguk saat Alex masih sibuk meremas-remas dadanya dari balik *hoodie* yang ia kenakan.

Tangan Alex kini turun mencapai selangkangan Clara yang tertutupi celana pendek. Tangannya mengusap dan menggosok lembut kewanitaan Clara yang rasanya tidak akan pernah membuatnya bosan.

"Yang empuk ini juga milik saya, Clara." Alex mengulum senyum pada Clara yang sudah merah padam di bawah kuasanya.

"Ngghh... iya, Om." Clara mengangguk saja.

"Jadi selama saya pergi, kamu harus menjaganya dan gak boleh ngebiarin siapapun melihat atau menyentuhnya." Alex memberikan tatapan penuh ancaman pada Clara, "Kamu ngerti?"

"Iya, ngerti." Clara mengangguk-angguk karena ia tidak pernah sekalipun ada niatan untuk memberikan apa yang sudah Alex klaim kepada orang lain.

"*Good*." Alex tersenyum senang lalu kembali mengajak Clara berciuman.

Clara mengerang akan kenikmatan ciuman Alex yang selalu memberikan kesan manis dan juga candu di setiap saat. Begitu ciuman mereka selesai, Alex membawa tubuh Clara untuk duduk di pangkuannya secara berhadapan. Ia mengambil sesuatu yang berada di atas nakas dekat ranjang lalu memberikannya pada Clara.

"Itu apa, Om?" Tanya Clara menatap kartu platinum tanpa berniat menerimanya.

"Ini kartu debit atas nama kamu yang berisi saldo yang pastinya cukup buat kamu pake belanja atau jajan apapun," jelas Alex dengan menyelipkan kartu itu dengan tidak sabar di tangan Clara.

"Tapi aku gak bisa nerima ini...."

"Kalau kamu nolak berarti sama aja kamu ngajakin saya bercinta sekarang, Clara."

Clara langsung menelan ludahnya saat mendengar ancaman Alex yang membuatnya tidak bisa berkutik.

"Tapi, Om...."

"Dan kalau saldonya gak kamu pake minimal setengahnya, berarti nanti saat saya pulang artinya kamu minta untuk bercinta lima ronde ke saya, Clara."

"A—apa?" Clara tergagap mendengarnya. Ia menatap Alex dengan ngeri karena pria itu terkesan menjadi pemaksa malam ini.

"Saldonya gak banyak di situ, mungkin cuma ada seratus juta lebih. Jadi, kalau kamu ngerasa kurang kamu tinggal minta lagi ke saya. Oke, Manis?"

"Tapi Om...."

"Mau bercinta sekarang lima ronde langsung?" Tanya Alex penuh ancaman.

Clara langsung menggeleng kuat, "Nggak mau."

"Kalau gitu nurut aja." Alex menarik Clara ke dalam pelukannya lalu mengusap-usap punggung gadisnya penuh kelembutan.

"Di sana Om jangan nakal ya," bisik Clara tepat di telinga Alex.

"Harusnya saya yang kasih pesan kayak gitu ke kamu, Sayang." Alex merenggangkan pelukan mereka lalu menangkup wajah Clara, "Selama saya pergi, kamu jangan nakal sama siapapun. Tanpa terkecuali."

"Aku gak mungkin nakal, Om. Aku kan anak baik."

"Iya, Sayang. Saya sayang sama kamu."

"Aku juga sayang sama Om Al." Clara memeluk Alex dengan kedua tangannya yang berada di leher pria itu erat-erat.

"Selama saya pergi kamu harus siapin mental buat lima ronde nanti saat saya pulang, hm?"

"Ish, Om! Jangan nakutin!"

Alex tertawa senang mendengar rengekan manja Clara yang sangat disukainya. Sepertinya semua tentang Clara selalu ia sukai tanpa sisa.

***

Bab 16
Video Call S*x

Hari ini merupakan hari pengumuman kelulusan Clara dan Ray setelah melaksanakan ujian nasional yang melelahkan pikiran dan tenaga.

Ray mendapatkan hasil gemilang dengan meraih peringkat pertama lulusan terbaik, sedangkan Clara berada di peringkat dua puluh. Namun itu sudah cukup membahagiakan bagi Clara mengingat otaknya yang biasa saja.

Karena besok malam akan dilaksanakan *prom night*, jadi Anggita menjemput keduanya di sekolah dan langsung mengajak mereka berbelanja di salah satu pusat perbelanjaan. Ray memilih berpisah untuk mengunjungi *store* pria sedangkan Anggita dan Clara menuju *store* khusus wanita.

"Nenek, udah cukup." Clara menahan tangan Anggita yang akan kembali mengambilkan *dress* keempat untuknya, "Tiga *dress* udah banyak buat aku."

"Gak papa, Sayang. Nenek seneng kok beliin kamu *dress* soalnya cucu Nenek laki-laki semua," jelas Anggita sambil tersenyum lembut dan menjauhkan tangan Clara yang menahannya.

Clara mendesah kecil, "Aku cuma butuh satu *dress* aja buat *prom night* nanti, Nek."

"Nggak papa, lebih banyak pilihan lebih bagus, biar kamu cantik pas acaranya."

Clara menghembuskan napas pasrah saat Anggita benar-benar membelikan *dress* keempat untuknya.

"Nenek, udah ya. Ini udah banyak banget buat aku." Clara menarik tangan Anggita untuk menuju ke tempat kasir.

"Kamu kenapa sih buru-buru banget," decak Anggita tidak suka.

"Aku laper, Nek." Clara masang wajah memelasnya sambil mengusap perut ratanya.

"Laper?" Anggita menatap Clara sebentar lalu menepuk keningnya, "Ya ampun! Karena semangat denger kalian mau *prom night* besok malem, Nenek sampe lupa ngajakin kalian makan."

Clara hanya tersenyum kecil lalu membawa kantong belanjanya setelah Anggita selesai membayar.

"Makasih *dress*nya, Nek." Clara menatap Anggita dengan segan karena wanita paruh baya itu sudah rela membayar belanjaannya yang mencapai dua digit. Anak dan Mama sama saja ternyata. Sama-sama royal keterlaluan. Begitulah pikir Clara mengenai Anggita dan Alex.

"Yaudah sekarang kita ke tempat makan, nanti di sana telpon Ray supaya nyusul." Anggita menggandeng tangan Clara selayaknya cucu baginya.

Clara hanya mengangguk patuh dan berjalan beriringan dengan Anggita menuju restoran yang menjadi kesukaan Anggita. Sesuai permintaan Anggita akhirnya Clara menelepon Ray untuk segera menyusul, sedangkan Anggita memesan makanan.

"Lo udah dapet bajunya?" tanya Ray setelah beberapa menit kemudian akhirnya tiba dan langsung duduk tepat di samping Anggita.

Clara mengangguk, "Iya, lo sendiri?"

"Gue juga udah dapet."

Clara hanya mengangguk-angguk saja lalu mulai memakan makan siangnya saat pesanan sudah tiba di meja mereka.

"Oh iya, Nek. Aku belum sempet beli sepatu loh." Ray menatap Anggita sambil mengunyah makanannya.

"Abis makan kita beli. Uang yang Nenek kasih masih sisa gak?"

"Abis dong, Nek. Uangnya Cuma cukup buat beli setelan formal doang, soalnya mahal juga harganya."

Clara memutar mata pelan mendengar jawaban Ray yang ia yakini penuh kebohongan. Dasar Ray, sama Nenek sendiri suka morotin.

"Yaudah nanti beli, sama sekalian Clara juga beli," kata Anggita seakan tidak punya beban.

"Ih Nek, gak perlu. Aku masih ada sepatu kok."

"Gak boleh bantah, pokoknya cucu-cucu Nenek harus tampil paling cakep besok malam," kata Anggita kekeh dan tidak bisa diganggu gugat.

"Nenek emang terbaik!" Ray mengacungkan jempolnya di hadapan Anggita dengan senyum sumringahnya.

Anggita tertawa kecil melihatnya, "Sebenarnya kita harus makasih ke Om Alex karena uang hari ini dapet dikasih dari dia."

Ray ikut tertawa bersama Anggita, sedangkan Clara langsung meringis mendengarnya.

"Kalau gitu sekarang telepon aja Om Al, Nek," suruh Ray yang langsung diangguki Anggita.

"Ide bagus, Sayang." Anggita langsung menyalakan layar ponselnya dan menelepon video pada anaknya yang sudah sepuluh hari tidak kunjung pulang.

Beberapa saat menunggu akhirnya Alex menjawab telepon video yang memperlihatkan pria itu sedang berada di tempat makan.

"Halo, Al."

"Halo, Om!"

Cucu dan Nenek itu serempak menyapa Alex dengan semangat dan tidak lupa senyum sumringah yang menghiasi wajah keduanya.

"Iya, tumben banget video call?"

Anggita langsung berdecak kesal, "Emang gak boleh?!"

"Boleh kok, Ma. Aku kan cuma heran karena tumben Mama video call."

Anggita sekarang tersenyum kembali, "Kamu udah makan siang belum?"

"Ini lagi makan," ucap Alex sambil menunjukkan beberapa hidangan di hadapannya.

Anggita mengangguk senang, "Sekarang Mama lagi makan di mall sama Ray dan Clara, Al."

"Oh, ya?" Alex berubah sedikit antusias dan menghilangkan wajah kebosanannya saat mendengar adanya Clara di sana.

"Iya, ini Clara." Anggita menghadapkan layar ponselnya pada Clara.

Clara sedikit gelagapan melihat Alex yang terlihat jelas dilayar ponsel, ia berusaha tersenyum walaupun terkesan kaku, "Hai, Om."

"Mama sengaja ngajak mereka keluar karena kasian mereka udah stres setelah ujian," jelas Anggita yang kembali mengadapkan layar ponsel ke arahnya tanpa memberikan kesempatan bagi Alex untuk merespon sapaan Clara.

"Sekalian belanja juga Om, soalnya besok malam gue sama Clara ada acara *prom night*."

"Prom night?"

Clara refleks menggigit bibir karena ia belum meminta izin pada Alex terkait acara *prom night* yang diadakan sekolahnya.

"Iya, Al. Jaman sekarang udah beda sama jaman kamu sekolah. Jadi Mama suruh Ray dan Clara buat ikutan karena biar jadi pengalaman buat mereka berdua," jelas Anggita sumringah.

Clara masih diam mendengarkan sambil melihat piringnya yang masih dipenuhi makanan, namun sayangnya nafsu makannya perlahan hilang.

"Mama juga belanjain mereka pake *black card* yang kamu kasih ke Mama, Al."

"Kartu itu udah jadi milik Mama, Ma."

"Mama tau! Mama kan cuma mau bilang ke kamu biar gak disangka Mama boros!"

Sepanjang panggilan video itu Clara hanya mendengarkan obrolan Anggita dan Alex yang sesekali diselingi Ray tanpa adanya kesempatan untuknya bisa mengobrol dengan Alex.

Kalau nekat ingin berbicara bisa dipastikan tamat riwayat Clara.

***

Clara mengunci pintu begitu telah masuk ke dalam kamarnya setelah waktu panjang yang ia

habiskan bersama Ray dan Anggita. Tanpa menunggu lama Clara langsung mengambil ponselnya dari dalam tas sekolahnya. Ia merebahkan tubuhnya sambil menyalakan ponselnya.

Om, aku udah sampe kamar.

Begitulah isi pesan Clara untuk Alex yang saat diperjalanan tadi meminta Clara untuk langsung menghubunginya begitu sampai. Clara menghembuskan napasnya sedikit kasar saat sudah lima belas menit berlalu namun Alex tidak kunjung meresponnya.

Akhirnya Clara memutuskan untuk mandi karena waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam, dan ia tidak nyaman juga dengan tubuhnya yang terasa lengket karena seharian sudah beraktifitas.

Drrtt... Drrtt....

Clara berlari kecil saat telah selesai mandi dan menemukan ponselnya yang bergetar di atas ranjang. Ia langsung tersenyum sumringah saat tahu Alex melakukan *video call* padanya.

"Hai, Om." Clara yang masih mengenakan *bathrobe* mandi tersenyum ceria pada Alex yang terlihat di layar ponsel.

"Baru selesai mandi?" tanya Alex yang memerhatikan dengan seksama Clara yang tampak segar dan cantik sehabis mandi.

Clara mengangguk sambil menyandarkan punggungnya di kepala ranjang, "Iya, abisnya Om gak bales-bales *chat* aku, jadi mending aku mandi dulu."

"Jadi besok malam kamu mau prom night? Kenapa gak bilang ke saya, hm?"

"Ehm." Clara menggigit bibirnya sambil menatap Alex ragu, "Tadinya aku gak akan ikut, tapi Nenek maksa supaya aku ikut, karena katanya pengalaman kayak gitu gak akan bisa aku ulang sampe kapanpun."

"Oh...."

"Om marah ya?" Clara menatap sendu Alex yang masih menampilkan ekspresi tak terbaca olehnya, "Kalau Om gak suka dan gak kasih izin, aku gak akan pergi kok."

Alex tampak berpikir sejenak hingga membuat Clara tidak berharap banyak karenanya, *"Oke, kamu boleh ikut. Tapi jangan nakal di sananya."*

Clara tersenyum lebar saat itu juga, "Aku gak akan nakal kok. Janji!"

"Jadi kamu udah punya dress buat nanti pergi?"

"Udah, Om." Clara mengangguk kecil, "Tadi kan dibeliin empat *dress* sama Nenek."

"Oh, ya? Kalau gitu sekarang saya pengen liat kamu pake semua dress itu, Sayang."

Clara berpikir sejenak lalu akhirnya mengangguk setuju, "Kalau gitu aku tutup dulu ya teleponnya, nanti aku kirim foto aku yang pake *dress* ke Om."

"Jangan!" Alex menggeleng tidak setuju, *"Saya pengen liat kamu langsung pas nyobanya."*

"Tapi Om...."

"Gak ada penolakan. Sekarang video call nya pindah ke laptop supaya lebih jelas." Alex menutup telepon tanpa memberikan kesempatan untuk Clara membantah.

Clara menghembuskan napasnya berkali-kali karena Alex selalu sulit ditolak jika memilki keinginan. Ia pun mengambil laptop di atas meja belajarnya. Clara menyalakan laptop setelah kembali ke ranjang. Laptop ini pemberian dari Alex saat akan pergi ke Thailand karena menurut pria itu Clara pasti membutuhkannya.

Tanpa menunggu lama akhirnya panggilan video masuk dari Alex yang langsung Clara terima saat itu juga.

"Lepas bathrobe nya, Sayang," pinta Alex yang sudah berada dalam posisi tengkurap di ranjang kamar hotel.

"I—iya." Clara akhirnya berdiri dengan kedua lututnya, ia lalu mulai melepaskan tali sampul *bathrobe* yang membungkus tubuhnya.

Clara menatap Alex yang tersenyum padanya dengan tatapan penuh ketidaksabaran yang menghiasi wajah pria itu. Dengan malu-malu dan wajah yang mulai memanas akhirnya Clara membuka *bathrobe* sehingga memperlihatkan tubuhnya yang hanya dibalut pakaian dalam motif bunga daisy.

"Shit! Saya baru kali ini liat pakaian dalam kamu yang paling cantik banget, Sayang."

"I—ini dibeliin Nenek pas sekalian tadi belanja, Om."

"Oh ya?" Wajah Alex tampak sangat sumringah di layar monitor, *"Mama memang paling tau kesukaan anaknya."*

"Iya." Clara tidak tahu harus menjawab apa dengan kedua tangannya yang masih memegang pinggiran *bathrobe* yang sepenuhnya belum terlepas dari tubuhnya.

"Sekarang lepasin bathrobenya," pinta Alex dengan tidak sabar.

"Ehm... iya." Clara melepaskan *bathrobe* itu sehingga membuat tubuhnya yang dibalut pakaian dalam benar-benar jelas terlihat.

"Andai kita gak berjauhan kayak gini. Saya pasti udah terkam kamu, Clara."

"Ish, Om!"

"Ayo cobain gaunnya, saya mau liat."

"Iya." Clara turun dari ranjang sambil menarik laptop agar berada di ujung ranjang supaya Alex bisa lebih jelas melihatnya nanti.

Clara berjongkok untuk membuka salah satu kantong belanja yang memang belum sempat ia rapikan di kaki ranjang. Ia mengambil satu *dress* lalu kembali berdiri menghadap layar monitor yang masih menampilkan wajah Alex di sana.

Di tengah tatapan Alex yang menatapnya lekat, Clara mulai memakai *dress* itu dengan perlahan. Rasa gugup dan malu yang menyelimuti dirinya terus ditepis oleh Clara.

"Gimana, Om?" tanya Clara dengan napas lega setelah berhasil memakai *dress* dengan ukuran panjang di bawah lutut berwarna biru yang cukup disukainya.

"Cantik banget kamu dan dressnya, Sayang. Tapi saya masih pengen liat yang lain."

Clara mengangguk paham lalu mulai melepaskan *dress* itu di tengah tatapan Alex yang lagi-lagi menatapnya lekat. Begitupun dengan *dress* kedua, ketiga, dan keempat, Alex terus-menerus menatapnya lekat dan intens yang menurut Clara terlalu berlebihan.

"Shit! Kamu cantik dan seksi banget, Sayang," komentar Alex saat melihat Clara yang memakai *dress* keempatnya sebagai *dress* terakhir.

Clara menunduk untuk melihat jelas *dress* yang memiliki potongan cukup rendah di bagian kejantanan sehingga memperlihatkan belahan dadanya dan bagian bawahnya yang hanya mampu menutupi setengah pahanya saja.

"Jadi Om suka yang ini?" Tanya Clara karena respon Alex yang tidak biasa pada *dress* terakhirnya.

"Suka. Sangat suka, Sayang. Tapi saya gak ikhlas kalau kamu pake itu buat dilihat banyak orang, cukup saya aja yang liat."

"Jadi aku harus pake *dress* yang mana?" tanya Clara yang mencoba sabar dengan Alex yang menurutnya terlalu banyak mau.

"Ehm." Alex tampak berpikir lalu mengusung senyuman di wajah tampannya, *"Pake dress pertama aja soalnya itu lebih sopan keliatannya."*

"Tadi aja aku gak perlu nyoba semua," gerutu Clara dengan perasaannya yang sedikit kesal.

Alex tertawa melihat wajah Clara yang tampak menggemaskan di matanya, *"Ayo buka dressnya. Saya belum terlalu jelas liat pakaian dalam baru kamu, Sayang."*

"Ish, Om!" Clara semakin merona namun menurut dengan melepaskan *dress*nya dan menyisakan pakaian dalam di tubuhnya.

"Ayo naik ke ranjang, Sayang."

"Iya." Clara lagi-lagi menurut tanpa membantah akan permintaan Alex.

"Buka pahanya, Sayang," pinta Alex saat melihat Clara yang duduk bersila di tengah-tengah ranjang.

"Ma—maksudnya?" Clara menkejantanank gugup karena mulai merasakan firasat yang tidak biasa.

"Kamu paham maksud saya, Sayang."

"Ta—"

"Ayo buka pahanya. Kedua kaki kamu ditekuk terus buka pahanya lebar-lebar."

Clara pada akhirnya mengangguk menuruti keinginan Alex. Kedua kakinya sudah mengangkang sehingga membuatnya malu sendiri untuk melihat bayangannya di kamera.

"Shit! Kamu seksi sekaligus lucu banget pake bra dan celana dalam dengan motif bunga daisy, Sayang."

"I—iya."

"Pintu kamar udah kamu kunci, kan?" tanya Alex yang seolah ingin memastikan.

"Udah, Om."

"Good." Alex tersenyum senang mendengarnya, *"Sekarang kamu buka branya karena saya pengen liat dada kamu yang cantik, Clara."*

"Tapi Om...."

"Ayo, buka. Saya kangen pengen liat kamu."

Clara sedikit menggigit bibirnya lalu mulai membuka kaitan branya dengan perlahan. Napasnya terasa putus-putus saat dadanya sudah bebas tanpa penyangga sekarang.

"Oh shit! Saya pengen makan kamu sekarang juga, Clara!" Alex berdecak dengan suara yang tiba-tiba berubah, matanya sama sekali tidak berkedip menatap dada Clara yang tampak ranum.

Wajah Clara rasanya semakin bertambah panas mendengar decak kagum Alex dan juga tatapan penuh keinginan dari pria itu pada tubuhnya.

"Sekarang buka celana dalamnya, Sayang. Saya kangen pengen liat punya kamu yang empuk itu."

"Om...."

"Ayo buka, Sayang. Saya udah gak sabar." Alex beralih posisi dengan menjadi duduk dan mulai melepaskan kausnya sehingga membuat tubuh atasnya telanjang.

"I—iya." Clara membuang rasa malunya dan mulai melepaskan celana dalamnya sesuai dengan keinginan Alex.

"Shit! Cantik banget, Sayang." Alex menatap tidak berkedip pada kewanitaan Clara yang sudah terbebas tanpa penghalang apapun.

Clara hanya diam dengan wajah dan tubuh yang semakin memanas. Baru malam ini Alex meminta hal aneh setelah sepuluh hari mereka berjauhan.

"Dari kemarin-kemarin saya pengen liat kamu telanjang, tapi saya harus ngalah karena takut ganggu kamu ujian," jelas Alex yang seolah paham isi pikiran Clara.

"Om mesum banget!"

"Saya mesumnya sama kamu aja, Sayang."

"Bohong!"

"Serius, Clara." Alex memasang wajah penuh keyakinan, *"Laptopnya ditarik lagi biar makin deket, Sayang."*

"Tapi...." Clara tidak meneruskan kalimat bantahannya karena Alex yang menatapnya sedikit tajam. Ia menarik laptop itu hingga kini berada di tengah-tengah kedua kakinya yang mengangkang.

"Sekarang pegang dada kamu, Sayang," pinta Alex dengan wajah tidak sabaran.

"Buat apa, Om?"

"Pegang aja, Sayang. Kamu bayangin kalau yang pegang punya kamu itu saya."

"Iya...." Clara mulai menyentuh satu dadanya dengan masih menatap Alex.

"Remas pelan-pelan, Sayang," pinta Alex lagi.

"Tapi Om...."

"Ayo diremas, gak papa."

Clara mengangguk kecil lalu menurut dan mulai meremas-remas dadanya yang terasa aneh baginya, karena biasanya Alex yang melakukan itu.

"Gimana rasanya?" tanya Alex dengan penasaran.

"Aku gak tau, Om." Clara masih meremas-remas pelan dadanya.

"Shit! Saya gak kuat!" Alex mulai melepaskan celana pendek beserta celana dalamnya dengan sedikit terburu-buru.

"Om...." Clara yang memerah tidak bisa mengalihkan tatapannya dari kejantanan Alex yang sudah berdiri dan terlihat jelas oleh matanya.

"Selalu kayak gini kalau dia liat kamu, Sayang." Alex mulai melingkupi ujung kejantanannya dengan satu tangannya, sedangkan tangan yang lain diposisikan menumpu tubuhnya di belakang.

Clara mengerjapkan matanya saat Alex mulai menggerakkan tangannya naik-turun secara perlahan di kejantanannya.

"Ayo remas lagi dada kamu lebih kuat, Sayang," pinta Alex yang langsung dituruti oleh Clara.

"Nghh, Om...." Clara merasakan tubuhnya mulai terangsang di tengah-tengah tangannya yang sibuk meremas dadanya dan ditambah melihat Alex yang tengah memainkan miliknya sendiri.

"Sekarang tangan kamu yang lain turun dan sentuh kewanitaan kamu yang cantik itu, Sayang."

"Tapi Om...."

"Ayo lakuin, Sayang. Saya tau kamu mulai terangsang sekarang." Alex masih memainkan

kejantanannya dengan penuh kelembutan tanpa mengalihkan pandangannya dari Clara.

"I—iya" Clara akhirnya menurut untuk menyentuh kewanitaannya dari luar.

"Masukin tangan kamu ke dalam, Sayang."

"Nggak mau! Aku gak berani," tolak Clara tegas dengan masih mendiamkan tangannya di kewanitaannya tanpa tahu harus melakukan apalagi.

"Oke, oke. Kalau gitu usap-usap aja bagian dalamnya pake jari-jari kamu yang cantik."

"Tapi Om...."

"Gak papa, Sayang. Kamu lakuin aja biar kita bisa sampe sama-sama nantinya."

"Sampe?"

"Iya." Alex semakin cepat menggerakkan tangannya di kejantananya yang masih berdiri tegak, *"Saya tau kamu butuh pelepasan karena gak ada saya di sana."*

"Mmhh." Clara menggigit bibir sambil mulai menyelipkan jari tengahnya ke celah bibir kewanitaannya seperti yang biasa dilakukan Alex.

"Shit! Terus gerakin, Sayang. Kamu pinter banget." Alex berkata dengan napas yang semakin berat di tengah tangannya yang sibuk mengocok kejantanannya.

"Iya...." Clara mengangguk sambil terus menggerakkan jarinya di kewanitaannya dan tangan yang lain terus meremas-remas dadanya bergantian.

"Shit! Nanti saat kita ketemu, kita harus ngelakuin lima ronde itu, Sayang!"

"Nghh, iyahh." Clara sudah tidak fokus karena sudah terhanyut dengan permainan tangannya di tubuhnya sendiri.

Alex tersenyum senang melihat Clara yang sudah dipenuhi hasrat sekarang. Senyum penuh kemenangan Alex semakin lebar saat akhirnya ia dan Clara berhasil mencapai puncak kenikmatan.

Ternyata dalam keadaan berjauhan pun tidak menghalangi mereka untuk meraih kenikmatan.

***

Bab 17
Prom Night

"Nenek." Clara mendekati Anggita yang tengah fokus menonton televisi di ruang keluarga.

"Wah, kamu cantik banget, Sayang," decak Anggita penuh kagum saat melihat Clara yang tampak cantik dengan gaun berwarna biru di bawah lututnya.

"Makasih, Nek." Clara tersipu malu sambil melihat kembali penampilannya malam ini.

"Ray belum siap?" tanya Anggita setelah mengecilkan volume televisi.

Clara menggeleng sambil melihat ke lantai atas, "Kayaknya belum, Nek."

Anggita mengangguk-angguk, "Emang acaranya mulai jam berapa, Sayang?"

"Jam tujuh malam, Nek," jawab Clara seadanya.

Anggita melihat jam dinding beberapa saat, "Masih ada waktu setengah jam lebih lagi buat acaranya dimulai, Sayang."

"Iya, Nek. Aku sengaja siap-siap lebih awal karena takut ditinggal Ray nantinya."

Anggita tertawa kecil mendengarnya, "Oh iya, Clara pernah liat Om Al bawa cewek atau siapa gitu ke rumah ini?"

"A—apa?" Clara seketika berubah gugup mendengar pertanyaan yang begitu tiba-tiba dari Anggita.

"Pernah liat gak siapa aja yang dibawa Om Al ke sini?" ulang Anggita dengan tidak sabaran.

"Pernah." Clara melihat Anggita yang tampak antusias menatapnya, "Aku pernah liat Om Al bawa dua temennya ke rumah ini."

"Ck! Kalau itu pasti Bian dan Dewa yang dateng." Anggita berdecak penuh kekecewaan, "Maksud Nenek tuh cewek alias lawan jenis Om Al, Sayang."

"Ehm...." Clara menggigit bibirnya pelan di tengah dirinya yang menkejantanank gelisah.

"Ayo jujur aja sama Nenek. Kamu gak usah takut sama Om Al karena dia lagi jauh sekarang. Lagian Om Al gak akan berani marahin kamu sekalipun kamu ngadu ke Nenek."

"Nggak ada, Nek." Clara menatap Anggita penuh yakin, "Beneran, aku belum pernah liat Om Al bawa lawan jenis ke rumah ini."

"Yah, sayang banget," desah Anggita penuh kekecewaan, "Berarti Al kayaknya bohongin Nenek pas bilang kalau dia udah punya calon sendiri."

Clara seketika meringis mendengarnya, "Nenek gak sabar banget ya mau liat Om Al nikah?"

"Iya dong." Anggita meraih tangan Clara lalu meremasnya pelan, "Semua ibu di dunia ini pasti

pengen liat anak mereka menikah dan hidup bahagia, Sayang. Begitupun Nenek yang gak sabar pengen liat Al cepet berumah tangga."

Clara mengangguk-angguk seolah paham padahal jantungnya berdetak cepat dua kali lipat sekarang. Ia jadi merasa bersalah karena ikut andil membohongi Anggita.

"Ini mungkin salah Nenek sendiri karena dulu terlalu bebasin kehidupan Al. Nenek gak berani nuntut hal apapun ke Al karena terlalu segan, soalnya Al udah mikul beban tanggungjawab yang sangat besar di usia mudanya."

Clara memilih diam untuk membiarkan Anggita melanjutkan pembicaraannya. Ia akan menjadi pendengar yang baik karena ia pun penasaran tentang kehidupan Alex yang tidak banyak ia ketahui.

"Waktu Papa Al meninggal belasan tahun yang lalu, perusahaan otomatis jatuh ke tangan Al yang saat itu masih berusia dua puluh dua tahun. Waktu itu Al baru lulus kuliah dan mau gak mau harus meneruskan perusahaan karena dia pewaris utamanya. Nenek ataupun kakak Al yaitu Anita gak bisa membantu apapun karena kita gak mengerti seluk beluk perusahaan."

"Waktu itu Nenek cuma bisa nangis karena sedih liat Al yang masih muda terbebani sedemikian rupa.

Sambil meneruskan perusahaan, Al juga ambil pascasarjananya."

Clara merasa prihatin dengan kehidupan Alex yang bisa dipastikan berat. Namun ia juga sangat kagum akan Alex yang sanggup menjalankan semua itu. Tapi ia juga minder melihat perbedaannya dengan Alex yang seperti langit dan bumi.

"Karena itulah Nenek gak berani nuntut apapun ke Al mengingat beban dia udah banyak banget dari dulu. Awalnya Nenek juga biasa aja waktu Al belum menikah di usia tiga puluh tahun dan belum terlalu khawatir. Tapi saat sekarang Al udah tiga puluh empat tahun Nenek jadi risau sendiri. Nenek gak mau Al kesepian di hari tuanya, dan Nenek pengen Al punya temen hidup buat berbagi suka duka sama dia."

"Nenek, jangan nangis." Clara memberikan selembar tisu pada Anggita yang langsung menerimanya.

Anggita tertawa kecil sambil membersihkan air matanya, "Nenek selalu terbawa suasana kalau cerita soal Al, Sayang. Maaf ya."

Clara menggeleng seketika, "Nenek gak perlu minta maaf. Wajar kok buat Nenek khawatir. Tapi sekarang Nenek gak perlu khawatir lagi karena Om Al emang pasti udah punya calon."

"Kamu tau dari mana? Kata kamu tadi, kamu gak pernah liat Om Al bawa lawan jenis ke rumah ini?" tanya Anggita menuntut.

"Ehm... aku pernah denger Om Al telepon mesra sama seseorang, Nek." Clara mengulum senyum pada Anggita dengan rasa bersalah karena sudah membohongi wanita yang sudah baik padanya. Tapi Clara tidak sepenuhnya berbohong kan karena Alex memang sudah mempunyai calon? Iya, dirinya sendiri. Ia geli sendiri dengan kepercayaan dirinya itu.

"Serius kamu?" Anggita menatap sumringah Clara sambil menggenggam tangan Clara kembali.

"Iya, Nek." Clara mengangguk penuh keyakinan di matanya.

Anggita menghembuskan napas leganya, "Semoga saja Alex memang benar sudah punya calon."

"Iya, Nek."

"Aish, harusnya Nenek minta kamu aja yang jadi mata-mata soalnya kamu lebih terpercaya di banding Ray. Karena Ray pasti kemakan sogokan yang Alex kasih makanya gak pernah cerita apapun."

"Asyik banget nih! Ngobrol apa sih?" Ray datang secara tiba-tiba mengejutkan Anggita dan juga Clara.

"Astaga, Ray." Anggita menatap cucu pertamanya dengan tersenyum lembut, "Ganteng banget cucu Nenek malam ini."

"Iya dong, Nek. Harus." Ray tersenyum semakin percaya diri dengan penampilannya yang malam ini mengenakan setelan navy.

"Cocok juga bajunya sama gaun Clara. Jadi kalian keliatan serasi," puji Anggita sambil menatap bergantian Clara dan Ray.

Clara menatap Ray tajam, "Kok lo ikut-ikutan pake biru sih, Ray?"

"Terserah gue dong! Baju-baju gue!" Ray menatap Clara dengan ekspresi mengejek, "Yaudah, sekarang kita berangkat takut keburu telat nanti."

"Tapi...." Clara rasanya ingin berganti dengan *dress* lain, namun Ray lebih cepat menarik tangannya agar berdiri.

"Kita berangkat dulu ya, Nek. Hati-hati di rumah." Ray mencium kedua pipi Anggita sebelum berlalu dengan masih menarik tangan Clara agar mengikutinya.

"Selamat bersenang-senang kalian berdua. Nenek sayang kalian." Anggita berseru senang menyaksikan Ray dan Clara yang tampak sangat cocok untuk menjadi pasangan.

Semoga saja Ray dan Clara beneran menjalin kasih. Itu harapan Anggita pada keduanya.

***

Clara dan Ray akhirnya sampai di gedung yang menjadi tempat *prom night* diselenggarakan. Dari arah pintu samping mobil yang sudah diberhentikan oleh supir pribadi Alex, terlihat karpet merah yang membentang panjang sampai di pintu utama gedung. Ray keluar lebih dulu lalu mempersilakan Clara untuk ikut keluar dan berdiri bersamanya di ujung karpet.

"Ayo." Ray menaikkan satu tangannya ke pinggang, bermaksud agar Clara menggandeng lengannya.

"Ish, ogah banget!" Clara menaikkan wajahnya dengan angkuh, "Gue bisa jalan sendiri."

"Belagu banget lo!" Ray menyusul Clara yang telah berjalan lebih dulu darinya. Ia segera merangkul pinggang Clara setelah berhasil mensejajarkan langkahnya dengan gadis itu.

"Apaan sih lo, Ray!" Clara menampar tangan Ray yang memeluk pinggangnya dengan cukup kencang, "Jangan kurang ajar ya!"

"Astaga galak banget sih lo." Ray memutar matanya lalu tertawa kecil. Ia tidak menyerah dan berganti merangkul pundak Clara erat.

"Ray!" Clara berusaha menjauhkan tangan Ray yang sangat sulit kali ini.

"Udah, jangan bawel. Ayo kita masuk sama-sama." Ray membawa Clara yang terus protes untuk segera masuk ke dalam gedung.

Mereka berdua langsung bergabung dengan puluhan orang yang sudah berada di dalam gedung yang lebih dulu sampai dari keduanya. Clara tentu saja langsung menghempaskan tangan Ray jauh-jauh dari tubuhnya. Ia tidak mau menjadi pusat perhatian orang-orang di sini karena ia tidak menyukai hal seperti itu.

"Gue kira lo dateng sama orang lain, Ray." Dion menghampiri tempat Clara dan Ray berdiri, "Abisnya Clara cantik banget malam ini."

Tidak lama Vero menyusul menghampiri ketiganya sambil merangkul Ray dan Dion, "Bener banget kata Dion. Gue juga sampe pangling liat lo, Ra," puji Vero dengan wajah bersungguh-sungguh, "Dari sekian banyak siswi yang udah gue temui. Lo satu-satunya yang paling cantik dan bikin *wow* malam ini."

"Alah kalian berlebihan banget mujinya. Awas anaknya suka gede kepala," decak Ray menatap Clara penuh ejekan.

"Cih!" Clara berdecih sengit sambil menatap Ray tajam.

"Munafik banget lo, Ray. Jujur aja kali kalau sebenernya lo juga suka liat Clara cantik," goda Dion

yang langsung mendapatkan pelototan tajam dari Ray.

"Iya, bener. Mana sengaja banget lagi *dress code* nya samaan," kata Vero menambahkan sambil mengusung senyum menggoda.

"Udah-udah. Acaranya mau mulai tuh." Ray mengalihkan perhatian teman-temannya untuk fokus melihat ke atas panggung.

Pembawa acara yang baru saja naik ke atas panggung langsung menarik perhatian semua orang agar hanya terfokus padanya.

"Selamat malam semuanya!" Sorak sang pembawa acara dengan penuh semangat yang langsung disambut sorakan semangat dari semua orang yang mengisi gedung.

"Suasana malam ini keliatan makin cerah aja ya saya liatnya. Karena selain cahaya lampu ruangan, juga ada cahaya lain yang terlalu menyilaukan mata. Mau tau gak cahaya apa?!"

"Mau dong!" Semua orang menjawab serentak atas pertanyaan pembawa acara yang merupakan seorang laki-laki tapi memiliki sisi kemayu yang terlihat jelas.

"Tentu aja jawabannya itu adalah cahaya dari ketampanan dan kecantikan kalian semua yang ada di sini dong."

"Huhh....." Semua orang bersorak disusul suara tawa yang mengisi seluruh penjuru ruangan.

Acara pembukaan pun dimulai. Dari dua guru yang turut hadir memantau acara ikut memberikan sambutan lalu bergantian dengan perwakilan siswa/siswi yang sudah dipersiapkan.

Guru-guru mereka memang hanya akan memantau setengah acara saja untuk memastikan ketertiban. Setelah dirasa aman maka mereka akan pamit undur diri lebih dulu untuk memberi ruang bagi siswa/siswi agar lebih leluasa mengikuti acara.

Rangkaian acara selanjutnya adalah pemutaran video dokumenter yang berisi kenangan selama tiga tahun mereka sekolah. Semua tampak hening dan larut ke dalam layar besar di atas panggung yang menampilkan setiap kenangan yang pernah mereka lalui bersama. Sesekali tawa terdengar dari mereka saat melihat video cuplikan yang memiliki kesan lucu.

Clara tertegun sejenak saat melihat *slide* demi *slide* foto dalam video yang berisi kedekatannya bersama Sisil dan Riri muncul. Senyumnya bersama Sisil dan Riri saat itu tampak lebar seolah tidak ada beban apapun.

"Buluk banget muka lo pas dulu ya, Ra." Ray menepuk-nepuk pelan puncak kepala Clara seolah paham dengan keadaan gadis di sampingnya.

"Enak aja!" Clara memukul tangan Ray kesal, "Lo lebih buluk tuh dari gue!"

Ray hanya tertawa saat melihat cuplikan foto aibnya di layar. Ia senang karena Clara sudah tidak larut dalam kesedihan.

"Jadi gak kita bertiga nanti tampil?" tanya Dion menatap Ray dan Vero bergantian.

"Jadi dong! Masa udah persiapan dari jauh hari gak jadi sih," sahut Vero semangat.

"*You were beautiful* dari Day6 ya." Ray mengingatkan kedua temannya.

"Oke, Ray." Vero dan Dion mengacungkan jempolnya penuh semangat.

"Siapa yang nyanyi nanti?" tanya Clara yang akhirnya mulai penasaran.

"Ray yang bakal nyanyi," jawab Dion mewakilkan Ray.

"Emang lo bisa nanyi?" Clara melihat Ray dengan wajah meragukan, "Gak percaya gue! Palingan suara kayak kaleng kerupuk nantinya."

"Sembarangan aja lo kalau ngomong! Nanti lo harus berdiri paling depan supaya telinga lo yang budek itu bisa jelas denger suara merdu gue," ujar Ray sedikit greget pada Clara.

"Yayayaya." Clara semakin mengejek Ray dan masih belum mempercayai jika Ray bisa bernyanyi,

karena selama mereka berteman tidak pernah sekalipun ia mendengar suara Ray.

"Liat aja nanti." Ray memasang wajah penuh percaya dirinya sambil tersenyum pada Vero dan Dion yang meyakinkannya.

Ternyata ucapan Ray benar adanya. Saat tiba giliran acara pertunjukan Clara sampai terkesima melihat penampilan Ray yang cukup memukau. Pelafalan Ray dalam menyanyikan lagu bahasa Korea juga cukup bagus dan enak didengar, sehingga para penonton tampak menikmati penampilan Ray dan kedua temannya.

"Sekian dari kita bertiga. Terimakasih." Ray menutup penampilannya bersama Vero dan Dion lalu ketiganya langsung turun dari panggung.

"Bagus banget kalian!" Sorak beberapa orang yang meneriaki Ray dan kedua temannya saat sudah bergabung di bawah panggung.

"Bagus kan penampilan gue?" tanya Ray dengan penuh percaya diri setelah berdiri kembali di samping Clara.

"Biasa aja." Clara menatap Ray dengan menahan senyum.

"Jujur aja kali." Ray mencubit pipi Clara sedikit kencang.

"Ish, Ray! Sakit!" Clara mengusap-usap pipinya yang bekas cubitan Ray dengan lembut sambil

menatap tajam sang pelaku yang masih asyik tertawa.

Acara yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba. Pembawa acara sudah mengambil alih perhatian ke tempatnya berdiri.

"Sekarang tiba saatnya pengumuman pemenang King and Queen dari *prom night* tahun ini. Kira-kira siapa ya pemenangnya? Ada yang bisa nebak?"

"Pastinya bukan yang jelek," sahut seseorang di pojok kanan panggung yang langsung mengundang gelak tawa yang lain.

"Ray!" Dion berseru lantang pada pembawa acara.

"Mana ada!" Ray menyenggol bahu Dion cukup keras namun detik berikutnya tersenyum penuh percaya diri, "Tapi kalaupun iya gak kaget sih, soalnya gue ganteng dan populer."

"Sialan!" Vero berdecak kesal mendengar ucapan penuh percaya diri dari temannya itu.

"Baiklah, daripada kita penasaran terus-terusan lebih baik kita buka amplop berisi nama pemenangnya sekarang." Pembaca acara mengacungkan amplop dengan satu tangannya ke atas yang langsung dibalas seruan penasaran oleh semua orang.

"Jadi...." Pembawa acara menggantung ucapannya dengan sengaja di tengah-tengah suara

musik yang berdentum sehingga semakin menambah suasana menjadi mencekam.

"Jadi pemenangnya ialah..." Pembawa acara menatap semua orang di hadapannya setelah selesai membuka amplop dan mengeluarkan isinya, "Selamat kepada Ray Gilang Perdana dan Clara Valiensya Salsabila yang terpilih sebagai King and Queen pada *prom night* tahun ini."

Suara sorak semua orang serta tepuk tangan langsung memenuhi setiap penjuru ruangan. Clara masih tertegun tidak menyangka jika ia terpilih sebagai Queen karena sistem pemilihannya berdasarkan *voting*, sedangkan yang ia tahu bahwa anak-anak yang lain kurang menyukainya.

"Silakan kepada kedua pemenang untuk naik ke atas panggung," ucap sang pembawa acara.

"Ayo, Ra." Ray menarik tangan kiri Clara agar masuk ke dalam gandengannya lalu berbisik pelan tepat di telinga gadis itu, "Tenangin diri lo, jangan sampe lo malu-maluin diri lo sendiri."

Clara menghembuskan napasnya berkali-kali mencoba untuk tenang. Ia menatap Ray sebagai isyarat jika ia sudah siap naik keatas panggung. Dengan langkah semangat Ray mengajak Clara untuk naik ke atas panggung yang kini menjadi pusat perhatian semua orang. Saat sudah berada di atas panggung, pembawa acara memberikan

penghargaan berupa selempang dan buket bunga untuk Ray dan Clara.

Ray memberikan sambutan lebih dulu dengan penuh percaya diri karena ia sudah menduga jika ia pasti yang akan memenangkan voting malam ini. Walaupun ia sedikit tidak menyangka jika pasangannya akan dimenangkan oleh Clara sehingga pastinya akan mempermudah niatnya malam ini.

Setelah Ray selesai, barulah Clara memberikan sambutan. Sebisa mungkin Clara bersikap tenang dan akhirnya ia berhasil menyampaikan sambutannya walaupun terkesan singkat.

"Setelah ini barulah puncak acara tiba yaitu dansa dengan pasangan. Jadi yang belum punya pasangan diharapkan mencari ya." Pembawa acara terkekeh kecil lalu menatap Ray dan Clara yang belum dipersilakan untuk turun ke panggung, "Karena King and Queen sudah terpilih gimana kalau kita kasih kesempatan keduanya buat dansa berdua dulu. Setuju?!"

"Setuju!" Sorak semua orang penuh semangat.

"Ray, gue gak mau." Clara berbisik pelan di telinga Ray yang langsung menatapnya.

"Tenang, Ra. Ada gue kok." Ray tersenyum tenang.

"Jadi mau dansa di atas panggung atau di bawah?" tanya pembawa acara pada Ray dan Clara.

"Sebelum acara dansa dimulai, boleh gak gue minta waktu sebentar ke kalian semua di sini? Gue mau ngungkapin perasaan gue ke seseorang yang udah lama gue suka," ungkap Ray pada seluruh temannya yang berada di bawah panggung.

"*Shit*! Beneran lo bakal ngelakuin sekarang, Ray?!" Dion berdecak penuh ketidakpercayaan.

"Tentu boleh, Ray," sahut pembawa acara dengan semangat, "Jadi siapa orangnya?"

"Orangnya udah ada di sini." Ray menatap Clara lekat-lekat, "Orangnya lo, Ra."

"A—apa?" Clara membelalakan matanya penuh keterkejutan. Rasanya pendengarannya sedikit bermasalah malam ini.

"Mungkin lo gak pernah sadar atau lo selalu pura-pura gak peka kalau selama ini gue suka sama lo. Tapi yang jelas malam ini gue mau beraniin diri buat ungkapin perasaan gue yang udah hampir tiga tahun lamanya suka sama lo, Ra."

"Ray... kita itu temen." Clara menggeleng kecil menatap Ray.

"Gue tau kita temenan udah dari lama, Ra." Ray meraih tangan Clara dan menggenggamnya erat-erat, "Tapi gue gak bisa sangkal kalau perasaan gue ke lo itu lebih dari temen."

"Tapi Ray...."

"Perlu waktu lama buat gue punya keberanian ngungkapin perasaan gue yang udah dipendam sekian lama. Dan akhirnya gue berani ngungkapin itu sekarang, di hadapan temen-temen angkatan kita, Ra.

Clara diam membisu dengan tubuh yang bergerak gelisah, hal yang terjadi sekarang tidak pernah terbayangkan di hidupnya sehingga ia tidak tahu harus bersikap seperti apa.

"Clara." Ray menatap Clara tepat di sorot matanya, "Lo mau jadi pacar gue mulai dari sekarang?"

"Terima!"

"Terima!"

"Terima! Ayo terima, Clara!"

Clara kian gelisah sambil mengedarkan pandangannya ke seluruh orang-orang yang masih bersorak memenuhi ruangan. Ia menatap lagi Ray yang masih menunggu jawabannya.

"Gue siap sama jawaban lo, Ra. Apapun itu, pasti gue terima dengan lapang kejantanan."

"Ray..." Clara menatap sekali lagi orang-orang yang ada di sana lalu kembali menatap Ray.

Clara merapalkan kata maaf berkali-kali pada Alex karena keputusannya kini dibuat secara terpaksa. Clara menatap Ray sekali lagi untuk meyakinkan dirinya lalu mengangguk kecil.

"Serius, Ra?! Jadi lo terima gue?!" Ray bersorak senang diikuti oleh semua orang yang ada di sana.

"Iy—"

Cup.

Sebelum Clara menyelesaikan ucapannya, Ray telah lebih dulu mengecup bibirnya secepat kilat. Suara sorakan orang-orang terdengar lebih kencang dua kali lipat dari sebelumnya.

"Makasih, Ra. Makasih." Ray memeluk Clara erat-erat dengan perasaan penuh kebahagiaan malam ini.

***

Clara memasuki kamarnya dan menguncinya dengan cepat. Ia menyalakan layar ponselnya dengan segera yang sejak dari acara sengaja ia *silent*.

Clara tertegun sejenak saat melihat banyaknya pesan yang Alex kirimkan. Tidak biasanya pria itu melakukan spam pesan seperti ini.

Dengan rasa penasaran Clara membuka pesan itu dengan cepat. Ia melotot seketika saat melihat banyaknya foto dan video di mana ia dan Ray yang berada diatas panggung.

Om Al 🖤

lampiran tiga belas foto

lampiran dua video

Maksudnya ini apa, hm?

Dengan tangan gemetar Clara membuka salah satu video yang isinya di mana Ray mengungkapkan

perasaannya lalu Clara menerimanya dan berakhir dengan Ray yang mencium bibirnya.

Tanpa banyak berpikir lagi Clara segera menekan ikon panggilan nomor Alex dengan cepat. Dan sayangnya nomor Alex tidak aktif saat itu juga.

***

Bab 18
Curiga?

Clara menarik tangan Ray keluar gedung saat telah memastikan situasi aman untuk keduanya. Setidaknya sekarang semua orang sudah tampak hanyut berdansa dengan pasangan masing-masing dan tidak lagi menjadikan mereka berdua pusat perhatian.

"Lo mau ngajak gue kemana sih, Ra?" Ray diam saja mengikuti Clara yang membawanya ke arah samping gedung yang memiliki pencahayaan minim, "Baru jadian udah ngajakin mojok aja ya ternyata."

Clara menghentikan langkahnya lalu berbalik menghadap Ray. Ia melihat sekeliling untuk memastikan keadaan telah aman.

"Ray." Clara menatap Ray dengan lekat dan serius, ia mengabaikan senyum menggoda Ray yang terus-menerus terarah padanya.

"Iya, apa?" Ray masih mengulum senyum sambil mengambil langkah untuk semakin mendekati Clara.

"*Stop*, Ray." Clara sedikit memekik saat Ray hanya berjarak satu langkah dengannya, ia pun mundur dua langkah sambil mengisyaratkan Ray agar tetap diam dalam posisinya.

"Lo gemesin banget kalau lagi panik, Ra." Ray menatap Clara yang tidak sedikitpun membuatnya bosan.

"Sebelumnya gue mau minta maaf sama lo, Ray." Clara menatap Ray sambil memilin jari-jemarinya dengan gelisah.

"Kita baru jadian kenapa langsung acara maaf-maafan sih, Ra?" Ray tersenyum geli lalu bergerak lagi untuk melangkah mendekati tempat Clara.

"Gue minta maaf karena gue gak beneran serius nerima lo jadi pacar gue, Ray," kata Clara dalam satu tarikan napas tanpa jeda, "Gue bener-bener minta maaf."

"A—apa?" Ray langsung mengurungkan niatnya untuk semakin melangkah maju mendekati Clara, "Maksud lo apa sih, Ra? Jangan bercanda kayak gini dong!"

"Gue gak bercanda, Ray. Karena yang gue lakuin tadi semata-mata biar gak malu-maluin lo di depan semua orang. Jadi gue terpaksa nerima lo yang nembak gue tiba-tiba banget dan bahkan gak pernah gue prediksi sekalipun," jelas Clara panjang lebar sambil menatap Ray penuh dengan rasa bersalah.

Ray diam dengan tubuh kaku dan sulit bergerak. Rasanya ia belum percaya dengan apa yang Clara bicarakan saat ini. Baru saja ia merasakan kebahagiaan yang tidak terhingga karena Clara

menerima cintanya yang sudah hadir sejak awal mengenal gadis itu. Lalu sekarang Clara... astaga, ia sangat sulit mempercayai ini semua.

"Ray...." panggil Clara saat Ray hanya diam menatapnya dalam tatapan yang sangat sulit ia mengerti, "Gue minta maaf."

"*Shit*!" Ray mengeluarkan umpatan kesal dan marahnya, "Lo pikir ini sinetron sampe lo pake alasan *klise* kayak gini, Clara."

"Gue terpaksa ngelakuinnya, Ray. Gue gak mau lo malu di depan semuanya kalau gue nolak lo tadi."

"Persetan sama rasa malu, Clara!" Ray melangkah maju sehingga membuat Clara terpojok di tembok dengan tubuh tegapnya yang mengurung tubuh mungil Clara, "Karena yang lo lakuin sekarang bahkan lebih buruk bagi gue! *Shit*!"

"Ray...." Clara mendorong kejantanan Ray agar menjauh darinya tapi sangat sulit karena kekuatan mereka yang tidak sebanding, "Gue minta maaf. Gue bener-bener minta maaf banget, Ray."

"Gue gak butuh maaf lo, Ra." Ray menangkup wajah Clara agar bersitatap dengannya dalam posisi wajah mereka yang lebih dekat, "Karena yang gue butuhin itu keseriusan lo, bukan malah jadiin gue bahan bercandaan kayak sekarang."

"Gue minta maaf, Ray. Gue gak bisa buat jalin hubungan serius sama lo sampe kapan pun." Clara

menggeleng tegas hingga membuat wajah Ray bertambah kecewa.

"Apa yang bikin lo gak bisa sih, Ra? Gue gak masalah kalau sekarang lo belum suka atau cinta sama gue. Karena seiring berjalannya waktu gue yakin lo bakal bales perasaan gue."

"Nggak bisa, Ray. Gue nganggep lo sebatas temen dan gak akan bisa lebih dari itu."

"Kita belum nyoba, Ra." Ray menggenggam kedua tangan Clara dengan paksa, "Gue yakin bisa bikin lo bales perasaan gue, asalkan lo kasih kesempatan buat gue. Jadi ayo kita terusin hubungan ini untuk waktu yang lama."

"Nggak bisa, Ray. Gue minta maaf, gue bener-bener gak bisa." Clara mencoba melepaskan tangannya dari genggaman Ray namun gagal karena lelaki itu malah mengeratkan genggamannya.

"Apa yang bikin lo gak bisa?" Ray menatap sorot mata Clara dalam-dalam, "Kita sama-sama *single*, jad—"

"Gue udah gak *single* karena gue punya pacar sekarang." Clara menatap Ray penuh keyakinan, "Karena itu gue bener-bener gak bisa buat terusin hubungan sama lo."

"Lo jangan bercanda, Ra." Ray tersenyum miring menatap Clara remeh, "Lo pikir gue bakal percaya sama omongan lo yang penuh kebohongan."

"Gue gak bohong, Ray. Gue bener-bener udah punya pacar sekarang, dan gue cinta sama pacar gue itu."

"Kalau lo beneran udah punya pacar, sekarang mana pacar lo?" tanya Ray dengan wajah menantang Clara.

"Pacar gue lagi jauh sekarang. Gue sama dia lagi *ldr* da—"

"Dan lo percaya dia setia? Gitu?" Ray memotong ucapan Clara dengan tawa penuh ejekan, "Jangan buang-buang waktu buat dia yang gak pasti, Ra. Lo lebih baik sama gue sekarang dan putusin dia."

"Nggak mau. Lo gak berhak ngatur-ngatur gue kayak gini!"

"Oh ya?" Ray meraih tengkuk Clara lalu mendorongnya pelan sehingga wajah mereka hanya berjarak satu sentimeter, "Lo udah nerima gue jadi pacar lo beberapa menit yang lalu, Clara. Jadi gue berhak atas lo."

"Tapi gue gak serius nerima lo, Ray. Lo harus paham dan ngerti itu."

"*Shit*! Apa sih kurangnya gue di mata lo, Ra?!"

Clara menggeleng kecil, "Lo gak kurang apapun, Ray. Gue cuma nganggep lo sebagai temen dan gue gak bisa khianatin pacar gue apapun alasannya. "

"Pacar lo lagi jauh, kan?" tanya Ray yang langsung dibalas anggukan yakin oleh Clara, "Kalau

gitu gue gak masalah dijadiin yang kedua sama lo, Ra."

"Nggak bisa, Ray." Clara menggeleng tegas, "*Please*, cewek bukan cuma gue aja. Di luar sana masih banyak cewek yang lebih baik daripada gue, dan gue yakin mereka lebih pantes buat lo, Ray."

"Tapi gue tetep maunya lo, Ra." Ray menghembuskan napasnya tepat diwajah Clara lalu sedikit demi sedikit memajukan wajahnya untuk berniat mencium bibir Clara.

Clara yang tahu maksud Ray langsung memalingkan wajahnya ke samping sehingga bibir Ray mendarat tepat di pipi kirinya. Ia mendorong tubuh Ray sekuat tenaga setelah berhasil melepaskan tangannya dari genggaman lelaki itu.

"*Please*, Ray." Clara menatap Ray penuh permohonan, "Lo orang paling baik yang pernah gue kenal. Bahkan pas satu sekolah musuhin gue karena gue jatuh miskin, lo satu-satunya temen yang masih tetep baik dan selalu ada buat gue."

Clara mengambil napas lebih dulu sebelum melanjutkan ucapannya, "Gue minta maaf karena gue gak bisa bales perasaan lo ke gue. Maaf banget buat hal itu gue gak bisa karena hati gue udah dimiliki pacar gue. Gue harap lo bisa hargai keputusan gue dan lupain perasaan lo ke gue, karena sampe kapanpun gue gak akan bisa nerima lo, Ray."

"Jadi gak ada kesempatan apapun buat gue sekalipun lo sama pacar lo putus, Ra?"

Clara menggeleng tegas, "Gue sama pacar gue gak mungkin dan gak akan pernah putus sampe kapanpun."

"Lo seyakin itu?" Tanya Ray dengan mimik wajah yang kembali meremehkan Clara.

"Iya, tentu aja. Karena gue percaya perasaan dia ke gue sama besarnya kayak perasaan gue ke dia."

Ray tersenyum miris mendengarnya, ia lalu tertawa kencang demi mengobati luka di hatinya. Tanpa berkata apapun lagi Ray meninggalkan Clara seorang diri.

"Ray, gue minta maaf," bisik Clara saat melihat punggung Ray semakin berjalan menjauhinya.

***

"Kenapa nih yang baru jadian langsung ngajakin kumpul di kelab?" Vero menepuk punggung Ray yang tengah duduk di kursi bar minuman.

"Kayaknya sih mau traktir kita nih sebagai pajak jadian, Ver." Dion celingak-celinguk mencari Clara, "*Btw*, Clara nya kemana?"

"Clara gak mungkin diajak lah, Yon. Ini kan kelab, bahaya buat cewek," jelas Vero.

"Diem kalian." Ray menatap tajam kedua temannya yang sengaja ia minta menyusul ke kelab, ia lalu kembali menenggak minumannya.

"Lo mabok, Ray?" tanya Dion saat melihat botol minuman Ray tinggal setengah.

"Kagak." Ray kembali menuangkan minumannya ke dalam gelas dan meminumnya dalam sekali tegakan.

"Pelan-pelan, Bego!" Dion merebut gelas Ray dan menjauhkannya dari temannya itu.

"Lo kenapa sih, Ray?" Vero yang sudah ikut duduk di samping Ray menatap temannya itu dengan tatapan menuntut.

Ray menggeleng pelan lalu tertawa miris. Ia tengah menertawakan dirinya sendiri karena pikirannya terus tertuju pada Clara.

"Ray, lo kenapa?" tanya Dion yang sedikit ngeri karena Ray terus tertawa seperti orang gila.

"Clara..." Ray memegang botol minumnya lalu menenggaknya langsung dari sana, "Dia gak beneran serius waktu terima gue jadi pacarnya."

"Hah?! Maksudnya?!" Vero dan Dion menyahut secara bersamaan.

Ray tersenyum miris lalu membayar minumannya, "Ayo kalian ikut gue. Gue bakal jelasin."

Vero dan Dion mengikuti Ray tanpa membantah sekalipun. Ray membawa kedua temannya itu untuk menempati salah satu *private room* yang ada di kelab tersebut.

"Jadi maksud lo tadi apa, Ray?" Tanya Dion penasaran saat melihat Ray yang kembali minum setelah mendudukkan tubuhnya disofa.

"Kalian minum dulu dong, santai...." Ray menatap kedua temannya yang duduk di setiap sisi tubuhnya dengan tersenyum manis lalu tertawa kecil.

"Lo udah mabok jadi jangan minum terus, Ray." Dion lagi-lagi merebut gelas minuman Ray yang langsung mendapatkan protesan temannya itu.

"Hooh." Vero ikut peka dan menjauhkan botol minuman yang ada di meja agar tidak bisa dijangkau Ray, "Sekarang mendingan lo cerita lebih jelas biar kita berdua ngerti."

Ray mengerang karena tidak bisa minum lagi. Ia pun merebahkan tubuhnya ke sandaran sofa dengan pasrah.

"Ray, ayo cerita," paksa Dion sambil menendang pelan kaki Ray.

Ray memijat keningnya yang mulai terasa pening sekarang. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya untuk mengusir rasa tidak nyaman itu.

"Ayo Ray," paksa Vero kali ini.

"Clara bohongan pas nerima gue, karena dia gak mau bikin gue malu di depan semua orang." Ray tertawa miris saat menceritakan kebenaran itu, "Dan yang lebih parah lagi Clara udah punya pacar."

"Hah? Kok bisa sih, Ray?" Dion menatap tidak percaya atas ucapan Ray.

"Lo mabok kali ya makanya ngelantur," tutur Vero sambil menepuk-nepuk wajah Ray.

"Gue sadar, Bego!" Ray menampar balik tangan Vero dengan kencang sehingga membuat temannya itu meringis nyeri, "Clara yang bilang ke gue tadi dan jelasin semuanya."

"Jadi berarti lo sama Clara batal jadian?" tanya Vero ikut meringis karena merasa miris dengan nasib temannya.

"Ya, begitulah." Ray tertawa miris kembali untuk menghibur dirinya sendiri.

"Gue masih gak percaya ini. Bisa-bisanya Clara nolak lo yang udah dari lama suka sama tuh cewek," ujar Dion menggeleng-gelengkan kepalanya heran.

Ray menghembuskan napasnya kasar. Ia menceritakan lagi dengan detail kejadian yang sebenarnya pada kedua temannya yang dengan setia mendengarkan.

"Setau gue Clara gak deket sama anak cowok manapun dah di sekolah kita, Ray," ucap Dion setelah Ray selesai bercerita.

"Iya, bener. Setau gue juga gak ada satupun anak cowok yang berani naksir Clara karena mereka tau lo udah duluan suka sama itu cewek," ucap Vero menambahkan.

"Gue juga gak tau siapa pacarnya Clara. Karena Clara sendiri gak mau bilang siapa pacar dia dan yang jelas hubungan mereka itu *ldr*." Ray menjelaskan seadanya.

"Hah? Bisa-bisanya Clara milih yang *ldr* dibandingkan lo yang selalu ada, Ray," decak Dion menggeleng heran.

"Kayaknya Clara kenal sama tuh cowok lewat *virtual* deh, Ray," ujar Vero tiba-tiba sambil menatap Ray yakin, "Sekarang kan lagi viral tuh pacaran lewat *virtual* kayak gitu nanti di*ghosting* deh."

"Nah, pas Clara di*ghosting* tuh saatnya lo mendekat lagi, Ray." Vero mengusung senyum sumringah atas idenya yang menurutnya cemerlang.

"Mana ada!" Ray menggeplak kepala Vero dengan kencang, "Clara aja udah nutup kesempatan buat gue karena mau setia sama pacarnya."

"Terus lo mau nyerah gitu aja?!" Vero membalas menggeplak kepala Ray dengan sama kencangnya, "Cemen banget langsung ciut. Perjuangin dong, Ray!"

"Bentar-bentar deh." Dion melerai pertikaian di antara kedua temannya, "Kok gue malah curiga ya...."

"Curiga apa lo?" tanya Vero tidak sabar.

"Gue curiga sama Om lo, Ray. Secara kan selama ini Clara ikut tinggal di sana jadi bisa aja kan...?"

"Ngarang banget lo. Mana ada Clara sama Om gue," decak Ray menggeleng tegas atas kecurigaan tidak berdasar dari temannya itu.

"Siapa tau aja, Ray." Dion menatap Ray dengan senyum miring, "Emang lo gak curiga sama mereka yang pas nginep di villa cuma berduaan aja."

"Ini kecurigaan kita dari lama gak sih, Yon," sahut Vero yang langsung dibalas anggukan oleh Dion, "Dulu kita berdua sempet curiga kan, siapa tau aja gitu."

Ray diam karena ocehan kedua temannya. Pikirannya menyangkal keras atas adanya hubungan antara Clara dan Alex.

"Kalian jangan ngarang. Selama di rumah aja Om Al biasa aja ke Clara, gak ada tanda-tanda mencurigakan kayak yang kalian bilang."

"Ini kan cuma kecurigaan gue sama Vero aja, Ray," ucap Dion menatap Ray santai.

"Lo pikir aja lah sendiri. Lawan jenis berduaan di villa puncak yang dinginnya minta ampun dan tanpa gangguan orang lain. Lagian sebaik apasih Om lo sampe nyusulin ke puncak dan akhirnya malah ikut nginep. Berdua doang lagi sama Clara," jelas Vero panjang lebar.

Ray kembali diam dengan wajah seriusnya.

Pikirannya ingin menyangkal namun ucapan kedua temannya terdengar begitu meyakinkan.

***

Bab 19
Luapan Emosi

Alex melihat jam di pergelangan tangannya yang menunjukkan pukul sepuluh pagi. Ia lagi-lagi menghela napas kasar karena tidak sabar untuk segera sampai di rumahnya. Setelah kejadian semalam yang cukup mengejutkan, akhirnya ia memilih untuk segera pulang secepat yang ia bisa. Ia tidak akan tenang jika tidak segera pulang.

Seharusnya ia pulang besok karena lusanya akan dilaksanakan acara wisuda sekolah Clara dan Ray, namun kejadian yang membuatnya tidak tenang itu akhirnya mengusik dirinya untuk pulang secepat mungkin.

"Pak, sedikit lebih cepat," pintanya pada supir taksi yang membawanya dari bandara.

"Baik, Pak." Sang supir mengangguk lalu menaikkan tempo kecepatan mobil yang dikendarainya.

Alex sengaja pulang memakai jasa taksi daripada menelepon supirnya, karena ia tidak mau orang rumah mengetahui kepulangannya. Tangannya kembali bergerak membuka ponselnya. Keadaan ponselnya sungguh mengenaskan karena hampir

seluruh layarnya pecah akibat ia lempar ke lantai semalam.

Setelah orang suruhannya mengirimkan foto dan video yang berisi kelakuan Clara semalam, ia tidak bisa menahan diri untuk tidak menghancurkan ponselnya. Namun sungguh ajaib karena ponselnya masih sanggup menyala setelah dua kali dibanting ke lantai akibat emosinya yang tidak stabil.

Alex membuka lagi ruang obrolannya dengan Clara lalu menatapnya dalam diam dan seksama. Ia termenung membaca ketikan pesan yang Clara kirimkan padanya.

Sejak dari semalam hingga sekarang, Alex tidak membalas pesan Clara. Ia hanya membaca pesan spam Clara yang berisi penjelasan tentang alasan gadis itu menerima Ray semalam. Ia sangat sulit mempercayai penjelasan Clara yang dirasa kurang masuk akal.

Bagaimana bisa Clara melakukan hal itu hanya untuk tidak membuat Ray malu di hadapan semua orang. Tindakan gadis itu terlalu salah karena menolak pun Clara berhak dan itu risiko Ray sendiri kenapa mengungkapkan perasaannya di hadapan banyak orang.

Dugaannya memang benar jika Ray tertarik dengan Clara, hanya saja ia tidak menyangka jika keponakannya itu melakukan hal yang cukup nekat.

Ia tentu saja tidak akan mengalah atau mundur begitu saja, karena sekarang Clara sudah menjadi miliknya dan akan selalu seperti itu.

Alex memperbaiki letak jas yang dikenakannya begitu menyadari sebentar lagi ia akan sampai. Ia tidak sabar untuk segera sampai di rumah dan menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri.

"Ray! Ray! Ray!" Alex memanggil berkali-kali nama Ray setelah sampai di dalam rumahnya yang tampak sepi seperti tidak berpenghuni.

"Ray! Di mana kamu, Ray!" Alex terus memanggil sambil menaiki tangga rumah dengan membawa kopernya.

"*Shit*! Di mana kamu, Ray?!" Alex menghampiri kamar Ray dengan emosi dan menemukan kamar itu kosong tanpa penghuni.

Alex akhirnya keluar dari kamar Ray dan langsung menemukan Clara yang tampak berlari dari arah kamar gadis itu untuk menghampiri tempatnya berdiri.

Alex merasa terkejut saat melihat Clara hanya mengenakan *bathrobe* mandi yang membungkus tubuhnya dan tanpa mengenakan alas kaki apapun. Di tambah wajah Clara yang terlihat jelas seperti baru saja bangun tidur.

"Om...."

***

Clara terbangun dalam kondisi tubuh yang masih mengenakan *bathrobe* sejak satu jam yang lalu. Ia berniat untuk mandi namun rasa malas membuatnya urung sehingga akhirnya ia kembali berbaring di ranjang lalu ketiduran.

Tangannya mengambil ponsel yang berada di atas nakas. Lagi-lagi harapannya sirna untuk mendapatkan balasan dari Alex, karena tidak ada balasan satupun dari pria itu.

Setelah semalam Alex tidak bisa dihubungi, akhirnya Clara menjelaskan segala persoalan yang terjadi lewat pesan. Pesan itu akhirnya di baca oleh Alex saat tengah malam, namun tanpa meninggalkan balasan apapun saat Clara mengeceknya di pagi hari tadi.

Clara sudah menghubungi nomor Alex berkali-kali namun sampai sekarang Alex tidak kunjung merespon panggilannya itu. Ia tahu Alex sangat marah karena kesalahannya, namun ia punya alasan kenapa harus melakukan hal itu. Dan ia sudah menjelaskan alasannya pada Alex.

Sekarang Clara merasakan kegalauan yang teramat sangat. Ia tidak tahu kapan Alex pulang untuk menjelaskan semuanya secara langsung agar pria itu percaya dan tidak mendiamkannya seperti ini.

Clara menjambaki rambutnya frustasi dengan semua itu. Ia pusing memikirkan Alex yang mendiamkannya dan ia juga pusing harus menghadapi Ray seperti apa.

Clara belum berani menemui Ray sejak bangun tidur sampai akhirnya Ray pergi keluar dengan Anggita. Itu membuatnya sedikit terbebas dan bernapas lega untuk sementara waktu.

Keadaan ini terasa sangat rumit karena Clara tidak menyangka Alex bisa mengetahui apa yang ia lakukan saat semalam. Koneksi dan kekuasaan pria itu memang tidak perlu diragukan. Ia seharusnya tahu itu.

Lama terlarut dalam pikirannya sendiri membuat Clara akhirnya bangun. Ia menghampiri cermin di kamarnya dan terkejut melihat penampilannya yang cukup mengenaskan.

Clara mengusap kantung matanya beberapa kali sambil berharap itu akan hilang. Ini semua gara-gara semalam ia kesulitan tidur karena terus-menerus menghubungi Alex. Rasanya Clara ingin menangis sekarang. Ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan untuk membuat Alex tidak marah padanya.

Tiba-tiba saja terdengar suara mesin mobil yang memasuki pekarangan rumah. Ia langsung menghampiri jendela kamar karena penasaran siapa yang menaiki taksi. Jangan-jangan ada tamu yang

datang. Duh, ia tidak siap menemui siapapun dalam keadaan rumah kosong apalagi ini bukan rumahnya.

Mata Clara terbelalak lebar saat melihat siapa yang keluar dari taksi. Ia tidak mungkin salah melihat jika yang keluar dari taksi itu adalah Alex. Ia menggigit bibir seketika dengan perasaan gelisah dan tidak karuan yang semakin bertambah tubuhnya.

Tanpa sadar Clara berjalan memutari sekitar kamarnya beberapa kali karena rasa paniknya, hingga teriakan Alex yang menggema di lantai bawah semakin menambah kepanikannya.

"Ray!"

"Ray!"

Rasa panik dan takut semakin Clara rasakan karena Alex meneriaki nama Ray dibandingkan namanya yang merupakan sang pelaku utama masalah.

Clara seperti orang bodoh yang hanya berputar-putar di kamar. Ia mengambil napas dalam-dalam setelah menghentikan langkah konyolnya itu. Clara kembali menghampiri cermin setelah merasa lebih tenang dari sebelumnya. Ia menyisir rambutnya yang berantakan dengan jari-jemarinya agar terlihat lebih rapi.

"Ray!"

"Ray!"

"Di mana kamu, Ray!"

Clara berlari kecil keluar kamarnya saat suara Alex semakin jelas terdengar karena pria itu telah sampai di lantai dua.

"Om Alex...." Clara memanggil Alex yang baru saja keluar dari kamar Ray dengan perasaan takut-takut setelah berada di dekat pria itu.

Clara hanya diam dan bergerak-gerak tidak karuan di tengah kegelisahannya saat Alex menatapnya dari atas ke bawah secara naik-turun dengan pandangan menilai.

"Om baru sampe?" tanya Clara dengan bodohnya, ia merutuki kebodohannya karena ketakutannya akan tatapan Alex yang begitu tajam padanya.

"Ehm...." Clara memilin jari-jemarinya dengan gugup karena Alex masih diam dan terus menatapnya tanpa henti, "Ray sama Nenek lagi keluar dari pagi tadi, Om. Katanya sih mau belanja."

Clara menunduk takut saat Alex terus menatap tajam padanya. Ia semakin bingung saja karena Alex masih mendiamkannya sampai sekarang.

"A—aku..." Clara mendongak lagi untuk menatap Alex dengan senyum keraguan yang menghiasi wajah cantiknya, "Aku seneng banget Om Al pulang hari ini."

Alex masih diam tanpa berniat melakukan apapun sehingga membuat Clara bertambah bingung menghadapinya.

"Aku kangen sama Om." Clara memberanikan dirinya untuk semakin mendekati Alex hingga jarak mereka hanya tinggal satu langkah.

"Om...." Clara menatap Alex dengan tatapan sayu yang selalu berhasil meluluhkan hati Alex, namun sayangnya kali ini tidak berhasil.

"Aku minta maaf sama Om. Maaf banget, Om." Clara memeluk Alex dengan cepat dan sangat erat. Ia takut Alex mendorongnya menjauh sehingga ia semakin mengeratkan pelukannya di tubuh tegap Alex yang tidak bereaksi sama sekali,"Aku ngelakuin semuanya karena semata-mata gak mau bikin Ray malu di depan semua orang. Gimana pun Ray udah baik banget dari dulu ke aku, Om."

"Tapi kamu konyol, Clara." Alex akhirnya bersuara sambil menjauhkan tubuh Clara sehingga pelukan gadis itu terlepas dari tubuhnya.

"Iya, aku tau aku konyol. Tapi aku gak bisa ngelakuin hal lain selain nerima Ray, Om," jelas Clara yang berharap Alex akan percaya dengan ucapannya.

"Oh ya?" Alex menyunggingkan senyum menakutkan yang pertama kalinya Clara lihat, "Jadi sekarang kamu punya pacar lebih dari satu orang, hm?"

"Nggak gitu, Om." Clara menggeleng keras sambil menatap Alex, "Pacar aku cuma Om Al."

Alex langsung tertawa mendengarnya. Tawa yang cukup terdengar menakutkan dan menyeramkan di telinga Clara, "Terus yang kamu lakuin semalam apa, Clara?! Jelas-jelas kamu nerima Ray di hadapan banyak orang, dan pastinya berita kalian jadian udah tersebar satu sekolah."

"Aku gak peduli sama berita apapun! Karena faktanya aku cuma pacar Om." Clara meraih tangan Alex yang langsung menghempaskannya dengan cara yang begitu menyakitkan.

"Kamu gak mau bikin Ray malu di hadapan semua orang, tapi kamu selalu merasa malu saat kita jalan bersama, Clara."

"A—aku gak gitu...."

"Ya. Kamu selalu begitu, Clara. Kamu selalu takut kalau teman-teman kamu ngeliat kita jalan bersama."

"Itu karena aku gak mau Ray tau hubungan kita, Om."

"Oh, jadi semuanya karena Ray? Apa kamu bener-bener suka sama dia, heh?"

"Nggak! Bukan gitu maksud aku! Aku cuma belum siap hubungan kita diketahui keluarga Om."

"Kamu gak perlu pake alasan apapun, Clara. Nyatanya kamu cuma takut Ray tau hubungan kita."

"Nggak!" Clara memekik keras atas tuduhan tidak benar yang Alex tujukan padanya.

"Jangan-jangan selama saya pergi kalian berdua melakukan pendekatan di belakang saya. Benar, hm?"

"Itu semua gak bener, Om!" Clara memekik lagi sambil menatap Alex.

"Jujur aja kalau kamu suka sama Ray, Clara. Ray gak mungkin juga seberani itu nembak kamu di publik kalau gak ada respon apapun dari kamu sebelumnya."

"Om! Jangan sembarangan nuduh!"

"Liat penampilan kamu yang keluar dari kamar cuma pake *bathrobe* mandi kayak sekarang, bikin saya yakin kalau selama saya gak ada kamu terbiasa pake itu buat keluar kamar. Atau bisa aja kamu selalu pake *bathrobe* pas mau nemuin Ray, heh?"

"Om!"

"Saya gak nyangka ternyata kamu selalu ngelakuin hal kayak gitu buat ngegoda lawan jenis ya?"

"Om udah keterlaluan!" Clara menatap tidak percaya pada Alex yang menuduhnya dengan cara paling menyakitkan.

"Atau kalian udah tidur bersama semalam? Secara kan kalian udah jadian dan pas jadian aja Ray udah berani cium bibir kamu."

"Om keterlaluan!" Clara merasakan matanya sudah berkaca-kaca dengan rasa sesak yang

menyelimuti kejantanannya, "Asal Om tau aja. Setelah Ray nembak, aku langsung jelasin semuanya ke Ray. Aku jelasin ke dia kalau aku cuma bohongan nerima dia karena aku udah punya pacar. Tapi kayaknya percuma aku jelasin berkali-kali juga ke Om, karena Om gak akan ngerti dan gak akan mau percaya apapun sama omongan aku."

Alex langsung bungkam dengan perasaan bersalahnya saat menatap Clara yang sudah menangis. Ia tahu ucapannya sangat keterlaluan tapi rasa kesal dan cemburu terlalu menguasainya.

"Aku minta maaf atas kejadian semalam. Tapi demi Tuhan aku gak ngelakuin apapun sama Ray seperti yang Om tuduhin." Clara mencoba memaksakan senyuman di wajahnya yang sudah banjir air mata lalu mengusapnya dengan kasar.

Alex memalingkan wajah agar terhindar dari Clara. Ia tidak sanggup menatap Clara yang tengah menangis. Terlebih pelakunya adalah dirinya sendiri.

"A..aku gak serendah itu asal Om tau. Kalau gitu aku permisi dulu ke kamar." Clara tersenyum miris sebelum berbalik pergi meninggalkan Alex.

Clara melangkahkan kakinya cepat-cepat untuk segera sampai ke kamarnya. Ia langsung menuju kamar mandi sebagai tempat tujuannya. Begitu telah berada di dalam kamar mandi, Clara langsung

melepaskan *bathrobe* mandinya lalu masuk ke bilik *shower*.

Dengan air *shower* yang mengaliri tubuhnya yang bergetar hebat, Clara mulai menangis kembali dengan kencang. Ia menangis tersedu saat mengingat segala tuduhan tidak benar yang Alex tujukan padanya.

Apa memang ia serendah itu sehingga Alex sampai hati berucap seperti tadi?

***

Alex masih mematung di tempatnya setelah kepergian Clara yang menangis karena ulahnya. Suara pintu kamar Clara yang ditutup kencang cukup membuat Alex tersadar dari keterdiamannya. Ia pun langsung melangkahkan kaki membawa koper ke kamarnya sendiri. Setelah berada di dalam kamar Alex memilih duduk di ujung ranjang sambil termenung beberapa saat.

"*Shit*, Bego banget." Alex mengumpat lalu berdiri dan langsung berjalan menuju pintu kamarnya.

Alex tidak seharusnya bersikap kasar seperti tadi apalagi sampai membuat Clara menangis seperti itu. Ia sadar jika yang ia lakukan sangat bodoh dan bukan seperti dirinya sendiri.

Dengan rasa penuh bersalah Alex membuka pintu kamar Clara yang beruntung tidak dikunci. Ia

mendengar sayup-sayup suara air dari arah kamar mandi begitu berada di dalam kamar.

Tanpa menunggu lama Alex pun langsung membuka pintunya yang beruntung lagi tidak dikunci. Siluet tubuh Clara yang berada di dalam bilik *shower* langsung membuat Alex terpaku di tempat.

Rasa bersalahnya semakin bertambah saat melihat tubuh Clara yang bergetar dan ia yakin jika gadisnya itu tengah menangis hebat sekarang. Tanpa banyak berpikir lagi Alex langsung menerobos masuk ke bilik *shower* dan langsung mendekap Clara begitu erat setelahnya.

"Jangan pernah lakuin hal kayak gitu lagi di masa depan. Apapun alasannya, saya gak suka." Alex berbisik penuh ancaman tepat di telinga Clara.

Anggukan Clara seketika saja membuat rasa marah Alex menguar entah kemana. Rasa marah itu kini digantikan oleh gairah yang begitu besar akan tubuh telanjang Clara yang tampak ranum dan menggoda di matanya.

***

Clara mengusap kasar air matanya yang bercampur dengan air *shower* yang mengalir pada tubuhnya. Tangisnya mulai tergugu dengan rasa sesak yang belum juga pergi. Ia terus menangis di bawah guyuran air *shower* tanpa menyadari

seseorang masuk bergabung dengannya lalu memeluknya dari belakang secara tiba-tiba.

Clara terdiam kaku saat tubuhnya yang telanjang dipeluk oleh seseorang. Ia menunduk untuk melihat tangan yang sudah tidak asing baginya. Ia sudah menebak siapa yang memeluknya dan ia hanya ingin memastikan sehingga perlu mengecek dengan matanya sendiri bagaimana rupa lengan kekar itu.

Clara tahu Alex sudah menyesali perkataannya. Ia langsung tahu hanya dengan pria itu yang memeluknya erat seperti sekarang. Clara belum berniat berbalik atau melakukan gerakan apapun. Ia cukup menikmati usapan telapak tangan Alex di perutnya serta dagu pria itu yang bersandar di salah satu sisi bahunya.

Air *shower* berhenti mengalir karena Alex sudah mematikan krannya. Begitupun dengan tangis Clara yang sudah reda dengan tubuh yang lebih tenang sekarang.

Alex masih senantiasa memeluk tubuh Clara erat. Sementara Clara masih diam menikmati pelukan Alex yang sangat sulit untuk ia tolak. Tidak lama Clara merasakan kecupan berulang yang Alex lakukan di ceruk lehernya dan ia sama sekali tidak sanggup menolak itu.

"Jangan pernah lakuin hal kayak gitu lagi di masa depan. Apapun alasannya, saya gak suka."

Clara menggigit bibirnya seiring ciuman Alex di kulit telanjangnya. Ia mengerti kemana arah pembicaraan Alex tanpa perlu diulangi. Tanpa banyak berpikir apapun, Clara langsung mengangguk patuh. Ia bisa merasakan senyum Alex di kulit lehernya.

"Saya kangen sama kamu, Sayang," bisik Alex sambil menangkup satu dada Clara lalu meremasnya lembut.

"Nghh aku juga kangen Om...." bisik Clara lirih dengan wajah yang mulai merona.

Alex tersenyum senang mendengarnya. Ia membalikkan tubuh telanjang Clara agar berhadapan dengannya.

"*Shit*, kamu cantik." Alex menyadari suaranya berubah serak saat melihat tubuh depan Clara yang molek. Ia sangat merindukan saat di mana miliknya berada di dalam milik kekasihnya. Waktu dua minggu sudah cukup menyiksa Alex apalagi Clara seringkali mengirimkan foto bugilnya karena ia sendiri yang meminta.

Clara bisa melihat Alex yang kini basah kuyup dengan pakaian yang dikenakannya sehingga membuat tubuh tegap itu tercetak jelas dengan indahnya.

"Lepasin pakaian saya, Sayang," pinta Alex dengan tatapan penuh permohonan.

Clara menggigit bibirnya pelan lalu mengangguk patuh. Ia mulai melepaskan satu persatu kancing kemeja yang Alex kenakan hingga selesai, dan melepaskan kemeja itu dari tubuh Alex.

"Celananya," pinta Alex lagi dengan suara yang bertambah serak.

Clara menunduk sambil mulai melepaskan ikat pinggang Alex lalu membuka kancing celananya. Setelah itu ia menurunkan resleting celana Alex yang langsung luruh ke bawah dengan sendirinya. Clara memalingkan wajah begitu melihat tonjolan diselangkangan Alex yang tercetak jelas dari *boxer* yang dikenakannya.

Alex tersenyum geli melihat reaksi Clara. Tanpa ingin membuang waktu lagi Alex mengangkat tubuh Clara dan menempatkan kedua kaki gadis itu untuk melingkari pinggangnya.

"Om...." Clara memeluk bahu Alex dengan erat saat remasan demi remasan Alex lakukan di bongkahan pantatnya secara berulang.

"Kamu kenyal banget, Sayang," bisik Alex merasa takjub dengan pantat Clara yang terasa kenyal sekaligus lembut sehingga membuatnya betah untuk terus meremasnya.

"Nghhh...." Clara hanya diam pasrah dan menyandarkan kepalanya di bahu Alex seiring sentuhan Alex di tubuhnya.

Alex menurunkan tubuh Clara di sela-sela wastafel dengan ia yang berada di tengah-tengah pusat tubuh Clara, "Kamu indah banget, Sayang."

Alex mengulum senyum pada Clara yang kembali memeluk lehernya. Ia memajukan wajahnya hingga bibirnya menempel dengan bibir ranum Clara yang sangat dirindukannya.

Alex mulai menciumi seluruh permukaan bibir Clara yang masih terkatup rapat. Kedua tangannya ikut bergerak menyentuh masing-masing dada Clara yang sejak tadi seperti menantang untuk segera di jamahnya.

"Ehm...." guman Clara seiring bibir Alex yang terus menciuminya dan juga remasan tangan Alex yang terasa nikmat di dadanya yang Alex mainkan sekaligus.

"Buka bibirnya," pinta Alex di tengah cembuannya yang langsung dituruti Clara. Alex langsung menelusupkan lidahnya ke dalam mulut Clara dan semakin memperdalam ciumannya. Rasa manis bibir Clara tidak pernah berubah dan malah semakin bertambah rasa kenikmatannya.

"Mmhhh...." Clara sedikit susah payah menyeimbangkan ciuman Alex yang terasa begitu menggebu sehingga membuatnya sedikit kewalahan.

Jari-jari Alex mulai bergerak nakal dengan memilin masing-masing puting Clara hingga

menegak. Tidak hanya itu, jari Alex juga ikut menjepit lalu menekan ke dalam dada Clara hingga membuat sang empu mengerang penuh kenikmatan.

Alex menyudahi ciuman mereka setelah merasa cukup. Ia merendahkan tubuhnya sambil menatap Clara dengan senyum yang menghiasi wajah tampannya. Kini wajah Alex tepat berada di depan dada Clara yang masih sibuk diremas-remas hingga kulitnya terlihat memerah.

"Ahhh...." Clara akhirnya mendesah bebas seiring remasan Alex yang semakin bertambah kencang di kedua dadanya.

"Saya kangen ini," ucap Alex sebelum mengarahkan satu dada Clara untuk masuk ke dalam mulutnya.

"Ouhh... Om...." Clara menjambak rambut Alex dengan refleks saat mulut Alex mulai menghisap-hisap dadanya sementara dada satunya terus diremas tanpa henti.

"Ehmm... enhak," gumam Alex tidak jelas di tengah mulutnya yang sibuk mengulum nikmat puncak dada Clara dengan lidahnya yang ikut bermain di puting Clara yang sudah tegak.

"Pelan-pelan ahhh...." Clara dengan rasa penasarannya menunduk untuk melihat bagaimana Alex yang tengah menyusu dengan penuh nafsu di dadanya.

Desahan Clara semakin menambah semangat Alex untuk menyedot-nyedot dada Clara sesuai dengan keinginannya. Dada Clara begitu ranum dan nikmat sehingga membuat Alex betah berlama-lama memainkannya.

Alex berganti memasukkan dada Clara yang belum terjamah oleh mulutnya setelah puas dengan dada Clara sebelumnya. Ia melakukan hal serupa seperti dada Clara tadi sampai membuat Clara mendesah penuh kenikmatan.

"Ouhh Om...." Clara mendongakkan wajahnya ke atas menatap langit-langit kamar mandi di tengah rasa nikmat bercampur geli akan permainan mulut dan lidah Alex di dadanya.

Alex tersenyum di tengah kegiatan menyusunya karena Clara selalu responsif di setiap jamahannya. Satu tangannya mulai bergerak turun, dimulai menyentuh perut hingga akhirnya sampai di kewanitaan Clara.

Senyum Alex semakin mengembang saat menyadari kewanitaan Clara sudah lembab dipenuhi lendir di bawah sana. Hal itu membuatnya semakin tidak sabar untuk menempatkan bibirnya secara langsung di kewanitaan Clara yang sudah mendambanya.

Setelah selesai dengan dada Clara yang sekarang dipenuhi bercak merah dan air liur, Alex pun segera

mewujudkan keinginannya. Alex mengambil posisi berlutut di lantai kamar mandi. Ia melebarkan kaki Clara agar semakin berjarak dengan ia yang perlahan semakin memajukan wajahnya.

"Mmhh... Om mau apa ahhh?" Clara menatap Alex yang dengan sengaja menghembuskan napasnya berkali-kali tepat di depan permukaan kewanitaannya.

"Rasain kamu, Sayang." Alex mengulum senyum manisnya pada Clara yang terlihat gelisah lalu mengusap bagian dalam kewanitaan Clara yang basah, "Kamu udah basah banget nih."

Clara merasakan wajahnya memanas saat Alex menunjukkan jarinya yang terdapat sedikit lendir setelah menyentuh kewanitaannya. Ia memang sudah sangat terangsang sejak tadi dan cairan itu adalah buktinya.

Alex membuka lipatan bibir kewanitaan Clara dengan kedua ibu jarinya. Ia mulai menjilati bagian dalam kewanitaan Clara beberapa kali sambil mengunci mata Clara.

"Nghh gelihh ahhh...." Clara berganti memegang pinggiran wastafel sebagai tumpuannya seiring jilatan Alex di kewanitaannya.

"Gimana rasanya, Sayang?" Alex mengambil jeda sambil mendongak menatap Clara yang langsung menggelengkan kepala.

Alex tersenyum melihat sikap Clara yang masih malu-malu. Ia pun kembali menjilati permukaan kewanitaan Clara lalu mengulumnya dengan bibirnya yang sejak tadi menahan diri.

"Ahhh Om ahhh...." Clara bergerak-gerak gelisah saat hisapan demi hisapan Alex lakukan di kewanitaannya.

Alex membawa kedua kaki Clara ke atas bahunya lalu menahannya agar tenang. Sekarang ia lebih leluasa untuk memperdalam kulumannya di kewanitaan Clara karena kekasihnya itu sudah tidak bisa berkutik.

"Ouhh Om...." Clara memejamkan matanya saat Alex mulai menghisap dan menarik-narik pelan klitorisnya dengan jahil. Ia menumpukan kedua tangannya di belakang tubuhnya sebagai tumpuan akan kenikmatan yang Alex berikan.

Alex terus mengulum nikmat kewanitaan Clara yang sangat begitu ia rindukan, jadi ia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini. Ia mencari-cari klitoris Clara yang mungil dan mengulumnya lembut.

"Ahh Om...." Clara mendesah keras yang memenuhi ruang kamar mandi kamarnya yang sejak tadi sunyi.

Alex menggigit pelan klitoris Clara lalu menghisapnya hingga membuat tubuh Clara tidak

karuan. Hal itu semakin membuatnya bersemangat untuk semakin memberikan kenikmatan yang tidak akan Clara dapatkan dari pria manapun selain dirinya.

"Ouhh Om... aku ahh mau sampehhh." Clara merasakan kewanitaannya telah berkedut-kedut sering permainan bibir dan lidah Alex di bawah sana.

Alex tersenyum senang melihat Clara akan segera mencapai pelepasan sehingga ia semakin bersemangat untuk memainkan kewanitaan Clara dengan mulut dan lidahnya tanpa jeda sedikitpun.

"Ahhh Om ahhh sampehhh...." desah Clara dengan napas memburu saat akhirnya ia mengalami puncak kenikmatan yang sejak tadi ditunggunya.

Alex langsung menelan cairan Clara dengan penuh napsu dan semangat. Ia menjilati cairan di kewanitaan Clara dan dengan sengaja menyisakan sedikit di sana.

"Manis." Alex mengecup bibir Clara setelah berdiri dan berhadapan dengan Clara yang masih sibuk mengatur pernapasannya.

"Saya gak sabar mau masukin kamu, Sayang." Alex membuka *boxer* berikut celana dalamnya dengan sedikit tergesa-gesa.

Clara merona saat melihat dengan jelas kejantanan Alex yang sudah berdiri tegak, terlihat begitu panjang dan berurat.

Alex mencolek sisa cairan yang ada di kewanitaan Clara lalu mengoleskannya di ujung kejantanannya agar lebih memudahkannya saat ia memasuki Clara sebentar lagi.

"Turun dulu, Sayang." Alex menurunkan tubuh Clara dari wastafel untuk berdiri di atas lantai. Tanpa banyak bicara Alex langsung membalikkan tubuh Clara menghadap cermin sehingga membelakangi posisinya. Lalu dengan penuh kelembutan Alex menarik pinggang Clara ke belakang sehingga posisi Clara setengah menungging sekarang dengan kedua kaki yang saling berjarak.

Clara langsung menumpukan kedua tangannya di sela-sela wastafel saat tanpa aba-aba Alex memposisikan tubuhnya menungging. Ia malu melihat tubuh telanjangnya yang terlihat jelas di dalam cermin dengan Alex yang berdiri di belakangnya.

"Om mau apa?" tanya Clara dengan sedikit gelisah saat Alex mulai mengelus pantatnya.

"Saya mau masukin kamu dari belakang, Sayang." Alex memegang kejantanannya dengan satu tangannya lalu mengarahkannya tepat di depan bibir kewanitaan Clara dari belakang.

"Om...." Clara menggigit bibir sambil menatap Alex yang juga tengah menatapnya di dalam cermin.

"Sudah lama saya ingin nyoba posisi kayak gini sama kamu, Sayang." Alex tersenyum menatap Clara di cermin sebelum mendorong masuk kejantanannya agar bisa mengisi lubang hangat Clara yang sangat dirindukannya.

"Nghhh Om...." Clara berganti menumpukan sikunya seiring dengan dorongan kejantanan Alex yang sedang berusaha memasuki kewanitaannya.

"Kamu masih aja sempit, Sayanghhh," erang Alex masih berusaha mendorong masuk kejantanannya yang memiliki ukuran besar untuk lubang Clara yang mungil.

"Nghhh...." Clara menggigit bibirnya sambil terus melihat Alex yang masih terus berusaha memasukinya.

Alex menarik kejantanannya lalu mendorongnya masuk ke dalam kewanitaan Clara dalam sekali hentakan yang akhirnya berhasil.

"*Shit*! Enak banget, Sayang." Alex menggeram penuh kenikmatan saat kejantanannya berhasil masuk ke dalam lubang hangat Clara yang mencengkeram nikmat miliknya.

"Ahhh iyahhh." Clara merasakan Alex mulai memompanya keluar masuk dengan penuh kenikmatan. Ia melihat dengan jelas bagaimana seorang Alex yang tampak seksi tengah memompanya dari cermin di hadapannya.

"Ouhh Clara...." Alex menggigit bahu Clara sambil menambah tempo gerakannya di dalam kewanitaan Clara yang penuh kenikmatan.

"Ahh Om ahhh...." Clara membalas senyuman Alex yang mulai menangkup kedua dadanya secara bersamaan lalu meremasnya lembut.

"Argh... kamu enak banget ahhh." Alex memaju-mundurkan kejantanannya di dalam kewanitaan Clara untuk terus mengejar kenikmatan mereka bersama.

"Ahhh pelan-pelan ahhh." Clara menatap Alex manja saat gerakan Alex semakin bertambah cepat dan tidak beraturan di dalam tubuhnya.

"Arghh... saya kangen kamu." Alex semakin kencang meremas masing-masing dada Clara karena gemas dengan benda kenyal itu.

"Ouhh Om...." Clara memejamkan matanya yang terasa berat di tengah kenikmatan yang Alex berikan padanya.

Alex terus memaju-mundurkan miliknya di lubang sempit Clara yang terasa mencengkeram nikmat miliknya. Rasanya ia tidak akan cukup jika melakukannya hanya sekali dengan Clara.

"Ahhh mau sampehh ahhh," desah Clara saat merasakan kewanitaannya kembali berkedut seperti beberapa menit yang lalu.

"Sebentar, Sayang. Kita keluarin sama-sama ouhh...." Alex menambah tempo gerakannya di kewanitaan Clara yang terasa menjepit nikmat dan mengurut miliknya.

"Ahhh ahhhh...." Clara terus-menerus mendesah lalu ia merasakan kejantanan Alex terasa semakin membesar di dalam kewanitaannya.

"Saya juga akan sampehhh." Alex semakin cepat memompa kewanitaan Clara saat kejantanannya sudah berkedut serta membesar dan siap untuk menyemburkan cairannya di dalam tubuh Clara.

"Ahhh Om ahhh."

"Kita keluarinhh sama-sama, Sayang." Alex menggigit bahu Clara pelan saat kejantanannya sudah siap untuk mengeluarkan pelepasannya.

"Ahh iyah ahhh."

"Ouhh saya sampehh."

Desahan keduanya yang bersahutan menghiasi kamar mandi saat akhirnya puncak kenikmatan yang mereka tunggu tiba. Alex menyemburkan seluruh cairan miliknya di dalam tubuh Clara yang mulai lemas karena sudah mengalami puncak kenikmatan sebanyak dua kali dalam satu waktu.

"Om lemes...." Clara menoleh menatap Alex dengan tatapan memelasnya.

Alex tersenyum karena Clara yang tampak menggemaskan di matanya. Ia mengeluarkan

kejantanannya secara perlahan dari kewanitaan Clara. Alex membalikkan tubuh Clara dan kembali mendudukkannya di sela-sela wastafel.

"Saya ingin lagi, Sayang." Alex melebarkan kedua kaki Clara dan hendak mengarahkan kejantanannya kedalam kewanitaan Clara namun ditahan oleh gadis itu.

"Om..." Clara menatap Alex sambil menahan kejantanan pria itu agar mereka memiliki jarak, "Lain kali jangan terlalu jujur dengan bilang aku murahan sampe sukarela tidur sama Ray selain Om. Walaupun faktanya aku emang murahan karena selalu gak bisa nolak setiap ajakan Om kayak sekarang."

Alex menatap Clara yang menunduk dengan penuh rasa bersalah saat mendengarnya. Ia mendongakkan dagu Clara agar mereka kembali bersitatap, "Saya minta maaf, Sayang. Saya ngomong kayak gitu karena rasa marah, kesal, dan cemburu saya ke Ray sampai saya berpikir buruk tentang kamu. Sekali lagi saya minta maaf."

"Iya, tapi janji jangan diulangi ya. Aku juga minta maaf udah nakal selama Om pergi."

"Iya, Sayang. Saya akan hukum kamu atas kenakalan kamu selama saya pergi." Alex tersenyum menggoda pada Clara sambil kembali mengarahkan

kejantanannya ke kewanitaan Clara yang kini tidak menghalanginya lagi.

"Ahh Om." Clara yang tidak lagi kuasa menolak langsung memeluk leher Alex erat saat kejantanan Alex kembali memasukinya.

"Cuma saya yang bisa masukin kamu kayak gini, Sayang," gumam Alex mulai bergerak keluar masuk di kewanitaan Clara yang langsung menyelimuti kejantanannya penuh kenikmatan.

"Ahhh iya ahhh." Clara hanya bisa mendesah saat Alex meremas-remas bongkahan pantatnya di tengah gerakan pria itu yang memompanya teratur.

"*Shit*, hari ini kita harus lakuin lima ronde sesuai janji sebelum saya pergi." Alex berbisik tepat ditelinga Clara lalu mengulum daun telinga itu penuh kelembutan.

Clara melotot mendengarnya namun tidak bisa protes karena pompaan Alex yang penuh kenikmatan sehingga membuatnya sibuk mendesahkan nama pria itu.

***

Bab 20
Lagi....

Clara menyandarkan kepalanya di bahu Alex dengan lemas akibat percintaan mereka. Ia tidak banyak protes saat Alex membawa tubuhnya keluar dari kamar mandi tanpa melepas penyatuan tubuh mereka di bawah sana.

"Nghh," erang Clara saat Alex mulai meremas-remas pantatnya dengan jahil seperti kebiasaan pria itu, "Aku capek, Om."

"Iya. Saya tau, Sayang." Alex mengecup puncak kepala Clara lembut.

Sejujurnya Alex masih belum cukup dan ingin lagi bercinta dengan Clara walaupun mereka sudah melakukannya sebanyak dua kali saat di dalam kamar mandi. Karena itulah Alex dengan sengaja tidak mencabut miliknya dari dalam kewanitaan Clara agar bisa bergerak kembali saat Clara sudah tidak lelah nantinya.

Alex membawa tubuh Clara ke atas ranjang tanpa sedikitpun berniat memisahkan penyatuan tubuh mereka. Alex mulai membaringkan tubuhnya di ranjang kamar Clara dengan gadis itu yang berada di atasnya.

"Nghh... lepasin ya, Om?" Clara menatap Alex yang berada di bawahnya dengan ekspresi wajah yang tidak nyaman karena milik Alex yang seperti mengganjal di dalam tubuhnya.

"Nggak boleh." Alex menatap Clara tanpa ingin dibantah sedikitpun.

"Ish, Om." Clara mendesah kecil namun tidak memiliki keberanian untuk membantah.

Clara hanya pasrah saat Alex menarik punggungnya agar ia kembali berbaring di atas tubuh pria itu. Tak lama Clara merasakan usapan lembut dan penuh kenyamanan yang Alex lakukan dipunggung telanjangnya.

Dari posisi seperti itu keduanya bisa merasakan dengan jelas debaran jantung mereka satu sama lain. Dan itu menenangkan untuk keduanya.

"Om, tadi nyari Ray mau ngapain?" Tanya Clara tiba-tiba setelah mereka hanya diliputi kebisuan. Clara tahu pertanyaan itu terkesan nekat namun ia tidak tahan dengan rasa penasarannya yang begitu besar.

Clara menunggu Alex bersuara namun pria itu malah masih membisu dengan terus mengusap-usap punggungnya. Karena tidak tahan dengan kebisuan Alex akhirnya Clara bangkit untuk menatap Alex sambil menumpukan kedua tangannya di kejantanan bidang pria itu.

"Kok diem?" Tanya Clara dengan wajah menuntut.

"Kamu udah jujur sendiri ke Ray kalau pacar kamu itu saya?" tanya Alex mengabaikan pertanyaan Clara.

Clara mengernyit mendengar pertanyaan Alex namun tetap menjawab jujur agar tidak ada kesalahpahaman lagi di antara mereka, "Belum, Om."

"Kalau gitu setelah ini saya akan jelaskan sendiri ke Ray terkait hubungan kita."

Clara membelalakkan mata saat mendengar ucapan Alex yang terkesan santai dan tanpa beban itu. Ia tidak bisa menyembunyikan kepanikan di wajahnya yang langsung membuat Alex mendengus kasar.

"Jangan dulu, Om. Aku mohon, jangan kasih tau Ray sekarang." Clara menatap Alex penuh permohonan agar pria itu sedikit luluh padanya.

"Kenapa, Clara?" tanya Alex mencari kejujuran di wajah Clara yang kini dipenuhi berbagai ekspresi.

"Aku gak mau nambahin luka buat Ray, Om. Seenggaknya kasih beberapa waktu dulu biar aku sendiri yang jujur ke dia." Clara menatap Alex lembut sambil mengusap-usap kejantanan pria itu agar menuruti permintaannya.

Alex menampilkan wajah datarnya sekarang, "Tapi sampai kapan, hm?"

"Ehm..." Clara tampak berpikir beberapa saat, "Enam bulan. Setelah enam bulan aku bakal jujur ke Ray."

"Itu kelamaan." Alex tidak menyukai dengan ide Clara yang cukup gila menurutnya dan tentu saja ia menentang itu.

"Berarti tiga bulan." Clara mengerjapkan matanya beberapa kali sambil memasang ekspresi polos yang selalu Alex sukai.

"Masih kelamaan." Alex memalingkan muka karena tidak ingin termakan bujuk rayu Clara saat ini.

"Dua bulan." Clara menangkup wajah Alex agar mereka bertatapan namun yang Alex lakukan malah menatap penuh minat pada dadanya yang telanjang dan tampak jatuh tanpa penyangga.

"Dua minggu." Alex mulai menangkup masing-masing dada Clara dengan kedua tangannya lalu meremasnya beraturan.

"Nghh... Itu kecepatan, Om." Clara menggigit bibirnya menahan desahan karena remasan Alex yang selalu terasa nikmat.

"Dua minggu atau sekarang." Alex menatap Clara tanpa senyuman dengan kedua tangannya yang masih sibuk neremas-remas benda kenyal Clara yang menjadi salah satu favoritnya.

"Ahhh..." Clara mulai mendesah karena tidak tahan lagi dengan sentuhan yang Alex berikan dibukit kembarnya.

"Gimana?" tanya Alex sambil menikmati ekspresi wajah Clara yang tampak sayu karena sentuhannya itu.

"Ahh iyahh deh, Om." Clara mengangguk-angguk karena tidak punya kendali lagi jika mendebat Alex.

Alex tersenyum penuh kebahagiaan mendengarnya. Di bawah sana miliknya sudah kembali berdiri dan menuntut pelepasan.

"Lebih dekat, Sayang," pinta Alex yang langsung dituruti Clara dengan merendahkan tubuhnya agar semakin dekat pada Alex.

Alex langsung saja membuka mulutnya lebar-lebar sambil mengarahkan satu dada Clara agar kembali masuk ke dalam mulutnya seperti saat di kamar mandi.

"Ahhh pelan-pelan ahhh." Clara berpegangan pada seprai di setiap sisi kepala Alex seiring pria itu yang menghisap-hisap dadanya penuh napsu.

Alex mengabaikan permintaan Clara dan terus menghisap-hisap dada Clara yang rasa kenikmatannya tidak ada habisnya. Kedua tangannya perlahan turun hingga sampai di pinggul Clara lalu tanpa menunggu lama ia mulai menggerakkan pinggul Clara naik turun.

"Ahhh Om Alex...." desah Clara dengan suara manjanya saat menyadari jika Alex kembali mengajaknya untuk bercinta ketiga kalinya secara tidak langsung.

Alex sibuk mengulum puncak dada Clara hingga putingnya menegak. Sensasi kenyal dada Clara semakin menambah napsu Alex untuk terus melakukannya. Di bawah sana Alex mulai ikut menggerakkan tubuhnya berlawanan dengan gerakan pinggul Clara yang tidak henti-hentinya dipaksa bergerak olehnya.

"Ahh Om ahhh...." Clara memejamkan matanya saat pening akan kenikmatan permainan Alex melandanya. Pinggulnya terus bergerak-gerak oleh kedua tangan Alex yang yang berada di sana.

"Nghhh...." erang Alex nikmat sambil berganti mengulum dada Clara yang satunya. Ia menggigit pelan puting Clara hingga desahan Clara semakin keras terdengar memenuhi ruang kamar gadis itu.

"Ouhh ahhh Om... ahhh...." Clara meremas seprai sebagai bentuk pelampiasan akan kenikmatan percintaannya dengan Alex. Rasa lelah yang sebelumnya ada kini sudah sirna digantikan dengan rasa tidak sabar untuk segera mencapai puncak kenikmatan.

Alex tersenyum senang karena tahu Clara sudah dilanda kenikmatan sekarang. Kemudian dengan

sengaja Alex melepaskan tangannya dari pinggul Clara untuk membiarkan gadis itu bergerak sendiri.

"Ahhh Om Alex...." Clara menunduk saat Alex tidak hanya menjauhkan tangan dari pinggulnya namun pria itu juga melepaskan kulumannya di dadanya.

"Ayo gerak seperti yang saya lakukan tadi, Sayang," pinta Alex dengan suara seraknya sambil menyampirkan helai rambut Clara yang menutupi wajahnya ke belakang telinga gadis itu.

Clara yang sudah teramat terangsang dan mendamba kenikmatan akhirnya mulai bergerak sendiri maju-mundur diatas tubuh Alex yang terus memperhatikannya tanpa henti.

"Arghh... nikmat sekali, Clara." Alex tersenyum senang melihat Clara yang tampak sangat cantik bergerak-gerak diatas miliknya.

"Ahhh Om ahhh...." Clara mengikuti insting tubuhnya untuk terus bergerak maju-mundur dibawah tatapan Alex yang tampak tidak berkedip terus menatapnya.

"Ahhh terus ouhh...." Alex kembali memegang pinggul Clara lalu membantu kekasihnya untuk bergerak dengan ia yang juga ikut bergerak berlawanan dengan Clara.

"Ahhh Om aku ahh mau sampehhh ouhh," ucap Clara dengan tidak jelas karena bercampur dengan desahan.

"Saya juga mau sampehhh... Sayanghh... ayo keluarin sama-sama."

Clara mengangguk sambil terus memaju-mundurkan pinggulnya dengan bantuan kedua tangan Alex. Hingga akhirnya puncak kenikmatan yang keduanya tunggu-tunggu itu tiba.

"Ahhh Om Alex...."

"*Shit*! Terima saya sayanghh ahhh...."

Desahan keduanya saling bersahutan memenuhi setiap sudut kamar Clara yang sejak tadi dipenuhi desahan keduanya. Clara ambruk di atas tubuh Alex dengan lemas seiring pelepasan keduanya. Ia masih bisa merasakan kehangatan yang mengalir deras di dalam kewanitaannya oleh cairan Alex yang sepertinya sangat banyak itu.

Di tengah-tengah keduanya yang masih lemas karena baru saja mengalami pelepasan tiba-tiba terdengar suara mesin mobil yang memasuki pekarangan rumah. Clara seketika bangkit menatap Alex dengan panik. Ia hendak melepaskan penyatuan mereka yang langsung dicegah Alex.

"Itu Nenek sama Ray kayaknya udah dateng, Om." Clara menatap Alex dengan kepanikan yang tidak surut dari wajahnya.

"Saya tahu." Alex berucap santai sambil mengusap peluh yang menghiasi sekitar wajah cantik Clara.

"Kalau gitu lepas dulu," rengek Clara yang sudah tidak bisa berkutik karena Alex kembali menarik punggungnya untuk berbaring diatas tubuh pria itu lalu memeluk punggungnya erat-erat.

"Santai aja karena pintu kamar ini udah saya kunci, Sayang." Alex mencium beberapa kali puncak kepala Clara yang masih bergerak gelisah itu.

"Ih, tapi gimana kalau Nenek nyamperin ke kamar sini. Apalagi aku belum makan siang dan sekarang udah mau jam dua, Om."

"Kamu belum makan siang?" Alex memegang bahu Clara sambil menatapnya.

Clara mendengus mendengarnya, "Gara-gara siapa coba aku sampe sekarang belum makan siang."

Alex yang mendengarnya tertawa kecil namun langsung dibekap Clara, "Jangan ketawa."

Suara langkah kaki mulai terdengar mendekati kamar Clara dari arah luar dan tak lama suara ketukan terdengar di pintu kamar.

"Clara! Bangun, Sayang. Ayo makan dulu di bawah," kata Anggita dengan suara lembutnya sambil menggedor-gedor pintu kamar Clara.

"Ehm iya, Nek. Sebentar lagi aku keluar karena sekarang mau mandi dulu." Clara sedikit berteriak

agar Anggita mendengar jelas suaranya dari arah luar.

"Jangan lama-lama mandinya ya. Nenek udah beli makanan dari resto yang kemarin kamu suka itu, Sayang."

"Iya, Nek." Clara menghembuskan napas lega saat langkah kaki Anggita terdengar mulai menjauhi kamarnya.

"Hmm, sekarang udah pinter bohong ya." Alex mencubit pelan ujung hidung mancung Clara yang langsung membuat gadis itu meringis.

"Ish, ini semua kan karena Om." Clara menatap tidak terima pada Alex yang hanya tertawa kecil mendengarnya.

"Sekarang lepas ya, Om. Aku mau mandi." Clara menatap memelas pada Alex agar pria itu mengabulkan keinginannya.

"Kita mandi bareng." Alex mengambil posisi duduk sehingga otomatis Clara terduduk dipangkuannya.

"Ih, nggak mau! Nanti Om ngajak main lagi." Clara menatap Alex cemberut.

"Nggak akan, Sayang. Kali ini kita cuma mandi."

"Janji ya?" Clara mengacungkan jari kelingkingnya ke hadapan Alex.

"Janji." Alex malah menggenggam tangan Clara lalu mengecupnya beberapa kali, "Lagian kalaupun

kita main lagi, itu udah hak saya karena kamu masih hutang dua ronde lagi."

"Ish, Om! Aku gak pernah setuju ya, itu kemauan Om sendiri."

"Oh ya?" Alex menatap Clara dengan senyum misterius lalu mulai menggerakkan pinggul Clara hingga membuat gadis itu panik.

"Ahh jangan lagi, Om." Clara menatap penuh permohonan pada Alex yang sama sekali tidak berniat mengeluarkan kejantanannya dari dalam kewanitaannya.

"Lagian emang saldo yang saya kasih udah kamu habisin, hm?" tanya Alex saat sudah membawa Clara ke dalam kamar mandi.

Clara menggeleng lemah, "Belum, bahkan saldonya masih utuh. Abisnya Nenek selalu kasih uang jajan yang lebih dari cukup buat aku."

"Kalau gitu berarti kamu masih hutang dua ronde lagi. Mau dibayar sekarang?" tanya Alex sambil meremas satu dada Clara.

"Ih nanti malem aja." Clara langsung menyesali ucapannya setelah melihat senyum kebahagiaan yang menghiasi wajah Alex.

"Tapi Om." Clara menatap Alex dengan ragu setelah akhirnya Alex mengeluarkan kejantanannya dari dalam miliknya, "Kita udah main tiga kali dan Om ngeluarin semuanya di dalam tanpa pengaman."

Seketika saja Alex mengusung senyum menenangkan pada Clara, "Kamu tenang aja. Setelah ini kamu minum obat kontrasepsi darurat jadi kamu gak perlu khawatir sama apa yang kamu takutin."

"Kontrasepsi darurat?"

"Iya." Alex mengangguk, "Obat yang sama kayak yang pernah kamu minum saat kita pertama kali ngelakuin itu."

"Oh."

"Dan besok kita harus ke dokter biar kamu pasang kontrasepsi biasa soalnya saya gak mau pake kondom lagi."

"Bedanya kontrasepsi darurat dan kontrasepsi biasa apa, Om?" Tanya Clara penuh dengan keinginantahuan.

"Obat kontrasepsi darurat bisa diminum setelah kita melakukan hubungan intim sedangkan obat kontrasepsi biasa harus kamu rutin minum setiap harinya. Dan kalau kamu gak mau minum obat terus-terusan, nanti kamu pilih suntik kontrasepsi aja. Lebih lengkapnya biar dokter aja yang jelasin besok."

"Aku gak suka disuntik, Om."

"Berarti kamu pilih obat aja nanti."

"Kenapa nggak Om aja yang pake pengaman kayak waktu itu?" Tanya Clara ingin tahu.

Alex menggeleng, "Rasanya lebih nikmat pas gak pake pengaman, Sayang."

Clara akhirnya mengangguk-angguk saja dan menurut saat Alex mengajaknya mandi bersama dibawah guyuran *shower*. Kali ini mereka hanya murni mandi tanpa melakukan apapun.

***

"Loh kamu pulang kapan, Al?" tanya Anggita saat melihat Alex turun dari lantai atas setelah dua menit Clara turun lebih dulu.

"Tadi pagi, Ma." Alex menyalami Anggita lalu mencium kedua pipinya bergantian.

"Terus kenapa baru turun sekarang?!" Anggita mendengus saat melihat jam yang hampir menunjukkan pukul tiga siang menjelang sore.

"Aku abis tidur tadi soalnya capek banget abis perjalanan jauh," jelas Alex sambil mengambil posisi duduk di sebrang Clara yang duduk berdampingan dengan Anggita.

Anggita mengangguk-angguk lalu mulai menuangkan nasi untuk Alex lalu Clara dan terakhir untuknya sendiri.

"Ehm, Ray gak ikut makan?" tanya Clara saat melihat kursi kosong disamping Alex yang biasanya di tempati Ray.

Alex seketika saja menatap Clara penuh selidik. Namun tak lama ia kembali tenang saat kaki Clara di bawah meja mengusap kakinya lembut seolah menenangkan.

"Ray katanya masih kenyang soalnya kita udah makan siang sih tadi pas di *mall*," jelas Anggita mengunyah makanannya.

"Berarti Mama udah makan dong. Terus kenapa sekarang ikut makan lagi?" tanya Alex menatap Anggita tidak mengerti.

Anggita menghela napas kasar, "Mama masih laper dan itu urusan Mama. Kamu mending diem aja makan."

Alex tertawa kecil melihat Anggita yang tampak emosi, "Jadi Mama kapan mau pulang dari rumah aku, Ma?"

"Kamu ngusir Mama?!" Anggita menatap tidak terima pada Alex.

"Aku cuma nanya Mama, bukan ngusir," sahut Alex santai.

"Mama nyaman tinggal di sini dan belum ada rencana mau pulang. Ngerti kamu?" Anggita menatap tajam Alex yang masih terlihat tenang melanjutkan makannya.

"Terserah Mama. Kalau mau pulang tinggal minta supir aku buat anter ya, Ma."

"Kamu kok kayaknya gak suka Mama tinggal di sini sih, Al?" Anggita menatap kesal anaknya, "Padahal selama gak ada kamu, Ray sama Clara baik-baik aja ada Mama di sini."

"Aku cuma ngingetin Mama. Apa salahnya, sih?"

"Besok acara wisuda Ray dan Clara. Setelah itu besoknya Mama punya rencana sama Anita buat ngajak liburan keluarga kita semua."

"Aku gak bisa ikut, Ma. Mama tau sendiri aku baru sampe hari ini dan pastinya langsung sibuk di kantor."

"Itu terserah kamu aja, Al. Karena intinya Mama, Ray, sama Clara, bakal pergi ninggalin kamu buat liburan."

"Ehm Nek...?" Clara menatap Anggita sedikit terkejut dengan berita liburan secara menkejantanank ini.

"Iya, kamu harus ikut. Jangan mau di rumah ini terus, Sayang." Anggita menatap lembut Clara dengan senyum keibuan khasnya.

Clara hanya mengangguk karena tidak bisa menolak yang langsung membuat Alex mendengus melihatnya.

Jika Clara ikut liburan seperti itu sudah pasti Alex juga akan ikut serta apalagi di sana ada Ray yang bahkan mendapat dukungan penuh dari Anggita untuk mendekati Clara.

***

Bab 21
Liburan

Alex menatap sedikit malas pada keluarganya yang tampak begitu bersemangat memasuki villa yang berada di Pulau Bintan yang menjadi tempat liburan keluarga kali ini. Terlebih Anggita dan Anita yang langsung masuk ke dalam villa tanpa menghiraukan barang bawaan mereka.

"Sabar aja, maklum namanya juga kaum hawa." Adam selaku kakak ipar Alex menepuk bahu Alex sambil menggeleng pelan melihat kelakuan istri dan mertuanya.

Alex mengangguk saja lalu menatap Clara yang masih diam di tempat yang tidak jauh darinya.

"Rafa! Clara! Ayo cepet masuk!" Suara Anita berteriak dari dalam villa.

"Ayo, Kak. Kita masuk." Rafa yang masih duduk di bangku sekolah dasar langsung menggandeng Clara untuk mengajaknya masuk bersama ke dalam villa.

Clara mau tidak mau menurut dan mengikuti Rafa yang tampak bersemangat. Ia hanya sedikit heran dengan Rafa selaku adik Ray yang langsung saja bisa akrab dengannya.

"Ayo kita bawa semua koper ke dalam," ajak Adam menatap Alex dan Ray yang masih diam di dekat mobil.

Alex menghela napas pelan, begitupun dengan Ray. Namun kedua orang itu tetap mengikuti titah Adam tanpa membantah sekalipun.

"Mama mau di kamar bawah aja, Al. Taruh di kamar sana ya." Anggita menunjuk pintu kamar yang berada tepat disamping tangga pada Alex yang membawakan kopernya.

"Iya, Mama." Alex menurut namun sebelumnya menatap sesaat pada Anggita yang tengah duduk di sofa dengan Clara di sampingnya.

"Kita kamarnya di samping Mama aja, Mas," ucap Anita yang sudah berdiri dan berada di dekat suaminya.

"Oke, berarti Rafa tidur di mana?" tanya Adam sambil menatap anak bungsunya itu.

"Rafa sama kita aja soalnya baju-baju dia kan satu koper sama kamu, Mas," ujar Anita mendahului Rafa.

"Nggak deh males. Aku mau kamar sendiri di atas," tolak Rafa cepat lalu mendekati Ray, "Kita sekamar ya, Bang?"

"Ogah banget! Malesin!" tolak Ray mentah-mentah yang langsung membuat adiknya mendengus kesal.

"Ray...." Anggita menatap lembut dengan penuh peringatan pada Ray yang sontak saja membuat Rafa tersenyum penuh kemenangan.

"Rafa udah gede, Nek. Dia udah sepuluh tahun sekarang, dan udah seharusnya tidur sendiri," jelas Ray membela diri.

"Udah-udah, jangan ribut." Anita melerai lalu menatap Rafa, "Kamu tidur sendiri aja dan pilih kamar deket Bang Ray. Kalau nanti takut di kamar sendiri tinggal samperin aja Abang kamu."

"Siap, Ma!" Rafa mengangkat satu tangannya membentuk hormat pada Anggita dengan penuh semangat.

Ray memutar matanya sedikit kesal. Ia pun melengos pergi dengan membawa kopernya sendiri ke lantai atas.

"Ray." Anggita menghentikan langkah Ray yang baru saja menaiki anak tangga, "Nanti turun lagi ya ke sini bawain koper Clara keatas."

Ray menoleh dengan malas menatap Anggita beberapa saat lalu beralih pada Clara dan terakhir pada Alex, "Om Al aja yang bawain. Aku capek pengen langsung istirahat."

Anggita tidak bisa berbuat lebih saat Ray sudah berjalan cepat menaiki tangga meninggalkan semua orang dengan Rafa yang mengekor di belakangnya.

"Yaudah kamu naik aja dulu nanti Om turun lagi buat bawain koper kamu," ucap Alex menatap Clara dengan tenang.

"Emh iya, makasih, Om." Clara mengikuti langkah Alex yang menaiki tangga dengan membawa kopernya sendiri untuk sampai ke lantai atas.

Saat sudah berada di lantai atas, tatapan Clara terpaku pada Ray dan Rafa yang tengah berjalan di lorong kanan yang terdapat dua kamar di sana.

Sekarang Clara dan Ray hanya diliputi kecanggungangan dengan apa yang sudah terjadi. Terlebih Ray dengan sengaja mendiamkan Clara sehingga membuat Clara semakin dilanda rasa bersalah.

"Clara."

Clara langsung menolehkan kepalanya pada lorong kiri yang terdapat Alex yang berdiri di antara dua pintu kamar yang saling berhadapan.

Tata letak kamar di lantai dua yang berada di villa sepertinya persis dengan yang ada di rumah Alex. Jadi tidak ada bedanya karena bisa dipastikan kamar Clara dan Alex berdekatan.

"Kemari," pinta Alex saat melihat Clara yang terus berdiam diri di tempatnya.

Clara mengangguk kecil pada Alex. Ia menoleh sesaat pada tempat Ray yang ternyata tengah memerhatikan interaksinya dengan Alex. Namun

Ray langsung membuang wajah dan masuk ke dalam kamarnya saat Clara memergoki kelakuan laki-laki itu.

"Kenapa, Om?" tanya Clara setelah berada didekat Alex.

"Kamu mau kamar yang mana, hm?" tanya Alex sambil menatap Clara lekat.

"Aku terserah Om aja," jawab Clara seadanya.

Alex tersenyum lembut pada Clara lalu menunjuk pintu kamar yang berada di belakang tubuh gadis di hadapannya, "Kamu kamar itu aja soalnya pemandangan di sana indah banget."

Clara mengerutkan keningnya, "Kok Om tau?"

"Tentu tau, karena saya yang memesan villa ini. Sekarang kamu masuk ke kamar biar nanti saya bawakan kopernya," titah Alex yang langsung diangguki Clara.

"Makasih, Om." Clara tersenyum kecil sebelum membuka pintu kamarnya sendiri.

"Jangan dikunci kamarnya," bisik Alex dengan mengusung senyum nakalnya pada Clara.

Clara langsung merona lalu menutup pintu kamarnya dengan cepat. Ia takut keintimannya dengan Alex ada yang melihat.

Alex hanya tersenyum senang melihat Clara yang masih saja selalu salah tingkah dengannya. Ia pun memasuki kamarnya sendiri untuk meletakkan

kopernya di sana. Setelah itu barulah ia turun kembali untuk mengambilkan koper Clara.

Di dalam kamar Clara menggigit bibir pelan setelah memastikan Alex sudah turun lagi ke lantai bawah. Ia menuruti untuk tidak mengunci pintu kamar untuk membiarkan kopernya masuk nanti.

Clara memperhatikan kamarnya yang berukuran luas dengan desain yang tampak elegan dan memanjakan mata. Padahal ia bukan anggota keluarga ini namun perlakuan semua orang di sini tidak ada sekalipun yang membedakannya.

Langkah kaki Clara mulai mendekati pintu balkon yang masih tertutup. Dengan perlahan Clara membuka pintu itu dan langsung saja terkesima dengan pemandangan yang ada di hadapannya.

Alex rupanya tidak berbohong saat mengatakan jika pemandangan dari kamar yang Clara tempati memiliki pemandangan yang menakjubkan. Dari atas sini Clara bisa dengan jelas melihat halaman depan villa yang terlihat begitu luas memanjang ke depan yang menghadap langsung pada lautan.

Clara hanya bisa berdecak kagum saat melihat lautan yang tampak membentang luas di depan sana. Hamparan pasir putih dan laut biru yang ada di depan mata semakin membuat Clara tidak sabar untuk mengunjunginya dengan segera.

Suara pintu yang tertutup lalu disusul suara pintu yang dikunci dari dalam membuat Clara terganggu di tengah keasikannya melihat pemandangan sehingga ia pun kembali masuk ke dalam kamar dan langsung mengunci pintu balkon.

"Om...." Clara menggigit bibirnya dengan refleks saat benar saja jika Alex yang masuk ke dalam kamarnya.

Alex hanya mengulum senyum dengan meninggalkan koper Clara didekat pintu. Ia tidak sabar untuk mendekati Clara dengan segera.

"Ih, Om kok ikut masuk juga?" tanya Clara menatap khawatir pada pintu kamar.

"Kenapa?" Alex menarik Clara lalu memeluknya erat, "Kamu gak suka?"

"Bukan gitu, Om. Aku takut yang lain tau...."

"Gak akan ada yang tau, Sayang. Keadaan di luar aman."

"Tapi Om...."

"Semua orang milih istirahat dan mungkin bakal terjaga saat sore nanti."

Clara hanya diam saja saat Alex membawanya berdiri ke jendela kaca yang gordennya sudah terbuka lebar-lebar sehingga memperlihatkan pemandangan di luar yang beberapa menit lalu dilihat oleh Clara.

Alex memeluk tubuh Clara dari belakang lalu meletakkan dagunya di puncak kepala Clara. Clara mulai menikmati usapan lembut tangan Alex yang bertengger di perutnya. Dalam hati ia sedikit khawatir karena takut semua orang yang berada di villa tahu akan hubungan mereka. Terlebih dari kemarin Alex tampak begitu santai dan terus-menerus mendekatinya tanpa takut diketahui orang lain.

Setelah acara wisuda kemarin selesai, Clara dan Alex pulang bersama ke rumah tanpa adanya Ray dan Anggita yang mengikuti. Kesempatan itu digunakan Alex untuk mengajak Clara ke dokter terkait dengan kontrasepsi. Malamnya barulah Anggita dan Ray kembali, berikut dengan Anita, Adam, dan juga Rafa.

Clara saat itu sangat gelisah namun Alex memaksa untuk tidur bersama dengan sebelumnya melakukan aktivitas panas tanpa khawatir banyak orang selain mereka di rumahnya. Dan sekarang Alex memaksa masuk ke kamarnya di villa yang sejujurnya membuat Clara sedikit tidak nyaman.

"Suka sama pemandangannya?" tanya Alex setelah beberapa saat mereka berdua hanya diliputi kebisuan.

"Ehm... suka." Clara memainkan jari-jari panjang Alex yang selalu ahli menyentuhnya. Ia meringis setelahnya karena bisa-bisanya terpikirkan hal itu.

"Andai kita liburan di sini cuma berdua tanpa adanya mereka." Alex mencium pipi kanan Clara dengan gemas.

"Emangnya kenapa sama mereka?" tanya Clara penuh keinginantahuan.

"Kita gak bisa leluasa, Sayang." Alex mulai menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Clara lalu mulai menciumnya di sana.

"Ish, Om. Udah ah geli." Clara mulai bergerak-gerak tidak nyaman namun Alex tetap mempertahankan posisi mereka.

"Nanti kalau saya ada waktu senggang, saya janji bakal ajak kamu liburan berdua kemanapun kamu mau," bisik Alex sambil menggigiti kulit leher Clara yang halus dan harum.

"Ahh jangan digigit, Om." Clara menggerakkan kepalanya agar menjauh dari Alex, "Nanti ada bekasnya."

"Tapi saya suka." Alex tertawa kecil sambil menjauhi leher Clara dan kembali mengeratkan pelukannya pada tubuh Clara.

"Ish." Clara mencubiti punggung tangan Alex beberapa kali yang membuat pria yang memeluknya sedikit meringis.

"Ada tempat yang pengen kamu kunjungi nanti? Biar saya wujudin."

"Tempat?"

"Iya, tempat buat kita berdua liburan nantinya."

Clara berpikir beberapa saat. Dulu saat keluarganya masih mampu mereka sekeluarga seringkali mengunjungi tempat wisata di dalam maupun luar negeri. Jadi sudah banyak tempat yang Clara kunjungi dan membuatnya bingung harus kemana lagi.

Tiba-tiba pikiran Clara tertuju pada suatu tempat yang mungkin bisa diwujudkan Alex untuk sekarang. "Aku pengen ke Jepang, Om." Clara membalikkan badan menghadap Alex yang langsung menatapnya lekat.

"Jepang?" Alex mengulangi dan ingin memastikan.

"Iya, Om. Aku pengen ke sana biar sekalian cari Mama Papa secara langsung."

"Maaf ya sampe sekarang saya belum bisa dapetin info terkait keberadaan orangtua kamu." Alex mengusap-usap pipi Clara dengan lembut.

Clara menggelengkan kepalanya, "Om gak perlu minta maaf sama aku."

Alex tersenyum kecil, "Baiklah, saat saya senggang nanti kita pergi ke Jepang berdua."

Clara tersenyum lebar mendengarnya. Tanpa bisa ditahan ia dengan segera memeluk Alex erat-erat, "Makasih, Om. Makasih banyak."

"Iya, Sayang." Alex membalas pelukan Clara sama eratnya.

Setelah beberapa saat berpelukan, tanpa kompromi Alex mengangkat tubuh Clara dengan menempatkan kedua kakinya dipinggang Alex.

"Ih, Om! Kaget banget!" Clara memeluk leher Alex saat pria itu membawanya berjalan mendekati ranjang.

"Sekarang waktunya kita istirahat." Alex mendudukkan tubuh Clara di ujung ranjang dengan perlahan.

"Kita?" Clara menatap Alex gelisah.

"Iya, kita. Saya bakal istirahat di kamar ini," jelas Alex santai sambil membuka jaket yang dipakainya.

"Tapi, Om...."

"Semua orang lagi istirahat sekarang, Sayang. Mungkin beberapa jam lagi baru bangun," jelas Alex untuk kesekian kalinya agar Clara lebih tenang tanpa khawatir dipergoki oleh yang lainnya. Clara akhirnya mengangguk kecil karena membantah Alex pun pasti tidak bisa.

"Ih, katanya mau istirahat!" Clara menatap Alex penuh protesan saat pria itu mulai memegang ujung

dress yang ia kenakan dan hendak mengangkatnya keatas.

"Memang istirahat, Clara. Saya cuma mau bantu kamu ganti pakaian karena pastinya gak nyaman buat kamu tidur pake *dress*," jelas Alex sambil mulai melepaskan *dress* Clara tanpa protesan gadisnya.

Clara merona malu saat tubuhnya terpampang dengan jelas hanya mengenakan pakaian dalam berwarna pink.

"Lucu."

Rasa malunya kian bertambah mendengar bisikan Alex yang masih dengan jelas bisa didengarnya, "A-aku ambil pakaian dulu." Ia lalu hendak berdiri karena tidak tahan dengan tatapan Alex yang begitu lekat menatap tubuhnya.

"Jangan." Alex menahan tubuh Clara agar tetap diam di tempatnya.

"Ish, Om."

Alex mulai melepaskan kaus yang membungkus tubuhnya sedari tadi lalu memakaikannya pada tubuh Clara dengan begitu mudah.

"Om...."

"Kamu pake kaus saya aja," ucap Alex dengan tersenyum lembut setelah berhasil memakaikan kausnya di tubuh Clara yang menggoda iman.

Clara hanya diam sambil memperhatikan Alex yang mulai melepaskan celana *jeans* yang

dikenakannya. Alex tersenyum nakal saat Clara terlihat semakin bertambah merona karena kini ia yang hanya memakai *boxer*.

"Sekarang waktunya istirahat." Alex mengajak Clara ke tengah-tengah ranjang yang langsung dituruti gadisnya.

"Om...." Clara menatap Alex ragu saat pria itu memintanya untuk berbaring tepat diatas tubuh Alex yang sudah berbaring lebih dulu.

"Ayo." Alex menarik tangan Clara dengan lembut lalu menuntun gadisnya untuk berbaring tepat diatas tubuhnya.

"Aku berat tau," bisik Clara setelah berbaring di atas tubuh Alex.

"Gak lebih berat dari saya," sahut Alex dengan santai.

Alex menarik selimut di bagian bawah dengan kakinya lalu menyelimuti tubuh mereka berdua. Setelahnya ia mendekap tubuh Clara dengan erat sambil mengusap-usap punggungnya lembut.

"Nanti sore semua orang emang mau ngapain, Om?" tanya Clara sambil menyilangkan kedua tangannya diatas kejantanan Alex karena ia belum mengantuk.

"Main ke pantai mungkin," jawab Alex sambil merapikan beberapa helai rambut Clara yang menutupi wajah cantiknya.

Clara mengangguk-angguk, "Nanti bangunin aku ya, Om. Awas kalau nggak!"

Alex tertawa melihat Clara yang berpura-pura mengancamnya. Ia menarik kepala Clara agar kembali berbaring di atas kejantanannya.

"Sekarang kamu tidur biar nanti gak susah kalau dibangunin."

"Tapi aku belum ngantuk, Om."

"Paksain aja, Sayang." Alex mengusap-usap rambut Clara agar kekasihnya itu bisa segera terlelap, "Sekarang tidur ya biar nanti malem bisa begadang lagi."

Clara seketika membelalakkan matanya dan langsung menatap Alex penuh tanya, "Maksud, Om?"

"Kamu tau maksud saya." Alex tersenyum nakal sambil meremas pantat Clara dengan sedikit kencang.

"Ahh... Om." Clara kembali merebahkan kepalanya di kejantanan Alex dengan wajahnya yang terasa bertambah panas.

Alex hanya tertawa senang melihat sikap Clara yang tampak menggemaskan di matanya. Sepertinya Alex tidak ingin melewatkan satu malam pun tanpa menjamahnya. Namun tanpa bisa berbohong, Clara menyukai itu.

***

Alex mengetuk pelan pintu kamar Clara namun tidak ada sahutan apapun dari dalam. Ia akhirnya membuka pintu itu atas inisiatifnya sendiri.

Ceklek.

Alex tersenyum senang saat pintu itu tidak dikunci sehingga membuatnya langsung masuk dengan segera. Tidak lupa ia langsung mengunci pintu setelah berada di dalam kamar.

Perhatian Alex langsung tertuju pada Clara yang sepertinya sudah terlelap dengan tubuh yang dibalut selimut di atas ranjang. Dengan langkah perlahan Alex menghampiri ranjang yang langsung menampilkan dengan jelas Clara yang benar-benar sudah tertidur.

"Engh." Clara mengerang dalam tidurnya sambil menyibak setengah selimutnya tanpa sadar.

Alex meneguk ludah seketika saat melihat Clara yang rupanya memakai gaun tidur berbahan satin dengan bagian kejantanannya yang rendah sehingga memperlihatkan dadanya.

Clara tampak begitu sangat seksi dan Alex menginginkannya sekarang juga. Alex pun naik ke atas ranjang sambil terus memperhatikan Clara yang masih tenang dalam tidurnya.

Sebenarnya Alex tidak tega jika harus membangunkan Clara yang tampak kelelahan

karena sore tadi gadis itu bermain bersama Rafa dan keduanya saling kejar-kejaran di pantai saat itu.

Namun hasratnya terlalu menggebu saat ini juga. Apalagi mengingat sehabis pulang dari pantai ia dan Clara melakukan mandi bersama. Saat itu Alex hendak mengajak Clara untuk bercinta sebelum makan malam, namun sayangnya Anggita menghentikan niatnya itu dengan mengetuk pintu kamar Clara karena sudah waktunya makan malam.

Kemudian saat makan malam berakhir terdapat lagi halangan yaitu Adam. Kakak iparnya itu mengajak Alex untuk duduk bersama sambil meminum kopi. Jika sudah mengobrol dengan Adam bisa dipastikan akan selesai saat tengah malam. Dan benar saja setelah jam menunjukkan pukul dua belas barulah Adam membiarkan Alex pergi.

Namun setelah sekarang ada kesempatan, Clara malah sudah tertidur lebih dulu. Wajar saja mungkin Clara sudah menunggunya terlalu lama tadi.

Tangan Alex bergerak mengusap pipi Clara yang selalu tampak merona dan itu merupakan nilai tambah dari kecantikan gadis itu. Usapan Alex turun pada bibir Clara yang tampak ranum dan selalu mengundang untuk dicicipi olehnya. Kemudian usapan Alex turun lagi hingga sampai di belahan dada Clara yang menyembul keluar.

"*Shit.*" Alex mengumpat kecil saat merasakan kejantanannya yang berdenyut nyeri di balik celana yang dikenakannya.

Alex menyelipkan ibu jarinya tepat di belahan dada Clara yang terasa begitu lembut. Ia memerhatikan Clara yang tampak tidak terpengaruh oleh kelakuannya saat ini.

"Saya tidak tahan, Clara," desah Alex frustasi.

Detik berikutnya Alex menyibak selimut yang membungkus tubuh Clara lalu menjauhkannya dari jangkauan mereka. Ia kembali meneguk ludah saat melihat gaun tidur Clara yang memiliki potongan rendah sehingga hanya mampu menutupi seperempat paha Clara.

"Halus," gumam Alex saat tangannya menyentuh paha Clara dan mengusapnya pelan.

Alex melihat lagi pada Clara yang masih terlelap dengan napasnya yang terdengar beraturan. Ia jadi merasa seperti penjahat yang mencoba mengusik Clara dari tidurnya. Alex menggeleng kecil dan memilih untuk melanjutkan niat busuknya. Ia memegang pinggiran celana dalam Clara sebelum akhirnya melepaskannya dengan begitu mudah.

Setelah itu Alex melebarkan paha Clara agar terpisah lalu menempatkan tubuhnya di tengah-tengah Clara. Setelahnya kedua kaki Clara mulai ia posisikan untuk menekuk sehingga posisi gadis itu

kini mengangkang lebar dengan kewanitaannya yang telanjang.

Alex meneguk ludahnya beberapa kali saat melihat kewanitaan Clara yang terpampang jelas di hadapannya yang tampak begitu menggiurkan dan begitu ranum menggodanya.

Alex melihat sekali lagi pada Clara yang ternyata masih tertidur sebelum akhirnya memposisikan kepalanya di selangkangan Clara. Ia menghirup harum kewanitaan Clara beberapa kali yang membuat hasratnya semakin bertambah pada gadis yang kini sudah tidak berdaya.

Dengan perlahan Alex membuka lipatan bibir kewanitaan Clara menggunakan masing-masing ibu jarinya. Tak lama Alex mulai menjulurkan lidahnya ke bagian dalam kewanitaan Clara dan menjilatnya sesuai kehendaknya.

"Nghh...."

Alex sontak menjauhkan kepalanya dari selangkangan Clara saat erangan gadis itu terdengar. Ia menatap Clara yang ternyata masih terlelap namun dengan raut wajah yang terlihat kurang nyaman.

Tanpa banyak berpikir, Alex melanjutkan kembali kegiatannya. Ia menjilati lagi kewanitaan Clara yang sangat disukainya hingga kewanitaan itu tampak basah oleh air liurnya sendiri.

"Nghh...."

Kali ini Alex mengabaikan erangan Clara dengan terus menjilati permukaan kewanitaan Clara. Sesekali giginya dengan sengaja menggigit pelan klitoris Clara yang sontak saja membuat tubuh Clara bergerak-gerak tak karuan.

"Nghh... ahhh Om ngapain?"

Alex tertegun sesaat saat mendengar jelas suara Clara yang terdengar serak seperti baru terbangun dari tidurnya. Alex pun mendongak kembali untuk melihat Clara yang ternyata sekarang sudah terjaga dengan wajah yang setengah mengantuk dan kebingungan.

Tanpa merasa bersalah Alex tersenyum pada Clara lalu memajukan tubuhnya untuk mencium bibir Clara beberapa saat, "Saya lagi makan kamu, Sayang."

"Sekarang jam berapa?" tanya Clara yang masih berusaha mengumpulkan nyawanya agar benar-benar tersadar.

"Jam dua belas lebih seperempat menit," jawab Alex sambil menaikkan gaun tidur Clara agar lebih ke atas.

"Malem banget, Om." Clara menatap Alex sambil mengusap wajahnya supaya kantuk yang menderanya pergi.

"Ini semua gara-gara Bang Adam. Dia kalau udah ngajak ngobrol pasti gak inget waktu," ucap Alex dengan rasa kesal yang masih mengganjal pada kakak iparnya itu.

Clara hanya mengangguk karena tidak tahu harus menanggapi seperti apa, juga kepalanya masih sedikit pusing karena belum lama tertidur tadi.

"Kita lanjutin ya mumpung kamu udah bangun." Alex mengusap kewanitaan Clara dengan jarinya yang panjang, "Saya gak bisa nahan dari tadi, Sayang."

Clara berpikir beberapa saat, "Tapi jangan lama-lama ya, Om."

Alex mulai berpikir lalu tersenyum setelahnya, "Gak akan lama, cuma sampe tiga kali aja."

"Itu lama... ahhh...." Clara sontak mendesah saat Alex memasukkan satu jarinya ke dalam kewanitaannya secara tiba-tiba dan tanpa aba-aba sama sekali.

"Sekarang lepasin gaun tidurnya. Saya pengen makan punya kamu yang kenyal, Sayang." Alex menatap Clara lekat-lekat sambil menggerakkan jarinya di dalam kewanitaan Clara secara perlahan.

"Ahh tapi ahh Om...." Clara meremas seprai di setiap sisi tubuhnya saat gerakan jari Alex di kewanitaannya terasa lambat dan menyiksa.

"Ayo lepasin," paksa Alex sambil mencubit klitoris Clara dengan jarinya yang lain.

"Ahh iyahh...." Clara dengan susah payah melepaskan gaun tidurnya lewat kepalanya yang dibantu oleh satu tangan Alex yang menganggur.

Alex langsung merendahkan tubuhnya dan mulai membuka mulutnya untuk melingkupi satu dada Clara yang terpampang jelas di hadapannya karena gadis itu tidak memakai bra.

"Ahh pelan-pelan aja ahhh." Clara meremas-remas rambut Alex saat hisapan demi hisapan Alex lakukan di dadanya. Sedangkan di bawah sana jari Alex mulai bergerak teratur memompa kewanitaannya.

"Mmhhh." Alex bergumam tidak jelas di tengah kegiatannya yang asik menyedot-nyedot penuh nafsu dada Clara yang dari waktu ke waktu tampak semakin bertambah ukurannya.

"Ahhh Om...." Clara memejamkan matanya saat Alex menambah satu jarinya di kewanitaan Clara lalu semakin cepat mengocok miliknya.

"*Shit*! Kamu udah basah banget," decak Alex bangga setelah melepaskan dada Clara yang kulitnya tampak memerah dipenuhi air liurnya.

"Ahh iyahhh...." Clara terus mendesah seiring dua jari Alex yang terus bergerak keluar masuk di kewanitaannya.

Alex berganti mengulum satu dada Clara yang belum terjamah oleh mulutnya. Ia menyedot-nyedot puncak dada Clara lalu menggigit kecil putingnya hingga membuat Clara menjerit-jerit tidak tahan akan sensasi yang dirasakannya.

"Ahh pelan-pelan ahhh... Om ahhh...." Clara hanya mampu menjambaki rambut Alex dengan sedikit kencang sebagai bentuk pelampiasan akan serangan Alex di dua titik sensitifnya.

Alex bisa merasakan kewanitaan Clara yang kini mulai berkedut tanda gadisnya akan mengalami puncak pelepasan sehingga ia dengan segera mengeluarkan dua jarinya dari dalam lubang Clara.

"Om...." Clara menatap Alex penuh protesan saat pria itu tidak membiarkannya untuk meraih kenikmatannya sendiri.

"Lebih nikmat kalau kejantanan saya yang ada di dalam kewanitaan kamu, Sayang," ucap Alex dengan sangat vulgar.

Napas Clara rasanya semakin tidak beraturan mendengar ucapan Alex yang begitu blak-blakan padanya.

Alex mengecup bibir Clara sekilas sebelum turun dari ranjang. Ia mulai melepaskan satu persatu kain yang membungkus tubuhnya hingga benar-benar telanjang seperti Clara.

Clara menggigit bibir melihat Alex yang berdiri tegap di atas lantai dengan kejantanannya yang mengacung tegak seperti tidak sabar untuk segera dipuaskan.

Tanpa ingin membuang waktu lagi Alex kembali menghampiri Clara dan memposisikan tubuhnya di tengah-tengah Clara.

"Om...." Clara memegang lengan tangan Alex saat pria itu mencoba memasukinya.

"Santai, Sayang." Alex tersenyum lembut sambil terus menggesekan ujung kejantanannya pada bibir kewanitaan Clara yang sudah tidak sabar ia masuki.

"Nghh." Clara menggigit bibir saat merasakan ujung kejantanan Alex berhasil masuk di kewanitaannya.

"Arghh... masih setengah masuk tapi nikmatnya udah terasa," erang Alex sambil terus berusaha memasuki kewanitaan Clara yang masih saja rapat saat dimasukinya.

"Ahhh Om Alex...." Clara meremas lengan tangan Alex setelah kejantanan Alex berhasil masuk secara keseluruhan di dalam kewanitaannya.

"Ahhh nikmat banget." Alex mengerang penuh kenikmatan saat kejantanannya terasa diurut oleh kewanitaan Clara padahal ia masih belum bergerak.

"Ahhh... ahhh... Om ahhh...." desah Clara terus-menerus saat Alex mulai memaju-mundurkan kejantanannya di dalam kewanitaannya.

"*Shit*! Terus mendesah dan panggil nama saya, Sayang." Alex mengeluarkan kejantanannya dari kewanitaan Clara lalu kembali memasukinya lagi dalam sekali hentakan dan langsung bergerak cepat setelahnya.

"Ahh Om Alex ahhh... ouhh ahhh terus ahhh...." Clara memeluk leher Alex erat-erat seiring pompaan Alex yang penuh kenikmatan di dalam tubuhnya.

"Ouhh Clara... kamu nikmat sekali ahh." Alex ikut mendesah penuh kenikmatan di tengah kejantanannya yang bergerak keluar masuk di kewanitaan Clara yang hangat.

"Ahhh Om Alex...." Clara ikut bergerak secara berlawanan dengan gerakan Alex sesuai dengan insting tubuhnya.

"Terus bergerak, Sayang." Alex tersenyum senang karena Clara mulai aktif dikegiatan panas mereka, "Saya suka ouhh...."

"Ahhh Om... ahhh terus ahhh...."

Alex mengabulkan keinginan Clara dengan menambah ritme kecepatan miliknya di kewanitaan Clara.

"Ahh Om...."

"Kamu nikmat ahhh...." Alex menggigit bahu Clara pelan sambil terus memompa kejantanannya dilubang hangat Clara yang terasa semakin mencengkeram miliknya.

"Aku sampehh ahhh...." Clara menjambak rambut Alex saat merasakan kewanitaannya kembali berkedut-kedut seperti sebelumnya.

"Kita keluarin sama-sama, Sayang." Alex menatap Clara lekat saat merasakan kejantanannya yang juga berkedut-kedut di kewanitaan Clara, "Ayo keluarin ahhh...."

Clara mengangguk paham sambil meremas sedikit kencang rambut Alex saat gelombang orgasme semakin dekat dirasakan tubuhnya.

"Ahhh aku ahhh sampehhh...."

"Saya juga sampe, Sayang. Terima semuanya ahhhh...."

Alex menyemburkan seluruh cairan pelepasannya tanpa ia tahan sedikitpun sehingga membanjiri bagian dalam kewanitaan Clara. Clara bisa merasakan kehangatan di perutnya oleh cairan Alex yang meluber di dalam sana. Dan mungkin bercampur dengan cairannya sendiri.

"Ahhh...." Alex masih memaju-mundurkan kejantanannya secara perlahan untuk menuntaskan pelepasannya di dalam kewanitaan Clara.

"Huhhh... huhhh...." Clara mencoba mengatur napasnya yang memburu karena percintaan panasnya dengan Alex yang selalu saja terasa menakjubkan.

"Makasih, Sayang." Alex ambruk diatas tubuh Clara tanpa berniat sedikitpun melepaskan kejantanannya dari dalam lubang hangat Clara.

Sejujurnya Alex ingin bermain lagi namun ia tahu jika mereka berdua perlu jeda untuk mengambil istirahat terlebih dahulu.

Clara mengusap-usap punggung Alex yang berkeringat dengan gerakan lembut. Ia selalu menyukai keintiman tubuh mereka yang dekat karena dari posisi itu ia bisa mendengar jelas detak jantung Alex yang selalu terdengar nyaman di telinganya.

"Kita main lagi, ya?" Alex menatap Clara setelah lima menit mereka mengambil istirahat.

"Tapi...."

"Tapi apa?" Alex tersenyum nakal sambil kembali memompa kewanitaan Clara dengan ritme teratur.

"Ahhh Om Alex...." Clara menggigiti jarinya karena rasa nikmat yang Alex berikan tidak bisa dibantah oleh tubuhnya.

Alex tersenyum penuh kemenangan lalu meminta Clara untuk memposisikan tubuhnya

secara menungging setelah mengeluarkan kejantanannya dari dalam kewanitaan Clara.

Clara yang tentu tidak bisa menolak permintaan Alex langsung saja menungging dengan begitu seksi sesuai dengan keinginan Alex. Kemudian dengan segera Alex memasukkan kejantanannya kedalam kewanitaan Clara dari belakang yang langsung menimbulkan desahan dari bibir keduanya.

"Ahhh Om Alex Ahh terushh ahhh...."

"*Shit.*" Alex mengumpat karena desahan Clara yang seksi dikarenakan kejantanannya yang terus memompa milik gadis dibawahnya.

"Ahhh Om ahhh...."

"Ouhh Clara.... ahhh kamu nikmat...."

Begitulah suara desahan dari bibir keduanya yang memenuhi setiap sudut kamar Clara. Seperti tidak pernah puas, Alex terus meminta Clara untuk mengulangi percintaan mereka dengan berbagai posisi yang berbeda-beda.

Dan Clara, tentunya tidak sanggup menolak permainan Alex yang walaupun melelahkan namun memberikan kenikmatan berkali-kali lipat dari itu semua.

***

Bab 22
Ketahuan

"Udah selesai belum, Clara?"

Clara mendesah kecil saat mendengar suara Anita dari luar kamar mandi. Rupanya wanita itu masih belum kunjung meninggalkan kamarnya.

"Clara." Anggita mengetuk pintu beberapa kali sambil menyebut nama Clara.

"Ah iya, Tan. Sebentar lagi selesai," sahut Clara agar Anita tidak memanggilnya terus-terusan.

Clara menatap sekali lagi penampilannya di depan cermin wastafel dengan penuh keraguan. Untuk pertama kalinya dalam hidup Clara akhirnya mengenakan *bikini* yang cukup memperlihatkan bagian tubuhnya secara berlebih.

Ini semua karena paksaan Anita yang menyuruhnya memakai *bikini* pemberian wanita itu. Padahal saat kemarin dihari kedua liburan mereka dan Clara baik-baik saja mengenakan pakaian renang biasa. Namun hari ini, tepatnya hari ketiga liburan Anita memaksanya untuk mengenakan *bikini*. Katanya sih supaya lebih menawan dan memancarkan pesona Clara sendiri.

"Cepetan, Clara. Semua orang udah berangkat ke pantai," sahut Anita dari luar kamar mandi dengan nada tidak sabar.

"Iya, Tante." Clara membuka pintu kamar mandi setelah menarik napas dan menghembuskannya berkali-kali.

"*Wow* cantik banget. Tuh kan, apa kata Tante juga kamu tuh cocok pake *bikini* gini daripada baju renang kayak kemaren," komentar Anita sambil berdecak penuh kagum.

"Tapi aku malu, Tan." Clara memilin jari-jemarinya sambil menatap Anita yang juga memakai *bikini* namun dengan desain lebih terbuka.

"Karena kamu belum terbiasa makanya malu, padahal cakep loh pake *bikini* kayak gitu," ujar Anita berusaha meyakinkan Clara.

Clara melihat keluar jendela kamarnya untuk melihat suasana pantai yang ternyata sudah ramai oleh banyak pengunjung yang semakin membuatnya ragu untuk pergi.

"Udah ayo, gak papa." Anita menggenggam tangan Clara untuk mengajaknya keluar dari kamar.

"Tunggu dulu, Tan." Clara menahan langkah Anita sambil melepaskan cekalan tangan wanita itu.

"Mau apa lagi?" Tanya Anita tidak sabar melihat Clara yang kini membuka lemari.

"Aku mau pake kardigan ke sananya jadi kalau pas renang nanti bakal aku lepas," jelas Clara setelah menemukan kardigan putih yang ia perlihatkan pada Anita.

"Ck, percuma kamu pake itu soalnya tetep aja keliatan karena kardigannya transparan."

Clara melihat penampilannya dan membenarkan perkataan Anita. *Bikini* hitam yang ia kenakan memang tetap tercetak jelas walaupun sudah ditutupi kardigan yang sayangnya berwarna putih dan transparan. Tapi itu lebih baik menurut Clara.

"Nggak papa deh." Clara menunjukkan cengiran khasnya pada Anita yang kini tersenyum lembut padanya.

"*Bikini* yang kamu pake dapet dibeliin Mas Adam, tapi sayangnya kekecilan dipake Tante. Lagian modelnya juga cocok dipake anak muda kayak kamu makanya Tante kasih ke kamu, Clara," ujar Anita saat mereka berdua keluar dari villa untuk menyusul yang lainnya yang sudah lebih dulu pergi ke pantai.

"Hah? Yang bener, Tan?" Clara menghentikan langkah yang diikuti Anita, "Gimana kalau Om Adam gak suka *bikini*nya dipake aku?"

"Kamu ini lucu banget." Anita mengusap puncak kepala Clara, "Itu bukan pertama kalinya Mas Adam beliin Tante *bikini*. Dan juga *bikini* Tante udah

banyak banget, mulai dari beli sendiri sampe dibeliin Mas Adam."

"Tapi...." Clara menatap Anita dengan rasa ragu yang masih membelenggunya.

"Udah ayo. Mas Adam gak bakal inget sama bikini yang kamu pake." Anita menarik tangan Clara dengan sedikit cepat agar mereka segera sampai di pantai.

Semilir angin pantai di sore hari langsung menerpa tubuh keduanya begitu telah sampai di wilayah pantai. Berkunjung ke pantai di jam tiga sore memang pilihan terbaik karena cuaca sudah tidak seterik saat siang hari.

"Kak Clara!" Rafa yang tengah membuat istana pasir di tepi pantai sontak berteriak senang melihat Clara sudah datang dengan mamanya.

Teriakan Rafa langsung membuat Ray yang menemani bocah itu menoleh ke belakang secara refleks. Lalu tidak lama ia langsung berpaling kembali menatap ke depan sambil mencoba menyibukkan diri dengan menghancurkan istana pasir yang telah dibuat olehnya dan Rafa.

"Rafa lagi ngapain?" tanya Clara saat Rafa menyusulnya sambil langsung menggenggam tangannya seperti kebiasaan bocah itu.

"Aku lagi bikin istana pasir sama Bang Ray di sana...." Suara Rafa memelan saat matanya melihat

istana pasir yang telah susah payah dibuatnya telah hancur tidak berbentuk, "Ih, istananya hancur sama bang Ray!"

"Udah-udah, bikin lagi aja istana pasirnya." Anita mencegah Rafa yang penuh emosi hendak menghampiri Ray.

"Tapi, Ma! Liat dong Bang Ray resek!" Rafa menampilkan wajar cemberut dengan wajar memerah seperti hendak menangis.

Anita seketika panik melihat anak bungsunya yang akan menangis, karena jika Rafa sudah menangis akan sulit dihentikan. Bisa-bisa nanti Rafa akan menangis kurang lebih dua jam lamanya.

"Ada kak Clara nih, Sayang. Kamu bisa ajak Kak Clara buat bikin istana pasir lagi," ucap Anita setelah berhasil menemukan ide yang menurutnya cemerlang.

"Kak Clara mau?" tanya Rafa dengan wajar yang masih setengah cemberut sambil menatap penuh harap pada Clara.

Clara yang tidak bisa menolak akhirnya mengangguk kecil sehingga langsung membuat wajah Rafa kembali sumringah seperti sebelumnya.

"Yeay, asik! Kalau gitu ayo kita buat istananya sekarang, Kak." Rafa menarik tangan Clara begitu saja untuk mengikuti langkahnya.

Anita melambaikan tangan dengan senang. Sekarang waktunya untuk ia bersantai mengikuti Anggita yang sudah tampak nyaman rebahan di kursi malas yang tidak jauh dari tepi pantai.

Sedangkan Clara hanya diam saja dibawa Rafa ke tepi pantai yang tidak jauh dari tempat Ray berada. Rafa menatap Ray beberapa saat dengan wajah cemberut lalu memeletkan lidahnya pada Ray yang tidak terpengaruh apapun.

"Ayo kita buat istananya, Kak. Kita buat yang lebih bagus dan nanti harus dijaga biar gak dirusak sama monster jahat!" Rafa menatap sengit sekali lagi pada Ray yang masih tampak santai di tempatnya.

Clara hanya tersenyum kikuk saat tidak sengaja bertatapan dengan Ray yang langsung memalingkan muka lebih dulu darinya. Ia hanya bisa bersabar dengan kelakuan Ray yang menurutnya wajar itu.

Namun melihat reaksi Ray yang tampak biasa saja melihat penampilannya cukup membuat Clara tenang karena berarti tidak ada yang aneh dengannya yang memakai *bikini* saat ini.

Ngomong-ngomong sejak tiba di pantai. Clara belum melihat wujud Alex di manapun, begitupun dengan Adam.

"Ehm... Papa sama Om Rafa pada kemana ya?" tanya Clara yang beruntung memiliki alasan untuk menggunakan Adam dalam situasi ini.

Rafa tampak tengah sibuk mengisi ember dengan pasir lalu menekannya agar padat sehingga bisa mencetak istana dari sana.

"Rafa?" Panggil Clara lagi karena sepertinya Rafa tidak mendengar pertanyaannya.

"Ah iya, Kak?" tanya Rafa dengan senyuman di wajahnya.

"Papa sama Omnya Rafa pada kemana? Kok dari tadi gak keliatan?" Clara mengulangi pertanyaannya sambil membantu Rafa memukul pantat ember agar pasir yang berada di dalamnya keluar.

"Papa sama Om Al lagi main *jetski*, Kak. Biasanya mereka suka balapan dan Papa suka ajak aku ikut." Rafa tertawa kecil setelahnya.

"Terus kenapa sekarang kamu gak ikut?"

Rafa menggeleng kecil di tengah fokusnya membangun istana, "Aku pengen main sama Kak Clara aja. Dari tadi loh aku nunggu Kakak di sini biar nemenin aku, soalnya aku udah bosen banget main sama Bang Ray jelek."

Clara terkekeh melihat Rafa yang tampak mencurahkan segala emosi padanya. Bocah di depannya tampak lucu sekaligus menggemaskan saat ini.

Namun dehaman dari Ray sontak membuat Clara menutup bibir sambil menoleh pada Ray yang langsung memalingkan muka darinya. Lagi-lagi Clara

mencoba tetap bersabar dengan sikap Ray yang seperti itu.

"Papa! Om Al! Sini, sini!" Rafa memekik kencang secara tiba-tiba sambil melambaikan kedua tangannya dengan wajah gembira dalam posisi tubuh yang sudah berdiri.

Clara ikut melihat begitu nama Alex dipanggil oleh bocah di sampingnya. Perasaannya tiba-tiba tidak enak dan benar saja Alex yang baru saja turun dari *jetski* tengah menatap tidak suka padanya.

Jangan bilang itu semua karena Clara yang memakai *bikini* saat ini. Tapi kan ia tidak salah jika memakai *bikini* di area pantai. Lagipula Alex juga hanya mengenakan *boxer* tanpa atasan apapun sehingga menampilkan tubuhnya secara cuma-cuma di hadapan semua orang.

Wanita-wanita di sekitar pantai tampak menatap lapar dan hanyut dalam pesona Alex yang bertelanjang kejantanan. Dan melihat itu membuat Clara kesal sejadi-jadinya. Tanpa sadar Clara memukul kencang istana pasir Rafa beberapa kali hingga sang pemilik memekik penuh keterkejutan.

"Kenapa istananya dipukul-pukul sih, Kak?!" Rafa menatap Clara dengan cemberut seperti saat istananya dihancurkan Ray.

Clara sontak tersadar dan langsung meringis saat istana pasir itu sudah tersisa setengahnya. Ia

menatap Rafa penuh rasa bersalah sambil berpikir cara untuk menebus kesalahannya itu.

"Kakak minta maaf, Raf." Clara menggigit bibir panik karena takut Rafa akan menangis seperti kebiasaannya.

Rafa masih diam dan itu semakin membuat Clara kalut karenanya.

"Hey, ayo berenang." Anita secara tiba-tiba menghampiri tempat Clara dan Rafa berada.

Clara langsung mendongak dengan senyum canggungnya pada Anggita lalu menatap Rafa, "Kita renang aja yuk Rafa, main istananya udahan sampe sini."

Rafa tampak berpikir sejenak lalu mengusung senyum sumringahnya, "Ayo deh!"

Clara bernapas lega karenanya walau rasa mengganjal karena sesuatu yang lain kini dirasakannya saat ia membuka kardigan sehingga menampilkan tubuhnya yang terbalut *bikini* dengan jelas.

Sepanjang kegiatannya bermain di air pantai bersama Rafa dan Anita, rasa tidak tenang dan gusar terus-menerus dirasakan Clara. Sesuatu yang tajam seperti mengawasinya dari jauh seperti terasa menusuk punggungnya.

Tanpa mencari pun Clara tahu siapa pelakunya. Siapa lagi jika bukan Alex yang kini memilih bersantai di kursi malas bersama Anggita.

Clara tidak berani untuk melihat Alex secara terang-terangan karena takut menimbulkan kecurigaan bagi semua orang di sini.

Rasa khawatir Clara semakin bertambah saat Adam dan Ray bergabung untuk berenang ke pantai bersama mereka. Ia yakin Alex bertambah geram sekarang.

***

Alex menatap kesal pada Clara yang dengan sengaja mengabaikan keberadaannya. Gadis itu masih asik bermain di pantai bersama Rafa dan yang lebih parahnya lagi di sana ada Ray.

Alex sangat kesal dengan Clara yang dengan beraninya memakai *bikini* tanpa meminta izin padanya. Darimana gadisnya memiliki *bikini* yang sialannya sangat seksi di matanya itu?

"Al, jus Mama mana?" Anggita yang baru terjaga dari tidur singkatnya mencoba mencari-cari keberadaan minuman miliknya yang sebelum ia tidur ada di meja kecil samping kursi malas yang di tempatinya.

"Alex minum, Ma," jawab Alex singkat.

"Kamu ini gak sopan banget sih?! Pesenin lagi sana!" titah Anggita dengan kejam.

"Udah, Mama. Sebentar lagi pelayan nganterin ke sini," jelas Alex mencoba sabar.

"Ngomong-ngomong yang lain kemana?" tanya Anggita setelah mendapatkan minumannya secara utuh.

"Tuh, lagi asik." Alex menunjuk dengan dagunya ke arah pantai dengan malas.

"Kenapa kamu gak ikut renang?"

"Males." Alex memilih memainkan ponselnya sambil berharap acara berenang di hadapannya segera selesai.

Sudah satu jam lebih Clara dan yang lain asik bermain di dalam air. Dan masih belum ada tanda-tanda mereka menyelesaikan kegiatannya. Hingga penantian Alex akhirnya membuahkan hasil karena semua orang itu sudah berhenti berenang dan berkumpul disekitar tempatnya.

Semua orang tampak fokus membicarakan berbagai topik dari hal serius sampai ke random sambil menikmati es kelapa. Tentu dengan Anita dan Anggita yang selalu dominan di antara mereka.

Kesempatan itu Alex pakai untuk mengirimkan sinyal penuh arti pada Clara yang kebetulan menatapnya secara tidak sengaja. Clara sontak menggeleng pelan saat mengerti akan maksud Alex yang mengajaknya untuk menjauhi semua orang.

Alex mendengus lalu menatap Clara dengan tatapan memaksa khasnya hingga gadis itu akhirnya mengangguk kecil tanpa sepengetahuan orang-orang di sana.

Alex menunjuk arah villa lewat matanya pada Clara sebelum pergi terlebih dahulu saat keadaan cukup aman.

Clara yang ditinggal menkejantanank gelisah karena tidak berani untuk kabur begitu saja seperti Alex. Ia harus mencari cara lain atau pria itu akan marah padanya.

"Aku mau ke toilet dulu." Ray tiba-tiba berdiri dan langsung pergi begitu saja.

Kesempatan itu segera Clara manfaatkan dengan segera, "Aku juga pengen ke toilet. Permisi semuanya."

"Cie... ke toilet aja kayaknya harus barengan nih," ledek Anita sambil tertawa diikuti oleh yang lainnya.

Clara hanya tersenyum canggung lalu berlari kecil untuk menjauhi semua orang. Ia tentu saja tidak menuju toilet terdekat yang ada di sana, melainkan menuju villa sesuai dengan permintaan Alex padanya.

"Aaa!" Clara berteriak saat ia yang baru saja masuk ke dalam villa dan selesai menutup pintu utama dari dalam secara tiba-tiba dipeluk erat dari belakang oleh seseorang. Sebenarnya Clara sudah

menduga siapa yang memeluknya, namun tetap saja terkejut jika dipeluk secara tiba-tiba seperti sekarang.

"Kenapa kamu pake *bikini* sialan ini, Clara?" Alex meremas kedua dada Clara secara bersamaan dengan tempo yang sedikit kencang.

"Akh... sakit Om." Clara meringis karena rasa ngilu di kedua dadanya saat Alex terus meremas kencang benda kenyal miliknya.

"Saya bisa gila liat tubuh kamu dinikmati orang lain seperti saat di pantai tadi." Alex mengendus tengkuk Clara sebelum meninggalkan jejak basahnya di sana.

"Ahhh aku minta maaf, Om." Clara memilih mengalah pada Alex yang sepertinya tengah dalam emosi tinggi, "Ahh pelan-pelan aja nghh."

Alex menggigit kulit leher Clara hingga meninggalkan jejak keunguan di kulit putihnya, "Seperatinya saya harus kasih banyak cap kepemilikan di tubuh kamu, biar kamu gak bisa keluar pake *bikini* sialan ini lagi."

"Ahh jangan, Om." Clara memegang tangan Alex yang masih meremas-remas dadanya tanpa jeda sedikitpun, "Tante Anita yang maksa aku pake ini dan aku susah nolaknya."

"Tetep saja saya gak suka." Alex membalikkan tubuh Clara lalu mengangkat kedua kaki Clara agar melingkari pinggangnya.

"Ahh aku minta maaf." Clara memeluk leher Alex saat kedua tangan Alex berganti meremas bongkahan pantatnya.

Alex menghembuskan napas kasarnya beberapa kali sampai usapan tangan Clara di wajahnya sedikit menenangkan dirinya.

"Aku minta maaf ya, jangan marah." Clara memajukan wajahnya lalu mencium bibir Alex.

Alex langsung menahan tengkuk Clara dan memperdalam ciuman mereka saat Clara akan menjauhkan bibirnya. Clara akhirnya hanyut dalam ciuman Alex yang selalu memabukkan hingga tidak sadar saat Alex membawanya ke ruang keluarga dan menindih tubuhnya yang telah terbaring di sofa.

"Om mau apa?!" Clara memekik saat Alex hendak membuka *bikini* yang dikenakannya.

"Tentu aja mau masukin kamu yang nakal, Sayang." Alex masih mencari cara untuk membuka *bikini* Clara yang memiliki desain yang sulit dibukanya.

"Jangan di sini, Om." Clara menahan tangan Alex agar berhenti, "Aku takut yang lain bakal dateng ke sini."

"Tapi saya gak sabar. "

"*Please*, jangan di sini. Kalau masih maksa, aku gak mau ngelakuinnya."

"*Shit*! Sekarang kamu udah berani mengancam ya!"

Clara hanya tertawa saat Alex kembali menggendongnya di depan dan membawa tubuhnya ke lantai atas. Ia pun pasrah saat kamarnya menjadi pilihan untuk Alex menuntaskan hasratnya di sana.

Dengan tidak sabaran Alex meminta Clara untuk melepaskan *bikini*nya dan Clara langsung menurutinya saat itu. Dengan tidak sabaran pula Alex memasuki Clara setelah melakukan pemanasan sebentar. Kejantanannya bergerak cepat memompa kewanitaan Clara sampai-sampai Clara kewalahan karenanya.

"Ahh pelan-pelan aja ahhh." Clara ikut menggerakkan pinggulnya secara berlawanan dengan gerakan Alex agar bisa lebih cepat meraih kenikmatan.

"Saya bakal hukum kamu hari ini, Clara." Alex menggeram di ceruk leher Clara sambil menambah tempo gerakannya di dalam tubuh Clara.

"Ahh Om... ahh aku sampehh...." Clara mendesah panjang saat gelombang kenikmatannya datang di tengah-tengah Alex yang masih memompa dirinya.

Selang dua menit Alex menyusul dan langsung menumpahkan seluruh cairan pelepasannya di

tubuh Clara hingga tandas. Alex mengeluarkan kejantanannya dari dalam kewanitaan Clara lalu menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjang mereka.

Clara menyandarkan kepalanya di kejantanan Alex dengan nyaman. Sementara Alex sibuk mengusap-usap punggung Clara dengan lembut.

"Om nafsu banget kalau udah main. Apalagi hari ini, kayak beda dari kemarin-kemarin." Clara mencubit pelan kejantanan Alex yang ditumbuhi sedikit bulu halus di tengah-tengahnya.

"Salah sendiri, kenapa kamu nikmat banget." Alex berdecak kecil, "Lagian itu hukuman buat kamu yang nakal."

"Om juga nakal! Om telanjang kejantanan dari kemarin-kemarin, tapi aku gak protes tuh!"

"Beda, Clara." Alex memaksa Clara mendongak menatapnya lalu menyesap bibir ranumnya sebentar, "Banyak pria yang liat kamu penuh nafsu pas tadi."

Clara memutar mata mendengarnya, "Tadi juga banyak cewek-cewek yang liat Om terus-terusan dan mereka juga keliatan tertarik banget ke Om!"

Alex menatap Clara tidak percaya karena untuk pertama kalinya Clara membantah. Clara ikut menatap Alex dengan tatapan berani karena Alex juga salah di sini. Tak lama tawa terdengar dari mulut keduanya saat menyadari mereka sama-sama

cemburu dan menkejantanank bodoh seperti sekarang.

"Lain kali jangan pakai *bikini* lagi selain di depan saya."

"Om juga jangan telanjang kejantanan dan pake *boxer* kayak tadi!"

"Oke, lain kali saya pake karung aja."

Tawa Clara semakin bertambah mendengarnya, begitupun dengan Alex yang juga ikut tertawa seperti Clara.

Alex semakin mendekatkan tubuh Clara agar semakin merapat dengan tubuhnya saat tawa keduanya sudah mereda.

"Om," panggil Clara yang langsung mendapatkan perhatian dari Alex, "Apa sebelum sama aku, Om pernah tidur sama cewek lain?"

Alex terdiam beberapa saat mendengar pertanyaan Clara yang begitu menkejantanank, "Kenapa tiba-tiba nanya itu?"

"Pengen tau aja." Clara menatap Alex dengan menuntut jawaban.

Alex berdeham beberapa kali, "Sekarang kita mandi sebelum orang-orang datang ke sini."

"Kok ngalihin pembicaraan?" Clara menatap kesal pada Alex yang kini tidak berani menatapnya.

"Saya gak ngalihin pem—"

"Terus apa dong namanya?!" Clara menaikkan nadanya tanpa sadar untuk pertama kalinya.

"Clara, ayo mandi ya."

"Tuh kan, ngalihin pembicaraan. Ayo jujur aja!" Paksa Clara sambil mengguncang tubuh Alex.

"Setelah kita mandi saya bakal jawab."

"Bohong!" Clara turun dari ranjang meninggalkan Alex menuju kamar mandi dengan cepat.

Baru saja Alex akan menyusul Clara, gadis itu sudah lebih dulu keluar dari kamar mandi dalam keadaan tubuh yang sudah terbalut *bathrobe* dengan satu tangan membawa handuk.

"Ini Om pake handuknya buat keluar dari kamar aku." Clara memberikan handuk tersebut secara paksa pada Alex yang enggan menerimanya.

"Nggak mau, saya pengen mandi bareng sama kamu."

"Nggak mau! Aku nggak mau kita mandi bareng sampe Om mau jawab dulu pertanyaan aku tadi!"

"Clara...."

"Ayo cepet keluar!" Clara menarik tangan Alex yang masih belum juga mengenakan handuk untuk menutupi tubuh telanjangnya.

Ceklek.

Alex dengan panik langsung memakai handuk memakai satu tangan saat Clara benar-benar akan mengusirnya dari dalam kamar gadis itu.

Prok... prok... prok....

Suara tepuk tangan seseorang sontak membuat keduanya terdiam dari aksi saling tarik menarik. Alex mempertahankan diri untuk tetap di dalam kamar Clara sedangkan gadis itu melakukan hal sebaliknya.

"*Wow*, ada pertunjukan hebat di sini," sahut Ray tampak santai di tengah tubuhnya yang bersandar di depan pintu kamar Alex yang berhadapan langsung dengan pintu kamar Clara.

"Ray...." Clara merasakan tubuhnya lemas dan bergetar melihat Ray yang berada di hadapannya dan Alex.

"Ternyata cewek yang gue suka semurahan ini, ya?"

Bugh.

***

Bab 23
Ketahuan(2)

"Uhuk-uhuk...."

Ray terbatuk-batuk sehingga membangunkan dirinya dari tidur lelapnya. Ia menatap sekitar kamarnya yang gelap namun terdapat cahaya temaram dari lampu tidur di atas nakas samping ranjang kamarnya.

Rasa berat yang menimpa tubuhnya akhirnya terasa saat menyadari jika Rafa tertidur dengan kaki menimpa tubuhnya dan bahkan sang adik seperti memperlakukan dirinya seperti guling. Akhirnya dengan perlahan Ray menyingkirkan kaki Rafa dari tubuhnya agar ia bisa terbebas, rasa sakit di tenggorokannya mengantarkan Ray untuk keluar kamar menuju dapur yang ada di villa.

Sepanjang kakinya melangkah di lorong kamarnya, Ray terus mendumel karena bisa-bisanya ia batuk sehingga mengganggu tidurnya.

"Ahh..."

Ray seketika mengerutkan kening mendengar suara aneh yang begitu tiba-tiba di tengah malam seperti ini. Ia mencoba cuek dan kembali mengambil langkah untuk turun tangga namun suara aneh itu kembali terdengar.

"Ahh... Ahh..."

Ray memegang tengkuknya sambil menggigit bibir. Kepalanya celingak-celinguk ke kanan dan kiri guna mencari sumber suara yang telah mengganggunya. Hingga akhirnya Ray terpaku pada lorong di mana kamar Clara dan Alex berada. Hal yang membuatnya melangkah mendekat karena baru menyadari jika kamar Clara lampunya masih menyala sedangkan kamar Alex tidak.

"Ouhh Om..."

Ray terpaku beberapa saat setelah berada di depan pintu kamar Clara yang mengeluarkan suara aneh yang semakin jelas terdengar telinganya.

"Ahh pelan-pelanhh ahh...."

"Shit! Kamu sangat nikmat ouhh ahh...."

"Ahhh Om Alex ahh...."

Tubuh Ray membeku di tempat seketika tanpa dapat berbuat apa-apa. Ia menyadari jika suara aneh itu merupakan suara pergulatan dua manusia di dalam kamar yang sangat dikenalinya. Tanpa sadar tangan Ray mengepal erat bersamaan dengan emosinya yang memuncak dan juga rasa kecewa serta rasa sakit di hatinya.

Clara dan Alex?

Sejak kapan mereka memiliki hubungan sejauh ini?

Itulah yang ada dibenak Ray yang sekarang penuh dengan berbagai pertanyaan. Hampir tiga

menit berdiam diri mendengarkan suara-suara desahan dan erangan membuat Ray akhirnya memberanikan diri untuk membuka pintu kamar Clara yang sialnya ternyata terkunci dari dalam.

"Ahhh Om ahhh terus ahhh."

Rasa jijik telah menyelimuti diri Ray yang terus menerus mendengar suara desahan Clara yang tidak henti-hentinya dan sangat begitu jelas.

***

Keesokannya Ray yang telah menyusun rencana untuk bisa memergoki hubungan Clara dan Alex yang menjijikan di belakang semua orang, ia akhirnya mendapatkan kesempatan saat melihat dengan jelas Alex yang mengirimkan sinyal melalui matanya pada Clara.

Semua orang yang berkumpul di pantai tidak menyadari jika Alex dan Clara main mata sedari tadi. Hanya ia yang menyadari dan mengawasi. Tidak lama Alex pergi secara diam-diam tanpa diketahui oleh yang lain terkecuali dirinya dan Clara.

Ray secara diam-diam memerhatikan Clara yang tampak gelisah dan berpikir sehingga membuatnya mengambil langkah lebih awal. Ray berlalu setelah meminta izin untuk pergi ke toilet umum. Ia menunggu dalam diam di toilet umum yang letaknya akan dilalui Clara jika hendak menyusul Alex yang ia lihat menuju ke villa mereka.

Benar saja tidak lama Clara menyusul dengan langkah cepat untuk menuju villa sehingga membuat Ray diam-diam langsung mengikutinya dari belakang. Karena tidak ingin diketahui membuat Ray mengambil jarak cukup jauh dari langkah Clara yang berjalan cepat di depannya.

Akhirnya Ray berhasil menyusul ke villa. Saat ia baru saja membuka pintu utama villa dengan pelan, ia dapat melihat dengan jelas keberadaan Clara dan Alex.

Ray berdecih jijik saat kedua insan yang belum menyadari kehadirannya itu tengah asik bercumbu di anak tangga menuju lantai atas dengan Clara yang berada di gendongan Alex seperti koala.

Mereka berdua sama sekali tidak menyadari jika hanya bukan mereka yang berada di villa. Alex masih asyik meremas-remas pantat Clara dan gadis itu tampak mendesah nikmat karenanya.

Clara yang memiliki *image* polos amat sangat jauh dari fakta yang ada di hadapannya. Gadis itu sangat terlihat santai dan tertawa-tawa saat Alex terus menyentuh setiap inci tubuhnya yang terbuka. Hal yang Ray yakini adalah jika kedua orang itu telah sedari lama menjalin hubungan yang menurutnya melewati batas.

Ray memercepat langkahnya untuk menyusul dan memergoki kedua insan yang masih asyik

bercumbu karena menurutnya momen sekarang sudah cukup untuknya membongkar kebusukan dua orang itu.

Namun sayang saat telah berada di lantai atas pintu kamar Clara sudah tertutup dan dikunci dari dalam dengan dua insan itu yang sudah hilang dari pandangan mata Ray.

Dan akhirnya Ray kembali mendengar suara-suara aneh seperti semalam dari dalam kamar Clara. Mereka berdua yang berada di dalam kamar bahkan sama sekali tidak menahan suara apapun sehingga suara keduanya terdengar sangat jelas di telinga Ray.

Ray tampak berpikir sesaat, apakah ia perlu menunggu atau pergi begitu saja? Kepalanya menggeleng pelan karena tubuhnya menolak untuk beranjak. Tidak peduli dengan rasa sakit dan jijik yang lagi-lagi menguasai dirinya.

Sampai detik ini rasanya Ray masih sulit menerima kenyataan jika gadis yang disukainya ternyata tidak sebaik yang ia kenal. Ia kecewa dengan Clara yang selalu dianggapnya sebagai gadis baik dan jauh dari pergaulan bebas, namun ternyata sama saja dengan kebanyakan gadis di luaran sana.

Di tengah pergulatan isi kepalanya yang berkecamuk, Ray mendengar suara ribut-ribut dari dalam kamar. Ia mengernyit karena merasa aneh dengan perubahan suara yang terjadi di dalam sana.

Sepertinya kedua sejoli itu tengah berdebat sekarang.

"Setelah kita mandi saya bakal jawab."

"Bohong!"

"Ini Om pake handuknya buat keluar dari kamar aku."

"Nggak mau, saya pengen mandi bareng sama kamu."

"Nggak mau! Aku nggak mau kita mandi bareng sampe Om mau jawab dulu pertanyaan aku tadi!"

Ray mendengarkan dengan seksama walau suara perdebatan dari dalam sana tampak kurang jelas ditelinganya.

"Clara...."

"Ayo cepet keluar!" Clara menarik tangan Alex yang masih belum juga mengenakan handuk untuk menutupi tubuh telanjangnya.

Ceklek.

Ray merilekskan tubuhnya saat pintu kamar yang ditunggunya akhirnya terbuka juga. Ia langsung bertepuk tangan hingga mengalihkan perhatian Clara dan Alex yang masih tampak berdebat.

Ray berdecih pelan melihat Alex tampak sedikit kesusahan untuk menutupi tubuh telanjangnya dengan handuk yang sebelumnya Clara berikan.

"*Wow*, ada pertunjukan hebat di sini," sahut Ray dengan senyum miring yang menghiasi wajahnya.

"Ray...." gumam Clara pelan.

"Ternyata cewek yang gue suka semurahan ini, ya?" Ray berucap santai sambil tetap mempertahankan ekspresi menyebalkan diwajahnya.

Bugh.

Tubuh Ray tersungkur tanpa bisa diprediksi lagi sehingga ia tidak memiliki kesempatan untuk mempertahankan diri. Tak lama Alex menaiki tubuh Ray yang terbaring diatas lantai sambil mencengkeram kerah bajunya. Ia tidak memedulikan sudut bibir Ray yang mengeluarkan darah akibat pukulan kerasnya.

"Jaga ucapan kamu, Ray!" Alex menggeram marah sambil melayangkan tatapan tajam penuh emosi pada keponakannya.

Ray membalas tatapan Alex dengan berani. Ia tidak takut dengan apapun sekarang, sekalipun yang ia hadapi adalah omnya sendiri.

"Aku ngomong sesuai fakta, Om!" Ray tersenyum angkuh tanpa berusaha melepaskan cengkeraman tangan Alex di bajunya.

"Kurang ajar kamu!" Alex hendak kembali melayangkan pukulannya di wajah Ray namun langsung ditahan oleh tangan Clara.

"Om udah." Clara menatap Alex sambil menggelengkan kepalanya pelan. "A—aku... mohon,

Om." Clara menatap sekali lagi penuh permohonan pada Alex.

Alex menghela napas kasar. Ia menjauh dari tubuh Ray saat keponakannya sendiri yang mendorong tubuhnya untuk menjauh.

Ray berdecih pelan sambil menatap Clara penuh kebencian setelah berhasil berdiri, "Apa mungkin selama ini lo pake tubuh lo demi bisa lanjutin sekolah, Ra?"

Bugh.

Alex kembali memukul wajah Ray dengan kepalan tangannya hingga tubuh Ray kembali limbung, namun kali ini keponakannya itu masih mampu untuk menyeimbangkan tubuh sehingga tidak tersungkur seperti sebelumnya.

"Benerkan yang aku omongin, Om?" Ray tersenyum menantang dengan sedikit ringisan akibat pukulan Alex, "Selama ini Om yang udah lunasin uang sekolah Clara... dan ya? Ternyata balasan terimakasih dari Clara itu tubuh Clara sendiri, hm?"

"Kurang ajar kamu, Ray!" Alex hendak kembali menyerang Ray namun Clara langsung mencekal tangannya.

"Maksudnya apa, Om?" Clara menatap Alex dengan mata yang sudah berkaca-kaca, "Bukannya

Om yang bilang sendiri kalau uang sekolahku udah dilunasin sama Papa Mama, bukan sama Om Al!"

"*Shit*! Lo gak perlu pura-pura lugu dan gak tau, Clara!" Ray berucap emosi, "Jelas-jelas biaya sekolah dan biaya hidup lo selama ini dari uang Om Al, bukan uang orangtua lo yang udah pergi ninggalin lo!"

"Cukup, Ray!" Alex berteriak penuh emosi menatap keponakannya.

"Kenapa Om semarah ini sih? Pastinya Clara tau dong yang sebenarnya terjadi! Makanya dia relain tubuh dia buat jadi pemuas nafsu Om demi bertahan hidup."

"Kamu benar-benar kelewatan, Ray!" Alex melangkah maju hendak menghampiri Ray namun lagi-lagi Clara menahan tubuhnya.

"Jangan Om...." Clara menatap Alex dengan mata yang sudah banjir oleh air mata yang membasahi wajahnya.

Tanpa berucap apapun Ray akhirnya pergi meninggalkan keduanya. Ia berjalan cukup cepat menuruni anak tangga tanpa tujuan pasti.

Alex dengan segera mendekati Clara. Ia tidak memedulikan Ray lagi karena Clara yang menangis di hadapannya jauh lebih penting dan menjadi prioritas utamanya.

"Sayang...." Alex hendak mendekap tubuh Clara yang masih terlihat shock dan bahkan gemetaran namun kekasihnya itu malah mundur menjauhinya.

"Apa bener yang Ray bilang?" tanya Clara pelan sambil menatap Alex menuntut, "Selama ini semua biaya itu uang Om dan bukan dari uang orangtua aku?"

"Clara...." Alex meraih tangan Clara namun langsung ditepis kasar oleh kekasihnya.

"Ayo jawab pertanyaan aku, Om!" Paksa Clara dengan sedikit berteriak.

Alex menghela napas sebentar lalu menatap Clara penuh kelembutan, "Iya, semua itu benar. Saya minta maaf udah bohongin kamu, Sayang."

"Kenapa Om gak bilang dari awal?" Clara menangis terisak dengan kembali mengambil langkah mundur.

"Saya minta maaf, Clara. Kamu harus dengerin penjelasan saya dulu." Alex mendekati Clara namun kekasihnya itu kembali menjauh dengan langkah mundurnya.

Clara menggeleng pelan sambil mengusap kasar air matanya yang terus-menerus keluar tanpa henti.

"Hey...." Alex memanggil dengan suara lembut sambil mengulurkan tangannya namun Clara kembali menjauh.

"A—aku mau mandi dulu, Om," ucap Clara seperti gumaman pelan lalu dengan cepat ia masuk ke dalam kamarnya dan mengunci pintu dengan segera.

"Clara!"

Alex mengetuk pintu kamar Clara yang sudah tertutup beberapa kali sambil memanggil nama kekasihnya, "Buka pintunya, Clara! Dengarkan dulu penjelasan saya!"

Clara yang berada di dalam kamar menggeleng pelan mendengar suara teriakan Alex dari luar kamarnya. Tangis Clara semakin tersedu-sedu dengan rasa sesak yang membelenggu kejantanannya. Ia memukul kejantanannya berharap rasa sesak itu akan menguar pergi.

Pantas saja Ray menganggapnya murahan karena lelaki itu beranggapan jika apa yang ia lakukan bersama Alex semata-mata hanya untuk uang. Dan juga kenapa Alex setega itu membohonginya?

***

Bab 24
Mengerti

Alex berjalan mondar-mandir dengan perasaan gelisah dan juga resah. Sekarang hampir tengah malam, namun Clara masih belum juga keluar dari kamarnya sejak kejadian sore tadi.

Alex sangat khawatir dengan keadaan Clara di dalam kamar gadis itu. Clara belum makan namun Alex sampai sekarang tidak bisa melakukan apapun. Ia tidak mungkin mendobrak pintu kamar Clara yang pastinya akan mengundang perhatian semua orang yang ada di villa. Walaupun kenyataannya Alex ingin sekali mendobrak pintu kamar Clara, namun ia tidak mau mengambil risiko yang nantinya akan membuat Clara semakin bertambah marah.

Alex sekali lagi mengintip keluar kamarnya untuk melihat pintu kamar Clara yang masih setia tertutup. Ia memang sengaja tidak menutup rapat pintu kamarnya agar nanti saat Clara keluar kamar ia akan mudah menyusulnya.

Ceklek.

Alex menyandarkan tubuhnya di dinding kamar dekat pintu kamarnya saat ia bisa mendengar jelas suara kunci pintu yang diputar lalu suara pintu yang dibuka pun menyusul.

"Clara." Alex segera menggenggam tangan Clara saat mereka sudah berada di luar kamar masing-masing.

Clara yang tampak terkejut karena kehadiran Alex yang begi tiba-tiba langsung berusaha melepaskan cekalan Alex ditangannya, "Lepas."

"Kamu mau kemana?" Alex memperhatikan Clara yang sudah berganti piyama tanpa membawa apapun di tangannya. Ia menghembuskan napas lega karena setidaknya Clara tidak berniat kabur dari sini.

"Aku haus, mau ke dapur." Clara memalingkan muka dari Alex yang terus-menerus menatapnya, matanya sedang dalam keadaan bengkak sehabis menangis, begitupun dengan wajahnya, jadi ia tidak percaya diri sekarang.

"Di kamar saya ada air minum, ayo minum di sana aja." Alex menarik Clara untuk masuk ke dalam kamarnya.

"Nggak mau! Aku mau ke dapur aja!" Clara mencoba memberontak namun Alex semakin menguatkan cekalan tangannya.

"Dapur lebih jauh buat kamu sampai, Sayang." Alex dengan tiba-tiba langsung mengangkat tubuh Clara dengan kedua tangan kekarnya.

"Lepas! Lepasin...." Clara menggeram marah karena keadaannya yang tidak bisa berteriak

ataupun meminta pertolongan karena yang ada mereka akan menjadi pusat perhatian nantinya.

Dengan gesit Alex mengunci pintu kamar dan menyimpannya di saku celananya.

"Turunin! Aku bilang turun!" Clara kembali memberontak saat Alex membawanya ke ranjang pria itu.

"Tenang, Clara." Alex menjatuhkan tubuh Clara dengan pelan di tepi ranjang.

"Aku mau keluar." Clara langsung bangkit berdiri namun kembali Alex tarik untuk kembali duduk diranjang.

"Saya ambilin minum sekarang." Alex berjalan ke meja yang berada di depan sofa lalu menuangkan air mineral ke dalam gelas, setelah itu ia kembali menghampiri Clara yang kini tertunduk dengan rambutnya yang menjuntai ke bawah.

"Ini minumnya." Alex menyodorkan gelas yang dibawanya tepat ke depan wajah Clara.

"Mau saya bantu?" Alex berjongkok tepat di hadapan Clara saat gadis itu masih belum kunjung menerima air minumnya.

Tanpa banyak bicara Clara langsung mengambil gelas itu dengan cepat. Ia bahkan seperti terburu-buru untuk menelan habis airnya.

"Sekarang aku mau kembali ke kamar." Clara bangkit berdiri setelah menyimpan gelas tadi di atas nakas samping ranjang.

"Kita perlu bicara, Sayang." Alex menarik tangan Clara dan kembali mengajaknya untuk duduk di tepi ranjang disamping dirinya.

"Gak ada yang perlu dibicarain." Clara melepaskan cekalan tangan Alex di tangannya sambil memalingkan muka, "Aku mau balik ke kamar aja, aku ngantuk."

"Nggak boleh, kita perlu bicara dulu." Alex kini menggenggam kedua tangan Clara dengan paksa.

"Aku ngantuk, pengen tidur." Clara akhirnya menatap Alex dengan sorot mata penuh permohonan hingga genggaman Alex mengendur dan ia langsung mengambil kesempatan.

Dua detik berikutnya Alex seolah sadar dan langsung menarik tubuh Clara hingga terjatuh bersamanya ke tengah ranjang. Dalam hitungan cepat pula Alex membalikkan posisi mereka hingga Clara berada di bawah kungkungan tubuhnya. Tangannya langsung menggenggam kedua tangan Clara dan menempatkan diatas kepala gadis itu.

"Lepasin! Aku bilang lepasin, tolong!" Clara memberontak dengan sisa tenaganya yang sudah tipis karena telah menangis berjam-jam.

"Saya gak akan lepasin kamu sebelum kita bicara." Alex menundukkan kepalanya sampai hidungnya bergesekan dengan hidung Clara yang masih memberontak.

"Bicara apa?" Clara memberanikan diri menatap mata Alex setelah membuat tubuhnya tenang, "Om mau bicara kalau selama ini Om udah bohongin aku, Om bayarin semua kebutuhan aku karena merasa kasihan atau karena dari awal Om udah incar tubuh aku, gitu?!"

Alex menggertakan giginya mendengar tuduhan Clara padanya, "Nggak! Kamu salah paham, Clara."

"Om jahat...." Clara menitikkan air matanya setelah pertahanan dirinya kembali runtuh di hadapan Alex.

"Saya gak ada niatan apapun seperti yang kamu bilang, Clara. Saya lakuin semua itu murni karena saya menghormati kedua orangtua kamu yang udah berjasa di hidup saya. Dan saya memilih membohongi kamu karena saya gak mau kamu merasa sungkan atau tidak enak hati pada saya."

Clara memalingkan wajah dengan air mata yang membasahi pipinya. Padahal ia sudah menangis dalam waktu lama namun ternyata stok air matanya masih banyak.

"Bohong...." gumam Clara di tengah tangisnya.

"Percaya sama saya, semua yang dikatakan Ray tadi gak bener. Dari awal niat saya tulus membiayai kamu selama orangtua kamu gak ada. Dan terkait hubungan kita, itu murni karena saya menyukai kamu."

Clara kembali menatap Alex untuk mencari kebenaran dari ucapan pria itu. Tidak ada kebohongan di mata indah itu, namun Clara masih ragu dengan pikiran yang dipenuhi ucapan Ray tadi.

"Sekalipun kita gak menjalin hubungan seperti sekarang, saya tetap akan biayai hidup kamu yang sudah menjadi bagian tanggungjawab saya. Kamu jangan merasa rendah diri ataupun berpikiran buruk lagi."

"Tapi...."

"Ssstt...." Alex menggesekan hidungnya pada hidung Clara dengan mata satu sama lain yang saling bertatapan, "Jangan pikirin omongan orang lain. Percaya sama saya, kamu harus tahu kalau saya sayang sekali sama kamu, Clara."

"A—Aku...." Clara merasa lidahnya tiba-tiba kelu dengan pikirannya yang berkecamuk.

Kruk...kruk....

Keduanya saling bertatapan saat suara perut kelaparan mengambil alih perhatian mereka. Clara dengan segera memalingkan wajahnya yang sudah merona malu. Bisa-bisanya di saat seperti ini

perutnya tidak mau diajak kerjasama dan mempermalukan dirinya.

"Astaga...." Alex tertawa kecil dengan mata yang terus tertuju pada Clara yang berada di bawahnya, "Kamu pasti kelaparan sekarang."

Clara hanya membisu sampai Alex bangkit dari tubuhnya. Ia pun ikut bangun dan duduk dengan kepala yang menunduk malu.

"Kamu tunggu di sini. Saya ke bawah dulu buat masakin kamu sesuatu." Alex mencium kening Clara singkat sambil mengulum senyum.

"Aku...." Clara menghampiri Alex yang langsung membalikkan tubuh menghadapnya.

"Kamu tetap di sini. Selama saya ke dapur, pintu ini akan saya kunci dari luar," peringat Alex yang terkesan egois dan tidak ingin dibantah.

Sebelum Clara protes, Alex sudah lebih dulu keluar kamar dan pria itu benar-benar mengunci Clara dari luar.

"Ish." Clara mendengus kesal karena tidak bisa berbuat apapun.

***

Ceklek....

Clara berpura-pura tidak peduli saat pintu kamar Alex terbuka setelah lima belas menit ia dikurung. Ia mempertahankan diri untuk tetap berdiri menghadap jendela kamar Alex.

"Ayo makan." Alex memeluk tubuh Clara dari belakang setelah menyimpan nampan di meja sofa yang tidak jauh dari tempat mereka berdiri.

"Aku mau kembali ke kamar aja." Clara menghempaskan tangan Alex yang memeluknya, ia langsung berjalan tanpa menatap Alex lagi.

"Clara." Alex menggenggam tangan Clara, "Saya tahu kamu masih marah sama saya, tapi kamu gak bisa egois sama tubuh kamu yang lagi kelaparan."

"Aku gak laper," ucap Clara dengan yakin.

"Terus tadi perut kamu kenapa bunyi kalau gak laper, hm?"

"Kamu...." Clara menatap kesal pada Alex yang kini menyungingkan senyum geli padanya.

"Oke, saya minta maaf. Sekarang kamu harus makan." Alex menarik paksa Clara untuk duduk di sofa bersamanya.

"Maaf ya saya cuma bisa masakin kamu spageti karena ini yang paling praktis untuk dibuat," jelas Alex mengambil piring berisi spageti hasil masakannya.

"Mau saya suapin?" tanya Alex saat Clara hanya diam menunduk menghindarinya.

"Aku bisa sendiri." Clara merebut piring tersebut dengan mimik muka yang masih cemberut.

Alex tersenyum puas saat Clara mulai menyantap makanannya. Ia menikmati melihat pemandangan

Clara yang tengah makan dan gadis itu terlalu mempesona dimatanya.

Clara sebenarnya malu ditatap terus-menerus seperti itu namun ia tetap memilih tenang agar tidak terlihat salah tingkah.

"Gimana rasanya? Enak?" Tanya Alex penuh harap akan Clara menjawab pertanyaannya.

Clara mengangguk pelan karena makanan yang tengah ia makan memang lezat. Entah karena pengaruh kelaparan atau memang spageti buatan Alex benar-benar enak yang jelas Clara menikmatinya.

"Hati-hati makannya." Alex mengusap sudut bibir Clara yang terdapat noda sisa makanan.

Clara lagi-lagi merona saat Alex menjilat ibu jarinya yang digunakan pria itu untuk membersihkan sudut bibirnya.

"Manis." Gumam Alex dengan senyum lebarnya.

Clara langsung memalingkan muka dan mempercepat kegiatan makannya. Setelah selesai, ia langsung menenggak habis air putih yang juga Alex sediakan.

"Makasih makanannya, sekarang aku mau ke kamarku." Clara bangkit berdiri lalu menatap Alex yang hanya diam menatapnya, "Buka pintu kamarnya."

Alex menggeleng karena ia tidak berniat membiarkan Clara pergi dari kamarnya.

"Itu ada puding coklat kesukaan kamu, dimakan dulu." Alex menarik tangan Clara agar kembali duduk.

"Ish." Clara mengambil puding itu dan melahapnya dengan cepat.

"Pelan-pelan aja, Sayang." Alex mengusap rambut Clara dengan lembut.

"Sekarang udah habis, aku mau ke kamarku." Clara menatap Alex dengan menuntut.

"Kenapa gak tidur di sini aja bareng saya?" Alex menggenggam satu tangan Clara lalu mengusap punggung tangannya pelan.

Clara langsung menggeleng, "Aku lagi pengen sendirian."

"Sampai kapan kamu mau menghindari saya?" Tanya Alex dengan nada sedikit menuntut.

"Aku gak ngendindar, aku sekarang lagi pengen sendiri dan Om harusnya ngerti itu."

Alex menimbang perkataan Clara selama beberapa saat. Ia menghela napas lalu menghembuskannya dengan berat.

"Oke, malam ini saya biarkan kamu sendiri. Tapi kita harus bicara besok." Alex menarik kepala Clara dengan pelan sebelum menjatuhkan ciumannya tepat diatas kepala Clara.

"Saya sayang kamu, Clara. Semoga kamu selalu ingat itu," bisik Alex sebelum benar-benar melepaskan Clara.

Clara bernapas lega saat Alex tidak lagi memaksakan kehendaknya. Untuk sekarang ia perlu sendirian agar dirinya lebih tenang.

***

Bab 25
Kendali Diri

Liburan pun telah selesai dan semuanya kini sampai di bandara pada waktu sore menjelang petang setelah menempuh perjalanan yang lumayan melelahkan.

"Mama ikut pulang ke rumah kamu, Al."

Suara Anggita yang terdengar begitu tiba-tiba langsung mendapat perhatian Alex, begitupun dengan Clara.

"Apa?" Alex berharap apa yang ia dengar salah karena sungguh kehadiran Anggita di antara ia dan Clara di waktu sekarang sangat tidak tepat.

"Kamu kok *shock* banget? Mama bilang kalau Mama pulangnya ke rumah kamu, Alex." Anggita menatap gemas Alex.

"Bukan gitu, tapi Al cuma aneh aja, Mama kok tumben mau ke ikut tinggal ke rumah?" Alex berusaha menormalkan ekspresi wajahnya agar biasa saja.

"Mama lakuin ini karena gak mau sampe para tetangga kamu berpikiran macam-macam, kalau cuma kamu sama Clara yang tinggal berdua di rumah."

"Ada asisten rumah bareng aku sama Clara, Ma."

"Asisten rumah kamu cuma ada di waktu pagi sampe sore, dan gak ikut nginep di rumah. Gimanapun gak baik biarin kalian cuma berdua di rumah."

"Aku sama Clara sering berdua kalau di akhir pekan dan buktinya kita aman-aman aja," kekeh Alex sambil menatap Clara.

Clara yang di tatap tiba-tiba langsung memalingkan muka. Walaupun dalam keadaan seperti ini, tetap saja ia merona mendengar ucapan Alex yang jauh dari realita.

"Pokoknya Mama mau ikut pulang ke rumah kamu, Al. Kamu gak boleh bantah lagi karena Mama udah suruh Anita pulang duluan karena kita beda arah."

Alex menghembuskan napas dengan keputusan Anggita yang tidak bisa dibantah lagi. Jika ia terus memperpanjang masalah ini, bisa dipastikan Anggita akan curiga.

"Ayo Clara kita masuk ke mobil." Anggita menggandeng tangan Clara untuk mengajaknya masuk ke dalam mobil di bagian belakang.

Clara hanya pasrah saja tanpa bisa membantah. Ia menyandarkan tubuhnya di kursi saat mobil yang dikendarai supir Alex mulai melaju meninggalkan bandara.

Hal yang membuat Clara aneh sampai sekarang adalah keberadaan Ray. Semua orang tidak menyinggung alasan Ray pergi dan tampak santai melanjutkan liburan sampai selesai. Seolah kepergian Ray bukan masalah untuk semuanya atau mungkin mereka tahu kemana perginya Ray.

Clara juga tidak mau bertanya pada Alex. Ia masih mendiamkan pria itu sekalipun Alex terus berusaha berbicara padanya. Dan dengan kehadiran Anggita di tengah-tengah mereka pastinya membuat ruang gerak Alex terbatasi dan Clara tenang akan hal itu.

"Kok diem terus? Kamu pasti capek ya, Ra?" Anggita mengusap punggung tangan Clara secara tiba-tiba.

"Eh?" Clara seolah tersadar dari lamunanya, "Nggak kok, Nek."

"Kamu keberatan gak kalau ada Nenek yang ikut tinggal?"

Clara langsung menggeleng cepat-cepat, "Aku seneng ada Nenek, jadi gak akan kesepian."

Anggita tersenyum mendengarnya, "Tuh dengerin, Al. Clara aja seneng ada Mama, masa kamu keberatan sih?"

"Siapa yang bilang keberatan, Ma?" Alex menatap tidak terima pada Anggita melalui kaca spion depan.

"Lagian kasihan loh Clara kalau sendirian terus di rumah, karena mungkin Ray masih liburan sama temen-temennya," ujar Anggita

"Ray liburan sama temen-temennya?" Clara menatap Anggita penuh minat seakan itu informasi yang sangat penting untuknya.

"Oh kamu belum tau ya? Ray itu pulang duluan pas kita lagi liburan karena ngerasa gak seru, dan lebih milih buat nyusulin temen-temennya yang liburan ke Aussie," jelas Anggita.

Clara bisa bernapas lega sekarang karena Ray setidaknya baik-baik saja bersama teman-temannya, "Syukurlah kalau gitu."

Alex berdecih pelan mendengarnya. Ia memejamkan mata setelah mengatakan pada supirnya untuk mempercepat perjalanan.

***

Alex menggeram menahan amarahnya yang telah ia tahan sekian lama saat melihat Clara lagi-lagi menghindarinya. Sudah cukup selama sisa liburan, mereka saling berjauhan dan Alex tidak tahan dengan itu.

Dengan langkah cepatnya Alex menyusul Clara yang tengah menaiki tangga rumah yang tengah kesusahan karena membawa koper besar. Ia sudah menawarkan bantuan namun gadis itu bersikukuh untuk membawa kopernya sendiri.

Tanpa berkata apapun, Alex merebut paksa koper dari tangan Clara lalu langsung berjalan cepat mendahului gadis itu. Clara tertegun beberapa detik melihat Alex yang tampak tidak terbebani membawa dua koper besar di kedua tangannya. Ia pun dengan segera menyusul langkah Alex.

"Biar aku sendiri yang bawa masuk kopernya." Clara dengan cepat menghentikan niat Alex yang hendak masuk ke dalam kamarnya.

Alex langsung mendelik marah, "Kamu mau sampai kapan menghindar dan diemin saya kayak gini, Clara?!"

"Om!" Clara menutup mulut Alex dengan kedua telapak tangannya karena suara Alex yang menggelegar, "Jangan keras-keras suaranya, ada Mama Om."

"Saya gak peduli. Kalaupun Mama tahu tentang hubungan kita, itu malah bagus." Alex menarik tangan Clara dari mulutnya lalu menggenggamnya erat.

"Om jangan gila!" Clara menggertakan giginya menatap Alex kesal.

"Iya saya memang gila. Saya udah muak sama kamu yang terus-terusan menjauhi saya. Saya sudah minta maaf dan jelasin semuanya sama kamu, tapi kamu malah terus menghindar." Alex akhirnya

meluapkan emosi yang sudah ditahannya selama ini pada gadis kecil di hadapannya.

"Saya tahu kalau kamu marah bukan hanya karena saya yang berbohong tentang biaya hidup kamu, tapi kamu marah karena hubungan kita yang diketahui Ray. Apa memang salah saya kalau hubungan kita ketahuan Ray, Clara?" Alex mengeratkan genggaman tangannya agar Clara tidak mencari celah lagi untuk terus menghindarinya.

Clara diam membisu karena semua yang Alex bicarakan memang benar adanya. Ia tahu ia egois karena melimpahkan semua kesalahan pada Alex padahal pria itu sudah bersabar dan sangat berusaha memperbaiki hubungan mereka.

"Jangan menjauhi saya lagi, Clara." Alex akhirnya menarik Clara ke dalam pelukan hangatnya karena ia tahu sekarang Clara mulai luluh padanya.

"Saya minta maaf karena kamu harus dengar perkataan buruk dari Ray, dan saya tahu kamu gak mudah untuk lupain itu. Saya gak bisa hapus ingatan kamu atau ngembaliin waktu di mana seharusnya saya mencegah perkataan buruk itu terjadi. Sekali lagi saya benar-benar minta maaf karena gak bisa berbuat apapun."

"Om...." Clara menangis tersedu-sedu dan mulai membalas pelukan Alex sama eratnya.

Alex merasakan perasaannya menghangat saat Clara mau memeluknya kembali setelah sekian lama. Ia menghirup harum tubuh Clara yang begitu sangat dirindukannya.

Entah berapa lama mereka saling memeluk tubuh satu sama lain. Saling merasakan kehangatan dan kerinduan yang selama beberapa hari ini mereka tahan.

Tanpa melepaskan pelukan, Alex mendorong pelan tubuh Clara untuk masuk ke dalam kamar gadis itu. Sedangkan kedua koper milik mereka ditinggalkan begitu saja di luar kamar.

Alex semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh mungil Clara begitu mereka telah berada di dalam kamar. Sedangkan Clara hanya diam dan ikut mengeratkan pelukannya pada tubuh tegap Alex. Ia yakin Alex pasti paham sekalipun ia tidak mengeluarkan suara.

Alex mulai mengurai pelukan mereka lalu menangkup kedua sisi wajah Clara. Dengan pelan dan penuh kelembutan, Alex menghapus sisa air mata di wajah cantik Clara yang tidak akan pernah bosan untuk dilihatnya.

"Saya kangen banget sama kamu, Sayang." Alex tersenyum lembut sebelum memajukan wajahnya ke wajah Clara yang dengan refleks memejamkan mata.

Entah siapa yang memulai kini bibir keduanya sudah menempel dan detik berikutnya mereka mulai bergerak mengulum bibir satu sama lain.

Alex tersenyum senang di tengah kegiatan bibirnya yang saling berpangutan dengan bibir ranum Clara yang sangat ia rindukan. Kebahagiaan seakan semakin bertambah saat Clara terus berusaha membalas ciumannya.

Tangan Clara sudah berpindah memeluk leher Alex seiring ciuman mereka yang semakin dalam dan panas. Ia membiarkan tangan Alex yang menyentuh tubuhnya di manapun pria itu inginkan.

Alex mengangkat kedua paha Clara dengan mudahnya agar melingkari pinggangnya tanpa melepaskan tautan bibir mereka yang masih saling mencecap rasa satu sama lain. Ia mulai berjalan pelan menghampiri ranjang yang berada di tengah-tengah ruangan.

Ciuman mereka terlepas saat keduanya telah berada di atas ranjang dengan posisi Alex yang menindih Clara. Kedua kaki Clara dipaksa mengangkang karena tubuh Alex yang berada di tengah-tengahnya.

"Kamu selalu manis dan candu." Alex kembali menyatukan bibirnya dengan bibir Clara yang mulai bengkak akibat ciuman intens mereka.

"Mmmhh." Clara meremas pundak Alex saat tangan pria itu kembali menggerayangi tubuhnya dan mencoba menarik turun tali *dress* yang ia kenakan sehingga bra miliknya terlihat jelas.

"Kamu harum," bisik Alex tepat di telinga Clara setelah melepaskan ciuman dan kini tengah mengulum daun telinga Clara yang membuat gadis dibawah kungkungannya melenguh pelan.

"Ahhh...." desah Clara saat Alex berhasil menangkup satu dadanya yang masih terlindungi bra yang merupakan penghalang.

Ciuman Alex kembali turun ke leher jenjang Clara dengan tangan yang masih sibuk meremas bergantian kedua dada Clara yang kenyal.

"Emhh... jangan gigithh ahhhh...." Clara memejamkan mata saat merasakan ngilu di kulit lehernya akibat ciuman Alex yang pastinya akan meninggalkan bekas.

Alex yang belum puas terus mencium, menjilat, dan menggigit area leher Clara yang halus dan harum sehingga membuatnya betah berlama-lama di sana.

"Nghh cukup...." Clara berusaha menarik kepala Alex agar menjauh dari lehernya.

Alex menghembuskan napasnya yang memburu tepat ke wajah Clara yang sudah berhasil menghentikan kegiatan yang disukainya.

"Pintu kamar belum dikunci." Clara menatap Alex dengan napas yang juga sama tidak beraturan.

Alex mengumpat dalam hati. Ia tetap menampilkan senyum lembutnya pada Clara yang masih sibuk mengatur napas.

"Kalau gitu sekarang kamu mandi dan istirahat. Selamat malam." Alex mencium bibir Clara dan menyesapnya beberapa saat sebelum beranjak dari atas tubuh kekasihnya.

Clara ikut bangun sambil membenahi pakaiannya yang bagian atasnya sudah berantakan akibat tangan nakal Alex. Ia hanya diam terpaku saat Alex membawa masuk kopernya dan menutup pintu kamar setelah melemparkan senyum lembutnya.

Alex bersandar di depan pintu kamar Clara sambil meremas rambutnya yang sudah berantakan karena tangan Clara tadi dan kini semakin bertambah berantakan akibat ulah tangannya sendiri.

Hampir saja Alex kelepasan karena selalu sulit untuk menahan diri jika bersama Clara. Untung saja ia bisa mengendalikan diri dan cepat-cepat pergi.

Mereka baru saja berbaikan dan sepertinya kurang tepat jika harus bercinta di saat hubungan mereka belum stabil sepenuhnya. Setidaknya Alex ingin membuat Clara kembali nyaman dan

mempercayainya. Jadi ia harus bersabar dan tidak terlalu buru-buru.

Dan yang paling penting, ia harus bisa mengendalikan nafsunya untuk saat ini.

***

Bab 26
Meluruskan Kesalahpahaman

Satu minggu kemudian.

"Apa kamu bilang?! Kamu gak lagi bercanda, 'kan?"

Clara sedikit terperinjat saat mendengar suara Anggita yang menggelegar untuk pertama kalinya, wanita setengah baya itu tampak terkejut karena ucapan seseorang di telepon.

Entah apa yang dikatakan Anita sampai membuat Anggita tampak terkejut dengan mimik wajah serius seperti itu. Clara ingin bertanya namun segan hingga Anggita mengakhiri panggilan teleponnya.

"Nenek harus pulang sekarang." Anggita berucap cepat sambil memainkan layar ponselnya untuk menghubungi seseorang.

Belum sempat Clara bertanya tentang alasannya, Anggita kembali bertelepon dengan seseorang, yakni Alex.

"Al, kamu pulang sekarang juga. Anter Mama pulang cepet."

"Iya Alex tahu, Ma. Sekarang Al lagi di jalan pulang."

Anggita menghembuskan napas setelah mengakhiri panggilan dengan Alex.

"Ada apa, Nek?" Clara memberanikan diri karena rasa penasarannya yang semakin besar.

Anggita menatap Clara dengan pandangan sedih, "Ray... katanya Ray mau studi di Aussie dan akan berangkat besok malam."

"A—apa?" Clara membelalakkan matanya saking tidak percaya dengan berita yang didengarnya. Begitu mengejutkan dan membuat *shock*.

"Nenek juga kaget kenapa Ray tiba-tiba mutusin buat studi di sana, karena setahu Nenek kalau Ray akan tetap kuliah di Jakarta."

Clara terdiam kaku dengan pikirannya yang mulai menyalahkan diri sendiri. Apa mungkin keputusan Ray ini berhubungan dengannya?

"Sekarang Nenek harus siap-siap buat pulang." Anggita pergi meninggalkan Clara untuk masuk ke dalam kamarnya sendiri.

Clara yang merasakan tubuhnya lemas langsung jatuh terduduk di sofa ruang tamu. Perasaannya mulai sesak dengan mata yang memanas memikirkan tentang Ray.

Rasa bersalah mulai menguasai pikiran Clara tentang keputusan Ray yang sangat tiba-tiba. Ia tahu, jika dari awal Ray tidak ada niatan untuk berkuliah

di luar negeri karena laki-laki itu terlalu sayang untuk meninggalkan keluarganya.

Namun sekarang keadaan sudah berbeda karena Clara yang menjadi penyebab Ray pergi. Seharusnya ia yang pergi, bukan Ray.

Clara mengusap pipinya saat air matanya jatuh tanpa bisa ia kendalikan, bersamaan dengan itu suara mobil Alex terdengar di luar rumah. Tanpa menunggu lama Clara langsung berjalan cepat keluar rumah untuk menghampiri Alex. Ia langsung mendekati Alex yang baru saja sampai di teras rumah.

"Apa bener Ray bakal kuliah di Aussie, Om?" tanya Clara tanpa basa-basi lagi.

Alex mendekati Clara lalu merangkul kedua bahu Clara untuk menenangkan gadis di hadapannya.

"Jawab, Om!" Seru Clara penuh ketidak sabaran.

Alex menghela napas lalu mengangguk membenarkan, "Iya."

Air mata Clara kembali keluar membasahi wajahnya dengan disertai isakan pelan. Alex langsung menarik Clara dan memeluknya erat. Kedua tangannya mengusap lembut punggung Clara agar kekasihnya bisa tenang.

"Ini semua salah aku. Ray pergi karena aku hiks...." ucap Clara di tengah isak tangisannya yang semakin keras terdengar.

"Nggak." Alex berbisik tepat di telinga Clara, "Ini bukan salah kamu. Kamu gak bisa menyalahkan diri kamu sendiri, Clara."

Clara langsung menatap Alex setelah mengurai pelukan mereka, "Om tau darimana kalau Ray pergi bukan karena aku?!"

"Clara...." Alex menangkup sisi wajah Clara lalu mengusapnya pelan, "Kita semua belum tahu alasan tentang keputusan Ray. Kamu gak bisa memutuskan sesuatu atas dasar pikiran kamu sendiri."

"Tapi aku yakin kalau Ray pergi itu karena aku. Aku udah nyakitin dia padahal selama ini Ray baik banget dan selalu bantu aku."

Alex menggeleng tegas sambil mengusap air mata Clara yang terus saja mengalir keluar, "Kamu jangan berpikiran buruk dan menyalahkan diri kamu terus-terusan, Clara."

"Al...." Anggita datang membawa koper ditangannya dengan sedikit terburu-buru.

Clara dan Alex langsung memisahkan diri karena kehadiran Anggita. Alex tampak santai dan langsung menghampiri Anggita untuk membawa koper, sangat berbeda dengan Clara yang langsung menundukkan wajah dengan perasaan gelisahnya.

"Clara." Anggita mendekati Clara sambil memegang bahunya, "Nenek sama Al pergi dulu ya. Kamu baik-baik di rumah."

"Kamu tenang aja dan jangan takut sendirian, karena Bi Atin sudah saya perintahkan untuk menginap malam ini," ujar Alex menatap Clara lembut dengan kekhawatiran yang tidak dapat ia sembunyikan lagi.

"Ayo kita berangkat sekarang, Al." Anggita berjalan lebih dulu menghampiri mobil Alex yang terparkir di halaman depan rumah.

"Jangan berpikiran buruk terus, nanti saya kabari ya," pesan Alex pada Clara sebelum menyusul Anggita.

Clara hanya diam terpaku sampai mobil yang Alex dan Anggita tumpangi hilang dari pandangan matanya.

Sebenarnya Clara ingin ikut dengan mereka namun ia harus tahu diri karena ini merupakan masalah keluarga dan tidak ada kaitan dengannya. Lagipula jika ia ikut sekalipun, ia mungkin belum siap untuk bertemu Ray. Sungguh ia merasa tidak punya muka lagi untuk berhadapan dengan Ray setelah kejadian itu.

***

"Ray minta maaf, Nek. Tapi keputusan Ray udah benar-benar bulat untuk studi di Melbourne." Ray menatap tidak tega pada Neneknya yang masih menentang keputusannya.

"Tapi kenapa menkejantanank, Ray? Kamu bilang kamu gak ada rencana untuk lanjut studi di luar negeri," seru Anggita sambil mengusap setitik air mata yang jatuh membasahi pipinya.

"Awalnya emang seperti itu tapi saat Ray dan teman-teman Ray liburan di Aussie, pikiran Ray mulai berubah dan Ray tertarik sama kehidupan di sana. Ray pengen belajar mandiri dan memahami arti kehidupan sesungguhnya. Ray gak mau terus-terusan manja dan bergantung ke semuanya." Ray mengusap punggung tangan Anggita yang berada di genggamannya.

Anita dan Adam menatap haru anaknya yang sepertinya sudah dewasa. Keduanya tidak bisa mencegah Ray karena bagaimanapun Ray berhak menentukan jalan hidupnya sendiri. Sedangkan Alex yang duduk sendirian di *single* sofa memilih diam tak bersuara sedikitpun sejak kedatangannya dengan Anggita dua jam yang lalu.

Mereka semua sudah berkumpul cukup lama setelah makan malam namun pembicaraan tentang keputusan Ray belum kunjung selesai. Penyebab terbesarnya karena Anggita yang menentang hal itu.

"Nanti kalau Nenek kangen sama cucu pertamanya Nenek gimana, Ray?" Anggita yang memang sangat menyayangi Ray karena sejak kecil ia ikut andil dalam mengurus Ray rasanya masih

berat untuk melepaskan cucunya itu untuk berjauhan dengannya.

Ray tertawa kecil lalu mencium pipi Anggita yang sudah berkerut, "Kita masih bisa teleponan atau kalau perlu Nenek susulin aku aja buat sesekali."

"Jadi kamu gak ada rencana untuk pulang nantinya?" Anggita menatap tajam Ray yang masih tersenyum dengan giginya yang terlihat.

"Tentu aja aku bakal usahain buat pulang setiap libur semester dong, Nek." Ray memeluk Anggita erat-erat sambil menggoyangkannya pelan.

"Kalau itu keputusan kamu Nenek gak bisa berbuat banyak. Kalau Nenek melarang rasanya egois sekali, apalagi orangtua kamu aja udah setuju."

"Jadi Nenek udah kasih izin nih?" Ray menatap antusias pada Anggita dengan perasaan bahagianya.

Anggita mengangguk pelan dengan perasaan yang sebenarnya belum rela, "Tapi kamu berangkatnya jangan besok malam dong, Ray. Kamu nih kejantanankan banget."

Ray menggeleng dengan berat hati, "Maaf, Nek. Ray tetep harus berangkat besok malam. Karena Ray harus lakuin banyak persiapan, kayak nyari penginapan, kerja *part time*, dan lain-lain."

"Mama tenang aja. Aku udah pesen tiket pesawat buat kita semua kecuali Alex buat ikut nemenin Ray

sebelum studinya dimulai," jelas Anita yang langsung membuat Anggita tersenyum bahagia.

"Kamu serius?" Tanya Anggita butuh diyakinkan.

"Iya, Mama. Kita bisa menetap di sana selama beberapa minggu untuk bantu Ray cari apartemen juga."

"Terus Alex kenapa gak ikut?" Anggita kini menatap Alex diikuti oleh semua orang kecuali Ray.

"Mama tahu sendiri Alex sibuk ngurus perusahaan jadi kayaknya dia gak perlu buat ikut," jelas Anita mewakilkan adiknya itu.

"Aku pasti usahain nyusul ke sana setelah urusan pent di kantor terselesaikan, Ma," ucap Alex tersenyum singkat.

"Kalau gitu sekarang aku pamit karena harus lanjut *packing* ya." Ray bangkit berdiri meninggalkan semua orang.

***

Alex menghampiri kamar Ray dan mengetuk pelan pintunya. Ia menunggu sampai suara Ray terdengar dari dalam.

"Siapa?" Teriak Ray tanpa berniat membuka pintu kamar.

"Ini Om, Ray. Boleh masuk gak?" tanya Alex penuh harap pada keponakannya itu untuk mengizinkan.

Cukup lama Alex menunggu dalam diam di depan pintu kamar Ray yang belum juga terbuka. Sampai akhirnya pintu itu terbuka dan menampakkan Ray dengan wajah datarnya.

"Mau apa?" Tanya Ray langsung tanpa ingin berbasa-basi.

"Om mau bicara sama kamu, bisa?" tanya Alex serius.

Ray mengangguk setuju, "Bisa, tapi jangan di kamar."

"Kalau gitu di gazebo bawah." Alex berjalan mendahului Ray yang mengekor di belakangnya.

Alex dan Ray duduk berdampingan dengan membuat jarak di gazebo yang berada di depan halaman rumah. Dua minuman hangat tersedia di tengah-tengah mereka mengingat sekarang sudah pukul sepuluh malam yang sebelumnya di bawakan asisten rumah.

"Om minta maaf sama kamu, Ray." Alex menatap Ray yang juga tengah menatapnya.

Ray masih diam karena terlalu bingung untuk menjawab. Rasanya munafik jika ia menjawab dengan kebalikan yang dirasakannya.

"Kenapa Om minta maaf? Bukannya gak ada yang perlu dimaafkan?" Ray akhirnya bersuara sambil memilih membuang muka dari Alex.

"Karena Om sudah egois untuk tetap memiliki Clara padahal Om tahu kamu juga suka sama dia. Tapi Om juga gak bisa mengalah karena dari lama juga Om suka sama Clara."

Ray menatap ke atas langit yang malam ini sepi tanpa adanya bintang dan bulan. Seperti nasibnya saja. "Sejak kapan Om suka sama Clara?"

"Kurang lebih sejak satu tahun yang lalu, tepatnya saat melihat Clara di perayaan ulang tahunnya yang ke tujuh belas tahun."

"Selama itu?"

"Iya. Awalnya Om juga ingin melupakan Clara saja mengingat perbedaan usia kita, tapi kenyataannya Om menyerah dan akhirnya berusaha agar bisa memiliki Clara."

"Dengan meniduri Clara?"

Alex tidak marah dengan pertanyaan Ray yang terkesan kurang ajar karena keponakannya itu bertanya sesuai dengan apa yang ia lihat terakhir kali. Alex tidak akan menyalahkan karena yang salah adalah dirinya sendiri.

"Om tahu hal yang Om lakukan bersama Clara salah. Tapi hal yang harus kamu tau kalau Clara sama sekali gak jual diri ke Om. Clara bahkan gak pernah tau kalau selama ini Om yang biayai hidup dia, karena yang dia tau kalau semua uang itu adalah titipan dari orangtuanya sebelum pergi.

"Jadi semua yang kamu tuduhkan ke Clara gak bener. Om gak akan menyalahkan kamu karena kamu gak tau sama kejadian yang sebenarnya. Om di sini cuma ingin meluruskan kesalahpahaman dari pandangan kamu ke Clara."

Ray diam tidak bersuara apapun. Begitupun dengan Alex yang juga diam karena merasa tidak ada yang perlu dibicarakan lagi. Karena yang terpenting Alex sudah menjelaskan hal yang sebenarnya.

Alex melihat jam di pergelangan tangannya yang sudah akan memasuki pukul sebelas malam, "Sudah malam, Om harus pulang dulu."

Ray hanya diam saat Alex bangkit berdiri dari posisi duduknya. Ia tidak tahu harus berucap apa pada Alex jadi pada akhirnya ia memilih bungkam.

"Ini kontak salah satu kenalan Om yang ada di Melbourne, jadi kalau ada apa-apa kamu bisa menghubungi dia." Alex memberikan kartu kecil ke tangan Ray yang menerimanya.

Ray melihat dengan seksama kartu tersebut lalu menatap Alex, "Makasih, Om."

"Besok Om juga akan ikut anter kamu dan semuanya ke bandara. Jangan sampai ada barang yang tertinggal, sekarang Om pulang dulu." Alex mengusap puncak kepala Ray dengan pelan.

Alex pun meninggalkan Ray yang kini duduk sendirian di gazebo dengan berbagai pikirannya yang bercabang.

***

Pada awalnya Alex memang akan menginap namun pikirannya terus dipenuhi Clara. Ia sangat khawatir dengan keadaan Clara sekarang dan ingin memastikan keadaannya secara langsung.

Alex memasuki rumahnya dengan langkah tergesa-gesa untuk segera sampai di lantai atas. Begitu telah sampai ia langsung memasuki kamar Clara yang tidak dikunci.

Keadaan kamar sudah gelap sehingga Alex perlu mengendap-endap untuk sampai di ranjang kamar. Perasaannya langsung lega saat melihat Clara yang tengah terlelap tenang. Alex pun ke kamarnya sendiri terlebih dahulu untuk berganti pakaian karena ia sudah mandi di rumah kakaknya. Setelah selesai ia kembali masuk ke kamar Clara. Alex membawa Clara ke dalam dekapan hangatnya setelah ia bergabung bersama Clara diatas ranjang.

"Om...." gumam Clara pelan karena tidurnya sedikit terusik dengan keberadaan Alex.

"Tidur lagi, Sayang." Alex mencium kening Clara sambil mengusap-usap punggungnya agar gadisnya kembali tenang.

Tidak sulit untuk Clara kembali lelap dalam tidurnya apalagi dengan Alex yang memeluknya semakin membuatnya nyaman. Alex memandangi wajah Clara yang matanya sedikit bengkak karena menangis. Ia pun mencium kedua mata Clara yang tertutup dengan lembut.

"Kedepannya saya janji gak akan buat kamu nangis lagi, Clara," bisik Alex sungguh-sungguh.

Alex juga tidak tahu pastinya sejak kapan ia begitu menyayangi gadis dalam pelukannya. Ia tidak suka jika Clara menangis ataupun bersedih apalagi ia yang menjadi penyebabnya.

Bahkan sampai sekarang Alex belum meniduri Clara lagi sejak kejadian mereka dipergoki Ray. Padahal selama seminggu ini hubungan mereka sudah membaik namun Alex masih menahan diri karena ia tidak sanggup melihat tatapan sedih yang ada di mata Clara.

Dengan berjalannya waktu Alex yakin ia bisa mengubah kesedihan Clara menjadi kebahagiaan kembali. Semua hanya perlu waktu dan Alex harus sabar menunggu hal itu.

"Saya sayang kamu, Clara. Selalu." Alex mengecup bibir Clara sebelum ikut menyusul Clara ke alam mimpi.

***

Bab 27
Membaik

"Aku baru tau kalau Om suka ngerokok."

Alex yang berdiri di balkon sejak beberapa menit yang lalu langsung menoleh dengan cepat saat mendengar suara serak Clara yang kini telah berdiri di belakang tubuhnya. Satu tangan gadis itu tengah mengucek matanya dengan bibir mungilnya yang terlihat menguap kecil.

Tanpa menunggu lama Alex mematikan rokoknya dan membuang asal. Ia langsung mendekati Clara yang wajahnya masih tampak mengantuk.

"Kenapa kebangun, hm?" Alex menarik Clara untuk merapat ke tubuhnya mengingat keadaan di balkon cukup dingin karena masih jam dua malam apalagi piyama yang Clara kenakan serba pendek.

Clara membalas pelukan Alex sambil memejamkan matanya yang masih diliputi rasa kantuk, "Aku kebangun karena Om gak ada di ranjang."

Alex tersenyum mendengar alasan lugu Clara, "Kalau gitu sekarang kita masuk lagi ke dalam."

"Nanti dulu." Clara mencegah Alex dengan mengeratkan pelukannya di pinggang pria itu.

"Di sini dingin, nanti kamu bisa sakit," bisik Alex lembut agar Clara mau menurut.

Clara menggeleng dengan bersikukuh menolak, "Harusnya aku yang bilang kayak gitu. Om yang bisa aja sakit karena telanjang di luar kayak gini."

Alex memang tidak mengenakan atasan sama sekali karena ia terlampau gerah untuk tidur bersama dengan Clara. Apalagi keadaan ia yang belum bisa bercinta dengan Clara semakin menambah rasa panas di tubuhnya setiap kali mereka berpelukan saat tidur bersama.

"Kalau Om sudah kebal dan gak mudah sakit, Sayang." Alex menghirup harum aroma tubuh Clara melalui ceruk lehernya yang menggoda.

"Mmhh...." Clara menggigit bibir saat Alex dengan sengaja menghembuskan napasnya berkali-kali di lehernya.

Bibir Alex mulai menciumi kulit leher Clara yang putih bersih karena gadis itu sangat rajin merawat dirinya. Ia meninggalkan jejak basah diatas kulit Clara yang pastinya akan berubah keunguan besoknya.

"Om...." lirih Clara saat Alex berpindah dengan mengulum daun telinganya dan menghisapnya pelan, "Ray beneran mau studi ke Aussie."

Alex mengangguk dengan masih mempertahankan pelukannya, "Iya, karena Ray

ingin belajar hidup mandiri dan punya pengalaman hidup yang baru."

"Oh...." Clara mengangguk-angguk di dalam pelukan Alex yang terasa semakin erat melingkupi tubuhnya.

Alex mengambil napas dalam-dalam lalu menghembuskannya pelan tepat ditelinga Clara, "Terkait masalah kita, saya sudah menjelaskan semuanya pada Ray."

Tubuh Clara tiba-tiba berubah kaku dan Alex yang menyadari itu dengan segera mengusap lembut punggungnya naik-turun.

"Saya sudah menjelaskan kalau kamu gak pernah jual diri kamu ke saya demi uang. Semua yang saya lakukan ke kamu murni atas keinginan saya sendiri dan saya juga bilang kalau selama ini kamu juga gak pernah tau kebenaran hal itu."

Tiba-tiba saja keadaan berubah sunyi di tengah suara angin malam yang berhembus menerpa keduanya. Keduanya sama-sama diam dengan pikiran mereka masing-masing.

Lama keduanya diam hingga Clara bersuara, "Apa Ray percaya?"

Alex tidak bisa menjawab karena ia sendiri tidak tahu Ray percaya atau tidak pada ucapannya tadi.

"Om...." panggil Clara.

"Saya gak bisa memastikannya, Clara. Tapi saya sudah menjelaskan semua kebenaran tentang kita. Untuk masalah percaya atau gak, itu pilihan Ray."

"Terus buat apa Om jelasin semuanya ke Ray?"

Alex mengurai pelukan mereka lalu menangkup sisi wajah Clara yang ia usap-usap dengan lembut, "Saya gak mau Ray atau siapapun berpikiran buruk tentang kamu, karena saya tau gimana kamu, Clara."

"Emang aku gimana menurut, Om?"

"Kamu baik, polos..." Alex tersenyum lembut yang langsung menular pada Clara yang juga ikut tersenyum, "dan... menggairahkan."

"Ish...." Clara mendesis pelan dengan rona merah yang mulai menghiasi wajahnya.

Alex tertawa kecil melihat respon Clara, ia kembali menghadapkan wajah Clara agar bersitatap dengannya.

"Saya sayang kamu." Alex memajukan wajahnya ke wajah Clara untuk berniat mencium bibir ranum Clara yang sejak tadi menggodanya.

"Om bau rokok! Aku gak suka!" Clara menutup bibir serta hidung Alex menggunakan kedua telapak tangannya secara tiba-tiba.

Seketika itu Alex menghembuskan napas kasarnya berkali-kali. Ia mendesis pelan karena sepertinya keadaan selalu tidak memihak dirinya yang begitu menginginkan Clara.

"Kalau gitu saya bisa gosok gigi dulu dan setelah itu kita bisa ciuman, gimana?" Alex memegang kedua tangan Clara untuk menjauhkan dari wajahnya, ia menggenggam tangan itu dan meremasnya lembut.

Clara melongo mendengar ucapan Alex yang sebegitunya ingin mereka berciuman di waktu tengah malam seperti ini.

"Gimana?" Tanya Alex lagi karena belum mendapatkan jawaban.

"A—Aku ngantuk," ucap Clara yang telah dilanda kegugupan.

Alex menghela napas kasar saat melihat Clara meninggalkan dirinya seorang diri di balkon. Sampai kapan ia harus menahan diri seperti ini, Tuhan? Dengan tidak bersemangat Alex menyusul Clara dan bergabung bersama diatas ranjang.

"Katanya Om mau sikat gigi?" tanya Clara saat Alex menarik tubuhnya untuk dipeluk pria itu.

"Hmm... males." Alex menjawab sekenanya dengan mata yang sudah tertutup dan berharap ia bisa kembali tidur.

"Kenapa?"

Pertanyaan Clara benar-benar terdengar bodoh di telinga Alex dan sedikit membuatnya emosi, namun ia tidak bisa marah pada gadis dalam pelukannya. "Karena percuma saya sikat gigi toh kamu gak mau saya cium."

Clara seketika bungkam mendengar jawaban Alex yang terkesan sangat jujur itu. "Emh... ini kan udah malem, Om," ia akhirnya beralasan.

Alex membuka mata sehingga langsung bersitatap dengan Clara. Ia menatap sejenak bola mata Clara yang tampak selalu indah di matanya. "Karena ini masih tengah malam jadi ayo kita tidur." Alex mengecup bibir Clara secepat kilat lalu mengeratkan pelukannya.

Clara hanya merona mendapat ciuman tiba-tiba seperti itu. Ia pun ikut memejamkan mata di dalam pelukan Alex yang menghangatkan tubuhnya.

***

Clara segera berlari cepat setelah membayar biaya taksi yang mengantarkan dirinya ke bandara. Akhirnya setelah kebimbangan yang menguasai dirinya, Clara memutuskan untuk menyusul ke bandara agar bisa melihat kepergian Ray untuk waktu yang lama.

Clara sudah siap dengan konsekuensi atas tindakan nekatnya. Ia tidak peduli lagi jika nanti Ray tidak ingin melihat dirinya atau segala bentuk respon Ray saat melihatnya nanti.

Dengan tergesa-gesa dan panik Clara mencari-cari di mana keberadaan Ray dan semua orang. Napasnya terdengar sudah tidak beraturan karena ia berlari kencang. Hingga akhirnya Clara bisa melihat

punggung Alex yang tengah melambaikan tangan ke depan semua orang.

Ray dan yang lainnya sudah berjarak lima langkah dari tempat Alex berdiri. Tanpa membuang waktu Clara segera berlari sambil meneriaki nama Ray.

"Ray!" Clara langsung menerjang tubuh Ray dan memeluknya erat-erat.

"Clara?" Ray merasa heran dengan kehadiran Clara yang sangat tiba-tiba karena ia pikir Clara tidak mungkin mau menemuinya lagi setelah kata-kata tajamnya sejak terakhir kali.

"Gue minta maaf sama lo, Ray. Maaf...." Clara masih mempertahankan pelukannya walaupun Ray masih enggan membalas pelukannya itu.

Semua orang tampak aneh melihat sikap Clara sekaligus bertanya-tanya kenapa gadis itu meminta maaf kepada Ray. Sedangkan Alex hanya bersikap santai melihat pemandangan di depannya.

"Gue tau lo udah benci banget ke gue dan mungkin gak mau liat gue lagi. Tapi gue bodoamat sama hal itu, karena gue pengen liat lo buat terakhir kalinya sebelum lo pergi jauh dari kota ini, Ray," cerocos Clara panjang lebar.

Ray menatap Alex yang malah tersenyum lembut padanya. Ia pun mulai membalas pelukan Clara yang kini terdengar mulai menangis.

"Gue tau gak mudah buat lo maafin gue, tapi gue harap lo bisa maafin gue dan mau temenan lagi sama gue, Ray."

"Clara...." Ray mengambil napas dalam-dalam lalu menghembuskannya pelan, "Lo gak harus minta maaf ke gue, karena harusnya gue yang minta maaf ke lo karena udah kasar dan egois waktu itu."

"Nggak, Ray. Semuanya salah gue, gue paham...."

"Gue juga ikut salah, Clara. Gue udah ngata-ngatain lo dan bahkan maki-maki lo. Maafin gue ya."

"Ray...." Clara menatap Ray setelah mengurai pelukan mereka, "Kalau gitu kita masih temenan 'kan?

Ray mengangguk dan tersenyum kecil, "Tentu aja, tapi mungkin perlu waktu buat gue nerima semuanya."

"Gue ngerti itu. Makasih ya, Ray," ucap Clara yang tersenyum bahagia karena hubungan pertemanannya dengan Ray masih bisa terjalin.

"Ayo kita harus berangkat sekarang, Ray." Anita memegang bahu anaknya karena jadwal penerbangan sebentar lagi.

"Kalau gitu gue berangkat sekarang ya, Ra. Lo jaga diri baik-baik, jangan lupa makan," pesan Ray sambil mengusap puncak kepala Clara dan mengabaikan tatapan Alex yang seakan ingin menghentikan ulahnya itu.

"Lo juga harus baik-baik ya di sana, kalau ada waktu jangan sungkan buat hubungi gue!" Clara berpesan dengan semangat.

"Kita berangkat ya, Sayang. Kamu hati-hati di sini." Anggita memeluk Clara lalu mencium keningnya lembut.

Sebenarnya banyak hal yang ingin Anggita tanyakan namun mereka sudah tidak ada waktu lagi. Jadi mungkin ia bisa menanyakan semuanya pada Ray.

Clara melambaikan tangannya dengan perasaan haru dan bahagia hingga mereka semua yang ikut Ray hilang dari pandangan.

"Seneng?" Alex yang sudah berdiri disamping Clara dengan tidak canggung memeluk pinggang gadis itu.

"Om... banyak orang." Clara menatap Alex dengan gelisah.

"Mereka gak kenal kita dan yang terpenting keluarga saya udah pergi semua." Alex menarik Clara ke dalam pelukannya.

"Tapi...."

"Katanya kamu gak mau ikut ke bandara?" Alex masih ingat dengan Clara yang menolak ajakannya tadi pagi sehingga sepulang dari kantor ia tidak pulang lagi ke rumahnya sendiri.

"Tadinya emang gitu tapi setelah aku pikir-pikir mendingan pergi, jadi aku langsung nyusul ke sini," jelas Clara membalas pelukan Alex.

"Terus perasaan kamu gimana sekarang?"

"Aku lebih tenang sekarang, seenggaknya Ray udah mau maafin aku."

"Syukurlah."

"Kalau gitu udahan peluknya, aku malu." Clara berusaha mendorong tubuh Alex dengan kekuatan kecilnya yang tidak sebanding dengan pria yang masih mendekapnya erat.

"Hmm..." Alex menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Clara, "Saya mau hapus jejak Ray yang udah peluk kamu lama tadi."

Clara tersenyum geli mendengarnya, "Om cemburu?"

"Menurut kamu?"

***

Clara melihat keluar kaca mobil yang berada di basemen perusahaan Alex. Tadi Alex mengajaknya kemari setelah dari bandara dan memintanya menunggu di dalam mobil karena pria itu hanya akan mengambil sesuatu di ruang kerjanya.

Sudah lima menit Clara menunggu namun Alex belum kunjung kembali. Tetapi sepertinya Clara memang harus maklum karena kata Alex ruang kerjanya berada di lantai paling atas gedung ini.

Clara langsung tersenyum saat akhirnya Alex muncul dan tengah berjalan mendekat ke arah mobil. Senyumnya semakin mengembang saat melihat Alex membawa buket bunga dan sebuah kotak berwarna coklat.

"Buat kamu." Alex langsung menyerahkan kedua barang yang ia bawa ke pangkuan Clara.

"Makasih, Om." Clara tersenyum senang karena untuk pertama kalinya ia diberi buket bunga dan hadiah coklat oleh pria selain Papanya.

Tanpa membuang waktu Clara membuka kotak yang berisi coklat yang dulu sering sekali dibelikan oleh orangtuanya. Ini salah satu coklat favoritnya dan ia senang Alex memberikannya.

"Seharusnya semua ini langsung dikirim ke rumah tapi malah dikirim ke perusahaan," ujar Alex sambil menatap Clara yang tampak bahagia sekarang, "Kamu suka?"

Clara mengangguk semangat, "Aku suka banget. Ini coklat favorit aku dan bunganya juga wangi. Ini pertama kalinya aku dikasih sama orang selain Papa Mama."

Alex ikut tersenyum senang, "Mulai sekarang, saya akan selalu kasih kamu bunga dan coklat ini."

"Om mau!" Clara dengan semangat menyodorkan coklat yang berbentuk bulat bekas gigitannya pada Alex.

Alex langsung membuka mulutnya dan membiarkan Clara menyuapinya.

"Enak?"

"Enak." Alex mengunyah sambil memusatkan tatapannya pada Clara lalu ia menarik tengkuk Clara agar mereka menjadi lebih dekat.

"Om...." Clara mencicit karena posisi wajah mereka terlampau dekat.

"Tapi lebih enak kalau dinikmati bareng kamu, Sayang." Alex menyatukan bibir mereka yang terdapat sisa coklat dimulut satu sama lain sehingga rasa ciuman kali ini terasa berbeda.

Clara mulai membalas setiap lumatan yang Alex lakukan padanya. Ia berusaha sebisa mungkin mengimbangi ciuman Alex yang terasa sangat menggebu-gebu dan berbeda dari sebelumnya.

Tangan Alex mengambil buket bunga dan kotak coklat untuk menaruhnya di jok belakang. Hal itu ia lakukan masih dalam mencium dalam bibir Clara yang selalu saja dirindukannya.

Kedua tangan Alex memeluk pinggang Clara dan menariknya untuk semakin mendekat padanya. Begitupun dengan kedua tangan Clara yang kini mengalung indah di leher Alex.

Alex menggeram akan rasa manis bibir Clara yang tidak pernah membuatnya bosan sama sekali.

Ia menggigit bibir bawah Clara dengan sengaja yang sukses membuat Clara melenguh dengan seksinya.

Masih dalam posisi berciuman panas dengan Clara, Alex mulai menyingkap naik *dress* yang Clara kenakan. Tangannya dengan nakal mengelus paha Clara yang mulus dan terawat sambil sesekali meremasnya lembut.

"Mmhh...." Clara mulai kewalahan mengimbangi ciuman Alex yang semakin dalam dan sepertinya pria itu masih belum ingin menyudahi ciuman mereka.

"Saya pengen kamu, Clara," gumam Alex di depan bibir Clara yang membengkak setelah menyudahi ciuman panas yang terjadi di antara keduanya.

"Di—sini?" Clara sangat gugup membayangkan jika harus bercinta diarea basemen seperti sekarang.

Alex mengangguk mantap dengan tangan yang semakin menelusup masuk hingga sampai di kewanitaan Clara yang masih tertutup celana dalam. "Gak ada orang lain selain kita di sini, karena ini basemen khusus untuk mobil saya sendiri."

Clara menelan ludah mendengar penjelasan Alex dengan suaranya yang telah berubah serak dan terdengar seksi.

"Saya mohon, Clara."

Clara melihat tatapan Alex yang begitu memohon sehingga ia tidak tega untuk menolaknya. Akhirnya

ia mengangguk kecil yang langsung dibalas senyum kebahagiaan oleh Alex.

Alex merendahkan posisi kursinya sehingga setengah berbaring agar memudahkan kegiatannya bersama Clara nantinya.

"Aku pikir Om udah bosan sama aku," gumam Clara sambil menundukkan wajahnya yang langsung mendapatkan perhatian Alex sepenuhnya.

"Kamu ngomong apa?" Alex menaikkan dagu Clara agar mereka bisa bersitatap, "Mana mungkin saya bosan? Lebih dari apapun saya selalu menginginkan kamu, Clara."

"Karena akhir-akhir ini...." Clara ingat jika mereka sudah cukup lama tidak melakukan hal panas bersama jadi ia membuat kesimpulan itu.

"Saya lagi menahan diri, bukan gak tertarik sama kamu. Saya cuma gak mau kamu berpikiran kalau saya cuma pengen nikmati badan kamu aja."

Clara menatap mata Alex yang tampak teduh menatapnya, "Beneran?"

"Kamu tau sendiri saya sayang kamu, Clara." Alex menggeram satu tangan Clara lalu mencium punggung tangannya.

Clara mengangguk kecil yang tampak menggemaskan sekaligus menggairahkan bagi Alex. Tangan Alex menyusup masuk ke dalam paha dalam

Clara sambil menatap Clara yang kini tengah menggigit bibirnya.

"Emh... geli," gumam Clara saat tangan Alex yang terasa dingin bersentuhan dengan kulit pahanya.

"Nanti juga enak," ucap Alex dengan diiringi tawa kecilnya.

"Ih, Om." Clara merasa wajahnya semakin panas karena merona.

Alex tersenyum setelah tangannya sampai di selangkangan Clara yang masih terbalut celana dalam, " Empuk."

"Om." Clara memalingkan muka dari Alex yang dengan sengaja menekan-nekan kewanitaannya dengan jari-jari panjang pria itu.

"Lepas ya?" Alex menggerakkan tangannya ke bagian samping celana dalam Clara lalu menurunkannya dengan pelan setelah melihat Clara mengangguk mengizinkan.

"Warnanya cantik," puji Alex saat berhasil melepaskan celana dalam Clara yang berwarna pastel.

Coba hanya diam dengan rona wajah yang semakin menjalar ke area wajahnya. Tak lama ia membelalakkan matanya saat melihat celana dalamnya dihirup dalam-dalam oleh Alex tepat di hadapannya.

"Bahkan wangi milik kamu selalu khas dan gak pernah bisa saya lupain, Clara," ucap Alex yang masih menghirup dalam-dalam celana dalam Clara yang berada digenggaman tangannya.

"Om mesum banget!" Clara merebut celana dalamnya dari tangan Alex dan langsung menyembunyikannya di bawah tubuhnya yang pasti sulit Alex jangkau.

Alex tertawa kecil melihat kelakuan Clara, "Saya emang selalu mesum sama kamu."

"Ish pokoknya jangan lagi! Aku malu!" Clara memalingkan wajahnya dari Alex.

Alex berusaha menormalkan ekspresi wajahnya. Ia menangkup sisi wajah Clara dan menciumnya kembali seperti tadi.

Rasa malu dan kesal Clara terhadap Alex seolah menghilang hanya dengan ciuman penuh kelembutan yang pria itu lakukan padanya.

Alex tersenyum saat Clara ikut menikmati dan mulai membalas ciumannya. Tangan Alex mulai menurunkan dress tanpa lengan yang Clara gunakan agar turun sebatas pinggangnya. Alex melepas tautan bibirnya dengan Clara sebentar untuk melihat bagian atas tubuh Clara yang tampak menakjubkan dimatanya.

"Warna pastel juga, hm?" Alex tersenyum sambil memainkan tali bra Clara sebelum menurunkannya.

"Om...." Clara meremas kejantanan Alex yang masih terlapisi kemeja putih kerjanya.

"Cantik, saya suka warnanya." Alex kembali menyatukan bibirnya dengan bibir Clara yang sudah bengkak karena hisapannya.

"Nghh...." Clara melenguh pelan sambil memeluk leher Alex dan sesekali meremas rambut hitamnya.

Tangan Alex mulai bergerak ke punggung Clara lalu melepaskan ikatan branya dengan mudah. Tanpa bisa bersabar lagi ia membuang asal bra tersebut sehingga dada Clara jatuh tanpa penyangga apapun.

Kedua tangan Alex dengan bersamaan menangkup dada Clara secara bersama-sama lalu meremasnya lembut. Alex sampai memejamkan mata karena terlalu meresapi benda kenyal yang sudah lama tidak disentuhnya itu.

"Hhh... gak bisa napas." Clara mendorong kejantanan Alex sehingga ciuman mereka terlepas.

Alex hanya tersenyum lalu mulai menciumi area leher Clara yang menjadi salah satu favoritnya. Ia mencium dan menggigit kecil leher Clara untuk meninggalkan jejak kepemilikannya di sana.

"Jangan gigithh...." pinta Clara yang pastinya percuma saja karena Alex tidak akan mendengarkan.

"Hmm," gumam Alex masih asyik menciumi leher Clara dengan kedua tangannya yang masih neremas-remas dada Clara yang kencang.

"Ahhh...." Clara mendesah saat nikmat akan dadanya yang terus-menerus diremas membelenggu dirinya.

Alex kembali menurunkan wajahnya saat merasa cukup dengan leher Clara. Ia tersenyum cerah saat kini berhadapan dengan dada Clara yang masih terus di remas tangannya.

Detik berikutnya Alex mulai membuka mulutnya untuk melingkupi satu dada Clara. Ia menghisap-hisap dengan kencang puncak dada Clara yang begitu sangat ia rindukan.

"Ahh pelan-pelanhh...." Clara mengusap-usap rambut Alex saat pria itu akhirnya menyusu kembali padanya setelah sekian lama.

"Mmmmh...." Alex hanya bergumam tidak jelas dengan mulut yang masih sibuk menghisap puncak dada Clara dengan lidahnya yang bermain diputingnya.

"Ouhh Om...." Clara memejamkan mata saat dengan sengaja Alex menggigit kecil puting dadanya lalu menariknya pelan sesuka hati.

"Saya paling suka ini." Alex mendongak menatap Clara dengan bibir yang masih menyusu di dadanya.

"Ahh iyahh...." Clara meremas rambut Alex sebagai bentuk pelampiasan akan kenikmatan yang Alex lakukan di dadanya.

Kemudian Alex mengulangi kegiatan itu pada dada Clara yang satunya agar adil menurutnya. Ia tersenyum senang sekaligus bangga mendengar lenguhan dan desahan Clara karena permainannya.

Setelah puas bermain dengan bukit kembar Clara yang kini memerah dengan dihiasi air liurnya, Alex berpindah ke selangkangan Clara yang dressnya sudah ia singkap seatas mungkin.

"Harumnya selalu buat saya kangen," bisik Alex saat kepalanya sudah berada tepat di kewanitaan Clara yang telanjang lalu dengan sengaja Alex menghembuskan napasnya berkali-kali di sana.

"Ahh geli ihh...." dengus Clara yang hanya ditanggapi kekehan pelan oleh Alex.

Alex mulai menjilati bagian luar kewanitaan Clara yang langsung membuat sang pemiliknya merintih penuh kenikmatan. Hal itu semakin menambah semangat lidah Alex untuk bergerak terus ke bagian dalam kewanitaan Clara yang telah basah.

Kedua ibu jari Alex menahan bibir kewanitaan Clara agar terbuka sehingga membuatnya leluasa untuk menjilat bagian dalamnya. Ia mencari-cari

klitorisnya lalu menghisap dan mengulumnya setelah menemukannya.

"Ahh Om Al...." Clara semakin mengangkang lebar dengan punggung yang sudah bersandar di pintu mobil.

"Nikhmat," gumam Alex dalam kegiatannya yang masih menjilati keseluruhan kewanitaan Clara dan kini dengan jahil giginya menggigit pelan klitoris Clara yang sontak membuat gadis itu menjerit-jerit penuh kenikmatan.

"Ahh udah ahh jangan disituhh...." Clara sudah kewalahan dengan permainan bibir Alex yang terasa menyiksa sekaligus memberinya kenikmatan.

Alex mengulum bibir kewanitaan Clara dan bertekad akan memainkannya sampai puas hari ini sebagai ajang balas dendam karena ia sudah lama mengambil cuti.

"Ughh aku ahh.... mau sampe ahhh," desah sekaligus rengekan Clara memenuhi seisi mobil Alex.

"Ayo keluarin." Alex dengan semangat semakin mengulum kewanitaan Clara yang sudah berkedut-kedut dan menarik-narik klitorisnya dengan giginya.

"Ahhh aku ughh sampehh...." Clara akhirnya mengalami pelepasan pertamanya.

Alex membuka mulutnya menerima seluruh cairan cinta Clara lalu menelannya tanpa ragu.

Namun ia dengan sengaja menyisakan cairan itu untuk permainan selanjutnya.

"Capek?" Alex mengusap peluh yang ada di wajah Clara yang masih sibuk mengatur napasnya.

Clara langsung menggeleng, "Nggak, aku kangen sama Om."

Alex mengerti tanpa perlu dijabarkan lagi akan maksud Clara. Ia tersenyum kelewat bahagia dengan kedua tangan yang kini melepaskan dress Clara sehingga gadisnya itu benar-benar telanjang sekarang.

Dengan tergesa-gesa Alex melepaskan kaitan celana bahan miliknya lalu menurunkan resletingnya. Setelah itu ia membebaskan kejantanannya yang sudah berdiri sejak tadi dan kini berdenyut penuh nyeri karena merindukan rumahnya.

Clara sampai tidak sadar telah menggigit bibir saat matanya melihat jelas milik Alex yang besar dan panjang tengah mengacung meminta dipuaskan.

Alex tersenyum melihat reaksi Clara yang sama mendamba sepertinya. Ia pun dengan mudah membawa tubuh Clara ke pangkuannya dengan posisi mengangkang.

"Siap?" Alex menatap Clara yang membalasnya dengan anggukan kecil.

Clara diam saja saat Alex mengusap kewanitaannya untuk mencolek sisa cairannya yang dibalurkan ke ujung kejantanan Alex agar memudahkan permainan mereka.

"Saya mau langsung masuk, Sayang." Alex mengarahkan kepala kejantanannya dengan pelan ke bibir kewanitaan Clara yang sudah sangat siap menerimanya.

"Ahhh...." Clara menumpukan kedua tangannya di kejantanan Alex yang sudah setengah berbaring dibawahnya.

"Arghh sebentar lagi, Sayang." Alex menggeram saat setengah kejantanannya sudah berhasil masuk ke dalam liang hangat Clara yang sangat dirindukannya.

Clara menggigit bibirnya saat dorongan demi dorongan Alex lakukan agar kejantanannya bisa masuk sepenuhnya ke dalam miliknya.

"Masih aja sempit arghh...." Alex menggeram lagi saat akhirnya kejantanannya berhasil masuk sepenuhnya ke dalam lubang hangat Clara.

"Ahhh ahhh...." Clara langsung mendesah-desah karena gerakan Alex dibawahnya yang begitu beraturan dan penuh nikmat.

"Enak ahhh...." Alex memegang pinggul Clara lalu menggerakkannya dengan gerakan yang berlawanan dengannya.

"Ahhh iya ahhh...." desah Clara yang memang sangat menikmati saat-saat kejantanan Alex berada di dalam kewanitaannya.

"Lebih dekat, Sayang," pinta Alex menatap lapar kedua dada Clara yang menggantung dan bergerak-gerak tepat di hadapannya, seolah-olah menentangnya untuk bisa ia nikmati.

Tanpa diperintahkan dua kali Clara langsung menuruti keinginan Alex dan membiarkan satu dadanya kembali dikulum dan dihisap-hisap oleh mulut Alex.

Alex merasa pening dengan kenikmatan yang ia rasakan. Segala hal yang ada pada Clara sungguh nikmat dan candu sehingga membuatnya sulit untuk menahan diri.

Satu tangan Alex berpindah ke pantat Clara untuk meremasnya di sana. Sesekali ia menampar pantat sintal Clara yang tentu saja membuat Clara menjerit penuh nikmat.

"Ahhh Om ahhh...." desah Clara tiada henti karena permainan penuh kenikmatan yang ia dan Alex lakukan.

Kejantanan Alex terus memompa masuk kewanitaan Clara yang menjepit nikmat miliknya. Ia menggigit puting dada Clara karena tidak kuasa menahan kenikmatan akan kejantanannya yang berada di dalam kewanitaan Clara.

Akhirnya setelah sekian lama Alex bisa memasuki lagi liang senggama Clara yang seolah diciptakan hanya untuknya. Dan hal yang membuat takjub kali ini yaitu mereka bermain di dalam mobil untuk pertama kalinya. Entah bagaimana penampilan mobil jika di lihat dari luar. Apakah ikut bergoyang maju-mundur seperti mereka?

"Ahh ahh Om...." Clara merasa lemas sehingga menjatuhkan dirinya ke atas kejantanan Alex yang masih terlapisi pakaian.

Alex kembali memegang pinggul Clara dan kali ini menggerakkannya secara cepat untuk meraih kenikmatan. Sedangkan kejantanannya tanpa henti keluar masuk kewanitaan Clara yang sudah semakin licin seiring permainan mereka.

"Ahhh mau sampe ahhh...." Clara merasakan kewanitaan kembali berkedut tanda ia akan mendapatkan pelepasan keduanya.

"Kita keluarkan sama-sama, Sayang." Alex yang juga merasakan kejantanannya semakin membesar dan berkedut-kedut di dalam kewanitaan Clara semakin menambah kecepatan permainan mereka.

"Ahh gak kuathh...." Clara merasakan lemas saat akhirnya ia mengalami pelepasannya untuk kedua kalinya.

"Arghh terima ini, Sayang." Alex ikut menyusul dan langsung menyemprotkan keseluruhan cairan cintanya ke dalam tubuh Clara.

"Ahhh ahhh...."

Keduanya masih saling mendesah bersahutan karena Alex masih menggerakan kejantanannya di dalam kewanitaan Clara untuk menuntaskan pelepasannya. Keringat pun terus membasahi tubuh keduanya walaupun pendingin mobil tetap menyala sejak tadi.

Alex membiarkan Clara untuk menenangkan dirinya dengan kejantanannya yang masih berada di dalam kewanitaan kekasihnya itu. Ia sengaja tidak mengeluarkannya karena ia masih begitu sangat menginginkan Clara.

"Masih capek?" Tanya Alex setelah lima menit mereka dalam posisi seperti itu di mana Clara yang berada di atas tubuh Alex dengan kelamin mereka yang masih menyatu.

"Gak terlalu." Clara tersenyum sambil mendongak menatap Alex.

Alex ikut tersenyum yang lebih seperti senyuman licik. Lalu tak lama posisi mereka berubah dengan Clara yang berganti berada di bawah kuasa tubuh Alex. Alex menurunkan celana dalam dan celana bahannya sampai lutut dengan sangat tergesa-gesa dan penuh ketidaksabaran.

Clara bisa melihat kejantanan Alex yang baru terlepas dari kewanitaannya sudah kembali berdiri mengacung seperti sebelumnya, "Lagi?"

Alex tersenyum dan mengangguk pada Clara, "Tentu aja, bercinta sekali gak akan pernah cukup kalau sama kamu, Sayang."

"Tapi ahhh...." Clara tidak sanggup menghentikan Alex karena pria itu sudah kembali memasukkan kejantanannya yang jumbo ke dalam lubang mungilnya.

"Arghh enak, Sayang," geram Alex mulai memaju-mundurkan kejantanannya dengan sedikit cepat dan terkesan kasar.

"Ahh ahh pelan-pelan ahhh...."

Clara hanya bisa mendesah dibawah Alex yang terus-menerus menghentakkan kejantanannya keluar masuk di kewanitaannya.

"Hari ini gak ada istirahat buat kamu, Clara."

Ucapan Alex bagaikan sebuah ancaman penuh kenikmatan bagi Clara dan Clara tahu jika Alex akan menepati ucapannya itu.

***

Bab 28
Masalalu Alex

Clara menggigit telunjuknya tanpa sadar sambil terus menatap lima *dress* yang ada di atas ranjang kamarnya. Ia tengah dilanda kebingungan untuk memilih *dress* mana yang paling cocok untuk ia kenakan malam ini.

Alex mengajak Clara untuk makan malam bersama di luar dan pria itu mengirimkan lima *dress* dengan warna serupa yakni hitam namun dengan model yang berbeda-beda. Semua *dress* itu tampak bagus sehingga Clara ingin mengenakan semuanya.

Akhirnya Clara memilih menelepon Alex yang langsung mengangkat panggilan didering pertamanya.

"Ada apa, Sayang?" tanya Alex di sebrang telepon.

"Om lagi apa sekarang?" Tanya Clara ingin tahu kegiatan yang Alex lakukan di kantor saat sore hari seperti ini.

"Saya masih meeting di kantor."

"Maaf, aku udah ganggu." Clara merasa tidak enak hati karena mengganggu Alex di waktu yang tidak tepat.

"Nggak, kamu gak ganggu, kebetulan meeting lagi di jeda beberapa menit. Kenapa kamu telepon?"

"Om banyak banget kirim *dress*nya, aku bingung pilih yang mana."

"Pilih yang paling kamu sukai, kalau saya suka semua apalagi kamu yang pakai nantinya."

"Bantu pilihan ya? Mau gak?"

"Boleh, sekarang kita ubah panggilan video ya."

"Itu Om *dress*nya." Clara mengatur kamera belakang untuk menunjukkan *dress* yang berbaris di atas ranjang pada Alex.

"Saya suka semua," komentar Alex sambil mengusung senyum manisnya pada Clara.

"Ih bantu pilihin," ucap Clara menampakkan wajah cemberutnya.

"Emh... kalau gitu saya suka yang paling ujung. Modelnya gak terlalu terbuka dan terkesan lucu, jadi cocok buat kamu."

Clara tersenyum cerah karena pilihan Alex sama sepertinya, karena dari awal Clara paling menyukai *dress* yang dipilih Alex, "Kalau gitu aku tutup teleponnya ya."

"Cium dulu," cegah Alex.

"Mmuachh." Clara memajukan bibirnya ke layar ponselnya sambil terkikik geli lalu dengan cepat mengakhiri panggilannya dengan Alex.

Setelah selesai memilih *dress*, Clara membereskan *dress* yang tidak akan digunakan lalu menyimpannya ke dalam lemari.

Clara memasuki kamar mandi untuk membersihkan diri serta memakai lulur karena ia ingin mempersiapkan diri sebaik mungkin. Ini kali pertama Alex mengajaknya makan malam di luar secara formal dan Clara tidak mau mengecewakan Alex dengan penampilannya nanti.

Hampir satu jam lamanya Clara berada di dalam kamar mandi. Ia pun mengakhiri semuanya setelah merasa cukup dan mulai berhias di meja kecantikan miliknya.

Sebenernya Clara tidak terlalu pandai memakai makeup jadi ia hanya memakai bedak, mengukir alis, dan terakhir memakai *liptint* yang berwarna pink yang tampak cocok di bibir tipisnya.

Clara tersenyum ke pantulan dirinya yang berada di dalam cermin. Wajahnya tampak berseri dan terlihat bahagia karena mungkin kelewat bahagia akan Alex yang mengajaknya makan malam seperti pasangan pada umumnya.

Kemudian Clara mengenakan *dress* pilihannya dan juga pilihan Alex yang benar saja begitu cocok di tubuh mungilnya yang hanya memiliki tinggi badan 162 cm. Ia berharap tubuhnya bertambah tinggi supaya tidak terlalu jauh dengan Alex yang memiliki tinggi badan 185 cm.

Clara mengambil sepatu *heels* yang juga dibeliken Alex hari ini. Ia juga mengambil salah satu

handbag miliknya yang juga Alex beliken beberapa hari yang lalu.

Setelah siap Clara menghampiri cermin full bodi untuk menatap sekali lagi penampilannya malam ini. Ia tersenyum kecil saat melihat dirinya yang ada di pantulan cermin tampak sangat cantik dengan penampilan fresh nya.

Suara mesin mobil Alex yang memasuki pelataran rumah membuat Clara dengan segera keluar kamar untuk menghampiri pria itu.

Senyum Clara bertambah cerah saat Alex yang baru saja membuka pintu utama tampak tampan dan segar dengan setelan hitam mewahnya yang mengkilap. Alex memang bilang jika pria itu akan bersiap di kantor sehingga tidak membuang waktu saat sampai di rumah.

"Wow, kamu cantik sekali," decak Alex penuh keterpesonaan akan Clara yang yang pipinya tampak merona.

"Om suka?" Tanya Clara salah tingkah sambil ikut melihat penampilannya.

"Sangat suka, Sayang." Alex menarik tubuh Clara ke dalam pelukannya lalu hendak mencium bibir ranumnya namun gadis itu menghentikan.

"Jangan dulu nanti *liptint* aku berantakan." Clara menahan kejantanan Alex dengan kepalanya yang menggeleng tegas.

Alex tersenyum karena nafsunya yang selalu besar jika menyangkut Clara. Ia akhirnya menjatuhkan ciumannya di pipi kanan Clara.

"Kalau gitu sekarang kita berangkat." Alex menggenggam tangan Clara untuk berjalan bersama keluar rumah.

"Iya." Clara ikut melangkah pelan karena ia sedikit terbiasa memakai *heels*.

Alex berusaha menyamakan langkahnya dengan kaki Clara yang ia tahu jika gadis itu tidak terlalu terbiasa memakai sepatu hak tinggi. Karena Alex sangat menghargai usaha Clara yang berusaha tampil sempurna malam ini.

"Silakan masuk, Sayang." Alex membukakan pintu mobil samping kemudi untuk mempersilakan Clara masuk.

Clara mengusung senyum senangnya lalu masuk ke dalam mobil mewah Alex, "Makasih, Om."

Alex menutup pintu mobil itu dengan pelan lalu ia pun memutari bodi mobil untuk ikut masuk dan duduk di kursi kemudinya. Mobil Alex kembali menyala lalu melaju meninggalkan halaman rumahnya yang sudah dijaga oleh satpam dan juga asisten rumahnya.

"Kamu benar-benar cantik malam ini, Sayang." Alex menggenggam tangan Clara lalu membawa

tangan itu ke depan bibirnya untuk diberikan kecupan tepat di punggung tangannya.

"Om juga ganteng dan keliatan lebih muda," balas Clara ikut memuji dengan mengatakan yang sejujurnya.

"Emang biasanya saya keliatan tua ya?" tanya Alex dengan tawa kecilnya.

"Ih bukan gitu." Clara menggeleng karena tidak ingin Alex salah paham, "Maksud aku malam ini Om makin ganteng dan keliatan fresh jadi aku suka."

"Makasih pujiannya." Alex mengecup sekali lagi punggung tangan Clara sebelum membawanya ke atas pangkuannya.

Beberapa menit kemudian mobil yang mereka tumpangi akhirnya sampai di tempat tujuan.

"Kok ke hotel, Om?" Tanya Clara saat mobil Alex berhenti di parkiran hotel.

"Iya, saya sudah memesan tempat di sini. Kamu gak suka?" Tanya Alex mengelus punggung tangan Clara yang masih berada di dalam genggamannya.

"Bukan itu. Tapi kenapa hotel dan bukan restoran?"

"Di sini juga ada restoran dan menunya pun terkenal enak. Jadi apa masalahnya?"

"Om mau ngajak aku nginep di sini ya?" Tanya Clara menatap Alex penuh curiga.

Alex tertawa keras mendengarnya, "Kamu selalu tau tujuan saya. Tapi bukan itu yang penting, karena saya rasa kita perlu suasana baru dan mungkin sesekali menginap di hotel perlu. Emang kamu gak bosen sama suasana rumah?"

Clara mengangguk mengiyakan karena selama tiga hari ini ia cukup bosan sendirian di rumah Alex saat pria itu pergi bekerja.

"Sekarang ayo kita keluar." Alex keluar lebih dulu untuk membukakan pintu mobil Clara.

"Makasih, Om." Clara tersenyum kecil yang langsung menular pada Alex yang ikut membalas senyumnya.

Alex merangkul erat pinggang ramping Clara untuk mengajaknya masuk ke dalam lobi hotel. Mereka langsung berjalan menuju lift karena Alex sudah memesan kamar dan juga restoran sebelum menjemput Clara.

"Kamu cantik," bisik Alex sambil menggigit pelan daun telinga Clara saat mereka hanya berdua di dalam lift.

"Ih gelihhh." Clara menjauhkan kepala Alex darinya.

Tak lama lift berhenti di lantai tujuan. Alex dengan segera menuntun Clara untuk keluar yang langsung disuguhkan oleh pemandangan restoran.

Seorang pelayan langsung menyambut Alex dan Clara laku meminta keduanya untuk mengikuti langkah sang pelayan menuju sebuah ruangan privat sesuai pesanan Alex.

"Kok cuma kita berdua, Om?" Tanya Clara merasa heran saat ruangan itu hanya diisi satu meja dengan dua kursi yang saling berhadapan.

Alex hanya tersenyum lembut sambil menuntun Clara untuk mendekati meja yang diatasnya sudah dipenuhi berbagai hidangan dengan di tengahnya terdapat lilin bertingkat. Dan juga terdapat satu buket bunga yang tampak indah di sana.

"Buat kamu, Sayang." Alex mengambil buket bunga itu lalu menyerahkannya pada Clara.

"Makasih, Om." Clara tersenyum senang menerimanya dan langsung menghirup harum bunga tersebut.

"Sekarang kamu duduk." Alex menarik kursi tadi agar di tempati Clara yang langsung menurutinya.

Alex pun duduk tepat di hadapan Clara yang masih sibuk dengan bunga pemberiannya.

"Taruh dulu bunganya, sekarang kita makan."

"Iya." Clara pun menaruh bunga di sisi meja.

***

Clara menatap keluar dinding kaca yang menampilkan pemandangan ibu kota di mana

terdapat berbagai gedung pencakar langit yang seakan berlomba-lomba untuk semakin tinggi.

Clara dan Alex telah selesai makan beberapa menit yang lalu dan kini Alex tengah pergi ke toilet karena ingin buang air yang menjadikan Clara untuk tetap menunggu Alex di dalam ruangan.

"Kamu lagi apa?" Alex yang telah kembali langsung menghampiri Clara yang tengah berdiri menghadap keluar.

Clara hanya menggeleng kecil dan membiarkan Alex memeluk tubuhnya dari belakang. Ia mengusap lembut lengan tangan Alex yang bertengger di perutnya.

"Aku suka pemandangannya," bisik Clara dengan mata yang masih terpusat ke depan, "Soalnya indah banget."

"Kamu lebih indah, Sayang." Alex mengecup pipi Clara yang mulai bertemu namun tampak indah dimatanya.

"Ih, gombal!" Clara mencubit pelan lengan tangan Alex sambil menatap pantulan tubuh mereka yang berpelukan di dinding kaca.

"Saya punya sesuatu buat kamu." Alex merogoh saku celananya lalu mengeluarkan kotak tosca tepat di hadapan Clara.

"Itu apa?" Tanya Clara yang hanya diam tanpa berniat membuka kotak kecil berbentuk persegi yang membuatnya penasaran.

"Kamu bisa buka kalau penasaran." Alex menyerahkan kotak itu ke tangan Clara yang akhirnya mau menerimanya.

Dengan jantung berdebar Clara mulai membuka kotak ditangannya dengan pelan hingga isinya terlihat jelas di hadapannya.

"Suka?" tanya Alex sambil mengeratkan pelukannya di tubuh ramping Clara.

Clara mengangguk cepat dengan mata yang masih menatap kagum pada kotak yang isinya merupakan sebuah kalung berwarna *rose gold* yang terlihat indah dengan liontin berbentuk dua cincin yang saling terikat satu sama lain.

"Anggap aja itu cincin kita berdua. Nanti kalau saatnya tiba saya bakal kasih kamu beneran cincin buat kita pakai secara bersama," ujar Alex berbisik pelan tepat di telinga Clara.

Clara hanya mengangguk kecil dengan tangan yang perlahan memegang kalung tersebut. Ini kali pertamanya diperlakukan romantis sebagai pasangan dan Alex menjadi yang pertama untuknya. Pria itu selalu menjadi pertama bagi Clara dan semoga akan menjadi hal terakhir juga untuknya.

"Biar saya pakaikan." Alex merebut pelan kalung itu lalu memakaikannya di leher jenjang Clara yang tampak cocok memakai kalung itu sesuai dugaannya.

Clara berbalik cepat dengan senyum bahagianya sambil memegang liontin kalungnya, "Makasih, Om. Aku suka banget kalungnya."

"Sama-sama, Sayang."

Clara memeluk leher Alex sambil terus mengusung senyuman yang semakin menambah kecantikan wajahnya.

Alex memajukan wajahnya untuk menjangkau bibir Clara yang langsung menyambut ciumannya. Bibirnya melengkungkan senyuman sambil mulai mengulum lembut bibir ranum Clara yang rasanya tidak pernah berubah dan tetap manis saat dirasakannya seperti sekarang.

Clara dengan senang hati membuka sedikit mulutnya untuk membiarkan Alex menelusupkan lidah ke dalam mulutnya. Ia juga ikut membalas setiap hal yang Alex lakukan pada bibirnya hingga lenguhan terdengar dari bibir mereka yang masih saling bertautan.

Alex mengakhiri ciuman mereka karena jika diteruskan bisa-bisa mereka berakhir telanjang di ruangan itu. Jarinya mengusap-usap bibir Clara yang terdapat sedikit sisa air liurnya.

"Kamu mau jalan-jalan dulu atau langsung ke kamar?" tanya Alex sambil menyatukan keningnya dengan kening Clara.

Clara menggigit bibirnya pelan karena rasa gugup akan tatapan Alex yang begitu intens padanya.

"Mau apa, hm?" Alex mengelus sisi wajah Clara dengan lembut dan sedikit tak sabar dengan jawaban gadis itu.

Clara menguatkan tekadnya dengan membalas tatapan mata Alex, "Mau ke kamar aja."

Alex sontak tersenyum lebar mendengarnya laku mengecup bibir Clara beberapa saat, "Kamu selalu tahu apa yang saya sukai, Clara."

Clara mengikuti langkah kaki Alex yang sedikit tidak sabar keluar ruangan untuk menuju lift. Mereka kembali naik menuju lantai yang lebih atas daripada sebelumnya. Lift yang berdenting membuat kedua insan itu keluar untuk segera mendatangi kamar yang akan mereka gunakan malam ini.

Ketika Alex baru saja hendak menempel kartu kunci di samping pintu kamar, tiba-tiba ada suara yang memanggil namanya.

"Alex?"

Clara menatap lebih dulu asal suara yang ternyata milik seorang wanita dewasa yang berdiri tidak jauh dari mereka. Alex mengerutkan kening

mencoba mengingat wanita yang tadi memanggil namanya dan kini mendekati posisinya bersama Clara berdiri.

"Kamu Alex, 'kan?" Wanita itu tampak memperhatikan Alex dengan seksama karena ia yakin jika ia tidak sedang salah mengenali orang.

"Siapa?" tanya Alex yang tidak kunjung mengingat wanita di hadapannya.

"Aku Sella, yang pernah jadi teman kencan satu malam kamu. Masa kamu lupa sih padahal aku masih ingat loh gagahnya kamu pas kita menghabiskan malam bersama," cerocos Sella tanpa memedulikan ekspresi shock dari dua orang di hadapannya.

"Anda salah orang," balas Alex lalu dengan cepat berbalik untuk membuka kunci pintu kamar hotelnya.

"Aku gak mungkin salah orang! Aku masih ingat jelas nama lengkap kamu Alex Chandra Bagaskara!" teriak Sella dengan tertawa keras memenuhi lorong hotel.

Alex mengabaikan hal itu dan langsung menarik kuat tangan Clara agar ikut masuk ke dalam kamar hotel mereka.

"Dia siapa?!" Clara menatap Alex dengan menuntut saat mereka sudah berada di dalam kamar.

Alex berusaha tenang sambil mendekati Clara yang matanya terlihat sudah memerah menahan tangis, "Dia bukan siapa-siapa, Sayang."

"Bohong!" Clara melangkah mundur saat Alex terus melangkah mendekatinya, "Jelas-jelas wanita bernama Sella itu bilang kalau Om teman kencan satu malamnya!"

"Dia bohong, Sayang." Alex menggeleng tegas sambil terus mendekati Clara yang tidak ingin didekatinya.

"Om yang lagi bohong! Jujur sama aku! Dia siapa, Om?!" Clara berteriak untuk pertama kalinya pada Alex dengan air matanya yang mulai terjatuh membasahi pipinya.

"Clara...." Alex mencoba meraih tangan gadis itu namun Clara langsung menepisnya kasar.

"Jawab dulu pertanyaan aku!"

Alex memejamkan matanya saat situasi berubah terlalu cepat di antara ia dan Clara, "Dia cuma masa lalu, Sayang."

"Tuh kan! Kalian beneran pernah kencan semalaman dan pasti itu dilakukan di ranjang sama seperti yang Om lakukan sama aku!" Clara sudah menangis histeris karena merasa sakit hati dengan fakta Alex pernah tidur bersama wanita lain.

"Nggak! Itu gak sama, Sayang! Kamu beda dari dia!" Alex lagi-lagi mencoba memeluk Clara namun gadis itu menepis kasar tangannya.

"Beda apanya?! Jelas-jelas Om juga pernah tidur sama dia!"

"Dengerin dulu penjelasan saya." Alex berhasil meraih kedua tangan Clara yang langsung digenggamnya erat, "Dia cuma masa lalu dan sekedar lewat di hidup saya, Clara. Gak ada hal yang spesial dan itu jelas berbeda sama kamu karena saya sayang kamu."

"Tapi Om udah pernah tidur sama dia! Terus bedanya apa dong sama aku!?"

"Jelas beda." Alex berhasil membawa Clara kedalam pelukannya, "Karena itu cuma kencan satu malam. Bukan seperti saya dan kamu yang menghabiskan waktu cukup lama sampai sekarang."

Clara terus menangis sambil memukul kejantanan Alex saking kesal dan terluka mengetahui fakta jika Alex pernah tidur dengan wanita bernama Sella itu.

"Sekarang saya cuma milik kamu, gak ada yang lain. Saya cuma tidur sama kamu sekarang, gak ada orang lain lagi di hidup saya."

Clara masih terisak di dalam pelukan Alex yang mendekapnya erat. Ia merutuki keadaan yang tega-

teganya menghancurkan kebahagiaan yang baru dirasakannya sebelumnya.

"Dia cuma masa lalu dan bahkan saya udah lupa sama dia, Clara." Alex terus membisiki kalimat meyakinkan agar Clara mempercayainya.

Clara mencoba membuat tubuhnya tenang. Ia menghentikan tangisnya agar reda walaupun rasanya sulit untuk melakukannya. Ia menatap Alex setelah tangisnya mulai reda dengan keadaannya yang sedikit lebih tenang.

"Sekarang jawab jujur pertanyaan aku." Clara menatap sorot mata Alex dengan matanya yang memerah, "Selain wanita tadi, apa Om pernah tidur sama wanita yang lain lagi?"

"Clara...." Alex menggelengkan kepalanya karena tidak sanggup menjawab pertanyaan Clara yang sangat sulit.

"Ayo jawab jujur, Om!" Clara menatap Alex menuntut, "Kalau Om gak jawab jujur sekarang, aku gak mau kenal sama Om lagi!"

"Gak bisa gitu, Sayang." Alex menggeleng tegas dengan kepanikan yang menyelimuti dirinya.

"Jangan panggil aku sayang!" Clara kembali memekik dengan suaranya yang memenuhi seisi kamar, "Aku pengen jawaban jujur dari Om?!"

Alex menghela napas berat lalu menghembuskannya dengan kasar. Ia menatap tidak

tega pada Clara yang dipastikan akan shock terhadap jawabannya.

"Ayo jawab, Om! Berapa wanita yang pernah tidur sama, Om?!"

"Saya gak tau, Clara. Saya gak pernah ingat sama mereka."

"Jadi selain sama Sella, Om beneran pernah tidur sama wanita yang lainnya lagi?"

"Iya."

"Berapa orang?"

"Saya gak ingat. Mungkin lebih dari lima orang."

Setelah mendengar itu Clara memilih berlari keluar kamar meninggalkan Alex dengan tangisan yang kembali menghampirinya.

***

Bab 29
Posesif

"Sayang!"

"Kamu mau kemana?!"

Alex segera berlari mengejar Clara yang tidak mengindahkan seruannya karena gadis itu tetap berlari menjauh darinya.

"Sayang!?" Alex mempercepat larinya saat Clara sudah lebih dekat mencapai lift.

Clara dengan berlinang air mata menekan-nekan tombol lift untuk menuju lantai satu dengan tidak sabar hingga akhirnya lift terbuka dan beruntung tidak ada siapapun di dalam sana.

Melihat itu Alex seketika panik dan langsung menahan pintu lift yang beruntungnya ia datang tepat waktu sehingga dengan segera mungkin ia masuk ke dalam.

Clara dengan cepat menekan tombol lift keluar namun Alex langsung menahan dirinya dengan memeluk erat-erat tubuhnya sehingga lift pun mulai berjalan turun.

"Lepasin!" Clara memberontak agar Alex melepaskan pelukannya bahkan Clara tidak segan-segan memukul keras lengan tangan Alex yang memeluknya dari belakang.

"Kamu harus dengerin penjelasan saya dulu." Alex semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh Clara yang tidak henti-hentinya menyerangnya dengan pukulan namun itu tidak berefek apapun padanya.

"Hiks lepas! Aku bilang lepas!" Clara masih memberontak dengan sekuat tenaga namun usahanya tidak kunjung berhasil, "Aku pengen pulang! Aku gak mau di sini!"

Ting.

Lift terbuka menampilkan dua orang pria yang langsung saja membuat Clara diam terpaku dan menghentikan tangisnya karena malu. Sungguh nasibnya tidak beruntung karena waktu terasa lama untuk sampai di lantai satu.

Dua orang itu menatap Clara dan Alex bergantian penuh tanya hingga lift kembali tertutup dan bergerak turun. Alex tidak menyukai dengan tatapan dua pria itu pada Clara. Tatapan penuh nafsu dari dua pria paruh baya yang tidak tahu diri itu.Clara juga mulai merasa risih karena dua pria itu menatap tubuhnya dengan terang-terangan sehingga membuatnya sangat tidak nyaman.

Alex melepaskan jas hitamnya untuk dipakaikan pada tubuh Clara yang hanya diam tanpa melakukan penolakan. Setelah itu tanpa meminta izin lagi Alex mengangkat Clara dengan kedua tangan kekarnya.

"Om...." Clara mencicit pelan dengan memeluk leher Alex lalu menenggelamkan wajahnya tepat di ceruk leher Alex yang membuatnya nyaman.

"Ekhm." Alex berdeham dengan suara keras yang di sengaja lalu menatap kedua pria itu dengan senyum kecil, "Kekasih saya sedang marah karena cemburu, jadi mohon maaf jika membuat kalian tidak nyaman."

Dua pria itu saling bertatapan sesaat lalu menatap ke depan dan tidak memedulikan Alex dan Clara lagi.

Lift pun berhenti tepat di lantai satu yang membuat dua orang pria itu keluar lebih dulu. Alex menyusul dengan Clara yang masih berada di dalam gendongannya.

"Sekarang turunin aku," bisik Clara masih dengan wajahnya yang berada di ceruk leher Alex yang terasa nyaman. Ia tidak berani melihat sekeliling lobi hotel yang sepertinya banyak sekali orang berlalu lalang karena suara sepatu mereka yang terdengar di telinganya.

"Hmm." Alex hanya bergumam tanpa mengabulkan keinginan Clara. Ia berjalan cuek tanpa memedulikan tatapan beberapa orang yang sepertinya terkesan dengan tindakannya yang terlihat romantis itu.

Saat keadaan mulai terdengar hening, Clara akhirnya memberanikan diri untuk melihat sekitar yang ternyata parkiran. Ia hendak memberontak dan berteriak namun urung saat melihat beberapa orang keluar dari mobil yang berada tepat di samping mobil Alex.

Alex tersenyum geli melihat tingkah Clara yang sangat menggemaskan sehingga membuatnya tidak bisa menahan diri untuk mengecup bibir gadis yang masih berada di dalam gendongannya.

"Ish! Turunin aku!" Clara memekik dengan wajah marahnya karena Alex yang menciumnya disaat ia sedang marah pada pria itu.

Alex hanya mengusung senyum geli dengan tanpa kesulitan menekan tombol kunci mobil agar terbuka. Setelah itu ia membawa Clara masuk ke bagian mobil yang berada di belakang kemudi.

"Ish! Om mau apa?!" Clara berteriak saat pintu mobil ditutup Alex dari dalam dengan keadaan tubuhnya yang berada di pangkuan pria itu karena sebelumnya Alex tidak melepaskan gendongannya.

"Tenang, Sayang." Alex membenarkan letak duduk Clara di atas pangkuannya dengan penuh kelembutan.

"Jangan panggil aku Sayang!" Clara memekik dengan suara lantang dan penuh ketidaksukaan, "Sekarang aku mau pulang!"

"Iya, kita pulang sekarang." Alex menahan tubuh Clara yang hendak bangkit dari pangkuannya, "Tapi sebelum itu kita harus menyelesaikan kesalahpahaman yang terjadi."

"Aku gak mau denger apapun! Aku mau pergi dari sini!" Clara mencoba lagi untuk turun dari pangkuan Alex yang masih saja kuat menahan tubuhnya.

"Kamu mau pergi kemana, hm?" Alex merapikan helai rambut Clara yang berantakan ke belakang telinganya.

"Bukan urusan, Om! Aku mau pulang!" Clara menepis kasar tangan Alex dari rambutnya.

"Kita pasti akan pulang bersama ke rumah, Sayang." Alex tetap menampilkan senyum lembutnya dengan sabar akan tingkah Clara yang seperti itu.

Clara menggelengkan kepalanya dengan tersenyum miris, "Itu bukan rumah aku!"

"Denger." Alex menangkup sisi wajah Clara dengan sedikit memaksa namun tidak menyakiti kekasihnya itu, "Rumah saya berarti rumah kamu juga. Termasuk segala apa yang saya punya itu juga udah milik kamu, Clara."

Clara terdiam lalu memalingkan muka agar tidak terus-menerus bertatapan dengan Alex. Ia

mengabaikan hembusan napas Alex yang mungkin saja muak akan sikapnya.

"Jangan terlalu banyak berpikir apa-apa. Dari sejak kita pacaran sampai kapanpun, saya cuma milik kamu." Alex mencium lama kening Clara yang sudah tenang, "Itu hanya masa lalu, saya harap kamu bisa memaafkan hal itu."

Clara memilih bungkam dengan pikirannya yang berkecamuk. Masa lalu Alex masih memenuhi kepalanya sehingga rasanya sangat sulit untuknya menerima fakta itu.

Alex menurunkan Clara dari pangkuannya lalu membenarkan letak duduk gadis itu agar nyaman. Setelahnya Alex memasangkan sabun pengaman ke tubuh Clara yang masih mendiamkannya namun itu lebih baik daripada gadis itu terus-menerus memberontak.

Clara diam membatu hingga rasanya tidak bisa melakukan apapun. Ia hanya diam saat Alex keluar dari mobil dan membiarkannya sendirian.

Alex membuka pintu kemudi dan duduk di sana. Ia mulai menyalakan mesin mobil lalu melajukan kendaraan mewah dari salah satu koleksinya itu.

Sesekali Alex melirik Clara melalui spion depannya untuk memastikan keadaan gadis itu baik-baik saja. Ia tidak mengambil pusing akan tingkah Clara yang sekarang berpura-pura tidur.

Beberapa menit berlalu akhirnya mobil Alex sampai di pelataran rumah karena jalanan cukup lengang malam ini. Ia dengan segera turun dan membuka pintu belakang untuk menggendong Clara memasuki rumah.

"Om mau apa?!" Clara sontak membuka mata saat Alex kembali menggendongnya.

"Saya mau bawa kamu masuk." Alex menendang pintu mobil agar tertutup setelah berhasil mengangkat tubuh Clara.

"Turun! Aku bisa jalan sendiri!" Ketus Clara.

Alex mengabaikan permintaan Clara dan terus berjalan masuk ke dalam rumahnya.

"Turun! Aku mau turun!" Clara berteriak tepat di telinga Alex yang memekakkan indera pendengaran pria itu.

Dengan terpaksa Alex menurunkan tubuh Clara saat mencapai anak pertama tangga yang tentu saja membuat Clara langsung berlari meninggalkan Alex.

"Jangan lari, Clara! Bahaya!" Alex berteriak mengejar Clara yang sudah mendahuluinya.

Clara mengabaikan teriakan Alex yang terdengar marah untuk segera bisa sampai di kamarnya.

Alex menghentikan pintu kamar Clara yang hendak ditutup dari dalam oleh gadis itu, "Kita harus bicara."

"Aku ngantuk, pengen tidur." Clara terus mendorong pintunya agar segera tertutup.

"Oke, kalau gitu biarkan saya masuk." Alex mendorong pintu Clara hingga ia bisa masuk ke dalam kamarnya dengan mudah.

"Aku mau tidur sendiri! Aku butuh ketenangan sekarang."

Alex terdiam di tempatnya menatap Clara yang lagi-lagi memalingkan wajah darinya. Ia menghela napas berat sebelum menghembuskannya kasar.

"Baiklah, malam ini saya akan kasih kamu waktu sendiri. Selamat malam."

Dan setelah keluar dari dalam kamar, Alex langsung menghubungi beberapa penjaga rumahnya agar tetap siaga untuk malam ini.

Alex hanya takut jika Clara akan kabur dan pergi meninggalkannya.

***

Ceklek.

Bunyi pintu kamar Clara yang sedari tadi ditunggu Alex membuatnya dengan segera ikut membuka pintu kamarnya.

"Kamu mau kemana?" Tanya Alex dengan spontan saat melihat Clara berpenampilan tidak seperti biasanya.

Clara yang mengenakan pakaian formal hitam putih dengan *flatshoes* hitam mengabaikan Alex dan berjalan meninggalkan pria itu.

"Clara." Alex menarik tangan Clara hingga gadis itu berbalik menghadapnya.

"Lepas!" Clara berusaha melepaskan cekalan tangan Alex ditangan kanannya menggunakan tangan kirinya dengan susah payah.

"Saya gak akan lepasin sebelum kamu jawab pertanyaan saya." Alex menatap Clara sedikit tajam karena kesabarannya mulai menipis menghadapi tingkah gadis di hadapannya, "Mau kemana kamu?"

"Bukan urusan, Om." Clara memalingkan wajahnya yang cemberut pada Alex yang masih mencekal tangannya.

"Saya pacar kamu Clara, jelas saja semua urusan kamu saya perlu tau." Alex menyudutkan Clara di dinding dengan kedua tangan yang memerangkap tubuh gadis itu.

Clara menunduk takut melihat Alex yang tampak marah sekarang, "Aku mau *interview* kerja."

"Apa?" Alex sangat terkejut dengan penuturan Clara yang tidak pernah disangkanya.

Clara meremas kedua tangannya yang saling bertautan dengan pandangan yang masih menunduk takut.

"Saya gak mengizinkan kamu kerja sampai kapanpun, karena saya sangat-sangat sanggup membiayai hidup kamu sekalipun kamu hidup boros." Alex menggeram menahan amarahnya agar tidak meluap pada orang yang sangat dicintainya itu.

"Tapi aku butuh kerjaan." Clara memberanikan menatap Alex dengan matanya yang mulai memerah, "Aku pengen punya uang biar bisa nyusulin orangtua aku."

Amarah Alex menguap begitu saja saat kesedihan terlalu jelas tampak di mata Clara saat berbicara seperti itu. Ia yang tidak tega dengan paksa menarik Clara ke dalam pelukannya.

"Kamu gak perlu cari kerja karena saat waktunya tiba pasti saya akan bawa kamu ke orangtua kamu, Clara." Alex mempererat pelukannya pada Clara yang mulai bergerak memberontak ingin di lepaskan.

"Tapi kapan, Om?!" Clara berteriak dengan air matanya yang mulai jatuh membasahi pipinya yang memerah, "Sampe kapan Om mau bawa aku ke Papa Mama?"

"Sebentar lagi, Sayang. Saya janji bakal bawa kamu ke sana karena sekarang saya masih sibuk di kantor." Alex mengusap-usap rambut Clara agar tenang.

"Sampe kapan aku harus nunggu?!" Clara masih berteriak penuh emosi, "Apa aku harus nunggu sampe Om bosan dan buang aku ke Papa Mama?!"

"Clara." Alek mengurangi pelukannya lalu langsung menangkup kedua sisi wajah Clara, "Apa maksud kamu?"

Clara menangis terisak dengan napasnya yang mulai tidak beraturan, "Aku tau kalau Om bakal buang aku sama kayak wanita-wanita Om sebelumnya, kan?"

"Dari mana kamu menyimpulkan semua itu, Clara?" tanya Alex menggeram marah karena tuduhan tak berdasar Clara padanya.

"Aku takut Om bakal bosan dan buang aku kayak wanita-wanita itu. Om tidur sama mereka sama kayak tidur sama aku dan gak ada bedanya. Aku takut hiks...."

"Clara." Alex mengusap air mata Clara yang terus mengalir keluar, "Kamu salah paham, Sayang."

"Hiks... Om jahat." Clara mendorong kejantanan Alex agar menjauh darinya namun tidak berhasil karena kekuatan Alex dalam mempertahankan diri lebih besar darinya.

"Mereka cuma teman tidur satu malam tanpa ada jalinan asmara sama saya. Mereka jelas berbeda sama kamu karena hubungan kita resmi dan mereka

cuma saya cari saat saya butuh sedikit pelampiasan karena kesibukan saya di perusahaan."

"Saya tahu dan sangat sadar kalau masa lalu saya buruk dan saya juga gak bisa menghapusnya. Saya gak pernah menganggap mereka lebih dari teman kencan satu malam dan itu jelas berbeda sama kamu, Sayang."

"Saya sudah bertekad dalam diri saya kalau saya akan serius sama kamu sejak satu tahun yang lalu. Saya bahkan gak pernah tidur sama siapapun lagi sejak saya menyukai kamu, Sayang."

"Satu tahun yang lalu?" Clara menatap Alex bingung dengan kata-kata pria itu.

Alex tersenyum kecil sambil menganggukan kepalanya, "Iya, saya udah suka kamu setahun yang lalu makanya saya mau datang ke ulang tahun kamu untuk pertama kalinya."

Clara terperangah tidak percaya dengan pengakuan Alex yang baru pertama kali didengarnya, "Tapi...."

"Jadi jangan berpikiran buruk lagi. Saya gak mungkin buang kamu karena yang ada saya yang menderita jika melakukan hal bodoh itu."

"A—aku...." Clara terbata-bata dengan pikirannya yang kosong menatap tidak tidak percaya pada Alex.

"Dari dulu saya selalu fokus ke perusahaan sejak Papa saya meninggal dan saat itu saya tidak pernah menjalin hubungan sama siapapun karena saya terlalu sibuk dan hanya ingin membahagiakan keluarga saya. Sampai akhirnya saya melihat kamu yang dewasa dan memiliki pesona tersendiri yang membuat saya mulai suka kamu, Clara."

Clara menggigit bibir pelan dengan menundukkan kepalanya, "Jadi apa yang buat Om suka sama aku?"

"Apa rasa suka saya harus ada alasan?" Alex memegang dagu Clara lembut agar mereka bertatapan lagi.

Clara mengangguk mengiyakan sambil menatap Alex penuh ketidaksabaran, "Iya."

"Salah satu alasannya karena saya suka senyuman kamu. Senyuman sangat kamu indah dan terlihat tulus yang membuat saya senang melihatnya."

Clara merasakan wajahnya mulai memanas dan ia yakin jika warna kulitnya sudah berubah memerah sekarang.

"Jadi jangan meragukan perasaan saya lagi." Alex menarik Clara ke dalam pelukannya dengan lembut, "Saya sayang sekali sama kamu."

"Aku juga sayang sama Om." Clara akhirnya mau membalas pelukan Alex yang selalu membuatnya betah karena begitu menenangkan.

"Sekarang kamu ikut saya ke kantor ya." Alex merenggangkan pelukan mereka.

"Ngapain?"

"Saya gak mau tinggalin kamu sendirian di rumah karena berisiko kamu kabur."

"Ih nggak akan!"

Alex menggeleng kecil lalu menarik tangan Clara memasuki kamar gadis itu. Ia langsung memilihkan *dress* yang cocok untuk dikenakan Clara ke kantornya.

"Aku di rumah aja." Clara menahan tangan Alex yang akan membuka kemeja putihnya.

"Kamu harus ikut." Alex tetap melepaskan kancing kemeja Clara hingga terlepas seluruhnya lalu dilanjutkan dengan melepas celana bahannya.

"Aku malu ke sana, Om. Apalagi mata aku bengkak gini." Clara cemberut saat Alex memakaikan *dress* ke tubuhnya seperti ia adalah anak kecil.

"Nggak bengkak kok." Alex mengecup kedua mata Clara dengan penuh kasih.

Clara menghembuskan napas pasrah saat Alex membimbingnya untuk keluar rumah bersama menuju kantor pria itu.

Clara belum pernah masuk secara langsung ke kantor Alex jadi ia sedikit gugup sepanjang perjalanan karena pasti terlihat aneh tentang kehadirannya di sana.

"Jangan terlalu gugup." Alex menggenggam tangan Clara lalu mengecup punggung tangannya, "Saya yang akan interview kamu hari ini."

"Ih nyebelin!" Clara memukul bahu Alex pelan dengan wajah kesalnya.

Alex tertawa senang melihat Clara, "Kenapa? Bukannya lebih bagus kalau kamu *interview* kerja di perusahaan saya, hm?"

"Ish, gak mau!"

***

Bab 30
Posesif (2)

Semua karyawan di perusahaan Alex tampak terkejut saat melihat sang bos membawa seorang gadis ke kantor untuk pertama kalinya. Terlebih bos mereka itu untuk pertama kalinya juga terlambat masuk kantor karena selama ini Alex terkenal cukup disiplin dan tepat waktu.

Alex mengabaikan tatapan penuh tanya dari banyak orang sekaligus sapaan mereka dan terus membawa Clara untuk berjalan ke ruangan pribadinya. Sedangkan Clara tak henti-hentinya terus mendumel dalam hati dengan keadaan kepalanya yang terus menunduk malu.

"Selamat pagi, Pak."

Alex menghentikan langkahnya yang otomatis diikuti Clara saat mendengar suara sapaan dari sekretarisnya. Ia langsung menolehkan kepalanya pada dua sekretarisnya yang tengah berdiri menghadapnya.

"Anda sudah ditunggu di ruang meeting sejak satu jam yang lalu," ujar salah satu sekretaris Alex yang bernama Fina.

Alex mengangguk paham karena ia tahu jika ia terlambat datang disaat ada jadwal *meeting* di

perusahaan, "Sampaikan pada semuanya jika sebentar lagi saya akan ke sana."

"Baik, Pak."

"Oh, ya." Alex menatap Clara yang masih menunduk sesaat sebelum kembali menatap kedua sekretarisnya, "Untuk kamu Fina ikut saya meeting hari ini, sedangkan untuk Vera tolong siapkan menu sarapan serta coklat panas dan beberapa cemilan lalu bawa ke ruangan saya."

Fina dan Vera langsung mengangguk serempak, "Baik, Pak."

"Ayo." Alex menarik pelan tangan Clara agar mengikuti langkahnya untuk masuk ke dalam ruangannya sendiri.

"Om... aku malu." Clara memukul bahu Alex cukup kencang saat mereka sudah berada di dalam ruangan Alex.

Alex tertawa kecil sambil menarik Clara untuk merapat pada tubuhnya, lalu ia memberikan beberapa kecupan di kedua pipi Clara yang tampak merona yang membuatnya gemas pada gadis itu.

"Kamu tunggu di sini sementara saya pergi *meeting*. Nanti ada Vera yang mengantar sarapan buat kamu."

Clara langsung cemberut, "Aku gak mau sendirian. Gimana kalau ada orang lain yang masuk?"

"Gak akan ada yang berani masuk ke sini kecuali atas perintah saya, Sayang." Alex mengecup bibir Clara lalu menyesapnya sebentar.

"Tapi...." Clara masih menahan jas depan Alex karena ia tidak rela ditinggalkan di tempat yang cukup asing baginya.

"Gak akan kenapa-kenapa, Sayang. Kamu tunggu saya di sini dan jangan pergi keluar. Sekarang saya harus cepet pergi meeting karena udah terlambat." Alex memeluk Clara sebentar lalu mengecup keningnya sebelum benar-benar meninggalkan kekasihnya itu.

Clara cemberut melihat kepergian Alex. Ia pun menghampiri sofa panjang yang berada di sudut ruangan dekat dinding kaca yang menampilkan pemandangan ibu kota.

Mata Clara memindai ke segala penjuru ruangan Alex yang tampak sangat luas untuk dihuni satu orang. Ruangannya cukup rapi dengan barang-barangnya yang tertata rapi sehingga tampak nyaman untuk dilihat.

Suara ketukan pintu menghentikan kekaguman Clara pada ruangan Alex. Ia pun dengan refleks berdiri sambil berteriak kecil untuk menyuruh orang di depan pintu untuk masuk.

Clara langsung tersenyum canggung pada Vera yang membawakan nampan berisi penuh dengan

makanan. Ia mempersilahkan Vera untuk duduk bersamanya di sofa.

"Ada yang diinginkan lagi selain ini?" Tanya Vera dengan sopan.

Clara langsung menggeleng cepat, "Nggak, ini udah cukup. Makasih ya."

"Kalau gitu silakan dinikmati." Vera tersenyum sopan tanpa dari tempatnya.

"Iya." Clara mengambil cangkir berisi cokelat panas lalu menyesapnya sedikit.

Sejujurnya Clara tidak nyaman dengan kehadiran Vera yang duduk tegak disampingnya. Ia pun menatap wanita yang mungkin berusia di awal 30 tahunan itu dengan canggung.

"Kakak bisa pergi dari sini karena takutnya ada kerjaan," ucap Clara berusaha sesopan mungkin.

Vera langsung menggeleng dengan senyuman yang tidak luntur dari wajahnya, "Saya diperintahkan Pak Alex untuk menemani Nona di sini."

Clara langsung mendumel dalam hati, "Gak perlu, Kak. Aku bisa kok sendirian di sini."

"Pak Alex takut kalau Nona mungkin bosan kalau sendirian."

Clara menggigit bibirnya pelan sambil menghela napas. Ia pun akhirnya pasrah dan memilih memakan sarapannya.

Beruntung Vera tidak bertanya apapun sesuai yang Clara takutkan. Wanita itu hanya menjawab apabila Clara bertanya tentang sesuatu dan selebihnya akan diam di tempat.

***

Alex tampak sedikit terburu-buru menghampiri ruang kerjanya dengan langkah kaki panjangnya. Ia sudah dua jam lebih meninggalkan Clara karena meeting, jadi ia mengkhawatirkan keadaan gadis itu.

Napas lega Alex mengudara saat melihat Clara dalam keadaan baik-baik saja bahkan gadis itu tengah terlelap di sofa panjang yang ada di ruangannya. Tanpa menunggu lama Alex menghampiri Clara lalu duduk di dekatnya.

Alex mengusap pipi Clara yang terasa lembut sambil memperhatikan wajah cantiknya yang menenangkan. Ia lalu berganti melihat ke meja dan tersenyum lega saat Clara menghabiskan sarapannya, bahkan semua cemilan pun ikut ludes tak tersisa.

Alex akhirnya membawa Clara menuju kamar miliknya yang berada di dalam ruangan. Kamar itu memang tidak terlalu besar namun cukup nyaman karena ada ranjang berukuran queen dan satu lemari yang berisi pakaiannya.

Dengan perlahan dan penuh kehati-hatian Alex membaringkan Clara disalah satu sisi ranjang. Ia

menghembuskan napas lega saat Clara tidak terusik dan masih tetap terlelap dengan tenang.

Alex menarik selimut untuk menyelimuti tubuh Clara lalu memperhatikan wajah Clara yang matanya terlihat bengkak karena mungkin menangis semalaman. Ia memberikan kecupan lembutnya tepat di kedua kelopak mata Clara yang tertutup lalu dilanjutkan dengan mengecup keningnya lama.

"Mimpi indah, Sayang." Alex mengecup bibir Clara dengan lembut sebelum meninggalkan Clara seorang diri.

Sebenarnya Alex sangat ingin bergabung dengan Clara diranjang, namun apa daya karena ada beberapa pekerjaan yang harus segera ia selesaikan. Jadilah Alex kembali berkutat dengan segala pekerjaan yang menunggunya.

Satu jam kemudian.

Clara mulai terjaga dari tidurnya yang terasa lama sehingga terasa cukup untuk membuatnya bangun sekarang.

Dengan perlahan Clara membuka mata karena ia merasa aneh terhadap salah satu bagian tubuhnya yang terasa seperti dihisap-hisap oleh mulut seseorang.

Clara menatap tidak percaya pada Alex yang tampak tenang tertidur dengan mulut yang melingkupi salah satu dadanya. Sedangkan satu dada

lainnya dimainkan oleh dua jari Alex yang tengah menekan-nekan putingnya.

Keadaan dress yang Clara kenakan cukup memprihatinkan karena Alex menariknya hingga pinggang dengan branya yang entah di mana keberadaannya sehingga dadanya benar-benar terbebas dan telanjang di depan wajah pria itu.

Kemudian Clara menatap sekitar untuk mengetahui tempat mereka sekarang. Ia mengernyit saat menyadari jika mereka tengah berada di sebuah kamar padahal seingatnya mereka seharusnya masih berada di kantor Alex.

Clara mulai berpikir apa mungkin Alex membawanya ke sebuah hotel? Namun jika ini benar hotel, Alex tidak mungkin membawanya ke hotel yang memiliki kamar kecil seperti sekarang.

Clara tidak mau mengambil pusing sehingga ia memilih memperhatikan Alex yang masih terlelap dengan mulut yang terus menghisap puncak dadanya. Ia tersenyum geli melihat wajah Alex yang seperti tidak sadar umur namun terlihat menggemaskan sehingga ia tidak tega untuk menjauhkan Alex dari dadanya.

Clara mengusap lembut pipi Alex yang terus-menerus menghisap dadanya tanpa jeda sekalipun. Ia sebisanya menahan erangan dan rintihan karena takut mengganggu Alex yang tertidur lelap.

Beberapa lama kemudian Alex mulai terusik oleh tangan Clara yang kali ini tengah memainkan rambutnya. Ia mulai membuka mata yang langsung bertatapan dengan Clara yang mungkin sedari tadi menatapnya.

"Udah bangun?" Tanya Clara untuk memastikan sambil menarik pelan dadanya agar terlepas dari mulut Alex.

"Nghh benthar dulhu." Alex mempertahankan puncak dada Clara agar tetap berada di dalam mulutnya. Ia memeluk erat pinggang Clara agar gadis itu tidak bergerak menjauh darinya.

"Ih Om manja banget." Clara mencubit pelan pipi Alex yang tampak kembali menikmati dadanya di dalam mulut pria itu.

Alex kembali memejamkan matanya sambil meresapi benda lembut dan kenyal yang ada di dalam mulutnya. Jari-jarinya mulai usil dengan menekan-nekan sambil menarik pelan satu dada Clara yang lain.

"Nghhh udah ahh." Clara menggigit bibir saat desahan lolos dari mulutnya akibat mulut dan tangan Alex yang terus memainkan kedua dadanya.

Alex mengabaikan permintaan Clara dan bahkan mulai meremas-remas dada Clara yang sejak sebelum tidur sangat ingin diremasnya seperti sekarang.

"Ahh Om." Clara menyentuh rambut Alex lalu menariknya pelan saat hisapan Alex di dadanya semakin kuat.

Alex tersenyum senang mendengar desahan Clara yang selalu terdengar merdu di telinganya. Rasanya sekarang Alex tidak cukup jika hanya bermain di dada Clara dan ingin bermain lebih dengan gadis yang mulai pasrah dengan kelakuannya itu.

Jadilah satu tangan Alex yang menganggur mulai bergerak turun menyentuh celana dalam Clara yang terlihat sejak tadi karena dressnya sudah terangkat.

"Ahh Om ngapain?" Clara menahan tangan Alex yang mulai menekan-nekan inti tubuhnya yang masih terlindungi celana dalam.

"Main." Alex mendongak menatap Clara tanpa berusaha melepaskan dada gadis itu dari dalam mulutnya.

"Ih emang kita di mana sekarang?" Clara akhirnya membiarkan tangan Alex untuk bergerak bebas di selangkangannya.

Alex akhirnya melepaskan dada Clara lalu dengan cepat menindih tubuhnya agar tidak bisa kemana-mana, "Kita lagi di kamar yang ada di ruangan saya."

"Kamar?" Clara mengernyitkan keningnya menatap Alex heran, "Kok aku gak liat ada kamar tadi?"

"Kamu kurang teliti karena kamar ini ada di lorong yang berada tepat di belakang meja saya, Sayang." Alex mulai meremas bersamaan kedua dada Clara yang membusung seolah menantangnya dari tadi.

"Ahh tapi emhh kita gak papa main di sini?" Tanya Clara khawatir karena takut kepergok karyawan Alex.

Alex tersenyum menenangkan, "Ini tempat paling aman dan belum pernah satu orang pun masuk selain kamu, Sayang."

"Kalau gitu aku mau." Clara tersenyum malu-malu dengan kedua tangannya yang mulai memeluk leher Alex.

Alex lagi-lagi tersenyum senang lalu dengan cepat mengajak Clara berciuman ke dalam lumatan panas dan penuh gairah yang ada dalam diri mereka satu sama lain.

***

Alex tidak langsung mengajak Clara pulang ke rumah sepulang dari kantornya melainkan mengajak kekasihnya itu untuk berjalan-jalan terlebih dahulu di salah satu pusat perbelanjaan.

Clara tentu saja dengan senang hati menerima ajakan Alex. Bahkan setelah mereka makan malam di salah satu restoran, Clara mengajak Alex untuk menonton film di bioskop.

"Om mau *popcorn*?" Clara mengambil satu butir *popcorn* lalu menyodorkannya tepat ke mulut Alex saat film baru saja dimulai.

Alex langsung membuka mulutnya dengan senang hati menerima suapan dari Clara, "Kamu juga makan, Sayang."

Clara membuka mulut saat Alex berganti menyuapinya popcorn rasa caramel kesukaannya itu. Namun senyuman di wajah Clara tak bertahan lama saat terdengar beberapa bisikan yang sepertinya ditujukan padanya.

"Tuh kan, beneran tadi si ceweknya manggil Om. Berarti bener tebakan kita kalau dia piaraan om-om itu."

"Keliatan kali dia piaraan si Om. Padahal muka masih anak SMA tapi berani-beraninya jadi simpanan."

"Iya bener, mukanya masih muda banget. Yakin sih masih di bawah delapan belas tahun."

"Sayang ya umur segitu udah gatel banget sama laki, jangan-jangan Om itu suami orang lagi."

"Sst, jangan kenceng-kenceng suaranya nanti mereka denger."

"Biarin aja, biar pelakor murahan itu sadar diri buat gak gatel saat om-om."

Bisikan-bisikan itu semakin terdengar jelas sehingga membuat Clara menolehkan kepalanya ke samping kirinya di mana tiga gadis yang menggunjingkannya berada.

Bukannya takut atau merasa bersalah, ketiga gadis itu menatap tajam Clara sambil tersenyum sinis penuh kebencian.

"Ekhm." Alex berdeham cukup keras sehingga membuat ketiga gadis itu beralih menatapnya, "Jangan sembarangan menyimpulkan sesuatu dari apa yang kalian lihat."

Clara hanya bisa menundukkan kepalanya dengan mata yang mulai memerah dan berkaca-kaca. Kedua tangannya saling bertautan dengan perasaan takut dan sakit hatinya karena ucapan dari orang-orang disamping kirinya.

"Usia kita berdua memang berbeda jauh tapi dari awal hubungan kita berdua sama-sama single, jadi kita berhak untuk menjalin hubungan." Alex menggenggam tangan Clara lalu meremasnya pelan, "Dan satu lagi, saya belum pernah menikah sekalipun. Jadi jaga mulut kotor kalian atau kalian bakal berurusan serius sama saya."

"Om, udah." Clara menatap Alex saat melihat guratan emosi terpancar dari wajah pria itu.

"Ki—kita bertiga minta maaf udah salah sangka," ucap salah satu dari ketiganya sebagai perwakilan.

Alex menarik napas dalam sebelum menghembuskannya. Ia membawa tangan Clara ke depan mulutnya lalu mengecup punggung tangan itu beberapa kali.

Sedangkan ketiga gadis itu kini menatap fokus layar bioskop tanpa sekalipun menoleh lagi pada Clara ataupun Alex. Namun beberapa menit kemudian ketiganya memutuskan untuk pergi disaat film belum usai karena tidak tahan dengan tatapan tajam Alex yang penuh dendam pada mereka.

"Gara-gara Om mereka pergi." Clara menatap Alex dengan cemberut.

Alex mengusap bahu Clara yang berada di dalam rangkulannya, "Seharusnya dari mulai sekarang kamu belajar buat ubah panggilan kamu ke saya biar orang-orang gak salah paham, Sayang."

"Tapi aku sukanya panggil Om." Clara memainkan jari-jari panjang Alex yang ukurannya sangat jauh berbeda dengan jari lentiknya, "Lagian Om juga masih panggil diri sendiri saya bukan aku, jadi kita impas dong?"

Alex menghembuskan napas kasar karena Clara selalu punya cara untuk mendebat segala perkataannya.

***

Bab 31
Kejutan

"Kamu seneng?" Alex sekali lagi mencium punggung tangan Clara yang berada di genggamannya.

Clara menolehkan kepalanya ke Alex dari kaca jendela mobil yang tengah melaju yang sedari tadi menjadi fokus pandangnya, "Iya."

Alex ikut tersenyum seperti Clara yang tengah tersenyum padanya, "Syukurlah kalau kamu seneng."

"Makasih udah bawa aku liburan, Om." Clara beralih memeluk tubuh Alex erat sambil menyandarkan kepalanya pada kejantanan bidang pria itu.

Clara tentu sangat senang saat Alex mengajaknya pergi berlibur ke Bali setelah hampir lima hari lamanya Alex memaksa agar Clara selalu ikut ke kantor pria itu, sampai semua pegawai perusahaan sudah hapal dengan Clara. Entah apa yang dipikirkan para karyawan Alex tentang Clara namun Clara mencoba cuek seperti Alex.

"Saya bukan Om kamu." Alex menggeram rendah saat Clara tidak kunjung menuruti permintaannya untuk mengubah panggilan.

Clara tertawa kecil lalu mendongak menatap Alex dengan ekspresi pura-pura bodoh, "Panggil apa dong?"

"Saya udah berkali-kali kasih tau panggilan apa ke kamu."

Clara tampak berpikir dengan senyum jahil yang tampak menghiasi wajah cantiknya, sedangkan Alex masih menatap penuh harap padanya.

"Babe?"

"Baby?"

"Daddy?

Alex kembali menggeram kesal menatap Clara penuh peringatan, "Clara, panggilan itu gak cocok buat saya."

"Om juga harus ubah dulu panggilan saya jadi aku, baru aku mau nurut."

"Saya lebih nyaman memakai panggilan saya daripada aku."

"Aku juga nyaman panggil Om Alex pake panggilan Om aja."

"Tapi itu bisa buat orang lain salah paham sama hubungan kita, Sayang."

"Mas?"

Alex mengusung senyum senangnya dan tanpa bisa menahan diri ia segera mengecup bibir Clara beberapa saat tanpa memedulikan kehadiran supir yang membawa mereka.

"Ih, Om." Clara menjauhkan diri dari Alex dengan wajah merona sambil menatap ke depan pada supir yang tampak fokus mengemudi. Ia menghela napas lega karena sang supir tidak melihat kelakuan Alex tadi.

"Clara." Alex kembali memperingatkan.

"Iya, Mas." Clara mengecup cepat pipi Alex sebelum memeluknya kembali.

Alex membalas pelukan Clara dengan erat sambil menciumi puncak kepala Clara penuh kasih. Keduanya berada dalam posisi itu hingga mobil yang mereka tumpangi sampai di tempat tujuan.

Sebuah villa yang letaknya berada di pinggir pantai menjadi pilihan Alex untuk menghabiskan waktu bersama Clara selama satu minggu ke depan. Tak tanggung-tanggung, villa ini juga diperuntukkan untuk pasangan yang hendak berbulan madu sehingga mendapatkan privasi yang terjamin keamanannya.

"Suka?" Alex menarik tangan Clara yang berada di genggamannya untuk masuk bersama ke dalam villa sedangkan barang-barang keduanya di bawakan oleh pegawai villa yang mengikuti mereka dari belakang.

Clara menatap Alex dengan senyum yang tidak pernah luntur dari wajahnya, "Aku suka banget... O—emh Mas hehe."

Alex memberi isyarat pada pegawai villa untuk meninggalkan mereka berdua dan meminta agar pintunya ditutup rapat dari luar.

"Mau liat kamarnya?" tanya Alex menarik pelan Clara agar mengikuti langkahnya.

"Kita sekamar?" tanya Clara dengan bodohnya.

"Tentu aja." Alex berucap santai lalu menyesap rasa manis bibir ranum Clara, "Di sini cuma ada satu kamar. Lagian kita memang selalu sekamar, 'kan?"

"Iya." Clara mengangguk dengan rona merah yang perlahan menghiasi wajahnya.

"Ayo buka pintunya," titah Alex mempersilakan Clara membuka pintu kamar.

Clara mengangguk kecil dan langsung membuka pintu tanpa banyak membantah. Saat pintu berhasil terbuka, isi di dalamnya membuat Clara tercengang seketika.

Clara menatap tidak percaya dengan apa yang dilihatnya, kamar itu telah dekorasi dengan indah oleh balon-balon berbentuk love yang menempel di langit-langit kamar, ranjang yang di bagian tengahnya di hiasi banyak kelopak bunga mawar, dan juga di kaki ranjang yang terdapat lilin menghiasi bunga mawar berbentuk *love* tampak menerangi kamar yang lampunya memang sengaja di matikan.

Namun hal yang paling spesial adalah tulisan selamat ulang tahun yang menempel di kepala ranjang, ternyata Alex mengingat ulang tahunnya padahal Clara sendiri hampir melupakannya.

Clara tersenyum kecil saat tangan Alex memeluk tubuhnya dari belakang.

"Selamat ulang tahun, Sayang." Alex berbisik tepat di telinga Clara dan mengecup lama sebelah pipi Clara yang merona.

Clara mengangguk kecil dengan perasaan bahagia yang membuncah. Ia bahagia masih ada orang yang sangat peduli dan mengingat momen penting dalam hidupnya di saat kedua orang tuanya sedang tidak bersamanya.

"Maaf kalau kejutannya terlalu biasa tapi semoga kamu suka." Alex mengeratkan pelukannya pada Clara yang dibalas usapan tangan gadis itu di lengannya.

"Aku suka banget, makasih."

Alex membawa Clara masuk ke dalam kamar yang hanya mengandalkan cahaya temaram dari lilin yang menyala.

"*Btw*, hadiahnya mana?" tanya Clara saat matanya tidak melihat satupun kado atau apapun yang ada di atas ranjang dan sekitarnya.

"Di belakang kamu."

Clara sontak berbalik menghadap Alex dan saat itu juga tubuhnya berubah kaku saat hal yang tidak pernah di sangkanya terjadi. Alex berlutut di depannya dengan memegang kotak berisi satu cincin permata yang tampak indah.

"Saya tahu ini terlalu cepat untuk kamu yang baru berulang tahun ke 18 tahun, tapi niat saya gak bisa ditahan lagi karena saya tidak bisa menunggu lebih lama kalau saya sangat ingin serius sama kamu, Clara. Saya ingin kamu jadi tempat saya pulang sebagai rumah, tempat berbagi suka duka, dan menjalani hidup yang di dalamnya hanya ada kita berdua."

Alex menatap Clara dengan sorot mata serius dalam posisi yang masih sama yakni berlutut di depan gadis yang sangat di cintainya, "Clara, menikah lah dengan saya, saya berjanji akan selalu membuat hidup kamu bahagia."

"Mas...." Clara merasakan matanya sudah berkaca-kaca dan rasanya ia tidak sanggup untuk terus bertatapan dengan Alex. Ia masih sangat sulit percaya jika Alex akan melamarnya secepat ini.

"Ayo menikah dan bahagia bersama saya, Clara." Alex menatap Clara penuh permohonan karena dirinya mulai takut dengan penolakan Clara yang mungkin saja terjadi.

Clara memejamkan matanya beberapa detik dan saat itulah bulir air matanya jatuh membasahi pipi. Ia kembali membuka mata setelah menguatkan diri dengan keputusan yang akan diambilnya.

"Mas...." Clara menatap Alex dengan suaranya yang memanggil pria itu dengan merdu, "Aku mau menikah sama kamu."

Ketegangan yang menghiasi wajah Alex seketika berubah menjadi senyum lebar penuh kebahagiaan. Dengan tidak sabaran namun tetap berusaha lembut, Alex memasangkan cincin miliknya di jari manis tangan kanan Clara lalu mengecup punggung tangannya mesra.

"Terimakasih, Sayang." Alex memeluk erat tubuh Clara sampai-sampai mengangkatnya hingga Clara merasakan kakinya tidak lagi memijak lantai, "Mas bahagia kamu menerima lamaran Mas."

***

"Ouhh Mashh aku ahh capek." Clara menatap Alex yang masih saja kuat memompanya dari atas tubuhnya, pria itu sangat perkasa hingga membuat tubuh Clara rasanya remuk karena permainannya.

"Sebentar lagi, Sayang" Alex menambah tempo genjotannya di kewanitaan Clara yang selalu saja menjepit nikmat kejantanannya hingga membuatnya selalu sulit untuk mengendalikan diri.

"Ahhh Mas pelan-pelanhhh." Clara memohon saat dengan kuat Alex menggigit putingnya lalu menghisapnya dengan sedikit kasar.

Seolah tuli Alex tidak mendengarkan Clara, ia terus menggigit dan mengulum buah kejantanan Clara yang kenyal serta bertambah besar. Dibawah sana kejantanannya masih dengan perkasa menggenjot keluar masuk lubang mungil Clara yang malam ini sudah tiga kali di masukinya.

"Ouhh Mas Alex." Clara menjambak rambut Alex saat putingnya ditarik oleh gigi Alex dengan sedikit kuat sehingga meninggalkan rasa ngilu di sana.

"Kamu sangat nikmat, Sayang." Alex kembali mengajak Clara berciuman dengan terus menggenjotnya untuk mengejar pelepasan bersama-sama.

Sungguh nafsu Alex seperti meningkat berpuluh-puluh kali lipat dari biasanya. Apa mungkin ini semua efek dari Clara yang menerima lamarannya?

Sejak acara lamaran itu, Alex langsung menyerang Clara di ranjang hingga waktu memasuki tengah malam.

Alex seolah tidak peduli dan hanya fokus pada kenikmatan permainannya bersama Clara. Beruntung di perjalanan sebelum ke villa mereka sudah makan malam jadi tidak kelaparan sekarang.

"Ahhh aku ahh keluar." Kaki Clara memeluk pinggul Alex erat saat kewanitaanya terasa berkedut tanda ia akan mencapai pelepasan ke sekian kalinya.

"Kita keluarin sama-sama, Sayang." Alex mendorong kuat-kuat kejantananya hingga menyentuh titik terdalam tubuh Clara.

"Ahh Mashhh." Clara sudah tidak kuat lagi dan akhirnya mengeluarkan cairan kenikmatannya yang membuat tubuhnya semakin lemas.

"Ouhh Clara." Alex menyusul dan menumpahkan seluruh cairannya ke dalam rahim Clara yang malam ini sangat penuh hingga cairannya luber keluar dari kewanitaannya.

"Mas." Clara menatap Alex dengan wajah lelahnya saat pria itu baru saja mengeluarkan batang kejantanannya yang tampak licin dan mengkilap karena dipenuhi cairan.

"Capek ya?" Alex mengusap wajah Clara dengan perasaan bersalah, "Maaf ya, habisnya malam ini Mas senang jadi nafsunya nambah banyak."

Clara cemberut melihat Alex yang tertawa bahagia, ia hanya pasrah saat Alex membalikkan posisi sehingga Clara yang menjadi diatas tubuh Alex. Dengan nyaman Clara merebahkan kepalanya di kejantanan bidang pria itu yang sedikit ditumbuhi bulu di tengahnya.

"Mas...." Clara memanggil setelah beberapa detik hanya ada keheningan diantara mereka.

"Iya, Sayang?" Alex mengusap rambut Clara lalu mengecup puncak kepalanya.

"Hmm, gak jadi," ucap Clara setelah lama berpikir.

Alex tahu ada yang ingin Clara bicarakan dengannya, terbukti sepanjang mereka bercinta tadi, wajah calon istrinya itu sedikit tampak gelisah dan terus menatapnya dengan tatapan tidak biasa.

"Apa, hm?" Alex dengan jahil meremas kencang bongkahan pantat Clara yang kenyal dan sintal hingga membuat Clara menjerit tidak senang.

"Aku capek!" Clara dengan kesal menggigit puting Alex keras sebagai balasan hingga pria itu mendesis kesakitan.

"Mau nambah ronde keempat?" tanya Alex dengan jahil di tengah rasa ngilu di putingnya.

"Ish, nggak!" Clara menolak mentah-mentah karena tubuhnya sudah sangat lelah malam ini.

Alex tertawa kencang sambil memeluk erat Clara, "Sekarang ayo bicara, Mas tau ada yang mau kamu bicarakan."

Clara mendengus karena Alex selalu bisa membaca gelagatnya. Ia bangun dengan kedua tangannya yang bertumpu di kejantanan Alex.

"Banyak yang mau aku omongin," ucap Clara karena terlalu bingung untuk memulainya.

"Kalau gitu satu-satu ngomongnya." Alex merapikan rambut Clara yang tampak berantakan karena ulah tangannya saat mereka bermain.

"Sebelumnya aku seneng banget Mas ngelamar aku, karena itu jadi bukti kalau Mas emang serius," ucap Clara menatap Alex ragu apalagi tatapan Alex terus tertuju padanya.

"Iya...." Alex menunggu dengan sabar akan Clara yang sepertinya sangat takut sekarang.

"Apa kita bakal menikah dalam waktu dekat?" tanya Clara dengan ragu.

"Mas ingin secepatnya menikah sama kamu," jawab Alex dengan mantap.

Clara semakin ragu untuk kembali berbicara setelah mendengar jawaban Alex, "Tapi gimana sama orang tua aku?"

Alex tersenyum lembut pada Clara, "Mas sudah memikirkan semuanya, Clara. Termasuk orang tua kamu. Setelah kita pulang dari Bali, Mas mungkin akan sibuk satu atau dua minggu, setelah itu baru Mas akan membawa kamu ke tempat orang tua kamu untuk meminta restu."

"Secepat itu?" Clara menatap tidak percaya dengan apa yang didengarnya.

"Bukannya kamu gak sabar ketemu orang tua kamu?"

"Aku emang gak sabar ketemu mereka, tapi bukan berarti pertemuan pertama setelah lama berpisah malah minta restu, sejujurnya aku takut mereka gak ngasih restu, Mas."

"Mas juga sama takutnya seperti kamu, Sayang. Tapi lebih cepat di lakukan bukannya lebih baik?"

Clara menggeleng pelan, "Maaf aku gak setuju sama rencana Mas, aku pengen ketemu dulu sama orang tua aku dan kalau bisa ikut tinggal sama mereka. Setelah beberapa bulan baru deh aku ngomong terkait hubungan kita."

"Beberapa bulan?" Alex mengernyitkan dahinya.

"Iya, aku pikir enam bulan kedepan bakal jadi waktu yang pas buat kita menikah."

"Tapi itu terlalu lama, Sayang." Alex menggeleng kekeh tidak setuju, "Mas ingin secepatnya menikah sama kamu."

"Yaudah lima bulan deh," tawar Clara.

"Masih terlalu lama." Alex menggeleng lagi, "Rencananya Mas akan menyiapkan pernikahan kita sebelum kita berangkat ke Jepang."

"Apa?!" Clara membelalakkan matanya, "Tapi itu terlalu cepet."

"Terus kamu maunya gimana?"

"Aku pengen ketemu duluan sama orang tua aku, Mas bilang setelah dari Bali bakal sibuk di kantor, gimana kalau aku pergi ke Jepang aja sementara Mas sibuk."

"Sendirian?" Alex menatap Clara yang mengangguk, "Mas gak setuju."

"Kenapa?" Clara menatap Alex penuh tanya.

"Kita harus pergi sama-sama, lagian kamu gak tau di mana orang tua kamu. Jepang itu luas, Sayang."

"Emang Mas tau di mana tempat Mama Papa?" tanya Clara karena jika ia pun tidak tahu di mana orang tuanya, maka mustahil Alex tahu keberadaan mereka.

"Ekhm." Alex berdeham kecil dengan tangan yang mengusap pipi Clara, "Mas juga gak tau, makanya nanti kita harus cari sama-sama, Sayang."

Ekspresi wajah Clara berubah lesu seketika, "Aku bisa kok cari sendirian."

"Nggak." Alex menggeleng tegas, "Kamu jangan bikin Mas khawatir, Mas janji bakal lebih cepat menyelesaikan urusan Mas di kantor."

"Ish." Clara merebahkan kepalanya lagi di kejantanan Alex. Selalu saja pria itu tidak bisa dibantah, ia kesal.

***

Bab 32
Tak Terduga

Dengusan kecil terdengar dari Clara yang sejak tadi sibuk memainkan ponselnya. Hal itu ia lakukan untuk menghilangkan rasa bosan yang menderanya. Alex yang duduk di samping Clara seolah tidak peduli dan masih tetap fokus untuk berbincang dengan kliennya.

Clara sungguh kesal karena di hari kedua mereka di Bali, Alex masih saja sibuk dengan urusan kantor. Di jam makan siang ini, Alex malah bertemu kliennya dan memaksa Clara untuk ikut menemani pria itu.

Dan hal yang membuat Clara bertambah kesal adalah pria tua yang merupakan klien Alex sedari tadi terus mencuri pandang padanya. Rasanya Clara ingin mencongkel mata pria itu saat dengan sengaja dia menatap pahanya yang terlihat karena gaunnya yang terangkat, ditambah posisi meja restoran yang berukuran rendah semakin membuat pahanya terlihat jelas.

Tayangan di ponselnya sudah tidak ada yang menarik membuat Clara bingung harus melakukan apa. Sepertinya Alex dan pria tua di hadapannya masih sangat lama untuk berbicara tentang hal yang tidak Clara mengerti.

Clara menyentuh paha Alex untuk mendapatkan perhatian dari pria itu. Alex langsung menoleh pada Clara dengan mimik wajah bertanya.

"Aku mau keluar dulu ya," ucap Clara pelan sambil menunjuk pantai yang terlihat dari tempat mereka karena restoran ini bernuansa kaca.

"Tunggu di sini aja, sebentar lagi selesai," larang Alex.

Clara langsung memasang wajah cemberut, "Mau tunggu di luar aja."

Alex menghembuskan napasnya, "Yaudah, tapi kamu jangan jauh-jauh dari sini."

"Iya." Clara mengangguk semangat lalu dengan cepat keluar dari restoran.

Angin pantai yang berhembus menyambut Clara yang berjalan ke tepi pantai yang tampak ramai di penuhi beberapa pengunjung dari berbagai negara.

Clara menghampiri kursi malas yang kosong lalu merebahkan badannya yang sejak satu jam lalu terus di paksa duduk. Rasanya lega berada di sini daripada terus di tatap mesum oleh pria tua itu.

Di tengah ketenangan yang baru saja di dapatnya tiba-tiba terdengar panggilan seseorang yang memanggil namanya. Suara perempuan itu tampak tidak asing di telinganya.

"*Clara!*"

Clara mengernyit mendengar namanya dipanggil, namun saat ingat jika dia sedang di Bali membuatnya menyimpulkan jika bukan dia nama Clara yang dipanggil itu.

"*Clara*!"

Clara akhirnya menolehkan kepalanya ke kanan-kiri saat panggilan itu terdengar semakin mendekati tempatnya.

"Ternyata beneran lo, Clara."

Clara langsung menghadap depan dengan posisi tubuh yang sudah duduk. Ia terkejut melihat Nia yang berjalan mendekat ke arahnya. Dan di belakang gadis itu terdapat seorang laki-laki yang dari wajahnya saja sudah terlihat keturunan bule.

"Nia." Clara menatap tidak nyaman pada Nia karena mengingat ketidakakuran yang ada diantara mereka.

"Lo sama siapa kesini?" tanya Nia penasaran yang kini sudah berdiri di depan Clara bersama laki-laki yang mengikutinya.

"Ehm...." Clara menggigit bibir karena bingung untuk menjawab.

"Gak mungkin dong lo sendiri kesini?" Nia melihat-lihat ke sekitar Clara dengan rasa penasaran yang tinggi, "Soalnya mustahil banget lo bisa kesini sendirian, karena kan lo gak mungkin mampu ke Bali."

Clara tersenyum kecil mendengar hinaan secara tidak langsung yang Nia tujukan padanya. Ia mencoba sabar dan menahan diri untuk tidak menanggapi ucapan teman sekelasnya saat sekolah itu.

"Oh iya, kenalin ini pacar gue." Nia menolehkan kepalanya ke bule yang kini merangkul pinggang gadis itu dengan mesra, "Namanya Fred."

Clara hanya tersenyum sopan sambil mengangguk kecil pada pacar Nia yang tampak serasi dengan gadis itu.

"Oh iya, lo kuliah di mana, Ra?" Tanya Nia seakan ingin tahu tentang semua kehidupan Clara, "Oh maaf, gue lupa. Mana mungkin lo mampu kuliah, pasti langsung kerja ya?"

Clara akhirnya memilih mengangguk agar urusannya dengan Nia cepat berlalu dan temannya itu bisa meninggalkannya sendirian.

"Sayang banget loh gak kuliah. Gue aja kuliah di Singapura dan minggu depan bakal berangkat. Mana kuliah belum mulai juga, gue udah dapetin pacar bule lagi dan dia bela-belain banget ke Bali supaya bisa ketemu gue lebih cepet."

Clara hanya diam sambil memainkan jari-jemari nya yang saling bertautan hingga panggilan suara pria terdengar dari belakang tubuhnya.

"Clara."

Clara langsung menoleh pada Alex yang terlihat berjalan cepat mendekati tempatnya, begitupun dengan Nia dan pacarnya yang ikut melihat Alex dengan penasaran.

"Kamu kemana aja? Mas cari kamu dari tadi." Alex menatap Clara lembut tanpa memedulikan makhluk lain di sekitarnya dan Clara.

Clara menggigit bibir mendengar ucapan Alex yang terdengar khawatir dan mesra. Siapapun bisa menyimpulkan terkait hubungan mereka.

"Loh, bukannya ini Omnya Ray ya?" Nia tiba-tiba menyahut setelah berpikir lama terhadap Alex yang seperti pernah di kenalnya.

"Ya." Alex menjawab singkat dengan pandangan yang terus tertuju pada Clara yang kini menundukkan kepala seolah menghindarinya.

"Jadi lo ke Bali sama Omnya Ray, Ra?" Nia menatap Clara setelah mengambil kesimpulan seorang diri, "Jangan-jangan lo sama Om ini ada—"

"Iya, saya dan Clara sudah menjadi sepasang kekasih. Dan sebentar lagi kami akan menikah." Alex menjawab penuh percaya diri dan perasaan bangga.

"Nia, aku duluan." Clara berdiri cepat dengan menarik tangan Alex agar pergi bersamanya, ia mengabaikan panggilan Nia yang terus berulang.

Dengan bungkam, Clara membawa Alex ke tempat yang sepi dari pengunjung untuk

mendapatkan privasi. Alex yang tidak mengerti dengan sikap Clara hanya mengikuti ke manapun gadisnya membawanya.

"Maksud Mas bilang kayak gitu ke Nia apa?!" Clara menatap Alex marah dengan emosinya yang siap tumpah.

"Maksud kamu apa?" Alex menatap Clara tidak mengerti karena menurutnya ucapannya tadi tergolong normal dan apa adanya.

"Mas kan tau Nia tuh gak suka sama aku dari dulu?! Tapi kenapa bisa Mas bilang kayak tadi, sih?! Gimana kalau Nia nyebarin gosip jelek tentang aku, Mas?!" Clara berteriak kalut untuk pertama kalinya pada Alex yang selama ini ia selalu menjaga tata bicaranya pada pria di hadapannya.

"Gosip jelek apa? Emang apa yang salah dengan Mas bilang kalau sebentar lagi kita menikah? Karena emang yang Mas ucapkan tadi benar."

"Mas gak ngerti!" Clara mulai menangis sambil menjambak rambutnya, "Apa nanti tanggapan teman-teman sekolah aku kalau tau aku nikah muda?!"

"Emang apa yang salah, Clara?" Alex memegang bahu Clara kuat dan memaksa gadis itu menatapnya, "Menikah muda bukan hal yang buruk."

"Mas gak ngerti!" Clara menghempaskan tangan Alex dari bahunya secara kasar, "Aku baru aja delapan belas tahun, tapi aku udah mau menikah! Pasti mereka berpikiran buruk dan terus gosipin aku yang nggak-nggak!"

Alex mengambil napas dalam-dalam lalu menghembuskan nya secara kasar, ia memegang kembali bahu Clara dengan kuat lalu menarik dagu Clara agar mereka bisa bertatapan.

"Apa menikah dengan Mas, sememalukan itu, Clara?" Alex menatap Clara dengan sorot mata tersinggung dan juga sedih.

Clara menggeleng lemah dengan kembali menghempaskan tangan Alex dari bahunya, "Bukan itu poinnya. Mas gak bisa ngerti yang aku mau!"

Setelah mengatakan itu Clara berlari cepat meninggalkan Alex yang terus memanggil namanya.

"Clara!"

Clara menangis sepanjang jalan dengan terus menambah kecepatan larinya saat menyadari jika Alex menyusulnya.

Entah kemana Clara berlari, yang jelas untuk sekarang ia ingin menghindar dulu dari Alex. Hingga tanpa terasa Clara sampai di villa yang jauh dari villa nya bersama Alex.

Clara menatap villa yang pintunya tertutup rapat lalu ikut menatap ke tepi pantai yang tenang.

Suasana di sini tampak sepi dan seketika membuat Clara nyaman. Ia pun berjalan ke tepi pantai dan duduk di sana.

Dengan kasar Clara menghapus air matanya yang terus mengalir deras. Isakan terdengar dari bibir mungilnya. Kini ia benar-benar sendirian di tempat sepi namun ia menyukainya.

Perasaannya tengah kacau karena masalah yang mungkin bagi sebagian orang sepele. Namun untuknya tidak. Ia bukan malu jika orang lain mengetahuinya akan menikah dengan Alex, ia hanya takut di gosipkan buruk karena menikah muda padahal niatnya tidak akan memberitahu pada mantan teman sekolahnya.

"Sendirian?"

Clara langsung menoleh cepat mendengar suara seseorang yang asing di telinganya. Ia membelalalakan matanya saat ada pria tua yang merupakan klien Alex tadi kini berdiri di belakang tubuhnya.

Clara langsung berdiri dengan waspada melihat senyum miring pria tua yang semakin mendekat ke arahnya.

"Jangan takut, Manis." Pria tua itu tersenyum kelewat bahagia, "Ternyata tanpa saya cari, kamu malah datang sendiri ke tempat saya."

"A—aku...." Clara memundurkan tubuhnya saat pria tua di hadapannya semakin berjalan mendekat padanya.

"Saya tertarik sama kamu dari awal melihat kamu tadi, saya juga tau kamu salah satu simpanan Alex." Pria tua itu mengusap bibirnya dengan mesum sambil mengamati tubuh Clara yang bergetar ketakutan, "Daripada bersama Alex, lebih baik kamu bersama saya karena saya bisa lebih muasin kamu lebih dari Alex, baik dari segi materi ataupun di ranjang."

"Nggak!" Clara berteriak kencang, menolaknya mentah-mentah. Ia hendak berlari namun tangan pria tua itu lebih cepat mencekal lengannya.

"Mau kemana?" Pria tua itu tertawa kencang, "Kamu gak bisa kabur sebelum berakhir di ranjang saya."

"Nggak mau! Aku mohon lepasin!" Clara menangis dengan tangan yang berusaha melepaskan cekalan pria tua itu di lengannya.

"Ayo lah, Man—"

Bugh!

Hantaman tangan seseorang yang datang tiba-tiba itu berhasil membuat pria tua itu tersungkur ke bibir pantai sehingga cekalannya di tangan Clara terlepas.

"Mas!" Clara berlari pada Alex yang sudah memukul pria tua itu tepat di wajahnya.

"Saya peringatkan untuk jangan menyentuh milik saya!" Alex menatap tajam pria tua yang kini tengah mengaduh dan kesulitan untuk bangun.

"Aku takut." Clara langsung memeluk Alex erat dengan tangisannya yang sulit dihentikan.

Alex menghembuskan napasnya kasar, tanpa berucap apa-apa, Alex mengangkat tubuh Clara di depan sehingga kedua tangan gadis itu langsung memeluk erat lehernya.

"Kamu sekarang aman." Alex mencium lama kening Clara sebelum membawanya pergi menjauh dari tempat pria tua itu.

Clara mengangguk kecil lalu menenggelamkan seluruh wajahnya si ceruk leher Alex yang membuatnya nyaman.

"Makasih," bisik Clara pelan, sangat pelan, namun Alex masih mampu mendengarnya.

***

Bab 33
Sedikit Berbeda

Clara membuka matanya sedikit susah payah saat tidak merasakan keberadaan seseorang yang selalu memeluknya ketika tidur. Clara mengernyitkan dahi saat benar saja tidak menemukan Alex di ranjang. Ia melihat jam yang sudah menunjukkan pukul tujuh tiga puluh pagi.

Dengan tergesa Clara masuk ke dalam kamar mandi yang berada di dalam kamar Alex, ia mencuci wajah dan sikat gigi secepatnya. Setelahnya Clara langsung turun ke lantai satu menuju meja makan.

Clara menghembuskan napas lega saat menemukan Alex tengah sarapan seorang diri. Tanpa menunggu lama ia langsung mendekati Alex.

"Kok gak bangunin aku?" Clara duduk di pangkuan Alex secara menyamping tanpa meminta izin lagi.

Alex tersenyum lembut sambil merapikan rambut Clara yang sedikit berantakan, "Kamu keliatan nyenyak banget makanya Mas gak tega bangunin, lagian kamu butuh istirahat juga."

"Hmm," gumam Clara pelan sembari menyandarkan kepalanya di kejantanan bidang Alex yang selalu membuatnya nyaman.

"Minum." Alex menyodorkan satu gelas susu ke depan bibir Clara yang merupakan milik gadis itu yang telah di siapkan asisten rumahnya.

Clara menurut tanpa membantah lagi, ia meminum dua tegukan susu dan kembali bersandar pada Alex sembari memainkan dasi yang telah terpasang rapi di lehernya.

"Ehm." Clara masih memainkan dasi Alex dengan perasaan ragu yang menyelimutinya saat akan berbicara, "Hari ini bisa gak kalau Mas gak usah ke kantor? Temenin aku aja di rumah."

Alex yang mendengar ucapan Clara sedikit mengernyit dengan permintaan tidak biasa kekasihnya itu. Dengan pelan Alex memegang dagu Clara dan menariknya lembut agar mau menatapnya.

"Kamu sakit?" tanya Alex lembut sambil memerhatikan wajah Clara yang tampak baik-baik saja.

Clara menggeleng pelan, "Nggak, cuma pengen di temenin aja di rumah."

Kernyitan di dahi Alex semakin dalam mendengar penuturan Clara. Mereka sudah menghabiskan waktu bersama di Bali selama empat hari dan baru kemarin sore mereka tiba di rumah Alex. Jadi cukup aneh bagi Alex akan permintaan Clara.

"Kamu gak mau sendirian di rumah?"

Clara langsung mengangguk cepat dengan menatap Alex penuh permohonan.

"Nanti Mas minta Bi Atin supaya temenin kamu di rumah sampe sore," usul Alex dengan tangan yang mengusap lembut pipi Clara.

Clara sontak menggeleng cepat, "Gak mau, aku pengennya Mas yang nemenin."

Alex menyentuhkan punggung tangannya di dahi Clara, "Kamu gak panas."

"Ish! Di bilangin aku gak sakit!" Clara menatap Alex kesal, "Emang salah kalau aku minta ditemenin di rumah sama Mas?!"

"Mas cuma aneh, Sayang." Alex mengusap pipi Clara lagi dengan lembut, "Kamu gak biasanya minta di temenin."

"Yaudah kalau gak bisa." Clara yang mulai di kuasai suasana hati yang buruk berniat turun dari pangkuan Alex namun pria itu mencegahnya.

"Kalau hari ini Mas gak bisa, karena harus nemuin klien penting di perusahaan." Alex berucap hati-hati dengan tangan yang sudah berpindah memeluk pinggang gadis di atas pangkuannya.

"Oh." Clara berucap malas dengan membuang wajah dari Alex.

"Kalau besok aja gimana?" Alex kembali memegang dagu Clara agar menatapnya, "Mas janji bakal nemenin kamu seharian di rumah besok."

"Gak usah." tolak Clara dengan wajah cemberut, "Aku maunya hari ini di temenin Mas."

Alex mendesah pelan karena ia tidak mungkin membatalkan janjinya dengan klien penting, dan ia juga tidak sanggup menolak Clara karena bisa saja gadis itu marah padanya.

"Yaudah, Mas buruan berangkat, nanti telat." Clara kembali berniat turun namun Alex masih kekeh agar ia tetap duduk di pangkuan pria itu.

"Jangan marah." Alex mencium lama pipi Clara sambil mengusap punggungnya, berharap gadisnya sedikit lebih tenang. "Mas janji bakal usahain pulang sebelum jam tiga sore dan saat itu Mas bakal turutin semua kemauan kamu."

"Tetep lama aku nunggunya," Clara mencebik tidak suka.

"Cuma sebentar, kamu habis sarapan tidur aja sampe jam makan siang. Nanti waktu bakal terasa cepat kalau kamu pake tidur," ujar Alex menarik Clara masuk ke dalam pelukannya.

"Janji ya jangan lewat dari jam tiga pulangnya," bisik Clara membalas pelukan Alex.

"Iya, Sayang." Alex mencium berkali-kali puncak kepala Clara yang pagi ini begitu manja padanya, "Mau di bawain apa pas nanti Mas pulang?"

Clara hanya menggeleng singkat, "Mau Mas pulang cepet aja."

Alex mengurai pelukan dengan mengusung senyum lembutnya. Di kecupnya lama bibir merah Clara dan sedikit menyesapnya sebentar sebelum menjauhkan wajahnya.

"Iya, Mas bakal usahain pulang cepet."

Alex merasa Clara memang sedikit berbeda akhir-akhir ini. Kekasihnya sedikit lebih manja dari biasanya, namun Alex malah menyukainya. Karena itu berarti Clara teramat sangat membutuhkannya sehingga mustahil bagi gadis itu meninggalkannya.

***

Alex tersenyum melihat jarum jam yang berada di pergelangan tangannya menunjukkan pukul dua tiga puluh, itu berarti janjinya pada Clara tidak ingkar.

Senyuman Alex semakin lebar saat matanya dapat melihat Clara yang tengah menunggunya di teras rumah dari dalam mobilnya yang sudah memasuki pekarangan rumah.

Tanpa banyak membuang waktu, Alex dengan segera meraih *box pizza* yang di belinya sesuai inisiatifnya sendiri untuk keluar mobil.

"Mas." Clara tersenyum cerah mendekati Alex dan langsung mencium kedua pipi pria itu dengan cepat.

Alex pun membalas dengan mencium bibir Clara dan menyesapnya selama beberapa detik, "Manis."

"Ayo masuk." Clara menggandeng tangan Alex untuk mengajaknya masuk bersama ke dalam rumah pria itu.

Kali ini keduanya sepakat untuk menghabiskan waktu bersama di kamar Clara. Mereka sudah menutup akses masuk siapapun dari pintu utama agar tidak ada yang mengganggu keduanya.

Alex mulai menanggalkan pakaian kantornya dan hanya menyisakan *boxer* pendek yang terdapat tonjolan di tengahnya.

Clara yang melihat itu langsung tercengang, "Mas mau apa?"

"Buka baju." Alex menjawab santai lalu merebahkan tubuhnya di ranjang kamar Clara yang terdapat pakaian kerjanya di sana.

"Aku pengen nonton film bareng Mas." Clara menarik tangan Alex agar pria itu bangun.

"Film apa, hm?" Alex memeluk pinggang Clara yang tampak cantik dengan gaun pastel selututnya.

"Ada deh, ayo pake baju dulu terus nonton film."

Alex menggeleng sebagai penolakan, "Lebih nyaman kayak gini."

"Hmm yaudah."

"Kamu juga buka bajunya." Alex memegang pinggiran gaun Clara di bagian bawahnya.

"Ih apa sih! Aku tuh pengen nonton, bukan yang lain!"

"Loh siapa bilang kita mau ngelakuin hal lain?" Alex tersenyum menggoda pada Clara.

Clara yang tengah merona karena godaan Alex tidak sadar saat pria itu menanggalkan gaunnya begitu saja. Kini tubuh Clara hanya di balut celana dalam dan bra yang berwarna merah marun.

"Ayo kita nonton." Alex menarik Clara ke atas karpet yang di depannya terdapat televisi yang menempel di dinding kamar.

Clara mencoba mengusir perasaan malu yang masih saja bersarang di pikirannya. Ia dan Alex sudah tidak terhitung tidur bersama, jadi tampil memakai dalaman seperti ini seharusnya biasa saja.

Alex menyelimuti kakinya dan kaki Clara hingga batas pinggang gadis itu. Hal itu dilakukannya agar tidak salah fokus dan berakhir malah memaksa Clara untuk bercinta sekarang juga.

Clara mulai menyalakan televisi yang sudah terhubung ke akun netflix, sementara Alex mulai membuka *box pizza* berikut dengan botol cola sebagai pelengkapnya.

"Sini." Alex menarik Clara dengan memeluk perutnya agar punggung gadis itu bersandar di kejantanan bidangnya. Kedua kakinya dengan sengaja di buat melebar agar Clara yang berada di tengahnya bisa leluasa.

"Nonton apa ya?" Clara tampak bingung dan masih memilih tontonan apa yang cocok untuk mereka tonton.

"365 days," saran Alex yang langsung mendapat gelengan kepala dari Clara.

"Gak mau, yang ada nanti Mas mesumin aku."

"Kalau Mas mau mesumin kamu, tanpa nonton juga bisa." Alex meremas satu dada Clara yang masih terlapisi bra secara tiba-tiba.

"Ish! Jangan mesum!" Clara menghempaskan tangan Alex dari dadanya dengan kasar, "Sekarang waktunya nonton! Gak ada yang lain!"

"Oke, oke!" Alex mengecup bahu telanjang Clara sembari mengusap perutnya menenangkan, "Mas bakal nurut sama kamu."

"Gitu dong." Clara menoleh lalu mengecup mesra bibir Alex.

"Astaga, kenapa film Barbie yang kamu puter?" tanya Alex terkejut saat layar televisi menampilkan film kekanakan yang sangat tidak cocok menjadi tontonannya.

"Abisnya bingung, terus aku juga kangen nonton Barbie," jelas Clara tanpa beban.

"Jadi kamu nyuruh Mas cepat-cepat pulang supaya kita nonton Barbie?" tanya Alex sedikit tidak terima.

"Kenapa?" Clara menatap Alex yang setia memeluknya dari belakang dengan tidak suka, "Mas gak mau nemenin aku nonton?"

Alex langsung memaksakan senyuman di wajahnya, "Mas bakal temenin kamu nonton."

Clara tersenyum lebar mendengarnya, ia pun kembali bersandar nyaman di kejantanan Alex yang telanjang tanpa memedulikan milik Alex yang menonjol terus menekan tubuh belakangnya.

"Ini makan." Alex menyuapkan sepotong pizza ke depan mulut Clara yang langsung menerimanya. Lalu berganti menyuapi dirinya sendiri, begitu seterusnya.

Sepanjang film Barbie yang berputar, Clara dengan semangat menceritakan alur cerita dari film tersebut. Bahkan ini lebih dari sekedar spoiler, karena Clara menceritakan keseluruhan alur hingga endingnya seperti apa.

Alex yang tidak tertarik tetap mencoba menanggapi Clara sebisa mungkin, ia sangat berusaha menjaga *mood* Clara dalam keadaan baik.

Karena jika gadisnya marah, bisa-bisa nanti malam ia tidak mendapatkan jatah.

"Cantik-cantik banget ya mereka," decak kagum Clara melihat takjub kumpulan Barbie yang terdiri dari dua belas saudara dan semuanya perempuan.

"Kamu lebih cantik dan nyata," ucap Alex gemas dengan menggigit pelan pipi Clara.

"Ih, sakit." Clara mengusap pipinya bekas gigitan Alex yang kini terdapat liur pria itu.

"Mandi yuk." Alex mulai menciumi leher Clara yang begitu harum seolah terus mengundangnya sedari tadi.

"Ehm." Clara mencoba menjauhkan kepala Alex dari lehernya, namun terasa sulit karena pertahanan diri Alex lebih darinya, sehingga akhirnya Clara membiarkan saja, "Mas duluan aja mandinya."

"Pengen mandi sama kamu." Alex berubah manja dengan masih menciumi kulit leher Clara, "Masa udah pulang cepet gak di kasih imbalan, hm?"

"Ih, imbalannya nanti malam aja," decak Clara semakin tidak nyaman karena Alex berganti menggigit kecil lehernya hingga daun telinganya.

"Yaudah sekarang kita mandi aja, lagian filmnya udah selesai," ucap Alex yang tidak menyerah.

"Ngh, iya deh! Tapi lepas dulu ih!" Clara menarik kepala Alex agar menjauh dari lehernya.

"Mas tunggu di kamar mandi Mas, Sayang." Alex mencium pipi Clara sebelum melenggang pergi dari kamar gadis itu.

"Loh, Mas?! Di sini kan ada kamar mandi juga?!" Clara protes namun Alex tidak mendengarkannya.

Menyebalkan!

***

Sudah lima belas menit berlalu sejak kepergian Alex, dan Clara masih bimbang untuk menyusul atau tidak. Namun jika Clara tidak menuruti keinginan pria itu, bisa saja Alex marah padanya. Ia juga merasa tidak enak hati karena memaksa Alex untuk pulang lebih awal hanya untuk membuang waktu pria itu.

Akhirnya setelah terlalu banyak berpikir Clara menyusul Alex ke kamar pria itu. Tentu dengan mengenakan *bathrobe* mandi sebelumnya.

Bersamaan dengan Clara yang baru saja masuk ke dalam kamar Alex, saat itu juga Alex baru saja keluar dari kamar mandi dengan masih mengenakan *boxer* pendeknya.

"Baru aja Mas mau nyusul kamu." Alex tersenyum menghampiri Clara dan memeluknya mesra.

"Katanya mau mandi." Clara mendongak menatap Alex yang malah mencium bibirnya begitu saja.

"Iya, mandi bareng." Alex menggenggam tangan Clara untuk membawanya masuk ke dalam kamar mandi.

Jaccuzi besar milik Alex yang telah terisi air hangat seolah sudah menunggu keduanya sedari tadi. Alex memang sengaja menyiapkan itu karena ingin berendam bersama Clara dalam waktu yang tentu saja tidak akan mungkin singkat.

"Cuma mandi ya." Clara menatap Alex penuh ancaman saat pria itu membawanya ke dekat *jaccuzi*.

"Hmm... tergantung."

"Ih pasti mau mesum."

"Udah jangan ngomong terus, sini lepas jubahnya." Alex membantu Clara melepas *bathrobe* dan menaruhnya di gantungan.

Clara berdiri canggung melihat Alex dan *jaccuzi* didekatnya secara bergantian. Mereka memang sudah sangat sering bercinta namun untuk mandi bersama rasanya masih terlalu intim untuknya.

"Ayo lepas." Alex menurunkan *boxer*nya begitu saja hingga menampakkan kejantanannya yang sudah berdiri tegak.

"Aku gini aja." Clara yang merasa gugup memalingkan wajah dari Alex yang sudah benar-benar telanjang bulat.

Alex menggeleng tidak setuju dan ia pun mendekati Clara, "Mau Mas yang lepas atau kamu sendiri?"

"Ih jangan." Clara mencegah Alex yang akan melepaskan pengait branya, "Aku lepas sendiri aja."

"Oke, Mas tunggu." Alex mencium pipi Clara yang merona lalu masuk ke dalam *jaccuzi* terlebih dahulu.

Clara merasa salah tingkah di tatap begitu intens oleh Alex yang tengah duduk berendam di dalam air hangat yang uapnya terlihat mengepul itu.

"Ayo, Clara." Alex menatap Clara dengan tidak sabaran.

"I—iya." Clara cemberut karena Alex selalu saja memaksanya untuk menuruti permintaan pria itu.

Alex tersenyum geli melihat Clara yang ogah-ogahan melepas bra dan celana dalamnya. Detik berikutnya ia menahan napas saat tubuh Clara yang menggiurkan sudah benar-benar polos. Rasanya Alex ingin menghujam keras Clara dan membuat gadisnya itu menjeritkan namanya penuh kenikmatan.

"Ayo masuk." Alex kembali memerintah dengan nada memaksa saat Clara hanya diam berdiri di tempatnya.

"Iya, sebentar." Clara masuk ke dalam *jaccuzi* dengan memegang pinggirannya, ia tidak

menanggapi uluran tangan Alex yang ingin membantunya.

Clara dengan sengaja memilih duduk di ujung depan Alex yang langsung mendapatkan tatapan protes dari pria itu.

"Sini lebih dekat sama Mas." Alex masih mengulurkan tangannya pada Clara namun gadisnya itu mengabaikan.

"Pengen di sini aja." Clara memejamkan matanya saat rasa hangat menyelimutinya, otot-otot tubuhnya yang sebelumnya kaku terasa mengendur dan membuat nyaman tubuhnya.

Alex membuang napas kasar melihat Clara yang tidak mau berdekatan dengannya. Sepertinya Alex harus mengambil cara terakhir, yaitu dengan memaksanya.

Di tengah kenyamanan yang baru didapatnya kurang lebih satu menit, tiba-tiba saja Clara merasakan tubuhnya ditarik paksa oleh tangan seseorang yang sudah berhasil melingkari tubuhnya.

"Mas!" Clara memprotes saat Alex membawanya ke atas pangkuan pria itu dengan posisi kedua kakinya yang mengangkang memeluk pinggang Alex.

"Kamu perlu dipaksa supaya gak bandel." Alex memundurkan tubuhnya untuk kembali bersandar dengan tangan yang memeluk erat Clara yang menempel di tubuhnya.

"Ih!" Clara bergerak tak nyaman karena milik Alex yang sudah keras menekan beberapa kali perutnya.

"Ini sakit banget." Alex membawa tangan kanan Clara untuk memegang kejantanannya yang terasa berdenyut nyeri meminta dipuaskan.

"Ish, semalam kan udah main." Clara masih ingat Alex tetap memaksanya untuk bercinta ketika mereka baru saja tiba di rumah setelah pergi dari Bali.

"Tapi hari ini belum." Alex tersenyum mesum dengan mulai menggerakkan tangan Clara agar mengurut kejantanannya, "Itung-itung Mas minta bonus karena pulang lebih awal."

"Kok perhitungan banget?" Decak Clara kesal.

"Untuk masalah ini tentu aja Mas harus perhitungan." Alex menangkup wajah Clara lalu melumat bibirnya intens.

Clara menjauhkan tangannya dari kejantanan Alex dan memilih memeluk leher pria itu. Ia membalas setiap lumatan bibir Alex yang rasanya tidak pernah berubah, selalu nikmat dan membuatnya kecanduan.

Alex menggeram nikmat akan rasa manis bibir Clara yang ikut bergerak melumat bibirnya. Ia senang karena Clara semakin pintar dan tau cara menyenangkannya.

Satu tangannya memeluk pinggang Clara agar tetap diam sementara satu tangannya yang lain mulai meremas lembut gundukan kenyal milik Clara yang menggantung seolah menggodanya sejak tadi.

Clara semakin erat memeluk leher Alex saat dadanya diremas bergantian penuh nikmat hingga putingnya terasa kembali tegak.

Alex seolah tidak pernah bosan memainkan dada Clara yang merupakan bagian favorit dari tubuh gadis di pangkuannya.

Napas keduanya seakan tercekat seiring ciuman mereka yang semakin dalam dan panas. Namun walaupun begitu, mereka seolah belum puas untuk melumat bibir satu sama lain. Mereka masih haus untuk mereguk nikmat dari manisnya berciuman.

Tangan Alex yang berada di pinggang Clara mulai jahil menghampiri pantat Clara dan meremasnya kencang. Bongkahan pantat Clara memang terasa kenyal dan lembut seperti dadanya. Sehingga Alex pun sangat menyukai momen di mana tangan kekarnya meremas pantat Clara sesuai kehendaknya.

"Nggh...." Clara menjauhkan wajahnya saat merasa tidak sanggup untuk terus berciuman karena ia membutuhkan oksigen. Ia membiarkan kedua tangan Alex bermain di dada dan pantatnya karena ia pun sangat menyukai sentuhan pria itu.

"Dua ini favorit, Mas." Alex tersenyum mesum dengan terus meremas dada dan pantat Clara bergantian.

Clara menggeleng pelan dengan tubuh yang sedikit bergerak karena serangan Alex, "Emh pelan-pelan aja."

"Tapi yang paling favorit tetep ini." Alex menyentuh kewanitaan Clara lalu mengusapnya secara tiba-tiba, "Selalu nikmat saat meremas dan membungkus milik Mas, Sayang."

"Ahhh Mas." Clara memejamkan matanya saat jari-jari Alex mengusap lembut kewanitaannya seolah tengah menggodanya.

Alex menjauhkan tangannya dari kewanitaan Clara hingga membuat gadis itu membuka mata dan menatapnya penuh tanya.

"Mas ingin kamu puaskan milik Mas pake tangan kamu, Sayang." Alex kembali menuntun tangan kanan Clara untuk menggenggam miliknya yang berdiri tegak dengan ukurannya yang besar dan panjang.

Clara mengernyit karena Alex tidak pernah meminta hal seperti itu. Karena setiap mereka bercinta, Alex yang lebih aktif menjelajahi setiap inci tubuh Clara. Jadi saat Alex meminta seperti sekarang, tentu saja Clara tidak mengetahui caranya harus melakukan apa.

Alex yang tahu Clara tidak berpengalaman mulai membimbing tangan gadis itu untuk bergerak naik turun memompa miliknya. Ia mengamati wajah Clara yang bertambah merona dan bahkan gadis itu tidak berani menatapnya.

"Santai aja, Sayang. Ini bukan hal memalukan buat kita," ujar Alex lembut dengan masih menuntun tangan Clara di kejantanannya.

Clara hanya mengangguk kecil degan tangan yang masih mengurut pelan kejantanan Alex yang terasa berdenyut. Tanpa sadar ia menatap tangannya yang masih dibimbing Alex untuk memainkan milik pria itu.

"Ya terushhh." Alex menggeram nikmat saat urutan tangan Clara yang lembut di kejantanannya terasa kian nikmat dan membuatnya menginginkan lebih dari gadis itu.

Clara mengamati wajah Alex yang tampak diliputi kenikmatan hingga membuatnya bersemangat untuk memompa kejantanan Alex naik turun dengan tangan lentiknya.

"Shit, Clara!" Alex meremas kencang dada Clara seiring permainan tangan Clara yang walaupun masih terasa kaku namun cukup membuatnya merasakan nikmat yang tiada tara.

Clara semakin cepat menggerakkan tangannya di kejantanan Alex sesuai instingnya. Ia senang Alex

tampak menikmati permainan tangannya hingga membuatnya ingin agar Alex mencapai pelepasan.

Alex membiarkan tangan Clara bermain mandiri di kejantanannya saat gadis itu sudah cukup pintar dan tahu cara memuaskannya. Ia memejamkan mata saat dengan sengaja jempol Clara mengelus dan menekan lembut kepala kejantannnya.

"Ya seperti itu, Sayang." Alex menengadahkan kepalanya yang terasa pening oleh kenikmatan yang tangan Clara berikan.

Clara melihat dengan seksama bentuk kejantananan Alex yang besar, hingga sekarang ia masih tidak percaya benda panjang di tangannya itu bisa memasuki lubang mungilnya.

"Mas juga pengen puasin kamu." Alex menelusupkan jari tengahnya ke dalam lipatan bagian dalam kewanitaan Clara, lalu menggeseknya sesuai tempo yang ia mainkan.

"Mas...." Clara menahan napas dengan tangan kirinya yang memegang erat bahu Alex seiring gesekan jari Alex di kewanitaannya.

"Ayo terus bergerak, Sayang." Alex mendorong masuk jari tengahnya ke dalam kewanitaan Clara yang sudah basah sehingga memudahkan gerakannya.

"Ahhh pelan-pelan Mashh," desah Clara masih dengan tangan yang mengocok kejantanan Alex. Ia

merasa tidak tahan karena kocokan jari Alex di kewanitaannya terasa sangat cepat sehingga membuatnya tidak sanggup menahan diri.

Alex menikmati wajah Clara yang dipenuhi kenikmatan karena kocokan jari panjangnya, ia pun menambah masuk jari telunjuknya ke dalam kewanitaan Clara dan langsung bergerak cepat di dalamnya.

"Ouhh Mas." Clara ikut menggerakkan pinggulnya saat kocokan Alex terasa sangat cepat dan nikmat.

"Lebih cepat, Sayang," pinta Alex pada Clara yang mulai terasa lamban mengocok kejantananannya.

"Nghh iyahhh." Clara menuruti permintaan Alex dengan mempercepat kocokan tangannya di kejantanan Alex yang terasa berdenyut.

"Ya kayak gitu... Ouhh kamu makin pinter, Sayang," puji Alex dengan menambah kecepatan kocokannya di kewanitaan Clara, ibu jarinya dengan jahil menekan keras klitori Clara hingga membuat gadis itu menjerit nikmat.

"Ouhh Mashhh." Clara membalas permainan Alex dengan meremas pelan kejantanan Alex hingga membuat pria itu melotot, ia juga menekan sedikit keras lubang milik Alex sebagai balas dendam.

"Ouhh kamu pinter ya." Alex menambah tempo kecepatan kocokannya di kewanitaan Clara hingga

membuat lubang mungil itu semakin menjepit erat jarinya.

"Masss...." Clara meremas bahu Alex saat kewanitaannya terasa berdenyut dengan rasa gatal yang menandakan ia akan mencapai puncak kenikmatan.

Seolah mengerti Alex menambah kecepatan kocokannya di kewanitaan Clara yang membuat Clara ikut mempercepat kocokannya di kejantanan pria itu.

"Shit! Mas akan sampai, Sayang." Alex merasakan kejantananya bertambah besar dengan denyutan yang terasa kuat di sana.

"Aku juga ahhh." Clara juga merasakan kewanitaannya terasa semakin menyempit dengan kedutan yang mengiringinya.

"Arghh Mas datang...." Alex akhirnya menyemburkan cairannya yang sedari tadi di tunggunya hingga memuncrat ke perut sampai kejantanan Clara.

"Ahh aku juga sampai Mas." Clara memeluk leher Alex saat gelombang kuat orgasme menghantamnya.

Cairan pelepasan mereka bercampur dengan air hangat yang sedari tadi merendam tubuh keduanya. Mereka yang masih lemas sehabis pelepasan masin saling berpelukan erat seolah mengumpulkan tenaga.

Alex merasakan kejantanannya sudah kembali berdiri yang membuatnya langsung menggendong tubuh Clara di depan untuk keluar dari *jaccuzi*.

"Mas." Clara memeluk Alex yang membawanya masuk ke dalam bilik *shower* dan langsung menyalah kran.

Tanpa menurunkan Clara, Alex membilas tubuh keduanya dengan cepat. Setelahnya membawa Clara keluar dari kamar mandi.

Clara tahu Alex akan melanjutkan permainan terbukti dari batang kejantanannya yang sudah tegak berdiri menggesek belahan pantatnya.

"Rasanya kurang sempurna kalau milik kita belum menyatu, Sayang." Alex menyudutkan tubuh Clara ke tembok dengan tubuhnya yang menghimpit Clara.

"Mas...." Clara hanya bisa menunggu apa yang akan Alex lakukan.

Alex menurunkan satu kaki Clara lalu tanpa banyak membuang waktu ia langsung menuntun kejantanannya masuk ke dalam lubang hangat Clara yang langsung menyambutnya.

"Ahh Mas...." Clara mengeratkan pelukannya pada leher Alex saat kejantanan pria itu berhasil memenuhi lubang mungilnya yang kini terasa sesak.

"Arghh nikmat." Alex langsung menggenjot cepat kewanitaan Clara karena nafsunya sudah sangat besar sekarang.

"Ahhh Mas Ouhh pelan-pelan." Clara merasa kewalahan dengan gerakan Alex apalagi ia hanya menopang tubuh dengan satu kaki.

"Nikmat sekali ahhh." Alex tidak mendengarkan Clara, ia masih terus menggenjot cepat kewanitaan Clara sesuai keinginannya.

"Ahh Mas Alex...." Clara menjambak rambut Alex sebagai pelampiasan akan genjotan Alex yang semakin cepat dan sedikit kasar di dalam lubangnya.

"Shit! Masih saja sempit dan menjepit." Alex menggigit bahu Clara tanpa menurunkan intensitas genjotannya di kewanitaan kekasihnya.

"Ouhh Mas." Clara menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Alex, ia pasrah dengan permainan Alex yang kali ini terasa sedikit kasar namun tetap memberikan kenikmatan baginya.

Tangan Alex yang tidak digunakan untuk menopang kaki Clara mulai meremas kuat-kuat pantat Clara, sesekali ia menamparnya keras hingga meninggalkan jejak merah di sana.

"Akh, Mas! Jangan kasar." Clara menatap Alex memohon namun pria itu tetap fokus menggenjot cepat kewanitaannya.

Alex hanya tersenyum tanpa dosa dan kembali mengajak Clara berciuman. Ia menggigit bibir Clara agar terbuka sehingga lidah mereka bisa saling membelit nikmat.

Kaki Clara yang memijak lantai kembali Alex angkat hingga kedua kaki Clara kini memeluk erat pinggulnya yang masih bergerak sesuai irama yang dibuatnya sendiri.

Tubuh Clara bergerak tak beraturan karena genjotan kuat dan sedikit kasar dari kejantanan Alex di kewanitaannya. Namun anehnya hal itu membuat kenikmatan yang dirasakannya bertambah.

Alex membalikkan posisi sehingga kini punggungnya yang bersandar di tembok kamar. Kedua tangannya memegang kuat pinggul Clara lalu menggerakkannya dengan gerakan yang berlawanan dengannya.

"Ahh Mas ahhh." Clara menyandarkan kepalanya di kejantanan bidang Alex, ia memasrahkan diri pada Alex yang hari ini begitu kuat dan dominan hingga membuatnya sedikit kewalahan.

Alex menyukai posisi ini karena ia bisa memegang kendali diri Clara, ia bahkan dengan bebas menggerakkan pinggul Clara untuk terus bergerak berlawanan arah dengannya.

Kewanitaan Clara terasa sangat nikmat mencengkeram kuat kejantanannya hingga

menambah semangat Alex untuk terus memompa cepat lubang mungil itu.

"Ouhh Mashh aku gak kuathhh." Clara menatap Alex saat merasakan lagi gelombang kenikmatan yang sebentar lagi akan menghantamnya.

"Tahan dulu, kita keluarin sama-sama, Sayang." Alex membawa Clara menuju ranjangnya tanpa melepaskan penyatuan tubuh mereka.

Clara yang tubuhnya ditindih Alex hanya pasrah saat pria itu kembali menggenjot cepat kewanitaannya untuk mengejar pelepasan bersama. Kakinya memeluk erat pinggul Alex yang tanpa lelah bergerak maju-mundur sedari tadi.

"Shit, kamu nikmat sekali." Alex mengulum daun telinga Clara tanpa menurunkan intensitas genjotannya, bahkan ia malah menambah cepat agar dapat segera bisa menikmati pelepasan yang ditunggunya.

"Mashhh akuhh gak kuathhh." Clara mencengkeram kuat punggung Alex saat kewanitaanya terus berkedut.

"Sebentar lagi ahhh." Alex mengulum kasar dada Clara yang sedari tadi bergerak karena genjotannya, ia menggigit kecil putingnya lalu menariknya sesuka hatinya.

"Ouhh Mash." Clara merasa ngilu dengan permainan mulut Alex di dadanya, namun ia tidak

bisa melakukan apapun karena tubuhnya terlalu fokus pada miliknya yang ingin mengeluarkan pelepasan.

"Arghh ayo kita keluar sama-sama, Sayang." Alex membenamkan dalam-dalam kejantanannya hingga menyentuh titik terdalam tubuh Clara, ia menyemburkan seluruh cairannya ke dalam rahim Clara yang kini terasa hangat.

"Ahh Ahh Mas Alex." Clara meremas kuat rambut Alex seiring cairannya yang keluar bercampur langsung dengan cairan Alex yang tidak sanggup ditampungnya sehingga cairan itu keluar membasahi pahanya.

"Kamu selalu nikmat." Alex tersenyum puas menatap wajah Clara yang lelah dengan kejantanannya yang masih bergerak pelan untuk menuntaskan pelepasannya di kewanitaan Clara.

"Istirahat dulu, Mas." Clara menatap Alex penuh permohonan karena takut jika pria itu ingin menambah ronde permainan.

"Hmm iya." Alex mengusap peluh Clara yang membanjiri wajah cantiknya. Ia akhirnya mengeluarkan kejantannanya yang sudah lemas terpuaskan oleh kewanitaan Clara yang nikmat.

Clara hanya pasrah saat Alex membawanya ke dalam pelukan hangat pria itu. Ia memejamkan

matanya saat usapan nyaman tangan Alex terasa di punggung telanjangnya.

"Kita istirahat dulu sebelum nanti makan malam." Alex mencium kening Clara lama sebelum akhirnya ikut memejamkan mata seperti Clara.

***

Bab 34
Kesalahpahaman

Suasana rumah yang sepi membuat Clara dilanda kebosanan. Seperti hari kemarin, ia lebih banyak menghabiskan waktu di tempat tidur dengan bermain ponsel.

Sudah satu minggu ini Alex sangat sibuk di kantor, bahkan di akhir pekan saja pria itu tetap bekerja. Hal itu sebenarnya membuatnya kesal namun ia merasa akan menjadi sosok tidak tahu diri jika terus-terusan mengganggu Alex.

Jam masih menunjukkan pukul sepuluh pagi, masih terlalu lama untuk Alex pulang. Semua pesannya bahkan belum Alex balas, sesibuk itu kah?

Clara meremas rambutnya sedikit kasar karena frustrasi. Ia tidak mau berjauhan dengan Alex namun harus bagaimana lagi, ia harus mengerti kesibukan pria itu.

Tapi Clara tidak bisa jika terus-menerus seperti ini, apalagi Alex terkadang pulang di waktu yang tidak menentu, bisa saja jam lima sore atau bahkan jam tujuh malam.

Akhirnya terlintas sebuah ide yang membuatnya tersenyum cerah. Ya, benar. Ia akan mengunjungi kantor Alex demi bertemu pria itu. Terserah saat di

sana jika Alex sibuk, karena yang terpenting bagi Clara yaitu bisa melihatnya dari jarak dekat.

Dengan semangat Clara keluar dari kamar untuk mendatangi asisten rumah Alex yang tengah sibuk di dapur.

"Bibi," panggil Clara setelah berada di pintu dapur.

"Iya, Non, ada apa?" tanya Bi Atin dengan ramah.

"Hari ini Om Alex minta di buatin makan siang dan nanti aku yang anter ke kantor Om," ujar Clara dengan penuh kebohongan.

Bi Atin mengangguk paham, "Baik Non, akan saya siapkan."

"Makasih, Bi." Clara kemudian melenggang dari dapur untuk kembali ke kamarnya.

Alasan membawa makan siang untuk Alex tidaklah buruk, daripada ia datang tanpa tujuan apapun. Nanti bisa-bisa Alex terus menggodanya karena ia yang tidak sabar bertemu. Walaupun fakta, tapikan Clara malu.

Clara pun memilih untuk segera bersiap-siap. Ia memilih beberapa baju yang sekiranya paling cocok untuk dikenakannya. Setelah menentukan pilihan, ia pun mandi karena memang belum mandi dari pagi.

Sekiranya hampir satu jam Clara bersiap-siap hingga akhirnya selesai. Ia kembali turun ke lantai

satu dan langsung mendekati Bi Atin yang berada di meja makan.

"Bekalnya udah siap, Non."

Clara mengusung senyum senangnya, "Makasih ya, Bi. Aku berangkat," pamitnya setelah menenteng tas yang berisi bekal makan siang untuk Alex.

Clara berangkat dengan supir pribadi Alex yang memang di tugaskan untuk mengantarnya ketika akan bepergian. Alex seharusnya mencari supir tambahan namun pria itu lebih nyaman untuk menyetir mobilnya sendiri ketiga pergi bekerja.

Clara sengaja tidak mengabari Alex supaya jadi kejutan untuk pria itu. Rasanya sudah lama sekali ia tidak pernah berkunjung ke kantor Alex dan hari ini ia akan memiliki kesempatan itu.

Hampir satu jam untuk Clara agar sampai di kantor Alex karena adanya macet di jalan. Ia pun segera turun dari mobil dan meminta sang supir untuk menunggunya.

Walaupun merasa sedikit gugup dan canggung, namun Clara tetap memberanikan diri masuk ke dalam kantor Alex yang tampak ramai oleh orang-orang yang berlalu lalang karena waktu jam makan siang.

Clara menemui resepsionis yang baru saja akan pergi untuk makan siang, tanpa bertanya lagi sang

resepsionis itu mengantar Clara ke depan pintu lift dengan ramah.

Clara memasuki lift setelah mempersilakan resepsionis yang mengantarnya untuk pergi tanpa harus mengantarnya sampai ke lantai di mana Alex berada.

Dua sekretaris Alex yang ia ingat bernama Fina dan Vera langsung menyambutnya dengan ramah. Tanpa Clara bertanya lagi, mereka langsung paham akan maksud kedatangannya.

"Sekarang Pak Alex sedang ada tamu yang lima menit tadi baru datang," jelas Vera dengan senyum ramah yang tidak lepas dari wajahnya, "Nona mau menunggu?"

Clara mengangguk kecil karena mungkin saja tamu Alex penting dan kedatangannya tentu tidak ingin mengacau, "Iya."

"Nona bisa menunggu di ruangan yang ada di depan kantor Pak Alex, mari saya antar," ucap Vera mempersilakan agar Clara mengikuti langkah kakinya.

Dengan masih menenteng bekal, Clara mengikuti langkah Vera yang membawanya ke sebuah ruangan berdinding kaca sehingga keberadaannya akan terlihat dari luar.

"Silakan duduk dulu, Nona." Vera mempersilakan untuk Clara duduk di salah satu sofa yang berada di ruangan tersebut.

"Iya, makasih." Clara menaruh bekalnya di atas meja dan ia pun duduk dengan nyaman di sofa yang terasa empuk saat di tempatinya.

"Kalau begitu, saya permisi dulu." Vera keluar dari ruangan yang di desain tanpa pintu meninggalkan Clara seorang diri.

Belum berapa lama atas kepergian Vera, tiba-tiba Fina datang dengan membawa nampan yang berisi es coklat dan cemilan.

"Silakan dinikmati," ucap Fina dengan ramah setelah menaruh minuman dan makanan di atas meja.

"Makasih banyak, Kak."

Fina mengangguk lalu kembali pergi meninggalkan Clara sendirian. Entah apa yang Alex katakan tentang statusnya pada para karyawannya, karena mereka semua sangat ramah dan menghormatinya. Nanti Clara akan bertanya sendiri pada Alex untuk mengobati rasa penasarannya.

Sudah hampir setengah jam berlalu namun Alex dan tamunya masih belum kunjung keluar. Es coklat dan cemilannya bahkan sudah hampir habis selama menunggu pria itu.

Dua sekretaris Alex masih senantiasa berada di meja mereka karena sang bos belum keluar. Begitulah tugas mereka, jika Alex belum menyelesaikan pekerjaan maka mereka pun belum bisa pergi sekalipun untuk makan siang jika bukan atas izin Alex.

Clara jadi kasihan pada sekretaris Alex namun itulah risiko kerja. Ia mendesah karena rasa bosan yang menyelimutinya, seharusnya ia tadi bertanya siapa tamu yang berada di dalam. Tidak mungkin seorang perempuan kan? Semoga tidak, karena Alex dan tamunya terlalu lama berada di dalam.

Clara bangkit berdiri saat kantung kemihnya terasa penuh dan tidak bisa jika ditahan. Ia pun menghampiri sekretaris Alex untuk beratnya letak toilet. Setelah tahu di mana, Clara langsung berjalan cepat menghampiri toilet yang letaknya ada di ujung lorong.

Setelah menyelesaikan urusannya di toilet, Clara langsung keluar sambil berharap semoga Alex sudah selesai dengan tamunya.

Langkah kakinya terhenti saat melihat pemandangan yang cukup jauh di depannya, ia melihat Alex tengah bersama seorang wanita yang tidak asing di matanya, Gissele. Ya, ia masih ingat dengan wanita yang hampir di jodohkan dengan Alex.

Keduanya tidak menyadari keberadaannya hingga mereka berbelok menuju lift, saat Clara akan menyusul keduanya sudah terlebih dahulu masuk lift secara bersama-sama.

Ternyata seperti itu, Alex dekat sekali dengan sosok wanita bernama Gissele. Jadi sejak kapan mereka sangat dekat? Apa Gissele juga sering berkunjung ke kantor Alex?

Kejantanannya semakin sesak saat memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang memenuhi otaknya. Tubuhnya terasa lemas dengan kejantanan yang berdenyut nyeri karena sesak yang di rasakannya.

Tanpa terasa bulir air mata membasahi wajahnya yang sudah berubah pucat, bibirnya bergetar menahan tangis karena rasa sakit yang menghantam hatinya saat mengetahui kejadian di hadapannya.

Gissele seorang dokter gigi, tidak mungkin wanita itu berkunjung karena urusan pekerjaan. Kenyataan itu semakin membuat hati Clara nyeri, sehingga tanpa banyak berpikir lagi, ia langsung pergi memasuki lift yang kosong menuju basemen kantor di mana supir menunggunya.

***

Alex melihat jarum jam di pergelangan tangannya yang sudah menunjukkan pukul dua belas

malam. Waktu sudah memasuki tengah malam dan sampai saat ini Clara belum juga pulang.

Alex mendesah frustrasi karena tidak bisa menemukan Clara di manapun. Ia sudah mencari gadisnya di segala tempat yang merupakan langganan Clara sendiri atau saat mereka bersama.

Supir pribadi dan asisten rumahnya bahkan tidak mengetahui keberadaan Clara. Sang supir hanya menjelaskan jika setelah pulang dari kantor Alex, Clara pergi lagi entah kemana dengan menggunakan taksi. Dan hal yang paling menyebalkan, Clara meninggalkan ponselnya begitu saja dikamarnya.

Alex tahu dan yakin sekali Clara telah salah paham mengingat sang supir bilang jika Clara menangis setelah mengunjungi kantornya. Pastinya gadis itu menyimpulkan seorang diri dengan apa yang dilihatnya.

Andai saja sekretarisnya memberitahu lebih awal jika Clara berkunjung, bukan malah memberitahunya setelah ia pergi mengantar Gissele. Ia yakin Clara melihat kebersamaannya dengan Gissele sehingga kekasihnya itu salah paham dan marah.

Tiba-tiba saja sorot lampu mobil yang menyala mengenai Alex yang masih berdiri di teras depan rumahnya. Alex menunggu dengan tidak sabar pada mobil taksi yang semakin mendekat ke arahnya.

Akhirnya Alex bernapas lega saat melihat Clara yang keluar dari taksi, walau ada perasaan tidak suka saat melihat penampilan Clara yang mengenakan *mini dress*.

"Clara." Alex mencekal lengan Clara saat gadis itu hendak melewatinya begitu saja, seolah kehadirannya tidak terlihat di mata Clara.

"Lepas." Clara dengan wajah tanpa ekspresi berusaha melepaskan cekalan tangan Alex.

"Kamu dari mana aja pulang larut kayak gini?" tanya Alex dengan semakin mengeratkan cekalan tangannya pada Clara, ia bahkan menarik Clara agar mendekat padanya.

Clara membuang wajahnya ke samping untuk menghindari Alex, "Bukan urusan, Om."

Alex mendengus kasar mendengar panggilan Clara padanya. Ia masih berusaha meredam emosinya agar tidak meluap dan menumpahkannya pada Clara. Saat ini ia harus bersabar karena Clara sedang salah paham padanya, walaupun ia juga marah karena Clara yang pulang larut malam.

"Apa kamu bilang?" Alex kini mencekal kedua tangan Clara erat dan mengabaikan Clara yang mulai meronta, "Coba ulangi lagi."

"Bukan urusan, Om." Clara menatap Alex dengan sorot mata yang dipenuhi amarah dan juga kesedihan.

Alex menghela napas kasar dan mencoba untuk tetap bersabar. Tanpa meminta izin lagi, ia mengangkat tubuh Clara ke pundaknya seperti mengangkat karung beras.

Clara tentu saja langsung meronta dan memberontak sebagai perlawanan agar Alex melepaskannya. Ia bahkan dengan kesal memukul keras punggung Alex, namun tidak berefek lebih pada pria yang masih tenang berjalan masuk ke dalam rumah.

"Lepasin! Lepasin aku bilang!" Clara berteriak keras tanpa memedulikan jika tetangga mereka akan mendengar suaranya, namun sepertinya tidak mungkin, mengingat betapa luasnya rumah Alex.

Alex mengunci pintu rumah dengan cepat. Begitupun dengan langkah kakinya yang terlampau cepat menaiki tangga untuk bisa sampai ke kamar Clara.

"Ish, lepasin! Aku mau turun, Om!" Clara berteriak marah saat Alex tidak juga menuruti permintaannya.

Alex langsung membanting tubuh Clara ke atas ranjang setelah sampai di kamar gadis itu, namun tetap hati-hati dan memperhatikan kondisi kekasihnya itu.

Clara kembali memberontak saat Alex menindih tubuhnya hingga membuat pria itu harus mengunci kedua tangan Clara di atas kepalanya sendiri.

"Lepasin, Om! Aku bilang lepas!"

Alex menenggelamkan kepalanya di ceruk leher Clara. Ia menghirup dalam-dalam aroma tubuh Clara yang khas dan tidak bercampur dengan aroma asing apapun. Alex bisa menghembuskan napas lega karena Clara tidak bertemu siapapun sesuai dengan yang di takutinya.

"Ish! Jauh-jauh!"

Alex kembali menatap Clara dan menyatukan dahi mereka hingga hidung keduanya saling bergesekan, "Jangan memancing emosi Mas, Clara. Sekali lagi Mas tanya kamu habis dari mana?"

Clara menatap Alex dengan emosi yang masih meluap dalam dirinya, "Aku bilang bukan urusan, Om!"

Alex menggertakkan giginya menahan emosi pada gadis di bawah kungkungannya. Ia menatap tajam Clara yang kini memalingkan muka darinya.

"Jawab kamu dari mana, Clara?" tanya Alex dengan suara yang mulai meninggi karena kesabarannya mulai menipis.

"Aku bilang bukan urusan, Om! Aku benci sama Om! Benci! Benci!!!" Clara kembali mengamuk hingga membuat Alex melepaskan cekalan gadis itu.

Kesempatan itu Clara gunakan untuk mendorong kejantanan Alex agar menjauh dari tubuhnya, namun usahanya sia-sia karena pertahanan diri Alex jauh lebih kuat darinya.

"Aku benci sama Om! Aku benci hiks!" Clara mulai menangis dengan kedua tangan yang menutupi wajahnya.

Alex menghela napas melihat Clara yang mulai menangis keras. Ia ingin menjelaskan kesalahpahaman yang terjadi, namun Clara seolah tidak memberi kesempatan sehingga menyulitkannya.

Alex membalikkan tubuh mereka hingga menjadi Clara yang berada di atas. Kedua tangannya dengan cepat memeluk pinggang Clara agar gadis itu tidak kabur.

"Kalau kamu emang beneran benci sama Mas. Silakan kamu luapin kebencian kamu, Clara." Alex menarik paksa kedua tangan Clara yang menutupi wajah gadis itu.

"Mas jahat! Mas jahat! Aku benci!" Clara langsung menerjang tubuh Alex dengan menggigit kuat lehernya dan juga memukul kejantanan pria itu dengan sama kuatnya.

"Akh...." Alex menggigit bibir menahan rasa perih lehernya yang kulitnya terasa mengelupas karena gigitan Clara yang cukup menyakitkan. Untuk

pukulan di tubuhnya, itu sama sekali tidak terasa apa-apa, namun untuk gigitan Clara cukup terasa menyakitkan.

Tidak berhenti disitu, Clara juga menggigit pundak Alex hingga kausnya terasa basah. Alex memilih diam membiarkan Clara meluapkan emosi padanya. Ia hanya mengeratkan pelukannya di pinggang Clara yang tengah mengamuk.

Tubuh Clara terasa melemah setelah beberapa lama menyerang Alex, suara tangisnya juga mulai mengecil karena mungkin gadis itu kelelahan.

Alex mengusap rambut Clara yang tubuhnya masih terasa bergetar. Segala bentuk serangan gadis itu padanya sudah berhenti. Tubuh Clara bahkan menindihnya dengan kepala yang berada tepat di kejantanan bidangnya.

"Kamu salah paham terkait hal yang kamu lihat di kantor Mas, Sayang," ujar Alex dengan penuh kelembutan, "Gissele datang untuk memberi undangan pernikahannya pada Mas, karena bagaimanapun orang tua kita saling mengenal."

Clara hanya diam mendengarkan penjelasan Alex. Perasaannya masih ragu dengan penuturan Alex, karena bisa saja pria itu berbohong.

"Bohong," lirih Clara pelan namun Alex masih dapat mendengarnya.

Alex membawa tubuh Clara untuk mengambil posisi duduk sehingga membuat gadis itu berada di pangkuannya. Ia masih memeluk erat tubuh Clara agar gadis itu tidak bisa kemana-mana.

Dengan lembut Alex menangkup wajah Clara yang di penuhi sisa air mata dengan matanya yang bengkak, memang saat datang tadi mata Clara sudah bengkak dan Alex yakin jika gadisnya sudah menangis dalam waktu yang lama.

"Percaya sama Mas, Sayang. Mana mungkin Mas mengkhianati kamu, kalau kamu gak percaya, Mas akan kirimkan rekaman cctv di ruang kerja Mas saat Gissele berkunjung."

Clara hanya membisu dengan mata yang menunduk menatap tautan tangannya. Ia tidak berani melihat Alex yang penampilannya kacau karena amukan nya tadi.

"Clara." Alex menarik dagu Clara dengan lembut, "Apa yang Mas katakan benar, Mas gak lagi bohong. Gissele cuma mengantar undangannya dan kami hanya mengobrol sebentar."

"Tapi kenapa kalian lama di dalam?"

Alex ingin tersenyum mendengar nada yang tersirat kecemburuan dari Clara, namun ia menahannya karena suasana sedang serius, "Kebetulan calon suami Gissele orang yang Mas

kenal, jadi Gissele ingin mengetahui beberapa info tentang calon suaminya dari Mas."

"Tapi...." Clara akhirnya mau menatap Alex dengan wajah yang masih dipenuhi keraguan.

"Mereka menikah karena di jodohkan, jadi memang masih sedikit kurang mengenal satu sama lain."

Clara menggigit bibirnya setelah penjelasan Alex sudah terdengar masuk akal baginya, "Aku takut Mas selingkuh."

Alex tersenyum lebar mendengarnya dan langsung memeluk Clara erat, "Mas gak akan selingkuh dari kamu. Percaya sama Mas."

Clara hanya diam dengan kepala yang bersandar di pundak Alex. Ia menikmati usapan lembut tangan kekar Alex di punggungnya.

"Kamu tadi kemana aja seharian menghilang dan baru pulang larut malam, hm?" tanya Alex dengan suara lembutnya.

"Aku cuma pergi ke mall, nonton bioskop dua kali, sama makan sushi karena lagi pengen makan," jelas Clara apa adanya.

"Lain kali, mau semarah apapun kamu sama Mas, jangan hilang kabar kayak gini ya?"

"Iya." Clara mengangguk seperti anak kecil yang tengah di nasehati ayahnya.

"Hmm, sekarang sudah larut malam. Kamu bersih-bersih dulu sebelum tidur." Alex menggendong Clara ke kursi yang ada di meja rias kamar Clara.

Saat Clara akan membuka suara, Alex sudah lebih dulu mengambil *micelar water* yang dituangkan pada kapas. Setelahnya dengan telaten Alex membersihkan wajah Clara dari kotoran yang seharian menempel di wajah cantiknya. Tidak berhenti disitu, Alex lalu membawa Clara ke kamar mandi dan menyuruhnya untuk mencuci wajah.

"Jangan." Clara menghentikan tangan Alex yang hendak melepaskan *dress*nya.

"Kamu perlu ganti baju." Alex yang kekeh tetap melepaskan *dress* Clara hingga menyisakan dalamannya.

"Aku bisa sendiri," ucap Clara namun Alex yang tidak mendengarkan tetap melepaskan dalaman Clara hingga tubuhnya benar-benar telanjang.

"A—aku mau pipis," kata Clara sedikit gugup karena tubuhnya yang telanjang terus diperhatikan Alex.

"Oke, silakan." Alex tetap berdiri di tempatnya dengan terus memperhatikan Clara yang kini sudah menghampiri kloset.

"Ish, Mas keluar. Aku malu." Clara menatap cemberut pada Alex yang masih berdiri menghadapnya.

"Cepet pipis, Mas tunggu." Alex membalikkan tubuhnya membelakangi Clara.

Dengan menahan malu, Clara akhirnya buang air dengan Alex yang berada satu ruangnya. Kalau tidak terlalu kebelet, Clara pasti akan menahannya daripada harus buang air dengan Alex bersamanya.

"Sudah?" Alex berbalik lagi setelah suara kran air menghilang.

Clara hanya diam dan hendak mengambil tisu toilet namun kalah cepat oleh Alex. Tanpa bisa dicegah lagi, Alex mengusap kewanitaan Clara dengan tisu hingga benar-benar kering.

Wajah Clara sudah sangat merah karena perlakuan Alex yang terlalu intim padanya. Entah kenapa Alex seolah tidak pernah merasa jijik padanya. Menyebalkan!

Alex melepaskan kaus yang dikenakannya lalu memakaikannya pada Clara. Sebelum Clara protes, ia sudah terlebih dahulu membuka suara.

"Supaya kita bisa cepet tidur, daripada harus mencari pakaian tidur kamu lagi," jelas Alex singkat sebelum kembali menggendong Clara untuk sampai di ranjang.

Clara akhirnya tertidur nyenyak di pelukan Alex yang malam ini bertelanjang kejantanan memeluknya erat.

***

Bab 35
Positif

Kedua tangan Clara meremas erat-erat pinggiran wastafel yang menjadi tumpuan tubuhnya, sedangkan di belakang tubuhnya yang setengah menungging tengah berdiri Alex dengan gagahnya.

"Engh...." Alex melenguh dan membenamkan wajahnya di tengkuk Clara, kejantanannya yang beberapa menit lalu sudah masuk di kewanitaan Clara terus menggenjot tanpa henti.

"Ahhh pelan... mmhh." Clara menggigit bibirnya menatap pantulan dirinya bersama Alex di cermin wastafel, keringat sudah membanjiri tubuh keduanya.

"Kamu nikmathhh." Alex menggigit daun telinga Clara, matanya membalas tatapan mata Clara di cermin.

Wajah Clara semakin terasa bertambah panas karena mereka yang saling berpandangan, rasanya ia semakin gila saat satu tangan Alex mulai memainkan klitorinya, sedangkan satu tangan yang lain terus meremas kuat kedua dadanya bergantian.

"Ouhh Masss." Clara menatap Alex penuh permohonan, kakinya mulai terasa lunglai karena

genjotan pria itu yang semakin kuat didalam tubuhnya.

"Iyaaa Sayang." Alex menggigit bahu Clara pelan, jari tangannya dengan jahil menjepit dan menarik klitori Clara hingga gadis itu menjerit memenuhi kamar mandi.

"Aku gak kuathhh." Clara rasanya ingin menangis karena siksaan penuh kenikmatan yang Alex berikan di tubuhnya.

Alex hanya diam menatap Clara yang penampilannya sudah kacau, dengan sengaja ia mengeluarkan setengah kejantanannya sebelum kembali mendorongnya dengan sedikit kasar.

"Ahh Masss." Clara menjatuhkan setengah tubuhnya dengan tumpuan dari kedua tangannya diatas wastafel. Ia membiarkan Alex yang terus menggenjotnya dari belakang, gerakan pria itu terasa cepat dan sedikit kasar namun memang nikmat.

Tangan Alex dengan gemas menampar dan meremas kuat bongkahan padat pantat Clara, matanya terpejam sesaat saat kewanitaan Clara mengurut nikmat kejantanannya yang kian membesar di dalam tubuh gadis itu.

"Ahhh Mas aku gak kuathhh." Clara merasa dirinya akan mengalami pelepasan lagi untuk kedua kalinya, namun Alex tetap bergerak sesuai

kehendaknya tanpa mau memberikan waktu untuk Clara.

"Tunggu Mas, Sayang." Alex menambah kecepatan genjotannya, kejantanannya sudah membengkak dan siap menyemburkan lahar panasnya di dalam Clara.

"Masss...." Clara menjerit saat akhirnya mengalami pelepasan, bersamaan dengan Alex yang juga ikut memuntahkan cairannya di perut Clara yang kini terasa menghangat.

"Claraaa." Alex menggeram sambil memeluk Clara saat akhirnya cairan miliknya memenuhi gadis itu, tidak ia biarkan sedikitpun cairan miliknya keluar berhamburan.

Alex mengeluarkan kejantanannya dari kewanitaan Clara yang sudah bengkak karena ulahnya. Ia membalikkan tubuh Clara dan mengangkatnya dengan mudah ke sela wastafel.

Clara menatap Alex dengan wajah yang di penuhi kelelahan, akhir-akhir ini ia memang mudah sekali lelah sehingga terkadang hanya sanggup melayani Alex satu ronde saja.

Berbeda dengan Clara yang sudah tampak kelelahan, wajah Alex masih segar dan bersemangat, terbukti dari kejantanannya yang sudah kembali mengacung tegak di depan Clara.

"Mas...." Clara menatap Alex dengan gelengan di kepalanya.

"Sekali lagi ya." Alex tersenyum mesum dengan kedua tangan yang melebarkan kaki Clara agar mengangkang lebar untuknya. Tanpa meminta persetujuan, tangannya mengarahkan kejantanannya untuk kembali masuk ke dalam kewanitaan Clara.

"Masss." Clara memeluk bahu Alex pasrah, percuma saja menolak karena Alex selalu mempunyai cara agar Clara menuruti keinginan pria itu.

"Mas bisa gila karena kamu, Sayang." Alex mulai menggenjot lagi kewanitaan Clara dengan ritme yang dibuatnya.

Clara mulai menyesal karena sebelum mandi tadi tidak mengunci pintu, sehingga setelah ia selesai mandi, Alex menerobos masuk, dan langsung menyerangnya hingga saat ini.

***

Alex memang menetapi janjinya, setelah dua minggu menyelesaikan urusan kantor, akhirnya pria itu membawa Clara ke Jepang. Namun anehnya sudah dua hari berlalu mereka berada di Jepang, tepatnya di Osaka, Alex seolah mengurungnya di dalam kamar hotel.

Ada saja alasan setiap harinya saat Clara menyinggung persoalan kedua orangtuanya, bagaimanapun Clara sudah tidak sabar untuk bertemu mereka, namun Alex meminta Clara untuk sabar menunggu hasil dari orang suruhan Alex yang mencari keberadaan orangtua Clara.

Alex juga beralasan jika Clara tampak kelelahan karena wajahnya terlihat pucat, maka dari itu tidak memungkinkan bagi keduanya mencari langsung orangtua Clara.

Padahal Clara merasa tubuhnya sehat-sehat saja, hanya beberapa hari ini ia memang lebih sering mengantuk dan mudah lelah.

Alex sudah mengajaknya pergi ke dokter, namun Clara menolak karena merasa semuanya baik-baik saja. Ia hanya perlu istirahat mungkin, pikirnya.

"Mas, ayo kita ke Mama Papa." Clara menatap Alex cemberut, ia menolak suapan dari Alex sebagai bentuk protesnya.

"Iya nanti, sekarang kamu makan." Alex tanpa menyerah mendekatkan suapan ke mulut Clara yang terkatup, "Ayo buka mulutnya."

Clara menatap Alex kesal, pria itu seolah mengulur waktu. Padahal Clara sudah bersikap menurut padanya, seperti pasrah saat Alex yang memaksa bercinta di kamar mandi setengah jam yang lalu.

"Padahal rencananya Mas akan ajak kamu pergi nanti malam, tapi kalau kamu gak nurut yaudah gak jadi."

"Pergi kemana?" Clara menatap Alex sebal dengan tangan yang mendekap selimut di tubuhnya.

"Ke orangtua kamu, tentu aja." Alex tersenyum dengan tangan yang merapikan helai rambut Clara yang jatuh ke sisi wajahnya.

"Beneran?" Clara menatap Alex penuh selidik, bagaimanapun Alex terkadang bisa bersikap licik sehingga Clara harus waspada.

"Iya, Sayang. Sekarang Mas sudah tau di mana orangtua kamu berada."

"Yaudah kita pergi sekarang aja." Clara hendak beranjak turun dari kasur, namun langsung di cegah Alex.

"Nanti malam aja, sekarang kamu harus istirahat."

"Aku gak butuh istirahat, Mas. Ayo pergi sekarang." Clara mulai merengek menatap Alex dengan kedua mata yang mulai berkaca-kaca.

"Sabar dulu, Sayang. Sekarang masih jam lima sore, jadi sekarang kamu harus makan terus tidur."

"Ish, udah sore juga kenapa di suruh tidur sih?!" Clara memalingkan wajahnya namun langsung ditahan Alex.

"Ayo makan." Alex menatap Clara lembut, ia kembali menyodorkan suapan ke depan mulut gadis itu.

Dengan wajah cemberut akhirnya Clara membuka mulutnya. Ia menatap Alex dalam diam yang kini tengah menyuapi dirinya sendiri.

Selesai keduanya makan, Alex benar-benar memaksa Clara untuk beristirahat. Kedua tangan kekarnya memeluk erat tubuh ramping Clara agar tenggelam dalam pelukannya.

"Jangan bohong, aku kangen banget sama Mama Papa." Clara berbisik lirih di ceruk leher Alex yang tengah mengusap rambut panjangnya.

"Iya, Sayang. Sekarang kita tidur ya." Alex mengecup lama kening Clara sebelum memejamkan matanya.

Clara juga ikut memejamkan mata, walaupun perasaan gelisah karena tidak sabar untuk bertemu kedua orangtuanya, pun ia penasaran bagaimana keadaan mereka, semoga selalu baik-baik saja.

***

"Kok lama banget ya sampenya?" Clara menghela napas kesal sambil menatap keluar jendela mobil.

Alex yang duduk di sampingnya langsung mengusap punggungnya agar tenang, "Sabar, Sayang. Sebentar lagi sampe."

"Tapi kapan?" Clara menatap Alex cemberut, tubuhnya bersandar di jok dengan tangannya yang bersedekap.

Alex hanya tersenyum maklum melihat tingkah kekanakan Clara, justru di matanya hal yang dilakukan gadis itu tampak menggemaskan baginya. Supir yang membawa keduanya hanya diam tanpa ingin mengeluarkan suara.

Alex memeluk pinggang Clara dan membawa tubuh gadis itu agar merapat padanya, "Kamu lucu."

"Apa sih?!" Clara menatap Alex tajam, apalagi sekarang Alex yang malah terkekeh kecil padanya.

Mata Clara kembali mengamati jalanan yang sedikit berbeda, karena jalanan yang mereka lalui tampak sedikit kumuh dan hal itu tentu saja membuatnya heran. Sangat berbeda jauh dengan jalanan yang ada di pusat kota.

Saat Clara ingin bertanya pada Alex, mobil yang mereka tumpangi terasa berhenti sehingga membuat niat Clara urung. Kedua matanya langsung memerhatikan sekitar, di mana mobil sudah terparkir di depan restoran dua lantai berukuran kecil dan sangat sederhana.

"Ayo." Alex membuka pintu samping Clara setelah turun lebih dulu dari mobil.

"Kita udah sampe?" tanya Clara dengan kepala yang masih memperhatikan kanan kiri serta sekitarnya.

"Iya, ayo keluar." Alex menarik lembut tangan Clara dan akhirnya gadis itu mau keluar dari mobil.

Angin malam langsung berhembus sedikit kencang menerbangkan helai rambut Clara yang di urai, sekarang memang sudah hampir jam sepuluh malam.

"Mama Papa?" Clara menatap Alex penuh tanda tanya, pasalnya ia aneh karena Alex mengajaknya ke restoran ramen yang padahal ia sama sekali tidak merasa lapar.

"Iya ayo." Alex merangkul bahu Clara dan mengajaknya untuk semakin mendekati restoran tersebut.

Semakin dekat langkah keduanya ke depan pintu masuk, semakin jelas juga suara dari dua orang yang berada di dalam, suara yang tentu saja tidak asing bagi Clara maupun Alex.

Sebelum salah satu dari mereka membuka pintu, pintu sudah terbuka lebih dulu dari dalam. Saat itulah tubuh Clara berubah kaku saat melihat siapa yang membuka pintu.

"Cla—Clara...." Feni yang tengah memegang kantong plastik hitam besar berisi sampah, tampak

terkejut dan tidak percaya saat melihat anaknya yang sudah lama tidak ditemuinya.

"Mama...." Clara merasakan matanya memanas menatap Feni yang memakai apron dengan tampilan yang sedikit berantakan, ditambah wajah wanita itu seperti kelelahan sehingga membuat rasa sedih Clara semakin timbul.

"Sayang..." Feni membanting plastik yang dibawanya begitu saja, ia langsung menarik Clara ke dalam pelukannya, "Astaga ya Tuhan."

Clara langsung menangis histeris bersama Feni dan membalas sama eratnya pelukan wanita yang sudah melahirkannya ke dunia. Hanya saja tak berapa lama tubuh Clara merasa tidak beres, tepatnya penciumannya yang terganggu oleh bau sampah sehingga membuatnya mual.

"Huek...." Clara dengan cepat melepaskan pelukan Feni, ia memuntahkan isi perutnya begitu saja di samping restoran tersebut.

"Ya Tuhan Clara, kamu kenapa?" Feni dengan sigap menghampiri Clara dan memijat tengkuknya.

Alex juga ikut nimbrung dengan membersihkan mulut Clara saat gadis itu telah selesai. Ia menatap khawatir Clara yang wajahnya bertambah pucat sekarang.

"Ada apa ribut-ribut?" Dimas yang mendengar kegaduhan dari dalam pun keluar dan seketika terkejut melihat pemandangan di depannya.

"Papa...." Clara menatap lemah pada Dimas yang langsung berlari dan memeluknya erat.

"Pa, bawa Clara masuk. Alex juga masuk ya, Mama mau buang sampah dulu."

Semuanya menurut, Dimas merangkul Clara dan menuntunnya masuk ke dalam, sedangkan Alex mengekor di belakang keduanya.

Clara menatap sekitar di mana terdapat banyak meja dan juga kursi yang sudah di rapikan, ada dapur juga yang berada di sebelah kanan ruangan di mana terdapat tulisan menu ramen di sana.

"Ini minum dulu." Dimas memberikan segelas teh hangat pada Clara yang langsung menerimanya.

"Kamu sakit, Sayang?" Dimas menatap khawatir dan sedih pada Clara, juga rasa bersalah yang kian besar menyelimuti dirinya.

Clara menggeleng lemah, "Nggak kok, Pa. Aku mungkin cuma kecapekan karena perjalanan jauh."

"Harusnya kalau masih capek, besok pagi aja kesininya, jangan terlalu buru-buru begini."

"Clara gak sabar ketemu Mama Papa." Clara memeluk Dimas dengan penuh kasih dan juga kerinduan yang akhirnya dapat tercurahkan.

"Papa kangen sekali sama kamu, Sayang." Dimas yang duduk di samping Clara langsung membalas pelukan anaknya erat-erat, "Syukurlah kamu baik-baik saja."

"Clara juga kangen Papa." Clara mulai menangis, rasa rindu yang terlampau sangat, ia curahkan ke dalam pelukan Papanya yang tetap hangat seperti dulu.

"Maafin Papa, Sayang." Dimas hanya mampu berucap hal tersebut, ia juga ikut menangis seperti Clara. Pelukannya kian erat di tubuh anaknya yang tampak sedikit kurus dibanding dulu.

Tak berselang lama, datang Feni yang langsung saja bergabung memeluk keduanya, tangisan ketiganya pecah karena akhirnya bisa melepas rindu setelah satu tahun lebih berpisah.

Alex hanya menyaksikan mereka dalam diam, ia tidak akan mengganggu, karena ia pun maklum terhadap keadaan mereka. Hanya saja pikirannya tengah rumit, ia memikirkan apa yang akan diungkapkannya kepada orangtua Clara.

Setelah keadaan lebih tenang, Feni dan Dimas pergi ke dapur untuk menyiapkan ramen untuk dimakan mereka berempat. Tinggallah hanya Clara dan Alex, yang satu tengah gelisah sedangkan yang satu lagi mencoba untuk tetap tenang.

"Kamu gak papa?" tanya Alex yang ingin memastikan keadaan Clara.

Clara menggeleng pelan, "Aku baik-baik aja, kayaknya cuma masuk angin biasa deh."

"Tapi muka kamu makin pucat, kita ke dokter aja ya?" Alex masih menatap Clara dengan sorot khawatirnya.

"Nggak usah." Clara menggeleng tegas, kepalanya melirik ke dapur untuk memastikan jika kedua orangtuanya masih di sana, "Emh... untuk sekarang kita rahasiain dulu ya hubungan kita dari Papa Mama."

Alex mengernyitkan dahinya seketika, "Kenapa?"

"Aku belum siap kasih tau mereka terus—"

"Yaudah Mas yang akan kasih tau mereka lebih dulu."

"Jangan, Mas!" Clara mempertahankan suaranya agar tetap pelan, "Aku belum siap dan pastinya mereka kaget kalau tau. Aku minta tolong, kali ini jangan dulu kasih tau ya, gimana pun aku baru aja ketemu Mama Papa."

Alex menatap Clara tidak suka, "Mas udah tepatin janji Mas bawa kamu kesini, Clara. Mas harap, kamu bisa ngikutin kemauan Mas, kalau Mas ingin secepatnya jujur ke orangtua kamu."

"Tapi Mas...." Clara msnatap Alex gelisah, tidak biasanya pria itu begitu tegas dan menolak keinginannya seperti saat ini.

"Ramennya udah jadi." Feni dengan semangat membawa nampan berisi ramen ke meja di mana Alex dan Clara berada, "Bersyukur banget restonya udah tutup lebih awal ya, jadi kita bisa tenang kumpul kayak gini."

Saat Feni menaruh mangkuk ramen di depan Clara, saat itulah rasa mual seperti sebelumnya kembali terasa oleh Clara, dengan cepat Clara keluar resto dan kembali muntah di sana.

Pijatan pun terasa di tengkuknya saat ia tengah berusaha mengeluarkan isi perutnya yang mual, harusnya Clara tidak muntah sembarangan seperti ini, namun bau ramen yang memenuhi ruangan membuat Clara tidak sanggup jika tetap berada di dalam.

Alex kembali membersihkan mulut Clara dengan saputangan miliknya tanpa memedulikan kehadiran Dimas dan Feni.

Clara menatap ketiganya dengan pandangan lemah, tubuhnya terasa kian lemas dengan kepalanya yang berdenyut-denyut kuat, juga matanya yang terasa kabur dan pandangannya yang mulai terasa menggelap.

"Clara!"

Teriakan itu menjadi hal terakhir yang Clara dengar sebelum tubuhnya tak sadarkan diri.

***

Ketiga orang itu sedari tadi bolak balik di depan pintu pemeriksaan, tempat di mana Clara yang tengah pingsan berada.

Semuanya merasa tidak tenang dan gelisah karena memikirkan kondisi Clara yang sedang tidak baik, hingga akhirnya pintu ruangan tersebut terbuka. Seorang dokter pria keluar dengan di ikuti dua perawat di belakangnya akhirnya keluar menghadap ketiganya.

"Gimana keadaan anak saya?" Dimas dengan tidak sabaran bertanya dengan menggunakan bahasa Jepang yang fasih.

"Apa pasien sudah menikah?" Dokter menatap ketiga orang di depannya secara bergantian.

Alex semakin mendekat mendengar pertanyaan dari dokter tersebut. Sepertinya kecurigaannya selama beberapa waktu ke belakang akan terjawab sekarang.

"Apa yang terjadi?" tanya Alex tidak sabar dengan detak jantungnya yang berubah lebih cepat dari sebelumnya.

"Pasien hamil, usianya sudah memasuki minggu kelima," jawab sang dokter dengan suara tegasnya.

***

Bab 36
Kenyataan

Setelah kepergian dokter beberapa detik yang lalu, ketiganya masih terdiam kaku di depan ruangan Clara. Kondisi Clara yang sedikit kurang baik mengharuskannya untuk dirawat semalam agar bisa mendapatkan cairan infus, gadis itupun sudah sadar sekarang, begitulah penjelasan sang dokter sebelum pergi.

"Alex...." Dimas menatap Alex menuntut penjelasan, "Siapa yang sudah menghamili anak saya? Apa kamu kenal orangnya?"

"Pa..." Feni menegur suaminya lembut, dirinya sama terkejutnya seperti yang lain, namun ia tetap mencoba tenang, "Sekarang kita harus mastiin keadaan Clara dulu, jangan sampai dia tertekan."

Dimas mengangguk walau pikirannya sudah linglung, ia berjalan memasuki ruangan bersama Feni di mana Clara berada.

"Mama Papa..." Clara yang masih lemah menatap takut kedua orangtuanya, ia sudah mengetahui kondisi dirinya berkat penjelasan dokter tadi.

"Bilang sama Papa siapa pelakunya, Clara?" Dimas menatap Clara lekat, ia mencoba menahan

emosi agar tidak melampiaskan rasa marahnya pada anak semata wayangnya itu.

"Pa, nanti dulu nanyanya." Feni menghampiri Clara dan mengusap lembut punggungnya yang gemetar takut.

"Mama." Clara memeluk Feni erat dan tidak berani menatap Dimas, "Maafin Clara."

"Saya yang sudah menghamili Clara." Alex masuk ke dalam ruangan secara tiba-tiba, yang tentu saja mengejutkan semua orang di sana.

"Apa kamu bilang?!" Dimas menatap Alex yang baru saja menutup pintu dari dalam dengan ketidakpercayaan.

"Saya minta maaf, saya sudah menghamili Clara karena saya menyukainya," kata Alex lagi dengan suara lantangnya.

"Bajingan kamu, Alex!" Dimas dengan penuh emosi mencengkeram kerah kemeja Alex dan mendorong tubuhnya ke dinding ruangan rumah sakit dengan sangat kasar.

Bugh! Bugh! Bugh!

Tiga pukulan membabi buta Dimas layangkan di wajah Alex, dimulai dari rahang kanan-kiri dan terakhir hidungnya yang langsung mengeluarkan darah segar.

"Papa!" Teriakan Clara dan Feni menggema saat melihat apa yang Dimas lakukan pada Alex

"Brengsek kamu, Alex! Brengsek kamu setan!" Dimas menendang perut Alex memakai dengkul kakinya kuat-kuat, dilanjutkan dengan siku tangannya yang memukul punggung Alex sama kuatnya.

"Papa cukup, Pa!" Clara menangis histeris melihat pemandangan di depannya, di mana Alex yang hanya pasrah mendapatkan segala serangan dari Papanya.

"Saya sudah amanahkan Clara pada kamu karena saya percaya kamu, Alex! Tapi kamu dengan teganya merusak anak saya, SIALAN!!!"

Bugh! Bugh!

Dimas tidak hentinya memukul dan menendang Alex yang sama sekali tidak memberikan perlawanan, namun hebatnya tubuh pria itu masih mampu berdiri dan tidak tumbang ke lantai.

"SIALAN! BAJINGAN!" Dimas yang masih kesetanan menghantamkan tubuh Alex bertubi-tubi ke dinding dengan keras dan tak berbelas kasih.

"Papa! Hentikan, Pa!" Feni dengan takut mendekati suaminya dan mencoba melerai, namun tenaga Dimas yang besar sama sekali tidak bisa digoyahkan.

Alex yang sudah babak belur dengan darah di hidung dan mulutnya, tampak mengepalkan kedua tangannya menahan diri untuk tidak memberikan

balasan. Hingga pada akhirnya dua orang satpam memasuki ruangan dan menjauhkan Dimas dari Alex.

"LEPASKAN! LEPASKAN, SIALAN!" Dimas mengamuk kacau, namun mampu ditahan kedua satpam tersebut.

"Alex, saya mohon kamu pergi dari sini." Feni menatap Alex penuh permohonan, "Pergilah, agar keadaannya gak makin kacau."

"Saya gak mau!" Alex menggeleng tegas, ia ingin mendekati Clara dan mendekap gadisnya yang tengah menangis histeris.

"Saya mohon, Alex." Feni menahan tangan Alex, "Pergilah, biarkan kami bertiga berbicara."

"KELUAR BAJINGAN! PERGI DARI SINI SIALAN!" Dimas terus berteriak memaki-maki Alex dengan sumpah serapahnya.

Kedua satpam itu hendak membawa Dimas keluar, yang langsung membuatnya kian mengamuk dan menendangkan keduanya kakinya ke udara secara asal.

Alex menghela napas dengan perih diwajahnya, "Baiklah, saya yang akan pergi."

"Jangan pergi!" Clara yang masih lemah dan kepalanya yang berdenyut pusing hendak turun dari brankar namun langsung dicegah Feni.

***

Esok harinya, Feni dan Dimas mengajak Clara yang sudah dipersilakan pulang untuk meninggalkan rumah sakit.

Sepanjang koridor ketiganya hanya membisu, tenggelam dalam pikiran masing-masing setelah kejadian semalam.

Tadi malam Clara sudah menjelaskan terkait hubungannya dengan Alex, ia meminta maaf atas apa yang telah terjadi dan juga meyakinkan keduanya kalau Clara dengan Alex saling mencintai, namun Dimas tetap menganggap Alex seorang pemerkosa anaknya.

Saat sampai di lobi rumah sakit, ternyata Alex dan supirnya tengah menunggu di sana. Wajah pria itu terlihat berantakan karena memar yang menghiasi wajah tampannya.

"Sedang apa kamu di sini?" Dimas menatap Alex sinis dan sengit.

"Tentu aja saya mau bawa calon istri saya pulang," jelas Alex dengan ramahnya, tatapannya terarah lurus pada Clara.

"Calon istri? Cih, jangan mimpi." Dimas makin erat menggenggam tangan kiri anaknya, "Saya gak sudi anak saya dinikahi oleh pelaku pemerkosaan."

"Pemerkosaan?" Alex langsung tersinggung seketika, "Saya dan Clara saling menyukai, apa itu bisa di sebut pemerkosaan?"

"Diam kamu bajingan!" Dimas menggeram marah, "Mulai saat ini kamu gak ada tanggung jawab lagi mengurus Clara, karena anak dan kandungannya akan menetap di sini."

"Saya gak setuju." Alex maju makin mendekat, "Anak yang Clara kandung anak saya, jadi saya berhak untuk merawatnya, begitupun dengan Clara yang sudah jadi tanggung jawab saya."

"Jangan karena kamu sudah membayar biaya rumah sakit ini, dan juga membantu biaya hidup Clara selama kami pergi, kamu bisa seenaknya seperti itu, Alex."

"Papa, udah." Clara menatap penuh permohonan pada Dimas, "Aku sayang—"

"Jadi kamu lebih sayang bajingan itu daripada kami orangtua kamu, Clara?" potong Dimas marah.

"Pa, udah jangan ribut lagi, malu diliatin orang-orang," ucap Feni sambil menatap sekitar lalu berhenti pada Alex, "Sebaiknya kamu jangan muncul dulu, lebih baik kamu pergi, kami mohon, Alex."

Alex menggeleng tegas, "Saya udah nunggu semalaman di sini jadi saya gak mungkin pergi tanpa Clara.

"Mas." Clara menatap Alex yang langsung membuat Dimas bercedih karena panggilan menggelikan anaknya itu, "Kamu mending pulang, aku ikut Mama Papa dulu."

"Mana bisa kayak gitu? Mas gak akan pulang tanpa kamu, kita sudah janji kalau kedatangan kita kemari untuk minta restu ke orangtua kamu."

Clara mengernyit mendengar penuturan Alex, "Aku mohon ya kamu pulang, aku mau sama Mama Papa dulu. Tolong, Mas."

Alex tidak tahan melihat raut sedih dan penuh permohonan Clara padanya, sehingga membuatnya akhirnya mengalah, "Oke, kalau itu keputusan kamu. Kamu dan keluarga kamu bisa pulang diantar supir."

"Gak perlu, kami sudah memesan taksi yang sebentar lagi akan sampai," tolak Dimas tanpa memandang Alex.

"Lebih aman naik mobil ini daripada taksi," balas Alex yang tidak mau kalah.

"Clara butuh istirahat, Pa. Udah ya kita naik ini aja lebih cepet," bujuk Feni pada suaminya.

Tanpa bicara Dimas menarik pelan Clara untuk masuk ke dalam mobil Alex setelah mendorong pemiliknya menjauh pergi.

Clara menatap sedih pada Alex yang tidak bisa ikut, ia hanya mampu melambaikan tangan dan tersenyum samar pada pria itu.

***

Ternyata restoran ramen itu memiliki satu kamar yang berada di lantai atas, kamarnya cukup kecil dan sempit sehingga Clara tidak yakin jika

kasur yang ada di sana akan muat di tempati dua orang.

Orangtuanya membawanya kemari setelah mereka di antar supir Alex, Feni memilih diam bersama Clara dikamar, sedangkan Dimas pergi entah kemana.

"Ini kamar Mama Papa, Sayang." Feni mengajak Clara untuk duduk berdua disisi kasur yang terasa sedikit keras itu.

"Hah, beneran?" Clara menatap Feni tidak yakin.

Feni mengangguk dengan senyum lembutnya, "Keadaan keluarga kita sudah beda sama dulu, Sayang."

"Terus restoran dibawah punya siapa?" tanya Clara penuh rasa penasaran.

"Bisa dibilang punya Papa, bisa dibilang juga punya kerabat Papa."

"Restoran bersama?" Tebak Clara.

"Jadi gini, Clara." Feni menggenggam kedua tangan anaknya lembut, "Waktu Papa Mama ninggalin kamu, kami bawa uang yang lumayan besar karena sebenarnya uang itu adalah uang tabungan terakhir kami, yang seharusnya dipakai untuk biaya sekolah dan hidup kamu selama kami pergi, tapi Alex menolak keras uang tersebut agar dibawa saja, awalnya Papa bersikeras nolak, tapi Alex yang ngancam gak mau numpangin kamu kalau

kami kasih uangnya akhirnya kami ngalah, kami tentu aja sangat berterimakasih ke Alex yang sudah sangat baik dan mikirin kondisi kami yang akan merantau jadi perlu bekal yang lumayan."

Clara memilih diam untuk mendengarkan cerita dari Feni dengan seksama.

"Selama perjalanan ke Jepang, kami sudah berencana untuk bangun usaha kecil-kecilan terlebih dahulu di sini apalagi ada kerabat dekat Papa yaitu Om Vito, kamu pasti gak kenal karena kalian belum pernah ketemu, tapi rencana kami pupus karena Om Vito tau kami bawa uang dalam jumlah yang lumayan, Om Vito bersikeras agar Papa Mama mau gabung usaha sama dia dengan beli restoran ini, Papa awalnya nolak tapi Om Vito yakinin Papa untuk percaya sama dia."

"Akhirnya karena kebodohan kami dan hasutan Om Vito, kami setuju untuk buka usaha sama dia, tapi nyatanya modal usaha itu separuh di potong Om Vito yang punya hutang, jadi akhirnya cuma bisa sewa restoran yang seadanya gini dan kurang strategis."

"Bukannya kata Papa, kerabat Papa itu udah sukses ya di sini, Ma?"

Feni menggeleng dengan senyum pedih di wajahnya, "Usaha Om Vito sebelumnya sama bangkrutnya dan akhirnya banyak hutang, tapi dia

sengaja bohong agar Papa Mama mau datang kesini."

"Harusnya Mama Papa langsung pulang aja pas tau kebenerannya itu," kata Clara kesal.

"Gak segampang itu, Clara." Feni mengusap punggung tangan Clara yang masih dalam genggamannya, "Uang Papa Mama sudah terkuras habis bayar tempat dan modal ramen di sini, jadi buat beli tiket pesawat pun kami gak mampu waktu itu."

"Terus kenapa beberapa bulan terakhir Papa Mama gak ada kabar?"

"Hp kami terpaksa diambil oleh penagih hutang Om Vito karena waktu itu mereka mengacau di resto, berikut laptop kami juga diambil, jadi kami susah buat hubungi kamu, sebenarnya memang bisa ke warnet tapi jaraknya jauh banget, sedangkan Papa Mama sibuk di sini."

"Emang Om Vito kemana?"

"Dia sering kabur-kaburan demi ngehindarin orang-orang yang nagih hutang ke dia, terakhir muncul tiga minggu yang lalu, Papa Mama udah gak peduli, kami milih fokus buat terus usaha di sini, karena buat pulang ke Indo pun kami bakal susah nantinya pas di sana."

"Jadi kalau aku gak dateng ke sini, Mama Papa gak akan nemuin aku sampe kapanpun?" Clara menatap Feni dengan raut wajah sedihnya.

Feni langsung menggeleng tegas, "Tentu Mama Papa akan jemput kamu buat ikut kami kesini, cuma Mama Papa masih belum punya apa-apa kalau seandainya kamu ikut kami."

"Harusnya kalian pulang aja atau kalau gak ajak aku juga, aku gak suka kalian milih susah berdua demi aku kayak gini."

"Padahal saat itu Alex pernah dateng kesini dan ngajak kami pulang."

"Kapan?" Clara terkejut mengetahui fakta itu.

"Seingat Mama, Alex bilang dia abis perjalanan dinas ke Thailand jadi sekalian ke sini. Waktu itu dia maksa banget buat Mama Papa ikut, tapi kamu tau kan kalau gengsi Papa itu tinggi, Papa gak mau ikut karena malu kalau harus nyusahin Alex terus-terusan, udah cukup kamu yang ikut Alex selama kami pergi, jadi dengan terpaksa Papa Mama nolak."

"Dia berarti bohong pas bilang kalau gak tau keberadaan Mama Papa ya." Clara menyimpulkan dengan perasaan kesal dan marah karena telah dibohongi.

"Itu atas permintaan kami, Clara. Kami yang minta Alex buat rahasiain hal itu dari kami, termasuk

keadaan kami, kami gak mau kamu kepikiran nantinya."

"Mama, kenapa harus bohong?" Clara memeluk Feni dan mulai menangis di pelukan wanita yang sudah melahirkannya.

"Maafin kami ya, Nak. Kami gak mau kamu hidup susah sama kami, makanya Papa Mama usaha banget biar bisa hidup layak biar bisa boyong kamu kesini, tapi nyatanya kami gagal juga, kami salah percaya sama orang di sini, dan restoran kami pun sering sepi pengunjung." Feni ikut menangis dan semakin erat memeluk anaknya.

"Kami juga minta maaf bikin keadaan kamu kayak sekarang, salah kami karena nitipin kamu ke Alex yang masih bujangan dan tentu punya nafsu, kami nyesel sekarang."

"A—aku yang salah, Ma." Clara menatap Feni penuh rasa bersalah setelah mengurai pelukan, "Aku minta maaf udah kecewain Mama Papa."

"Kamu beneran suka sama Alex?" tanya Feni serius.

Tanpa ragu Clara mengangguk yakin, "Iya, Ma. Aku suka dia, aku mohon Mama Papa restuin kita ya?"

"Mama gak tau harus bilang apa, tapi Mama ragu Alex dan keluarganya mau nerima keadaan kita yang sekarang, Sayang."

Clara menggigit bibirnya dengan pikiran yang ikut ragu seperti Feni, "Mas Alex dan keluarganya baik kok Ma, baik banget sama Clara. Apalagi kan sekarang aku ngandung anaknya, Ma."

Feni berusaha tersenyum pada anaknya, "Kamu sabar dulu ya, emosi Papa lagi gak stabil sekarang, jadi kamu jangan bahas Alex dulu, tunggu Papa tenang dulu ya."

"Iya, Ma. Aku ngerti," angguk Clara patuh.

***

Tatapan mata Clara terasa kosong ke arah jendela kamar, diluar sudah gelap karena sekarang sudah pukul tujuh malam. Pikirannya melayang jauh memikirkan keadaannya sekarang, dimulai ia yang masih mual-mual jika mencium aroma ramen yang menjadikan restoran tutup seharian, padahal kemarin restoran juga tutup karena orangtuanya harus menemaninya di rumah sakit.

Siang tadi Alex datang dan meminta restu secara baik-baik kepada kedua orangtuanya, namun Dimas tidak menyambutnya dengan baik dan malah langsung mengusir Alex setelah melayangkan beberapa pukulan pada pria itu.

Clara tentu sangat sedih dan marah pada Dimas, namun yang dapat Clara lakukan hanya mengurung diri didalam kamar. Papanya terlalu keras kepala dan kejam pada Alex, pengakuannya yang beberapa

kali bilang jika dirinya menyukai Alex sama sekali tidak dipercayai Dimas, yang Papanya yang yakini adalah jika Alex telah menghasut dan memperkosanya.

"Maafin Mama ya karena sedih terus." Clara mengusap perutnya yang masih rata penuh rasa bersalah, tangannya lagi-lagi mengusap air matanya dengan sedih.

Tok... Tok....

Suara ketukan pintu kamar kembali terdengar, namun Clara sama sekali tidak ada niatan untuk membuka pintu.

"Buka pintunya, Sayang," suara Feni terdengar khawatir dari depan kamar, "Kamu belum makan dari tadi siang, kasian anak kamu pasti kelaparan."

Clara yang memang tidak merasakan rasa lapar memilih diam dan merebahkan tubuhnya di kasur, ia kembali menangis dalam diam seorang diri di kamar sempit itu.

"Maaf, Ma." Clara menatap pintu kamar penuh rasa bersalah karena telah mengabaikan Feni yang tidak punya salah apapun padanya.

Keesokan harinya Clara dibuat terkejut sekaligus terpukul saat supir Alex malah mengantarkan koper miliknya ke restoran tanpa kehadiran pria itu.

***

Bab 37
Ending

Anggita berjalan tergopoh-gopoh ke rumah Alex yang dibelakangnya diikuti oleh Anita, Adam, dan Rafa. Mereka semua baru saja tiba di Jakarta tanpa pulang terlebih dahulu ke rumah mereka setelah perjalanan dari Melbourne.

Dari kemarin-kemarin Alex meminta semuanya untuk segera pulang, namun tidak ada yang mendengarkan karena mereka pikir tidak ada hal yang penting. Barulah mereka menurut, saat semalam Alex menelepon melalui video yang menampilkan wajahnya yang babak belur.

"Alex!" Anggita membuka pintu rumah anaknya hingga menimbulkan suara gaduh yang terdengar jelas.

"Baru sampe, Ma?" Alex muncul dari arah dapur rumah dengan mengenakan setelan rumahan khasnya.

"Oh astaga Tuhan." Anggita mendekati Alex dan langsung menyentuh wajahnya yang terdapat memar yang tampak jelas terlihat, "Mama kira kamu bohongan, kamu berantem sama siapa?"

"Bang Dimas." Alex menepis halus tangan Anggita yang secara tidak sengaja menekan luka di wajahnya.

"Apa?" Kali ini Adam yang menyahut heran, ia bingung ada masalah apa sahabatnya hingga berani memukuli adik iparnya seperti itu?

"Bukannya Bang Dimas di Jepang ya?" Anita mendudukkan dirinya disofa yang berada diruang keluarga. Sedangkan untuk Rafa, ia meminta anaknya itu untuk pergi ke taman yang ada di belakang rumah Alex.

"Dia marah—"

"Marah kenapa?" tanya Anggita tidak sabaran.

"Karena Clara hamil dan Alex yang menghamilinya." Alex berkata dengan nada santai sambil mendudukkan dirinya tepat di sebrang Anita.

"Astaga Alex, kamu sengaja mau bikin Mama jantungan!" Anggita memekik kencang hingga Alex menutup kedua telinganya, "Bercanda kamu gak lucu! Udah cukup Mama kaget liat muka bonyok kamu!"

"Alex gak bohong, Ma." Alex menatap serius Anggita yang masih berdiri didekatnya.

"Demi apa Alex?!" Anggita memastikan pendengarnya tidak salah dengar, "Clara masih kecil, gak mungkin banget—"

"Kalau kalian gak percaya, ayo besok ke Jepang ikut Alex." Alex menatap semuanya secara bergantian dengan mimik wajah seriusnya.

"Alex..." Adam yang sedari tadi diam mendekati Alex, diremasnya sedikit kuat bahu adik iparnya itu, "Omongan kamu beneran?"

Alex mengangguk tanpa ragu, "Iya, Bang."

"Sialan!" Adam dengan berani menampar keras wajah kiri Alex hingga adik iparnya terhempas ke sandaran sofa.

"Mas, cukup!" Anita langsung berdiri melerai suami dan adik satu-satunya.

"Clara anak sahabat aku, Sayang." Adam menatap Anita sedikit emosi, "Gimana bisa Alex nafsu sama Clara yang masih bocah?!"

"Kita obrolin baik-baik, jangan emosi dan pake kekerasan," lerai Anggita menengahi semuanya.

"Al, Mama emang pengen kamu nikah, tapi kenapa harus sama Clara yang masih kecil sih astaga!" Anggita meremas wajahnya tidak habis pikir dengan anaknya.

"Alex cuma ingin Clara, Ma. Lagian Mama gak pernah nentuin umur berapa gadis yang cocok buat Alex, jadi Clara gak bisa masuk pengecualian apapun."

"Tapi dia seumuran Ray, Al! Masa Tante sama ponakan seumuran, sih?" Anita menatap adiknya tidak habis pikir.

"Umur bukan patokan buat saling cinta, kan?" Alex menatap ketiganya secara bergantian dengan mengangkat sedikit bahunya.

"Iya emang, tapi buat Clara... astaga dia terlalu muda buat kamu." Anita menatap adiknya frustrasi.

"Aku bisa ngimbangin Clara, jadi gak ada hal yang perlu kalian khawatirkan." Alex menatap ketiganya lagi dengan wajah serius dan tekad yang tak bisa digoyahkan oleh siapapun.

"Terus respon Dimas masih menolak?" tanya Adam yang kali ini sudah lebih tenang.

Tanpa dijelaskan pun, semuanya sudah tahu akan jawaban itu. Wajah Alex yang merupakan bukti paling kuat.

"Kalau udah di setujui, gak mungkin Alex minta kalian semua buat pulang."

Anggita menatap Alex yang duduk disampingnya lekat-lekat, wajah putra bungsunya yang berperilaku nakal kini tengah meyakinkan keluarganya akan pilihannya sendiri.

Sebenarnya Anggita dan yang lain mungkin tidak akan terkejut jika Alex menghamili seorang gadis, hanya saja mereka tidak menyangka jika gadis itu adalah Clara yang masih belia.

"Ternyata kecurigaan Mama selama ini malah kejadian," gumam Anggita lebih ke dirinya sendiri.

***

Clara lagi-lagi berdiri di depan jendela kamar, menyaksikan suasana malam yang terlihat sepi, padahal jam baru menunjukkan pukul delapan. Sudah hampir satu minggu ia tinggal bersama kedua orangtuanya, namun sampai sekarang Alex belum kunjung mendatanginya.

Apa pria itu sudah lupa akan dirinya?

Atau apa mungkin Alex tidak akan memperjuangkannya?

Atau bisa saja Alex sudah tak berminat lagi padanya? Jelas, karena Alex diminati banyak wanita diluaran sana.

Berbagai pikiran buruk terus menghantui Clara akhir-akhir ini, hingga membuat selera makan dan semangat hidupnya berkurang. Bagaimanapun dirinya dan Alex benar-benar lepas komunikasi karena ponselnya yang malah tertinggal bersama pria itu.

Hari-harinya dihabiskan dengan mengurung diri didalam kamar, sampai sekarang kondisinya masih sensitif akan aroma ramen yang bisa membuatnya mual, makanya agar aman Feni memintanya untuk terus berada dikamar.

Hubungannya dengan Dimas masih memanas, baik ia ataupun papanya itu masih meninggikan ego satu sama lain, tidak ada pembicaan apapun selain Feni yang menjadi penengah untuk keduanya jika diharuskan berkomunikasi.

Tanpa terasa Clara kembali menangis seperti kemarin-kemarin, ia hanya mampu mengeluarkan tangisnya dalam diam agar orangtuanya tidak mendengar.

Perasaan ragu akan Alex terasa kian membesar tiap harinya, ia takut Alex tidak akan bertanggung jawab akan ia dan bayi dalam kandungannya. Karena jika hal itu terjadi, maka Clara hanya akan menambah beban besar bagi kedua orangtuanya yang tengah berada dimasa sulit.

Ceklek.

Suara pintu kamar yang dibuka secara tiba-tiba membuat Clara dengan cepat mengusap air matanya, tanpa berbalik badan pun ia tahu jika Dimas yang datang, karena Feni selalu mengetuk pintu sebelum masuk.

"Mau sampe kapan kamu gak turun buat makan malam, Clara?" tanya Dimas yang telah berdiri lima langkah dibelakang Clara yang masih memunggunginya.

"Jangan buang tenaga buat nangisin pria berengsek kayak Alex. Sebaiknya kamu makan biar kamu dan kandungan kamu sehat."

"Clara!" Dimas sedikit meninggikan suaranya saat Clara sama sekali tidak meresponsnya.

"Clara gak laper," ucap Clara yang lebih seperti bisikan, tubuhnya tidak ada niatan berbalik untuk berhadapan dengan Dimas.

"Kamu tetap harus makan demi bayi kamu. Kamu yang udah ngehadirin dia, jadi kamu juga yang harus bertanggung jawab untuknya," kata Dimas dengan suara tegasnya.

Lagi-lagi Clara kembali diam hingga membuat Dimas gemas dan mendekatinya, dengan sedikit kuat Dimas menarik Clara agar menghadap padanya.

"Oh Tuhan." Dimas frustrasi melihat wajah Clara yang sembab, mata bengkak dan hidungnya yang memerah terlihat jelas.

"Papa jahat." Clara akhirnya menangis histeris di depan Dimas, bahunya naik turun dengan isak tangis yang semakin menjadi.

"Kalau Alex serius sama kamu, seharusnya dia gak mundur cuma karena Papa pukulin kayak gitu, lagian dia gak sampe cacat dan meninggal karena pukulan Papa yang gak seberapa."

"Papa bener-bener jahat!" Clara semakin histeris mendengar perkataan Dimas, kedua tangannya

dengan kuat mendorong Papanya agar menjauh darinya.

"Astaga Clara ada apa?" Feni tergopoh-gopoh memasuki kamar karena keributan yang terjadi antara anak dan suaminya.

"Mama...." Clara membalas pelukan Feni yang dengan cepat memeluk tubuhnya erat-erat, wanita itu mengusap rambut dan punggungnya agar lebih tenang.

"Pa, jangan terlalu keras. Clara lagi hamil dan kondisinya gak stabil sekarang." Feni menatap Dimas penuh permohonan.

Dimas menghela napas kasar, tanpa bersuara ia hendak pergi dari situ namun saat membalikkan badan, di depan pintu telah berdiri sosok Alex di sana.

Alex yang telah datang bersama dengan Anggita, Anita, dan Adam, memilih menerobos masuk karena tidak ada yang membukakan pintu untuk mereka.

Saat sampai didalam restoran, terdengar suara keributan yang terdengar dari lantai atas, jadi tanpa menunggu lama Alex naik dan yang lainnya tetap menunggu di bawah.

"Clara." Alex mengabaikan tatapan tajam Dimas padanya, fokus matanya hanya tertuju pada Clara yang masih belum menyadari kehadirannya.

Saat itulah Clara melepaskan pelukannya dari Feni, matanya yang sembab terlihat membelalak kaget melihat kehadiran Alex.

Alex mengusung senyum penuh kasih dan merentangkan tangannya pada Clara yang saat itu juga berlari padanya.

"Mas...." Clara langsung menubrukkan dirinya pada Alex yang langsung merengkuh erat tubuhnya.

"Maafin Mas ya." Alex langsung menghirup harum tubuh Clara yang begitu sangat dirindukannya.

"Aku kangen." Clara terisak didalam dekapan Alex yang hangat, tangan pria itu dengan penuh kasih mengusap punggungnya yang membuatnya nyaman.

Feni menyentuh bahu Dimas guna menyadarkan suaminya dari keterpakuan di depannya, saat itulah Dimas menatap istrinya dengan anggukan dikepalanya.

***

Tiga minggu setelah kembali dari Jepang, termasuk orangtua Clara yang juga ikut kembali, Alex dan Clara melaksanakan pernikahan disalah satu hotel mewah yang ada di ibukota.

Pernikahan yang terbilang memakan waktu singkat itu telah dipersiapkan dengan baik oleh Alex, yang tentu saja menghabiskan biaya yang lumayan

jumlahnya, namun itu sebanding dengan ia yang akhirnya bisa menikahi Clara.

Pernikahan mereka hanya mengundang kerabat dekat dan teman bisnis Alex, itu permintaan Clara agar tidak terlalu ramai tamu undangan, dan juga agar acara yang berlangsung tidak memakan waktu lama karena kondisi Clara yang tengah hamil muda.

Kini acara pernikahan itu telah usai, keluarga Alex maupun Clara tentu akan menginap di hotel yang menjadi tempat acara.

Alex tersenyum saat menemukan Clara yang berdiri di depan kaca besar begitu ia memasuki kamar hotel. Kakinya melangkah lebar-lebar mendekati Clara dan langsung memeluknya erat dari belakang.

"Mas." Clara tersenyum dengan pipinya yang merona alami pada Alex dipantulan cermin, wajahnya sudah polos karena *make up* nya telah dibersihkan.

"Kamu cantik, selalu." Alex mencium pipi kanan Clara, dagunya ia letakkan dibahu kanan Clara hingga tatapan mereka bertemu dicermin.

"Mas juga tampan, selalu." Clara berbalik menghadap Alex, dipeluknya dengan mesra leher pria yang hari ini telah resmi menjadi suaminya.

"Makasih udah mau menikah sama Mas." Alex kembali mengecup lama kening Clara untuk

kesekian kalinya, kemudian ciumannya berpindah pada kedua pipi, hidung, dan terakhir bibir Clara.

"Harusnya aku yang bilang kayak gitu." Clara mendorong pelan kejantanan Alex hingga tautan bibir mereka terputus.

Alex menggeleng pelan, "Mas yang beruntung milikin kamu."

"Aku pun juga." Clara memejamkan mata saat Alex kembali menempelkan bibir mereka, kedua tangannya semakin erat memeluk leher Alex yang tengah memeluk mesra pinggangnya.

Bibir mereka terus saling bertautan mesra, terkesan sedikit rakus karena bagaimanapun juga sudah lama mereka tidak berciuman panas semenjak kembali ke Indonesia, itu semua dikarenakan keluarga mereka yang selalu mengekor kemana pun mereka pergi.

Sebelum diadakan pernikahan, Clara tinggal bersama kedua orangtuanya dirumah lamanya yang telah dibeli kembali oleh Alex dari bank. Awalnya kedua orangtua Clara menolak, namun atas bujukan dan desakan Alex serta keluarga yang membuat mereka akhirnya menerima.

Alex menggigit bibir bawah Clara yang sedikit bengkak dengan gemas sebelum akhirnya menyudahi ciuman mereka karena keduanya membutuhkan oksigen.

"Bibir kamu selalu manis dan bikin Mas kecanduan," bisik Alex sambil menekan bibir Clara yang basah dengan ibu jarinya.

"Badan aku rasanya makin gerah kalau digombalin terus." Clara menatap Alex dengan senyum menggoda.

"Kalau gitu ayo kita mandi bareng." Alex ikut tersenyum menggoda, tangannya dengan nakal menurunkan gaun pengantin dibelakang tubuh Clara.

Wajah Clara seketika panik, "Mas inget kata dokter, kita belum boleh...."

"Mas kan cuma mau kita mandi bareng, emang dokter ngelarang juga?" Alex menyunggingkan senyum gelinya pada Clara yang kian bertambah merona saja.

"Mas...." Clara meremas tangan Alex yang hendak menurunkan bagian atas gaunnya.

"Kenapa?" Alex menatap Clara santai, ia berdecak pelan saat dada telanjang Clara terpampang di depannya.

Entah kenapa Clara merasa malu sekali saat Alex terus menatap bukit kembarnya, mungkin karena sudah terhitung lama ia tidak tampil telanjang di depan Alex.

"Dada kamu kayaknya makin besar ya." Alex berucap setelah membantu Clara keluar dari gaunnya yang cukup merepotkan.

"Mas!" Clara melotot saat kedua telapak tangan Alex melingkupi masing-masing dadanya, berikutnya tangan itu meremas lembut dadanya secara beraturan.

"Apa mungkin ini efek kehamilan kamu ya?" Alex mengabaikan Protestan Clara, ia masih ingin meremas dan mengamati dada Clara yang juga dirindukannya.

"Gak tau." Clara memegang tangan Alex agar pria itu berhenti memainkan gundukan kenyalnya, "Udah ih nanti kebablasan, Mas."

Alex terkekeh mendengarnya, ia pun menyudahi kegiatan nakalnya itu dan beralih memeluk pinggang Clara yang tubuhnya hanya dibalut celana dalam berwarna putih.

"Mmhh." Clara memejamkan matanya saat Alex kembali mengecupi permukaan bibirnya, kali ini ciuman suaminya terasa kembut dan terkesan manis tidak seperti tadi yang penuh nafsu.

"Kita di kamar aja ya, gak perlu ikut makan malam," bisik Alex yang telah berganti menciumi leher Clara yang begitu wangi dan membuatnya candu.

"Nghh... jangan gitu, gak enak sama yang lain, Mas." Clara menarik kepala Alex menjauhi lehernya.

Alex yang ingin protes langsung terdiam saat Clara melayangkan ciuman manis dibibirnya, walaupun terkesan singkat namun itu cukup membuat Alex bahagia karenanya.

"Ih Mas mau ngapain?" Clara memekik saat tubuhnya terasa diangkat secara tiba-tiba.

"Bumil gak boleh kecapekan." Alex dengan enteng menggendong Clara dengan kedua tangan kekarnya di depan, sedangkan istrinya itu memeluk lehernya sebagai pegangan.

"Mas berlebihan," ucap Clara pada Alex yang mulai berjalan memasuki kamar mandi.

Setelah selesai mandi dan berpakaian, keduanya turun ke restoran yang masih berada di dalam hotel untuk makan malam bersama keluarga mereka.

Semua anggota keluarga mereka menyambut dengan hangat dan sorakan ucapan selamat pun terdengar riuh saat Clara dan Alex memasuki ruangan. Dengan penuh kasih Alex mencium mesra pipi Clara dengan satu tangannya yang memeluk pinggangnya yang membuat suara gaduh kembali terdengar di sana.

Clara tersenyum penuh kebahagiaan pada orangtuanya yang tengah menatapnya, terlihat Feni

yang tersenyum sama lebarnya seperti Clara, sedangkan Dimas hanya tersenyum singkat.

Kebahagiaan itu tetap terasa lengkap walaupun kurangnya kehadiran Ray yang tidak bisa datang karena studinya yang sudah dimulai.

"Terimakasih buat semua yang sudah merayakan pernikahan kita," ujar Alex yang langsung dibalas doa-doa baik dari semua orang.

"Ayo cium, Al," teriak Adam penuh semangat yang diikuti sorakan orang-orang di sana, kecuali Dimas dan Feni.

Cup.

Tanpa ragu Alex mengecup mesra bibir Clara yang ranum sesuai dengan apa yang keluarganya inginkan.

"*I love you*," bisik Alex tepat di depan bibir Clara setelah menyudahi ciuman singkatnya.

Clara hanya mengangguk dengan senyum malu-malu yang menghiasi wajahnya yang merona.

"Astaga." Dimas berdecak kesal melihat pemandangan di depannya.

Sedangkan yang lain tertawa melihat ekspresi Dimas yang menurut mereka terlihat lucu itu.

END

Epilog

Tin... Tin...

Suara klakson dari berbagai pengguna jalan terdengar memekakkan telinga di sabtu malam yang tengah dalam keadaan macet.

Berbagai gerutuan mulai terdengar dari sekitar saat Alex membuka kaca mobil samping kemudi, ia turun dari mobil untuk dapat melihat ke depan, yang ternyata terdapat truk yang mogok sehingga membuat jalanan macet malam ini.

Alex mendengus karena rasa lelah yang kian terasa oleh tubuhnya, diakhir pekan seperti ini pun ia harus lembur bertemu klien, sungguh tubuhnya butuh beristirahat namun sepertinya semesta tidak memihak padanya.

Setengah jam berlalu akhirnya kendaraan di depannya mulai melaju sehingga mobil mewah Alex pun bergerak membelah jalanan yang dilaluinya.

Saat mobilnya melewati suatu hotel yang namanya tidak terdengar asing akhir-akhir ini, saat itulah Alex ingat jika hotel tadi merupakan tempat dilaksanakannya perayaan ulang tahun seseorang.

Alex ingat ada undangan untuknya datang kesana tepat dua hari lalu, namun sepertinya datang

secara langsung bukan ide yang bagus disaat kondisi tubuhnya yang lelah.

Namun Alex mengingat kembali kebaikan kedua orangtua dari seseorang yang tengah berulang tahun itu, yang mana membuat Alex akhirnya putar balik untuk kembali kejalan yang tadi dilaluinya.

Mobil Alex akhirnya terparkir rapi diarea parkir hotel, ia pun keluar dari mobil dan mengambil kado yang memang sudah disiapkan di jok belakang mobil.

Memang sudah menjadi rutinitas setiap tahunnya untuk ia membelikan kado dari anak Adam dan Feni, yaitu Clara. Kedua orang itu begitu berjasa dari dulu hingga sekarang, jadi rasanya memberi kado untuk anak mereka bukanlah persoalan yang sulit untuk Alex.

Sampailah Alex di *ballroom* hotel yang menjadi tempat diselenggarakannya acara, ruangan itu sudah didekorasi dengan begitu mewah di mana berbagai hidangan tersedia didalam sana.

Sepertinya Alex datang terlambat saat melihat kerumunan orang-orang ditengah ruangan dari posisinya yang masih berdiri di depan pintu masuk. Wajar jika acara sudah dimulai karena jam sudah memasuki pukul delapan malam.

Saat kakinya baru tiga kali melangkah, terdengar suara nyanyian selamat ulang tahun dari semua

orang yang hadir disitu, saat itu juga Alex bisa melihat wajah Clara yang tampak berseri dari kejauhan.

Tanpa sadar Alex tertegun lama menatap fokus Clara yang tidak menyadari kedatangannya, gadis itu tampak cantik dan menawan memakai balutan gaun *peach* yang sangat cocok dikulit putihnya, wajahnya yang biasanya polos tampil berbeda karena memakai *make up* yang semakin menambah kecantikannya.

Alex sama sekali tidak dapat mengalihkan pandangannya dari Clara sampai nyanyian orang-orang berhenti dan Clara akhirnya meniup lilin angka 17 di atas kue ulang tahun.

Demi apapun Alex baru memperhatikan jika Clara sudah dewasa dan kini menjadi gadis cantik yang anggun, seingatnya Clara masih bocah kecil yang selalu merengek mainan pada kedua orangtuanya.

Alex duduk di salah satu meja yang tersedia untuk tamu undangan, ia mencari minuman alkohol yang sayangnya tidak tersedia di sana, barulah ia ingat jika ini acara ulang tahun anak SMA, jadi memang tidak sepatutnya minuman haram itu ada di sana.

Saat kerumunan itu akhirnya bubar, terlihat Dimas dan Feni yang akhirnya menyadari

kehadirannya, kedua orang itu langsung menghampiri Alex dan mengucapkan terimakasih atas kehadirannya.

"Clara! Sini dulu, Sayang." Feni memanggil Clara yang sibuk mengobrol dengan beberapa temannya di salah satu meja.

Clara dengan segera menghampiri meja di mana Alex berada, gadis itu terlihat terkejut akan kehadirannya namun dengan cepat menormalkan ekspresinya.

"Ada Om Alex, Sayang." Feni merangkul pinggang Clara agar semakin mendekat.

"Selamat ulang tahun." Alex memberikan kado yang dibawanya ke depan Clara.

"Ambil, Sayang," titah Feni saat melihat keraguan dimata anaknya.

"Makasih, Om." Clara tersenyum tulus saat menerima kado yang Alex berikan.

"Kalau gitu saya permisi dulu ya." Alex bangkit berdiri sembari membenarkan jas yang dipakainya.

"Buru-buru sekali, Al. Kamu baru sampe loh," kata Feni yang langsung diangguki oleh Dimas yang berdiri di sampingnya.

"Benar, Al. Kamu seenggaknya harus makan hidangan yang sudah kami siapkan." Dimas memaksa Alex untuk duduk kembali, ia pun ikut duduk di samping pria itu.

"Gak usah, Bang. Saya mau pulang aja karena lumayan capek hari ini." Alex tersenyum ramah agar sang pemilik acara itu tidak tersinggung.

"Tapi seenggaknya kamu harus makan kuenya ya." Feni beralih menatap Clara yang senantiasa berdiri didekatnya, "Sayang potongin kue buat Om Al ya."

"Gak usah, Clara," cegah Alex namun tidak mempan karena Feni memaksa anaknya sehingga menuruti wanita itu.

Tak lama Clara kembali dengan membawa satu potong kue ulang tahunnya, dengan ragu ia menaruhnya ke depan Alex.

"Suapin Om Al, Sayang," titah Feni yang memang masih menganggap Clara sebagai anak kecil itu.

"Gak mau ah, Clara malu," bisik Clara namun Alex dapat mendengarnya.

"Yaudah, saya makan ya." Alex menyuapkan kue itu sebanyak tiga suapan, "Makasih ya, Clara."

"Makasih juga, Om." Clara mengangguk kecil dengan senyuman canggung yang menghiasi wajahnya yang sedikit merona saat itu.

Sejak saat itu Alex mulai memperhatikan Clara, ia bahkan sampai tahu jam berangkat dan pulang sekolah Clara, juga kebiasaan yang dilakukan gadis itu sehari-harinya.

Hal yang tak disangkanya untuk bisa menikahi Clara, gadis dengan jarak usia yang terpaut 17 tahun dengannya. Itu semua berkat Clara yang ikut tinggal dengannya sehingga membuatnya bisa melancarkan tujuannya walaupun dengan cara terlarang.

Dan malam ini setelah tiga hari menikah, Alex bisa duduk berempat di meja makan bersama Clara yang telah resmi menjadi istrinya, serta Dimas dan Feni yang juga resmi menjadi orangtua keduanya.

Walaupun dari awal acara makan malam Dimas terus menatap penuh permusuhan padanya, tetap tidak Alex permasalahkan karena mau bagaimanapun Alex dan Clara sudah menikah atas restu Dimas sendiri.

"Pa, makan dong, jangan liatin mereka terus," ucap Feni mengingatkan suaminya yang duduk di sampingnya.

"Mungkin Papa mertua pengen disuapin juga, Ma," ucap Alex dengan senyum mengejek pada Dimas.

"Saya bukan Papa kamu," balas Dimas dengan wajah malas, ia menuruti istrinya untuk fokus ke makanannya.

"Mas, jangan gitu," Clara mencubit paha Alex yang malah terkekeh karenanya, namun mulutnya senantiasa terbuka saat Alex menyuapinya.

Semenjak Clara hamil, Alex memang senang menyuapi Clara jika mereka tengah makan bersama, dan Clara pun tidak keberatan karena ia menyukai saat Alex memanjakannya.

"Malam ini kalian tidur di sini aja ya," pinta Feni menatap kedua orang di depannya dengan tatapan memohon, "Biar besok bisa sarapan bareng."

Alex menatap Clara yang juga tengah menatapnya, "Mas ikut kamu aja."

"Kita nginep, Ma." Clara tersenyum riang pada Feni, dibawah meja tangannya menggenggam tangan Alex yang menganggur.

Saat memasuki kamar Clara sehabis makan, Alex cukup dibuat terkesima karena kamar itu bertemakan warna pink khas anak remaja perempuan. Tentu ini kali pertamanya memasuki kamar Clara dirumah gadis itu.

Clara hanya menyengir melihat ekspresi Alex, ia pun meminta izin untuk berganti pakaian dan membersihkan wajah di kamar mandi.

Kali ini Alex membiarkan Clara, karena ia pun ingin melihat-lihat kamar istrinya itu. Pandangannya tertuju pada rak yang dipenuhi berbagai buku, cukup mengejutkan karena Clara ternyata menyukai bacaan novel romansa.

Lalu fokusnya terhenti pada album foto yang ternyata banyak sekali foto pertumbuhan Clara dari

bayi hingga usia sekarang. Alex berharap anak mereka mirip Clara saat kecil karena tampak menggemaskan di matanya.

"Mas liat ap—ihh jangan liat!" Clara berusaha merebut album foto itu namun langsung diangkat tinggi-tinggi oleh Alex.

"Mas, aku malu." Clara cemberut pada Alex yang kini memeluk erat pinggangnya.

"Malu kenapa?" Alex mengecup penuh kasih pipi Clara bergantian.

"Pas kecil aku jelek tau," kata Clara sambil mengembungkan pipinya secara tidak sadar.

"Mana ada jelek, yang ada kamu lucu dan Mas harap anak kita mirip kamu aja." Alex menarik tubuh Clara kian merapat padanya dengan kedua tangannya yang masih memegang album foto.

"Bisa aja, Om," ucap Clara menggoda Alex.

"Dasar anak kecil."

Alex menyatukan bibirnya dengan bibir Clara yang rasanya tidak akan pernah membuatnya bosan. Meskipun mereka belum dapat bercinta, namun mencium dan menjamah tubuh Clara di beberapa tempat tetap Alex lakukan karena ia menyukainya.

Apalagi untuk menyusu, hampir setiap malam Alex berlagak seperti bayi besar yang manja pada Clara.

***

Extra 1

Di jam satu malam Clara terbangun karena panggilan alam yang sudah tidak bisa ditahannya, daripada mengompol di kasur, akhirnya Clara membangunkan Alex untuk menemaninya ke toilet.

"Mas, ayo bangun." Clara mengguncang tubuh Alex saat suaminya tidak kunjung membuka mata.

"Mas Alex." Clara merengek sambil mencubiti lengan Alex yang uratnya terlihat menonjol.

"Nghh... ada apa?" Alex membuka matanya yang terasa berat karena masih sangat mengantuk, pasalnya ia baru tidur pukul sebelas malam sehabis lembur di kantor.

"Aku pengen pipis, ayo anterin." Clara menarik tangan Alex yang langsung menurutinya.

Alex membopong Clara di depan agar cepat sampai, ia pun mendudukkan Clara di kloset. Dengan masih sangat mengantuk Alex berdiri di dekat pintu toilet untuk menunggu Clara menuntaskan urusannya.

"Selesai, Mas." Clara menghampiri Alex yang lagi-lagi menggendongnya, ia dengan senang hati memeluk erat leher Alex yang tercium harum dari posisinya.

"Tidur lagi ya, Mas ngantuk banget." Alex memeluk erat Clara saat tubuh mereka sudah kembali berbaring di kasur, ia mengecup kening Clara singkat sebelum akhirnya kembali melanjutkan tidurnya.

Clara memperhatikan wajah Alex yang tampak kelelahan karena akhir-akhir ini harus lembur setelah mengambil cuti pernikahan selama satu minggu. Mereka memang tidak melakukan *honeymoon,* karena kondisi Clara yang terkadang masih lemas dan lebih banyak mengantuk setiap waktunya. Namun untuk tetap mempererat hubungan, Alex mengambil cuti untuk menghabiskan waktu mereka sebagai pengantin baru.

"Mimpi indah, Mas." Clara mengecup lama kening Alex dan ikut memejamkan mata di ceruk leher suaminya yang membuatnya nyaman itu.

Di jam tiga dini hari, lagi-lagi Clara terbangun dan kali ini karena perutnya merasa lapar. Sejak kondisinya sudah tidak mual dan muntah lagi, nafsu makannya naik pesat sehingga akan lapar di jam-jam yang tidak menentu.

Dan biasanya Clara akan meminta Alex untuk menemaninya makan, itu karena permintaan Alex sendiri yang menyuruh Clara seperti itu.

Clara melepaskan tangan Alex yang memeluk tubuhnya, dalam posisi duduk disamping suaminya itu Clara mulai dilema, ia kasihan jika harus membangunkan Alex untuk kedua kalinya, tapi jika tidak dilakukan, ia tidak berani untuk keluar kamar sendirian.

"Mas...." Clara mengguncang pelan tubuh Alex yang sama sekali tidak terganggu karenanya.

"Mas bangun." Clara berubah mengguncang tubuh Alex sedikit kuat agar suaminya itu bangun, namun nihil karena Alex masih terlelap dalam tidurnya.

"Mas..." Clara semakin kuat saja mengguncang-guncang tubuh Alex tanpa henti hingga pria itu terpengaruh, "Ayo bangun, Mas."

Alex mengerang dengan mata yang masih terpejam karena gangguan Clara di tengah tidur lelapnya.

"Mas...." Clara lagi-lagi mengguncang tubuh Alex yang belum kunjung membuka mata.

Alex membuka matanya dengan frustrasi sambil mendesis kesal setelahnya, "Sekarang apalagi, Clara? Mas ngantuk dan lelah."

Mendapati respon tidak bersahabat dari Alex untuk kali pertamanya membuat nyali Clara ciut, "Maaf, Mas tidur lagi aja."

Tanpa membalas apapun Alex benar-benar kembali memejamkan matanya yang sangat berat karena tidurnya yang masih belum cukup.

Perlahan Clara turun dari ranjang meninggalkan Alex yang kembali tidur nyenyak, perasaan sedih langsung menyelimuti Clara yang memang sangat-sangat sensitif sejak hamil.

Akhirnya Clara keluar kamar sendirian dan melawan rasa takut karena tengah kelaparan, beruntung seluruh lampu ruangan dinyalakan atas permintaannya pada Alex, sehingga tidak terlalu menyeramkan untuk berjalan seorang diri ke dapur.

Clara mengambil beberapa lapis roti beserta selai coklat kesukaannya, ciki, dan juga susu kotak coklat dari lemari pendingin. Setelah merasa cukup Clara pergi dari dapur ke arah ruang keluarga dan menyalakan televisi di sana.

Clara duduk diatas karpet tebal sendirian, ia mengatur volume televisi agak tinggi agar suasana tidak terlalu senyap dan sepi.

Di gigitnya roti dengan mata yang terarah pada layar lebar di depannya. Ia teringat lagi akan Alex yang sepertinya mulai tidak peduli, karena biasanya pria itu akan selalu sigap untuknya.

"Ish kesel." Clara mengusap matanya yang sedikit berair, mulutnya masih mengunyah guna mengusir rasa lapar di perutnya.

"Kamu rakus banget ya, Bayi." Clara mengusap perutnya yang membuncit dikehamilannya yang telah memasuki minggu ke dua belas.

"Tapi gak papa deh, yang penting kamu sehat-sehat ya." Clara mengulum senyum sambil menikmati susu kotaknya, *mood* nya sepertinya sudah berubah lebih baik dari sebelumnya.

Saat makanan dan minuman yang dibawanya sudah habis tak tersisa, mata Clara mulai terasa berat karena kantuk yang membuat gadis itu berbaring diatas karpet.

Dua puluh menit berlalu akhirnya Clara benar-benar tertidur lelap sendirian dengan televisi yang masih menyala.

Lalu di jam empat setelahnya, Alex terbangun dan menyadari Clara tidak ada di sampingnya, dengan panik Alex mencari Clara hingga menemukan istrinya yang ternyata tengah tertidur sendirian di ruang keluarga.

"Astaga kok kamu di sini?" Alex mengangkat tubuh Clara ke dalam gendongannya, istrinya tampak tidak terganggu karena masih tenang dalam tidurnya.

Sebelum meninggalkan ruangan, Alex mematikan televisi dan melirik sampah bekas istrinya, barulah Alex ingat jika Clara sempat membangunkannya tadi, namun saat itu Alex berada

dalam kondisi setengah sadar sehingga menganggap itu mimpi.

Alex membawa Clara memasuki kamar yang berada di lantai satu, tepatnya kamar Anggita. Kini kamar itu ditempati oleh mereka, karena Clara yang hamil tidak Alex izinkan untuk naik tangga karena berisiko.

***

Alex merasakan pergerakan Clara yang berada dalam pelukannya, ia pun dengan sengaja mengeratkan pelukannya di tubuh Clara yang lebih berisi karena kehamilannya.

"Lepasin, Mas," pinta Clara yang berusaha melepas tangan Alex yang membelit tubuhnya.

"Jam berapa sekarang?" Alex akhirnya membuka mata dan langsung bersitatap dengan Clara.

"Setengah enam pagi," jawab Clara seadanya.

"Terus kamu mau kemana, hm?" Tanya Alex dengan suara lembut dan sedikit serak khas bangun tidur.

"Ke rumah Mama." Clara akhirnya berhasil melepaskan diri dari Alex dan langsung duduk di pinggir ranjang.

"Mau apa?" Alex mengikuti Clara dan memeluknya dari belakang, wajahnya mengendus harum leher Clara karena rambut istrinya yang sudah dicepol.

"Pengen nasi goreng." Clara berusaha melepaskan tangan Alex yang senang sekali memeluk erat tubuhnya, "Lepasin, aku mau cuci muka."

"Mas bisa bikinin kamu nasi goreng." Alex melepaskan Clara dan berdiri di hadapan istrinya.

"Gak usah, aku mau nasi goreng bikinan Mama aja." Clara ikut berdiri, ia hendak pergi ke kamar mandi namun langsung ditahan Alex.

"Kok gitu?" Alex mencekal tangan Clara dan menatapnya penuh keheranan, "Nasi goreng buatan Mas gak enak ya?"

"Bukan kok, cuma takut Mas repot aja." Clara menundukkan wajah saat tatapan Alex sedikit tajam padanya.

"Apa sih, Sayang? Mas sama sekali gak ngerasa repot." Alex dengan lembut memegang dagu Clara agar kembali menatapnya, "Udah ya, Mas aja yang masakin kamu nasi goreng."

"Tapi Mas harus pergi kerja." Clara menatap Alex dengan sedikit gelisah.

"Masih lama, Sayang. Ayo sekarang Mas buatin nasi gorengnya." Alex menautkan jari tangannya ke jari ramping Clara yang terasa lembut dan hangat.

Keduanya keluar dari kamar setelah mencuci wajah, saat itulah keduanya menemukan asisten rumah yang tengah membersihkan ruangan.

"Selamat pagi, Tuan, Non." Bi Atin menyapa dengan ramah.

"Pagi, Bi." Clara membalas dengan sama ramahnya. Beruntung wanita setengah baya itu tidak banyak bicara saat mengetahui hubungannya dengan Alex.

"Hari ini Bibi gak perlu masak sarapan," perintah Alex sebelum akhirnya mengajak Clara ke dapur bersama-sama.

Bi Atin mengangguk paham karena ini bukan kali pertama Alex memasak sarapan sejak majikannya itu menikah dengan Clara.

Alex meminta Clara untuk duduk di salah satu kursi bar dapur, sementara ia bersiap untuk masak nasi goreng sesuai dengan yang istrinya inginkan.

Clara memakan biskuit sambil memperhatikan Alex memasak dengan telaten, nanti saat kondisi tubuhnya sudah stabil, ia akan mulai belajar masak agar bisa menjadi istri yang baik untuk Alex.

"Ngelamunin apa?" Alex mengecup bibir Clara saat masakannya sudah beres.

"Ih, nggak ada." Clara dengan kikuk turun dari kursi, ia melihat ke arah teflon yang terdapat nasi goreng yang masih mengepul.

"Mau makan sekarang?" Tanya Alex yang sudah mengambil dua piring dari rak.

Clara menganggukkan kepala dan menghampiri Alex yang akan menuangkan nasi goreng ke piring, "Biar aku aja."

"Gak papa, Sayang." Alex tersenyum penuh pengertian pada Clara.

"Aku aja pokoknya." Clara tersenyum sumringah saat Alex mengalah padanya.

Alex pun menyiapkan susu hamil untuk Clara dan kopi untuknya sendiri. Setelahnya mereka pergi ke meja makan dan duduk berdampingan.

"Sini Mas suapin." Alex menyodorkan suapannya ke depan mulut Clara.

"Aku bisa makan sendiri, Mas." Clara mendorong sendok Alex dan memakan miliknya sendiri.

Alex memperhatikan Clara yang begitu lahap memakan nasi goreng buatannya. Hal itu tentu membuatnya tersenyum senang karena Clara menyukainya.

"Mas juga makan," titah Clara karena menyadari Alex sejak tadi hanya menatapnya terus-terusan.

"Iya, Sayang," balas Alex tanpa bantahan yang mulai memakan sarapannya.

Entah kenapa jika Alex yang masak, nafsu makan Clara semakin meningkat, segala masakan yang pria itu buat selalu Clara habiskan. Hanya saja karena kesibukan Alex yang membuatnya tidak bisa sering-sering memasakkan Clara.

Karena itulah Clara merasa jika ia hanya beban Alex, ia hanya merepotkan pria itu dengan segala keinginannya yang selalu ingin dituruti.

"Mas...." Clara menatap Alex ragu setelah keduanya menghabiskan sarapan.

"Kenapa?" Alex menatap Clara penuh kelembutan, "Masih kurang makannya?"

"Bukan," Clara menggeleng cepat lalu tanpa sadar menggigit bibirnya sedikit gugup, "Gimana kalau aku sementara waktu tinggal sama Mama Papa biar—"

"Nggak! Nggak! Kamu ngomong apa sih, Clara?" Alex seketika menatap tidak suka Clara saat mendengar hal itu.

"Cuma sementara aja kok, aku kasian sama Mas karena sering aku repotin." Clara menunduk takut saat tatapan Alex berubah tajam padanya.

"Ngerepotin gimana?" Alex menyentuh kedua sisi wajah Clara agar mereka bersitatap, "Kamu sama sekali gak pernah ngerepotin dan lagian kamu tanggung jawab Mas, Clara."

"Tapi akunya manja banget sekarang, aku sadar banget itu, tapi susah mau berubahnya," jelas Clara dengan raut sedih.

"Itu wajar karena kamu lagi hamil, Sayang." Alex berangsur-angsur melembutkan kembali ekspresi wajahnya, "Udah ya, jangan ngawur lagi."

"Tapi aku sering ganggu jam tidur kamu, Mas. Padahal akhir-akhir ini kamu sibuk di kantor, tapi sebagai istri aku malah makin nambah beban."

"Kamu bahas yang semalam ya?" Alex mengusap pipi Clara yang terasa halus dan lembut, "Mas minta maaf, karena waktu itu Mas gak sadar jadi nganggapnya mimpi. Maaf ya karena gak bangun pas kamu kelaperan."

"Kok Mas yang minta maaf sih?" Clara menatap Alex penuh rasa bersalah.

"Mas kan emang salah semalam, jadi udah sepatutnya minta maaf ke kamu. Maaf ya akhir-akhir ini Mas sibuk, jadi kurang ada waktu buat kamu, padahal kita baru nikah tiga minggu. Maaf, Sayang."

Alex mencium lama kening Clara yang langsung memejamkan mata seolah meresapi kasih sayang yang Alex berikan padanya.

"Biar kamu gak kesepian lagi, mulai besok Mama Anggita akan ikut tinggal sama kita dan—"

"Beneran, Mas?" Clara langsung sumringah mendengarnya, pasalnya ia sudah sangat merindukan mama mertuanya itu.

"Iya, Mama sendiri yang pengen tinggal sama kamu." Alex mengangguk yakin, "Dan mulai besok Bi Atin akan mulai menginap di rumah kita, dan juga Mas pekerjakan lagi satu ART biar Bi Atin gak terlalu berat kerjanya."

"Rame dong rumahnya?" Clara sangat senang jika ada banyak orang di rumah besar yang mereka tempati, agar tidak terlalu sepi.

"Iya, Sayang. Jadi kamu jangan ada pikiran lagi buat pulang ke rumah Mama Papa kamu ya, sesekali aja kita nginep di sana, lagian Mama Papa kan lagi sibuk banget karena lagi merintis."

Clara mengangguk-anggukan kepalanya akan penuturan Alex yang benar adanya.

"Oh iya, Mas." Clara menggenggam tangan Alex lalu mengusapnya lembut, "Hari ini boleh ya aku tempat Mama Papa, aku janji bakal duduk-duduk aja di sana."

Alex tampak berpikir sesaat lalu akhirnya menganggukkan kepalanya, "Mas izinin, tapi kamu jangan ngelanggar janji ya."

"Siap, Bos!" Clara mengecup kuat-kuat pipi Alex.

Alex merendahkan tubuhnya agar kepalanya bisa berada di depan perut Clara yang buncit, dikecupnya beberapa kali perut yang di mana anak mereka berada didalam sana.

"Jangan nakal ya, Sayang. Kasian Mami," bisik Alex sebelum kembali menegakkan tubuhnya.

"Iya, Papi." Clara menyengir untuk mewakili bayi mereka.

Alex yang gemas langsung menarik tengkuk Clara dan mengajaknya berciuman intens, tak peduli jika di rumah mereka ada sosok lain selain mereka.

***

Extra 2

Rumah makan sederhana milik orangtua Clara berlokasi didekat salah satu kampus sehingga setiap harinya selalu ramai oleh banyak mahasiswa dan para pekerja di sana.

Semua itu tak luput dari bantuan Alex yang benar-benar membantu keluarganya, Alex dengan murah hati memberi modal sekaligus mencarikan tempat yang layak untuk mereka sewa. Walaupun awalnya Feni dan Dimas menolak karena lagi-lagi keduanya merasa sungkan oleh Alex yang terlalu banyak membantu mereka.

Alex bisa saja mencarikan tempat sewa yang lebih besar, namun orangtua Clara menolak karena mereka ingin memulainya dari kecil dulu, jadi untuk sekarang semuanya terasa cukup bagi keduanya.

"Sayang, kamu sebaiknya cepat pulang, udah mau sore," titah Feni saat melihat jam sudah menunjukkan pukul tiga sore.

"Mama dari tadi nyuruh aku pulang terus," kesal Clara dengan muka cemberutnya.

"Bukan gitu, suami kamu sebentar lagi pulang," jelas Feni memberi pengertian.

"Mas biasanya pulang jam lima sore, Ma. Lagian akhir-akhir ini dia kan sering lembur sampe jam sepuluh malam," jelas Clara tidak mau kalah.

"Tetap aja kamu mending pulang, udah seharian kamu di sini dan pasti kamu butuh istirahat, Sayang." Feni tetap memaksa anaknya, karena ia tahu Alex begitu posesif pada Clara.

"Mama kok gitu banget sih." Clara memasukkan ponselnya ke dalam tas, bersiap untuk pulang.

Saat Clara baru saja berdiri, terdengar suara langkah kaki yang terdengar beriringan memasuki tempat mereka.

"Tuh rame lagi." Clara tersenyum riang saat melihat ada lima mahasiswa dan dua mahasiswi yang sudah berkumpul didekat etalase yang merupakan tempat lauk-pauk berkumpul.

"Tetap aja kamu harus pulang," kekeh Feni memelototi anaknya.

Clara yang tidak terpengaruh mendorong tubuh Feni menjauh darinya, "Mama mending layanin mereka, kasian nunggu lama. Biar aku yang buat minumnya."

Feni menghembuskan napas pasrah karena kelakuan anaknya, ia hanya tidak mau Alex memergoki Clara yang malah sibuk membantu di sini.

Clara bersenandung kecil saat menyiapkan es teh manis pesanan para pengunjung, begitupun Feni yang tampak bahagia saat mengambilkan nasi dan lauk sesuai yang pengunjung inginkan. Dan untuk Dimas, pria empat puluh tahun itu tengah beristirahat dibalik bilik yang terdapat alas tidur di sana.

Dengan senyum ramah Clara menyajikan minuman yang dibawanya ke depan pengunjung yang merupakan mahasiswa dan mahasiswi. Mereka pun menyambut ramah dan dengan kompak mengucapkan terimakasih.

"Ekhm."

Suara dehaman dari arah pintu membuat semua orang di sana menoleh, termasuk Clara dan Feni. Senyum Clara terbit saat melihat siapa sosok yang berdiri gagah yang tengah menatap ke arahnya itu.

"Mas." Clara dengan riang mendekati Alex lalu mencium punggung tangannya.

"Jangan, Mas. Malu sama orang-orang," tolak Clara dengan kakinya yang mundur selangkah saat Alex hendak memeluknya.

Alex yang tersinggung tidak bisa menyembunyikan ekspresi kesalnya yang langsung saja membuat Clara menggenggam tangan pria itu.

"Jangan marah ya," bisik Clara dengan eskpresi memohon dan juga sedihnya.

Alex membuang napas kasar karena Clara selalu tahu kelemahannya, kalau Clara sudah bersikap seperti itu tentu saja akan sangat sulit bagi Alex untuk marah pada istri kecilnya itu.

"Mas udah pulang dari kantor? Kok gak bilang kalau mau jemput," tutur Clara yang mengikuti Alex yang hendak menyapa Feni.

"Kamu susah dihubungi," jawab Alex kembali menatap Clara, sedangkan Feni yang melihat keduanya hanya tersenyum.

"Oh iya." Clara menepuk jidatnya, "Hp aku di *silent* tadi, maaf ya."

Alex hanya tersenyum maklum akan Clara yang terkadang ceroboh, "Kita pulang sekarang ya?"

"Emm ayo." Clara menganggukkan kepalanya dengan semangat.

"Kamu gak mau makan dulu di sini, Al?" Feni menatap Alex lalu beralih ke bilik di belakang tubuhnya yang terdapat Dimas di sana, suaminya pasti tidak akan keluar guna menghindari Alex.

Alex menggeleng dengan senyum ramahnya, "Saya belum lapar, Ma."

Tentu Feni tidak tersinggung dengan penolakan Alex, toh ini memang belum jam makan malam dan Alex pun pernah makan di sini saat rumah makan ini baru saja dibuka.

"Yaudah, kalau gitu kalian hati-hati ya pulangnya," pesan Feni sebelum keduanya pergi.

Alex mengangguk sambil merangkul pinggang Clara untuk mengajaknya menghampiri mobil mereka yang terparkir di depan.

***

"Makannya pelan-pelan, Sayang." Alex menggeleng heran pada Clara yang tampak begitu lahap dan tergesa memakan donat di tangannya.

"Enak tau." Clara mengabaikan peringatan Alex padanya, tangannya kembali mengambil donat di box yang ada di pangkuannya.

"Awas diabet." Alex menggigit donat bekas gigitan Clara yang tentu saja membuat istrinya itu cemberut.

"Ih ini punyaku, Mas." Clara menjauhkan donat di tangannya dari Alex dan menyodorkan box donat lebih dekat ke suaminya, "Tuh Mas ambil aja satu."

"Mas lebih suka bekas kamu, Sayang." Alex menatap Clara dengan senyum menggoda khasnya.

"Apa sih, Mas?!" Clara sedikit menjauh dari Alex karena tengah salah tingkah.

"Jangan jauh-jauh." Alex menarik pinggang Clara agar duduk merapat padanya.

"Iya, iya." Clara menurut sambil terus mengunyah salah satu makanan kesukaannya.

Pandangan Alex kembali fokus ke layar tab yang menampilkan dokumen yang baru saja dikirim dari *email* untuk diperiksanya.

Clara cemberut saat Alex kembali fokus ke pekerjaan pria itu, pantas suaminya itu menolak saat Clara mengajaknya mampir ke mall karena ternyata harus melanjutkan kerjaan di rumah. Jadilah Alex membelikan selusin donat untuknya sebagai sogokan.

"Kalau belum beres kerjaannya kenapa coba pulang lebih awal?" Clara berucap tanpa menatap Alex, ia duduk lurus ke depan setelah menyimpan box donat ke atas meja sofa ruang keluarga.

"Kenapa, Sayang?" Alex langsung menoleh saat mendengar nada bicara Clara yang tersirat kekesalan di sana.

"Nggak kok." Clara menggeleng dengan senyuman tipis di bibirnya saat Alex menatapnya.

"Sini." Alex menarik lembut tangan Clara dan membawa tubuh istrinya duduk ke pangkuannya secara berhadapan.

Clara tentu tidak menolak dan langsung memeluk erat leher Alex, kepalanya ia sandarkan di bahu tegap Alex yang kini mengusap punggungnya lembut.

Alex membenarkan posisi duduk Clara agar lebih nyaman, ia juga memperhatikan perut Clara yang buncit agar tidak tertekan.

"Tunggu ya, sebentar lagi selesai," bisik Alex lembut tepat di telinga Clara yang diakhiri kecupan mesra di sana.

Clara menganggukkan kepalanya pelan, lagi-lagi sifat manjanya keluar dan beruntung Alex selalu memberi pengertian.

Setengah jam berlalu namun Clara malah tertidur karena hembusan napas tenangnya terdengar jelas ditelinga Alex yang baru saja menyelesaikan pekerjaannya.

Alex memundurkan kepalanya agar bisa melihat wajah Clara yang tampak tenang dalam tidurnya sehingga Alex tidak tega untuk membangunkannya. Di posisi itu tentu saja Alex mulai merasa pegal apalagi bobot tubuh Clara yang sepertinya bertambah karena kehamilannya.

Ting... Tong....

Suara bel pintu rumahnya terdengar namun Alex yang masih memangku Clara tentu tidak bisa untuk beranjak, jadi ia hanya mendiamkan orang yang ada diluar rumahnya karena tidak ada asisten rumah untuk ia mintai tolong.

Tak lama terdengar suara pintu terbuka diikuti derap kaki dua orang saling beriringan, berarti yang

masuk adalah orang terdekat Alex ataupun Clara karena tidak mungkin satpam rumahnya mengizinkan orang asing untuk sembarangan masuk.

"Alex... Clara...."

Alex menoleh pada Feni dan Dimas, jari telunjuknya ia letakkan di depan bibir sebagai isyarat agar mereka tidak berisik.

"Loh Clara tidur?" Feni mendekati Alex dan Clara tanpa diikuti Dimas, nada suaranya dan suara langkah kakinya dibuat sepelan mungkin.

Alex mengangguk pelan mengiyakan pertanyaan Feni, tangannya mengusap-usap punggung Clara yang bibirnya terdengar mendesis karena mungkin tidurnya sedikit terganggu.

"Mama Papa minta maaf ya sebelumnya karena masuk gak permisi lagi," jelas Feni yang merasa tidak enak hati, "Kita ke sini mau makan malam bareng kalian, sekalian Mama yang akan masak di sini."

Alex melihat kantong belanjaan ditangan kanan Feni , "Iya Ma gak papa, tapi harusnya gak usah repot-repot pake acara masakin, kita bisa pesen makan dari luar."

"Lebih sehat masakan di rumah, Al. Yaudah kamu bawa Clara ke kamar, Mama mau ke dapur dulu."

"Iya, Ma." Alex mengangkat tubuh Clara dengan hati-hati agar istrinya itu tidak terbangun.

"Lihat kan, Pa?" Feni menyenggol bahu Dimas sedikit kencang saat sudah berada disisi suaminya, "Alex sayang banget sama Clara, jadi Papa gak usah mikir macam-macam lagi."

"Hmm." Dimas hanya berdeham pelan, matanya sejak tadi terus memperhatikan Alex yang menggendong Clara hingga keduanya memasuki kamar.

***

"Nghh mau kemana?" Clara menahan Alex dengan tangannya yang masih memeluk leher suaminya agar tidak pergi meninggalkannya.

"Loh kamu udah bangun?" Alex menatap Clara yang baru saja dibaringkannya ke ranjang, mata mereka bersitatap karena istrinya sudah membuka matanya.

Clara mengangguk dengan wajah lugunya, "Iya, abisnya malu kalau bangun di depan Mama Papa."

"Dasar nakal." Alex menyentil hidung Clara gemas.

"Biarin." Clara menjulurkan lidahnya, mengejek Alex.

"Oh udah mulai kurang ajar ya sama suami." Alex dengan cepat mengurung tubuh Clara dan menggelitiki pinggangnya.

"Ah ampun, Mas!" Clara cekikikan karena tubuhnya yang kegelian namun Alex tidak mendengarkan permintaannya.

Alex terus menggeliti Clara yang tidak berdaya dibawahnya, bibir gadis itu terus memohon sambil tertawa hingga matanya berarir.

"Ih udah dong!" Clara akhirnya menjambak rambut Alex yang akhirnya menghentikan aksinya.

"Ayo mandi bareng." Alex menyatukan keningnya pada kening Clara yang sedikit berkeringat.

"Ada Mama Papa, Mas." Clara menggelengkan kepalanya menolak.

"Mereka kan ada diluar, Sayang. Jadi gak bisa liat apa yang kita lakuin," rayu Alex dengan nada sedikit memohon agar Clara mau menurutinya.

"Nggak ah, tetep aja nanti kita kelamaan dan gak enak kalau kayak gitu," jelas Clara yang tidak tergoyahkan.

"Ayo lah, Mas janji gak akan lama." Alex mulai menciumi seluruh wajah Clara dengan tangannya yang mengusap naik turun pinggangnya.

"Pokoknya nggak!" Clara mendorong tubuh Alex ke samping tubuhnya.

"Dosa kamu nolak suami." Alex langsung memeluk pinggang Clara yang hendak kabur darinya.

"Ih, Mas!" Clara langsung memberontak yang membuat Alex langsung mengangkat tubuhnya dan menggendongnya dengan cepat memasuki kamar mandi.

Tanpa bisa dicegah lagi, Alex dengan cepat melucuti pakaian Clara hingga tak tersisa. Wajah Clara tentu langsung cemberut dan kesal karena Alex yang malah tertawa tanpa dosa padanya.

Clara memalingkan wajah saat tubuh Alex ikut telanjang sepertinya, hal yang dihindarinya adalah milik Alex yang tengah berdiri tegak.

"Ayo masuk." Alex menuntun Clara memasuki bak mandi dengan hati-hati.

Clara hanya pasrah saat Alex menempatkan tubuhnya diatas dipangkuan pria itu, sehingga Clara dapat merasakan kejantanan Alex yang berada tepat di area intimnya.

"Milik Mas selalu kayak gini kalau sama kamu," bisik Alex yang terdengar bangga.

"Nghh." Clara bergerak sedikit tidak nyaman karena posisi mereka yang kelewat intim.

"Jangan gerak terus, Sayang." Alex memberi peringatan sambil menyandarkan punggung Clara ke kejantanannya, bagaimanapun nafsunya tengah diuji oleh Clara yang masih belum boleh disetubuhinya.

"Mas pengen mandiin kamu." Alex menyalakan *shower* yang langsung mengeluarkan air hangat ke tubuh Clara.

"Air dingin aja," pinta Clara yang langsung dituruti Alex saat itu juga.

"Aku bisa sendiri, Mas." Clara mencegah Alex saat akan menyabuni tubuhnya.

"Kamu diem dan jangan nolak, sekarang Mas pengen mandiin kamu, Sayang." Alex mulai menyabuni Clara dimulai dari pundaknya yang sekalian diberi pijatan lembut olehnya.

Clara memejamkan mata menikmati sentuhan Alex ditubuhnya, Alex selalu memperlakukannya secara hati-hati seolah Clara barang pecah yang bisa saja rusak.

"Ahh Mas." Clara tanpa sengaja mendesah saat kedua telapak tangan Alex menangkup bersamaan masing-masing dadanya.

"Kamu jangan mancing Mas, Sayang." Alex menggigit telinga Clara dan mulai meremas gundukan kenyal istrinya.

"Ahh Mas juga jangan remes dong," protes Clara dengan tangan yang memegang pinggiran *bathub*.

Alex terkekeh namun terus meremas dada Clara yang lembut dan lebih besar dari sebelum hamil, "Abisnya Mas kangen."

Clara mengangguk maklum karena tubuhnya pun merindukan sentuhan Alex, hanya saja mereka masih belum bisa bercinta karena takut berisiko pada kehamilannya.

"Kita besok ke dokter kan?" Tanya Alex yang sudah berganti menyabuni perut buncit Clara, ia mengusap lama tempat di mana anaknya berada.

"Iya, Mas." Clara mengangguk membenarkan, kepalanya menoleh menatap Alex yang juga tengah menatapnya, "Aku bisa pergi sama Mama kalau Mas besok sibuk."

"Tentu aja kamu harus pergi sama Mas." Alex mengecup bibir ranum Clara yang menggoda, "Mas gak mau lewatin satu kalipun pemeriksaan kandungan kamu, Sayang."

Clara tersenyum bahagia karena merasa terharu akan kasih sayang Alex yang dilimpahkan padanya dan kandungannya. Di tengah kesibukan pria itu, tak pernah sekalipun Alex absen dalam mengantarnya memeriksa kandungan.

"Mas...." Clara menggigit bibirnya saat tangan Alex tengah membersihkan area kewanitaannya, terasa geli namun juga nyaman karena perlakuan Alex yang lembut.

"Kamu duluan ya keluar," pinta Alex setelah selesai menyabuni dan membilas tubuh Clara.

Clara mengangguk patuh dan segera memakai handuk begitu keluar dari *bathub*. Tanpa dijelaskan pun, Clara tahu apa yang akan Alex lakukan selanjutnya.

Sebenarnya Clara seringkali menawarkan bantuan dengan tangan atau mulutnya seperti yang pernah Clara lihat disalah satu film erotis, namun Alex menolak dan memilih untuk bermain solo.

Saat itu Alex hanya menjelaskan jika takutnya pria itu tidak bisa menahan hasratnya dan malah memaksa menyetubuhi Clara. Maka dari itu Alex memilih bersabar hingga waktu memperbolehkannya memasuki Clara seperti dulu.

***

Extra 3

Makan malam penuh kecanggungan itu akhirnya telah usai, padahal bukan kali pertama untuk Dimas makan bersama Alex, tapi tetap saja pria setengah baya itu canggung.

Alex sudah berusaha mencairkan suasana dengan memulai obrolan kepada Dimas, namun tetap saja pria yang sudah menjadi mertuanya itu bersikap dingin.

Bahkan saat makan bersama itu baru selesai, Dimas langsung meninggalkan meja makan ke teras depan rumah.

"Mas ke kamar dulu sebentar," pamit Alex pada Clara sebelum meninggalkan meja makan.

Clara mengangguk kecil dan memilih membantu Feni membereskan meja makan. Feni langsung mencegahnya namun tidak digubris Clara.

"Aku kan mau ikut bantu juga, Ma," keukeh Clara yang mengikuti langkah Feni ke dapur dengan tangan yang membawa piring kotor.

"Kamu lagi hamil, harus hati-hati dan jangan capek-capek," nasehat Feni sambil menatap anaknya yang terkadang susah menurut.

"Aku kan cuma lagi hamil, bukan lagi sakit, Mama," jelas Clara gemas sendiri.

"Kamu ini ngelawan terus kalau dibilangin." Feni menyalakan air keran agar ia bisa mulai mencuci piring.

"Biar aku yang cuci piring, Ma." Clara dengan senang hati menawarkan diri, ia telah berdiri di samping mamanya itu.

Feni langsung menoleh dengan tatapan tidak suka, "Kamu mending buat kopi atau teh aja buat Alex dan Papamu, sekalian bawain *cookies* juga buat mereka ya."

"Yaudah deh." Clara menurut dan mulai membuat apa yang Feni perintahkan padanya.

"Kalau udah selesai, kamu panggil Alex dan minta dia nyusul Papa." Feni menatap anaknya, memberi kode yang untungnya dapat dimengerti.

"Iya, Ma." Clara mengangguk semangat dan akhirnya kopi buatannya pun selesai.

Di taruhnya nampan berisi dua gelas kopi dan *cookies* di atas meja bar dapur sebelum menghampiri Alex yang entah sedang apa di dalam kamar.

"Mas lagi apa?" Clara menghampiri Alex yang ternyata baru saja keluar dari toilet setelah memasuki kamar.

"Selesai buang air, Sayang." Alex mendekati Clara dan langsung merengkuh pinggangnya, tapi tetap memerhatikan kondisi perut Clara yang buncit.

"Aku buatin Mas kopi." Clara mengusap jambang halus yang mulai tumbuh di rahang tegas suaminya, menambah kesan maskulin dan tampan di wajahnya.

"Mas lebih pengen kamu." Alex menunduk dan hendak menyatukan bibir mereka, namun langsung ditahan oleh istrinya itu, "Kenapa?"

"Minum kopi dulu sama Papa, aku udah buatin loh, masa Mas gak mau minum," ujar Clara dengan sedikit rengekan manja saat Alex terlihat tersinggung karenanya.

Alex menghela napasnya dengan wajah yang sedikit lelah, "Papamu sulit buat di dekati. Sekarang udah beda sifat sama sikapnya ke Mas."

"Mas yang sabar ya." Clara merapikan rambut Alex yang sedikit berantakan di bagian samping, "Mas jangan nyerah buat akrab sama Papa lagi."

"Heem." Alex mengangguk karena tidak ada pilihan, "Tapi sini cium dulu."

"Janji ya abis dicium langsung nyamperin Pap—
"

Alex langsung menyatukan bibirnya pada bibir ranum Clara yang dari tadi menggodanya, apalagi jarak mereka yang begitu dekat semakin membuat Alex tidak sabar mencicipi rasa manis bibir mungil istrinya itu.

Kedua tangan Clara langsung mengalung indah di bahu tegap Alex, diikuti matanya yang terpejam saat bibirnya mulai di hisap lembut oleh suaminya.

Alex ikut memejamkan mata seperti Clara untuk meresapi ciuman mereka yang terasa semakin dalam, di mana bibir mereka yang satu sama lainnya saling mencumbu dan menghisap seperti kelaparan.

"Euhhh," lenguh Clara saat Alex berhasil membelit lidahnya dan menghisapnya lembut sampai membuat tubuhnya sedikit gemetar.

Tak lama Alex menjauhkan wajah sehingga membuat ciuman mereka terputus, karena jika diteruskan akan membuatnya sulit untuk mengakhirinya.

Clara merona saat menyadari jika kali ini dirinya yang lebih bernafsu, padahal Alex yang meminta namun malah ia yang lebih terlena.

"Mas ke Papa dulu." Alex mengecup singkat bibir Clara yang sedikit bengkak sebelum meninggalkan kamar.

***

Alex menghampiri gazebo yang merupakan tempat di mana Dimas berada, asap roko terlihat mengepul dari mulut mertuanya itu saat Alex sudah berada di dekatnya.

Dimas hanya menoleh sekilas pada Alex dan terus menghisap rokoknya tanpa peduli. Alex pun

tanpa dipersilakan duduk di samping Dimas dengan membuat jarak di tengah mereka.

Baik Alex maupun Dimas, tidak ada yang membuka suara di antara keduanya. Dimas masih fokus merokok, sedangkan Alex memilih memandangi langit malam yang penuh bintang.

Derap langkah kaki terdengar mendekat hingga terlihatlah Clara yang di tangannya terdapat nampan. Alex langsung bangkit berdiri saat Clara berjarak sepuluh langkah ke gazebo, ia menghampiri istrinya itu agar Clara yang hamil tidak mencium asam rokok dari Dimas.

Alex mengambil nampan dari Clara yang menatap penuh tanya padanya, "Papa lagi ngerokok, gak baik kalau kamu ke sana."

Clara mengangguk paham dengan senyuman yang menghiasi wajahnya, "Udah ngobrol sama Papa?"

"Masih ditahap usaha." Alex tersenyum simpul pada istrinya.

"Semangat ya, Mas."

Clara akhirnya pergi dari situ sehingga Alex pun kembali ke gazebo, di letakkannya nampan berisi kopi dan *cookies* di tengah-tengah mereka.

Dimas mematikan rokok dan membuang puntungnya ke tempat sampah. Ia mengambil kopi miliknya dan meminumnya sedikit demi sedikit.

"Kamu gak minum?" Dimas melirik Alex yang hanya diam menatap lurus ke depan.

"Saya minum." Alex tersenyum kecil dan ikut meminum kopi buatan istrinya.

Lagi-lagi keheningan tercipta di antara keduanya, di mana hanya ada suara angin malam yang terdengar di sana.

"Apa kamu benar-benar menyukai Clara?"

Alex menoleh pada Dimas yang tiba-tiba melontarkan pertanyaan yang menurutnya aneh itu, "Kalau saya gak suka, mana mungkin kita menikah."

"Bukannya kalian menikah karena Clara yang hamil?" Tanya Dimas yang terdengar cukup pedas di telinga.

"Justru saya tetap akan menikahi Clara sekalipun dia gak lagi hamil, karena dari awal saya sudah meminta Clara untuk menikah, hanya saja Clara masih menolak saat itu."

"Dan akhirnya kamu menghamilinya agar Clara mau menikah, kan?"

"Saya minta maaf terkait hal itu, tapi kehamilan Clara murni kecelakaan yang gak di sengaja, jadi udah sepatutnya saya menikahinya," jelas Alex dengan tenang, ia berusaha untuk tidak terpancing emosi kalau tidak mau keadaan semakin runyam.

"Clara anak yang manja, dia belum dewasa, gak begitu pintar, dan sering sekali ceroboh. Jadi apa

yang kamu suka darinya?" Dimas meletakkan cangkir kopinya dan menatap lurus Alex.

"Bukannya rasa suka dan cinta gak perlu ada alasan? Begitulah yang saya rasakan ke Clara, gak ada alasan khusus kenapa saya suka sama dia," Alex membalas tatapan Dimas dengan sorot mata penuh keyakinan, "Oke, jarak umur kita emang cukup jauh, tapi kita merasa cocok dan gak ada masalah, karena saya pun bisa menyeimbangkan diri sama Clara."

Dimas membuang wajahnya dari Alex setelah penuturan pria yang sudah sah menjadi menantunya. Hanya saja masih banyak kejanggalan dalam dirinya untuk bisa menerima hubungan anaknya bersama Alex.

"Sebenarnya saya masih ragu dan takut jika kamu selingkuh, Alex." Dimas menatap lurus ke depan karena tidak berani menatap Alex yang ia tahu masih menatap ke arahnya.

"Alasannya karena apa? Saya emang orang yang banyak dosa, tapi saya bisa pastiin kalau saya gak akan ngelakuin hal keji itu. Bahkan sekarang saya rela jika harus melakukan perjanjian di atas materai jika memang nantinya saya berselingkuh, saya juga rela dibunuh dan di penjara kalau hal itu sampai terjadi."

Dimas menoleh lagi untuk mencari kebenaran akan ucapan Alex di wajah pria itu.

"Kalian semua tahu saya udah lama gak jalin hubungan sama siapapun dan tadinya bahkan gak pernah ada rencana untuk menikah. Tapi siapa sangka saya malah mau menikahi Clara dan artinya saya serius ke pernikahan ini. Kalau hanya untuk main-main, untuk apa saya mengadakan pernikahan, bukan?"

Tanpa sadar Dimas mengangguk karena apa yang Alex ucapkan memang benar. Ia pun menatap serius dan sedikit tajam Alex setelahnya.

"Saya pegang kata-katamu, Alex. Kalau sampai kamu membuat Clara menangis, saya rela jika harus masuk penjara." Dimas menepuk bahu Alex kuat-kuat hingga menantunya itu meringis ngilu.

"Jadi apa kita bisa bersikap seperti menantu dan mertua baik, Papa?" Alex mengeluarkan senyuman menggoda hingga pukulan kembali mendarat di bahu kanannya.

"Ambil catur dan malam ini Papa akan mengalahkanmu, Anak sombong!"

"Oke, mari kita buktikan siapa yang pecundang." Alex bangkit setelah dengan jahil menepuk kuat bahu kiri Dimas sebagai balasan.

***

"Mama masak apa?" Tanya Clara penuh semangat pada Anggita yang tengah sibuk berada di dapur.

"Kamu ngapain masuk ke sini?" Anggita langsung menatap menantunya dengan tatapan tidak suka, "Udah kamu mending tunggu di luar aja, nanti kalau matang kita makan sama-sama."

"Aku mau bantuin Mama masak tau," ucap Clara dengan mimik muka cemberutnya.

"Lagi hamil gak perlu bantu-bantuin segala, kamu mending makan buah atau cemilan sana," usir Anggita mendorong pelan tubuh Clara agar cepat meninggalkan dapur.

"Ya ampun, Ma." Clara sedikit berteriak saat Anggita dengan sengaja mengunci pintu dapur, "Aku kan juga pengen tau masakan kesukaan Mas Al."

"Al suka banget sama kepiting, di masak apapun dia suka." Anggita sedikit berteriak dari arah dapur, "Nanti kalau kamu udah lahiran, Mama ajarin cara masaknya."

"Aku lahiran masih lama, Ma. Sekarang kan juga bisa belajar, lagian kondisi kandungan aku baik-baik aja tau," balas Clara yang juga ikut berteriak seperti Anggita.

"Sekali nggak, tetap nggak! Udah kamu sana jauh-jauh."

Clara membalikkan tubuhnya dengan wajah cemberut karena sikap berlebihan Anggita. Ternyata sifat lebay Alex menurun dari wanita itu. Sedikit

menyebalkan, tapi ia tahu jika mereka menyayanginya.

Setelah tiga hari ikut tinggal di rumah, Anggita seolah menyita dapur untuk dirinya seorang, karena wanita itu tidak suka jika ada yang membantunya ketika tengah memasak, bahkan kedua asisten rumah Alex tidak diperkenankan membantu.

Anggita menjelaskan jika ia ingin memastikan agar Clara makan dengan baik, supaya kondisi bayi dan ibu hamil itu tetap terjaga.

Rasanya Clara sangat beruntung karena di kelilingi orang-orang yang sangat baik padanya, walaupun pada awalnya ia canggung saat harus mengubah panggilan dari *Nenek* ke *Mama* pada Anggita.

"Sayang."

Clara menoleh mencari sumber suara saat dirinya hendak meninggalkan dapur, senyumnya terbit saat melihat Alex yang baru saja pulang kantor, tengah berdiri dari jarak yang tidak jauh darinya.

"Mas." Clara melangkahkan kakinya untuk mendekati suaminya yang juga tengah mendekat ke arahnya.

"Kamu ngapain berdiri di depan dapur?" Alex memeluk pinggang Clara setelah mendaratkan ciuman di kening istrinya.

"Tadinya aku mau bantu Mama masak, tapi gak dibolehin dan malah diusir," adu Clara dengan wajahnya yang masih cemberut.

"Apa yang Mama lakuin bener, kamu emang dilarang masuk area dapur."

"Ih! Mas juga nyebelin!" Clara mencubit pinggang Alex sedikit kuat namun suaminya itu malah tergelak dibuatnya.

"Kalau mau mesra-mesraan, lebih baik kalian berdua ke kamar," sahut Anggita yang telah keluar dari dapur.

"Ide bagus, Ma," ucap Alex setelah menyalami tangan mamanya, "Kalau gitu aku sama Clara ke kamar ya."

"Mas." Clara memelototi Alex dengan wajahnya yang telah merona.

"Udah sana temani suami kamu mandi, Clara." Anggita mengerlingkan sebelah matanya dengan jahil, "Tapi jangan lama-lama loh, karena kita harus makan malam bersama."

"Satu jam boleh kan, Ma?" Balas Alex yang sama jahilnya.

"Ih, Mas!" Clara mencubit kuat pinggang Alex yang langsung mengaduh karenanya.

Sambil tertawa Alex menarik pinggang Clara untuk pergi bersama ke kamar mereka.

Anggita yang melihatnya ikut bahagia, setelah penantian lama akhirnya Alex menemukan pasangan sesuai keinginannya.

***

Extra 4

Clara masuk ke dalam kamarnya saat jam telah menunjukkan pukul sembilan malam. Tanpa sadar waktu berlalu begitu cepat, setelah tadi ia bercengkerama bersama Anggita sambil menonton televisi.

"Mas." Clara memanggil Alex saat tidak menemukan suaminya di ranjang kamar.

"Aku di toilet, Sayang," balas Alex saat mendengar panggilan Clara.

Clara tidak membalas lagi karena ada hal yang perlu dilakukannya. Karena waktunya tidak banyak, membuatnya harus cepat-cepat masuk ke dalam *walking closet.*

Alex akhirnya keluar dari kamar mandi dengan setelan piyamanya, senyumnya terbit saat mendapati Clara yang tengah duduk di sofa kamar mereka.

"Kok kamu ganti baju?" Alex memeluk Clara yang tengah memakai kimono putih di atas lutut berbahan satin yang membentuk tubuh sinyalnya.

"Tadi gaun tidurnya kotor karena jus yang aku minum tumpah," jelas Clara penuh kebohongan tapi Alex percaya dan tidak ambil pusing.

"Kamu cantik pake kimono." Alex menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Clara dan mengendusnya pelan, "Tapi Mas penasaran dalamnya pake apa?"

"Kalau penasaran buka aja." Clara dengan berani duduk di pangkuan Alex secara mengangkang yang langsung saja membuat kedua tangan pria itu memeluk erat pinggangnya.

"Boleh?" Alex menatap Clara dengan satu tangan yang memegang simpul tali kimononya dan menggerakkannya secara memutar.

"Iya, tapi nanti kalau kita udah di ranjang." Clara mengusap pipi kanan Alex lembut, dilanjutkan dengan bibirnya yang mengecup bibir Alex berkali-kali.

Alex yang mendapat serangan agresif Clara untuk pertama kalinya tentu tidak menyia-nyiakan kesempatan, ditahannya tengkuk Clara sehingga bibir mereka saling bertautan lembut.

"Yaudah sekarang ayo kita ke ranjang." Alex menjeda ciuman mereka yang masih dalam tahap lembut dan penuh kasih.

"Aku masih pengen di sini." Clara memeluk erat leher Alex dan kembali menyatukan bibir mereka lebih dulu.

Alex langsung saja mengulum rakus bibir ranum Clara yang sampai kapanpun tidak akan pernah

membuatnya bosan, rasa manisnya membuat Alex semakin bernafsu untuk menjelajahi isi mulut istrinya.

Clara menjambak lembut rambut Alex saat suaminya mulai menggigit pelan bibir bawahnya, tak lama lidah pria itu menelusup masuk ke dalam mulutnya dan langsung membelit lidah Clara dengan ganas.

Alex memiringkan kepalanya ke samping kiri saat lidahnya bermain dengan lidah Clara dan menghisapnya penuh nafsu hingga Clara mengerang dibuatnya.

Clara yang tidak ingin kalah mulai bermain nakal untuk pertama kalinya, dengan berani tangannya turun ke bawah selangkangan Alex yang masih tertutupi celana piyamanya.

"Clara...." Alex melepaskan tautan bibirnya dengan Clara, ia menatap Clara dengan kabut nafsunya yang mulai bangkit saat tangan istrinya berhasil menggenggam kejantanannya yang mulai terbangun di dalam sangkarnya.

"Iya Mas...." Suara Clara terdengar sangat lirih menggoda di mana senyuman manis terpatri di wajah cantiknya yang terlihat merona.

"Yaampun, Clara." Alex mencium lagi bibir Clara dan membawanya ke dalam ciuman panasnya saat

tangan kecil Clara mulai mengurut pelan kejantanannya yang mulai membesar.

Tanpa bisa diprediksi sebelumnya oleh Alex, tangan Clara mulai menenurunkan celana serta dalaman Alex hingga kejantanannya berhasil terbebas.

"Mau apa?" Tanya Alex dengan bodohnya setelah menyudahi ciuman panasnya dengan Clara.

"Pengen puasin, Mas," jawab Clara dengan senyum manisnya.

Hanya ucapan itu, namun berhasil membuat Alex berpikir jauh kemana-mana. Ini seperti bukan Clara nya, karena Clara biasanya bersikap malu-malu dan harus diawali olehnya.

"Kok bengong?" Clara dengan sengaja memajukan dadanya agar menempel di kejantanan bidang suaminya, lalu dengan sengaja pula di gesekannya benda lembutnya itu hingga membuat Alex bergerak gelisah.

"Kamu beda, gak kayak biasanya," jelas Alex apa adanya, namun ia sama sekali tidak mencegah apa yang tengah Clara lakukan, termasuk saat wanita hamil itu mulai menggenggam kejantananya secara langsung menggunakan kedua tangannya.

"Gak suka ya?" tanya Clara dengan sedikit mendongak agar bersitatap dengan Alex.

"Suka." Alex dengan gemas meremas bongkahan pantat Clara yang sintal, "Cuma kan kita belum boleh bercinta, Sayang."

Clara mengangguk-anggukan kepalanya, "Aku tau, tapi apa salahnya kan aku manjain Mas sesekali?"

"Gak ada yang salah, kamu bebas lakuin apa yang kamu mau ke Mas," jelas Alex sambil menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa seolah pasrah pada Clara.

Clara tersenyum senang melihatnya dan langsung menghadiahkan Alex dengan kecupan lembutnya di bibirnya yang tidak sepenuhnya terkatup.

Malam ini Alex akan memberi kesempatan untuk Clara agar bisa memuaskannya, mungkin dengan tangan atau mulutnya yang sejak lama telah menjadi fantasi gila Alex.

Clara memundurkan tubuhnya kembali hingga pantatnya berada di atas lutut Alex yang tertekuk sehingga hal itu membuat Alex harus menahan pinggang Clara dengan kedua tangan kekarnya.

"Jangan terlalu mundur, Sayang. Nanti kamu jatuh," ucap Alex penuh kekhawatiran.

Clara hanya mengangguk dengan kepala yang menunduk, matanya sepenuhnya menatap takjub pada kedua tangannya yang tengah menggenggam

kejantanan Alex yang besar, panjang, dan tengah mengacung dengan gagahnya.

Tanpa menunggu lama tangan Clara mulai bergerak pelan naik turun mengurut kejantanan Alex yang ukurannya luar biasa itu.

"Yahh enghh..." Alex tanpa sadar menggigit bibir saat tangan Clara terus bergerak mengocok kejantanannya.

"Ini benyek ya ternyata." Clara secara tiba-tiba memegang buah zakar Alex dengan satu tangan lain yang masih mengocok naik turun kejantanan Alex.

"Astaga Sayang...." Alex mendesis saat buah zakarnya ditekan lembut oleh jari-jari ramping Clara yang berada di sana.

"Kenapa?" Clara menatap Alex kebingungan tanpa menghentikan apa yang tengah dilakukannya.

Alex menggelengkan kepalanya, "Nggak papa, Sayang. Kamu terusin aja."

Clara kembali fokus memainkan kejantanan Alex sambil sesekali memeriksa ekspresi Alex untuk memastikan respon suaminya itu. Lalu seperti kebiasaannya, ibu jari Clara mulai menekan lubang kejantanan Alex hingga berhasil membuat suaminya mengerang.

"Oouhh Clara... kamu mulai nakal ya." Alex melampiaskan perbuatan Clara dengan meremas dadanya secara bersamaan.

"Ahh pelan-pelan," pinta Clara dengan suara manjanya saat Alex sedikit kasar memainkan gundukan kenyalnya yang di dalamnya tidak mengenakan bra.

"Lebih cepat gerakinnya, Sayang," pinta Alex yang langsung dituruti Clara dengan menambah tempo kocokannya, "Ahh... kamu pinter banget."

Clara kian bersemangat dan terus menggerakkan kedua tangannya di kejantanan Alex secara naik turun, ia menikmati ekspresi Alex yang merem melek keenakan.

Kemudian dengan tiba-tiba Clara turun ke lantai dan bersimpuh tepat di depan selangkangan Alex yang kedua kakinya sudah mengangkang lebar. Clara menelan ludahnya gugup saat jarak wajahnya dengan kejantanan Alex hanya beberapa senti.

Saat Alex ingin bertanya apa yang akan Clara lalukan, saat itu juga desahan kerasnya terdengar dengan apa yang Clara lakukan pada kejantanannya.

Clara tanpa ragu-ragu membuka mulutnya lebar-lebar untuk bisa melingkupi kejantanan Alex yang hanya dapat muat setengahnya saja.

"Astaga Clara...." Alex melihat Clara tengah mengulum kejantanannya tanpa rasa jijik dengan tangan yang masih mengocok kejantanannya yang tidak bisa masuk sepenuhnya ke dalam mulut istrinya.

Tentu itu kali pertama Clara memakan kejantanan Alex karena biasanya istrinya itu hanya membantunya klimaks dengan memakai tangan.

Dengan penuh nafsu Clara berusaha menelan kejantanan Alex sebisanya, mulutnya bergerak naik dengan lidah yang menjilati kejantanan Alex yang terasa licin.

"Ahh... Ouhh Clara." Alex menggenggam rambut panjang Clara agar tidak berantakan dan mengganggu kegiatan Clara yang tengah memakan kejantanannya.

Clara dapat merasakan kejantanan Alex bertambah besar dan membengkak sehingga membuatnya semakin bersemangat untuk membuat Alex mendapatkan pelepasan.

"Cukup, Sayang. Mas akan sampai," Alex memberikan peringatan saat dorongan sesuatu yang akan keluar darinya semakin terasa kuat, namun Clara malah tidak mendengarkan dan terus mengulum kejantanannya.

Mata Clara memandang Alex yang juga tengah memperhatikannya sejak tadi, hingga mata suaminya itu terpejam bersamaan dengan cairannya yang keluar memenuhi mulut Clara.

"Ouhh ahh... Clara ahhh." Alex mendesah keenakan saat akhirnya ia mendapatkan pelepasan

yang sangat memuaskan sejak terakhir kali mereka bercinta sebelum kandungan Clara diketahui.

Clara langsung melepaskan kejantanan Alex saat mulutnya tidak sanggup menampung cairan pria itu. Lalu tak lama ia memuntahkan cairan yang mengisi mulutnya ke atas lantai karena tidak sanggup jika harus berlari ke kamar mandi.

"Ahh Ahh Clarahhh...." Alex mendesah sambil mengurut kejantanannya untuk menuntaskan pelepasannya.

"Rasanya gak enak," ucap Clara sambil mengusap mulutnya menggunakan punggung tangannya.

Alex tersenyum dan langsung mengangkat tubuh Clara untuk kembali ke pangkuannya, dengan telaten dibersihkannya cairan miliknya dari mulut istrinya yang manja.

"Mas kan tadi udah suruh kamu lepasin, Sayang." Alex menyeka keringat yang membanjiri wajah Clara yang terus mengeluarkan keringat padahal ada suhu pendingin ruangan.

"Aku penasaran rasanya." Clara memeluk leher Alex dan menyandarkan kepalanya di kejantanan bidang suaminya.

"Makasih ya, Sayang." Alex mengecup kening Clara penuh kasih, "Mas puas sama permainan tangan kamu, walaupun permainan mulutnya masih amatir."

"Ih jahat banget ngejekin." Clara langsung berpura-pura kesal dan memukul kejantanan Alex sedikit kencang.

Alex terbahak oleh respon Clara, "Mas bukan ngejek, tapi memotivasi kamu biar giat belajar kedepannya."

"Ih modus." Clara turun dari pangkuan Alex yang langsung ditahan suaminya itu.

"Mau kemana?" Alex memegang tangan Clara karena belum ingin menyudahi momen kebersamaan mereka.

"Aku mau buka kimononya." Clara melepas tangan Alex yang menggenggamnya, "Tapi Mas tutup mata dulu sampe aku bilang buka matanya ya."

Alex tersenyum sumringah karena tidak sabar untuk melihat apa yang Clara pakai di dalamnya, walaupun ia hanya dapat menikmati dada istrinya, namun itu sudah lebih dari cukup.

"Ayo tutup matanya," paksa Clara saat Alex belum kunjung menuruti perintahnya itu.

Walaupun keheranan tapi Alex menuruti permintaan Clara dengan memejamkan kedua matanya secara bersama-sama. Dalam diam ia mulai tidak sabar hingga suara kain terjatuh terdengar di telinganya.

"Mas boleh buka matanya sekarang." Clara menampilkan senyum manisnya setelah selesai

melepas kimono, kini tubuhnya tampil vulgar karena *lingerie* super seksi yang dikenakannya.

"Astaga...." Alex menelan ludah dan tanpa sadar menahan napas saat matanya yang baru saja dibuka disodori pemandangan yang begitu indah dari Clara.

Lingerie merah marun yang Clara kenakan begitu terlihat transparan hingga menampilkan dengan jelas celana dalamnya yang begitu minim dan juga bagian atasnya yang hanya mampu menutupi puting dadanya saja.

"Kata dokter kita udah boleh, Mas," ucap Clara dengan suara lirihnya pada Alex yang masih melongo dan diam ditempat.

"Kamu gak bercanda?" Alex langsung berdiri setelah melepas celana piyama berikut dalamannya yang terasa mengganggu.

"Huum." Clara mengangguk dengan senyuman yang masih menghiasi wajahnya yang merona cantik.

"Kenapa kamu gak bilang dari awal?" Alex langsung menarik pinggang Clara untuk merapat pada tubuhnya, "Tau gitu Mas gak akan nahan diri, Sayang."

"Mas sendiri yang gak nanya," ucap Clara dengan nada santainya.

"Sekarang giliran Mas yang mimpin dan kamu harus diem pasrah." Alex menatap Clara dengan kabut gairah yang sudah menguasai tubuhnya.

"Aku ikut Mas aja." Clara memeluk leher Alex, lalu dengan sengaja menggerakkan perut buncitnya yang langsung bersentuhan dengan kejantanan Alex yang sudah berdiri kembali.

Dengan penuh semangat Alex mendudukkan tubuh Clara di sofa tempat duduknya sebelumnya. Dengan semangat pula Alex memisahkan kedua kaki Clara agar bisa mengangkang lebar di mana tubuh Alex yang bersimpuh di sana.

Clara menyandarkan punggungnya pasrah dengan apa yang akan Alex perbuat pada tubuhnya malam ini.

Alex mulai menciumi jari-jari kaki Clara dan sesekali mengemutnya, lalu dilanjutkan dengan memberi ciuman dan jilatan sepanjang kaki Clara secara bergantian. Dengan gemas gigi Alex menggigit paha mulus Clara yang halus dan putih bersih sehingga jejak merah bekas gigitannya terlihat jelas setelahnya.

Hidungnya mengendus mesum saat akhirnya kepalanya dapat tenggelam di selangkangan Clara yang tetap mengangkang, lidahnya dengan tidak sabaran menjilati kewanitaan Clara yang masih tertutupi celana dalamnya.

"Ahh Mashhh." Clara memegang sofa di setiap sisi tubuhnya sebagai pegangan saat jilatan demi jilatan Alex lakukan hingga celana dalamnya terasa basah oleh air liur suaminya itu.

Kemudian dengan tidak sabaran Alex merobek celana dalam berikut *lingerie* Clara secara keseluruhan hingga tubuh istrinya itu tampil telanjang sekarang.

Dengan hati-hati Alex membawa kedua kaki Clara agar berada di tiap pundak lebarnya, hal itu tentu saja membuat kewanitaan Clara terbuka merekah merona di depan wajahnya.

Clara menggigit ibu jarinya saat pusat tubuhnya begitu terpampang jelas di hadapan Alex yang tengah menelan air liurnya penuh kelaparan.

Tanpa menunggu lama akhirnya Alex menjilat rakus permukaan kewanitaan Clara hingga berhasil membuat istrinya mengerang kenikmatan.

Clara meremas rambut hitam Alex saat mulut suaminya tanpa henti menjilati kewanitaannya layaknya es krim, kedua kakinya yang ada di pundak Alex bahkan ikut memeluk leher pria itu.

Alex menahan kaki Clara agar tidak mencekik lehernya yang masih sibuk bermain di kewanitaan Clara, tanpa belas kasih mulutnya mengulum kuat-kuat bibir kewanitaan Clara hingga membuat istrinya menjerit-jerit.

"Mashh pelan-pelanhhh." Clara tahu Alex akan beringas setelah sekian lama tidak melahap miliknya, namun walaupun sudah menyiapkan diri sejak kemarin, nyatanya Clara tetap kewalahan menghadapinya.

Mulut Alex dengan lapar mengulum lembut klitoris Clara yang merupakan salah satu kesukaannya. Lidahnya kembali menjilat sampai kewanitaan Clara banjir oleh ludahnya dan lendirnya sendiri.

"Ouhh Massh." Clara merasa kepalanya mulai pening oleh permainan mulut Alex yang selalu tahu di mana letak sensitifnya.

Tangan Alex naik untuk menemukan dada Clara yang terasa semakin besar di kehamilannya, hal itu tentu membuat Alex menyukainya dan kian bersemangat meremasnya.

Pasrah sudah Clara akan kewanitaannya yang terus dikulum dan kedua dadanya yang diremas tanpa jeda oleh mulut dan tangan Alex yang masih semangat bermain.

"Mashhh." Clara meringis saat dengan jahil klitorisnya di gigit oleh gigi Alex yang bahkan menariknya lembut.

Jari tangan Alex menjepit kuat puting dada Clara yang sudah tegang hingga membuat istrinya itu

mengeluarkan teriakan di kamar mereka yang kedap suara.

"Ouhh Mashh cukuphhh," suara Clara terdengar memohon karena rasanya ia tidak sanggup dengan siksaan penuh kenikmatan yang tengah Alex lakukan.

Seolah tuli Alex malah semakin dalam mendorong lidahnya ke bagian dalam kewanitaan Clara yang sudah sangat basah, dua tangannya masih bersemangat untuk terus meremas dada Clara yang kulitnya sudah memerah kacau.

"Mashh akuhhh." Clara merasakan kewanitaannya berkedut kuat seperti ada dorongan yang ingin keluar dari sana.

Alex yang mengerti Clara akan mendapatkan pelepasan semakin gencar menyerang kewanitaan Clara hingga akhirnya cairan yang di tunggunya keluar.

"Mashhh." Clara menjambak rambut Alex sehingga menekan wajah pria itu ke kewanitaannya yang akhirnya mendapatkan pelepasan.

Alex dengan rakus menelan cairan Clara seolah tengah kehausan dan sengaja menyisakannya agar kejantanannya lebih mudah untuk masuk nantinya.

"Capek?" Alex menatap Clara setelah menjauhkan diri dari kewanitaannya.

Clara menggeleng lemah dengan tubuhnya yang terasa lemas setelah mendapatkan pelepasan. Terasa sedikit lelah memang, namun tentu saja ia tidak mau berhenti hanya di sini saja.

Dengan penuh kelembutan Alex menurunkan kaki Clara ke tempatnya semula, kepalanya mendekat ke depan perut Clara lalu mengecupnya lama seolah tengah menyapa anaknya.

"Sayang, sebentar lagi Papi jenguk kamu," bisik Alex sebelum melayangkan kecupan penuh kasihnya di sana, "Kamu pasti seneng, kan?"

Clara menggeleng tidak habis pikir dengan kelakuan Alex yang cukup random. Namun hal itu cukup membuat dirinya terhibur di tengah kondisi panas yang menyelimuti tubuhnya.

Tanpa berkata Alex mengangkat tubuh Clara lalu mendudukkan tubuhnya di sofa dengan Clara yang berada di atas pangkuannya.

"Siap?" Alex dengan segera mengarahkan kejantanannya yang sudah tidak sabar ke depan kewanitaan Clara.

"Huum." Clara berpegangan pada bahu Alex saat dorongan lembut terasa dari kejantanan Alex yang tengah berusaha memasuki miliknya.

Walaupun nafsunya sudah di ujung tanduk, tapi Alex tetap memerhatikan kondisi Clara yang tengah hamil sehingga ia tetap hati-hati saat mendorong

masuk kejantanannya ke dalam lubang surgawi istrinya.

"Eunghh Masss." Clara menunduk untuk melihat bagaimana kejantanan Alex yang setengahnya sudah berhasil menerobos miliknya.

"Sedikit sempit." Alex menggeram dengan terus berusaha sampai akhirnya kejantanannya masuk seluruhnya ke dalam lubang hangat Clara.

"Ahh Ahh Ahh." Clara mendesah-desah saat kejantanan Alex yang tertanam di dalam tubuhnya bergerak sesuai dengan ritme yang dibuat suaminya.

"Ashhh nikmat." Alex memegang pinggul Clara dan menggerakkannya maju mundur berlawanan arah dengannya.

"Ahh Mashh Ahh." Clara meremas bahu Alex saat hujaman demi hujaman dari kejantanan Alex terasa kuat di kewanitaannya.

"Terus goyang, Sayang." Alex menggerakkan pinggul Clara ke kanan dan kiri seperti gerakan memutar dan hal itu membuat kejantanannya terasa semakin di cengkeram oleh lubang hangat Clara.

"Masss." Clara menggigit bibir saat kejantanan Alex yang besar membuat miliknya terasa sesak karena dipenuhi milik pria itu.

"Clara...." Alex melepaskan satu tangannya dari pinggul Clara dan berpindah ke dada istrinya.

"Ouhhh...." Clara mendongak saat dengan penuh nafsu Alex meremas kedua dadanya bergantian, sedikit kasar namun memberikan rasa nikmat di tubuhnya.

Satu tangan Alex yang masih di pinggul Clara terus membimbing istrinya itu agar terus bergerak, rasanya ia bisa gila setelah sekian lama akhirnya dapat membenamkan miliknya di lubang surgawi Clara.

"Nghhh." Clara terus bergerak sesuai insting tubuhnya untuk mengejar kenikmatannya bersama Alex.

"Kamu indah." Alex menatap sayu Clara karena kabut nafsu sudah menguasai dirinya, pemandangan di depannya begitu indah di mana Clara yang bergerak meliukkan tubuh di atas kejantanannya.

"Ahh Mashhh." Clara mencengkeram kuat bahu Alex saat kejantanan Alex menyentuh titik terdalam miliknya, ditambah putingnya yang tengah dijepit kuat itu ditarik lembut oleh tangan Alex yang nakal.

Alex mencengkeram pinggul Clara dengan kedua tangannya, saat kejantanannya terasa membesar dan berkedut di dalam kewanitaan Clara yang terasa semakin mengetat.

"Ahhh." Clara merem melek saat tubuhnya akan kembali mendapatkan pelepasan seperti saat kewanitaannya di makan Alex sebelumnya.

"Mashh keluar Ahh." Alex mencengkeram kuat pinggul Clara saat cairannya menyembur memenuhi kewanitaan Clara yang sangat dirindukannya.

"Ahh Mashh." Clara merasakan perutnya terasa hangat oleh cairan Alex yang setelah sekian lama akhirnya dapat memenuhi tubuhnya lagi.

"Claraaa." Alex terus menggerakkan kejantanannya untuk menuntaskan pelepasannya yang terasa memuaskan.

"Ahh nghhh." Clara ikut menyusul dan mengeluarkan cairannya hingga membasahi pahanya dan paha Alex.

Alex mengusap wajah Clara yang berkeringat lalu membawanya untuk bersandar di kejantanan bidangnya yang masih mengenakan piyama. Ia belum ingin mencabut kejantanannya dari dalam lubang Clara yang terasa nyaman.

"Mas pengen lagi," bisik Alex setelah kondisi mereka sudah lebih tenang.

"Apa?" Clara menatap Alex sedikit terkejut.

Alex hanya tersenyum mesum dan mencabut miliknya dari Clara. Lalu dengan cepat ia membawa istrinya ke ranjang dan merebahkannya di sana.

"Mas." Clara menggigit ibu jarinya sambil menatap Alex yang tengah melepaskan kancing piyamanya satu persatu.

Alex yang telah telanjang bulat dengan kejantanannya yang kembali mengacung tegak pun menghampiri Clara dan menindihnya tanpa menekan perut buncit istrinya.

"Mas... ahhhh." Clara mendesah panjang saat milik Alex kembali memenuhi kewanitaannya yang telah bengkak.

"Arghh nikmat." Alex langsung menggenjot Clara dengan ritme teratur, walaupun sebenarnya ia ingin bergerak kasar namun harus menahan diri karena tidak ingin berisiko pada anaknya.

"Mashhh." Clara meremas ranjang di sisi tubuhnya dan menerima genjotan Alex dengan pasrah.

***

Extra 5

Kehamilan Clara sudah memasuki usia empat bulan dan Alex memboyongnya serta keluarga mereka untuk berlibur ke Bali.

Awalnya Alex merencanakan *babymoon* bersama Clara hanya berdua saja. Namun istrinya itu berkeinginan untuk mengajak keluarga mereka ramai-ramai, jadi karena hal itu Alex tidak bisa menolaknya.

Alex memutuskan untuk menginap di salah satu hotel mewah yang langsung menghadap pantai. Semua orang tidak protes dan malah menyukainya.

Di hari kedua tepatnya di sore hari, Alex membawa Clara untuk berjalan kaki di bibir pantai dengan kedua tangan mereka yang saling bergandengan.

Sesekali Alex akan mencuri pandang pada Clara yang tampak cantik memakai *dress* putih di atas lutut dengan rambut panjangnya yang dibiarkan terurai.

"Pelan-pelan aja jalannya." Alex menahan tangan Clara saat istrinya itu bersemangat sekali seperti akan berlari.

"Iya." Clara mengayunkan tangannya yang di genggam Alex, kakinya kembali mengajak Alex untuk melangkah bersama-sama.

Alex menggeleng pelan saat Clara lagi-lagi bersemangat seperti akan berlari sehingga perutnya yang buncit di balik *dress* tercetak begitu jelas.

"Mas kayaknya enak ya kalau makan kerak telor," celoteh Clara menatap ke arah Alex setelah menghentikan langkahnya.

Alex mengerutkan kening mendengar ucapan Clara yang begitu tiba-tiba, "Kita lagi bukan di Jakarta, jadi gak ada kerak telor di sini."

Clara kontan cemberut mendengarnya, "Tapi aku tiba-tiba pengen Mas, kayaknya enak kalau makan kerak telor sambil liat pantai."

"Kamu mau Mas balik ke Jakarta cuma buat kerak telor, abis itu balik ke sini?"

"Ide bagus, Mas." Clara tersenyum riang sambil memeluk lengan Alex erat, "Aku pengen banget kerak telor."

"Kamu kenapa pas kita di Jakarta gak pernah minta kerak telor, tapi di sini malah tiba-tiba pengen."

"Ya aku gak tau, Mas. Kan yang minta bayi kamu." Clara mengusap pelan perut buncitnya dengan penuh kasih sayang.

"Udah ya nanti juga kita pulang dan kamu bisa puas-puasin makan kerak telor," ujar Alex dengan penuh kelembutan agar istrinya itu dapat mengerti, "Sekarang kamu minta yang lain aja."

Clara menggelengkan kepalanya dengan wajahnya yang berubah lesu, "Padahal kan Mas bisa buat di sini."

"Mas gak tau cara buatnya, Sayang. Begitupun yang lain, Mas yakin mereka gak ada yang tau cara masaknya."

"Iya." Clara memalingkan wajah cemberutnya ke tengah laut, di mana matahari yang terlihat mulai tenggelam.

"Makan yang lain aja, kalau mau sekarang juga Mas masakin." Alex memeluk tubuh Clara dari belakang, dagunya bersandar di bahu istrinya yang masih membisu.

"Sayang mau apa?" Alex bertanya lagi sambil mengusap perut Clara penuh kasih.

"Jangan diem aja, Sayang," tuntut Alex yang telah membalikkan tubuh Clara agar menghadapnya.

"Nanti aku pikirin lagi." Clara kembali berbalik menghadap matahari yang akan tenggelam dan tampak indah itu.

"Kamu biasanya suka *burger*, mau makan itu?" Alex mencoba mengalihkan Clara dari keinginannya yang tiba-tiba menginginkan kerak telor.

"Lagi bosen," jawab Clara sekenanya.

Alex menghela napasnya akan Clara yang mulai merajuk. Ini bukan kali pertama Clara bersikap seperti itu, dan biasanya Alex selalu menyanggupi

keinginannya, hanya saja untuk kali ini Alex merasa tidak bisa karena keinginan Clara yang sedikit diluar kendalinya.

"Mau pasta?"

Lagi-lagi Clara menggeleng dengan pandangan yang lurus ke depan.

"Kalau gitu sekarang kita gabung ke yang lain ya. Siapa tau nafsu makan kamu bangkit nanti." Alex dengan lembut menggenggam lagi tangan Clara yang tidak menolak.

Mereka berdua berjalan bersama ke restoran pinggir pantai di mana keluarga mereka berada. Semua hadir kecuali Adam yang memang tidak ikut berlibur karena ada pekerjaan penting.

"Duduk, Sayang." Feni menepuk kursi sebelah kanannya yang kosong.

Clara tanpa diperintah lagi duduk di sana dengan Alex yang ikut duduk di samping istrinya itu.

"Kita semua udah pesen makanan." Anggita yang duduk di sebrang meja menatap Alex dan Clara bergantian, "Karena gak tau kalian mau makan apa, jadi kita pesennya banyak."

Alex mengangguk-angguk dengan melihat banyaknya makanan yang sudah terhidang di meja panjang yang ada di hadapannya. Sedangkan Clara menatap tidak minat makanan itu saat dirinya masih memikirkan makanan yang tengah diinginkannya.

"Mau makan yang mana, Sayang?" Alex menatap Clara dengan tatapan penuh kelembutan.

"Belum mau makan, aku pengen ke kamar aja." Clara bangkit berdiri tanpa melihat suaminya, kakinya dengan cepat melenggang pergi meninggalkan semua orang yang keheranan karena sikapnya.

"Alex? Kenapa?" Anita menuntut jawaban dari adiknya itu akan tingkah Clara.

Alex mengusap wajahnya dengan kasar lalu menatap semua orang yang juga tengah menatap ke arahnya, "Clara pengen kerak telor, tapi kan di sini gak ada yang jual."

"Ya ampun." Anggita tertawa mendengarnya karena tingkah lucu menantunya itu, "Terus dia ngambek ya?"

"Kayaknya sih iya, Clara juga minta biar aku yang masakin, tapi kan aku juga gak tau cara masaknya," jelas Alex lesu.

"Kalau gitu biar Mama aja yang nyoba masakin," ucap Feni menatap menantunya yang terlihat cukup pusing karena tingkah anaknya itu.

Alex menggeleng dengan cepat, "Gak usah, Ma. Clara kalau ngidam selalu pengen aku yang masakin."

"Nah tau kan rasanya tingkah labil Clara," ujar Dimas yang sedari tadi diam dan langsung membuat semua orang menahan senyum kecuali Alex.

"Yaudah, aku mau susulin Clara dulu."

Suara isak tangis di dalam selimut tebal langsung menyambut Alex saat ia telah memasuki kamarnya bersama Clara.

Di tariknya selimut yang menutupi tubuh Clara yang tengah meringkuk dan terus menangis namun terasa sulit karena tangan Clara yang menahan selimut.

"Sayang." Alex menarik paksa selimut itu hingga berhasil memperlihatkan Clara yang tengah membelakanginya, "Ayo bangun dulu."

Clara menutupi wajahnya dengan bantal alih-alih menuruti permintaan Alex. Air matanya sudah membanjiri wajahnya sehingga ia tidak mau memperlihatkannya pada Alex.

"Sayang." Alex duduk di belakang tubuh Clara yang sudah menghentikan isak tangisnya dengan tubuhnya yang masih terlihat bergetar, "Segitu pengennya ya makan kerak telor sampe nangis?"

Clara hanya diam membisu dengan air mata yang tidak berhenti keluar dari pelupuk matanya. Padahal Alex selalu menuruti segala permintaannya selama ini, tapi sekalinya tidak menyanggupi langsung

membuat perasaannya terlampau sedih seperti sekarang.

"Ayo bangun." Alex dengan hati-hati mendudukkan Clara dengan sedikit memaksanya, tangannya dengan segera menahan kedua paha Clara agar tetap duduk tegap menghadapnya.

Clara langsung menutup wajahnya yang berantakan dengan kedua tangannya, ia merasa malu sekaligus bersalah pada Alex yang di setiap saat selalu di repotkan olehnya yang kadar manjanya semakin bertambah.

"Bayinya kok gak nendang ya, Sayang." Alex mengecup perut Clara lalu menempelkan telinga kirinya di sana, biasanya jika ia melakukan hal itu, anaknya yang masih dalam kandungan akan menendang, "Kayaknya bayinya marah ya karena Papi gak nurutin yang di mau dedek bayi."

Clara masih diam membisu dengan posisi tangan yang masih menutupi wajahnya, ia membiarkan Alex yang terus berceloteh di depan perut buncitnya.

Alex kembali menegakkan tubuhnya, tangannya menarik tangan Clara dan langsung menggenggamnya erat. Wajah istrinya yang terlihat berantakan sehabis menangis terlihat jelas di matanya yang menatap fokus.

Clara memalingkan wajah dari Alex dengan isak kecil yang yang masih terdengar. Namun itu tidak

bertahan lama karena Alex berhasil menangkup sisi wajahnya agar mereka bertatapan satu sama lain.

"Maaf ya." Alex dengan lembut mengecup kedua mata Clara secara bergantian, dilanjutkan dengan hidung lalu pipi dan terakhir keningnya yang dicium lama.

Clara memejamkan mata menikmati ciuman Alex di setiap wajahnya dan ia membiarkan saat keningnya di cium lama oleh Alex yang di setiap keadaan selalu memperlakukannya penuh kelembutan dan kasih sayang.

"Mas masakin sekarang kerak telor yang kamu mau, tapi janji harus dimakan dan dihabiskan ya?" Alex menatap Clara dengan satu tangan yang mengusap pipinya lembut.

Clara menganggukkan kepalanya dengan senyuman yang mulut terbit di wajah sembabnya, "Iya, janji."

"Kamu tunggu Mas di sini, sementara Mas pergi ke dapur buat masak."

Lagi-lagi Clara menganggukkan kepalanya yang langsung dihadiahi ciuman manis di bibir ranumnya.

***

Alex dapat menghela napas lega saat satu porsi kerak telor yang Clara inginkan akhirnya bisa

terhidang di depan istrinya yang tengah menatap antusias makanan di hadapannya.

Beruntung pemilik hotel yang mereka tempati adalah teman dekat sekaligus *partner* bisnisnya sehingga dengan mudah Alex meminta bantuan koki dapur untuk membantunya memasak kerak telor.

"Mau disuapin?" Alex menawarkan diri saat Clara belum kunjung memakan makanannya.

Clara mengangguk dengan senyum riangnya, "Mau."

Alex ikut tersenyum dengan tangan yang mengambil sendok dan mulai menyuapi Clara yang langsung membuka mulutnya, "Enak?"

Clara mengangguk lagi dengan wajah yang masih antusias, "Iya, Mas juga cobain."

Alex hanya menggeleng dan terus menyuapi Clara yang lebih layak terlihat seperti anaknya itu, "Liat kamu makan aja Mas ikutan kenyang."

Clara menjauhkan tubuhnya saat Alex hendak kembali menyuapinya setelah ia berhasil memakan setengah porsi kerak telor karena perutnya yang sudah merasa kenyang dan sepertinya akan mual jika terus dipaksakan untuk makan.

"Kenapa?" Alex mengerutkan kening melihat tingkah Clara seperti itu.

"Udah kenyang." Clara mengambil gelas berisi jus apel dan meminumnya sampai menyisakan setengahnya.

"Tadi janjinya mau diabisin." Alex menaruh sendok di atas piring dengan pandangan yang terus tertuju pada Clara.

"Ya gimana lagi aku nya udah kenyang." Clara menatap Alex dengan ekspresi memelas khasnya, lalu dengan inisiatifnya sendiri ia naik ke pangkuan Alex yang duduk di sampingnya.

Alex menghembuskan napas saat menyadari jika Clara tengah membujuknya agar tidak marah, terbukti dari bibir istrinya yang mencium mesra area wajahnya.

"Masih kurang." Alex menahan tengkuk Clara saat bibir mereka baru saja menyatu dan hendak dilepaskan, ditekannya bibir mungil itu hingga terdengar lenguhan tertahan dari Clara.

Tubuh Ckara bergerak tak nyaman di pangkuan Alex karena suaminya itu terlampau nafsu menghisap bibirnya kuat-kuat. Kedua tangannya meremas bahu Alex yang sama sekali tidak terpengaruh dan terus memperdalam ciumannya.

Satu tangan Alex merengkuh pinggang Clara dan meremasnya pelan seiring lidahnya yang membelit lidah Clara lalu menghisapnya lembut.

"Masss." Clara menyudahi ciuman mereka secara sepihak karena mulai kehabisan napas.

"Mas pengen kita mandi bareng." Alex memegang ujung *dress* Clara setelah menurunkan resleting di belakang tubuhnya.

Clara menggigit ibu jarinya dan tidak mungkin menolak karena suaminya sudah berbuat baik sebelumnya.

Tanpa banyak membuang waktu Alex menggendong Clara yang hanya mengenakan pakaian dalam untuk masuk ke dalam kamar mandi.

Clara hanya diam saat Alex membawanya masuk ke dalam *jacuzzi* besar dan mendudukkannya di pinggirnya sehingga hanya kaki Clara saja yang mengenai air yang ada di dalam *jacuzzi*.

Alex mulai menanggalkan kaus yang dipakainya berikut celana pendeknya dan melemparkannya sembarangan ke luar *jacuzzi*.

Clara memalingkan wajah saat Alex yang hendak menurunkan *boxer* dengan tonjolan yang terlihat jelas di tengahnya. Dari posisinya Clara dapat melihat pemandangan yang berada di belakang tubuhnya yang terdapat dinding kaca yang memperlihatkan pemandangan pantai di malam hari.

Alex bisa bernapas lega saat kejantanannya yang sudah ereksi menghirup udara bebas. Ia melihat

dengan pemandangan geli pada Clara yang masih saja malu-malu jika melihat tubuhnya telanjang bulat.

"Mas...." Clara menatap Alex saat pria itu bersimpuh tepat di bawah kakinya yang di posisikan untuk terbuka, saat itulah ia dapat melihat jelas kejantanan Alex yang terendam air berdiri tegak seolah menggodanya.

"Mas pengen makan kamu." Alex mengecupi lutut Clara kemudian naik ke pahanya yang ia jilati penuh nafsu.

"Gelihhh." Clara merendahkan tubuhnya ke belakang dengan kedua tangan yang menahan berat tubuhnya.

"Tapi enak, kan?" Alex tersenyum menggoda sebelum menenggelamkan wajahnya di selangkangan Clara dan menghirup harum kewanitaan istrinya yang khas.

"Ahh Mashh." Clara meremas pinggiran *jacuzzi* saat lidah Alex terasa menjilati kewanitaannya secara naik turun hingga celana dalamnya terasa basah.

Alex kemudian dengan tidak sabaran menarik lepas celana dalam Clara berikut branya yang di lemparkan ke sembarang tempat. Alex juga menempatkan kedua kaki Clara berada di setiap sisi bahu tegapnya.

Clara tidak dibiarkan menghela napas lega karena Alex sudah kembali menghampiri kewanitaannya yang langsung dimainkan oleh mulut dan lidah Alex.

"Ahhh Mashhh." Clara memejamkan mata dengan tangan yang berpindah meremas rambut Alex saat mulut Alex terasa menghisap bibir kewanitaannya dengan lidahnya yang ikut andil menjilat seisi miliknya.

"Ahh Mashhh." Clara tanpa sadar sedikit menggerakkan pinggulnya karena sensasi geli yang menyelimutinya sehingga tangan Alex dengan gesit menahan pinggulnya agar tetap diam.

Seperti kelaparan Alex menjilat bagian dalam bibir kewanitaan Clara yang sudah berlendir dan bercampur dengan air liurnya. Kedua tangannya mulai turun ke pantat Clara yang dengan cepat di remasnya sedikit kuat.

"Ahh pelan-pelanhh." Clara tanpa sadar memeluk leher Alex dengan kakinya sehingga langsung saja tangan suaminya itu menahan kakinya agar diam di tempat.

"Diem." Alex menatap Clara sedikit tajam sebelum kembali melanjutkan serangannya di kewanitaan Clara yang merekah.

"Ahh gelihhh." Clara semakin kuat menjambak rambut Alex yang semakin bernafsu mengulum

kewanitaannya, bahkan dengan jahil digigitnya bibir kewanitaan Clara hingga membuat Clara menjerit-jerit.

"Cukuphhh." Clara menarik rambut Alex agar menjauh dari miliknya karena ia sudah merasa tidak sanggup lagi namun sulit karena Alex yang masih mempertahankan dirinya di sana.

Seolah belum cukup menyiksa Clara yang masih merintih penuh permohonan, Alex dengan tega menggigit klitoris Clara lalu menariknya pelan hingga jeritan Clara kembali terdengar memenuhi area kamar mandi.

"Mashhh." Clara merasakan kewanitaannya berkedut dengan dorongan akan sesuatu yang seperti ingin keluar dari dalam tubuhnya.

"Apa?" Alex dengan tega menghentikan permainan mulutnya saat tahu Clara akan mengalami pelepasan.

Clara rasanya ingin menangis karena frustrasi oleh kelakuan Alex yang tega menghentikan permainan di saat dirinya sudah berada di ujung.

"Permainan masih panjang, Sayang." Alex mengulum salah satu dada Clara dengan mata yang menatap Clara tanpa dosa.

"Mas." Clara menatap Alex dengan tatapannya yang memelas saat tangan Alex mulai meremas dadanya yang menganggur dengan pelan, teramat

sangat pelan sehingga remasan itu lebih seperti usapan.

"Udah ah aku mau mandi." Clara berusaha mendorong kepala Alex dari dadanya karena kesal suaminya terus menggodanya sejak tadi.

Alex terkekeh saat Clara berhasil menjauhkan dirinya dari dada ranum istrinya itu. Ia pun menarik Clara pelan memasuki *jacuzzi* agar wanita hamil itu tidak semakin marah padanya.

Alex meminta Clara untuk duduk di pangkuannya dengan posisi membelakanginya yang tentu saja langsung di turuti istrinya itu. Tubuh Alex sedikit maju ke depan dengan punggung yang bersandar ke *jacuzzi* agar membuat Clara nyaman berada di atas pangkuannya.

"Ayo kamu masukin sendiri," pinta Alex yang dengan sengaja menggesek pelan kewanitaan Clara dengan batangnya yang sudah mengeras sejak tadi.

Tanpa di perintahkan dua kali, Clara dengan perut buncitnya yang sedikit menghalangi pemandangan namun tetap berhasil mengarahkan kejantanan Alex untuk memasuki rumah suaminya itu.

"Arghh enak!" Alex memegang dada sedikit kuat saat kejantanannya sudah berhasil masuk ke dalam lubang hangat Clara yang langsung meremas nikmat miliknya.

"Ayo gerak." Alex menggigit daun telinga Clara yang telah menyandarkan tubuhnya di kejantanan bidangnya yang berotot.

"Sshhh ahhh." Clara mulai menggerakkan pinggulnya dengan ritme yang dibuatnya sendiri, ia memejamkan mata untuk meresapi miliknya yang terasa penuh sekaligus sesak karena milik Alex yang tertanam di dalamnya.

"Ouhhh terushhh kamu makin pinter ahh." Alex meremas-remas dada Clara yang semakin besar dengan putingnya yang juga serupa, jarinya dengan tidak sabaran memilin putingnya lalu menjepitnya kuat-kuat.

"Ahhh ahh ahh Mashh." Clara semakin cepat menggerakkan pinggulnya maju mundur untuk mengejar pelepasannya yang tadi sempat tertahan.

Satu tangan Alex turun untuk berpindah ke pinggul Clara guna membantu gerakkan istrinya agar semakin cepat, sedangkan satu tangannya yang lain mulai mengelus perut Clara yang buncit di mana anak mereka berada.

"Sehat-sehat Sayanghhh." Alex menurunkan usapannya ke perut bawah Clara, tangannya itu mencari-cari di mana klitoris Clara dan langsung memainkannya saat berhasil menemukannya.

"Ahh ahh gak kuathhh," desah Clara manja saat jari tangan Alex terasa menjepit klitorisnya lalu

dengan sengaja menariknya pelan secara berulang kali.

Alex akhirnya ikut menggerakkan pinggulnya saat merasakan kewanitaan Clara semakin menyempit dan mencengkeram kuat kejantanannya karena Clara akan segera mencapai pelepasan.

"Ahhh Mashhh." Clara menggigit bibirnya sedikit kuat saat kewanitaannya terasa semakin berkedut sehingga membuatnya semakin bersemangat untuk bergerak.

"Sempithhh." Alex merasakan kepalanya pening karena urutan nikmat dari kewanitaan Clara yang membungkus erat kejantanannya yang masih belum menunjukkan tanda-tanda akan mengalami pelepasan.

"Mashhh akuhh ahhh." Clara mendesah panjang dengan mata terpejam saat akhirnya kewanitaannya bisa mengalami pelepasan yang ditunggunya sejak tadi.

Suara desahan Clara bagai nyanyian merdu untuk Alex yang ikut menikmati pelepasan Clara yang terasa membasahi kejantanannya yang tidak ada niatan untuk keluar dari rumahnya itu.

Clara menyandarkan punggungnya sepenuhnya ke kejantanan Alex dengan lemas dan tubuh yang masih bergetar karena sisa-sisa pelepasannya.

Alex membiarkan Clara untuk menikmati waktunya sambil menunggu agar istrinya itu mengumpulkan tenaganya kembali.

"Mas." Clara menoleh pada Alex yang langsung memangut bibirnya penuh kelembutan.

"Kita pindah keluar ya," ucap Alex setelah menyudahi ciuman mereka.

Clara hanya mengangguk pasrah karena Alex memang belum mendapatkan pelepasan dan lagipula terlalu lama di kamar mandi tidak main untuk tubuh mereka.

Lagi-lagi Alex menggendong Clara setelah melepas penyatuan tubuh mereka keluar kamar mandi dan membawanya ke sofa yang berada di kamar alih-alih ke atas ranjang.

"Nungging." Alex memerintahkan Clara dan membantunya untuk memposisikan tubuh menungging di atas sofa dengan tangan Clara yang memeluk kepala sofa sebagai pegangan.

Alex berdiri dengan gagah di belakang tubuh Clara yang lagi-lagi di posisikan mengangkang olehnya, kejantanannya yang masih mengacung dengan perlahan mulai memasuki kewanitaan Clara dari belakang.

"Ahhh." Clara semakin erat memeluk kepala sofa saat kewanitaannya kembali sesak karena di isi kejantanan Alex yang berukuran panjang dan besar.

"Ahhh nikmat." Alex langsung menggerakkan kejantanannya dengan cepat keluar masuk di dalam kewanitaan Clara yang terasa licin dan hangat. Tentu dengan masih memerhatikan kandungan Clara agar tetap aman.

"Ahh pelan-pelanhhh." Clara ikut menggerakkan tubuhnya berlawanan arah dengan gerakan Alex yang malam ini terasa brutal.

Sampai akhirnya Alex mengalami pelepasan dan langsung menyemburkan seluruh cairannya ke dalam rahim Clara yang langsung merasakan kehangatan karenanya.

Permainan Alex tidak berhenti disitu karena ia meminta Clara untuk ke ranjang dan kembali memasuki Clara dengan posisi tubuh yang menyamping.

Clara tentu pasrah dan hanya ikut larut menikmati permainan Alex yang selalu bisa menaikkan hasratnya .

Desahan keduanya terdengar bersahutan dengan bunyi kelamin mereka yang menghiasi seluruh sudut kamar hotel yang mereka tempati.

***

Extra 6

Clara meremas jari-jarinya yang saling bertautan dengan perasaan yang sudah tidak sabar menantikan kepulangan Alex dan Anggita, tadi Alex sudah mengabarinya jika sebentar lagi akan segera sampai ke rumah.

Senyum Clara terbit saat sorot lampu mobil yang memasuki gerbang rumah terlihat jelas olehnya, matanya sedikit menyipit karena silau cahaya lampu sampai akhirnya mobil itu berhenti tepat di depan teras rumah.

"Kamu kenapa di luar?" Alex segera memeluk Clara dan mengecup keningnya penuh kasih.

Clara langsung tersenyum lebar dengan memperlihatkan deretan giginya yang rapi, "Aku gak sabar nunggu Mas pulang."

Alex menggeleng kecil dan tidak habis pikir dengan kelakuan istri kecilnya itu, "Padahal Mas cuma telat satu jam pulang dari biasanya," sambil melihat arloji di pergelangan tangannya yang sudah menunjukkan pukul enam petang.

"Biarin." Clara lalu mendekati Anggita dan menyalami tangannya dengan sopan, "Mama gimana arisannya?"

Anggita merangkul pinggang Clara yang kehamilannya sudah memasuki usia lima bulan, diajaknya Clara untuk memasuki rumah tanpa menghiraukan Alex yang menyusul di belakang keduanya.

"Arisannya seru, Sayang. Setelah sekian lama akhirnya Mama bisa kumpul sama temen-temen," ujar Anggita yang begitu bersemangat dalam bercerita, "Lain kali kamu ikut Mama aja biar gak bosen."

"Gak bisa, Ma." Alex langsung menyela obrolan keduanya, "Lebih baik Clara gak ikut kumpul sama ibu-ibu gosip kayak gitu."

Anggita mengangguk membenarkan ucapan Alex, "Yaudah, besok Clara jalan berdua ya sama Mama, kita ke Mall aja."

"Iya, Ma." Clara mengulum senyum, ini bukan kali pertama untuknya pergi bersama Anggita, karena semenjak mertuanya itu ikut tinggal, sering sekali keduanya menghabiskan waktu di luar agar tidak bosan jika terus-terusan berada di rumah.

"Kalau gitu Mas sama Mama mau bersih-bersih dulu atau mandi dulu?" Tanya Clara menatap keduanya bergantian menunggu jawaban.

"Mama mau mandi dulu, lumayan lengket badan." Anggita pergi ke lantai atas karena kamarnya sudah pindah, sepertinya ia harus segera

mendesak Alex agar cepat-cepat membangun lift di rumah karena di usianya Anggita merasa tidak sanggupp jika setiap hari harus naik-turun tangga.

"Mas juga mau mandi dulu, Sayang." Alex merengkuh pinggang Clara mesra dan tanpa perlu menunggu jawaban Clara ia langsung membawa istrinya itu masuk ke dalam kamar mereka.

"Kamu udah mandi, ya?" Alex mengendus ceruk leher Clara sambil memeluk tubuhnya saat mereka telah berada di dalam kamar.

"Nghh iyahh." Clara mendorong paksa kepala Alex agar menjauh dari lehernya sebelum semuanya terlanjur jauh.

"Harusnya tunggu Mas pulang biar kita bisa mandi bareng." Alex sedikit cemberut karena tidak terima Clara mendahulinya mandi di saat ia suka sekali jika mandi bareng Clara.

"Mas buruan mandi biar kita bisa makan malam, aku udah laper loh," ucap Clara sedikit merajuk, harapannya jangan sampai Alex memaksanya untuk mandi kedua kalinya demi bisa mandi bersama.

"Hmm," gumam Alex dengan kedua tangan yang masih betah memeluk Clara, tentu tanpa menekan perut buncitnya, "Kalau gitu bantu lepas kemeja Mas aja, Sayang."

"Iyaa." Clara langsung menurut dan mulai melepas satu persatu kemeja putih yang Alex

gunakan hingga bisa terlepas sepenuhnya, ia juga membantu kemeja itu sampai terlepas dari tubuh indah Alex yang di penuhi otot *sixpact* kesukaannya.

"Mas buruan mandinya, jangan lama-lama ya." Clara mendorong tubuh Alex yang atasnya sudah toples ke dalam kamar mandi dan segera menutup pintunya cepat.

Sementara menunggu Alex yang tengah mandi, Clara pun menyiapkan piyama untuk digunakan suaminya dan menaruhnya di pinggir ranjang. Setelahnya Clara keluar kamar dan memilih untuk menunggu di meja makan.

Senyumnya terbit saat melihat hidangan kepiting asam manis buatannya yang lagi-lagi tercium harum saat Clara mengendusnya untuk kesekian kalinya. Sesuai yang Anggita beritahu padanya jika Alex menyukai kepiting dan asisten rumah memberitahunya jika Alex paling suka jika di masak kepiting asam manis.

Ini kali pertamanya memasak dan ia bahkan tidak membiarkan asisten rumah untuk membantu karena ia yakin dengan modal *youtube* bisa memasak makanan kesukaan Alex.

Senyum Clara kembali terbit saat melihat kehadiran Alex yang di susul Anggita setelahnya. Dengan antusias Clara menunggu Alex dan Anggita yang tengah mengambil kepiting hasil masakannya.

"Ini siapa yang masak kepiting yang belum mateng dan rasanya juga aneh," lontar Anggita yang dengan cepat meneguk air mineral di gelasnya.

"Iya, bau amisnya juga kecium banget," lontar Alex menambahkan lalu menatap Clara, "Kamu jangan makan kepiting, Sayang. Makan yang lain aja."

Rasa sedih tentu sudah menyelimuti Clara saat komentar dari Anggita dan Alex yang belum mengetahui jika kepiting asam manis itu buatannya. Matanya tanpa di perintahkan sudah berkaca-kaca saat keduanya kompak menaruh kembali kepiting yang telah di ambil ke dalam mangkuk.

"Bi! Bibi." Anggita sedikit berteriak memanggil kedua asisten rumah Alex dari tempat duduknya.

"Udah, Ma. Gak usah di perpanjang," lerai Alex yang melarang.

"Gak bisa gitu, Al. Harusnya sebelum makanan dihidangkan mereka bisa nyicip dulu, kalau gak dibiangin dari sekarang nanti jadi kebiasaan."

"Maaf." Clara sontak berdiri dengan kepala menunduk sehingga mengundang perhatian Alex dan Anggita, "Sebenarnya kepiting itu aku yang masak. Maaf ya Ma, Mas."

Alex dan Anggita sontak melongo mendengar ucapan Clara, begitupun dengan kedua asisten rumah yang baru saja tiba di meja makan. Semuanya hanya diam saat Clara mengambil mangkuk besar

berisi kepiting dan meninggalkan meja makan dalam keadaan menangis.

"Astaga." Alex meremas rambutnya sedikit frustasi dengan rasa bersalah yang menyelimuti dirinya.

"Bibi kenapa gak bilang kalau Clara yang masak?" Anggita menatap dua asisten rumah dengan sedikit kesal dan gemas secara bersamaan.

"Maaf, Nyonya. Tapi Non Clara sendiri yang minta buat kita gak bilang karena pengen ngasih kejutan buat Tuan dan Nyonya."

Alex segera beranjak meninggalkan meja makan ke dapur yang menjadi tempat Clara berada sekarang. Langkahnya berubah pelan saat telinganya mendengar isak tangis pelan yang keluar dari bibir Claya yang bahunya terlihat gemetar.

"Sayang." Alex segera memeluk erat Clara dari belakang, tangannya menghentikan kegiatan tangan Clara yang tengah mencuci mangkuk yang mana kepitingnya sudah berada di dalam tempat sampah.

"Maaf." Clara menggigit bibir saat isak tangisnya semakin menjadi sehingga dekapan Alex terasa semakin erat di tubuhnya.

Alex hanya diam dan mulai membalikkan tubuh Clara yang kembali di peluknya. Kedua tangannya mengusap naik turun punggung Clara agar bisa membantu tangis Clara mereda.

"Mas minta maaf ya, jangan nangis terus." Alex dengan rasa bersalahnya mengusap air mata Clara yang tidak berhenti keluar.

"A—aku yang harusnya minta maaf." Clara menunduk menatap lantai dapur dalam keadaan masih tersedu-sedu, "Sebagai istri aku gak guna banget, masak makanan kesukaan Mas aja gak bisa."

"Wajar kalau belum bisa, kan kamu baru pertama masak." Alex menangkup wajah Clara agar menatapnya lalu mengusap wajah istrinya yang basah, "Udah ya jangan sedih-sedih, Mas jadi ikutan sedih, Sayang."

"Aku minta maaf...."

Alex menggeleng pelan lalu mencium kedua mata Clara yang masih berarir secara bergantian, dilanjutkan pada hidungnya yang memerah dan terakhir bibirnya yang dikecup lama olehnya.

***

Alex menatap bingung pada Clara yang tengah berbaring dalam posisi menyamping membelakangi dirinya. Sejak kejadian makan malam tadi, Clara hanya diam dan mengurung diri di kamar.

Saat Alex mengajaknya untuk makan, istrinya itu menolak dan beralasan jika sudah mengantuk. Padahal Alex tahu jika saat ini Clara masih belum tidur dan Alex yakin jika istrinya itu tengah menangis dalam diam.

Akhirnya alex ikut berbaring di belakang Clara dan langsung memeluknya erat. Tangan kanannya mengusap lembut perut buncit Clara sambil mulai mengajak bicara anaknya yang berada dalam kandungan istrinya.

"Adek laper gak?" Alex berucap dengan suara yang meniru suara anak kecil, "Apa? Adek lagi laper ya, Nak. Oh Adek minta Papi buat bujuk Mami supaya cepet makan. Mami kan sayang banget sama Adek, pastinya Mami sekarang mau makan dong biar Adek gak kelaparan ya, Sayang."

Clara masih diam walau bibirnya mulai tidak tahan untuk tidak tersenyum. Setiap kali Alex bersikap penuh kasih seperti itu, selalu saja Clara luluh dan perasaannya ikut menghangat karenanya.

"Ayo makan." Alex mengecup leher Clara sambil menjilatnya pelan, "Adek bayi katanya udah gak tahan laper banget, Masa Mami nya tega bikin Adek terus-terusan nangis pengen makan, hm?"

"Makan ya, Sayang." Alex terus membujuk sehingga akhirnya mendapatkan anggukan dari Clara.

"Aku pengen makan di luar." Clara berucap begitu pelan, sangat pelan malah sehingga menyerupai bisikan. Tapi untungnya Alex dapat mendengarnya.

"Boleh." Alex beranjak duduk lalu mengajak Clara agar mengikutinya, diusapnya wajah Clara saat tubuh mereka berhadapan, "Sekarang kita siap-siap ya."

Layaknya anak kecil Clara menurut saat Alex mengajaknya untuk berganti pakaian, ia hanya diam saat Alex menggantikan pakaiannya dengan *dress* yang lebih sopan digunakan keluar rumah.

"Ayo." Alex menggandeng tangan Clara saat akan keluar kamar yang anehnya ditahan oleh istrinya itu.

"Aku malu kalau ketemu Mama," ucap Clara sambil menggigit pelan bibir bawahnya.

"Mama kayaknya udah di kamar, Sayang." Alex mengusap bibir bawah Clara sehingga gigitannya terlepas, "Ayo gak papa keluar aja."

Walau ragu akhirnya Clara mau keluar kamar dan bisa bernapas lega saat tidak menemukan keberadaan Anggita. Mobil Alex pun menyala dan meninggalkan kediamannya ke tujuan yang belum diketahui.

"Mau makan di mana?" Alex mulai menggenggam tangan kanan Clara menggunakan tangan kirinya.

"Gak tau." Clara masih menatap keluar jendela samping tempat duduknya.

"Gimana kalau *steak*?"

Clara langsung menggeleng tanpa mau menatap Alex yang sedari tadi terus melihatnya di tengah fokusnya yang tengah menyetir.

"Kalau gitu kita makan salmon aja? Bagus kan buat anak kita."

Lagi-lagi Clara menggeleng sehingga Alex yang gemas sedikit meremas tangannya yang berada dalam genggaman Alex.

"Berarti Sayang mau makan apa, hm?"

Barulah Clara mau menatap Alex yang memang tengah menatapnya karena sedang lampu merah. Senyum lembut Alex terus terpancar pada Clara yang tengah menatap ragu padanya.

"Aku pengen sop duren."

Alex mengerutkan dahinya saat itu juga, "Malam-malam gak baik loh makan yang dingin-dingin."

"Di sana kana ada menu nasi juga," tutur Clara dengan ekspresi wajahnya yang telah memelas.

Alex menghela napasnya pasrah, "Tapi janji harus makan nasi dulu baru sop duren."

"Iya." Clara menatap Alex riang, saat itulah Alex bersyukur atas *mood* istrinya yang semakin membaik.

Tapi *mood* baik Clara tidak bertahan lama, saat mobil Alex sudah terparkir di depan kedai sop duren, Clara malah tidak mau turun dari mobil dengan ekspres wajah yang gelisah.

"Ayo turun." Alex menatap Clara yang sejak tadi pintu mobilnya telah dibuka olehnya.

Clara menggeleng dengan sesekali matanya melihat ke depan dengan gelisah, "Tempatnya rame banget, aku gak mau turun soalnya malu muka aku bengkak."

Alex menghela napasnya sabar, "Terus mau pindah tempat?"

Clara seketika menggeleng, "Nggak mau. Pengen makan sop duren."

"Gimana kalau *take away*? Nanti kita makan di tempat lain," kata Alex memberi ide.

Clara manggut-manggut sambil tersenyum kecil, "Mau, aku tunggu di sini aja ya."

"Oke." Alex mengecup kening Clara beberapa saat, "Jangan kemana-mana, tunggu Mas di sini."

"Iya."

Clara sontak cemberut saat Alex mengunci mobil dari luar saking takutnya jika Clara pergi. Ia akhirnya hanya dapat memerhatikan Alex yang terlihat tengah memesan makanan mereka.

Tak lama Alex kembali dan masuk ke dalam mobil yang langsung dilajukan untuk meninggalkan tempat tersebut. Tanpa banyak bertanya Clara mengikuti kemana pun Alex membawanya pergi.

"Loh kok ke sini?" Clara menatap Alex penuh tanya saat mobil yang mereka tumpangi memasuki area hotel mewah yang tak jauh dari tempat tadi.

"Kalau sampai ke rumah harus makan waktu lama, jadi sebaiknya kita makan di sini aja."

"Sayang dong Mas uangnya kalau pesan kamar cuma buat makan."

"Kata siapa cuma buat makan?" Alex memberikan tatapan penuh arti pada Clara.

"Ih Mas." Clara merona saat mengerti arti tatapan Alex padanya, "Tapi kan kita gak bawa baju ganti kalau harus nginep."

Alex memajukan tubuhnya hingga bibirnya berada di dekat telinga Clara, "Kita gak perlu baju ganti, Sayang. Karena tidur dalam kondisi telanjang lebih terasa nyaman."

"Ih mesum!" Clara memukul lengan Alex yang langsung tergelak karena ulahnya.

Namun bagaimanapun keadaannya, nyatanya Clara dengan senang hati ikut saat Alex membawanya masuk ke dalam salah satu kamar *suite* yang akan mereka tempati malam ini.

Besok sudah masuk akhir pekan jadi tidak ada salahnya jika Alex mengajak Clara untuk menikmati waktu berduaan agar hubungan mereka lebih intens. Karena bagaimanapun rumah mereka lumayan ramai sekarang, tidak seperti dulu yang lebih banyak

kesempatan untuk berduaan secara bebas di mana pun.

"Jadi mau makan pembuka dulu, inti, atau langsung penutup, Sayang?"

"Bedanya apa?"

Alex seketika tersenyum manis dan semakin mendekati Clara yang merasa ngeri dengan senyuman penuh arti suaminya.

"Sebentar lagi kamu mengerti," bisik Alex yang mengulum daun telinga Clara setelahnya.

***

Extra 7

"Sebentar lagi kamu mengerti."

Clara mengerutkan dahinya sambil menatap penuh Tanya suaminya. Alex yang melihat langsung mengusap kerutan di dahi istrinya yang tampaknya tengah berpikir keras karena ucapannya.

"Jangan terlalu serius, Sayang." Alex mengecup dahi Clara yang sebelumnya di usap-usap tangannya.

"Abisnya Mas aneh," gerutu Clara.

"Sebaiknya kita makan sekarang." Alex merangkul bahu Clara untuk duduk bersama di sofa yang ada di kamar tersebut.

Clara hanya diam memerhatikan Alex yang tengah menata makanan mereka di atas meja, begitupun saat Alex yang membuka gorden di samping sofa yang mereka tempati sehingga tampaklah pemandangan malam kota Jakarta yang indah.

"Mas udah kasih kabar belum sama Mama kalau kita mau nginep?" Tanya Clara yang setelahnya menerima suapan Alex, ia sudah pernah bilang kan jika makan disuapi Alex itu menambah nafsu makannya.

Alex menggeleng sambil menyuapi dirinya sendiri, "Nanti setelah makan Mas kasih kabar, atau mau kamu aja yang kasih kabar Mama?"

"Ih nggak mau." Clara mengembungkan kedua pipinya saat makanan di dalam mulutnya habis, "Aku malu, jadi Mas aja yang kasih kabar."

"Iya-iya, nanti Mas aja yang kasih kabar." Alex dengan gemas kembali menyuapi istri kecilnya yang sensitif namun untungnya sangat mudah untuk diluluhkan.

"Mas juga makan," titah Clara dalam posisi mulutnya yang tengah mengunyah dengan lahap.

Setelah makan malam bersama yang cukup romantis dengan ditemani *view* di luar jendela, Alex dan Clara memutuskan untuk menonton *Netflix*. Rasanya sudah lama keduanya tidak nonton film bersama, terakhir saat sebelum ke Jepang sebelum keduanya menikah.

Lampu ruangan telah dimatikan secara sengaja, jadi cahaya ruangan hanya berasal dari layar televisi yang menampilkan berbagai pilihan film berdasarkan banyaknya judul yang ada.

Alex dan Clara duduk bersandar disandaran sofa dengan Clara yang kepalanya bersandar ke pundak Alex yang tengah merangkul pinggangnya.

"Aku aja yang pilih filmnya." Clara merebut remote dari tangan Alex dan langsung menentukan pilihannya.

Alex mengecup puncak kepala Clara penuh kasih saat film pilihan Clara mulai diputar di layar persegi panjang yang menempel di dinding. Tangan kanannya yang memeluk pinggang Clara semakin dieratkan sambil sesekali meremasnya.

"Banyak yang *review* kalau filmnya rame, Mas. Katanya sih bercerita tentang adik tiri yang jatuh cinta sama kakak tirinya yang *bad boy*." Clara menatap fokus ke depan layar dengan tangannya yang memainkan jari panjang tangan Alex yang menganggur.

"Ada adegan dewasanya gak?"

"Kok nanyainnya itu?" Clara secara spontan menatap Alex dengan sedikit mendelik ke arah suaminya yang juga tengah menatapnya.

"Ya biar makin seru aja filmnya." Alex melayangkan tatapan mesumnya.

"Katanya sih ada." Clara membuang pandangan dari Alex yang rasanya tidak baik jika terus-menerus bersitatap dengan suami mesumnya itu.

"Kamu mesum nih, sering nontonin *review* film dewasa."

"Ih apa sih?!" Clara yang salah tingkah menatap tidak terima pada Alex, "Kan *fyp* sendiri di Tektok."

"Oh ya?" Alex sangat suka sekali jika menggoda Clara seperti sekarang, karena istrinya itu mudah tersulut sehingga tampak sangat menggemaskan.

"Udah ih mending fokus nonton filmnya." Clara mengarahkan kepala Alex agar lurus menatap ke depan layar.

Alex tertawa kecil dan hal itu terdengar sangat menyebalkan bagi Clara, sehingga dengan sedikit kesal dicubitnya perut Alex sampai suaminya itu mengaduh sakit. Akhirnya Alex fokus menoton seperti Clara, ia tidak mau memperpanjang karena takut Clara ngambek.

Tak lama film di mulai, munculah adegan ciuman yang cukup panas dari kedua pemain utama, di mana sang adik yang duduk di kap mobil dan sang kakak yang berdiri di tengah paha adiknya yang sebelumnya telah dibuka oleh sang kakak.

"Kok merah pipinya?" Alex dengan jahil mencubit pipi Clara yang memang tengah merona.

"Aku keinget dulu pas awal ciuman sama Mas, kan waktu itu aku gak bisa ciuman kayak yang cewek," jelas Clara dengan malu-malu.

"Tapi sekarang kamu udah jago kan?" Alex memegang dagu Clara begitu saja dengan wajahnya yang langsung mendekat ke wajah Clara hingga hidung keduanya saling bersentuhan.

"Mas...." Clara mencoba mendorong wajah Alex agar menjauh namun hasilnya nihin.

"Mas minta cium." Alex memberikan tatapan menuntutnya pada Clara, bahwa ia ingin Clara menurut dan mengabulkan keinginannya.

Clara akhirnya menempelkan bibirnya pada bibir Alex selama beberapa detik saja, tapi nyatanya saat ia ingin menjauhkan diri, Alex dengan cepat menahan tengkuknya sehingga bibir mereka kembali menempel.

Alex menyesap pelan bibir ranum Clara yang rasanya begitu manis dan selalu membuatnya ketagihan untuk terus mencecapnya. Perlahan bibir Clara terbuka sehingga dengan mudah Alex langsung menyusupkan lidahnya untuk masuk ke dalam mulut Clara.

Tangan Alex tentu saja tidak mau diam, diremasnya lembut dada Clara yang ukurannya semakin bertambah besar secara bersamaan oleh kedua tangannya. Alex sangat menyukai bagaimana tangannya yang bermain di gundukan kenyal Clara yang membuat tangannya betah untuk berlama-lama di sana.

Clara meremas rambut Alex sedikit kuat saat lidahnya terasa dihisap oleh lidah Alex yang sudah berhasil membelit lidahnya. Mata Clara telah terpejam sedari tadi demi meresapi ciumannya

bersama Alex yang semakin dalam, juga nikmatnya akan dadanya yang tidak henti diremas-remas oleh tangan kekar Alex tanpa jeda.

Suara cecapan bibir satu sama lain terdengar memenuhi ruangan yang temaram tersebut, layar televisi masih memutar film yang kini terabaikan karena penontonnya lebih asik untuk saling berpangutan panas.

"Nghhh." Clara melenguh pelan dalam ciuman Alex yang semakin terasa menuntut padanya, kepala suaminya itu bahkan dengan sengaja di miringkan agar keduanya tetap berciuman sambil sedikit menghirup udara sekitar.

Tanpa bisa di cegah *dress* atas Clara sudah melorot menuju perut buncitnya yang disusul dengan branya yang ikut dilepaskan. Akhirnya dadanya yang sudah terbebas itu kembali diremas oleh tangan Alex yang terasa sedikit lebih kuat dari sebelumnya.

"Massshh." Clara menatap lemah Alex yang akhirnya menyudahi ciuman mereka karena bibir keduanya pun sudah terasa kebas karena durasi ciuman yang terbilang sangat lama itu.

Nyatanya setelah itu bibir Alex langsung berpindah mengecup puncak dada Clara secara bergantian, sebelum akhirnya memakan satu

dadanya untuk memenuhi mulutnya yang dengan cepat menghisap dan mengulumnya penuh nafsu.

"Ahhh Mashh pelan-pelan ahh." Clara meremas rambut Alex saat kuatnya hisapan Alex di putingnya yang memang sensitif karena kehamilannya, ditambah dadanya yang satu lagi diremas terus tanpa henti oleh tangan kekar Alex.

Alex seolah tuli dan terus menghisap puting Clara layaknya bayi yang tengah kehausan, dijilatnya permukaan puncak dada Clara dengan lidahnya yang basah hingga menarik suara rintihan nikmat dari bibir istrinya.

"Astagahh Mashh." Clara melotot saat dengan jahil gigi Alex menggigit puting dadanya lalu menariknya hingga terasa ngilu untuk Clara, "Sakithh."

Alex malah nyengir tanpa dosa lalu berganti memainkan dada Clara yang belum terjamah oleh mulutnya, mulutnya kembali menghisap-hisap seolah tengah menarik air susu dari dalamnya yang padahal belum ada.

Tubuh Clara yang sedikit pegal bersandar di sandaran sofa tanpa mempengaruhi Alex yang masih asik menyusu penuh nikmat dan nafsu. Tangan Clara akhirnya hanya dapat mengusap rambut Alex karena dirinya pasrah dan memilih membiarkan dengan apa yang Alex lakukan padanya.

Alex tersenyum lebar saat menyudahi kegiatannya, matanya menatap bergantian dada Clara yang kondisinya sudah tidak karuan, di mana putingnya yang terlihat membengkak dengan kulit dadanya yang terlihat memerah karena kuatnya permaianan mulut dan tangan Alex.

Clara yang baru saja bisa bernapas lega karena mengira Alex telah selesai bermain, ternyata dibuat kaget oleh Alex yang kepalanya sudah terbenam di dalam *dress* bawahnya. Clara tidak bisa mengintip lebih jelas karena perutnya sedikit menghalangi apa yang tengah Alex lakukan di selangkangannya.

Alex yang memang mesum mulai menghirup dalam-dalam aroma kewanitaan Clara yang masih terbungkus celana dalam yang kemudian berlanjut dengan lidahnya yang menjilat naik turun hingga celana dalam yang Clara kenakan basah oleh air liur Alex.

"Mashh gelihhh." Clara hanya mampu meremas sofa yang ada di sisi tubuhnya kuat-kuat dengan apa yang Alex lakukan di bawah tubuhnya itu.

Alex menatap Clara setelah menjauhkan kepalanya dari selangkangan istrinya, ia menyunggingkan senyum mesumnya dengan tangan yang mulai menurunkan celana dalam Clara hingga terlihatlah kewanitaannya yang ranum.

Tanpa perlu bertanya pun Clara tahu dengan apa yang akan Alex lakukan dari tangan suaminya yang menaikkan *dress* hingga berkumpul di bawah perut buncitnya. Hanya saja Clara tetap dibuat menjerit saat kedua kakinya diangkat lalu di tempatkan di kedua bahu tegap Alex yang bersimpuh di atas lantai.

"Mas!" Clara melotot dengan kedua tangan yang meremas kuat sofa di sisinya.

Alex hanya menyunggingkan senyumnya sebelum akhirnya kembali menenggelamkan kepalanya tepat di selangkangan Clara yang telah telanjang. Kedua ibu jarinya dengan lihai membuka lipatan bibir kewanitaan Clara agar bagian dalamnya terlihat yang langsung saja dijilatnya penuh kelembutan.

"Ahhh Mashh." Clara memejamkan mata saat benda lunak dan basah itu bergerak-gerak di kewanitaannya secara teratur yang meninggalkan kesan geli sekaligus nikmat.

Desahan Clara seolah menjadi suntikan semangat bagi Alex untuk terus bermain di kewanitaannya yang telah berlendir, mulutnya lalu mengulum lembut titik sensitif Clara yang bentuknya sangat kecil seperti kacang.

"Ouhh Mashh." Clara sampai mendongak ke atas saat klitorisnya terasa dihisap dan dikulum oleh Alex yang selalu lihai memanjakan miliknya.

Seolah tak puas menyiksa Clara dalam bentuk kenikmatan, gigi Alex dengan sengaja menggigit pelan klitors Clara dan sedikit menggoyangkannya dengan lidah yang masih menjilati permukaan kewanitaan Clara yang telah basah oleh air liurnya dan juga lendir istrinya itu.

Napas Clara sudah tidak beraturan dengan mata yang rasanya sangat berat untuk terbuka seiring permainan hebat Alex di pusat tubuhnya. Tangannya meremas sekitaran sofa secara acak sebagai bentuk pelampiasannya atas perbuatan Alex yang masih terus berlanjut.

Jari tengah Alex pun ikut andil masuk ke dalam lubang hangat Clara yang terasa licin sehingga memudahkan jarinya untuk bergerak keluar masuk mengocok lubangnya. Mulutnya pun masih betah untuk terus mengulum klitoris Clara seiring jarinya yang terus bergerak sehingga hal itu semakin menambah siksaan sekaligus nikmat bagi Clara.

"Mashh cukuphh." Clara menggigit bibirnya dengan apa yang tengah Alex lakukan, rasanya ia tidak sanggup lagi jika di serang dari berbagai arah seperi ini.

Alex tahu Clara sangat menikmati permainannya karena desahan istrinya itu terdengar semakin bertambah keras memenuhi ruangan yang temaram

itu, bahkan suara televisi seperti kalah oleh jeritan Clara yang terus memanggil namanya.

"Aku gak kuathhhh." Clara akhirnya mengejang dengan cairannya yang menyembur keluar karena mengalami puncak pelepasan.

Alex dengan penuh semangat langsung menelan cairan Clara setelah mencabut jarinya dari kewanitaan istrinya. Lidahnya turut andil menjilat cairan itu dan menelannya tanpa ragu seolah hal itu dapat mengobati dahaganya yang tengah kehausan.

Clara mengatur napasnya yang tengah memburu hebat dengan kondisi tubuhnya yang terasa lemas. Wajah serta tubuh atasnya telah basah oleh keringat yang terus keluar seolah pendingin ruangan tidak berfungsi saking panasnya permainan Alex di inti tubuhnya.

Alex mengusap mulutnya yang tersisa cairan Clara dengan punggung tangannya, rasanya puas karena bisa membuat Clara mengalami puncak kenikmatan hanya dengan mulut dan tangannya saja. Ia pun tidak sabar untuk segera mengisi kewanitaan Clara dengan kejantanannya secara penuh.

Rasanya baru saja Clara bernapas lega saat Alex mengangkat tubuhnya dan menempatkannya di pangkuan Alex yang berganti duduk di sofa. Tanpa menunggu lama Alex menurunkan resleting celana selututnya disusul dengan celana dalamnya sehingga

memperlihatkan kejantanannya yang sudah mengacung bebas.

Alex lalu dengan sengaja menggesekkan ujung kejantanannya ke kewanitaan Clara yang terbuka karena posisi duduknya, kedua tangannya memegang pinggul Clara dan sedikit menggerakkannya agar gesekan kelamin mereka semakin terasa.

"Ahhh." Clara memegang pundak Alex yang setengah terbaring di sandaran sofa, suaminya itu selalu bisa membangkitkan gairah Clara ke puncak paling tinggi seperti sekarang.

"Ayo masukin." Alex terus menggoda kewanitaan Clara dengan ujung kejantanannya yang sebenarnya sudah sangat tidak sabar untuk masuk ke dalam sarangnya.

Clara pun tanpa diperintahkan dua kali mulai menuntun masuk kejantanan Alex dengan kedua tangan rampingnya ke dalam kewanitaannya yang licin sehingga memudahkan jalannya masuk sampai akhirnya kejantanan itu bisa masuk sepenuhnya ke dalam milik Clara.

"Ahhhh." Alex mendesah panjang saat kejantanannya telah berada di dalam lubang hangat Clara yang terasa mencengkeram dan menjepit penuh nikmat.

"Ahhh," desah Clara yang mulai menggerakkan pinggulnya naik turun dengan kedua tangan yang bertumpu pada kejantanan bidang Alex.

Alex membiarkan Clara untuk terus bergerak di atas tubuhnya, ia hanya memperhatikan siluet indah dari tubuh Clara yang tengah bergerak dalam penyatuan kelamin mereka. Rasanya sangat nikmat karena Clara sudah semakin pintar dan tahu cara memuaskannya.

"Ahhh Mashh." Clara terus bergerak mandiri di atas tubuh Alex yang telah memenuhi kewanitaannya hingga rasanya sesak, karena gerakannya itulah membuat kedua dadanya ikut bergerak tak berarturan.

"Ouhhh." Alex mulai menggenggam masing-masing dada Clara yang membuatnya salah fokus sejak tadi, diremasnya sedikit kuat gundukan kenyal Clara yang terasa penuh dan padat sesuka hatinya.

"Ahhh ahhh." Clara mendongak dengan mulutnya yang sedikit terbuka saat dadanya sedikit ngilu karena remasan tangan Alex, pinggulnya di bawah sana terus bergerak yang menimbulkan bunyi percintaan di dalam ruangan.

Alex yang merasa gerakan Clara lambat akhirnya ikut membantu dengan mencengkeram erat pinggulnya dan menggerakkannya lebih cepat. Jika saja perut Clara tidak dalam kondisi buncit karena

hamil, bisa dipastikan mulut Alex telah kembali melingkupi dada Clara seperti sebelumnya.

"Ahhh Mashh." Clara merasakan kembali kewanitaannya yang semakin mengetat dengan kedutan yang terasa kuat karena akan mengalami puncak kenikmatan.

Alex yang mengerti Clara akan kembali sampai terus menggerakkan pinggul Clara turun naik tanpa jeda sedikitpun. Mulutnya tak berhenti menggeram nikmat karena kewanitaan Clara yang terasa ketat semakin menambah nikmat kejantanannya yang tertanam di lubang hangat istrinya itu.

"Ahhh Mashh ahh keluarhhh." Clara mencakar kejantanan Alex hingga meninggalkan jejak dari kuku panjangnya, kepalanya terasa berputar saat akhirnya kembali mengalami puncak kenikmatan untuk kedua kalinya.

Alex menghentikan gerakan tangannya di pinggul Clara seolah memberikan waktu agar Clara menikmati pelepasannya yang luar biasa, cairan istrinya itu terasa membasahi kejantanannya yang belum menunjukkan tanda-tanda akan mengalami pelepasan.

Clara yang telah lemas menggulingkan dirinya ke samping Alex sehingga membuat kelamin mereka berpisah. Diliriknya Alex yang ternyata tengah memperhatikannya sejak tadi.

"Lemas, hm?" Alex mengusap kening Clara yang dipenuhi keringat. Ia akan memberikan waktu untuk Clara yang terlihat kelelahan walaupun rasanya ngilu dari kejantanannya yang sedari tadi nyut-nyutan.

"Mas belum keluar." Clara menatap Alex dengan rasa bersalah karena bagaimanapun ia sudah mengalami puncak kenikmatan sebanyak dua kali sedangkan Alex belum sekali pun.

"Kita lanjut di ranjang ya." Alex berdiri dan mulai menanggalkan seluruh pakaian yang membungkus tubuhnya, begitupun dengan Clara yang ia buat telanjang bulat sepertinya.

Tanpa banyak membuang waktu Alex menggendong Clara menuju ranjang kamar mereka setelah menyalakan lampu. Tanpa menunggu lama juga Alex langsung melesakkan kejantanannya ke dalam kewanitaan Clara dalam posisi keduanya yang menyamping di mana Alex yang berada di belakang Clara.

Dari posisi menyamping seperti itu akan membuat Clara tidak banyak mengeluarkan tenaga karena Alex yang bergerak mandiri dengan terus menggenjot lubang hangat Clara yang selalu terasa hangat dan mencengkeram nikmat.

"Ahhh ahhh." Clara lagi-lagi mendesah sambil meremas seprai saat genjotan Alex terasa semakin cepat dari waktu ke waktu.

Tangan Alex menahan pinggul Clara agar diam dalam posisinya, sedangkan tangan lain memainkan dada Clara dengan cara meremasnya secara bergantian. Kejantanannya tentu saja tanpa lelah terus menggenjot lubang Clara mendapatkan pelepasan yang diinginkannya.

"Ahhh ahhh." Clara memejamkan mata saat jari Alex memilin putingnya bergantian penuh nikmat.

"Ahhh Clarahhh." Alex menggigit daun telinga Clara dengan terus menggenjotnya tanpa jeda, tak akan ia biarkan sejengkal pun tubuh Clara yang terbebas dan sentuhannya.

"Ahh Mashhh." Clara menggigit bibir saat dua jari Alex dengan sengaja menjepit kuat putting Clara lalu menariknya sesuka hatinya.

"Ahhh Clarahhh." Alex semakin cepat menggenjot kewanitaan Clara saat kejantanannya terasa mulai berkedut tanda akan mengalami pelepasan.

Desahan keduanya saling bersahutan memenuhi ruangan hingga akhirnya Alex mendapatkan pelepasan yang ditunggunya. Tanpa ragu Alex langsung menyemburkan cairannya ke dalam tubuh Clara yang terasa menghangat karenanya.

Selanjutnya Clara ikut menyusul dengan mengalami pelepasan untuk ketiga kalinya mala mini, sungguh sangat melelahkan namun meninggalkan kesan nikmat yang mendalam.

"Mas sayang kamu, Clara." Alex mengecup penuh kasih pipi kanan Clara yang masih mengatur napasnya.

Clara mengangguk lemah, "Aku juga saying, Mas."

***

Extra 8

Kehamilan Clara telah memasuki usia Sembilan bulan, HPL (hari perkiraan lahir) nya masih sekitar satu minggu lagi. Setiap pagi Alex akan mengajak Clara untuk berjalan santai di sekitaran komplek perumahan mereka sebelum pria itu berangkat ke kantor supaya proses melahirkan nanti lancar.

Jenis kelamin anak mereka belum dapat diketahui karena saat USG terlihat posisi bayi dalam kandungan Clara kakinya menghalangi kelaminnya. Tapi segala persiapan melahirkan sudah mereka siapkan termasuk Alex yang dua hari lagi akan mengambil waktu cuti.

"Mas aku mau sarapan nasi uduk kayak kemarin," ucap Clara menatap Alex yang tengah menggenggam tangannya.

Alex mengangguk setuju walaupun ia sudah mulai bosen dengan menu sarapan yang Clara sebutkan, karena sudah hampir tiga minggu Clara terus menginginkan nasi uduk sebagai menu sarapan dan Alex pun tidak berani untuk tidak menurutinya.

"Kita jalan dua puteran lagi, abis itu baru kita sarapan." Alex menarik pelan Clara agar kembali berjalan bersamanya.

Clara sontak cemberut mendengarnya, "Aku mau sekarang, bayi nya udah laper," rengek Clara dengan menahan tangan Alex agar diam di tempat.

Alex memerhatikan Clara yang kondisi tubuhnya terlihat semakin berisi, di mana perutnya yang besar dan pipinya yang tembam kini terlihat mengembung dengan muka masamnya. Alex sangat kasihan karena ruang gerak Clara yang terbatas karena kehamilannya yang juga membuat kaki istrinya itu membengkak namun masih dalam kondisi wajar.

"Ish Mas! Kok bengong sih?! Aku laper nih." Clara menatap Alex sangat kesal karena suaminya itu hanya mematung berdiri memerhatikannya sedari tadi.

"Ayo kita makan." Alex meremas tangan Clara yang berada dalam genggamannya, ia membawa istrinya itu ke tempat nasi uduk yang kini sudah menjadi langganan mereka.

Saat sampai di tempat makan, Alex memesan sarapan mereka sedangkan Clara ia perintahkan untuk langsung duduk di meja yang kosong. Karena makanan akan diantar ke meja jadi Alex langsung menyusul Clara setelah selesai memesan.

"Kenapa?" Alex menatap penuh tanya pada Clara yang ekspresi wajahnya kembali cemberut dan juga sedih dalam waktu bersamaan.

"Kata ibu-ibu yang baru pergi tadi, katanya kalau melahirkan di usia aku risikonya tinggi, bisa pedarahan hebat sampe meninggal. Aku jadi takut lagi, Mas." Clara menggigit bibir saat diakhir kalimat suaranya berubah serak dengan matanya yang mulai berkaca-kaca.

Ini salah satu alasan Alex malas mengajak Clara untuk berada di tempat umum seperti sekarang, karena ada saja perkataan yang tidak mengenakkan sehingga langsung berpengaruh ke kondisi Clara yang mudah sekali takut. Tidak tahukan mereka jika kondisi ibu hamil sangat sensitif dan mudah sekali *over thinking*. Alex saja bersusah payah selama ini menjaga mental Clara agar tetap stabil dan juga *mood*nya yang harus tetap baik.

"Jangan terlalu dipikirin ya, Sayang. Kita harus lebih percaya Dokter yang sangat tahu kondisi kamu dan bayi kita, Dokter sudah bilang kalau kondisi kalian baik dan pastinya proses melahirkan nanti akan berjalan lancer," tutur Alex dengan suaranya yang sangat lembut sambil menggenggam erat tangan Clara.

"Tapi tetep aja bikin kepikiran, apalagi ibu-ibu kan berpengalaman." Clara akhirnya menangis karena sudah tidak sanggup menahan air matanya sejak tadi, ia tidak memedulikan orang-orang sekitar yang kini menatap ke arahnya dan Alex.

"Dokter lebih tahu kondisi kamu, Sayang. Di luaran sana banyak kok yang seusia kamu yang lahirannya lancer." Alex mengusap air mata Clara dengan tisu yang tersedia namun air mata istrinya itu terus mengalir tanpa usai.

Alex bukannya tidak khawatir dan tidak takut dalam menyambut kelahiran anak pertamanya, namun ia harus tenang dan berpikir positif sesuai anjuran dokter kandungan Clara.

"Aku mau pulang," lirih Clara yang sudah tidak berselera untuk makan di sana.

"Iya kita pulang, makanannya biar dibungkus aja." Alex beranjak ke penjual yang beruntung pesanannya dan Clara baru saja akan disajikan, "Semua pesenannya dibungkus aja, Bu."

Setelah pesanannya selesai, Alex mengajak Clara untuk pulang. Sepanjang jalan Alex terus menenangkan Clara yang masih diliputi kekhawatiran.

Anggita yang menyambut kedatangan mereka dibuat terkejut dengan kondisi Clara. Tanpa banyak berbicara menantunya itu izin masuk ke dalam kamar tanpa memedulikan panggilannya dan anaknya.

"Al, kenapa?" Anggita menatap Alex dengan pandangan menuntut penjelasan.

Dengan menghela napas kasar Alex mulai menjelaskan terkait alasan yang membuat Clara seperti sekarang. Ia lalu meminta izin untuk menyusul Clara yang langsung dicegah Anggita.

"Biar Mama aja yang tenangin Clara, untuk urusan ini percayakan sama Mama." Anggita mengusap bahu Alex guna menenangkan anaknya.

"Makasih ya, Ma." Alex sangat berterimakasih pada Anggita yang kini telah masuk ke dalam kamarnya dan Clara, berkat Mamanya itu sangat membantu Clara dan Alex yang memang belum berpengalam untuk menjadi orangtua.

***

Alex menyetir mobilnya di atas kecepatannya yang tidak biasa, bahkan saking cepatnya Alex mengendarai mobilnya hampir saja menabrak pembatas jalan. Hal itu dikarenakan agar ia segera sampai di rumah sakit tempat Clara bersalin.

Bagaimana Alex tidak khawatir dan resah saat tadi di kantor Anggita mengabarinya jika Clara akan melahirkan dan akhirnya dibawa ke rumah sakit. Jadi tanpa menunggu lama Alex langsung saja meninggalkan rapat kantor dan mengebut di jalan.

Ternyata perkiraan lahiran Clara sedikit melesat menjadi lebih cepat. Alex jadi menyesal karena tetap berangkat ke kantor padahal pagi tadi Clara dalam

kondisi kurang baik sehabis pulang dari tempat sarapan.

Alex langsung berjalan cepat yang bahkan terkesan berlari saat telah sampai di rumah sakit. Tanpa perlu bertanya pada petugas, ia langsung menghampiri tempat yang sebelumnya telah diberitahu Anita di mana keberadaan Clara.

"Gimana kondisi Clara?" Alex menatap seluruh keluarga yang telah berkumpul di depan ruangan yang sepertinya tempat Clara berada, karena sayup-sayup Alex dapat mendengar suara jeritan Clara dari dalam

"Clara ada di dalam, kamu cepat masuk," pinta Anggita yang juga tengah diliputi kepanikan.

Tanpa menunggu lama Alex segera masuk ke dalam ruang bersalin, dari kerumunan orang-orang yang berada di tengah ruangan terlihat Clara yang berada tepat di tengah mereka dalam kondisi tubuh yang setengah berbaring dengan kedua kaki yang mengangkang lebar dengan lampu besar yang menyorot dari atas.

Alex segera bergampung dan berdiri tepat di sebelah kiri Clara, sedangkan di sebelah kanannya terdapat Feni. Clara melihatnya sekilas dengan tatapan penuh kelegaan karena kehadiran suaminya yang sejak tadi dinantinya itu.

"Masss." Clara langsung saja memeluk lengan kanan Alex erat-erat.

"Mas di sini, Sayang. Ayo ikutin instruksi dokter." Alex merendahkan posisi tubuhnya agar mudah dijangkau Clara yang tengah berpegangan padanya.

"Ayo Ibu Clara terus dorong, sudah masuk pembukaan lengkap." Dokter yang berada tepat di depan selangkangan Clara memberikan intruksi yang langsung diturutinya.

"Ayo Sayang kamu pasti bisa." Alex terus menyemangati tepat di telinga Clara, tangannya yang bebas sejak tadi tidak berhenti mengusap keringat yang membanjiri wajah istrinya.

"Sakithh Mashhh." Clara telah berderai air mata dan terus mengejan sesuai dengan intruksi dokter padanya.

"Ayo terus dorong, kepala bayinya udah keliatan Bu."

"Aaakhhh." Clara menjerit sehingga suaranya memenuhi ruangan saat tubuhnya dipaksa untuk terus mendorong bayinya agar cepat keluar.

Tak berselang lama akhirnya suara bayi terdengar memenuhi ruangan yang diikuti helaan napas penuh kelegaan dari semua orang. Setelah proses melelahkan itu akhinya lahirlah bayi berjenis kelamin laki-laki yang terlahir sehat tanpa cacat yang kini langsung dibersihkan oleh perawat.

"Makasih Sayang, makasih banyak." Alex yang telah menangis haru menyatukan dahinya pada dahi Clara, "Kamu hebat, Mas sayang kamu."

Clara mengangguk lemah sambil menatap Alex dengan tangan yang terangkat untuk mengusap air mata suaminya, "Aku juga sayang Mas dan bayi kita."

Tak lama perawat kembali dengan bayi mereka yang telah dipakaikan kain yang menyelimutinya dengan hangat. Suara tangisnya masih terdengar memenuhi ruangan saat bayi itu diserahkan pada Clara.

Suara tangisnya berhenti saat bayinya telah menemukan sumber kehidupannya, Clara dengan telaten menyusui anaknya sambil menyusuri wajahnya yang sepenuhnya sangat mirip Alex.

"Clara cuma dapat hikmahnya," komentar Feni yang tidak henti menatap cucu pertamanya itu.

"Mau di namain siapa, Mas?" Clara menatap suaminya yang terlihat tidak sabar ingin menggendong anak mereka.

"Gabriel Chandra Bagaskara."

Dimas, Anggita, Anita, yang sudah ada di dalam ruangan mengangguk setuju, nama yang bagus untuk bayi tampan tersebut.

***

Alex menjadi suami dan ayah yang siaga sejak tiga hari lalu Clara dan bayinya diperbolehkan

pulang. Setiap paginya Alex akan memandikan Clara lalu dilanjutkan memandikan anaknya, saat memandikan anaknya itu Alex akan meminta Clara untuk sarapan jadi saat anak mereka selesai bersiap Clara bisa langsung menyusuinya.

"Lucu banget." Clara mengusap hidung bayinya dengan gemas saat telah selesai menyusui, bayinya sudah kembali terlelap dengan bibir yang bergerak-gerak seolah mencari puting susu ibunya.

"Mas gak berhenti bersyukur atas kehadiran Gaby. Makasih ya, Sayang." Alex duduk bergabung di sisi Clara yang duduk di atas ranjang.

Clara hanya mengangguk lalu memejamkan mata saat Alex mencium keningnya, ciuman itu berlanjut pada Gabriel yang terlihat sedikit terganggu karenanya.

"Jangan diciumin terus, Mas. Kasian Gaby pengen bobo," kata Clara yang ikut menjauhkan wajah Alex dari anak mereka.

"Mas kan gemes, Sayang." Alex nyengir tanpa dosa.

Perubahan Alex yang terlihat lebih bahagia semenjak kehadiran putra mereka terlihat jelas setiap harinya. Bahkan Alex sudah mengambil cuti selama dua minggu ke depan yang padahal awalnya ingin cuti satu bulan tapi kondisinya tidak memungkinkan.

Mereka berdua sepakat untuk tidak memperkerjakan suster bagi Gaby. Hal itu dikarenakan adanya larangan dari Feni dan Anggita yang siap membantu ataupun mengambil alih tugas jika Clara ataupun Alex sibuk nantinya. Tentu hal itu lebih aman daripada mempercayakan orang lain untuk ikut mengurus anak mereka.

Barang-barang Gaby yang telah Alex dan Clara persiapkan sudah memenuhi kamar keduanya, sedangkan hadiah-hadiah dari kerabat dekat mereka disimpan di satu ruangan karena tidak muat jika semuanya ditampung di kamar. Ruangan untuk menyimpan barang itu kemungkinan akan menjadi kamar Gaby nantinya, untuk beberapa tahun ini Clara ingin Gaby tetap sekamar dengan orangtuanya.

Alex juga membelikan Clara dua set perhiasan yang sudah dipesannya dari jauh-jauh hari sebagai hadiah, tak hanya itu karena Alex juga membelikan tas, sepatu, sandal, dan pakaian, yang semuanya merupakan keluaran dari merek *branded*. Jadi bukan hanya anak mereka saja yang mendapatkan penyambutan hadiah, Clara juga harus lebih diapresiasi karena berhasil melahirkannya dalam kondisi sehat.

Walaupun Clara menganggap apa yang Alex berikan padanya terlalu berlebihan tapi Alex tidak

peduli karena ia tahu Clara senang menerima semua hadiahnya.

***

Extra 9

3 bulan kemudian.

Clara mematut dirinya di meja rias agar dapat menunjang penampilannya di hari pertamanya masuk kuliah. Tidak berlebihan tentu saja, karena dandanan Clara masih terlihat natural di usianya yang sudah memasuki sembilan belas tahun.

"Kamu dandan buat siapa sih?" Alex yang baru saja keluar dari *walking closet* menatap tidak suka pada Clara.

"Ya buat Mas dong." Clara menghampiri Alex dengan wajah cerianya, kedua tangannya langsung mengalung indah di leher Alex.

"Hmm." Alex bergumam dengan tangan yang membalas dengan merengkuh erat pinggang Clara yang telah kembali ramping, "Kamu lebih cantik natural."

"Emang sekarang aku menor ya?" clara sedikit mengerutkan dahinya karena memikirkan ucapan Alex.

Alex mengangguk mantap, "Iya."

"Ih, nyebelin!" Clara dengan kesal mencubit kuat pinggang Alex hingga mengaduh kesakitan, tubuhnya hendak berbalik arah namun langsung ditahan Alex.

"Mau kemana?" Alex memainkan bibir Clara yang cemberut dengan ibu jarinya.

"Mau ngaca," ucap Clara dengan masih memasang muka masamnya.

"Mas bercanda." Alex mendorong pelan ibu jarinya sampai masuk ke dalam mulut Clara yang tidak menolak, "Mas cuma gak suka kamu keliatan cantik di mata laki-laki lain."

Clara yang ingin membuka suara tampak kesulitan karena jempol Alex yang mulai bergerak tepat di atas lidahnya, namun walaupun begitu ia sama sekali tidak ada niatan untuk menghentikan apa yang tengah dilakukan suaminya.

"Kamu harus inget kalau kamu cuma milik Mas seorang," kata Alex posesif dengan sorot matanya yang sedikit tajam.

Clara hanya mengangguk lugu tanpa membuat bantahan apapun sampai akhirnya jempol Alex keluar juga dari dalam mulutnya. Baru saja Clara ingin berbicara, Alex langsung menghentikan dengan bibirnya yang menempel pada bibir Clara lalu menekannya lembut.

Mau tak mau Clara akhirnya memejamkan mata dan meresapi rasa nikmat saat bibirnya mulai dikulum lembut oleh bibir Alex yang ahli. Clara pun mulai membalas kuluman Alex seperti halnya yang suaminya lakukan.

"Nghh Mas." Clara kembali membuka saat Alex mengakhiri ciuman yang padahal sayang untuk dihentikan, tapi jika dilanjutkan bisa-bisa Clara akan membolos di hari pertamanya masuk kuliah.

"Begini lebih baik." Alex tersenyum puas saat lipstik Clara telah menghilang sepenuhnya, jadi bibir istrinya itu kembali berwarna pink natural tanpa adanya pewarna apapun.

Inginnya sih Alex mengurung Clara saja di rumah, tapi Clara pantas untuk melanjutkan pendidikannya. Bagaimana pun orangtua Clara pasti mengharapkan anaknya untuk menyandang gelar di belakang namanya sehingga Alex tidak boleh egois.

"Ayo berangkat."

"Bentar dulu." Clara melepaskan diri dari pelukan suaminya, ia menghampiri meja rias dan membersihkan sisa lipstik di bibirnya yang berantakan.

Keduanya keluar kamar menuju teras depan, di mana ada Anggita yang tengah menggendong Gabriel sambil berjemur di bawah terik matahari. Bayi mereka tampak masih terlelap tenang setelah tadi kenyang menyusu.

"Mami berangkat dulu ya, Sayang." Clara mengecup pelan pipi dan bibir Gabriel agar tidak membangunkan anaknya itu.

"Baik-baik ya sama Nenek." Alex gentian mencium Gabriel penuh kasih.

"Udah cepet kalian berangkat sebelum nantinya telat," titah Anggita sambil mengibaskan tangan kanannya agar anak dan menantunya itu segera enyah darinya.

Sejak dulu Anggita memang selalu suka merawat bayi terlebih lagi itu cucunya sendiri, jadi ia sama sekali tidak keberatan jika harus mengurus Gabriel di saat orang tuanya pergi. Walaupun nanti Feni pasti datang meminta gantian untuk mengurus Gabriel, jadi kadang keduanya cekcok memperebutkan Gabriel.

"Sayang banget sama cucu Nenek." Anggita mengecup gemas pipi berisi Gabriel yang sedikit merona penuh kasih setelahnya.

***

Clara baru saja menyelesaikan kelas keduanya sehingga ia memilih untuk langsung pergi ke rumah makan orang tuanya, karena memang kampus yang dekat dengan usaha orang tuanya itu adalah kampusnya yang ditempatinya sekarang.

Clara menunggu di kursi yang ada di depan rumah makan, karena di dalam cukup ramai dipenuhi orang-orang yang makan siang. Ia senang usaha orangtuanya semakin berkembang sehingga

bisa mempekerjakan dua orang yang menjadi karyawan mereka.

Sebenarnya Clara ingin langsung pulang saja karena tidak sabar untuk bertemu Gabriel tapi Alex tetap kekeh untuk menjemputnya pulang, dan tidak memperbolehkan Clara menggunakan taksi atau transportasi yang lain sehingga membuatnya harus menunggu suaminya itu.

"Ini minum es the dulu, jangan bengong terus." Feni dating mengejutkan Clara dengan es teh manis di tangannya.

"Makasih, Ma." Clara menerima es the yang Feni berikan dan langsung meminumnya.

"Alex masih lama nyampenya?" Tanya Feni penasaran karena ia pun akan ikut pulang bersama Clara demi menemui cucunya, Gabriel.

"Katanya sih sebentar lagi sampe, Ma. Nanti kalau Mas Al udah dating pasti Clara panggil Mama kok."

"Yaudah, kalau gitu Mama ke dalam lagi ya."

Clara hanya mengangguk dan mulai menyibukkan diri pada ponsel yang ada di tangannya untuk menghilangkan kejenuhan dalam menunggu Alex yang tidak kunjung muncul.

"Clara?"

Clara mendongak saat namanya di panggil oleh seseorang yang ternyata teman sekelasnya di kampus, "Kenapa Tio?"

"Kamu lagi ngapain, Cla? Gak makan ke dalam?" Tio tanpa dipersilakan duduk di kursi yang berada tepat di samping Clara.

Clara menggelengkan kepalanya, "Aku lagi nunggu jemputan."

Tio manggut-manggut lalu teringat dengan tugas kuliah mereka tadi, di mana dosen mengatakan agar membentuk kelompok yang terdiri dari dua orang untuk persentase di setiap pertemuan.

"Oh iya, Cla—"

"Tio jemputan aku udah sampe," potong Clara yang melihat mobil Alex mendekat ke tempatnya, ia kemudian memanggil Feni yang langsung dating dengan cepat menghampirinya, "Kalau gitu aku duluan ya."

"Iya, Cla. Hati-hati ya." Tio membalas dengan ramah walau sedikit kecewa karena niatannya untuk mengajak Clara satu kelompok tidak sempat karena sepertinya gadis itu terlihat terburu-buru.

***

Clara tersenyum melihat hidangan kepiting asam manis buatannya yang telah terhidang di meja makan, kali ini masakannya tidak akan gagal karena

sedikit demi sedikit ia sudah bisa memasak berkat ajaran Feni dan Anggita.

"Mami keliatan seneng banget, Gab." Alex datang menghampiri Clara yang telah selesai menata meja makan.

"Sini Gaby nya nenen dulu, Sayang." Clara mengambil alih Gabriel ke dalam gendongannya dan langsung menyusui putranya itu sambil duduk di salah satu kursi.

Gabriel hanya akan memakai dot hasil *pumping* Clara saat ia kuliah, selebihnya saat di rumah Clara mengusahakan agar putranya tetap menyusu di dadanya.

Alex mengecup penuh kasih puncak kepala Clara, di usianya kini Clara sudah lebih dewasa dan bahkan terus belajar untuk menjadi istri serta ibu yang baik.

"Mas panggil yang lain buat makan sekarang, kamu juga makan, aku masih harus nenenin Gaby."

Alex menggeleng tidak setuju, "Udah berapa kali Mas bilang kalau Mas selalu pengen makan sama-sama bareng kamu, Sayang. Kalaupun harus ada yang lebih dulu makan, itu harus kamu karena kamu sumber kehidupannya Gaby."

Entahlah sudah berapa banyak kata-kata manis Alex yang selalu saja berhasil meluluhkan hati Clara, rasanya ia sangat di cintai sebegitu besar oleh suaminya itu.

"Kalau gitu aku makannya pengen disuapin Mas." Clara menatap Alex dengan senyum lebarnya.

"Dengan senang hati, Sayang." Alex sekali lagi mengecup puncak kepala istrinya, ia meminta asisten rumah untuk memanggil keluarga mereka untuk makan.

Feni dan Anggita langsung menawarkan diri untuk menggendong Gabriel, tapi karena bayi itu masih ingin menyusu dan ingin tetap bersama ibunya, jadi keduanya pun mengalah dan akhirnya memilih ikut makan bersama.

Alex menyuapi Clara dengan telaten dan bergantian dengan menyuapi dirinya sendiri, jadi mereka makan dalam satu piring yang sama.

Setelah selesai makan, Clara langsung masuk ke dalam kamar karena Gabriel sudah mengantuk dan membutuhkan tempat sunyi agar cepat terlelap. Di timangnya pelan tubuh Gabriel yang telah melepaskan dadanya, mata bayi itu telah terpejam namun belum terlalu nyenyak, jadi Clara belum ingin menaruhnya di box bayi yang berada di samping ranjang.

Alex yang ikut menyusul ke kamar memilih untuk memainkan ponselnya, pandangannya sedikit teralihkan ke arah layar ponsel Clara yang ada di samping ponsel miliknya. Terlihat banyak sekali

notifikasi di ponsel istrinya yang terdengar cukup berisik.

"Maaf Mas hp aku belum di *silent*, tolong ya *silent* biar gak ganggu Gaby."

"Iya, Sayang." Alex lantas mengatur ponsel Clara ke mode *silent* seperti ponselnya, matanya seketika salah fokus ke aplikasi *WhatsApp* Clara yang cukup banyak notifikasi.

Alex lantas membuka WhatsApp dengan penasaran dan akhirnya tahu jika notifikasi itu berasal dari grup kampus Clara. Tapi setelahnya matanya teralihkan pada nomor baru yang mengirimkan pesan pribadi. Tanpa menunggu lama Alex membukanya dan membacanya.

+6287844xxxxxx

Selamat malam cla, ini aku tio yang satu kelas sama kamu, aku mau tanya kamu udah dapet kelompok tugas pak mamat gak? Kalau belum dapet gimana kalau kita saku kelompok karena kebetulan aku juga belum nemu temen yang mau satu kelompok sama aku cla ☺

Alex mengernyitkan dahi setelah membaca pesan yang cukup panjang dan niat sekali dari pengirim, dengan rasa penasaran ia lantas melihat foto profil yang ternyata itu laki-laki yang tadi dilihatnya tengah mengobrol dengan Clara di rumah makan saat ia datang menjemput istrinya.

"Kenapa, Mas?" Clara dating mendekati Alex yang duduk di ujung ranjang setelah menidurkan Gabriel di box bayi miliknya, ia sedikit heran karena melihat wajah Alex yang seperti menahan kesal pada layar ponsel Clara.

"Kamu deket banget ya sama cowok ini?" alex menujukkan foto profil Tio ke hadapan Clara yang masih berdiri di depannya.

Clara mengerutkan dahi sambil menilik siapa foto orang itu, "Oh Tio, dia temen kelas aku Mas. Kenapa sih emang?"

"Kalian deket?" Tanya Alex yang belum mendapatkan jawaban dari Clara yang kini telah duduk di sampingnya.

"Deket gimana sih?" Clara menatap Alex tidak mengerti dengan maksud suaminya itu.

"Waktu Mas jemput kamu tadi siang, kalian kayaknya akrab banget ngobrolnya." Alex dengan mimik datarnya memberikan ponsel Clara pada pemiliknya.

Clara lantas mengecek isi pesan Tio lalu menatap Alex, "Aku baru ngobrol sama Tio pas tadi doang waktu Mas jemput. Aku bahkan baru tau kalau dia sama aku sekelas, karena di kelas pun aku belum kenal banyak orang."

"Kamu harusnya bilang kalau kamu udah punya suami, Clara."

"Emang penting ya, Mas?" Clara menatap heran Alex, "Kan Tio gak nanya kayak gitu ke aku, masa langsung bilang kalau aku udah menikah."

Alex rasanya ingin meremas wajah Clara karena begitu gregetan, wajah istrinya itu masih terlihat kebingungan dan kini malah berniat membalas pesan Tio-Tio itu.

"Gak taulah." Alex memilih membaringkan tubuhnya membelakangi Clara dengan perasaannya yang masih kesal, seharusnya ia tidak bersikap berlebihan seperti ini tapi melihat ada laki-laki yang mendekati Clara membuatnya terganggu.

"Mas baru selesai makan masa udah boboan sih." Clara berpindah duduk di belakang punggung Alex setelah menyimpan ponselnya ken akas.

"Mas ngantuk." Alex memejamkan mata dan menghiraukan tangan Clara yang tengan mengusap lengan atasnya.

"Jangan bilang Mas cemburu ya sama Tio?" bisik Clara tepat di telinga Alex, setelahnya ia terkikik geli karena merasa gemas dengan tingkah Om-Om di hadapannya.

Alex hanya diam sambil memeluk erat gulingnya, ia mengabaikan sapuan lembut lidah Clara yang berada di lehernya, sebisa mungkin ia akan menahan diri dari godaan istri kecilnya itu.

"Ish Mas jangan ngambek." Clara yang kesal karena diabaikan memilih mencubit bagian tubuh Alex secara asal, terlihat suaminya itu masih belum terpengaruh dan tetap pada posisinya yang memeluk guling.

Clara lalu mengambil ponselnya dan menunjukkan foto profil WhatsApp nya yang telah diganti menjadi foto pernikahan mereka tepat di depan wajah Alex, "Tuh liat, aku udah ganti foto kayak Mas loh."

Alex yang sudah kepalang malu jika mengaku cemburu hanya menanggapi seadanya, "Oh."

"Oh doang?" Clara mengguncang tubuh Alex dengan sedikit kasar karena gregetan sekali dengan kelakuan suaminya.

"Terus apa?" Alex mengganti posisi menghadap Clara dengan guling yang dibiarkan jatuh ke lantai.

"Ish nyebelin." Clara cemberut dan hendak turun dari ranjang, "Kalau gitu aku mau ke luar aja."

"Jangan." Alex segera menarik tangan Clara hingga tubuhnya jatuh tepat di atas tubuh Alex, "Kamu di sini aja."

"Males, Mas nya nyebelin banget." Clara malah merebahkan kepalanya di kejantanan bidang suaminya, "Kalau cemburu tuh bilang, jangan resek kayak gini."

"Iya-iya, Mas minta maaf." Alex mengusap punggung Clara pelan, nyatanya lagi-lagi ia yang harus mengalah walaupun dalam kondisi dirinya yang tadi cemburu.

"Mas kan tau aku cuma sayang sama Mas, lagian udah ada Gaby jadi gak mungkin aku suka cowok lain," jelas Clara yang lebih menyerupai bisikan namun Alex tetap dapat mendengarnya.

"Iya Sayang, sekali lagi Mas minta maaf." Alex menangkup sisi wajah Clara lembut, "Mas cuma takut aja soalnya kan Mas makin tua, sedangkan kamu masih muda banget."

"Sayangnya walaupun aku masih muda, tapi seleranya malah yang tua kan?" Clara mengedip genit dengan ekspresi wajah yang menggoda.

"Oh udah pinter godain ya sekarang." Alex membalik posisi dengan cepat menjadi Clara yang ada di bawah dengan tubuhnya yang mengurung ruang gerak istrinya itu.

"Ih Mas mau apa?!" Clara sedikit kelabakan saat Alex mulai mengecupi kulit lehernya.

"Kamu yang duluan godain Mas, jadi kamu harus tanggung jawab, Sayang." Alex berkata serak tepat di telinga Clara yang setelahnya dikulumnya lembut.

"Ahh Mashh nanti Gaby kebangun." Clara mencoba menarik kepala Alex yang kembali

tenggelam di ceruk lehernya, "Terus di luar juga masih ada Mama Papa."

"Mas gak terima alasan apapun." Alex menyatukan bibirnya pada bibir Clara yang cerewet, dihisapnya pelan permukaan bibir Clara yang terasa manis sehingga mmebuatnya ketagihan untuk terus menciumnya lama.

Clara yang tidak berdaya akhirnya pasrah dan memilih untuk memeluk leher Alex. Tangannya meremas lembut rambut Alex yang masih sibuk mencumbu bibirnya. Sepertinya malam ini akan terlewati dengan panas setelah dua minggu lalu mereka dapat kembali bercinta paska Clara melahirkan.

***

Extra 10

6 tahun kemudian

Clara bersama kedua orangtuanya keluar dari auditorium yang menjadi tempat dilaksanakannya wisuda. Setelah menempuh waktu kurang lebih enam tahun akhirnya Clara bisa wisuda. Tapi sayangnya Alex tidak bisa ikut masuk auditorium karena maksimal pendamping hanya dua orang, dan Alex pun merasa yang lebih berhak mendampingi Clara adalah orangtuanya.

Senyum Clara berbinar saat menemukan Alex yang tengah menggendong anak kedua mereka, Laura Valiensya Bagaskara. Salah satu alasan Clara tidak bisa lulus tepat waktu karena di luar rencana Clara hamil saat semester enam sehingga diharuskan mengambil cuti untuk fokus pada putrinya. Berkat bantuan Alex yang ikut mengerjakan skripsinya, akhirnya hari ini Clara bisa menghirup udara bebas karena berhasil mendapatkan gelar impiannya.

Alex langsung saja menyerahkan Laura yang berusia satu tahun itu ke gendongan Anggita dan langsung merentangkan kedua tangannya pada Clara yang tengah berjalan cepat ke arahnya.

"Mas akhirnya aku wisuda." Clara memeluk erat Alex dengan rasa bahagia yang membuncah dalam dirinya.

"Selamat, Sayang. Kamu hebat bisa menyelesaikan pendidikan di tengah sibuknya kamu jadi istri dan ibu dua anak." Alex membalas pelukan Clara dengan sama harunya, ia sangat bangga pada istrinya yang yang selalu mau berusaha terhadap sesuatu yang diimpikannya.

"Mami mau peluk." Gabriel yang berusia enam tahun itu merengek sambil menarik-narik toga yang Clara kenakan.

Clara segera mengurai pelukannya bersama Alex dan berjongkok agar sejajar dengan tinggi putranya. Dipeluknya dengan erat Gabriel yang ikut memeluknya dengan kedua tangan kecilnya.

"Mami cantik kayak peri," puji Gabriel dengan senyum tulusnya saat Clara merenggangkan pelukan mereka.

"Makasih, Sayang." Clara mencium pipi gembul Gabriel bergantian dengan gemas hingga Gabriel terkikik geli karenanya.

"Sekarang Gaby sama Papi dulu." Alex menggendong Gabriel agar Clara bisa berpelukan dengan yang lain.

Clara mengambil alih Laura dari Anggita yang langsung memeluknya dan memberikan ucapan

selamat. Anita dan Adam yang ikut datang bersama Rafa pun ikut memberi selamat.

Setelah sesi foto bersama selesai, mereka semua segera pergi ke restoran yang telah Alex reservasi khusus untuk keluarga mereka.

Alex menggendong Laura yang selalu saja ingin menempel erat dengan papinya itu, sedangkan Gabriel yang tidak bisa lepas dari maminya tampak meminta digandeng sepanjang mereka berjalan memasuki restoran.

Seorang staf restoran menuntun mereka semua untuk masuk ke dalam satu ruangan yang merupakan *private room*. Saat staf itu membukakan pintu ruangan, tampak keterkejutan dari semuanya saat ternyata ada orang di dalam.

"Ray." Anggita langsung saja berjalan cepat menghampiri cucu pertamanya yang sangat dirindukannya itu, "Ya Tuhan, akhirnya kamu pulang, Sayang."

"Ray kangen banget sama Nenek." Ray balas memeluk erat Anggita yang mulai menangis hingga air matanya terasa membasahi kemeja yang dipakainya.

Adam dan Anita serta anak bungsu mereka tentu saja langsung bergabung memeluk Ray dengan kerinduan yang membuncah dari mereka. Semuanya

tampak menangis hingga Ray berganti menghampiri Alex dan Clara yang masih bergeming di dekat pintu.

"Apa kabar, Om?" Ray menepuk bahu Alex sedikit kuat lalu beralih menatap Laura, "Gila sepupu gue cantik amat."

Laura dengan senyum cerianya merentangkan kedua tangannya pada Ray, bayi itu memang sangat suka sekali pada laki-laki dewasa yang ditemuinya dan selalu meminta digendong.

Ray yang paham langsung menggendong Laura yang merupakan cucu kesayangan semua orang karena dikeluarga mereka Laura satu-satunya perempuan. Jadi segala kasih sayang seakan tercurahkan habis-habisan pada Laura, tentu tanpa mengabaikan yang lainnya.

"Ray...." Clara mendekati Ray yang tengah berusaha memahami celotehan tak jelas dari Laura.

"Halo Clara, selamat ya atas wisudanya." Ray merangkul Clara beberapa saat dengan senyuman yang masih menghiasi wajah tampannya, "Lo hebat banget sekarang udah jadi ibu dua anak, mana mereka cakep-cakep lagi."

"Makasih, Ray." Clara sedikit berkaca-kaca penuh haru karena setelah enam tahun lebih akhirnya bisa bertemu Ray.

Sejak tiba di Melbourne sejak memulai studinya, Ray belum pernah pulang ke Jakarta. Karena setelah

menyelesaikan strata satunya, Ray memilih untuk menetap dan bekerja di sana guna menambah pengalaman. Jadi harus keluarganya yang menemui Ray ke sana, sedangkan Clara yang sibuk karena sudah memiliki anak tidak sempat berkunjung, hanya Alex yang beberapa kali pernah menemui Ray ke sana.

"Om itu siapa, Pi?" Gabriel memegang tangan Alex sambil menatap Ray yang senantiasa masih menggendong Laura.

"Panggil dia Abang Ray, kayak Gaby manggil Abang Rafa ya," jelas Alex agar mudah dipahami anak sulungnya itu.

Gabriel mengangguk paham lalu menerima tos yang Ray arahkan padanya. Ia tertawa kecil saat tubuhnya yang telah menggantikan Laura digendongan Ray tengah dicium oleh laki-laki itu.

"Ganteng banget, bisa-bisa kegantengan gue kalah sama nih bocah," celetuk Ray yang sontak membuat semua yang ada di sana tertawa.

***

Alex yang baru saja pulang dari kantor disambut suara berisik yang berasal dari arah kolam renang. Ia lalu berjalan menuju sumber suara dan menemukan jika Gabriel tengah berenang bersama Ray yang hampir setiap hari datang berkunjung sejak satu minggu dari kepulangannya.

Pandangan Alex berganti pada Clara yang tengah berjongkok di pinggir kolam sambil menggendong Laura yang tangan kecilnya ingin memainkan air. Alex jadi merasa Ray seperti kepala keluarga di keluarganya. Ada perasaan tak suka karena itu, terlebih Gabriel dan Laura yang telah lengket dengan Ray yang belum lama dikenal keduanya.

"Mas udah pulang?" Clara lantas berdiri dan menghampiri Alex yang masih bergeming di pintu masuk arah kolam renang.

"Apih (Papi)." Laura langsung saja meminta berpindah ke dalam gendongan Alex yang langsung mengabulkannya.

"Papi sini renang." Gabriel melambaikan tangannya dengan riang dalam posisi menduduki bahu Ray di dalam kolam.

Alex lantas menggeleng dengan tangan merangkul pinggang Clara, "Nikmati waktu kamu sama Abang ya."

"Iya Papi." Gabriel melambaikan tangan pada orangtuanya serta adiknya yang meninggalkan kolam renang.

"Laura udah mandi ya?" Tanya Alex saat mereka telah berada di dalam kamar.

"Iya dong, Pi. Masa wangi Laura gak kecium." Clara mendekati Laura dan mengecupi wajahnya yang langsung mengeluarkan jeritan lucunya.

"Siapa yang mandiin?" Tanya Alex lagi.

"Aku yang mandiin, kalau Gaby tunggu dia puas main di kolam dulu," jelas Clara.

Alex tiba-tiba mendekati telinga Clara, "Kalau gitu buat sekarang Mami harus mandiin Papi."

"Apa sih, Mas." Clara seketika merona sekaligus salah tingkah sehingga memilih memalingkan wajahnya dari Alex.

"Kamu tunggu di sini, aku mau titipin Laura ke Mama dulu."

Clara melotot mendengar ucapan Alex yang sepertinya serius ingin dimandikan, ia bahkan tidak sempat melarang saat Alex kembali membawa Laura keluar kamar. Tak lama Alex kembali seorang diri tanpa adanya Laura digendongannya, bahkan Alex sempat-sempatnya mengunci pintu kamar mereka.

"Aku udah mandi, Mas." Clara menahan diri saat Alex mengajaknya masuk ke kamar mandi.

"Emang kenapa?" Alex menatap Clara dengan kerutan di dahinya, "Mas kan Cuma pengen dimandiin kamu, jadi aman dong tanpa perlu kamu ikut mandi."

"Tapi Mas akh—" Clara memekik saat tubuhnya diangkat dan digendong Alex menuju kamar mandi dengan mudahnya.

Tanpa meminta persetujuan Alex membawa Clara masuk ke dalam bilik *shower* dan menyalakan

airnya yang langsung saja membasahi pakaian keduanya.

Clara yang hendak protes langsung dibungkam bibir Alex dengan menekan lembut bibir ranum Clara yang selalu saja mengundang birahinya. Kedua tangannya ikut andil menjamah tubuh Clara yang bisa dijelajahi tangannya.

Clara merasa sedikit sesak karena harus berciuman di bawah *shower*, tangannya hendak mendorong Alex tapi kalah cepat oleh tangan Alex yang membawa kedua tangannya ke atas kepala dan menguncinya dengan satu tangan Alex.

Tangan Alex yang lain kembali menjelajahi tubuh Clara dengan bibirnya yang masih melumat habis bibir Clara yang mulai bengkak, penjelajahan tangan Alex berhenti di dada yang langsung diremasnya bergantian penuh nafsu.

"Nghh," lenguh Clara yang tertahan karena ciuman brutal Alex yang seakan tengah memakan bibirnya, dadanya yang masih menyusui dan sensitif terasa sedikit nyeri karena remasan Alex yang terasa cukup kasar dan tidak seperti biasanya.

Alex mematikan kran *shower* setelah menyudahi ciuman panasnya bersama Clara, ditatapnya bibir Clara yang bengkak dan memerah dengan puas.

"Tangan aku lepasin," rengek Clara dengan suaranya yang manja agar Alex menurutinya.

Alex lantas melepaskan cekalan tangannya di kedua tangan Clara dan membawa tangan istrinya itu untuk memeluk lehernya mesra. Dahinya lalu menempel pada dahi Clara sehingga jarak wajah mereka yang berdekatan bisa merasakan hembusan napas satu sama lain.

"Jangan terlalu akrab sama Ray," bisik Alex tepat di depan bibir Clara yang sedikit terbuka.

"Aku cuma mantau Gaby yang lagi renang aja, Mas." Clara mengusap wajah Alex yang basah hingga mata Alex perlahan terpejam, ini bukan kali pertama Alex merasa cemburu jadi Clara paham mengatasi kelakuan suaminya itu, entahlah semenjak bertambah umur malah lebih sering Alex yang cemburuan.

"Lagian Ray udah punya pacar, ceweknya cantik tinggi semampai dan bule," tambah Clara menjelaskan agar rasa cemburu Alex yang tidak berdasar itu hilang.

"Tapi tetap aja dia pernah suka sama kamu." Alex memegang tangan Clara yang sedari tadi mengusap wajahnya lalu diciumnya tangan itu dengan mesra.

"Ray udah *move on*, Mas. Jangan terlalu mikir jauh ya, Ray ke rumah kita kan cuma pengen main sama Gaby dan Laura."

Alex akhirnya mengangguk dan membuka mata sehingga bisa bertatapan dengan Clara, "Akhir pekan nanti kita *staycation* sama anak-anak ya."

"Beneran?" Clara langsung sumringah mendengarnya, "Mas jangan bohong, anak-anak pasti seneng bisa ngabisin waktu sama Papinya."

"Mas janji, Sayang." Alex sekali lagi mengecup tangan Clara, ia bersyukur Clara selalu memahami kesibukannya di kantor dan terkadang tidak punya waktu untuk keluarga kecilnya.

"Makasih, Mas." Clara mengecup sekilas bibir Alex dengan senyuman yang tidak hilang dari wajahnya.

Alex ikut tersenyum dengan tangan yang mulai menanggalkan pakaian Clara lalu berlanjut dengan pakaiannya. Clara yang tidak protes dan seperti mempersilakan semakin memudahkan Alex hingga tubuh keduanya telanjang, sedangkan pakaian mereka tergeletak begitu saja di pojokan.

Alex kembali menyatukan bibirnya dengan bibir Clara yang langsung menyambut ciumannya. Tangannya mulai meremas dada Clara secara bersamaan seiring bibir mereka yang saling berpagutan di tengah nafsu yang kian bangkit dari tubuh keduanya.

"Ahhh Mashh." Clara mendesah saat ciuman Alex berpindah turun ke dagu dan berakhir di lehernya,

mulut Alex terasa menghisap kuat yang Clara yakini akan meninggalkan bekas di kulit lehernya yang putih bersih.

Alex menjilat bekas hisapannya yang terlihat memerah dengan rasa puas, sengaja agar bekas kepemilikannya itu dilihat orang lain jika Clara hanya miliknya. Dua jari tangannya menjepit puting Clara yang bengkak hingga berhasil mengeluarkan sedikit air susu di dalamnya.

"Mashhh." Clara meremas rambut Alex saat jari suaminya menarik kuat putingnya dengan masih mencium dan menjilati lehernya.

Kepala Alex lalu kian turun mencapai belahan dada Clara yang montok dan mendiamkan diri di sana, ia hirup aroma tubuh Clara yang wangi sambil mencecap penuh nafsu dada Clara.

"Ahhh." Clara merintih nikmat saat mulut Alex melingkupi puting dadanya dengan jari tangannya yang masih menjepit puting Clara yang lain.

Alex dengan sedikit rakus menghisap-hisap puting dada Clara yang mengeluarkan air susu yang langsung ditelannya penuh semangat, ia seolah lupa jika air susu itu merupakan jatah Laura yang lebih membutuhkan.

"Ahhh cukuphhh." Clara menggeleng-gelengkan kepalanya ke kanan-kiri seolah tidak sanggup

menerima segala bentuk serangan yang Alex lakukan di dadanya.

Alex menulikan pendengarannya dan semakin menikmati dada Clara yang mengeluarkan air susu. Satu tangannya yang menganggur mulai turun ke selangkangan Clara dan langsung memainkan kewanitaannya yang berlendir dengan jari-jari panjangnya.

"Mashh udah itu punya Laura." Clara berusaha menarik kepala Alex yang selalu saja tidak mau kalah dengan anaknya yang masih membutuhkan asi, ia takut jika nanti saat Laura ingin menyusu air susunya tidak keluar karena habis dihisap Papinya.

Alex hanya tersenyum tanpa dosa saat akhirnya melepaskan puting dada Clara yang terlihat mengecil. Tangannya yang ada di kewanitaan Clara mulai menerobos masuk dengan dua jarinya sekaligus dan menggerakkannya tanpa memberikan jeda untuk Clara membiaskan diri.

"Mashhh." Clara menggigit pundak Alex dengan tangan yang semakin erat memeluk lehernya, kakinya terasa lemas seiring dua jari Alex yang bergerak cepat di dalam kewanitaannya.

"Kamu udah basah banget." Alex mengulum daun telinga Clara dengan tangan lain yang menganggur mulai meremas pinggul Clara agar diam di tempat.

"Ahhh Mashh." Clara rasanya tidak mampu menopang tubuhnya untu. tetap berdiri di saat kocokan Alex di kewanitaannya semakin cepat.

Alex yang mengerti pun menarik satu kaki Clara untuk melingkari pinggangnya, jarinya yang berada di dalam kewanitaan Clara terus bergerak dan bahkan semakin bertambah kecepatannnya.

"Mashh gak kuathhh." Clara menggigit leher Alex saat kewanitaannya yang berkedut akan mengeluarkan pelepasan.

"Keluarin, Sayang." Alex menekan klitoris Clara dengan ibu jarinya, sementara jari telunjuk dan tengahnya masih terus mengocok lubang Clara tanpa henti.

"Ahhh Mashhhhh." Clara menjambak rambut Alex saat akhirnya pelepasannya keluar dengan tubuh yang bergetar penuh kenikmatan.

Alex mengeluarkan jari tangannya dari dalam Clara, tepat di depan wajah Clara lidahnya menjilati cairan pelepasan istrinya itu. Tak lama mulutnya menghisap rakus jari tangannya hingga cairan itu bersih tak tersisa.

"Mashh." Clara menatap Alex saat kewanitaannya terasa digesek pelan oleh benda tumpul Alex yang sedari tadi sudah berdiri tegang, ia bahkan belum selesai menyesuaikan diri setelah

mendapatkan pelepasan tapi sepertinya Alex sudah tidak sabar untuk memasukinya.

"Mashh gak tahann." Alex menggeram rendah saat tengah mendorong pelan kejantanannya agar bisa masuk ke lubang surgawi Clara yang sampai kapanpun tidak akan pernah membuatnya bosan untuk terus menggagahinya.

"Ahh Mashhh." Clara kembali menggigit pundak Alex saat kewanitaannya terasa penuh dan sesak karena kejantanan Alex telah masuk sepenuhnya ke dalam.

"Kamu masih aja rapathh." Alex membawa kedua kaki Clara agar melingkari pinggulnya yang langsung bergerak cepat keluar masuk lubang Clara, "Mashh suka."

"Ahhh Mashh." Clara sudah tidak dapat berpikir jernih karena genjotan nikmat Alex di kewanitaannya, kejantanan Alex yang panjang dan besar memang tidak pernah mengecewakan dalam memenuhi kewanitaan Clara yang terasa sesak.

Kedua tangan Alex mencengkeram erat pinggul Clara sambil ikut menggerakkannya dengan berlawanan arah. Kejantanannya yang perkasa masih semangat menggenjot kewanitaan Clara yang terasa mengurut nikmat miliknya.

"Ahhh Mashh." Clara menggigit bibir yang tidak henti-hentinya mendesah karena genjotan Alex di lubangnya yang luar biasa terasa nikmat.

Alex dengan segera mencium kembali Clara agar istrinya itu tidak melukai bibirnya sendiri, dilumatnya dengan rakus bibir Clara yang masih bengkak ke dalam lumatan panas yang sangat sulit ditolak Clara. Di bawah sana genjotan Alex bertambah cepat dan sedikit kasar agar dapat mencapai pelepasan yang sebentar lagi keluar.

Clara menjambak kuat-kuat saat tubuhnya yang telah lemah tak berdaya dengan kejamnya terus digenjot cepat oleh kejantanan Alex tanpa mengambil jeda sedikitpun. Kakinya yang berada di pinggul Alex lebih mengeratkan pelukan karena luar biasanya gerakan Alex yang seperti akan membelah tubuhnya.

Alex lalu menekan kuat bibir Clara saat akhirnya cairan miliknya yang ditunggu-tunggu keluar memenuhi Rahim Clara hingga sedikit meluber keluar membasahi paha Clara karena banyaknya cairan yang keluar. Tak lama Clara menyusul Alex dengan pelepasannya yang kedua kalinya untuk hari ini.

"Capek?" Alex mengusap sisi wajah Clara setelah mengakhiri ciuman panas mereka dengan

kejantanannya yang masih betah bersarang di kewanitaan Clara yang belum ingin ditinggalkannya.

Clara mengangguk dengan wajahnya yang sedikit kelelahan, "Ayo mandi."

"Iya." Alex pun terpaksa mengeluarkan kejantanannya dan menurunkan kedua kaki Clara agar kembali berpinjak di atas lantai.

"Mas." Clara masih memeluk leher Alex sebagai pegangan karena kakinya yang masih terasa sangat lemas untuk berdiri sendiri.

Alex yang paham langsung menahan pinggang Clara dan kembali menyalakan air *shower* yang langsung membasahi keduanya. Setelah selesai mandi bersama, Alex menggendong Clara keluar kamar mandi.

Saat tiba di kamar yang pintunya masih terkunci, terdengar suara tangis dari Gabriel dan Laura dengan diikuti suara ketukan pintu yang kencang dar luar.

"Mas." Clara yang masih dalam gendongan Alex memberontak meminta diturunkan.

Alex menurunkan Clara yang hanya mengenakan handuk di ranjang, "Kamu di sini aja." Lalu dengan cepat menghampiri pintu dan membukanya dengan kaki yang berusaha menahan pintu agar tidak terbuka lebar sehingga memperlihatkan Clara nantinya.

Anggita yang berdiri di depan pintu dengan menggendong Laura dan menggandeng Gabriel yang keduanya tengah menangis histeris mencoba menilik penampilan Alex yang hanya mengenakan handuk di pinggang dengan rambutnya yang masih basah.

"Kamu sama Clara dari tadi ngapain aja? Kok lama banget buka pintunya?!" Anggita menyerahkan Laura yang memang ingin berpindah ke gendongan Alex, "Laura nangis karena pengen nenen, terus Gaby juga ikutan nangis karena liat adiknya nangis."

"Maaf Ma, tadi...."

"Papi gendong." Gabriel yang masih terisak dengan tubuh telanjang bulat merentangkan tangannya ke arah Alex.

Dengan cepat Alex menggendong Gaby di sisi kanannya, sedangkan Laura yang lebih dulu digendong berada di sisi kiri Alex. Saat itulah Anggita bisa melihat Clara yang tengah menyembunyikan diri di dalam selimut, jadi tanpa dijelaskan pun ia mengerti apa yang telah di lakukan sepasang suami istri itu.

"Cepet kasih Laura ke Maminya. Gaby tadi udah dimandiin sama Ray sebelum pulang, jangan lupa dipakein baju biar gak masuk angin."

Alex mengangguk paham dan menutup pintu saat Anggita telah meninggalkan kamarnya. Ia

menyerahkan Laura pada Clara yang langsung menerimanya dengan wajah yang merah padam.

Sementara Clara menyusui Laura, Alex mengajak Gabriel untuk masuk ke dalam *walking closet* agar keduanya dapat berpakaian. Ini kali pertama keduanya lupa waktu sampai-sampai mengabaikan anak-anak merka karena terlalu focus bercinta.

"Mau permen, Papi." Gabriel menatap Alex yang telah selesai memakaikan pakaiannya.

"Iya, tapi makan dulu ya." Alex menggandeng Gabriel untuk menghampiri Clara dan Laura.

"Nggak mau! Mau permen sekarang!" Gabriel menarik tangan Alex agar menuruti keinginannya.

"Mas kasih aja biar Gaby gak berisik, soalnya Laura udah mulai bobo," kata Clara yang masih menyusui Laura dibalik selimutnya.

Alex menghela napas dan mengajak Gabriel keluar kamar untuk mengambil permen yang berada di lemari pendingin yang ada di dapur. Senyum Gabriel terbit saat akhirnya mendapatkan permen yang ia inginkan.

"Abis makan permen, Gaby harus makan ya." Mengajak Gabriel ke meja makan yang telah dipenuhi beberapa hidangan untuk makan malam.

"Nggak mau!" Gabriel berlari masuk ke dalam kamar dengan langkah kaki cepatnya meninggalkan Alex.

Alex menghembuskan napas kasarnya, selalu saja Gabriel sulit diajak makan selain dengan Clara. Entah bujukan apa yang Clara berikan hingga Gabriel selalu menuruti permintaan Maminya itu.

"Mas jagain mereka ya, aku mau pake baju," pinta Clara pada Alex saat ia baru saja masuk kembali ke dalam kamar.

Alex mengangguk dan menghampiri ranjang yang mana ada Laura yang tidur di tengahnya, sedangkan Gabriel anteng dengan permennya di ujung ranjang. Dengan lelah Alex ikut berbaring di samping Laura tanpa mengganggu tidur putrinya.

"Papi abis." Gabriel menyerahkan bungkus permen pada Alex, "Mau lagi Papi."

"Kamunya makan dulu, baru Papi kasih permen." Alex duduk di sisi ranjang karena Gabriel yang memaksanya untuk bangun.

"Gaby." Clara mendekat setelah selesai berpakaian, ia berjongkok untuk mensejajarkan tingginya dengan putranya, "Mami punya puding coklat loh, Gaby mau?"

"Mau! Mau!" Gabriel mengangguk-anggukan kepalanya dengan antusias.

"Kalau mau Gaby harus makan dulu, Bibi udah masak ayam goreng kesukaan Gaby loh hari ini." Clara mengusap puncak kepala Gabriel dengan

lembut, "Ayo makan bareng Mami, nanti Mami suapin."

"Gaby mau makan, tapi sambil nonton Upin Ipin ya, Mi," pinta Gabriel setelah bocah itu berpikir beberapa saat.

"Boleh dong, Sayang. Kita makan di ruang depan ya, biar gak ganggu Adek tidur." Clara menggandeng tangan mungil Gabriel yang langsung menggenggam erat tangannya.

"Iya, Mami." Gabriel tersenyum riang dan mengikuti langkah Clara keluar kamar.

Alex yang sedari tadi memerhatikan keduanya ikut tersenyum bahagia, walaupun sedikit iri karena Clara selalu punya cara untuk membujuk Gabriel yang terkadang tidak mau makan.

Tuh kan jika bersama Clara, Gabriel mau makan tanpa harus dipaksa. Clara memang sempurna sebagai ibu dan istri, Alex merasa beruntung sekali karenanya. Harapannya keluarga kecilnya akan dipenuhi kebahagiaan sampai kapanpun.

Selesai